

MY CRUEL HUSBAND

by
NEVNOV



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan

Bab 1

Di kota kecil bernama Lavenham, tidak ada rahasia yang bisa disembunyikan dengan baik. Gosip, berita, maupun peristiwa tertentu akan menjalar dengan cepat dari mulut ke mulut. Dibicarakan dari balik pintu yang tertutup maupun di kafe, restoran, taman terbuka atau tempat di mana orang-orang berkumpul.

Saat ini peristiwa yang sedang hangat dibicarakan adalah iring-iringan mobil mewah menuju ke puncak bukit, helikopter yang berlalu lalang di udara serta orang-orang berjas rapi yang sesekali muncul untuk membeli sesuatu di mini market. Perempuan setengah baya yang iseng, mencoba bertanya-tanya pada para laki-laki itu. Dari mana berasal, apa yang mereka lakukan di kota Lavenham, tapi tidak ada yang menjawab. Semua pertanyaan hanya diberikan tatapan dingin.

"Sombong sekali mereka, padahal hanya pendatang!"

"Jangan begitu, mereka turis yang akan menghabiskan uang di kota kita."

Valentina mendengar semua obrolan itu di perjalanan menuju rumah sakit. Mampir ke toko untuk membeli beberapa barang seperti pembalut serta kebutuhan pokok dan meletakkannya di jok motor vespanya.

"Valentina, kamu berangkat pagi hari ini?"

Seorang perempuan tua berumur tujuh puluhan berteriak dari balik kedai kopi. Valentina membalas teriaknya dengan lambaian.

"Sengaja ambil shift pagi Nyonya!"

“Kenapa? Mau kencan sama Josep?”

Kali ini Valentina hanya tertawa, tidak ingin memberikan jawaban secara langsung. Seluruh kota sepertinya tahu kalau dirinya berpacaran dengan Josep, anak dari wakil walikota. Sudah berjalan dua tahun ini, meskipun tidak ada progress tentang pernikahan tapi Valentina berharap ke arah sana.

Josep itu laki-laki muda yang pekerja keras, menjalankan bisnis keluarga berupa pengiriman barang, peti kemas, serta beberapa mini market di kota dimiliki oleh mereka. Sampai sekarang Valentina tidak mengerti kenapa Josep yang tampan dengan keluarga terpandang mau menjalin hubungan dengannya. Sedangkan di luar sana ada banyak gadis yang jauh lebih cantik, lebih kaya dan berpendidikan darinya.

Teman-temannya di unit UGD mengatakan kalau Josep punya ketulusan yang tidak usah diragukan lagi. Mereka iri karena Valentina berhasil memikat laki-laki paling tampan dan mapan di kota ini.

“Kalau aku jadi kamu, hal pertama yang aku lakukan setiap bertemu Josep adalah melompat ke atas tempat tidurnya lalu menelanjangi diri.”

Kata-kata Prika, sahabat sekaligus teman satu profesi membuat Valentina melotot. “Dih, apaan, sih, kamu. Nggak tahu malu itu namanya.”

Prika membusungkan dada lalu meleletkan lidah. “Biarin, emang semestinya semua perempuan nggak perlu jaim kalau di depan pacar. Terlebih pacarmu macam Josep. Kalau udah telanjang, terkam dia dan ajak bercinta. Kamu hamil dan menikah!”

“Menjebak itu namanya, aku nggak mau menikah dengan cara seperti itu.”

“Ya udah kalau nggak mau. Jangan nangis kalau Josep disambar perempuan lain. Ingat, dia itu laki-laki paling diminati di kota ini!”

Apakah pernah terbersit rasa takut dalam benak Valentina akan kehilangan kekasihnya? Sering dan itu hal yang tidak bisa dihindari. Pemicu dari sikap itu adalah kurangnya rasa percaya karena dirinya anak yatim piatu dan tinggal berdua dengan nenek saja. Sedangkan Josep masih punya orang tua utuh selain itu sangat terpendang. Jika dibandingkan memang tidak ada apa-apanya.

“Pasien datang!”

Perhatian Valentina akan Josep teralihkan saat ambulan masuk dan berhenti di pintu UGD. Valentina berlari mendekati ambulan, melihat seorang laki-laki berjas dengan wajah serta kepala dipenuhi darah.

“Kondisi?” tanyanya pada petugas ambulan.

“Korban laka lantas, ditinggal begitu saja di jalanan sepi. Tidak ada kartu pengenal.”

Dibantu oleh Prika dan satu perawat laki-laki, mereka mendorong korban ke dalam. Bergegas memeriksa dan menyiapkan infus. Dokter datang memeriksa, ternyata detak jantung sangat lemah.

Dokter meminta untuk diambilkan alat pacu jantung. Valentina bertindak sigap dengan naik ke atas pasien dan melakukan pertolongan pada jantung. Alat dinyalakan, disetrum ke dada hingga berkali-kali tapi sayangnya nihil, pasien meninggal bahkan belum sempat ditangani.

"Kasihan, meninggal tanpa ada keluarga yang tahu," gumam Valentina dengan sedih. Ia menutup tubuh pasien yang merupakan laki-laki pertengahan tiga puluh tahun dengan kulit cokelat. Ada tato kecil yang berada di pergelangan tangan, Valentina mengamatinya sesaat berusaha mengerti bentuknya yang aneh tapi menarik perhatian. "Istirahatlah dengan tenang."

Bukan sekali dua kali ada korban laka lantas dari orang yang tidak bertanggung jawab. Malam ini pun tidak ada bedanya. Setelah bekerja selama dua hari penuh, Valentina ingin pulang dan istirahat. Satu pesan dari Josep menaikkan semangatnya.

"Valentina, bisa nggak kita ketemu selesai kamu kerja?"

Tanpa ragu Valentina membalas, setelah mandi dan berganti pakaian mengendarai motor menuju tempat di mana Josep menunggunya. Beragam angan-angan muncul dari benak, tentang makan malam serta percakapan intens yang sering mereka lakukan. Membayangkannya saja sudah membuat Valentina bahagia. Ia tiba di kafe saat hari masih terang oleh warna sore yang keemasan. Memarkir motor di halaman, bergegas masuk sambil bersenandung. Langkahnya terhenti di meja paling depan di mana Josep duduk bersama seorang gadis berambut hitam lurus. Ia mengenali gadis itu sebagai anak pengusaha kayu paling kaya di kota ini, bernama Melia. Yang membuatnya tertegun adalah tangan mereka yang terjalin di atas meja. Josep tersenyum padanya.

"Valentina, duduklah. Mau pesan sesuatu? Kamu pasti lapar?"

Valentina tidak sempat menjawab dan seperti biasanya Josep berinisiatif memesan. Ia masih terdiam, mengamati Melia yang menggenggam jari Josep dengan erat seakan ditempel lem.

"Kamu baru selesai kerja?" tanya Josep.

Tanpa kata Valentina mengangguk tanpa kata, menerkanerka apa yang terjadi.

"Pasti kamu lelah." Josep menatap Valentina yang tertegun lalu meneguk ludah. "Valentina, sebelumnya aku minta maaf tapi aku nggak bisa lanjutkan hubungan sama kamu."

Bola mata Valentina melebar mendengar pernyataan Josep.

"Sayang, kenapa kamu bertele-tele," sela Melia. "Langsung bilang aja kalau selama ini kamu nggak pernah suka sama dia. Kalau kalian pacaran itu karena kamu kasihan kalau menolak. Biar dia nggak lagi berharap. Lagipula mana ada sejarahnya perawat miskin menikahi pengusaha kaya? Paling nggak jadi perempuan harus tahu diri!"

Rentetan hinaan Melia membuat Valentina bergolak marah. Semestinya sekarang dirinya yang mengamuk karena dikhianati, malah mendapatkan kecaman dari perempuan perebut kekasihnya. Ia mendengkus keras, kelelahan karena bekerja membuat amarahnya berkobar.

"Apa katamu?"

"Valentina, jangan marahi Melia. Ini memang salahku karena menyimpan rahasia dari kamu. Selama ini aku dan Melia menjalin hubungan istimewa. Makanya aku mencoba jujur padamu."

"Hah, selama ini tuh berapa lama, Josep? Kenapa kamu nggak bilang aja dari awal?"

"Baru beberapa bulan."

"Beberapa bulaan?"

Melia mengusap pipi Josep dengan provokatif. "Sayang, kenapa kamu bilang baru beberapa bulan? Kita sudah mau setengah tahun."

"Whaat?" teriak Valentina tanpa sadar. "Kalian sudah menjalin hubungan selama setengah tahun dan baru bilang Josep, kamu memang laki-laki keparat!"

"Valentina, kenapa kasar begitu. Kalau mau marah padaku saja tapi kenapa harus memaki?"

Valentina bangkit dari kursi, mendiamkan makanan serta minuman yang dipesan untuknya. Menatap Josep serta Melia bergantian lalu menyeringai menahan sakit.

"Sebenarnya aku juga menyimpan rahasia dari kamu Josep. Bukan hanya kamu yang berselingkuh, aku pun punya laki-laki lain dan kami akan menikah. Sekarang kita impas dan semoga nggak ketemu lagi selamanya. Sialan!"

Tanpa berpamitan, Valentina meninggalkan meja diiringi gumaman serta ejekan dari Melia.

"Aku nggak percaya dia punya pacar. Pasti bohong itu karena malu."

Melia benar, ia memang berbohong karena malu dan harga dirinya hancur. Memacu motornya menembus senja yang temaram, air mata menuruni pipi Valentina. Perasaan cinta yang meluap-luap untuk Josep, menguap begitu saja karena ejekan serta pengkhianatan.

Ia tidak ingin pulang dalam keadaan menangis, tidak ingin neneknya melihat dan kuatir. Memilih untuk berhenti di tepi sungai yang berada di lembah tak jauh dari rumahnya. Menghela napas panjang lalu menangis terisak.

"Bajingaaan!"

Teriakan Valentina membuat burung-burung yang hinggap di dahan terkejut dan terbang ke langit. Valentina mendekati tepi sungai, membawa segenggam batu dan mulai melempar. Satu batu jatuh, satu makian keluar dari bibirnya.

"Josep sialaaaan! Mati saja kau!"

Lemparan ketiga mengenai sesuatu di balik batu. Valentina yang sedang bersedih tidak menyadari ada seenggok pakaian warna hitam hanyut dan terhenti di batu besar.

"Apa itu?"

Penasaran, Valentina melepas sepatu dan menyeberangi sungai dengan melompati batu-batu besar. Hari ini arus sungai cenderung tenang. Ia berada di pinggir sungai, menyentuh sosok hitam dengan kaki dan memekik.

"Haah, kenapa ada orang di sini?"

Ia menyentuh dan membalikkan tubuh yang terkapar dengan hati-hati, meraba dada lalu mendekat ke mulutnya.

"Masih hidup! Neneeeek! Ada orang hanyut!"

Sore itu Valentina menolong laki-laki yang hanyut, susah payah menarik ke pinggir dan meminjam gerobak milik tetangga untuk mengangkutnya ke rumah. Untungnya tidak banyak tanya dari si nenek. Malah bisa dikatakan si nenek

yang berusaha keras menyembuhkan laki-laki asing yang sedang tidak sadarkan diri dengan beragam ramuan. Valentina memasang infus, merawat layaknya pasien di rumah sakit sedangkan neneknya yang ahli ramuan serta obat-obatan memberikan penyembuhan dengan herbal.

"Jangan sampai laki-laki ini diusir dari tempat kita sebelum sadarkan diri."

"Iya, Nek."

"Kita akan jaga dan rawat dia."

Dari jam berganti hari lalu berubah menjadi minggu. Selama itu pula laki-laki asing tidak juga sadarkan diri. Sementara berita putusnya Valentina dan Josep sudah menyebar ke seluruh kota. Orang-orang tidak penasaran dengan alasan putusnya mereka karena melihat Josep menggandeng Melia. Mereka justru ingin tahu siapa laki-laki yang katanya akan menikah dengan Valentina.

"Valentina itu pembohong. Tidak mungkin dia punya pacar, bisa jadi ngomong gitu karena malu diputusin sama Josep."

Melia berkata dengan lantang pada orang-orang yang bertanya tentang Valentina padanya. Tidak ada rasa malu atau bersalah karena sudah merebut kekasih orang lain. Valentina yang sibuk merawat pasien di rumah sakit dan di rumah, tidak terlalu memperhatikan gosip yang menyimpannya. Namun ada kata-kata Melia membuatnya marah.

"Perempuan miskin mana ada yang mau? Di kota ini semua orang tahu dia pacar yang terbuang."

Di Minggu kedua, datang keajaiban saat pasien asing yang dirawatnya menggerakkan jari lalu membuka mata. Selama ini Valentina yang merawat dan mengganti pakaiannya. Saat laki-laki itu menatapnya, Valentina berteriak gembira.

“Suamiku, kamu sudah sadar? Syukurlah!”

Bab 2

Killian De Marco baru saja sampai di kota kecil ini dan menginap di hotel paling bagus. Menyewa dua kamar paling besar dengan jendela menghadap langsung ke jalanan. Hal yang disukainya dari kota ini adalah suasananya yang sahdu. Dikelilingi gunung dan lembah, menjadikan kota ini seakan berdiri sendiri dan jauh dari jangkauan ibu kota. Ia tidak mengerti kenapa pernikahan harus dilakukan vila yang terpencil.

Hotel yang ditempatinya terhitung sudah berumur dengan perabot yang sedikit usang. Meski begitu dirawat dengan baik, air panas mengucur deras tanpa masalah, spreï bersih tanpa noda, dan makanan yang disajikan cukup enak. Hanya saja Killian De Marco sedikit tidak suka dengan para penghuni kota yang menyimpan rasa penasaran tinggi dengan pendatang. Mereka akan berceloteh dan mengajukan banyak pertanyaan setiap kali orang-orangnya keluar untuk membeli sesuatu. Ia pun pernah mendapati situasi yang sama.

"Kamu tampan sekali, Tuan. Sayangnya jambangmu agak tidak pantas." Seorang perempuan bertongkat menyapanya saat membeli kopi. "Semestinya laki-laki itu berambut pendek biar lebih rapi dan wajah bersih tanpa rambut."

Ia hanya mengabaikan ucapan perempuan itu, berdiri di dekat kasir menunggu kopinya selesai dibuat. Rambutnya tidak terlalu panjang dengan jambang yang rapi. Tidak ada istilah tidak pantas selain itu ia memakai kacamata hitam bagaimana bisa mereka menilai penampilannya. Perempuan yang sedang mengoceh dengan temannya memilih untuk

mencari sasaran lain saat Killian De Marco tidak menanggapi ucapannya.

"Lihat, itu Valentina!"

"Oh, dia masuk pagi?"

Perempuan bertongkat berteriak pada gadis yang sedang meletakkan barang di motor. Dari tempatnya berdiri Killian De Marco bisa melihat seragam yang dipakainya. Seorang perawat yang akan masuk kerja.

"Valentina, kamu berangkat pagi hari ini?"

Gadis perawat itu membalas teriakan dengan senyum lebar.

"Sengaja ambil shift pagi Nyonya!"

"Kenapa? Mau kencan sama Josep?"

Setelah gadis itu menghilang, para lansia kembali bergosip. Killian De Marco mendapatkan kopinya dan bergegas meninggalkan kedai. Bukan hal baik kalau berada di samping perempuan tua yang suka bergosip. Tiba di lobi dua anak buahnya mengikutinya menaiki lift.

"Laporan."

"Nona Graciela sudah tiba di vila dengan papanya. Helikopter yang membawa mereka sudah mendarat." Anak buah bertubuh tinggi dan gempal dengan anting-anting hidung menjawab cepat.

"Bagaimana situasi di vila? Lewis ada di sana?"

Kali ini yang menjawab laki-laki bertubuh agak pendek dengan wajah persegi. "Masih, Tuan dan tetap memberikan laporan pada kami."

Tiba di kamarnya, Killian menyesap kopi sembari rapat dengan anak buahnya. Peta harta karun yang sudah diduplikatnya dari Demian tidak bisa ditelusuri karena ada akses yang sulit ditembus. Ia sudah mengarahkan anak buahnya dan hasilnya nihil. Satu-satunya cara adalah mendekati pejabat korup yang punya wewenang untuk perdagangan minuman keras ilegal, dengan begitu akan memberinya akses mencari harta karun. Sayangnya niatnya diketahui oleh pejabat itu dan berakhir dengan kesepakatan untuk keuntungan bersama.

"Kau nikahi anakku, Graciela. Dengan ikatan keluarga, aku yakin kita akan lebih kuat dan bekerja dengan baik."

Killian De Marco menolak, tidak pernah terpikir akan menikah secepat ini terutama dengan perempuan yang tidak dikenalnya. Graciella memang cantik tapi bukan tipe perempuan yang akan dinikahnya.

"Kau menolak sama saja menghilangkan kerja sama kita. Padahal penawaranku nggak sulit," ucap Georgi, ayah dari Graciella.

Lewis, tangan kanan sekaligus orang kepercayaan Killian De Marco memberi saran agar menerima perjodohan itu.

"Orang menikah wajar kalau bercerai. Kenapa harus memusingkan masalah itu, Tuan? Yang penting bisnis lancar dan tujuan kita tercapai bukan?"

Killian De Marco juga meminta saran dari anak buahnya terdekat dan rata-rata setuju dengan pendapat Lewis. Akhirnya ia memutuskan untuk menerima perjodohan dan malam ini dirinya akan menikah.

"Jas pengantin, sepatu, serta cincin sudah siap, Tuan. Saya akan menemani Tuan di mobil," ujar anak buah dengan cincin di hidung.

"Roe, lebih baik kalau kamu ikut Lewis menjaga vila."

"Kenapa?"

"Bisa jadi musuh kita akan menyerbu ke sana. Untuk berjaga di mobil, aku hanya perlu sopir serta dua orang di sampingku."

Roe menatap pada laki-laki berwajah persegi. "Gusma, bagaimana kalau kau ikut Tuan?"

Gusma menggeleng muram. "Aku juga ingin ikut tapi Lewis memintaku berjaga pintu gerbang."

"Hei, kenapa Lewis yang memerintahmu? Harusnya kau tanya dulu pada Tuan."

"Cukup! Nggak usah diperdebatkan lagi. Yang dilakukan Lewis sudah benar karena keselamatan para tamu sangat penting. Aku bisa menjaga diriku sendiri."

Roe membuka mulut untuk menyatakan protes tapi Gusma menggeleng. Siapa pun tahu kalau Lewis memang orang yang paling dipercaya oleh Killian De Marco. Total ada tujuh anak buah inti yang menjadi pimpinan dari kelompok tertentu. Untuk hacker dipimpin oleh Julias, laki-laki cantik dengan tubuh kurus yang sekarang ada di kamar sebelah. Berikut Lewis merupakan wakil Killian De Marco. Roe memimpin anak buah bersenjata api, sedangkan Gusma adalah pimpinan untuk para gangster di jalanan yang punya keahlian dengan senjata tajam. Dua orang lainnya si kembar Ares dan Aria yang keduanya adalah ahli bela diri serta pandai membuat perangkat. Terakhir bernama Toto,

penasehat dan perancang strategi. Saat ini semua orang ada di Vila, tersisa hanya Roe serta Gusma dan Julias di kamar samping.

Dua jam menjelang upacara pernikahan, Killian De Marco sudah bersiap dengan tuxedo hitam. Anak buah terdekatnya sudah berangkat lebih dulu untuk mengamankan jalan. Ia menaiki mobil SUV hitam bersama dua anak buah dan satu sopir. Di belakang ada empat anak buahnya menaiki mobil lain. Jarak dari hotel ke villa kurang lebih empat puluh lima menit melewati jalan berkelok di lembah.

Killian De Marco duduk tenang di jok belakang dengan pikiran dipenuhi soal pernikahan. Hingga tiba di kelokan mobil mendadak mengerem hingga menimbulkan bunyi berdencit keras.

"Ada apa?" tanyanya.

"Tuan, ada yang menghadang kita."

Killian De Marco meraba pistol di pinggang dan bersiap untuk semua kemungkinan terburuk saat penghadang yang berjumlah lebih dari sepuluh orang memberondongi mobil dengan peluru. Ia menurunkan kaca, membalas tembakan mereka begitu pula anak buah yang lain. Tidak menyadari ada sebuah trailer melaju kencang dari belakang dan menubruk mobilnya. Mobil anak buahnya yang dibelakang juga ditabrak hingga ringsek. Entah bagaimana nasib anak buahnya.

"Aaagh, sial!"

Killian De Marco tidak sempat menelepon meminta bantuan karena serangan yang masif. Salah seorang anak

buahnya memberanikan diri keluar dan dihadang trailer hingga terpental. Mobil hancur dan terguling, sopir dan satu anak buahanya terbunuh. Killian De Marco berteriak saat betis serta lengannya terkena tembakan dan sekali lagi trailer menghajar mobilnya hingga terguling menuruni lembah. Di antara rasa sakit karena luka-luka di tubuh, ia berusaha merangkak keluar dari mobil yang hancur. Bergelantungan di pohon serta jurang dengan hujan peluru ditembakkan dari atas. Mobil meledak tepat saat dirinya terjatuh ke sungai yang kebetulan beraliran cukup deras dan membuatnya hanyut tak sadarkan diri.

Dalam keadaan antara sadar dan tidak, samar-samar ia mendengar suara percakapan. Nada halus, lembut, dengan intonasi sabar menandakan yang bercakap adalah dua perempuan. Killian De Marco ingin bangun dan melihat siapa yang sedang bercakap-cakap tapi tubuhnya sulit digerakkan.

"Gimana, Nek? Nggak ada luka dalam yang lain di tubuhnya?"

"Peluru sudah berhasil kamu ambil, tubuh yang lain juga tidak ada luka berat. Dia tidak sadarkan diri sepertinya karena benturan di kepala."

"Dia sudah tidur nyaris dua Minggu. Semestinya bangun sekarang."

Suara yang lebih tua kembali menyahut. "Kamu dengar gosip di kota kalau kamu akan menikah?"

"Yaa, gara-gara Josep."

Killian De Marco tidak lagi mendengar lanjutan percakapan karena kembali tidak sadarkan diri. Beragam

mimpi campur aduk di benaknya dan mendadak jarinya bisa digerakkan.

“Neek, dia bergerak!”

Ia membuka mata dan orang pertama yang dilihat adalah gadis berambut ikal dengan mata bulat serta wajah berbentuk oval. Gadis itu tertawa dan berteriak padanya.

“Suamiku, kamu sudah sadar? Syukurlah?”

Killian De Marco mengerjap bingung, mendengar sapaan di gadis padanya. Setelah itu ia disodori minum, tubuhnya dibaluri ramuan beraroma bunga oleh seorang nenek.

“Tuhan memberkatimu anak muda. Kamu masih diberi kesempatan untuk hidup sekali lagi.”

Si gadis menyahut cepat. “Tentu saja, Nek. Tubuh suamiku memang sangat kuat dan hebat. Sayang, aku senang kamu siuman.”

“Siapa kamu?” tanya perlahan.

“Ini aku istrimu, Sayang. Aku Valentina, kamu pasti lupa ingatan karena gegar otak.”

Killian De Marco terperangkap dalam situasi yang tidak dimengerti saat ada seorang gadis mengaku sebagai istrinya. Sedangkan yang semestinya dinikahi adalah Graciela. Gadis berambut ikal yang bernama Valentina terus mengoceh tentang pernikahan dan tidak ada bantahan dari si nenek.

Berbaring di ranjang, Killian De Marco tidak berdaya saat Valentina mengurusnya. Dari mulai menyuapi obat, makan, serta minum. Yang paling parah adalah mengganti pakaian.

"Jangan malu, Sayang. Kita sudah suami istri."

Tidak ada yang membuat malu selain kejantanan yang menegang saat jari halus Valentina membantunya mengganti celana dalam dan tanpa sengaja menyentuhnya. Ia memaki dirinya karena kejantanan yang tidak bisa mengendalikan diri. Valentina yang meletakkan kain lebar di atas paha saat mengganti celana dalam memang tidak bisa melihat organ intimnya secara langsung tapi semestinya mengerti apa yang terjadi. Sikap tenangnya membuat Killian De Marco heran.

"Aku senang kamu sadar, Sayang. Cepat pulih dan kembali sehat. I love you."

Wajah Killian De Marco membeku saat Valentina membungkuk dan mengecup bibirnya dengan lembut. Situasi yang sekarang dihadapinya membuat bingung.

Bab 3

Selama beberapa hari berikutnya Valentina merawat Killian De Marco yang diakui sebagai suaminya dengan penuh kelembutan. Ia beranggapan kalau laki-laki tampan dan berwajah sangar memang suami yang semestinya dirawat dengan sepenuh hati.

Killian De Marco tidak berdaya untuk menolak. Tubuhnya kelewat lemah untuk sekedar bergerak. Bisa dikatakan saat ini dirinya bergantung pada Valentina dan si nenek. Perempuan tua itu memberinya ramuan untuk diminum dan membubuhkan banyak sekali obat herbal di luka-lukunya.

Dari awalnya hanya bisa berbaring terlentang, secara perlahan mampu memiringkan tubuh lalu duduk dan berdiri. Semua tidak luput dari peran Valentina yang dengan sabar merawatnya. Killian De Marco tidak tahu berapa lama ia tinggal di rumah ini karena hari-harinya dihabiskan di kamar.

Pagi ini Valentina datang ke kamar setelah sarapan, membantu Killian De Marco duduk di dekat jendela, menghadap ke taman mungil dengan pohon serta bunga yang ditanam sembarangan. Tidak canggung untuk mengelap tubuh kekar yang mengurus serta punggung bertato. Merasa tertarik dengan bentuk tato yang menurutnya sangat indah.

"Aku pernah melihat bentuk tato begini."

Perkataan Valentina membuat Killian De Marco mendongak.

"Aku lupa di mana. Sepertinya belum lama ini melihatnya. Suamiku, boleh nggak aku potong rambutmu

dan cukup jambangmu. Biar bekas luka kelihatan dan mudah untuk diobati.”

Killian De Marco mengangguk tanpa kata. Berhadapan dengan Valentina membuat suaranya tidak pernah terpakai karena gadis itu terus menyerocos. Berbagi cerita tentang pengobatan nenek serta kondisi tetangga di sekitar rumah. Setelah sembuh dan pandangannya normal, Killian De Marco menyadari kalau rumah Valentina berada di dasar lembah dikelilingi oleh pepohonan.

Ia masih berusaha mengingat sepenuhnya tentang hari naas di mana dirinya tertembak. Sering kali ingatannya tercampur dan teraduk menjadi satu, dibutuhkan konsentrasi tinggi dan ketenangan untuk menghilangkan sakit kepala setiap kali berusaha memulihkan ingatan.

Sesuatu yang dingin menetes-netes dari wajah, Valentina menggunakan pengerok jenggot dengan busa untuk memperlancar pekerjaannya. Membungkuk tepat di hadapannya sehingga belahan dada yang menggoda terlihat dengan gamblang. Ia yakin Valentina tidak ada niatan menggodanya tapi secara naluriah dirinya memang terangsang setiap kali Valentina berada di dekatnya. Apakah ini membuktikan kalau Valentina memang istrinya? Lalu kapan mereka menikah?

“Pejamkan matamu dan biarkan aku membuatmu makin tampan.”

Valentina yang tidak menyadari gejolak perasaan Killian De Marco mengerok jenggot dan jambang dengan hati-hati.

“Sayang, apa kamu ingat siapa namamu?”

Killian De Marco menjawab serak. “Ingat.”

"Oh ya, siapa namamu?"

"Killian."

"Nama yang bagus dan aku senang kamu mengingat namamu. Pelan-pelan aku akan menuntunmu untuk mengingat masa lalu."

Valentina tidak dapat menyembunyikan senyumannya, secara tidak langsung dirinya tahu nama laki-laki ini dengan bertanya tanpa perlu menjelaskan ketidaktahuannya secara gamblang. Saat ditemukan olehnya, tidak ada tanda pengenalan atau pun, ia kesulitan untuk mencari tahu dan sabar menunggu hingga Killian De Marco siuman.

"Sakit nggak?" tanyanya saat pisau menyapu area samping dekat telinga.

"Nggak."

"Ada luka di sini, sepertinya tergores bebatuan. Saat kami mengobatimu pertama kali aku sudah sempat mencukur jenggot dan jambang tapi tumbuh lagi dengan cepat. Tiap Minggu aku mencukurmu agar obat bisa dioleskan dengan benar. Sekarang tinggal luka dalam saja, luka ringan dan luka luar sudah nyaris sembuh."

"Berapa lama aku terbaring koma?"

"Nggak lama, sepertinya tiga mingguan. Perlu waktu sampai kamu benar-benar bisa berjalan dan berdiri tegak seperti sekarang. Kalau dihitung sudah empat bulan dari pertama. aku temukan."

"Di mana kamu menemukanku?"

"Di tepi sungai, Sayang. Motormu meluncur masuk ke jurang. Apa kamu mabuk waktu itu? Kenapa naik motor ugal-ugalan?"

Kilasan ingatan tentang tembakan, dirinya dengan senapan di dalam mobil yang ditabrak oleh trailer, Killian De Marco tahu kalau kejadian yang diceritakan Valentina karangan belaka tapi menemukan dirinya terkapar di sungai bisa jadi kebenaran.

"Untung kamu menemukanku."

"Untung kamu hanya luka saja. Memang parah tapi nyawamu selamat, Sayang."

Valentina menunduk untuk mengecup pipi Killian De Marco. Ini bukan tindakan pertama dan sering dilakukan untuk menunjang sandiwaranya. Suami palsunya harus tahu kalau dirinya benar-benar menyayangi dan mencintai. Tidak boleh ada keraguan kalau mereka suami istri sungguhan.

Apakah ia tidak canggung saat menyentuh tubuh Killian De Marco? Sangat canggung dan gugup karena memang tidak pernah menyentuh tubuh telanjang laki-laki sebelumnya. Profesinya sebagai perawat membantunya untuk tetap tenang. Meskipun sekarang kurus tapi postur tubuh Killian De Marco sangat tegap dan berotot, dengan makan yang benar dan olah raga teratur, kelak akan kembali bugar seperti dulu. Saat tanpa sengaja jarinya menyentuh kejantanan Killian De Marco, dadanya akan berdebar keras. Untungnya area itu selalu tertutup kain saat dirinya membersihkan atau mengganti pakaian. Tetap saja membuat tubuhnya panas dingin tidak karuan.

"Kamu nggak kerja hari ini?"

Valentina menggeleng, mengambil gunting dan mulai memotong rambut suami palsu.

"Aku cuti hari ini."

"Perawat bisa cuti dengan bebas?"

"Tidak begitu bebas tapi khusus hari ini ada teman yang bersedia menggantikan." "

"Kenapa cuti?"

"Eh, kenapa hari ini kamu cerewet dan banyak tanya?"

"Hanya ingin tahu saja."

"Nggak apa-apa, ingin istirahat di rumah. Nenek masak ayam panggang yang enak sekali. Kamu sudah bisa berdiri, waktunya untuk jalan perlahan ke ruang depan. Kalau nggak sanggup aku siapkan kursi roda."

Ada sesuatu yang disembunyikan Valentina, tanpa perlu diutarakan Killian De Marco tahu itu menyangkut hal pribadi. Ia pernah mendengar sekilas dari percakapan antara Valentina dan neneknya kalau kekasih gadis itu berkhianat dan kini bersama perempuan lain. Apakah hari ini terjadi sesuatu dengan laki-laki itu?

Pertanyaan Killian De Marco terjawab saat makan malam di ruang depan. Pertama kalinya setelah tinggal di rumah ini dirinya bisa keluar kamar. Dipapah perlahan oleh Valentina dan didudukkan di kursi kayu yang telah diberi bantalan empuk. Si nenek yang bernama Helma menghidangkan bermacam-macam lauk dari mulai ayam panggang hingga salad serta sop.

"Malam ini kita rayakan kesembuhanmu, Nak. Nenek senang kamu bisa melewati maut."

"Terima kasih, Nek."

"Suamiku memang hebat, Nek. Daya juangnya tinggi."

"Yaa, aku senang melihat perkembangannya."

Perayaan tanpa sampanye atau anggur, minuman yang tersedia berupa jus buah tanpa gula tapi sangat menyegarkan. Malam ini udara cukup sejuk tapi tidak begitu dingin seperti biasanya. Saat daging ayam yang empuk dan gurih menyentuh lidah dan mulut, Killian De Marco merakana kelezatan yang luar biasa.

Selama hidupnya banyak menyantap hidangan lezat dari paling murah sampai mahal. Daging merah, ikan, maupun jenis makanan mewah lain seperti caviar pun sering disantapnya tapi ayam yang sekarang dikunyahnya luar biasa enak.

Bisa jadi karena dirinya sudah lama tidak makan makanan solid seperti ini. Saat berbaring, makanan yang disantapnya tidak lebih dari bubur, sop berkaldu, puding, olahan telur dan beragam makanan lembut lainnya.

"Hari ini bajingan itu bertunangan," bisik Valentina pada si nenek saat keduanya selesai makan dan sedang membereskan meja. Killian De Marco berpindah kursi ke ruang tamu mungil dengan jendela kaca. Dari tempatnya duduk bisa mendengar percakapan dua perempuan itu. "Aku sengaja nggak kerja karena malas menanggapi gosip."

"Kenapa kamu harus peduli dengan mereka? Kamu sudah punya suami."

"Memang, tetap saja sikap si Melia itu menjengkelkan. Terus menerus menghina kemiskinan kita."

"Dulu kamu nggak peduli, kenapa sekarang jadi terganggu?"

"Entahlah, mungkin karena hinaan mereka sudah kelewat batas. Setiap kali orang-orang di kota melihatku, akan bicara dengan simpati berlebihan dan ujung-ujungnya membandingkanku dengan Melia. Seolah memang wajar Josep lebih memilih Melia yang kaya raya dari pada aku. Padahal aku nggak masalah diajak putus asalkan baik-baik caranya dan bukan dengan berselingkuh."

Killian De Marco bisa merasakan kesedihan dari kata-kata Valentina. Tidak mengenal siapa laki-laki bajingan itu tapi bisa merasakan kekesalannya. Padahal kehidupan percintaannya juga tidak mulus. Rencana pernikahan bubar begitu saja bahkan sebelum sempat dilakukan. Ia ingin sekali tahu kabar kelompoknya tapi sampai sekarang belum punya ponsel. Tidak enak kalau harus meminta pada Valentina yang bergaji kecil.

"Sayang, kamu suka duduk di sini? Mau ke teras buat lihat bulan?"

"Boleh?"

"Ayo, aku papah ke depan. Hati-hati langkahnya."

Dengan lengan Valentina melingkari lengannya, ia berjalan tertatih menuju teras. Memandang takjub pada pemandangan yang begitu indah, bulan bersinar terang di langit tanpa awan.

"Besok siang kamu coba jalan kemari, biar bisa lihat air terjun dari teras."

"Ada air terjun dekat ini?"

"Tidak terlalu dekat tapi terlihat dari rumah ini."

Killian De Marco mengingat tentang pemandangan jurang dan air terjun dari tempatnya jatuh. Berarti lokasi kecelakaan yang menyimpannya tidak jauh dari sini. Kalau sudah sehat dan kuat, ia harus ke sana untuk melakukan penyelidikan.

"Udaranya segar bukan?"

"Memang."

"Kamu suka tinggal di sini?"

Menatap Valentina di sela keremangan malam, Killian De Marco mengernyit. "Bukannya ini rumah kita? Kenapa aku nggak suka?"

Valentina tersenyum kecil, meneguk ludah lalu mengangguk. "Ini memang rumah kita tapi rumah pribadimu ada di kota sebelah, Sayang."

"Oh ya?"

"Kamu kerja di sana jadi mandor. Makanya melakukan perjalanan bolak-balik."

Killian De Marco membiarkan Valentina melancarkan dusta. Saat ini ia tidak terlalu memusingkan masalah itu yang penting ada rumah untuk berteduh dan makanan untuk disantap serta perawatan untuk luka-lukanya. Hal lain bisa menyusul belakangan.

"Berapa lama kita menikah?"

Valentina menggigit bibir, kebingungan untuk menjawab. Tidak boleh terlihat gugup atau dustanya akan diketahui oleh suami palsu.

"Seminggu dari sebelum kamu kecelakaan. Pernikahan kita baru dilakukan secara agama belum ke catatan sipil."

"Kenapa belum didaftarkan ke catatan sipil?"

"Menunggu kamu libur karena kita berdua harus ke sana."

"Kalau begitu setelah aku sembuh kita bisa daftar."

"Sayang, nggak bisa."

"Apalagi masalahnya?"

"Kartu identitas kamu hilang. Satu-satunya barang yang masih tersisa di tubuhmu hanya arloji. Bagaimana kita mendaftar tanpa identitas?"

Satu kebohongan ditambah dengan kebohongan lain, Valentina terus berkelit untuk memuluskan sandiwaranya. Selama Killian De Marco tidak ingat apa pun, ia akan tetap menjadikannya suami.

Bab 4

Valentina memberikan arloji milik Killian De Marco. Berseloroh mengatakan kalau benda itu berfungsi dengan sangat baik padahal tubuh pemakainya babak belur.

"Jangan-jangan ini arloji mahal?"

"Memang."

"Berapa juta?"

Lebih dari cukup untuk membeli tanah di sekitar sini dan membangun menjadi rumah megah tapi Killian De Marco enggan mengatakannya. Ia meletakkan arloji di meja, berjalan tertatih ke teras untuk mengantarkan Valentina kerja. Gadis itu akan lembur selama dua hari penuh.

"Aku udah siapkan makanan di kulkas. Kalau kamu lapar, bisa minta Nenek menghangatkannya. Untuk cemilan dan segala macam ada di atas meja makan."

"Jangan kuatir soal makanan. Aku dan Nenek bisa mengatasinya."

"Baiklah, aku berangkat dulu."

Sama seperti hari-hari lalu, Valentina mengecup bibir Killian De Marco sebelum menaiki motor dan berlalu. Motor vespa warna biru muda itu melesat di jalanan kecil berkelok menuju jalan raya. Melewati beberapa rumah penduduk yang letaknya agak jauh.

Killian De Marco berjalan perlahan ke arah halaman, bertelanjang kaki dan berdiri di tengah bermandikan cahaya matahari pagi. Udara sejuk bertimpaan dengan sinar matahari yang hangat. Ia mencoba menggerakkan kaki dan tangan, sedikit nyeri dan kaku tapi tidak ada rasa sakit

berlebihan. Empat bulan terkurung di kamar, ini pertama kalinya ia menghirup udara bebas.

Suara benda jatuh yang keras sekali terdengar dari arah samping. Menahan nyeri ia berjalan secepat mungkin dan mendapati atap teras ambruk. Si nenek berdiri di dapur yang terbuka sambil menghela napas panjang.

"Rumah ini memang sudah rapuh. Valentina berusaha memperbaiki sedikit demi, sayangnya yang rusak selalu bergantian. Dua bulan lalu baru saja memperbaiki pintu dan sekarang atap teras. Sepertinya Valentina bulan ini harus berhemat lagi."

Killian De Marco mengamati atap yang rusak dan lalu puing yang berhamburan di tanah.

"Berapa biaya untuk perbaikan, Nek?"

"Nenek kurang tahu, urusan rumah ini semuanya diatur oleh Valentina. Kadang-kadang nenek kasihan sama anak itu, bekerja siang malam nggak pernah mengeluh. Gajinya nyaris habis setiap bulan untuk keperluan rumah. Nggak heran kalau dia ditinggalkan pacarnya karena terlampau miskin." Seakan sadar telah kelepasan bicara si nenek tersenyum pada Killian De Marco. "Maksud nenek dulu, ya. Bukan sekarang setelah bertemu kamu."

Killian De Marco tidak sempat menjawab saat sebuah sedan tua memasuki halaman dan berhenti di bawah pohon. Dua laki-laki berseragam turun, mengarahkan pandangan ke sekitar dengan penuh selidik. Di nenek mengeluh perlahan hanya didengar oleh Killian De Marco.

"Petugas desa datang. Mereka akan tanya-tanya soal kamu. Nak, tolong jangan mempersulit Valentina. Katakan saja kalau kalian sudah menikah."

Permohonan dari Helma membuat Killian De Marco tersentuh. Ia mengangguk tanpa sadar.

"Jangan kuatir, Nek."

"Kamu lihat yang tubuhnya gemuk? Laki-laki itu baru saja bercerai dengan istrinya, ingin sekali punya istri baru dan berkali kali melamar Valentina tapi aku tolak. Dia menggunakan kekuasaannya untuk menakut-nakuti kami."

Kedua laki-laki itu menghampiri Helma dan Killian De Marco, melambaikan tangan dengan sikap sok ramah serta mengulum senyum yang dibuat-buat.

"Nenek Helma, apa kabar? Lama tidak ketemu. Aku sibuk sekali nggak sempat mampir."

Si laki-laki gemuk berusia kurang lebih empat puluh lima tahun, dengan rambut nyaris botak dengan seragamnya terbuka di bagian perut. Kancing-kancing tidak dapat menahan perutnya yang membuncit. Laki-laki sedikit ngos-ngosan, saat tiba di dekat Helma keringat sebesar biji jagung membasahi wajahnya. Mengambil sapu tangan, ia mengelap dengan cepat dengan senyum terus tersungging di bibirnya.

"Nek, aku bawa oleh-oleh."

Laki-laki yang lebih muda menyorongkan kantong kertas yang dibawanya, sekilas isinya cake panjang.

"Di sini nggak ada yang makan cake begitu. Bawa kembali dan berikan ada anak-anakmu," tolak Helma.

"Nek, aku berikan untuk Valentina."

"Valentina kerja terus, kalau istirahat pasti atur pola makan agar tidak terlalu gemuk. Mana sempat makan cake." Helma mulai jengkel karena didesak. "Sanji, jangan membuatku dalam situasi sulit. Pulanglah!"

"Bagaimana bisa Nenek menuduhku memberi kesulitan. Sebagai kepala desa sudah semestinya aku memperhatikan wargaku terutama para lansia."

"Terima kasih tapi sekarang ada cucu mantu di rumah. Kalian nggak usah kuatir lagi."

Bola mata Sanji melebar. "Cucu mantu?"

Helma menunjuk pada Killian De Marco yang duduk di bangku kayu panjang dekat puing-puing.

"Namanya Killian, cucu mantuku. Kalian pastinya dengar kabar kalau sudah Valentina menikah?"

Sanji dan asistennya menatap Killian De Marco yang duduk acuh tak acuh, tidak ada sapaan atau sikap hormat selayaknya warga pada kepala desa. Sanji merasakan kejengkelan bercampur cemburu. Memang ada kabar tersiar kalau Valentina sudah menikah secara agam tapi tidak ada yang tahu siapa suaminya. Baru kali ini laki-laki yang menjadi sumber penasaran muncul.

"Kau! Kenapa tidak lapor padaku kalau tinggal di sini?"

Bentakan Sanji membuat Killian De Marco mendongak, tanpa kata dan hanya menatap dingin seolah tidak peduli. Jenis pandangan mengintimidasi yang membuat Sanji tanpa sadar menelan ludah.

"Ke-na-pa menatapku begitu?"

Killian De Marco sama sekali tidak bereaksi. Orang-orang sok keren macam Sanji banyak ditemui dalam hidupnya yang keras, tidak perlu bersikap terbuka atau baik dengan mereka. Ia tetap memandang tanpa ekspresi hingga membuat Sanji salah tingkah.

"Aku kepala desa di sini. Kau tidak mendengarku? Kenapa tidak lapor!"

"Kau sudah kemari, kenapa aku harus melapor lagi?"

Suara Killian De Marco yang dalam membuat Sanji menghela napas panjang, bertukar pandang dengan asistennya lalu menggeleng bersamaan.

"Ya sudah, kali ini kau kumaafkan asalkan Valentin datang ke kantorku untuk memberi penjelasan."

"Istriku tidak akan kemana-mana lagi pula kau sudah tahu keberadaanku."

"Tapi—"

"Pergilah! Nenek mau istirahat. Keberadaan kalian di sini hanya mengganggu."

Sanji ternganga dengan tangan terkepal, menahan rasa terhina karena sikap Killian De Marco. Ia menoleh pada Helma untuk meminta dukungan tapi perempuan tua itu menghilang.

"Jangan harap masalah ini selesai. Aku akan membuatmu menyesal karena sudah berlaku kurang ajar padaku!"

Melontarkan ancaman yang tidak berarti, Sanji bergegas meninggalkan rumah bersama asistennya. Asap mengepul dari knalpot dan membuat udara menjadi kotor. Killian De

Marco bangkit perlahan dari kursi kayu, melanjutkan pengamatan pada kondisi rumah tua yang memang perlu banyak perbaikan. Dibutuhkan uang yang tidak sedikit dan sepertinya ia tahu dari mana mendapatkan uang itu.

**

Di jeda istirahat yang hanya beberapa menit, Prika menyudutkan Valentina di meja kantin dan mendesak untuk bertanya bagaimana perasaannya setelah Josep dan Melia bertunangan.

"Kemarin kamu nggak masuk, orang-orang bergunjing kalau kamu patah hati."

Valentina mendesah lalu menggeleng perlahan. "Aku sengaja cuti untuk merawat suamiku."

"Valentina, memangnya sekarang waktunya untuk bercanda?"

"Memangnya kamu pikir aku sedang bercanda? Tidak, Nonaa. Aku memang sudah bersuami. Namanya Killian, dan harus kamu tahu kalau suamiku jauh lebih tampan dari Josep."

Prika menatap penuh iba pada sahabatnya, dalam hati merasa kasihan karena patah hati menjadikan Valentina berhalusinasi.

"Kamu pasti nggak percaya, kapan-kapan kalau libur main ke rumahku biar tahu betapa tampan suamiku!"

Valentina tergelak melihat Prika menggeleng sambil berdecak. Banyak orang yang tidak percaya kalau dirinya sudah punya suami, meskipun hanya status palsu tapi orangnya nyata.

"Jangan sampai kamu gila karena halusinasi. Lagi pula patah hati bukan berarti dunia berhenti berputar."

"Diih, siapa juga yang patah hati."

Percakapan keduanya terhenti saat melihat dua polisi berseragam keluar dari UGD, ada dokter kepala yang mengantar keduanya.

"Siapa yang kecelakaan? Kenapa ada polisi?"

"Entahlah, tapi katanya ada kecelakaan misterius di jalanan menuju vila."

"Misterius bagaimana?"

"Mayat bergelimpangan di pinggir jalan, tapi tidak ada yang tahu sebab kematiannya."

"Haah, mengerikan sekali."

"Orang-orang berdiskusi jangan-jangan itu ulah Pak Dewan. Kalian tahu bukan, anggota Dewan yang punya vila mewah di atas gunung itu disinyalir seorang dengan kekuasaan yang luas. Polisi bukan hanya mengidentifikasi mayat yang baru ditemukan tapi juga berusaha mencari korban yang lain. Katanya ada satu korban itu orang penting dan berkuasa tapi juga penjahat nasional, sampai sekarang polisi masih mencari keberadaannya."

Valentina bergidik ngeri mendengar cerita Prika, ternyata tinggal di kota kecil ada keuntungan sendiri karena tidak ikut campur dengan carut marut masalah politik ibu kota. Meski tantangan terbesar di kota ini tahan harus tahan dengan segala gunjingan. Paling tidak nyawanya selamat dari hal mengerikan.

Sayangnya hal mengerikan yang lain terjadi pada Valentina saat pulang kerja mampir ke mini market. Kata-kata penghiburan penuh simpati tapi juga cemooh terselubung diucapkan mereka untuknya. Ia hanya bisa memutar bola mata tapi tidak bisa berkelit dengan mudah karena ada lima perempuan tua dan dua laki-laki yang mengerumuninya.

"Jangan bersedih terus menerus, dunia masih berputar meski tanpa Josep."

"Valentina, lupakan Josep. Biarkan dia bahagia bersama Melia."

"Cari pacar lain, aku dengar pegawai kafe sebelah naksir kamu. Memang tidak sekaya Josep tapi cukup baik."

"AKU SUDAH MENIKAAAH!"

Valentina berteriak mengatasi keriuhan yang terjadi di sekitarnya. Ia menatap kerumunan yang ternganga sambil mengulum senyum.

"Terima kasih untuk simpatinya tapi aku sudah menikah dan hidup bahagia dengan suamiku. Saat ini suamiku sedang sakit, kalau sudah sembuh aku akan membawanya menemui kalian. Permisi!"

Melangkah cepat ke arah motor dan menyalakan mesinnya, Valentina melaju kencang meninggalkan mini market. Tidak sempat belanja satu barangpun padahal ingin membeli cemilan untuk Killian De Marco. Semua gara-gara Josep dan Melia, membuatnya menjadi bulan-bulanan rasa kasihan dari penduduk kota.

Bab 5

Valentina berpamitan akan pergi ke kota sebelah untuk kunjungan ke rumah sakit yang lebih besar. Melakukan tugas bersama dokter dan perawat lain. Killian De Marco memberikan arloji padanya.

"Kota sebelah lebih besar dari kota ini?"

"Jauh lebih besar, bisa dikatakan sebagai ibu kota provinsi."

"Bagus, kamu bawa arlojiku dan jual."

"Kenapa dijual?"

"Kamu butuh uang untuk memperbaiki rumah."

"Aku bisa kerja."

"Dengan gajimu sekarang mau sampai kapan memperbaiki rumah?" Killian De Marco meraih jari Valentina dan membukanya, memberikan arlojinya. "Uang yang akan kamu dapatkan dari menjual arloji ini bukan hanya cukup untuk memperbaiki rumah tapi juga membangunnya menjadi tingkat."

"Berapa harga arloji ini? Jangan sampai pembeli menipuku."

"Kalau aku tidak salah ingat, di kota sebelah harusnya ada toko khusus arloji mahal. Kamu bisa temukan di dalam mall. Mereka akan mengecek keasliannya dan menaksir harganya. Jangan kuatir, mereka tidak akan menipumu."

Valentina menimang-nimang arloji di genggamannya, merasa sayang kalau harus dijual karena ini satu-satunya harta Killian De Marco yang tersisa. Tapi yang dikatakannya memang benar. Saat ini mereka membutuhkan uang untuk

melakukan perbaikan rumah. Bila dibiarkan takutnya kerusakan akan semakin parah sedangkan dirinya tidak punya tabungan lagi.”

“Baiklah, aku akan menjualnya. Semoga cukup untuk membiayai rumah kita. Terima kasih, Sayang. Kamu baik sekali.”

Valentina berjinjit untuk mengecup bibir Killian De Marco, kali ini bertindak lebih berani dengan mengalungkan lengan di leher. Terkesiap saat pinggangnya dilingkari lengan yang kokoh dan jari mengusap lembut punggungnya. Tidak sempat berpikir saat Killian De Marco menunduk lalu membalas kecupannya. Bibirnya membuka dan dilumat lembut. Otak Valentina kosong seketika, baru kali ini merasakan ciuman yang lembut dan memabukkan. Kehangatan dan gejolak hasrat yang menyenangkan keluar melalui ciuman serta sentuhan mereka.

“Hati-hati di jalan, cepat pulang.”

Mengangguk dengan linglung saat tubuhnya dilepas dan ciuman berakhir, Valentina terpedaya. Suami palsu ternyata mahir berciuman. Valentina mengingatkan diri untuk lebih berhati-hati agar tidak menjadi korban dari permainannya sendiri.

**

Di sebuah rumah mewah berhalaman luas dengan pagar beton hitam, sekelompok laki-laki berkerumun di area depan dan juga ruang tengah. Sekilas terlihat dari luar rumah itu lebih menyerupai gudang dengan bagian atas pagar dipenuhi kawat berduri serta terlihat lengang tak berpenghuni. Tidak ada yang akan menyangka kalau bagian

dalam dipenuhi perabot mewah dari depan hingga belakang, begitu pula garasi di mana belasan mobil mahal berjejer. Semua kemewahan itu tidak membuat orang-orang yang ada di dalam bahagia. Raut wajah mereka murung dan seolah tidak bersemangat.

Sepasang laki-laki dan perempuan kembar sibuk bermain kartu, tanpa ada niat untuk menang. Roe mendesah lalu berteriak keras. Seorang laki-laki muda dan tampan menekuri laptop di atas meja,

"Lewis sialaaan. Bajingan kurang kurang ajar!"

Gusma yang sedang mengasah pedang menatap temannya dengan cemooh.

"Kau mau teriak pun nggak ada yang peduli. Saat ini anak buah Lewis dan Toto ada di mana-mana. Mereka sudah menguasai Silent Crows dan menyingkirkan orang-orang yang masih setia pada Tuan Killian."

"Termasuk kita?" tanya Aria, si kembar perempuan yang memegang kartu di tangan. "Setengah tahun berlalu, kita sudah menyusuri sungai, lembah, serta jurang di tempat kejadian tapi tidak menemukan Tuan."

"Sebenarnya itu harapan buat kita, kalau mayat Tuan tidak ditemukan ada kemungkinan beliau masih hidup." Ares, kembaran Aria menimpali.

Roe mendesah, menyugar rambutnya dengan jari gemetar.

"Kalau memang masih hidup ada di mana Tuan sekarang? Kita hanya menemukan bangkai mobil di tengah jurang, termasuk mayat sopir tapi keberadaan Tuan."

"Aku menemukan jejak Tuan."

Perkataan Julias si hacker membuat semua orang terperangah. Roe bergegas duduk di samping Julias dan bertanya dengan mendesak.

"Katakan, apa maksudmu dengan jejak Tuan?"

Julias menjawab dengan tatapan tetap tertuju pada laptop. "Kalian tahu bukan kalau Tuan memiliki arloji limited edition. Baru saja arloji itu dijual di sebuah toko di kota Machu. Bukankah kota itu tidak jauh letaknya dari vila Georgi?"

Semua orang serempak berdiri, Gusma menyeret Julias dan Aria menutup laptop lalu menentengnya. Roe menyalakan mobil off road hitam, menunggu semua orang masuk dan melaju kencang meninggalkan rumah. Selama setengah tahun mereka mencari Killian De Marco, sudah ditahap putus asa sampai akhirnya ada jejak. Kali ini mereka akan melacak jejak itu sekali lagi untuk menemukan tuan mereka.

**

Valentina menjerit saat membuka rekeningnya, uang yang begitu banyak masuk dan membuatnya nyaris pingsan. Ia tidak berlebihan karena memang harga arloji Killian De Marco luar biasa mahal.

"Satu arloji seharga dua miliar? Ya Tuhan, dua miliar? Padahal nggak ada emas di arloji itu?"

"Ada, jarumnya dari emas murni. Kamu nggak perhatikan."

Valentina menelan ludah. "Ta-pi nggak semahal itu juga."

"Ada beberapa bagian terbuat dari batu permata, aku ingat sedikit tentang itu. Kamu bawa yang aku minta?"

"Oh ya, lupa. Ini hape yang kamu mau, Sayang."

Killian De Marco menerima kotak dari Valentina, membuka dengan cepat dan menimang isinya. Sebuah ponsel yang ingin dibeli karena miliknya yang lama terjatuh entah kemana. Di rumah Valentina tidak ada saluran televisi nasional, hanya saluran daerah yang lebih banyak menayangkan sinetron. Hiburan gratis untuk si nenek. Killian De Marco memasang kartu sim dan bertukar nomor dengan Valentina.

"Mulai sekarang kalau ada apa-apa kita bisa berkomunikasi."

"Memangnya ada apa denganku? Selain gemetaran karena ada banyak uang di rekeningku. Ya Tuhaan, dua miliar bahkan kalau aku kerja seumur hidup pun tidak akan bisa dapat segitu."

Killian De Marco tertawa lirih melihat Valentina yang terus menerus menggumamkan soal uang. Gadis itu bahkan tidak berkedip melihat angka di ponselnya.

"Saat pihak toko memberikan uang sejumlah seratus juta, aku pikir itu harga keseluruhan. Siapa sangka kalau itu hanya uang muka saja. Sayang, apakah kamu orang kaya?"

"Bukannya sebelum menikah kamu tahu tentang aku secara keseluruhan? Kenapa masih tanya tentang kekayaanku?"

Valentina terdiam, takut terjebak oleh kata-katanya sendiri. Ia menahan lebih banyak pertanyaan yang ada di bibirnya. Takut kalau Killian akan curiga. Padahal ia tidak tahu apa pun tentang latar belakang suami palsu. Siapa nama lengkap, apa pekerjaannya dan di mana tinggalnya.

"Dari pada kamu banyak berpikir, lebih baik kamu ke toko bangunan sekarang dan tanya bahan yang bagus sekaligus kuli untuk mengerjakan."

"Oh, ya juga. Baiklah, aku pergi sekarang, mumpung Nenek masih di rumah tetangga."

"Sudah malam, apa toko masih buka?"

"Masih, aku takut besok nggak akan bisa ke sana karena kerja."

Killian De Marco berdiri di tengah halaman, mengamati kepergian Valentina. Menunggu hingga motor tidak lagi terlihat, ia berdehem lalu membentak.

"KELUAR!"

Dari balik pohon melompat enam sosok dan menghambur ke arah Killian De Marco.

"Tuaaan, masih hidup? Saya bahagia sekali."

"Tuaan, syukurlah Anda sehat."

"Aku nggak percaya, yang berdiri di hadapanku Tuan Killian."

Killian De Marco tersenyum menatap keenam anak buahnya yang melompat-lompat mengelilinginya layaknya anak kecil yang menemukan mainan baru.

"Aku tahu kalian akan melacak jejakku begitu arloji dijual."

Roe menepuk pundak Julias. "Benar, Tuan. Julias yang menemukan jejak dari arloji itu."

"Apakah Tuan baik-baik saja? Sepertinya kaki Anda belum sepenuhnya sehat," tanya Aria khawatir.

Killian De Marco menepuk betis dan pahanya. "Bukan hanya kaki tapi tanganku pun belum bisa untuk mengangkat barang berat apalagi mengangkat senjata. Karena itu aku meminta kalian datang untuk melatihku. Bagaimana kabar kelompok kita? Roe, kau memimpin dengan baik bukan? Di mana Lewis dan Toto?"

Semua orang saling pandang, menunduk dengan sikap salah tingkah. Killian De Marco menatap anak buahnya satu per satu.

"Katakan secara jujur apa yang terjadi, tidak boleh ada yang ditutupi. Dimulai dari Gusma."

Gusma mengangkat wajah. "Tuan, Lewis mengambil alih kelompok kita dan Toto menjadi wakilnya. Selain itu dia juga menikah dengan Graciela."

"Kami curiga kalau Lewis lah dalang dari kecelakaan Tuan," sela Roe.

"Kami kehilangan akses vip dan dipaksa menjadi anggota biasa," desah Ares. "Karena kami menolak untuk tunduk pada Lewis."

Killian De Marco berusaha mencerna satu per satu informasi yang dibawa anak buahnya. Terlalu banyak dan

sangat brutal hingga sulit dipercaya. Dari kejauhan terlihat lampu sorot motor, Killian De Marco berdehem keras.

"Kalian semua sembunyi, sekarang! Kita bicara lagi nanti!"

Secepat kilat Roe dan yang lain menghilang ke balik pohon. Valentina muncul dengan motor vespa, memarkir di dekat Killian De Marco dengan wajah semringah.

"Suamiku, kamu pasti nggak percaya aku beli apa?" Valentina masuk dalam pelukan Killian De Marco dan berteriak gembira. "Aku berhasil membeli ranjang besar untuk kamu gunakan saat tidur karena ranjang yang sekarang terlalu kecil. Suamiku, bisa tidur dengan nyaman."

Di balik pohon Roe bertukar pandang dengan Gusma dan yang lain. Pandangan mereka bersinar di kegelapan. Enam bulan berlalu dan siapa sangka tuan mereka kini telah punya istri. Siapa perempuan beruntung yang telah menikah dengan Killian De Marco yang merupakan pimpinan gangster kejam dan bengis?

Bab 6

Starlight City adalah kota dengan kemegahan serta kemewahan yang memanjakan mata. Gedung-gedung tinggi menjulang, bar, pub, dan klub malam yang selalu aktif bahkan saat hari masih terang. Mall sibuk dengan transaksi jual beli, begitu pula di restoran serta supermarket yang menyediakan barang impor terbaik dengan harga yang cukup tinggi. Bisa dikatakan tidak ada yang peduli dengan harga bila mereka mendapatkan barang yang diinginkan. Para perempuan berlomba memakai gaun mewah dan mahal, melakukan kegiatan amal, arisan, serta ajang kumpul untuk sekedar pamer dan menindas yang dianggap lebih miskin. Sedangkan para laki-laki sibuk bekerja, melakukan korupsi, datang ke bar telanjang, serta mencari perempuan untuk ditiduri dan memuaskan fantasi sex mereka.

Semua kemewahan dan kemegahan hanya berada di pusat kota, bila melakukan perjalanan ke arah pinggiran akan mendapati suasana yang kontras. Perkampungan miskin dengan rumah-rumah padat penduduk, terbagi atas beberapa wilayah dari mulai kampung pencopet, gang pemadat, kota kecil untuk transaksi obat terlarang, serta wilayah pelabuhan untuk bongkar muat barang ilegal. Semua dikendalikan oleh gangster Silent Crows.

Pemimpin Silent Crows bernama Killian De Marco, tidak hanya menguasai wilayah miskin tapi juga tempat orang-orang kaya berkumpul. Mempunyai usaha casino, bar, serta tempat spa yang tersebar di berbagai penjuru kota. Tempat-tempat itu biasanya digunakan untuk transaksi rahasia dari para pengusaha dan pejabat, tidak heran kalau Killian De

Marco dianggap sebagai orang paling berkuasa dan ditakuti di Starlight City.

"Bagaimana? Tidak ada kabar tentang dia?"

"Belum ada Tuan."

"Kalian yakin sudah mencarinya di sepanjang jurang?"

"Kami menurunkan tim terbaik bukan hanya menyisir jurang tapi juga area hulu sungai dan tidak ada tanda-tanda keberadaannya. Yang kami temukan hanya rongsokan mobil terbakar dan nyaris tidak bisa dikenali lagi. Ada patahan tangan, sobekan pakaian, serta sepatu yang diduga dipakai oleh Killian De Marco."

Lewis menoleh, mengamati sepatu sebelah kiri yang dipenuhi oleh darah. Tidak salah lagi, itu adalah sepatu yang biasa dipakai oleh Killian De Marco. Lewis menghela napas panjang, meraih sepatu kotor dan berdarah dan tersenyum dengan mata berkilat.

"Benarkah bajingan itu akhirnya mati juga? Setelah sekian lama aku berusaha menyingkirkannya?"

"Semuanya ada andil diriku, Sayang."

Seorang perempuan berambut panjang kemerahan melangkah gemulai di atas sepatu hak tinggi 12 sentimeter. Perempuan berkulit putih dengan bibir yang dipoles merah itu menghampiri Lewis dan mengecup pipinya.

"Kamu nggak lupa kalau aku yang membantumu bukan?"

Lewis menyerahkan sepatu kepada dua laki-laki berpakaian hitam dan melambaikan tangan, memberi perintah untuk pergi. Ia melingkari lengannya di pinggang

Graciella yang ramping, turun ke pinggul dan meremas dengan keras.

"Pinggulmu menggemaskan sama seperti otakmu yang licik itu, Sayang."

Graciella merangkul dengan bibir membuka dan melumat Lewis. Gaun putih keperakan tanpa lengan dengan belahan rendah membuat dadanya terlihat membusung. Ia menaikan satu kaki ke atas paha Lewis untuk memberikan kesempatan pada suaminya meraba serta menggerayangi tubuhnya.

"Aku jadi terangsang setiap kali mendengar laporan kalau mereka belum menemukan bajingan itu."

"Apa kau akan orgasmes kalau calon suamimu ditemukan?" Lewis berbisik dengan jari menyelusup ke dalam selangkangan dan mengumpat saat istrinya ternyata tidak memakai celana dalam. "Shit! Apa ini Graciella? Kau siap disetubuhi? Basah sekali."

Graciella tergelak lalu menggigit bibir saat jari Lewis bergerak cepat dan mencumbu area selangkangannya. Ia mendesah, merangkul lebih erat dan melumat bibir dengan lebih kuat serta menggigit keras.

"Aww!"

"Sakit?"

"Tidak masalah, aku suka kalau kau mulai main keras begini. Apakah ini alasanmu tidak mau menikah dengan Killian? Karena dia terlalu lembut untukmu?"

Mendesah dengan bibir gemetar, Graciella membelai wajah Lewis. Nafsunya naik seiring oleh sentuhan yang makin

intens, Gerakan jari yang makin kuat dan cepat, membuat napas menderu dan dada berdebar keras. Perasaan seperti ini membuat Graciella menjadi lebih semangat dan lebih hidup.

"Kau tidak bisa menduga, Sayang. Aku pun sama karena memang aku tidak pernah bertemu Killian De Marco secara langsung."

"Aku masih tidak percaya, kau bersedia menikahi laki-laki yang tidak pernah kau temui?"

"Karena yang aku inginkan hanya kau, pernikahan itu adalah bagian dari rencana kita untuk mengambil alih Silent Crows. Peduli setan tampang Killian De Marco seperti apa."

"Sayang sekali kau melewatkan kesempatan baik, jangan sampai kau menyesalinya Sayang karena Killian De Marco benar-benar tampan."

"Tidak ada yang setampan kamu, aku yakin itu."

Lewis tersenyum, mengangkat jari dari selangkangan istrinya lalu menangkap wajah Gracillea dan mengecup lembut bibirnya.

"Aku tergoda untuk menidurimu sekarang, saat ini juga di sini. Pasti akan sangat menyenangkan karena kau menggairahkan. Tidak sabar ingin memasuki dirimu dengan brutal dan keras seperti yang biasa kau inginkan. Sayangnya aku harus pergi, Toto sudah menyiapkan mobil di bawah."

"Kalian akan kemana?" tanya Gracilla dengan nada kecewa.

"Ke kota bagian Utara. Wilayah itu sedikit sulit ditaklukan. Para cecunguk yang ada di sana menolak untuk

mengakuiku sebagai pimpjnan padahal Killian De Marco sudah hilang berbulan-bulan. Brengsek!”

“Tidak ingin meminta bantuan pada Roe dan yang lain? Setahuku selain kamu dan Toto, Gusma, Roe serta si kembar yang kamu bilang adalah orang terdekat Killian De Marco.”

Lewis mengangguk muram. “Memang, sialnya mereka menolak tunduk padaku.”

“Tawarkan jabatan atau uang yang banyak.”

“Sudah, dan mereka sama sekali tidak tertarik. Aku pergi dulu, Sayang. Kita bertemu lagi nanti.”

Gracilla melepas suaminya dengan sedikit kecewa. Nafsunya yang sempat naik tinggi harus turun karena tuntutan pekerjaan. Ia melangkah cepat menuju jendela, menyambar sebungkus rokok yang ada di meja. Mengambil sebatang lalu menyulutnya. Membuka sedikit jendela agar asap bisa keluar. Dari tempatnya berdiri melihat suaminya menaiki mobil bersama laki-laki pendek bertubuh gempal dengan rambut pirang. Ada tiga mobil lain yang mengikuti.

Menghembuskan asap ke udara, Gracilla mendesah puas dengan keadaannya sekarang. Bukan hanya menjadi anak seorang anggota dewan tapi juga bersuamikan laki-laki paling berkuasa di negara ini. Lewis bukan hanya kejam dan licik tapi juga luar biasa tampan. Itulah yang membuat Graciella tergila-gila padanya dan memilih Lewis alih-alih Killian De Marco.

“Jangan sampai kau mengecewakanku, Sayang. Aku harap kau tetap setia sampai akhir denganku. Bersama-sama kita menguasai negara ini.”

Demi menghindari kecurigaan Lewis dan Graciella akan keberadaannya, Killian De Marco memerintahkan pada anak buahnya untuk tidak bersikap mencolok dengan tinggal di kota ini lebih lama. Roe dan yang lain awalnya menolak tapi Killian De Marco memerintah dengan tegas.

"Aku memerlukan mata-mata, orang yang akan memberiku kabar apa yang terjadi di Starlight City. Kalau kalian semua ada di sini, siapa yang akan melakukan pengintaian untukku?"

Akhirnya disepakati kalau kelompok akan dibagi menjadi dua tim. Saat satu tim berada di Starligh City maka tim lain harus tetap berada di samping Killian De Marco. Pengaturan yang bagus dan membuat semua orang puas.

"Julias, pakai namamu dan beli rumah di kota ini. Pastikan rumah itu mempunyai akses jalan yang bagus dan bisa menjadi markas kita. Semestinya kau tahu bagaimana mencarinya?"

Julias mengangguk, membuka laptop dan mulai mengetik dengan cepat. "Baik, Tuan. Saat selesai mencari rumah yang cocok saya akan beritahu."

Killian De Marco mengangguk. "Untuk sementara kalian menyamar. Jangan sampai Nenek dan Valentina curiga tentang kita."

Roe mengernyit lalu berdecak keras. "Tuan, kenapa menikah tanpa perayaan apa pun? Kalau memang Tuan menikah dengan Valentina, semestinya kami semua ikut merayakan?"

Killian De Marco menunjuk pahanya yang dibalur rambuan herbal. "Kau pikir aku siap merayakan dengan kondisi begini?"

Roe menggeleng. "Tidak tentu saja, maafkan saya Tuan."

"Memangnya Tuan benar-benar sudah menikah?" celetuk Aria.

Killian De Marco menatap Aria, satu-satunya perempuan di jajaran anggota tim. "Aria, aku membutuhkan penyamaranmu."

Aria melompat dari batang kayu tempatnya duduk dan berdiri tegak. "Siap, Tuan!"

"Selidiki seluk beluk kota ini, siapa yang berkuasa, siapa yang harus kita datangi untuk mencari dukungan dan seberapa banyak anggota Silent Crows di sini. Kau bisa bekerja sama dengan Ares untuk itu. Minum kopi dan makan di kedai sekitar hotel dan kau akan dapatkan informasi apa pun."

"Baik, Tuan!"

Killian De Marco menatap anak buahnya lalu mendesah dan terduduk di batang kayu samping Gusma. Dengan alasan ingin berjalan-jalan menghirup udara, ia berpamitan dengan Helma untuk berkeliling sendirian dan masuk ke tengah hutan yang cukup rimbun. Selama beberapa hari ini anak buahnya berkemah di sini. Untuk mengawasi dan menunggu perintah darinya.

"Dengan kondisiku tubuhku yang seperti ini, tidak banyak yang bisa aku lakukan. Begitu rumah sudah dibeli, aku akan berlatih seperti dulu untuk memulihkan kondisiku.

Lewis pasti mengerahkan banyak anak buah untuk memburu mayatku, kalian lihat sendiri bagaimana sigapnya dia membersihkan sisa tragedi itu bukan?"

Gusma menepuk senjata tajam ke telapak tangan dengan wajah mengeras. "Bajingan sialan itu membersihkan jalanan begitu mobil Tuan masuk ke jurang. Menghapus jejak dengan begitu cepat dan juga bersih. Tidak sepenuhnya bersih karena ada dua mayat yang tidak ditemukan, mayat Tuan dan satu teman kita."

"Siapa?"

Saat satu nama disebut wajah Killian menjadi makin muram. Ia mengenal laki-laki yang telah menjadi anak buahnya bertahun-tahun itu dan kini setelah matipun tidak bisa dikuburkan dengan baik.

"Apa mungkin mayatnya hanyut sama sepertiku?"

"Bisa jadi, Tuan." Gusma mendadak teringat sesuatu. "Kalau Tuan pindah bukankah Valentina dan Nenek akan sedih?"

"Kita akan pikirkan alasan yang masuk akal nanti."

"Sayaaang, kamu ada di mana?"

Samar-samar terdengar suara teriakan Valentina. Killian De Marco bangkit dari batang kayu.

"Waktunya makan malam. Sebaiknya aku pulang sebelum Valentina curiga. Kalian juga harus makan malam."

Tanpa menunggu jawaban, Killian De Marco menyibak pepohonan sementara anak buahnya bergegas merapikan barang-barang yang mereka gunakan untuk makan, minum, maupun tidur dan menghilang cepat ke dalam

hutan. Bukan hal sulit hidup di hutan karena mereka sering melakukannya sebagai bagian dari anggota Silent Crows.

"Sayaang! Kamu di mana?"

Teriakan Valentina terdengar makin nyaring, Killian De Marco terengah karena berjalan secepat yang mungkin dan mengabaikan rasa nyeri di paha serta anggota tubuh yang lain.

"Aku di sini."

Valentina tersenyum lebar saat melihat suami palsu nya muncul dari balik rimbunnya tanaman. Wajah Killian De Marco terlihat memerah dengan keringat membasahi rambut serta tengkuk. Valentina menyongsong suaminya, meraih tangan dan meremas jarinya.

"Kenapa jauh sekali jalan-jalannya?"

Killian De Marco membiarkan dirinya dibimbing masuk ke rumah mungil. "Untuk melatih otot tubuh. "

"Tetap saja masuk ke hutan sangat berbahaya."

"Tidak, aku cukup menikmatinya."

"Tetap harus hati-hati."

"Tentu saja, istriku."

Panggilan 'istriku' yang keluar dari bibi Killian De Marco membuat hati Valentina berbunga-bunga. Tidak peduli kalau hubungan mereka palsu adanya, ia akan menerima semua hal yang diberikan Killian De Marco untuknya. Selama suami palsu nya tidak mengingat apa pun tentang masa lalu dan kehidupannya maka dirinya adalah istri sah.

Bab 7

Ada banyak hal yang menarik minat penduduk kota Lavenham dan menjadi bahan untuk bergosip saat berkumpul. Dimulai dengan pertunangan Josep dan Melia serta kesedihan yang dirasakan Valentina meskipun mereka tidak ikut terlibat tapi turut merasa bersalah. Seolah-olah Valentina menderita karena ulah mereka. Rasa bersalah terbantahkan dengan berita baru yang tersebar kalau Valentina ternyata sudah menikah.

"Aku bertemu dengan Pak Sanji kemarin dan dia bersumpah mengatakan kalau Valentina sudah menikah."

"Aku juga dengar dari asisten Sanji. Suami Valentina bertubuh tinggi, besar, serta bermata tajam."

"Dari mana Valentina mengenal laki-laki itu?"

"Jangan-jangan sebelum putus dengan Josep memang sudah bersama?"

"Bisa jadi juga karena patah hati makanya sembarangan menikahi laki-laki."

"Patah hati bisa membuat buta mata hati dan pikiran."

Pernikahan Valentina menjadi topik bahasan selama seminggu lebih, setiap kali berkumpul akan ada teori baru tentang itu. Mereka sepakat akan mengundang Valentina dan suaminya ke perayaan ulang tahun kota, dengan begitu bisa melihat serta memastikan secara langsung.

Gosip bertambah saat rumah besar yang selama lima tahun belakangan kosong kini telah dibeli orang. Tidak ada yang tahu siapa pembelinya, rumah itu mendadak direnovasi

serta ditambah pagar tinggi yang menghalangi pandangan dari luar.

"Siapa pembelinya?"

"Apakah orang kaya dari kota?"

"Entahlah, aku hanya melihat mobil keluar masuk tapi tidak dengan penghuninya."

Bersamaan dengan itu rumah Valentina juga diperbaiki. Demi keamanan dan kenyamanan bersama Valentina dan nenek untuk sementara tinggal di rumah tetangga yang kebetulan kosong, sudah disewa untuk beberapa bulan ke depan.

"Rumahnya hanya ada satu kamar tidur, bagaimana dengan kamu?" tanya Valentina cemas.

Killian De Marco menenangkan istri palsunya. "Aku bisa tidur di rumah lama."

"Tapi—"

"Sekaligus mengawasi pembangunannya. Para kuli dan mandor ada yang menginap juga di sana untuk menemaniku. Kalau kamu pulang kerja atau ingin mengirim makanan bisa datang saat siang."

"Hanya saat siang?"

"Benar, karena kita nggak mau ambil resiko kamu berkeliaran di kala gelap dengan kondisi bangunan setengah jadi. Mengerti apa yang aku maksud?"

Valentina mengganggu pasrah, meskipun harus berpisah dengan Killian De Marco untuk beberapa hari tapi mengerti kalau semua untuk kebajikannya. Tidak mungkin tetap

tinggal di rumah yang sedang renovasi tapi di saat bersamaan juga dibutuhkan orang untuk mengawasi jalannya pekerjaan. Ia bersyukur karena di saat seperti ini ada orang yang membantunya.

"Aku lihat ada banyak sekali bahan bangunan. Bukannya kita hanya renovasi teras?"

"Istriku, kenapa kamu nggak bisa percaya dengan suamimu? Biarkan aku yang bekerja dan kamu hanya mengamati saja. Soal cat, menata bagian dalam rumah serta pemilihan perabot sepenuhnya aku serahkan padamu."

"Hah, memilih perabot? Memangnya kita perlu beli yang baru?"

Untuk menghentikan semua pertanyaan Valentina yang bertubi-tubi Killian De Marco merengkuh tubuhnya dalam pelukan. Mendekap erat seakan tidak ingin dilepaskan. Tindakannya yang seperti sekarang sering kali menimbulkan gelenyar dalam dirinya. Sebagai laki-laki normal wajar kalau berdekatan dengan perempuan membuatnya bahagia terlebih Valentina adalah penolongnya. Semenjak dirinya terbangun di ranjang dalam keadaan hidup dengan Valentina serta Helma tersenyum di sampingnya, dalam lubuk hati terdalam Killian De Marco bersumpah akan selalu menjaga keduanya.

Ia banyak bertemu perempuan cantik tapi tidak ada yang seperti Valentina. Tidak pernah mengenalnya tapi merawat dengan tulus, meskipun diakui sebagai suami tapi itu tidak merugikan baginya. Killian De Marco mengangkat dagu lalu melumat bibir Valentina dengan lembut, memiringkan kepala untuk mencoba segala sisi.

Bibir yang kenyal, lembut serta basah membuat hasratnya tergugah. Cita rasa ciuman yang hangat tapi juga menyenangkan untuk dipagut. Napas keduanya memburu karena ciuman yang makin lama makin intens.

"Aku harus kerja," pamit Valentina dengan enggan. Menyudahi ciuman yang membuat tubuhnya melayang. "Tolong jaga Nenek dan rumah. Aku menginap selama tiga hari di rumah sakit."

"Kenapa lama sekali?"

"Ada rekan yang kecelakaan jadi beban tugas di IGD bertambah."

"Bawa bekal yang cukup, jangan sampai kamu sakit karena kelelahan dan kelaparan."

Kekuatiran Killin De Marco membuat Valentina tertawa liris. "Suamiku, di rumah sakit ada kantin. Jangan kuatirkan soal itu. Kamu cukup di rumah biar cepat pulih dan aku akan bekerja untukmu."

Killian De Marco menaikan sebelah alis. "Kamu akan menghidupiku?"

Menepuk dada dengan bangga, Valentina mengangguk dengan wajah berbinar. "Tentu saja, Sayang. Aku sanggup menanggung semua kebutuhan kamu. Bila perlu aku akan mencari kerja tambahan untuk hidup kita."

"Wow, perempuan hebatku tapi tidak perlu seperti itu. Saat aku sembuh nanti akan mencari pekerjaan."

"Kamu mau kerja apa?"

"Nanti dipikir, sekarang kamu berangkat kerja dan hati-hati di jalan."

Benak Valentina bergejolak kurang nyaman saat mendengar perkataan Killian De Marco yang ingin mencari pekerjaan. Laki-laki itu tidak ada identitas, bagaimana bisa melamar kerja? Orang gila mana yang akan menerima pegawai yang hilang ingatan?

Sebenarnya hati Valentina tidak pernah merasa tenang saat memikirkan tentang suami palsu. Takut bila sewaktu-waktu Killian De Marco sembuh, bagaimana reaksinya karena sudah dibohongi? Apakah kelak akan ada maaf untuknya? Menyingkirkan semua tanya, Valentina bergegas ke rumah sakit setelah memastikan keadaan nenek serta rumahnya baik-baik saja.

Bukan tanpa alasan Killian De Marco tetap tinggal di rumah Valentina selama masa renovasi, selain untuk mengawasi para kuli juga untuk berkumpul dengan anak buahnya tanpa diketahui orang lain. Setiap malam mereka akan berkumpul di ruang tengah, Julias sudah memasang alat yang akan mendeteksi kedatangan orang asing dengan begitu mereka bisa menyingkir dengan cepat bila Valentina atau si nenek mendadak datang. Namun sejauh ini belum ada tanda-tanda kalau keduanya curiga akan keberadaan anak buah Killian De Marco di rumah ini.

“Tuan, laporan dari anak buah kita di Utara. Lewis kesulitan menembus pertahanan mereka.”

Gusma memberikan ponselnya pada Killian De Marco yang mengambil dan membaca pesan yang dikirim dari Utara.

“Area Utara dari dulu sangat setia sama kita. Gusma, hubungi ketua di sana secara diam-diam. Kumpulkan anak

buah kita yang masih bisa diandalkan. Kita harus membangun lagi semua dari awal.”

Kegairahan meliputi Gusma, Roe dan yang lain. Sudah lama mereka hidup terkungkung dari dunia luar karena perbuatan Lewis dan Toto. Kini saatnya kembali muncul untuk menegaskan kalau gangster mereka masih aktif dan hidup.

“Tuan akan merebut kembali pimpinan Silent Crows?” tanya Ares.

Killian De Marco menggoyangkan jari. “Tidak, aku akan membuat nama baru untuk kita. Silent Crows sekarang ini bukan lagi tempat yang aman untuk kita. Selain banyak anak buah yang sudah membelot juga sudah pasti disusupi banyak mata-mata baik dari Lewis maupun Georgi. Pejabat bangsat itu menggunakan anaknya untuk menjebakku!”

Aria duduk di hadapan Killian De Marco dan meletakkan sekotak cerutu. “Barangkali Tuan perlu bersantai sambil memikirkan nama untuk gangster kita yang baru.”

“Kau jelas mengerti jalan pikiranku, Aria.”

Satu orang menyalakan satu cerutu dan menghisap dalam diam. Killian De Marco menikmati sensasi nikotin yang seakan membakar dada. Ia berpikir kalau cerutu akan lebih enak bisa disandingkan dengan wine atau brandy. Kali ini yang bisa membaca pikirannya adalah Roe. Membuka kotak yang lebih besar di sudut ruangan dan meletakkan sebotol brandy.

“Mari, kita berpesta malam ini.”

Killian De Marco mengangguk. “Jangan banyak-banyak, esok pekerjaan berat menanti.”

"Cheers!"

Julias meneguk brendinya dengan cepat lalu kembali menghadap laptop. Di antara anak buah Killian De Marco hanya dirinya yang tidak menghisap cerutu. Bukan tidak suka tapi saat ini sedang sibuk melakukan pekerjaan.

"Damn!"

Makian Julias membuat semua orang menoleh.

"Ada apa?" desak Killian De Marco. "sesuatu terjadi pada rekeningku?"

"Iya, Tuan. Mereka mencoba membobolnya tapi gagal." Julias mengetik cepat dengan jari jemarinya yang lentik. "Saya sedang mengubah kode dan memberi umpan agar mereka pergi."

"Aaagh, ingin rasanya aku bunuh bajingan itu!" teriak Roe. "Bisa-bisanya dia mengkhianati Tuan dan ingin merampok?"

"Tujuan Lewis selain kekuasaan adalah uang," ujar Ares santai. "Kalian harusnya lihat kalau dia orang yang gemar berfoya-foya dan bergaya hidup mewah. Dengan menjadi pimpinan Silent Crows berarti akses untuk mendapatkan penghasilan besar sangat terbuka yang berarti kekayaan tidak terbatas."

Killian De Marco menggeleng. "Tidak sepenuhnya benar karena kekayaan dari anak buah kita sudah pasti ada batasnya begitu pula usaha ilegal kita ada untung rugi yang diperhitungkan. Aku sudah mendapatkan nama baru untuk kelompok kita."

Semua orang duduk tegak menatap Killian De Marco. Brendy dituang sekali lagi tapi kali ini tidak ada yang menghisap ceritu.

"Red Scars. Mulai sekarang kita pakai nama itu. Julias, kumpulkan semua bisnis kita dan juga alirannya. Mulai sekarang tugas baru kalian adalah memutus aliran uang ke Lewis dan menarik anak buah sebanyak mungkin."

"Siap, Tuan!"

"Ayee, aku suka nama baru kita Red Scars!"

Killian De Marco meninggalkan ruang tamu di mana anak buahnya sedang bercanda, berjalan tertatih menuju halaman. Perjalanan hidupnya yang jungkir balik memberinya satu pelajaran penting bahwa orang yang paling dekat sekalipun bisa berkhianat karena uang. Dengan pandangan tertuju ke bulan yang menggantung di langit, Killian De Marco merasakan rindu yang tidak biasa untuk Valentina.

Bab 8

Valentina bekerja keras selama tiga hari tiga malam untuk menyelamatkan pasien yang datang ke IGD. Tidur hanya sebentar tapi cukup untuk menjaga stamina. Bersama Prika keduanya berlarian di lorong menyambut pasien baru, mendata pasien untuk dipindahkan ke ruang intensif dan banyak lagi. Selama bekerja ia jarang sekali mengeluh karena sudah mengerti resikonya. Di kala istirahat digunakan untuk makan dengan tenang bersama Prika di kantin belakang. Menikmati satu mangkok sup daging panas akan sangat melegakan.

"Tumben sekali kamu kerja berhari-hari, emangnya Nenek nggak protes?" Prika mencecap sandwich kalkun panggang dengan isian mayonise serta lettuce. "Padahal selama ini kamu kerja dibatasi hanya dua hari."

"Ehm, Nenek ada yang jaga. Aaah, enakya sup ini. Perutku jadi hangat."

"Siapa yang jaga nenekmu? Tetangga sebelah?"

"Bukan, suamiku yang jaga."

Prika menghela napas panjang. "Ah, lagi-lagi mengigau."

"Siapa bilang aku mengigau? Kamu, sih, nggak percaya sama yang aku bilang kalau aku sudah punya suami. Makanya kenapa aku kerja keras? Biar suamiku hidup nyaman dan tentram dengan kebutuhan yang terjamin."

"Hei, kalau mengkhayal yang masuk akal sedikit. Bagaimana bisa kamu membuat suamimu tentram? Kalau memang kamu benar ada suami semestinya dia kerja buat kamu!"

"Suamiku masih sakit. Nunggu dia sembuh baru boleh kerja tapi aku takut kalau dia kerja."

"Takut kenapa?"

"Banyak perempuan akan naksir karena suamiku terlalu tampan."

Prika nyaris memuntahkan makanannya saat mendengar kata-kata Valentina yang dirasa tidak masuk akal. Ia masih beranggapan kalau Valentina berpura-pura punya suami tapi makin lama memang perkataannya semakin ngaco. Menggelengkan kepala sambil mengunyah, Prika berharap menjernihkan pikirannya yang bodoh gara-gara perkataan Valentina.

"Malam ini terakhir kita kerja. Kamu pulang sendiri berani? Rumahmu terpencil begitu?"

Valentina mengedipkan sebelah mata. "Jelas berani, selama ini aku selalu pulang sendiri."

"Memang, kalau diingat lagi kamu punya pacar atau nggak ternyata tidak ada bedanya. Josep sibuk dengan dunianya sendiri, kamu pun sama. Sepertinya kalian nggak pernah kencan?"

"Pernah, sesekali kami menonton atau makan. Hal-hal yang biasa dilakukan oleh kekasih. Setelah lama berselang aku jadi sadar akan sesuatu."

Prika mendorong tubuhnya mendekat pada Valentina. "Apa yang bikin kamu sadar?"

Mengernyitkan kening, beragam kilasan muncul dalam benak Valentina. Satu per satu peristiwa yang telah terjadi

berusaha dicocokkan dan memang membentuk puzzle tersendiri tanpa disadari.

"Josep nggak pernah benar-benar cinta sama aku. Dia berutang budi karena dulu aku pernah menyelamatkannya. Sepertinya yang dibutuhkannya perempuan setara dan itu bukan aku."

"Apa kamu masih sedih soal itu?"

"Nggaklah, sudah aku bilang ada suami."

"Mulaai!"

"Dih, nggak percaya."

Bagi orang yang tidak pernah bertemu Killian De Marco, kata-kata dan pengakuan Valentina memang dianggap kebohongan padahal itu yang sebenarnya terjadi. Selesai makan keduanya bergegas kembali ke IGD. Kali ini Valentina bekerja lebih semangat karena sebentar lagi tugasnya selesai. Tidak sabar untuk pulang, tidur nyenyak, bertemu dengan nenek dan juga suami palsu.

Valentina bertemu dengan orang yang tidak disangka dalam perjalanan menuju laboratorium. Ia berusaha menghindar tapi Melia menghadang langkahnya. Perempuan itu tidak sendiri, ada dua teman lain yang kesemuanya menatap dingin pada Valentina. Melia bergaun mini hitam yang menonjolkan kulit putih sedangkan dua temannya yang satu memakai mini dress biru, satunya lagi bercelana denim ketat dengan kaos crop top yang menunjukkan pusar. Merasa tidak punya masalah dan juga urusan dengan mereka, ia mengangguk kecil ingin berlalu tapi dihadang.

"Mau kemana kamu?" sela Melia.

"Kamu nggak lihat aku kerja? Minggir!" bentak Valentina.

"Orang miskin aja belagu."

"Sudah miskin, nggak tahu diri pula."

Melia bertukar senyum dengan teman-temannya, merasa di atas angin karena berhasil membuat Valentina terdiam.

"Sudah lama aku mau bicara sama kamu."

Valentina mengangkat tangan. "Jangan sekarang. Ada nyawa seseorang yang bergantung padaku."

"Sok penting!" sergah si perempuan bergaun biru. "Di sini bukan hanya kamu yang kerja."

"Memang, tapi tindakan kalian bisa menimbulkan bahaya. Melia, kalau kamu ingin bicara padaku, bisa tunggu sampai aku selesai kerja. Minggir!"

Melia mengibaskan rambut ke belakang lalu mengangkat bahu. "Kamu bukan boss atau orang tua yang bisa atur aku. Sekarang—"

"PEREMPUAN BODOH! KALIAN BERMAIN-MAIN DENGAN NYAWA ORANG!"

Valentina berteriak, menyibak Melia dan dua temannya lalu berlari meninggalkan mereka. Melia berteriak, tubuhnya menubruk dinding dengan keras dan membuat lengannya sakit. Ia mengusap-usap lengan sambil mendesah penuh kekesalan.

"Perempuan itu merasa bisa berlaku seenaknya. Lihat saja, aku nggak akan membiarkan ini berlalu tanpa pembalasan!"

Melia menegakkan tubuh, berjalan ke arah pintu utama diiringi dua temannya. Tidak menyadari sesuatu terjatuh dari dalam tasnya. Valentina yang baru kembali dari laboratorium, menginjak kertas yang dibungkus plastik licin dan hampir membuatnya terpeleset. Ia memungut kertas itu dan membaca nama pasien yang tertera.

"Melia. Ini laporan miliknya? Kenapa dibuang di sini?"

Valentina berniat memberikan laporan itu pada resepsionis saat membaca apa yang tertulis di bagian diagnosis. Ia mendesah, menepuk kepala dengan cepat.

"Bukan urusanku, lebih baik nggak ikut campur urusan mereka!"

Laporan diberikan pada resepsionis setelah sebelumnya ditutup rapi, Valentina kembali ke IGD dan bersiap mengakhiri jam kerja. Selesai absen ia masuk ke ruang ganti untuk melepas pakaian kerja dan memakai celana panjang lalu kaos dan jaket. Malam ini akan sangat dingin, lebih baik kalau memakai pakaian pelindung yang agak tebal.

"Kamu yakin bisa pulang sendiri?" tanya Prika saat melangkah beriringan menuju tempat parkir.

"Tenang saja, kota kita aman."

"Tapi jalanannya cukup sepi."

"Aku udah biasa." Langkah Valentina terhenti untuk memasang tali sepatunya yang lepas. "Lagian siapa pula yang berani menculik atau merampokku? Nggak akan ada yang berani."

"Ya Tuhan, indah sekali dia. Benar-benar tampan dan mengesankan."

Gumaman Prika yang menatap ke arah halaman belakang sambil melongo kagum membuat Valentina heran.

"Apaan, sih?"

Matanya tertuju pada arah pandangan sahabatnya, melongo sesaat lalu mengucek mata untuk memastikan kalau penglihatannya tidak salah. Senyum merekah dari bibir Valentina saat yakin kalau laki-laki tampan yang berdiri di halaman belakang adalah suami palsu. Memakai setelan hitam berupa denim dan kemeja lengan panjang yang digulung sampai ke siku, penampilan Killian De Marco luar biasa memukau. Berdiri di tengah keremangan dengan cahaya bulan menyorot langsung, membiaskan wajah tampan tanpa senyum. Rambutnya agak panjang melewati telinga yang dibiarkan tergerai. Tangan yang semula berada di dalam saku kini membuka ke arah Valentina.

"Sayangku, suamiku, kenapa kamu di sini?"

Valentina berlari kencang meninggalkan Prika, menubruk Killian De Marco dan masuk dalam pelukan. Tidak hanya itu, Valentina juga memanjat ke gendongan dan kini kakinya membeli pinggul Killian De Marco sementara lengan yang kokoh menyanggal pahanya.

"Kamu ngapain di sini?" teriak Valentina antusias. "Kok kamu tahu letak rumah sakitku?"

Killian De Marco memijit lembut hidung Valentina. "Pertanyaan aneh macam apa itu? Kita suami istri, sudah semestinya saling tahu Sayang."

"Hahaha, benar juga." Valentina meringis dalam hati karena makin lama sandiwaranya terasa sangat meyakinkan. "Kamu naik apa kemari?"

"Bukannya sudah aku bilang kalau ingin cari kerja?"

"Iya, memangnya kamu kerja apa?"

"Sopir pribadi."

"Haah, sopir?"

Killian De Marco menunjuk mobil sedan mewah warna putih mengkilat yang parkir tidak jauh dari mereka. Mobil yang baru saja dibeli siang ini menggunakan nama Roe adalah mobil pribadinya. Perlu alasan kuat agar Valentina mempercayainya.

"Itu mobil bosku."

"Mewahnyaa," decak Valentina kagum. "Kokoh dan kelihatan mobil mahal, Sayang."

"Memang."

"Ehm, maaf. Kalian mau gendong-gendongan sampai kapan?" Prika muncul, menatap bergantian pada Valentina yang masih dalam gendongan Killian De Marco. "Valentina, kamu nggak mau ngenalin kami?"

Valentina melompat turun dari gendongan Killian De Marco sambil tersenyum malu. Merapikan rapi ikalnya, ia menepuk dada suami palsu.

"Prika, ini suamiku namanya Killian."

Killian De Marco menjabat jari Prika dan menyapa ramah. "Halo, Prika. Senang mengenalmu."

Prika melongo, tertegun kehilangan kata hingga nyaris tidak melihat tangan Killian De Marco yang tertuju padanya. Meneguk ludah dan menjabat tangan yang terulur lalu menghela napas panjang.

"Ya Tuhan, ternyata kamu nyata. Aku pikir selama ini Valentina hanya mengkhayalkanmu saja."

"Yee, sudah dibilang kalau aku punya suami. Kamu, sih, nggak percaya," sergah Valentina."

"Soalnya ceritamu terdengar terlalu sempurna dan ternyata suamimu memang benar-benar sempurna."

"Terima kasih sudah memuji suamiku," gelak Valentina dengan bangga.

"Prika ingin ikut pulang bersama kami? Aku bisa mengantarmu kalau mau." Killian De Marco menawarkan dengan ramah.

"Naik apa?" tanya Prika bingung.

Valentina menunjuk ke arah mobil putih. "Naik kendaraan mewah itu. Suamiku kerja sebagai sopir pribadi dan mobil itu milik bossnya. Kalau kamu mau, aku antar kamu sampai rumah dan tinggalin motor di rumah sakit."

Prika sangat tergoda untuk naik mobil mewah itu tapi mempertimbangkan banyak hal termasuk ongkos yang harus dikeluarkan untuk mengambil kembali motornya, akhirnya dengan berat hati menolak.

"Terima kasih tapi aku naik motor aja. Valentina, kalian bersenang-senang berdua saja."

Valentina menggandeng Killian De Marco dan berpamitan pada sahabatnya. Berdiri di samping mobil, jarinya mengusap permukaan kendaraan yang halus dan mengkilat. Mengagumi warna yang mencolok, bentuk mobil yang kokoh dengan design modern.

"Berapa harga mobil ini?" tanya Valentina.

"Tebakanku sekitar sepuluh miliar."

"Haaah, semahal itu?"

"Tentu saja, mobil ini memang didesign untuk penyuka kecepatan. Ayo, masuk! Kalau kamu nggak lelah aku ajak keliling."

Malam ini Valentina merasa sangat bahagia saat dibawa berkeliling kota menggunakan mobil mewah yang melaju kencang. Kegembiraannya membuatnya lupa bertanya keahlian Killian De Marco dalam membawa kendaraan. Untungnya hari sudah cukup larut, para penghuni kota sebagian besar terlelap di tempat peristirahatan mereka dengan begitu tidak ada yang tahu tentang kemunculan Killian De Marco.

"Mau buka atapnya?" tanya Killian De Marco saat mobil melesat ke arah bukit.

"Memangnya bisa?"

"Tentu saja."

Atap mobil membuka, Valentina berteriak histeris. Tidak peduli kalau dicap kampungan tapi dirinya benar-benar tidak menyangka bisa menaiki mobil mewah dan mahal bersama orang yang disayangnya.

Bab 9

Killian De Marco menghentikan kendaraan di atas bukit dengan pemandangan lampu-lampu kota. Valentina bersandar di pundaknya, bernapas dengan tenang untuk menghirup udara malam yang menyegarkan. Tanpa kata, hanya tubuh yang saling bersandar, tangan yang bertaut serta detak jantung yang berdetak dengan ritme normal.

Baru kali ini Killian De Marco bepergian agak jauh dari rumah yang selama ini dihuninya. Roe telah memberinya rute jalan menuju ke tempat ini dan mudah sekali ditemukan. Dari tempat mereka berdiri terlihat kelokan jalan beraspal yang membelah bukit, dari arah kota menuju vila yang berada di bagian lain.

Ia mengingat perjalanan naas malam itu yang nyaris merenggut nyawanya. Pantas saja Georgi ngotot ingin melakukan pernikahan di vila itu, rupanya ada banyak rencana untuk membuatnya celaka dan Killian De Marco merasa sangat bodoh karena tidak menyadarinya.

"Kota yang indah," gumam Valentina. Jarinya menunjuk ke arah lampu yang berasal dari vila besar di seberang bukit. "Kamu tahu itu gedung apa, Sayang?"

Killian De Marco menggeleng. "Aku sama sekali nggak ingat tentang tempat itu."

Valentina tersenyum. "Tentu saja kamu nggak ingat karena nggak pernah ke sana tapi aku pernah pergi ke vila itu. Lima lantai dengan dua kolam besar di luar untuk air dingin dan di dalam untuk kolam hangat. Puluhan pelayan, gerbang tinggi serta pemiliknya yang luar biasa angkuh."

"Ada urusan apa kamu ke villa itu?" tanya Killian De Marco, tercengang dengan perkataan istri kecilnya.

"Aku datang bersama tim medis, satu dokter, satu perawat dan sopir. Pemilik Villa mengalami kejang dan anaknya memanggil kami."

"Pemilik villa, apakah dia orang terkenal?"

Valentina melongo menatap Killian De Marco. "Bagaimana kamu bisa menebak dengan benar? Iya, pemilik villa bernama Tuan Georgi, salah satu anggota dewan pusat. Dia sering datang ke villa bersama keluarganya. Anak perempuannya luar biasa cantik dengan rambut kemerahan tapi sayangnya—"

"Sayangnya kenapa?"

"Sombong dan terbiasa semena-mena, jujur saja aku tidak nyaman datang ke tempat itu kalau bukan karena pekerjaan. Aku juga tidak suka si ayah karena genit."

"Georgi genit?"

Mengangguk dengan pandangan muram, Valentina mencoba menepiskan masa lalu suram.

"Terjadi sesuatu antara kamu dan si tua bangka itu?" Killian De Marco mengangkat dagu Valentina dan mendesak perlahan untuk mengungkapkan kejujuran. "Katakan, apa yang sudah dilakukan laki-laki itu padamu?"

Menghela napas panjang, Valentina berusaha menggali ingatan yang ingin dilupakan. Ia memeluk bahunya sendiri menahan gigil yang mendadak datang. Tidak menolak saat Killian De Marco merangkul bahu dan mengecup keningnya.

"Ceritakan perlahan, jangan takut atau ragu. Aku akan mendengarkan dengan seksama."

Valentina mulai bercerita dengan runut, suaranya yang pelan hingga nyaris berbisik timbul tenggelam diterpa angin.

"Malam itu kami dipanggil ke villa karena Tuan Georgi terkena serangan kejang. Aku dan dokter berusaha menyelamatkan nyawanya yang ternyata karena mengkonsumsi obat terlarang secara berlebihan."

"Kokain?"

"Dicampur dengan obat kuat. Kami menduga di sana sedang berlangsung pesta sex saat itu terjadi. Setelah kondisi normal dan nyawa laki-laki tua itu berhasil kami selamatkan, anak perempuannya datang. Menangis, meraung, serta memaki semua pelayan karena dianggap lalai dalam bekerja. Di antara semua keributan, Tuan Georgi meminta agar ditinggalkan berdua saja denganku di kamar."

"Alasannya?"

"Ingin beristirahat dan memintaku merapikan selang infus. Padahal tidak ada masalah dengan selangnya tapi tetap saja dia ngotot memintaku tetap di kamar bersamanya dengan beragam alasan. Dokter serta sopir yang datang bersamaku tidak kuasa menolak, begitu pula anaknya. Hanya berdua di kamar dan kamu tahu apa yang dilakukan laki-laki tua itu padaku?"

Melihat Valentina memejam seolah menahan sakit yang teramat dalam, Killian De Marco berusaha untuk tidak menebak.

"Apa yang dilakukannya Valentina?"

Suara Valentina bergetar menahan tangis saat melanjutkan ceritanya. "Tuan Georgi, ingin menjamahku. Merayu dengan mengiming-imingi banyak uang agar aku tidur dengannya. Aku menolak, memberontak saat dia berusaha mencium dan meremas dada. Meski sakit tetap saja tenaganya kuat, aku mendorongnya hingga terjengkang ke atas ranjang dan bergegas keluar."

Killian De Marco bisa membayangkan situasi yang dihadapi Valentina saat itu.

"Ada yang menolongmu?"

Valentina menggeleng, matanya sembab tapi berusaha tetap tegar melanjutkan cerita.

"Tuan Georgi melolong, mengatakan kalau aku baru saja mencuri jam tangan miliknya dan sialnya benda itu tersangkut di sakuku. Anak perempuannya mengamuk, memukuliku hingga babak belur dan darah mengalir dari mulut, telinga, sampai, aaah."

Terisak-isak sambil terbata, Valentina tidak menolak saat pelukan yang hangat merengkuh tubuhnya.

"Tidak ada yang percaya kalau aku adalah korban. Semua orang mendukung perkataan Tuan Georgi termasuk dokter, sopir, dan pihak rumah sakit. Aku mendapat cacian dan makian atas pelecehan yang aku alami termasuk sangsi dari rumah sakit. Malam itu aku tidak berani pulang karena wajahku babak belur, takut membuat Nenek kuatir dan memutuskan untuk menginap di ranjang kamar mayat. Satu-satunya tempat kosong yang bisa aku gunakan. Tidak peduli kalau di sekitarku dipenuhi orang-orang mati, aku hanya

ingin menangis dan meraung. Menyesali nasibku sebagai orang miskin.”

Killian De Marco membelai rambut Valentina dengan lembut. Mengusap-usap punggung untuk memberikan rasa aman dan nyaman. Valentina masih menangis dan ia membiarkan. Tangisan dan air mata adalah cara ampuh untuk melonggarkan beban yang menggantung di dada.

Cerita Valentina yang baru saja didengarnya menguatkan tekad Killian De Marco untuk membalas dendam pada Georgi dan anak perempuannya Graciella. Ia tidak akan membiarkan keduanya hidup tenang, bukan hanya untuk dirinya tapi juga Valentina. Ketakutan serta sikap tidak berdaya dari perempuan yang tidak bersalah tapi kalah oleh asumsi orang hanya karena harta, adalah hal paling menyakitkan. Killian De Marco mengecupi dahi, pipi, lalu bibir yang basah oleh air mata.

“Mulai sekarang aku tidak akan membiarkan orang bersikap semena-mena padamu,” bisik Killian De Marco di atas kepala Valentina. “Aku bersumpah, akan membalaskan setiap tetes darah dan air mata yang keluar dari tubuhmu. Kamu mendengarku, Sayang?”

Valentina meneguk ludah dengan kepala mengangguk. “Iya, Sayang. Tapi mereka orang yang berkuasa, bagaimana bisa membalas dendam? Mungkin akan lebih baik kalau kita lupakan saja. Aku tidak mau kamu kena masalah.”

“Baiklah, kita lupakan kalau begitu.”

Killian De Marco memilih untuk mengalah kali ini, tidak ingin meneruskan perdebatan dengan Valentina. Biarlah urusan balas dendam menjadi tanggung jawabnya.

Pandangannya tertuju pada jalanan di bawah mereka saat terlihat iringan trailer mengular. Kecelakaan yang membuatnya terjatuh ke jurang juga karena hantaman mobil besar itu.

"Sayang, apa kamu sudah tenang?"

"Iya, aku sudah tenang."

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Tentu saja."

"Trailer-trailer itu, apa kamu tahu milik siapa dan mengangkut apa biasanya?"

Valentina menghapus sisa air mata dengan punggung tangan, menajamkan pandangan pada trailer yang berjalan merayap.

"Kinmas Logistik, milik keluarga Josep."

"Josep? Bukankah dia itu mantan pacarmu?"

"Iya, itu usaha milik keluarganya. Trailer mengangkut logistik dari kota ke kota."

"Mereka punya banyak trailer?"

"Sepertinya ada beberapa, mungkin lima atau enam? Entahlah, aku nggak pernah tahu persis jumlahnya."

"Josep itu, apa pekerjaannya?"

"Lontang lantung, sesekali membantu pekerjaan orang tuanya di kantor tapi sebagian besar waktunya digunakan untuk pamer, sombong, hura-hura dan sejenisnya."

"Kalau mendengar deskripsimu tentang Josep, sepertinya dia laki-laki muda yang tidak berguna. Kenapa perempuan secerdas kamu bisa jatuh cinta dengannya?"

Kata-kata Killian De Marco membuat Valentina terkikik malu. Rasa sedihnya perlahan menghilang digantikan oleh sikap malu.

"Josep itu terhitung laki-laki muda paling tampan dan populer di kota ini. Berpendidikan tinggi, anak walikota dengan usaha orang tua yang melimpah ruah. Siapa pun tidak bisa menolak pesonanya termasuk aku yang naif ini. Saat dia mendekatiku, rasa tersanjung membuatku melupakan logika dan menerima ajakan berkencan dengannya."

"Berapa lama kalian berhubungan?"

"Lebih dari setahun dan lebih banyak dilewatkan tanpa menelepon, berkirim pesan atau kencan layaknya pasangan. Kami sibuk dengan urusan masing-masing."

"Sekarang Josep sudah bertunangan?"

"Akan menikah dalam beberapa bulan ke depan."

Valentina teringat akan laporan kesehatan milik Melia yang ditemukannya hari ini dan memilih untuk memberitahu suami palsu.

"Nama calon istrinya Melia, anak dari pengusaha terkenal dan salah satu yang kaya di kota ini. Oh ya, hari ini aku bertemu Melia, tanpa sengaja memungut laporan kesehatannya yang terjatuh. Kamu tahu apa penyakitnya?"

Killian De Marco menunduk saat Valentina membisikkan sesuatu ke telinganya. Ia menegakan tubuh sambil tercengang.

"Waah, nakal rupanya calon istri Josep."

"Memang dan aku berniat untuk menyimpan rahasia itu."

"Bagus, Sayang. Biarkan dua pecundang menikah dan kita lihat bagaimana akhirnya."

Saat memeluk Valentina, pikiran Killian De Marco dipenuhi beragam nama dan posisi. Ia harus secepatnya menentukan langkah sebelum identitasnya terbongkar. Kalau suatu saat nanti itu terjadi, ia berharap Valentina tidak membencinya karena punya suami seorang pimpinan gangster.

Bab 10

Suasana di kafe riuh rendah saat tiga perempuan tua berkumpul bersama dua laki-laki seumuran dan satu perempuan muda bergaun merah muda dengan kacamata hitam serta make up tebal. Perempuan muda itu adalah pelancong yang datang ke Lavenham untuk menikmati udara pegunungan yang sejuk. Mendatangi kelompok warga lokal yang sedang berkumpul, berinisiatif membelikan kopi serta cemilan.

"Aku akan senang sekali kalau punya teman mengobrol." Perempuan muda itu mengambil tisu untuk mengusap ujung pelupuk. "Perceraian dengan suamiku sungguh sangat sulit."

"Aduh, jangan menangis. Kami berterima kasih karena kamu mentraktir kopi serta cemilan. Ayo, duduk dan mengobrol dengan kami."

Diperlukan waktu kurang lebih satu jam tiga puluh menit sampai akhirnya perempuan muda bermake-up tebal berhasil meninggalkan kafe dengan dalih ingin ke toilet. Sepuluh menit setelah perempuan itu masuk, yang keluar adalah perempuan lain dengan penampilan tomboy. Memakai celana dan jaket kulit hitam serta berambut pendek. Melangkah cepat meninggalkan kafe, tidak menoleh saat melewati kelompok orang tua yang bergosip. Menaiki motor besar dan melesat meninggalkan kafe.

"Perempuan jaman sekarang tidak bersikap anggun layaknya perempuan," gumaman terdengar dari kelompok orang tua. "Ngomong-ngomong kenapa teman kecil kita pergi lama sekali."

Ditunggu hingga satu jam perempuan bermake-up tebal tidak juga muncul akhirnya kelompok itu membubarkan diri untuk makan siang.

Motor besar yang keluar dari kafe melaju ke arah hulu sungai, melewati jalanan berkelok dan berhenti tepat di samping mobil mewah putih. Melepas helm dan jaket, Aria berjalan cepat ke arah Killian De Marco yang sedang mengawasi jalannya renovasi bersama Ares serta Julian yang duduk di bangku kayu, sibuk dengan laptop. Roe dan Gusma muncul dari arah hutan, ikut berkerumun di sekitar Killian De Marco.

"Benar-benar tidak ada rahasia di kota ini. Satu gelas kopi untuk setiap orang dan beragam informasi keluar dari bibir mereka. Terlepas dari benar atau tidak, tapi orang tua itu punya pengamatan yang tajam."

Aria menceritakan proses penyamaran dan mendapatkan ejekan dari saudara kembarnya tentang gaun serta make up. Ejekan Ares terhenti saat pandangan tajam sang tuan terarah padanya.

"Kota ini praktis dikuasai segelintir orang kaya. Keluarga Kimas punya logistik dan juga pemilik setiap supermarket di kota ini. Keluarga Kinmas yang juga wakil walikota ternyata punya hubungan dekat dengan Georgi."

"Dari mana teori itu?" tanya Killian De Marco.

"Partai pendukung saat Kinmas maju menjadi walikota adalah partai Georgi. Lebih dari itu, mereka adalah sepupu jauh dalam arti kata masih punya darah yang sama dari buyut."

"Wow." Roe bersiul takjub.

Killian De Marco mengangguk ke arah Aria. "Apa lagi yang kamu dapatkan?"

"Anak Kinmas bernama Josep yang juga mantan pacar Kakak Ipar."

"Kakak Ipar itu siapa?" tanya Gusma bingung.

Roe memukul bagian belakang kepalanya. "Dasar bodoh! Siapa lagi kalau bukan Nona Valentina!"

"Oh, bilang, dong! Kenapa harus marah?"

Aria berdehem, menghentikan perdebatan dua temannya. "Josep punya tunangan bernama Melia yang merupakan anak pebisnis sekaligus bankir. Pemilik bank terbesar di kota ini."

"Lagi-lagi monopoli," gumam Killian De Marco.

"Benar Tuan, segala aspek kehidupan dari mulai ekonomi, pendidikan, serta kesehatan dimiliki oleh segelintir orang kaya. Pemilik jaringan rumah sakit adalah sahabat Kinmas yang juga mantan asisten Georgi. Pemilik sekolah swasta serta universitas adalah perempuan yang juga adik ipar Kinmas."

"Aku tebak, orang-orang itu pasti sering mengadakan kegiatan amal untuk para penduduk miskin?"

Aria mengangguk cepat. "Benar sekali, Tuan. Acara amal dilakukan di ballroom hotel yang pernah kita singgahi, ada lelang, pameran kekayaan serta banyak lagi. Banyak orang memimpikan untuk datang ke acara itu tapi sayangnya tidak semua bisa."

"Perlu undangan khusus?"

"Lagi-lagi Tuan menebak dengan benar. Saya baru mendengar juga kalau acara amal selanjutnya dua Minggu lagi."

"Kalau begitu kita mulai memikirkan cara untuk masuk ke acara itu dan bergaul dengan mereka." Killian De Marco mengalihkan pandangan pada hacker kesayangannya. "Julias, apa kamu punya cara agar aku mendapatkan undangan?"

Julias mengangguk sambil menjentikkan jari. "Mudah, Tuan."

"Bagus, dapatkan itu untukku dan juga, Ya Tuhan, Neneek?"

Semua pandangan kini tertuju pada Helma yang berjalan tertatih mendekati mereka. Terlalu larut dalam bercakap-cakap, semua orang mengendurkan kewaspadaan hingga tidak menyadari kalau Helma mendekat. Terlambat untuk menghindari, Roe dan yang lain hanya bisa berdiri kaku karena pergi sekarang akan menimbulkan kecurigaan si nenek.

"Tetap di tempat kalian, bersikap yang santai dan jangan bikin Nenek ketakutan atau curiga," perintah Killian De Marco.

Tidak ada yang menjawab, perintah Killian De Marco dijawab dengan anggukan kecil. Helma makin mendekat dan tersenyum lebar menunjukkan giginya yang ompong di bagian atas.

"Tumben sekali banyak orang di rumahku. Kalian temannya Killian atau kuli?"

"Kuli, Nek."

"Kami teman Tuan Killian."

"Maksud kami adalah Killian sahabat kami."

Jawaban yang tumpang tindih dari Roe dan yang lain membuat Helma kebingungan. Killian De Marco menyelamatkan situasi dengan mengalihkan perhatian Helma ke rumah yang sudah direnovasi lima puluh persen.

"Nek, suka nggak dengan design rumah baru?"

Helma menatap rumah berlantai dua yang sedang dibangun oleh belasan kuli. "Dari mana Valentina dan kamu dapat uang untuk membangun rumah sebesar ini? Bukankah biayanya mahal?"

"Nggak mahal, Nek. Masih bisa terjangkau oleh kami."

"Jangan sampai kalian berutang hanya karena membangun rumah."

"Tentu saja tidak, Nek. Percaya sama kami berdua."

Tersenyum simpul, Helma menyerahkan kantong yang dibawanya pada Killian De Marco.

"Di dalam kantong ada kudapan yang baru saja aku buat untuk kalian."

Killian De Marco membuka kantong dan mendapati beragam kue serta bolu di dalamnya. "Terima kasih, Nek. Ini apa?" Ia menunjukkan amplop merah tebal bertinta emas.

"Undangan untuk ikut acara amal di kota."

Binggo, ucap Killian De Marco dalam hati. Tanpa perlu bersusah payah bisa mendapatkan undangan.

"Undangan ini untuk siapa?"

"Kamu dan Valentina. Sedari dulu Valentina ingin sekali datang ke pesta tapi tidak ada yang mengundang. Josep juga tidak pernah mengajaknya karena beragam alasan. Entah kenapa undangan datang saat dia tidak lagi menginginkannya. Killian, kamu ajak Valentina. Bujuk dia untuk pergi dan biarkan dia menikmati pesta yang sudah lama diidamkan."

"Baik, Nek. Aku berjanji akan membujuk Valentina."

Setelah misinya tercapai, Helma kembali tertatih kembali ke rumah yang disewa. Aria menawarkan diri untuk mengantar tapi ditolak. Tubuh tua dan ringkih tapi gerakan serta cara berjalannya masih sigap, Helma adalah panutan luar biasa untuk orang lanjut usia.

"Sekarang waktunya untuk bersandiwara. Julias, aku perlu identitas baru."

"Apa kami harus datang ke acara itu juga, Tuan?" tanya Ares.

Killian De Marco mengangguk. "Dalam acara besar selalu membutuhkan banyak pekerja magang dari mulai catering sampai keamanan. Kalian semestinya bisa mencari posisi masing-masing."

"Siap, Tuan!"

Perencanaan dimulai tentang bagaimana menyusup ke acara amal yang pastinya dijaga ketat. Bagi Killian De Marco, yang paling sulit bukan merencanakan penyamaran tapi bagaimana cara membujuk Valentina untuk pergi. Ia harus memikirkan cara melunakan hati Valentina.

Penduduk kota dibuat bergairah oleh acara amal yang akan berlangsung. Mereka sibuk menrbak-nebak, siapa yang

akan menjadi pusat perhatian tahun ini, entah karena penampilan atau juga besarnya sumbangan. Mereka juga berspekulasi apakah Valentina yang diundang secara khusus oleh Melia akan datang ke acara atau tidak.

"Aku yakin pecundang miskin itu tidak akan menunjukkan wajahnya di sini." Melia berkata sambil mendengkus ke arah Josep. "Jangan mengharapkan kedatangannya, Sayang."

Josep tersenyum masam. "Aku tidak mengharapkan siapa pun, yang aku bingung adalah kenapa kamu harus mengundang Valentina?"

"Oh, sengaja untuk membuatnya malu. Kalau dia berani datang ke acara ini memakai gaun lusuh, aku yakin akan menjadi bahan tertawaan di sini."

"Kamu yakin Valentina akan mempermalukan dirinya sendiri?"

"Tidak ada yang tahu, Sayang. Bisa jadi dia datang bersama suaminya. Bukankah dia gembar-gembor kalau sudah menikah? Aku ingin tahu bagaimana tampang suami khayalannya itu!" Melia mengusap dada kekasihnya lalu berjinjit untuk berbisik lirih. "Kamu tidak mengharapkan si miskin itu datang'kan?"

Josep menggeleng tegas. "Tentu saja tidak karena ini bukan tempat yang tepat untuknya. Saat kami masih bersama sekalipun, aku tidak pernah mengajaknya datang."

"Bagus, Sayang. Kita lihat apakah mantan pacarmu berani menapakkan kakinya di tempat ini?"

Semua pandangan tertuju pada pasangan yang baru memasuki ballrom. Menyibak kerumunan dari para tamu

yang berkumpul, pasangan itu menarik perhatian semua orang. Bagaimana tidak, si perempuan memakai gaun merah menyala yang panjangnya menyapu karpet dengan bagian atas berupa kemben. Kalung berlian merah menghiasi lehernya yang cantik ditambah dengan rambut ikal yang disanggul rapi serta sepasang anting-anting dengan batu merah sama seperti kalung. Tidak hanya itu di jari juga tersemat cincin pernikahan mahal dan mewah.

Si laki-laki bertubuh tinggi dengan rahang tegas. Memakai kacamata putih bergagang emas, dengan cambang tipis menambah ketampanannya. Jas malam abu-abu gelap yang dipakai si laki-laki menjadikan sosoknya karismatik.

Josep melotot saat menyadari perempuan bergaun merah yang baru saja datang.

"Valentina?"

Bab 11

Killian De Marco memikirkan cara untuk mengajak Valentina ke pesta. Akan ada banyak pertanyaan, penolakan, serta rasa curiga kalau dirinya memaksa. Sedangkan ia ingin ke pesta itu untuk berkenalan dengan para petinggi kota serta melihat langsung orang-orang yang terkait dengan Silent Crows.

Meskipun dikenal sebagai kelompok gangster paling sadis, nyatanya banyak polisi atau pebisnis menggunakan jasa mereka untuk melakukan beragam pekerjaan dari yang buruk sampai yang terburuk sekalipun. Silent Crows punya hubungan benci dan cinta dengan para penegak hukum, selalu bersikap mesra dan manja dengan politikus kotor.

Menyalakan rokok dan menghisapnya, pandangan Killian tertuju pada pondasi rumah Valentina yang kini telah sepenuhnya tegak. Ia merogoh koceknya untuk mendanai pembangunan rumah, menggunakan tukang paling ahli dan terampil agar pembangunan menjadi lebih cepat. Bukan tidak pernah ada kendala, beberapa penduduk dan perangkat desa sering kali datang untuk memeriksa dan bertanya-tanya tentang dirinya. Untungnya ia sudah punya identitas baru, hanya menggunakan nama depannya tanpa embel-embel apa pun dan foto diambil saat dirinya kurus dengan rambut pendek.

"Namamu Killian? Umur tiga puluh delapan? Bukankah kamu terlalu tua untuk menjadi suami Valentina?"

Pernyataan Sanji diberi tatapan dingin oleh Killian. Si duda yang tidak sadar diri kalau umurnya sudah lebih dari empat puluh tahun dan terus menerus mengejar Valentina,

membandingkan dengan dirinya seolah lebih mudah dan bugar. Laki-laki aneh yang merasa dirinya punya kuasa.

"Coba lihat perutmu? Aku ragu isinya makanan, jangan bilang kau lagi hamil?"

Reflek Sanji menatap perutnya lalu menyeringai malu. Dengan tubuh membuncit dan kulit kendur, umurnya yang lebih tua tujuh tahun dari Killian De Marco tapi terlihat seperti laki-laki setengah abad. Mengabaikan rasa malu Sanji berucap kasar.

"Tetap saja, nggak boleh laki-laki tua memacari gadis muda. Kau harusnya tahu diri! Kalau tidak—"

"Kalau tidak kau ingin apa? Ingin mengusirku? Coba saja kalau berani?"

Sanji meneguk ludah, merasakan sikap mengintimidasi dari lawan bicaranya. Sebagai kepala desa yang banyak bertemu orang, tidak ada yang seperti Killian De Marco sebelumnya. Acuh tak acuh, tenang tapi mengancam dan membuat orang di sekitarnya tunduk di luar kemauan. Ia menyerahkan KTP Killian De Marco.

"Baiklah, aku mengakuimu sebagai suami Valentina meskipun kalian belum resmi secara hukum." Pandangan Sanji tertuju pada pembangunan rumah megah di hadapannya. Tidak dapat menahan kekaguman karena rumah yang dulunya bobrok kini menjadi kokoh dan bagus meskipun belum sepenuhnya jadi. "Kenapa kalian bangun rumah tanpa ijin?"

"Sudah, dan kamu juga tanda tangan!"

Melihat Killian De Marco meradang karena Sanji, Roe maju dan menyodorkan dokumen pada Sanji sambil membentak.

"Kau ini bisa kerja atau nggak? Bisa-bisanya lupa kalau udah ngasih persetujuan?"

Sanji melongo, mengamati dokumen yang terbuka dan mengenali tanda tangannya. "Ah, ya, benar. Maafkan aku, mungkin saja sepertinya lupa."

"Mungkin saja? Bilang aja kalau kau lupa!"

"Ta-tapi, siapa kau kenapa membentak-bentakku?"

"Aku ini—"

"Manajerku," jawab Killian De Marco santai. "Kalau nggak ada lagi yang ditanyakan, bisa pergi sekarang?"

Rasanya seperti diancam dan tertekan, Sanji meninggalkan halaman rumah Valentina diikuti tatapan penuh intimidasi dari Killian De Marco dan anak buahnya. Meskipun tidak mengenal mereka dengan baik, tak urung merasa sangat takut. Melihat Roe yang melotot, sepasang saudara kembar yang memegang pisau di tangan mereka, belum lagi Killian De Marco yang diam tapi sangat mengancam. Lebih baik ia menyelamatkan diri dari pada digeprek oleh mereka.

Sebenarnya kedatangan Sanji bukan hanya untuk mengecek kartu identitas Killian tapi juga untuk memberi bahan gosip bagi para penduduk lain. Saat ini Valentina sedang menjadi pusat perhatian karena menikah diam-diam. Banyak orang berspekulasi kalau Valentina itu berbohong demi menutupi rasa sakit hati karena pertunangan Josep.

"Bagaimana tampang suaminya Valentina?"

"Apa benar dia membangun rumah?"

"Dapat uang dari mana?"

Semua pertanyaan itu membuat Sanji menjadi orang penting dan ditunggu kabarnya karena tidak sedikit penduduk yang ingin datang ke rumah Valentina tapi tidak bisa. Jalan menuju ke rumah itu sering ditutup untuk umum dengan beragam alasan yang tidak diketahui, hanya orang dengan otoritas tertentu seperti Sanji yang bisa lewat.

"Uang dari tabungan mereka sebelum menikah, makanya mereka tidak menggelar pesta besar untuk itu," jawab Sanji sok tahu.

"Bagaimana tampang suaminya?"

"Ya, seperti laki-laki pada umumnya."

"Apakah benar kalau dia mengerikan?"

"Benar sekali, mengerikan dalam arti sangat kasar. Aku heran Valentina mau menikahi laki-laki seperti itu?"

Sanji tidak peduli kalau kata-katanya terdengar berlebihan, yang terpenting sakit hatinya pada Killian De Marco yang bersikap semena-mena terbalaskan. Mulai sekarang semua penduduk akan mengecap jelek padanya.

Setelah kedatangan Sanji yang membuat kesal, Killian De Marco berusaha menetralkan moodnya yang memburuk dengan latihan otot dan diawasi langsung oleh si kembar. Secara perlahan kesehatannya membaik serta kebugaran tubuhnya juga kembali. Tak lupa melatih pergelangan tangannya yang terluka. Anak buahnya memasang tenda di tengah hutan, membawa beragam alat olah raga dan juga

melatih senjata. Tak lupa mendatangkan dokter serta akupuntur langganan mereka untuk merawat Killian De Marco.

Secara perlahan anak buahnya kembali berdatangan dan Killian De Marco tidak mengizinkan mereka ke rumah Valentina. Rumah berpagar hitam yang berada di pinggiran kota akan menjadi markas mereka begitu selesai renovasi.

"Ke pesta amal? Kenapa mereka mengundang kita?" Valentina bertanya heran saat Killian De Marco menunjukkan undangan. "Seumur-umur baru kali ini aku diundang pesta."

"Mungkin setelah kamu menikah orang-orang jadi memperhatikanmu. Maksudnya adalah ada perbedaan besar antara single dan menikah."

Argumentasi Killian De Marco tidak membuat Valentina percaya begitu saja.

"Tidak! Ini pasti jebakan dari Melia. Aku tahu dia sengaja ingin mempermalukanku."

"Kenapa kamu harus malu?"

"Karena itu pesta orang kaya. Aku bahkan nggak punya gaun untuk pergi dan aku juga dengar harus menyumbang banyak uang di sana."

Killian De Marco membelai rambut Valentina dengan lembut. Meski status sebagai suami istri bohongan tapi perasaannya pada Valentina penuh kesungguhan. Ia mengerti apa yang dirasakan gadis ini.

"Kamu tahu bukan kalau aku sudah bekerja?"

Valentina tersenyum, mengacungkan dua jempol dengan pandangan berbinar. "Kamu hebat, Sayang."

"Terima kasih tapi yang aku ingin bilang adalah kita harus datang demi pekerjaanku."

"Haah, maksudnya gimana?"

"Bossku juga dapat undangan tapi tidak bisa datang. Dia memintaku untuk pergi ke acara amal dan memberikan sumbangan yang sudah disiapkan."

"Wow, sehebat itu boss kamu?"

"Makanya, kita harus pergi ke acara itu, Sayang. Jangan takut soal gaun, tas, atau sepatu. Cukup berikan detail ukuranmu bisa nanti istri bossku yang membelikan. Katanya ada banyak gaun, sepatu dan tas untuk dipinjam sepertinya tinggi dan berat badan kalian tidak beda jauh."

Valentina terdiam, menimbang-nimbang perkataan suami palsu. Sejurnya ia memang ingin pergi, keinginan ini sudah dipendam sedari dulu. Sekarang kesempatan itu datang tidak terduga dan membuat Valentina kebingungan.

Menerima undangan dan datang ke acara itu sama saja menyerahkan diri pada ejekan Melia dan Josep. Ia tidak takut pada mereka, sudah tidak punya perasaan apa pun pada Jesop akan tetapi banyak mata tertuju padanya. Apakah dirinya siap untuk itu?

Killian De Marco meraih dagu Valentina dan melayangkan cecupan di bibir. "Jangan takut, selama ada aku apa pun masalahnya dan siapapun yang berani memberikan kesulitan padamu, serahkan padaku. Biarkan aku yang menghadapinya untukmu."

Tertawa lirih sambil menggigit bibir Valentina mengangguk. "Baiklah, aku akan datang ke acara itu. Jangan malu kalau aku bersikap kampungan di sana."

"Valentina, aku tahu kamu selalu bisa menjaga diri dan sikap. Lagi pula, siapa tahu yang lebih kampungan nanti adalah aku. Makanya kamu nggak boleh jauh-jauh dari aku, ya?"

"Mana mungkin kamu lebih kampungan?"

"Kenapa nggak?"

"Ckckck, jangan coba-coba bohong padaku, Sayang. Kita mungkin nggak banyak tahu satu sama lain sebelum menikah tapi aku yakin kamu bukan orang biasa."

"Ooh, begitukah? Memangnya aku nggak pernah cerita soal keluargaku ke kamu?"

"Pernah kok."

Valentina memeluk Killian De Marco dan membalas kecupannya. Tidak ingin melanjutkan topik tentang keluarga karena sama saja seperti menguak rahasianya.

"Baiklah, aku sepakat untuk ke pesta itu, Sayang."

"Bagus, gaun, tas, dan sepatu akan aku bawa besok. Kamu punya langganan salon? Nggak mungkin kamu pakai gaun indah tanpa make-up."

"Aduh, iya, lagi. Gimana kalau Prika yang bantu aku make-up. Dia pintar urusan itu."

"Oke, terserah kamu saja."

Prika senang luar biasa saat diminta datang ke rumah Valentina untuk bantu make-up. Sebelum memulai pekerjaan ia menyempatkan diri melihat rumah yang sedang dibangun dan tercengang.

"Valentina, kamu bikin rumah apa istana? Besar sekali?"

Valentina mendesah. "Aku juga bilang hal yang sama pada suamiku tapi dia tidak percaya."

"Hebaat, siapa sangka kamu menikah dengan orang kaya raya!"

Valentina juga berpikiran sama kalau sejatinya Killian De Marco bukan orang biasa tapi terlalu takut untuk bertanya karena akan membongkar penyamarannya. Prika sedang merias wajahnya saat Killian De Marco datang membawa koper berisi barang barang untuk Valentina. Tidak lupa membawa cake lembut kesukaan si nenek dan juga sekotak cokelat impor untuk Prika sebagai tanda terima kasih. Prika girang bukan kepalang.

"Baru kali ini aku dapat cokelat mahal, terima kasih, Kak."

Killian De Marco tidak keberatan dipanggil kakak oleh Prika. "Sama-sama."

Saat koper dibuka, Valentina, Prika, dan Helma mengagumi gaun sutra merah, sepatu bertali merah, tas putih dan juga seperangkat perhiasan mewah.

"Berlian asli, cantiiknya!" Prika berteriak kagum.

"Ingat, ya, ini barang pinjaman!" sergah Valentina.

"Tetap saja keren, nggak apa-apa minjam asal bisa bungkam mulut Melia dan Josep."

Memang itulah tujuan utama Valentina setuju dengan cara Killian De Marco yang meminjam gaun serta perhiasan untuk membuatnya tampil elegan. Tidak mungkin datang ke pesta amal dengan gaun lusuh. Saat gaun sudah terpasang di tubuh Valentina berikut perhiasan, Prika dan Helma berdecak kagum.

"Cantik sekali kamu, Valentina."

Valentina merasa puas dengan cara Prika mendadaninya. Make-up tipis lipstik merah, serta rambutnya yang ikal diikat ke atas dengan bagian depan serta belakang jatuh membentuk helaian yang indah.

"Cantik sekali istriku," puji Killian De Marco dengan tulus. Terpukau dengan kecantikan istri palsu. "Gaun dan perhiasan cocok untukmu."

Pujian Killian De Marco membuat Valentina tersipu-sipu. "Terima kasih, suamiku. Kita pergi sekarang?"

"Ayo, kita ke pesta itu."

Keduanya bergandengan tangan menuju mobil sedan putih di halaman. Mobil Killian De Marco yang diakui sebagai mobil pinjaman. Malam ini penampilan Killian De Marco juga dibuat berbeda, dengan begitu orang tidak bisa mengenalinya. Untuk berjaga-jaga kalau ternyata ada musuh di pesta itu.

Bab 12

Josep terkesiap, menatap Valentina yang menawan dalam gendengan seorang laki-laki berkacamata. Ia tahu kalau mantan pacarnya memang cantik tapi tidak pernah terlihat seperti sekarang. Anggun, menawan, dan mulai kapan kalau warna merah ternyata cocok untuk Valentina? Apakah selama ini dirinya buta mata dan hati, tidak menyadari kalau perempuan secantik Valentina ternyata pernah menjadi miliknya?

Teringat pertama kali bertemu Valentina di rumah sakit, dirinya yang baru kecelakaan dalam keadaan setengah sadar dirawat dengan lembut oleh beberapa perawat tapi ada satu perawat bersuara khas yang membuatnya tergugah. Suara itu tidak hanya lembut tapi juga menenangkan. Saat membuka mata setelah pingsan beberapa jam, yang dilihatnya adalah wajah cantik dengan rambut ikal dan suara menawan. Binar mata si perawat membuatnya merasa kalau dirinya sedang dicintai dan diperhatikan.

"Sudah siuman?"

Hati Josep tergugah oleh perawat cantik dengan binar mata menawan. Tertawa hingga mabuk kepayang, setelah sembuh terus berusaha mendekati Valentina demi mendapatkan hatinya dan tidak peduli akan banyaknya penolakan.

"Kita ini nggak cocok, Josep. Kamu anak orang kaya, anak pejabat di kota ini sedangkan aku cuma anak yatim piatu miskin."

"Kenapa kamu peduli dengan omongan orang? Yang penting adalah aku dan kamu, kita berdua setuju untuk saling mencintai bukankah itu cukup?"

"Cukup untukmu tapi tidak buatku. Karena aku tahu diri jadi orang miskin tidak boleh banyak berkhayal."

"Memangnya kenapa? Aku suka kalau kamu mengkhayal tentang aku. Please, Valentina. Aku janji akan memperlakukanmu dengan baik."

Josep membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mendekati dan merayu Valentina sampai akhirnya diterima. Hubungan yang manis, tidak pernah ada kendala soal uang dan sebagainya karena Valentina bukan tipe penuntut. Kencan dilakukan secara santai seperti makan di kafe kecil, menonton serta berjalan-jalan di mall. Selebihnya sibuk dengan urusan masing-masing. Jadwal kerja Valentina yang padat membuat mereka jarang bertemu.

Penghalang yang kuat dari hubungan mereka adalah keluarganya sendiri terutama papanya yang menginginkan dirinya menikah dengan keluarga setara. Muncul Melia yang cantik, menggoda, dan juga kaya raya. Kedua orang tuanya sepakat dan akhirnya membuat Josep memutuskan Valentina. Sekarang dirinya berdiri di samping Melia, menatap kagum pada mantan kekasihnya yang jelita.

"Apa yang kamu lihat? Terpesona dengan perempuan itu? Ingat, ya, uang tidak bisa membeli kelas. Meskipun bergaun indah dan memakai perhiasan mahal tetap saja dia itu miskin."

Josep tidak peduli dengan perkataan kekasihnya. "Apakah laki-laki itu suaminya?"

Melia mengernyit. "Sepertinya iya. Kalau diperhatikan laki-laki itu tampan juga."

Ingin sekali Josep berteriak kalau dirinya tidak peduli dengan ketampanan laki-laki itu, nyatanya semua orang terpesona. Tinggi, kekar, dengan penampilan layaknya orang berada. Siapa sebenarnya laki-laki itu?

Di tengah pesta, Valentina menggenggam jari Killian De Marco erat-erat. Bukan hanya gugup tapi juga takut, baru pertama menginjak *ballroom* luas dan megah dengan dekorasi sederhana tapi elegan. Untaian bunga di sepanjang sisi dinding, *candelier* warna warni tepat di tengah serta beragam karya seni dipajang dari mulai lukisan, pahatan, ukiran, serta patung memenuhi dinding belakang.

Pelayan berseragam mondar-mandir dengan nampan, tamu-tamu mengobrol dengan relasi ataupun kenalan. Para perempuan dengan perhiasan gemerlap, gaun indah serta dandanan yang memukau, sedangkan para laki-laki dengan jas malam yang mewah.

"Jangan gugup," bisik Killian De Marco. "Kita datang ke pesta bukan tempat menakutkan."

Valentina menelan ludah. "Bagiku tempat ini sangat menakutkan, Sayang. Aku gemetar dan keringat dingin."

"Karena tidak biasa, kenapa kamu harus ketakutan? Memangnyanya kamu nggak lihat kalau pandangan orang-orang tertuju penuh kekaguman padamu?"

"Kamu terlalu berlebihan."

Killian De Marco menarik pinggang Valentina dan menempelkan ke tubuhnya. Lalu berbisik perlahan

mengatasi suara piano serta biola yang dimainkan di sudut depan.

"Dari pada kamu memikirkan hal yang tidak perlu, bagaimana kalau kamu memberitahuku nama orang-orang di sini. Sebagai warga kota ini sudah semestinya aku tahu siapa saja mereka."

Valenetina mengangguk. "Baiklah, itu ide yang bagus."

Killian De Marco melepaskan pelukannya. "Sebelum itu kita harus minum untuk menenangkan diri."

Menyambar dua gelas coctail dengan soda, Killian De Marco menyerahkan satu pada Valentina yang meneguk perlahan.

"Laki-laki tinggi berambut putih di dekat meja bundar adalah walikota di sini, namanya Pak Petrus, itu istrinya Nyonya Emina. Punya anak tiga, dan laki-laki muda di sebelah mereka itu anak tertua. Tahun ini berencana ingin menjadi anggota dewan daerah."

"Oke, aku catat!"

Valentina mengedarkan pandangan dan tertuju pada pasangan suami istri dengan masing-masing memakai warna hitam. Si laki-laki berjas hitam dan istrinya juga memakai gaun hitam berpotongan sederhana.

"Laki-laki setengah botak berambut kelabu di dekat buket bunga? Itu adalah Fandy Kinmas, salah seorang paling kaya di kota ini. Di sebelahnya adalah Nyonya Irania, masih bersepu dengan walikota."

"Mereka mantan calon mertuamu?"

Tersenyum masam Valentina menggeleng. "Sayangnya mereka nggak kenal siapa aku. Jadi nggak layak kalau disebut mantan calon mertua."

"Baiklah, aku minta maaf kalau bikin kamu sedih."

"Nggak masalah, Sayang. Sudah berlalu, lagi pula sekarang ada kamu di sisiku."

Killian De Marco meraih jari Valentina yang bebas dan mengecupnya. "Terima kasih. Orang tua Josep punya usaha apa?"

"Jaringan supermarket di kota ini, pengiriman barang dan peti kemas termasuk kantor hukum."

"Banyak juga."

"Lebih banyak lagi hanya saja aku lupa saat Josep mengatakannya. Mereka ada anak empat dan Josep adalah paling bungsu."

"Pantas saja malas."

"Memang, Josep lebih suka bermalas-malasan dari pada kerja seperti saudaranya. Lalu kita ke orang terakhir, bangkir paling kaya adalah orang tua Melia alias Pak Kareem dan istrinya Nyonya Lidya. Mereka berada di tengah *ballroom*, perempuan bertubuh tambun dan suaminya memakai jas abu-abu."

Lebih banyak lagi orang-orang yang dikatakan Valentina, Killian De Marco menyimak lalu mencatat nama-nama mereka, memastikan untuk mengingatnya saat nanti berkenalan. Di masa lalu acara seperti sering didatangi, dengan kedok amal padahal orang-orang sedang mencuci uang mereka hasil korupsi.

Orang-orang di kota Lavenham memang kaya tapi berbeda level dengan pengusaha kota Starlight. Di sana para bajingan berdasi, menambang ilegal dengan ijin pemerintah yang mudah saja disuap untuk mengeruk kekayaan alam dan menjualnya demi keuntungan pribadi. Menyetor pada partai, mendanai kampanye, memang dan kembali berkuasa atas sebagian besar negara adalah tujuan mereka.

"Ah, sial! Kenapa mereka harus kemari?" rintih Valentina saat melihat Josep dan Melia bergandengan tangan mendatanginya. "Bisa nggak kita pergi saja?"

"Mau dicap penakut atau pengecut oleh mereka? Untuk apa? Seperti katamu tadi, sekarang ada aku suamimu."

Valentina mengangguk lalu masuk ke dalam pelukan suami palsu. "Kamu benar, Sayang. Kita suami istri, untuk apa takut sama mereka?"

Killian De Marco merapikan letak kacamata dan mengecup kening Valentina. Tidak peduli pada Josep dan Melia yang mendekat, baginya mereka hanya anak-anak kemarin sore yang tidak layak diperhitungkan. Yang menjadi sasarannya adalah orang tua keduanya.

"Waah-waah, siapa ini yang datang tanpa tahu malu dengan gaun merah? Kau pikir gaun mewah bisa menutup kemiskinanmu?" cela Melia dengan binar mata penuh kedengkian.

Valentina memutar bola mata. "Iya, kamu paling kaya, paling cantik, dan paling mewaaah. Puas?"

"Pintar bicara kau sekarang? Jangan lupa, aku yang memberimu undangan. Kalau tidak, mana mungkin orang miskin sepertimu bisa datang ke acara ini. Aku yakin dari

masuk sampai sekarang kamu pasti kagum dan tercengang hingga meneteskan air liur karena melihat kemewahan di sini!"

"Waah, kok kamu bisa menebak pikiranku? Jangan-jangan dari tadi kamu merhatiin aku?" Valentina terkikik dengan gaya dibuat-buat lalu berujar manja pada Killian De Marco. "Sayang, kita harus terima kasih sama Melia dan tunangannya, Josep."

Killian De Marco tidak menjawab, hanya menatap dingin pada pasangan kekasih di depannya. Anak-anak manja yang merasa seluruh dunia luruh di kaki mereka. Josep mengangkat dagu, mendongak pada Killian De Marco karena kalah tinggi.

"Aku baru tahu kalau kamu sudah menikah Valentina. Aku pikir kabar yang beredar itu bohong saja."

Valentina mendesah dramatis. "Kenapa aku harus memberitahumu, Josep?"

"Ya, kita berteman."

"Lantas? Apa hubungannya dengan pernikahanku?"

"Setidaknya kenalkan kami."

"Tergantung suamiku mau tidak dikenalkan sama kalian."

"Oh, yaa, emang apa hebatnya suamimu sampai nggak mau dikenalin ke kami? Siapa dia? Pengusaha dari mana?"

Valentina menepuk dada Killian De Marco dengan bangga. "Suamiku sopir orang kaya raya dan punya perusahaan besar."

Melia dan Josep saling pandang lalu tertawa terbahak-bahak, Valentina mengernyit dengan wajah memerah. Sadar telah salah bicara dan mempermalukan Killian De Marco. Untungnya suami palsu terlihat tidak peduli, menunduk padanya dan mengajak berkeliling.

"Di sini kurang nyaman. Ayo, kita berkeliling cari makanan sebelum acara lelang dimulai."

"Iya, Sayang."

Killian De Marco membimbing Valentina ke arah meja makanan, meninggalkan Melia dan Josep yang masih tertawa. Ia menepuk telinga saat terdengar suara Roe.

"Tuan, apa perlu kami kerjai mereka?"

Menatap Valentina yang masih murung, ia berdehem keras. "Terserah kalian."

Valentina mendongak. "Kamu bicara apa, Sayang?"

"Makanan di sini banyak, terserah kita mau menyantap yang mana. Jangan murung, makan kue dan minum cocktail akan membuat mood naik."

"Iya, Sayang. Ayo!"

Semestinya Valentina tidak perlu merasa malu akan pekerjaan Killian De Marco. Laki-laki yang sudah memberinya banyak hal bukan hanya status palsu pernikahan tapi juga membangun rumah mewah untuknya. Lantas, kenapa dirinya harus murung hanya karena Josep dan Melia tertawa? Valentina mengingatkan diri sendiri untuk lebih percaya diri di samping Killian De Marco yang luar biasa tampan dan penyayang.

Bab 13

Di sebuah klub malam mewah dan megah, musik menggema keras mengiringi beragam manusia yang sedang mencari kesenangan malam. Orang-orang berdansa, mengobrol, minum dan banyak lagi di lantai bawah. Sedangkan lantai atas khusus untuk pengunjung VIP yang membayar kocek lebih untuk mendapatkan sofa empuk dan nyaman. Bila ingin keriuhan dan kebebasan untuk mengekspresikan kesenangan bisa mencoba lantai bawah tapi bila menginginkan sesuatu privat dan elegan, solusinya adalah lantai dua.

Beberapa orang berpakaian rapi duduk di sofa mengelilingi meja bulat. Tidak jauh dari meja ada tiang dan seorang perempuan setengah telanjang sedang menari di tiang itu. Perempuan itu meliuk, menggoda, menunjukkan tubuh yang menawan dan senyum mematikan. Nyaris telanjang hanya area puting ditutupi bintang kecil dan selangkangan memakai celana dalam super mini. Perempuan itu terus meliuk meski tidak ada yang peduli padanya. Enam laki-laki yang sedang duduk di sofa sambil morokok, asyik berdiskusi sambil menenggak alkohol.

"Tuan berniat ganti nama klub ini?"

Lewis meneguk minuman dalam jumlah besar dan menggeleng. Ia dikenal punya toleransi tinggi terhadap alkohol, tidak akan ada yang mampu membuatnya mabuk dengan mudah.

"Tidak! Biarkan saja namanya sama. Tidak akan ada yang peduli dengan nama yang terpenting adalah uang."

Toto menyela perlahan. "Tuan belum bisa membuka rekening Killian?"

"Belum. Keparat itu mengunci rekeningnya dengan sangat bagus. Aku sudah membayar tiga hacker dan tidak satu pun bisa membukanya."

"Bagaimana dengan Julias?"

Lewis menghela napas panjang, pandangannya tertuju pada perempuan yang sekarang mengangkangi tiang. Nafsunya naik seketika, selalu begini bila melihat perempuan cantik. Graciella yang saja tidak mampu memuaskannya padahal istrinya cukup agresif di ranjang.

"Hacker bodoh itu pergi entah kemana. Aku sudah minta anak buahku melacakinya."

"Jangan-jangan dia menemukan jejak Killian?"

Pertanyaan laki-laki yang ada di ujung sofa membuat Lewis terdiam. "Awalnya aku pun mengira demikian, si hacker bodoh itu menemukan Killian dan bergabung dengannya. Tapi rasanya tidak mungkin mereka menemukan Killian lalu tetap diam. Roe dan Gusman serta si kembar itu pasti akan langsung memberontak dariku demi bisa bergabung dengan Killian."

"Bukannya mereka memang selama ini tidak tunduk pada Tuan?" sergah Toto. "Minggu lalu aku nyaris baku hantam dengan Gusma. Kalau tidak dilerai kamp pasti saling bunuh."

"Itu maksudku. Mereka orang yang tidak mau tunduk padaku, bergabung kembali dengan Killian adalah impian mereka. Tentu saja tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk memberontak kalau Killian benar ditemukan. Lihat saja

sekarang sudah nyaris setahun berlalu, Gusma, Roe, dan si kembar memang keras kepala tapi mereka tetap bekerja dan menyetor uang seperti biasa.”

Pandangan semua orang kini tertuju pada tiang di mana si perempuan mulai membuka bintang satu per satu dan menunjukkan puting yang menegang lalu kembali menari. Lewis menelan ludah, nafsunya naik dengan cepat tapi harus ditahan karena masih ada anak buahnya. Ia mengembalikan pikiran ke arah percakapan saat mendengar Toto bicara. Ia memanggil si penari mendekat, mengulurkan tangan untuk meremas kedua dada yang tegak menantang dan tidak peduli pada wajah yang meringis kesakitan. Setelah itu meremas pinggul dan memukul dengan keras.

“Menarilah yang benar!”

Si penari kembali ke tiang, Lewis meneguk minuman di gelas.

“Yang Tuan Lewis katakan memang benar, Roe dan Gusman adalah manusia sombong. Kalau Killian kembali sudah pasti merebut Silent Crows. Hampir setahun berlalu, aku pesimis kalau laki-laki itu selamat.”

Semua orang menyetujui perkataan Toto bahkan Lewis pun demikian. Bekas anak buah Killian memang sulit sekali ditaklukan, yang ditakutkannya adalah mereka suatu saat akan memberontak. Masalahnya ia tidak mungkin menendang mereka begitu saja karena ada banyak wilayah tidak takluk padanya. Diperlukan tenaga Roe dan yang lain untuk mengambil upeti serta menjalankan bisnis mereka. Untuk sementara ini Lewis harus mengakui kalau dirinya tidak bisa berbuat banyak.

"Sepertinya aku harus berlaku lebih keras lagi pada akar rumput kalau tidak mereka akan meremehkanku. Selama kepemimpinanku ada banyak sekali kelompok kecil yang mencoba memisahkan diri padahal selama ada Killian mereka baik-baik saja. Aku harus mengendalikan mereka lebih keras lagi selain untuk menyelamatkan Silent Crows juga untuk menambah pundi uang. Kita difisit terlalu banyak karena rekening Killian terkunci."

"Aku sepakat, Tuan!" ucap Toto cepat. "Sudah semestinya mereka ditunjukkan, siapa yang berkuasa sekarang!"

Lewis menepuk bahu laki-laki tepat di sebelah kanannya. "Kamu kerja keras lagi, masuk ke bagian dalam dan dapatkan kepercayaan mertuaku. Aku ingin tahu dengan siapa saja dia bekerja sama dan apa saja yang dilakukannya. Laki-laki tua bangka itu juga tidak bisa dipercaya!"

"Baik, Tuan!"

"Toto, mulai sekarang kamu menjadi pimpinan area pusat. Jangan lagi turun ke daerah, biarkan anak buah kita yang lain melakukannya."

Toto ingin membantah pada akhirnya hanya mengangguk kecil. "Baik, Tuan!"

"Aku akan tetap mencari Killian dan sekarang ditambah Julias. Sebelum melihat mayat Killian dengan mata kepala sendiri, aku tidak akan pernah puas."

"Tuan masih mencari di kota Lavenham? Tidak mau menggunakan detektif untuk menanyakan penduduk sekitar?"

Lewis menggeleng. "Tidak boleh begitu, terlalu beresiko karena yang tahu tentang pembunuhan Killian hanya kita

dan keluarga Georgi. Kita tidak boleh membiarkan orang luar melontarkan dugaan. Kalau ada detektif atau polisi yang bergerak di antara penduduk, mereka pasti sadar ada yang salah. Penduduk Levisham terkenal sangat cerewet, aku yakin kalau ada mayat ditemukan di pinggir jurang akan jadi topik besar. Selama kota itu tenang saja berarti Killian tidak di sana. Kalau pun hidup, dia tidak akan bisa bersembunyi di sana."

"Bagaimana dengan emas?" desak Toto.

"Kita akan tetap mencarinya. Masalahnya adalah aku tidak tahu di mana letak peta harta karun karena Demian De Jong hanya memberitahu Killian saja dan tidak pada kami. Selesai mereka bicara waktu itu aku mendesak Killian dengan dalih ingin membantu tapi tidak digubris. Killian bahkan sepakat dengan Georgi untuk kerja sama tertentu, karena itulah aku curiga kalau mereka kerja sama soal harta karun. Ternyata sampai sekarang Georgi juga bungkam. Meskipun peta ada di tanganku tapi kesulitan mendapat akses jalan."

Toto mendekat pada Lewis dan berbisik. "Tuan, saya bisa memimpin orang-orang kita untuk mencari."

Tentu saja Lewis tidak sepenuhnya percaya dengan Toto tapi tidak ingin dikatakannya.

"Sudah aku bilang, kamu dibutuhkan di sini. Kalau memang ada petunjuk, kita harus pergi berdua."

"Baik, Tuan!"

Selesai rapat, Lewis meminta anak buahnya untuk keluar termasuk Toto. Meminta si penari mendekat dan menarik celananya dengan kuat hingga terlepas. Ia membuka celana panjang lalu duduk mengangkang, menarik bahu si penari agar berlutut di hadapannya.

"Lakukan sesuatu yang membuatku enak."

Si penari tersenyum sebelum memasukkan kejantanan Lewis yang menegang ke dalam mulutnya. "Baik, Tuan."

Selama dioral, benak Lewis memikirkan Killian De Marco. Tidak pernah terpikir kalau ternyata sulit mengambil alih kepercayaan anak buah karena mereka terlanjur cinta dengan Killian De Marco. Ia harus susah payah meyakinkan ribuan orang, membungkam mereka dengan kekerasan agar tunduk. Lewis tidak tahu berapa tahun yang diperlukan untuk menguasai seluruh anggota gangster terlebih lagi dengan kondisi keuangannya yang sedikit sulit.

"Fuck!"

Lewis mendorong si penari agar menjauh lalu menunjuk sofa.

"Telungkup!"

Si penari patuh, menelungkup di atas sofa sambil memejam dan berteriak saat Lewis menghujam masuk bahkan tanpa pemanasan.

"Aaagh!"

"Kenapa teriak? Sakit? Pelacur sepertimu tidak pantas mengeluh sakit!"

Selama menunggangi si penari, benak Lewis dipenuhi tentang uang, kekuasaan, serta dendam pada Killian De Marco yang telah menyulitkannya. Ia berjanji akan menghapus nama laki-laki itu dari benak anggota gangster Silent Crows selamanya.

**

Killian De Marco berpamitan ke toilet, memerintahkan pada Aria yang menyamar sebagai pelayan untuk mengawasi Valentina. Alih-alih ke toilet ia membuka pintu darurat dan menemukan Gusma di sana. Sedang merokok dan bersandar pada dinding. Killian De Marco menepuk telinganya.

"Julias, laporan!"

"Tuan, mereka berusaha membobol rekening. Sepertinya kita harus ke Swiss untuk melakukan tindakan pencegahan."

"Ke Swiss hanya untuk masalah rekening atau kamu menemukan hal baru?"

"Jejak si pembawa peta ditemukan di Swiss."

"Damn! Kalau begitu kamu urus paspor dan dokumen kita semua. Begitu selesai kita ke Swiss. Hubungi juga anak buah kita di sana, jangan sampai Lewis tahu dan minta mereka siapkan senjata."

"Baik, Tuan!"

Sambungan terputus, Killian De Marco menatap Gusma yang sedari tadi terdiam.

"Terjadi sesuatu?"

Gusma mengangguk. "Iya, Tuan. Kekejaman Lewis dan Toto membuat kita kehilangan banyak anak buah di area Utara. Mereka membunuh siapa pun yang tidak menurut."

"Bangsat!"

Killian De Marco mengepalkan tangan, tidak suka dengan situasi ini. Ia memang bajingan kejam tapi hanya terlalu pada musuh dan bukan anak buahnya.

"Lewis dan Toto tidak akan berhenti sampai mendapatkan pengakuan."

"Benar sekali, Tuan."

Tidak tahan untuk tidak merokok, Killian De Marco merogoh saku celana dan mengambil satu batang rokok lalu menyulutnya. Jalan ke depan untuk membentuk kembali gangsternya sepertinya akan lebih mudah. Ia akan mengumpulkan orang-orang yang tidak puas dengan kepemimpinan Lewis dan bergabung dengannya seperti dulu.

Di ballroom, Valentina yang ditinggal sendirian sibuk mencicipi hidangan. Ia mencoba dessert dan juga cocktail. Mencecap makanan enak dengan suka cita sambil menunggu Killian De Marco kembali. Selama sendirian ia nyaris tidak mengangkat wajah karena takut dan gugup, situasi di tempat ini membuatnya menjadi domba yang terperangkap dalam kawanan srigala.

Valentina sedang mengunyah cake kedua saat beberapa orang mulai menyapa. Awalnya perempuan tua yang sering datang ke IGD karena jantung dan mengenalnya, mengajaknya bercakap-cakap sebentar. Digantikan dengan laki-laki setengah baya yang merupakan pasien prostat. Tidak lama pasangan suami istri menyapa ramah dan mengucapkan terima kasih karena saat keduanya kecelakaan, Valentina merawat dengan sigap.

"Ternyata orang-orang di sini baik juga," gumam Valentina, hampir puas dengan dirinya sendiri.

Senyum Valentina memudar saat perempuan berumur enam puluhan mendatanginya, menatap tak berkedip dengan sikap mengejek yang jelas-jelas ditujukan pada cara Valentina makan.

"Sedari tadi aku perhatikan kalau kamu makan dengan rakus. Di rumah tidak pernah makan enak? Kalian terlalu miskin untuk membeli kue?"

Valentina meletakkan kuenya yang sisa setengah ke atas meja dan mengangguk pada Irania.

"Apa kabar, Nyonya?"

"Kamu tahu siapa aku?"

"Nyonya adalah istri dari Wakil Walikota."

"Berarti kamu juga tahu aku mamanya Josep?"

"Iya, Nyonya."

Irania memperhatikan penampilan Valentina. Memuji dalam hati kalau gadis di depannya cukup cantik dan anggun. Tidak seperti bayangannya yang akan melihat gadis kurang ajar dan tidak tahu tata krama.

"Tas dan berlian yang menempel di tubuhmu apakah asli?" Sebelum Valentina menjawab, Irania mengangkat tangan. "Nggak usah dijawab, aku rasa kamu juga tidak tahu bedanya. Kampungan! Untung saja Josep sudah sadar kalau tidak kamu akan membuat malu keluarga kami. Aku tegaskan sekali lagi, jangan ganggu anakku lagi karena dia berhak bahagia dan juga—"

"Saya sudah menikah Nyonya!" sergah Valentina cepat.

"Apa?"

"Ini dia, suami saya datang."

Killian De Marco datang saat yang tepat, Valentina menarik tangannya dan tersenyum pada Irania.

"Bagaimana mungkin saja menggoda Josep kalau suami saya saja setampan ini?"

Bab 14

Melia kesal sekali karena Josep tidak berhenti mencari keberadaan Valentina. Kalau bukan dirinya yang terus mencegah, sudah pasti Josep akan menghilang dari sisinya. Ia tidak habis pikir bagaimana bisa Valentina tampil menawan sedangkan suaminya hanya kerja sebagai sopir? Ia mendengkus tanpa sadar karena baru kali ini mendapati seorang perempuan yang bangga punya suami sopir. Memang bukan pekerjaan hina tetap saja buruh rendahan.

Seharusnya ia tidak perlu resah atau takut pada Valentina. Bagaimana pun keadaannya tidak akan bisa bersaing dengannya. Kekayaan orang tuanya tidak terbatas sedangkan Valentina hanya perawat rendahan mana bisa mereka dibandingkan. Tetap saja sikap Josep membuatnya kesal.

Mereka sudah bertunangan, sebentar lagi akan menikah ia merasa bukannya bahagia tapi makin hari makin memuakkan. Awalnya merasa kalau pernikahan dengan Josep akan membuatnya bahagia, sekarang ia menjadi tidak yakin karena sikap calon suaminya. Meraih sebatang rokok dan ingin menghisap Melia kebingungan mencari korek.

Ctak!

Ia menoleh saat sebuah korek menyala diarahkan padanya. Seorang laki-laki muda tampan dengan kacamata tersenyum padanya.

"Silakan."

Melia menyulut api untuk rokoknya, si laki-laki muda melakukan hal yang sama.

"Terima kasih."

Tidak ada jawaban hanya anggukan kecil, keduanya merokok di teras sambil menatap cahaya bulan. Tanpa percakapan atau basa-basi, menikmati nikotin di malam yang penuh hingar bingar pesta. Dari samping Melia mengamati sosok laki-laki yang memberikan korek padanya. Gagah, tampan, tapi bukan jenis seperti Josep. Otot lengannya menonjol dari kemeja yang digulung hingga ke siku dan jas yang tersampir di lengan lain. Jenis orang yang sepertinya tidak suka kemewahan pesta.

"Kamu dari keluarga mana? Aku nggak pernah lihat."

Si laki-laki hanya mengangkat bahu. "Bukan keluarga penting."

"Paling nggak ada namanya."

"Dibandingkan Nona Melia yang cantik dan terhormat, nama keluargaku bukan apa-apa."

"Tapi—"

"Permisi, saya harus pergi."

Laki-laki itu mematikan rokok dan bergegas pergi, Melia ingin menahannya. Tidak rela kalau ditinggalkan sendiri. Saat ia membalikan tubuh ingin mengejar, seorang pelayan dengan nampan di tangan lewat. Mereka saling membentur, minuman di nampan pelayan tumpah dan mengenai bahu Melia hingga ke tubuh.

"Aaaghh! Pelayan tolol!"

"Maaf, Nona, Nggak sengaja! Saya ambilkan lap!"

Melia sibuk memaki hingga dua asisten orang tuanya datang membantu. Pelayan perempuan yang menubruknya

pergi entah kemana dan tidak kembali, membiarkan dirinya basah kuyup karena tiga gelas minuman menyiramnya.

"Kemana pelayan tolol itu itu? Seret dia kemari biar aku menghukumnya!"

"Melia, jangan begitu. Lebih baik kita ganti gaunmu dengan yang baru." Asisten perempuan berusaha membujuk.

Melotot dengan napas tersengal, Melia membiarkan tubuhnya dikeringkan menggunakan tisu. Gaun yang sekarang dipakainya dipesan berbulan-bulan hanya untuk pesta malam ini dan seorang pelayan bodoh menghancurkan penampilannya.

"Aku ingin membunuh pelayan bodoh itu"

"Lebih baik ganti gaun dulu setelah acara lelang selesai kita kumpulkan para pelayan dan kamu bisa mencarinya."

Melia akhirnya mengalah, membiarkan dirinya dibimbing ke ruang VIP untuk ganti pakaian. Di sudut gelap, Roe kembali memakai jas di tubuh dan kaca mata bening bergagang hitam. Aria telah membuang pakaian pelayan dan kini berganti menjadi gaun hitam. Menggunakan wig merah lalu memoles lipstik.

"Siapa berpesta?" tanya Roe.

Aria mengangguk. "Ayo, Tuan dan Kakak Ipar menunggu kita."

Keduanya sudah cukup puas mengerjai Melia. Tadi baru hal kecil dan tidak menyakiti tapi tidak ada yang menjamin di masa depan masih tetap sama bila Melia tidak mengubah sikapnya. Mereka memasuki ballroom, mengamati dari jarak

cukup jauh pada Valentina dan Killian De Marco yang sedang bicara dengan Irania.

"Jadi kamu sudah menikah?" tanya Irania dengan pandangan selidik ke arah Valentina serta Killian De Marco. "Kenapa masih mengganggu anakku?"

Killian De Marco meremas bahu Valentina, memberi tanda untuk tenang karena bisa dirasakan tubuh gemetar dan gugup.

"Nyonya, sepertinya ada yang harus kita luruskan di sini. Istriku sedari tadi tetap di sampingku dan yang menghampiri adalah anakmu."

Mengangkat wajah Irania berujar keras. "Kau ini siapa? Tidak tahu sopan santun! Aku sedang tidak bicara denganmu."

"Menurutmu sebagai suami aku akan diam saja melihat istriku dihina?"

"Tanpa dihina sekalipun, istrimu memang sudah hina."

Killian De Marco maju dua langkah, menatap pada Irania dengan intens dan tidak berkedip. Terus menatap hingga Irania mundur dua langkah tanpa sadar. Dua asisten yang semula mengawasi dari jauh kini mendekat untuk melindungi tuan mereka. Sikap yang ditujukan Killian De Marco serasa mengancam. Di belakang Valentina meremas kedua tangan dengan gugup.

"Aku tidak akan pernah memukul perempuan, seburuk-buruknya perkataan mereka bagiku perempuan bukan lawan sepadan. Sedangkan, kau, nyonya yang katanya terhormat tapi tidak bisa menempatkan diri. Kalau ingin menghina istriku sebaiknya kamu lakukan saat bersama anak atau

suamimu, dengan begitu aku bisa membuat mereka babak belur sebagai bayaran atas sikapmu!"

Irania mengepalkan tangan dengan darah mendidih. "Kau mengancamku?"

"Ya!"

"Berani kau mengancamku?"

"Tidak ada yang aku takuti!"

Valentina menggigit bibir, ketakutan melandanya bukan karena Irania melainkan melihat Killian De Marco dipenuhi aura membunuh. Ia tidak pernah melihat sebelumnya.

"Sabar Sayang."

Josep datang dari kerumunan dan berdiri di samping mamanya dengan bingung.

"Ada apa, Ma? Kenapa di sini?"

Irania melirik anaknya. "Bicara dengan mantan pacarmu yang miskin dan suaminya yang sombong. Apa pekerjaan orang ini?"

"Kata Valentina sopir, Ma."

Jawaban Josep membuat Irania melotot lalu terbahak-bahak dengan tatapan mengejek. "Oh, ternyata hanya buruh rendahan. Bisa-bisanya mengancamku? Kau tidak takut akan dapat masalah kalau aku mengadu pada bossmu?"

Killian De Marco mengangkat bahu. "Sudah aku katakan tidak takut apa pun. Seperti yang aku katakan tadi, satu kali hinaan pada istriku berarti satu kali pukulan pada anakmu. Lakukan kalau kau berani, mumpung anakmu ada di sini."

Josep melongo, tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Baru kali ini mendengar orang mengancam akan memukulinya tepat di hadapan mamanya. Sungguh Killian De Marco adalah laki-laki yang tidak takut apa pun, atau bisa juga dikatakan bodoh.

Irania meneguk ludah lalu menghela napas panjang. "Aku tidak akan menyia-nyiakan waktu untuk berdebat dengan orang rendahan. Jangan anggap aku takut tapi sebentar lagi acara dimulai dan aku tidak ingin mengacaukan pesta. Lain kali kalau ada pesta, aku akan pastikan kalian berdua tidak diundang! Jijik dengan orang miskin! Ayo, Josep!"

Valentina bernapas lega saat melihat Irania menggandeng Josep menjauh. Ia memeluk lengan Killian De Marco lalu berbisik lirih.

"Aku pikir kalian akan baku hantam. Sayang, tahan emosimu. Di sini bukan tempat kita biasa bergaul."

Killian De Marco melepaskan cengkeraman Valentina dan memeluk tubuhnya. "Kenapa kamu harus takut kalau pada mereka? Kita nggak ada salah."

"Mereka orang yang sangat berkuasa, Sayang. Aku ingat pernah mendengar selentingan, seorang warga mengajukan protes pada kakak tertua Josep soal limbah. Selang dua hari orang itu pindah tanpa alasan."

"Kamu takut mereka akan mengintimidasi kita?"

"Sejujurnya, iya."

"Ada aku di sini, belum lagi bosku yang akan melindungi kita. Untuk apa takut, Sayang."

Valentina urung untuk menjawab saat pembawa acara mengumumkan kalau lelang akan segera dimulai. Semua orang diminta berpindah ke ruang sebelah di mana telah disediakan barang-barang yang akan dilelang. Para tamu berpindah perlahan, menduduki deretan kursi menghadap ke panggung pendek. Killian De Marco mengajak Valentina duduk di bagian belakang.

Barang pertama yang dilelang lukisan bambu karya pelukis lokal, ditawarkan harga dua puluh juta dan terjual di angka enam puluh juta. Yang kedua adalah patung, dilanjutkan guci kuno, kulit harimau dan banyak lagi. Selama itu pula Valentina hanya bisa ternganga melihat orang-orang menawar seakan uang bukan masalah untuk mereka.

Killian De Marco duduk santai sambil meremas jari Valentina, tidak tertarik dengan satu pun barang-barang yang ditawarkan hingga yang terakhir muncul.

"Kalung ini pernah dipakai oleh mending Princes Almair kerajaan Luxemburg."

Tubuh Killian De Marco sedikit menegang saat mendengar sejarah dari kalung bertatahkan berlian biru yang luar biasa indah. Di sebelahnya Valentina ternganga kagum.

"Kamu suka kalung itu?"

Valentina mengangguk tanpa sadar. "Suka sekali. Luar biasa indah."

"Kita akan membelinya untukmu."

"Luar biasa mahal pastinya."

"Masih terjangkau."

Penawaran dimulai dari harga lima ratus juta, keterkejutan Valentina belum hilang saat harga naik cepat dan dalam sekejap di angka dua miliar. Killian mengangkat tangan dan berseru.

"Lima miliar lima ratus!"

Ruangan hening seketika, semua pandangan tertuju pada Killian De Marco dan Valentina.

Bab 15

Tidak hanya orang di ruangan yang tercengang, Valentina poun ternganga hingga tidak bisa bicara. Uang lima miliar setengah sangat banyak, dari mana Killian De Marco mendapatkannya?

"Lima miliar lima ratus, ada yang menawar lagi? Lima miliar lima ratus satu?"

Hening, semua orang terdiam hingga akhirnya pembawa acara laki-laki mengetok palu dan kalung terjual harga lima miliar lima ratus pada Killian De Marco. Iriana terkejut, meraih bahu Josep dan berbisik.

"Bukanya kamu bilang dia hanya sopir?"

Josep mengangguk. "Iya, Ma."

"Kenapa bisa dapat uang begitu banyak?"

"Nggak tahu, Ma."

Saat pembayaran para pembeli diminta ke ruangan yang lebih kecil, Killian De Marco menggandeng tangan Valentina yang gemetar.

"Kenapa telapakmu dingin sekali?" tanyanya.

"Sayang, uang itu banyaak sekali."

"Memang dan bukan milikku. Ingat, uang itu milik bosku."

Killian De Marco mendaftarkan nama salah satu anak buahnya sebagai pembeli, mengaku pada pihak penyelenggara kalau dirinya hanya suruhan semata. Pihak penyelenggara meminta alamat untuk mengirim kalung dan Killian De Marco memberikan alamat Valentina.

"Istriku akan menjaganya sementara karena bossku sedang di luar negeri."

Valentina hampir pingsang mendengarnya, bagaimana bisa dirinya menjaga barang yang begitu mahal. Ia merasa gebrakan suami palsu makin lama makin tidak masuk akal dan membuatnya tidak bisa berkata-kata.

"Sayang, kalung itu mahal sekali."

"Memang."

"Aku takut."

"Ada aku, nanti kita buat brangkas khusus untuk barang-barangmu."

Killian De Marco berkata seolah Valentina punya banyak barang berharga padahal tidak punya apa pun. Yang mengejutkan saat mereka keluar dari ruang VIP, disambut langsung oleh Petrus si Walikota, Fandy si Wakil Walikota dan bangkir terkaya Kareem. Ketiganya bergantian menjabat tangan Killian De Marco.

"Kalau aku tidak salah dengar, yang membeli kalung adalah bossmu?" tanya Petrus.

"Benar Pak. Boss saya menitip salam untuk Anda." Killian De Marco menjawab dengan nada sopan.

Petrus terkekeh. "Bagaimana bisa ada warga baru pindah dan aku belum berkenalan dengan mereka. Kalau mereka pulang, tolong katakan aku mengundang makan malam."

"Baik, akan saya sampaikan."

Berikutnya si Wakil Walikota yang juga ayah Josep maju. "Sebagai wakil walikota aku mengundangmu dan istrimu

untuk sesekali datang ke balai kota dan mengobrol denganku."

Killian De Marco meremas bahu Valentina. "Sepertinya itu hal yang sulit, Pak."

"Kenapa?"

"Karena kami berdua hanya pekerja biasa, sulit untuk meminta ijin di hari biasa."

Fandy Kinmas terkekeh. "Benar juga, kalau begitu kalian harus datang ke rumahku untuk makan malam. Siapa namamu tadi?"

"Killian."

"Killian, aku menunggu kalian."

Orang ketiga adalah Kareem yang datang memberikan buket bunga untuk Valentina yang tercengang.

"Bunga cantik untuk perempuan yang cantik. Killian, aku dengan senang hati menerima boss kamu untuk mempercayakan uangnya di bank kami."

"Oh, itu sudah pasti, Pak. Tunggu saja, nanti aku yang akan ke bank mewakili beliau."

"Waah, luar biasa. Terima kasih, Killian. Mari, kita kembali ke ballrom. Sudah banyak orang menunggumu."

Killian De Marco memeluk pinggang Valentina. "Maaf, saya tidak bisa melanjutkan pesta. Harus pulang dan membuat laporan pada boss. Saya dan istri pamit dulu."

Tidak ada yang bisa menghalangi langkah Killian De Marco keluar dari ballrom melewati pintu samping. Saat ini semua orang ingin berkenalan dengannya, sebagai pembeli

dengan harga tertinggi. Membimbing istrinya memasuki mobil dan keluar dengan mulus dari parkiran.

"Mau jalan-jalan?"

Valentina mengembuskan napas panjang lalu mengangguk. "Ayo, dari tadi aku merasa sesak."

"Kenapa?"

"Kamu masih tanya kenapa? Tentu saja karena apa yang baru saja terjadi. Bagaimana bisa kamu membeli kalung semahal itu?"

"Sudah aku bilang kalau bosku kaya raya, kamu tidak percaya. Mau mampir ke rumah bosku? Belum sepenuhnya rapi tapi—"

"Mauu, ayo, ke sana!"

Killian De Marco sengaja mengambil jalan memutar untuk memberi waktu pada anak buahnya bersiap-siap. Tiba di rumah besar berpagar tinggi yang telah dibelinya, Aria dan Ares yang telah berganti pakaian menjadi pelayan menyambut keduanya.

"Hai, Bro! Siapa ini? Istrimu?" sapa Aria sok akrab.

"Kenalkan, ini teman kerjaku, Aria dan Ares. Mereka kembar dan jadi pelayan di sini."

Valentina mengangguk ramah dengan bibir mengulas senyum lebar. "Hai, namaku Valentina. Istri dari teman kalian."

"Halo Kakak Ipar," sapa Ares. "Kami harus memanggilmu seperti itu karena Kak Killian De Marco lebih tua."

"Terserah kalian saja."

Aria dan Ares menyiapkan beragam makanan dan menyilahkan Valentina duduk. Killian De Marco berpamitan ke belakang bersama Ares. Aria menemani Valentina, menuang anggur sebagai perayaan selamat datang.

"Anggur lezat, pasti yang punya boss kalian," tanya Valentina pada Aria.

"Memang, tapi kami bebas untuk minum."

"Rumah ini berapa lantai?"

"Tiga lantai."

"Aku lihat banyak sekali mobil di parkirannya. Beberapa aku kenal karena sering dibawa suamiku ke rumah."

Aria tidak perlu menjelaskan kalau Killian De Marco punya mobil lebih banyak dari itu di rumah lain. Yang ada di sini adalah mobil yang baru saja dibeli karena tidak mungkin mengambil mobil lama tanpa sepengetahuan Lewis.

Saat Killian De Marco selesai bicara dengan Ares dan Roe, kembali ruang makan dan mendapati Valentina telah mabuk. Aria berdiri di sampingnya dengan kuatir.

"Maafkan saya, Tuan. Nggak tahu kalau Kakak Ipar ternyata mudah sekali mabuk."

Killian De Marco membelai lembut rambut istri palsu. "Nggak apa-apa. Aria, kamu telepon orang yang menjaga Nenek untuk menyampaikan kabar kalau Valentina menginap di rumah teman. Terlalu capek untuk pulang."

"Baik, Tuan."

Meraih tubuh Valentina yang terkulai, Killian De Marco mengangkat dan membawanya ke kamar utama. Kamar ini

tidak pernah ditempatinya meskipun selalu dirapikan dan dibersihkan. Ia meletakkan tubuh Valentina di ranjang dengan perlahan dan saat ingin bangkit, lengannya ditarik.

"Sayang, kita di mana?"

"Di rumah bosku."

"Kamu mau kemana?"

"Nggak akan kemana-mana."

Valentina tersenyum, matanya setengah terpejam saat mengangkat wajah untuk mengecup bibir Killian De Marco yang telah membuka kacamatanya.

"Kamu tampan sekali malam ini. Tanpa kacamata sudah tampan, ditambah kacamata makin tampan saja."

Killian De Marco tertawa liris. "Kamu merayuku?"

"Hooh, ayo, cium aku."

Bibir mereka bersentuhan dan berpagutan dengan tangan Valentina melingkari leher Killian De Marco. Seolah ingin saling melahap, keduanya saling melumat dengan panas. Valentina yang telah terlatih berciuman, bisa membalas kecupan serta pagutan di bibirnya.

"Aaah, enaknya bibirmu."

Killian De Marco melupakan semua masalah dengan menunduk untuk mengecupi leher serta bahu Valentina. Menggigiti kulit yang halus dan mulus dan mendengar Valentina mendesah.

"Aku suka tubuhmu," desah Valentina membuka kaki lebar-lebar dan membiarkan Killian De Marco menindihnya. "Rasanya menyenangkan dipeluk begini."

"Kamu mabuk?"

Valentina menggeleng. "Aku nggak mabuk. Aku waras makanya mau ciuman. Ayo, jangan berhenti!"

Killian De Marco melakukan apa yang diminta istrinya, terus mencium dan kali ini jarinya berada di dada yang tertutup sutera merah. Meremas lembut kedua dada yang membusung.

"Aah."

"Sakit?"

"Nggak."

Menarik gaun hingga ke pinggang, Killian De Marco menatap dada yang ditutupi bra hitam. Tersenyum melihat permukaan bra yang berhiaskan bunga-bunga. Dengan cekatan mengangkat tubuh Valentina untuk melepaskan bra dan jarinya menyusuri dada yang padat.

"Dadamu indah sekali."

Valentina tidak sanggup bicara, membiarkan jari Killian De Marco mengusap dan meremas dadanya. Sensasi seperti ini tidak pernah dirasakannya dan ternyata sangat menyenangkan, seolah ada rasa panas yang mengalir dari jari Killian De Marco ke dadanya.

"Aaah."

Erangan terdengar keras saat Killian De Marco menurunkan kepala untuk melumat putingnya. Bergantian kanan dan kiri, seluruh tubuhnya seolah terbakar seiring dengan setiap hisapan dari bibir Killian De Marco. Valentina menggelinjang, tidak dapat menahan gairah. Ia meraih kepala Killian De Marco dan mencengkeram rambutnya.

"Sayang, aah."

Killian De Marco mengangkat kepala, meraih kedua tangan Valentina dan menahan di atas kepala.

"Sabaar, ini baru permulaan. Kamu harus bersiap untuk yang lebih panas."

Valentina bukan anak kecil lagi, mengerti apa yang akan terjadi pada dirinya sekarang. Sedang dicumbu oleh laki-laki yang disukainya. Siapa yang tidak suka dengan Killian De Marco yang tampan, karismatik dan baik hati. Valentina rela menyerahkan jiwa dan raga demi laki-laki yang sedang menghisap puncak dadanya.

"Ah, gila, rasanya aku nggak bisa nahan diri," erang Killian De Marco.

Valentina menggigit bibir. "Jangan menahan diri kalau begitu."

"Persiapkan dirimu, aku tidak main-main lagi."

Killian De Marco menarik gaun Valentina hingga sepenuhnya terlepas, berbaring dengan hanya celana dalam menutupi selangkangan, istri palsu luar biasa menawan.

Bab 16

Dalam hidup Killian De Marco tidak pernah bergantung sama orang lain. Selalu mengupayakan semuanya sendiri, tidak peduli apakah baik dan buruk akan menanggung masalah, penderitaan, serta ketakutannya sendiri. Punya banyak relasi dari pejabat, menteri, presiden hingga orang-orang kerajaan yang rata-rata membutuhkan jasa dan kekuatannya. Anak buahnya ribuan, selalu sigap membantu kalau dibutuhkan. Beberapa orang memang cenderung pemberontak dan Killian De Marco akan membunuh serta menyingkirkan mereka tanpa ampun.

Hidup penuh kekerasan dan darah, menghilangkan nyawa orang layaknya memotong ayam di pasar. Tidak peduli latar belakang target atau musuhnya, asalkan perintahnya jelas pasti dilakukan. Semuanya tergantung kesepakatan dan juga uang.

Tidak pernah terbersit dalam benaknya di antara ribuan anak buah yang berkhianat ternyata orang terdekat dan sudah dianggap sebagai sahabat. Lewis ibarat tangan kanannya, diberi kepercayaan penuh untuk bicara dan bertindak atas namanya. Sayangnya kepercayaan yang diberikan justru berbuah darah serta nyawa melayang.

Dengan pengkhianatan yang dilakukan Lewis harusnya Killian De Marco tidak bisa lagi mempercayai sembarang orang. Bisa jadi esok akan ada orang lain yang berkhianat dan mati karenanya. Nyawanya yang sering kali dipertaruhkan dalam pekerjaannya. Sudah tidak terhitung berapa kali nyaris mati. Semestinya pengkhianatan Lewis membuatnya menutup diri, harus lebih waspada dan tidak mudah lulus oleh kebaikan orang karena setiap manusia

punya sisi jahat dan itu yang sedang dirasakannya, sisi jahat yang meronta-ronta dari jiwanya. Killian De Marco selalu mengucapkan keinginan itu layaknya mantra sihir yang harus dirapal berkali-kali agar menancap di otak. Sayangnya rapal itu musnah karena bertemu Valentina dan Helma. Nenek dan cucunya yang menerima dan mencintai dirinya apa adanya.

"Kamu masih mau jadi istriku meski aku cacat dan nggak bisa kerja?"

Killian De Marco pernah bertanya saat kondisinya belum terlalu pulih dan berjalan saja masih sulit. Saat mendengar kata-katanya Valentina tersenyum dan mengecup tangannya.

"Aku sudah berjanji menjadi istrimu, apa pun kondisinya tentu saja aku terima, Sayang. Nggak apa-apa kalau kamu nggak bisa kerja, cukup di rumah jaga nenek. Biar aku saja yang kerja untuk kita bertiga."

"Kamu nggak takut bertambah beban? Laki-laki muda dan cacat itu nggak berguna."

"Beban apa? Makanan? Gajiku cukup untuk makan kita bertiga. Listrik, air, dan hal lain aku sanggup bayar atau kebutuhanmu yang lain aku juga bisa belikan meski kualitasnya nggak bagus."

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Kamu tetap terima aku?"

Valentina menjawab pertanyaannya sambil terkekeh.

"Aku memilihmu jadi suamiku karena kamu tampan, Sayang."

Setelah hari itu Killian De Marco bertekad untuk menjadikan Valentina miliknya. Bersedia untuk menjaga seumur hidup. Valentina pula yang membuat daya juangnya untuk cepat pulih agar kelak bisa kembali bekerja dan memberikan yang terbaik untuk istrinya.

Malam ini adalah bukti kecil dari kata-katanya. Membawa Valentina ke pesta yang tidak pernah didatangi sebelumnya, memberikan gaun, tas, dan perhiasan mewah. Itu hanya permulaan, kelak akan lebih banyak barang, kemewahan serta kenyamanan yang akan diberikan untuk istri palsu.

"Kamu cantik sekali."

Killian De Marco mengangkat satu kaki jenjang, melayangkan kecupan lembut dan menyeluruh dari paha hingga betis. Matanya setengah terpejam, meresapi aroma dari kulit halus dan lembut. Dalam hatinya berkata kalau Valentina masih perawan, sejujurnya agak takut melakukan ini pada seorang gadis muda yang telah menolongnya. Namun ia menunggu sampai Valentina sendiri yang mengaku.

Jarinya terulur ke dada yang membusung saat bibirnya kini mengecupi paha. Dari dada ke perut dan merayapi permukaan celana dalam.

"Aaah."

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

Bibir Valentina gemetar dengan mulut terkatup, matanya terbeliak karena sentuhan demi sentuhan. Jari Killian De

Marco yang kokoh ternyata sangat lembut di kulitnya Bukan hanya jari tapi juga bibir yang terus mengecup.

"Boleh aku tanya sesuatu?" bisik Killian De Marco di antara cumbuan.

Valentina mendesah. "Ya."

"Apakah kita sering melakukan ini dulunya? Bercinta dan bercumbu?"

Mata Valentina yang awalnya setelah terpejam langsung membuka saat mendengar kata-kata Killian De Marco. Kenikmatan cumbuan membuatnya lupa tentang fakta kalau mereka suami istri palsu.

"Kenapa diam? Jangan bilang kalau aku impoten?"

Valentina terbelalak, mengangkat kepala lalu menggeleng. "Bu-kan begitu."

"Oh, jadi gimana?"

Killian De Marco sengaja menguji Valentina. Membiarkan gadis itu menjawab sesukanya dan tugasnya hanya mengikuti. Meskipun jawaban itu palsu dan mengada-ada, ia tidak peduli.

Tangan Valentina terulur untuk mengusap pipi Killian De Marco, mengamati beberapa bekas luka yang tidak sepenuhnya hilang. Anehnya bekas luka itu bukan membuat wajahnya menjadi buruk tapi sebaliknya, menambah ketampanan. Hati Valentina jatuh sedalamnya untuk laki-laki dengan wajah tampan yang tercoreng bekas luka. Demi laki-laki ini dengan terpaksa akan berbohong sekali lagi.

"Sebenarnya kita menikah belum lama waktu kamu kecelakaan dan kita belum sempat, itu—"

"Belum pernah bercinta?"

Valentina menggeleng. "Belum pernah sama sekali."

Killian De Marco tersenyum, mencondongkan tubuh untuk mengecup bibir Valentina dan mendorongnya kembali rebah.

"Anggap saja malam ini adalah malam pertama kita. Nggak apa-apa, Sayang. Aku akan pelan-pelan saja."

"Kamu nggak marah?"

"Marah kenapa?"

"Kita belum pernah bercinta."

"Untuk apa marah karena hal kecil, lagi pula bercinta bisa kita lakukan kapan pun saat kita berdua sehat. Sekarang kamu rileks aja, nikmati sentuhan dan kecupanku."

Valentina membuka mulut ingin menyanggah tapi tertahan di tenggorokan saat celana dalamnya dilucuti. Ia terengah, berusaha menutupi area intimnya tapi Killian De Marco menyingkirkan tangannya.

"Kamu indah, untuk apa malu dan ditutupi?" Jari Killian De Marco mengusap permukaan area intim yang lembut. "Hangatnya, sangat menyenangkan menyentuhmu di sini."

Rintihan serta desahan keluar dari bibir Valentina saat jari Killian De Marco membuka paha dan masuk lebih dalam, bergerak berirama antara cepat dan lambat, membuat tubuhnya menggila. Ini terlalu intim, berani, dan tidak bermoral. Valentina membiarkan dirinya dijamah laki-laki yang bukan suami tapi sekali lagi gairah membutakan akal sehat.

"Ada yang lebih dari ini, Sayang."

Killian De Marco membuka paha Valentina, berlutut di ujung ranjang dan menarik kaki ke arah bahu. Mengusap lembut, dari tempatnya duduk pemandangan yang menggoda membuatnya tergugah.

"Pegangan, Sayang. Ini akan sangat mengejutkan."

"Aaah."

Valentina tidak dapat menahan erangan saat bibir Killian De Marco menyapu permukaan area intimnya. Bermain-main dengan penuh bujuk rayu, menjilat, menghisap dan Valentina menggelingang tiada henti.

Hentakan demi hentakan gairah memenuhi tubuhnya. Rasa panas seolah mengalir keluar dari area intimnya yang basah. Bibir dan lidah Killian De Marco tidak hanya menyentuh tapi juga menyalurkan hasrat yang membutuhkan. Valentina mengerang makin lama lama kencang lalu tersentak dengan napas tersengah saat lidah Killian De Marco berhasil menyentuh titik sensitifnya.

"Aaah, manisnya."

Killian De Marco mengangkat tubuh, mengusap bibir dengan tangan. Tersenyum melihat Valentina terkulai dengan tubuh membara karena hasrat. Ia melucuti dirinya sendiri, berdiri tepat di samping Valentina agar melihat tubuh telanjangnya dengan bebas. Meraih jari Valentina yang halus ke arah kejantanannya yang menegang.

"Saat aku sakit kamu pasti pernah melihatnya menegang tapi tidak berani menyentuh. Sekarang tubuhku adalah milikmu seutuhnya. Kamu bebas untuk menyentuh atau

apun itu yang kamu ingin lakukan, lagipula aku senang kalau kamu mau menyentuhnya.”

Valentina ragu-ragu sesaat sebelum memberanikan diri untuk menyentuh kejantanan yang menebang. Ada sensasi yang sulit dijelaskan saat anggota tubuh yang paling intim dari Killian De Marco berdenyut di tangangnya. Hangat serta kuat. Sentuhan itu membuat Valentina menghela napas panjang dan Killian De Marco tersenyum.

“Terima kasih, untuk sekarang cukup segini. Lain kali kamu bisa melakukan banyak hal dengan ini.”

Naik ke ranjang dan memosisikan diri di tengah tubuh Valentina yang lembab, Killian De Marco menunduk untuk melumat bibir. Meremas dada yang membusung serta menghisap puting sekali lagi. Tangannya membuka paha Valentina, menyentuh area intim untuk memastikan kalau sudah basah dan siap.

“Kamu yakin mau melakukannya sekarang, Sayang?”
Suara Killian De Marco serak karena gairah.

Valentina mendesah lalu mengangguk. “Iya, aku yakin.”

“Kalau begitu bersiaplah, mungkin akan terasa sedikit sakit dan nyeri. Aku akan berusaha selembut mungkin.”

Tanpa kata Valentina mengangguk, sudah bersiap sepenuhnya untuk meneriam Killian De Marco. Ia telah menunggu saat ini, bercinta dengan laki-laki yang dicintai. Kalau suatu saat nanti kebohongannya terbongkar, ia tidak peduli yang terpenting adalah hari ini.

“Aaah.”

Desahan panjang keluar dari bibir Valentina saat Killian De Marco mulai menghujam masuk. Awalnya sangat lembut dan perlahan, mencoba-coba serta meraba-raba karena takut akan menyakiti.

"Ba-gaimana? Sakit?"

"Sedikit saja."

"Bisa diteruskan?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu aku nggak menahan diri lagi."

Killian De Marco mulai bergerak cepat, mengisi seluruh tubuh istrinya dengan hasrat yang membuncah. Ia menghujam keluar masuk, awalnya perlahan dan lembut lalu lambat laun menjadi cepat dan pertahanan dirinya mulai tidak terkontrol.

"Aaah, sayangku Valentina."

Kuku Valentina menancap di punggung yang kokoh saat dirinya dihujam. Bibirnya terkatup dengan mata terbeliak. Setengah bagian dari rambut ikalnya menutupi wajah. Seluruh tubuh basah oleh keringat dengan erangan keras memenuhi kamar.

"Aaah."

Bunyi tubuh bertemu tubuh seolah menenggelamkan keheningan. Bibir saling bertaut dengan deru napas memburu. Killian De Marco mengangkat tubuh, mengusap area intim Valentina yang basah dan lembab. Dengan satu kali sentak tubuh Valentina terguling dan menelungkup di atas ranjang.

Killian De Marco berbaring di atas punggung Valentina. Mengecupi area belakang dari leher hingga bahu. Menepuk lembut pinggul yang bulat lalu menarik kakinya agar menekuk. Tangannya terulur untuk meremas dada. Memosisikan diri di belakang Valentina, mencengkeram pinggang lalu menghujam dari belakang.

"Ugh!"

Kepala Valentina tergesek di atas spreng yang lembut sementara tangannya terulur ke belakang. Tubuhnya terhentak ke depan dan ke belakang karena hujaman Killian De Marco. Tidak ada kata yang bisa menggambarkan kenikmatan ini. Valentina hanya bisa mendesah sementara dirinya dimasuki dengan cepat dan panas.

Tidak pernah terbayangkan oleh Valentinan kalau dirinya akan bercinta dengan kuat, cepat, dan liar. Killian De Marco ibarat kuda jantan yang sedang birahi dan menunggangi kuda betina yang kasmaran. Tanpa kata, tanpa rayuan, hanya dua tubuh telanjang saling terkait lalu jatuh bersamaan dengan peluh membasahi tubuh.

Bab 17

Setelah percintaan yang panas dan memuaskan, Killian De Marco membiarkan istri palsunya tertidur. Sebenarnya ia belum puas, masih ingin mencumbu serta bercinta tanpa henti dengan Valentina tapi tidak tega melihatnya mengantuk. Ia bangkit perlahan, menarik selimut untuk menutupi tubuh yang terlelap dan mengecup pipinya.

"Selamat tidur, semoga mimpi indah."

Killian De Marco memunguti pakaian yang tersebar di lantai lalu memakainya satu per satu. Pandangannya tertuju pada tubuh molek yang tertutup selimut. Dengkur halus terdengar dari bibir yang setengah membuka. Valentina yang berambut ikal sangat cantik dan menggairahkan. Killian De Marco candu akan bibir serta tubuh istri palsunya.

Selesai berpakaian Killian De Marco keluar dari kamar, duduk di ruang tamu dengan perabot baru. Mengambil cerutu lalu menghisapnya. Satu per satu anak buahnya yang belum, tidur mendatangi dan menemaninya di sofa.

"Ada kabar baru?" tanyanya pada pemuda berkacamata yang sibuk dengan laptopnya.

Julias mengangguk. "Saya sudah mencairkan uang, langsung masuk ke rekening yang sudah kita sepakati. Ada beberapa gangguan tapi berhasil diatasi."

"Gangguan apa?"

"Ada upaya pembobolan rekening."

"Brengsek! Itu pasti ulah Lewis!" sela Roe dengan marah, meski begitu tetap ingat untuk menjaga nada suara agar

tidak membuat Valentina terganggu. "Tuan, bagaimana selanjutnya?"

"Roe, kamu ambil jam tangan yang dijual Valentina. Di rumah bagian belakang, tepatnya di rak dapur bagian atas ada kotak berisi setelan yang aku pakai saat kejadian naas waktu itu. Buat pakaian menjadi rusak karena air, cari mayat yang wajahnya tidak dikenali dengan tinggi dan berat seperti aku."

"Dicatat, Tuan," jawab Roe.

"Setelah itu kamu cari kota yang jaraknya cukup jauh dari sini tapi masih terhubung di sungai yang sama. Ingat, makin jauh makin bagus dan biarkan mayat itu ditemukan di rawa atau mana pun yang kalian suka. Kalau bisa mayat tenggelam atau korban kecelakaan. Biarkan anak buah Lewis menemukannya."

Ares menjentik jarinya. "Tuan ingin memalsukan kematian?"

"Benar sekali. Kita harus meyakinkan Lewis kalau aku benar-benar mati. Jauhkan perhatiannya dari kota ini karena di sini aku ingin membangun kembali apa yang sudah dirusak oleh Lewis."

Roe mengangkat tangan untuk bicara dan Killian De Marco mengangguk.

"Tuan, maaf kalau lancang. Tapi di sini kota kecil, akan sangat mencolok kalau banyak orang berlalu lalang. Lagi pula kota ini tidak sebesar kota lain dan jangkauannya tidak luas."

"Memang, tapi di sini adalah markas utama. Tidak ada yang boleh kemari kecuali kalian yakin kalau mereka bisa

dipercaya. Kita akan cari markas di ibu kota, sedekat mungkin dengan Lewis tapi setelah aku mendapatkan dukungan anak buah."

"Baik, Tuan. Saya mulai kerjakan besok."

"Sebaiknya mulai sekarang kalian jangan terlalu sering datang. Gusma, fokus dengan pekerjaanmu agar Lewis tidak curiga. Ares, bawa Aria ke Barat. Kerja sekaligus menyelip untuk mencari tahu desas desus terakhir."

"Baik, Tuan," jawab Aria keras dan tegas. Selalu bersemangat bila mendapat tugas dari sang tuan.

"Roe akan fokus mencari mayat dan Julias tetap di sini. Kerjakan secepat mungkin, kita harus ke luar negeri untuk mencari harta karun." Killian De Marco mendadak teringat sesuatu dan menoleh pada Gusma. "Kau tahu di mana letak kotak berisi setengah peta dari Demian?"

Gusma mengangguk. "Di dalam brangkas kamar tidur Tuan dan mereka berhasil mencongkelnya."

"Mereka mengambil petanya?"

"Benar, Tuan."

Killian De Marco menepuk paha dengan kesal. Mematikan cerutu lalu mendesah.

"Peta itu aku tukar dengan uang serta kebebasan Alexandria. Kita sedang melacak teman Kristo dan mereka mengambilnya. Kalau begitu rencana kita ubah. Kita harus membobol rumah Lewis untuk mengambil peta itu."

"Kapan Tuan?" tanya Gusma dengan bersemangat. Rencana untuk masuk ke rumah Lewis dan mengacak-

acaknya akan membuat semangatnya bangkit. "Saya siap membantu."

"Justru kalian tidak boleh membantu. Yang perlu kalian lakukan hanya mencari informasi di mana Lewis menyimpan kotak itu. Saat aku beraksi, kalian harus ada di sekitar Lewis untuk membuatnya lengah dan tidak mencurigai kalian."

"Tuan akan melakukannya sendiri? Itu berbahaya Tuan!" teriak Gusma.

"Mereka tidak akan mencurigai orang mati. Kita akan lakukan nanti saat Lewis lengah. Bukankah sebentar lagi ada pertemuan dengan besar antara para pemimpin gangster?"

"Dua bulan lagi," gumam Ares.

"Semestinya cukup untuk membuat Lewis lengah. Jangan khawatirkan soal aku, kalian lakukan saja tugas dengan baik. Gusma, Ares, Roe, sebaiknya kalian pergi sekarang. Biar Julias yang di sini. Ingat, bekerja dengan baik sampai Lewis tidak menyadari ada racun yang siap menyembur dari urat nadi kalian. Pahami?"

"Pahami Tuan!"

Aria bertanya dengan ragu-ragu. "Bagaimana kalau peta ternyata ada di markas besar, Tuan?"

"Kalau begitu kita akan meledakkan markas."

"Kami siap, Tuan. Melakukan apa pun asalkan bersama Tuan," ujur Gusma penuh semangat.

Killian De Marco mengerti kalau anak buahnya tidak suka meninggalkan dirinya. Mereka ingin selalu bersama seperti dulu, tapi sekarang bukan waktu yang tepat karena banyak

pekerjaan menunggu. Mengumpulkan jebakan demi jebakan untuk Lewis bukan langkah mudah.

Semua anak buahnya berkemas dan berangkat satu per satu, tertinggal Julias yang berpamitan ingin tidur. Killian De Marco meraih parfum dari kotak kecil di atas meja bundar dan menyembprotkan ke pakaiannya. Berjalan menuju jendela dan menarik turun gordennya. Ia tidak suka tinggal di sini tapi harus dilakukan. Kalau boleh memilih ingin membangun markas di area sekitar rumah Valentina yang asri dan dipenuhi pepohonan. Tempat yang cocok membangun tempat berlindung. Untuk sekarang rumah ini yang paling cocok ditinggali.

Kembali ke kamar, Killian De Marco melucuti diri. Ke kamar mandi untuk membersihkan wajah dan tubuh, mencatat dalam hati akan membuat bathtub di rumah Valentina. Akan menyenangkan kalau berendam berdua sambil menikmati pemandangan hutan. Dalam keadaan telanjang dan bersih, menyelusup masuk ke dalam selimut. Merengkuh tubuh istri palsu dalam pelukan hangat lalu memejam.

Rasanya seperti jatuh ke dunia lain, tembakan, hentakan trailer yang menabrak mobil, bau anyir darah dan tubuh terbakar serta rintihan anak buahnya sebelum tubuhnya hancur masuk ke jurang membuat Killian De Marco gelisah. Berusaha untuk menarik diri keluar dari belitan mimpi tapi sulit. Perlahan tubuhnya yang gelisah menjadi tenang saat mendengar bisikan.

"Sayang, bangun! Sayaaaang, kamu mimpi buruk. Bangun!"

Killian De Marco membuka mata, menatap pada Valentina yang mengedip kuatir. Rambut ikalnya menjuntai menutup wajah dan bernapas lega saat melihatnya bangun.

"Akhirnya, kamu bangun juga. Sedari tadi kamu gelisah."

"Jam berapa sekarang?"

"Jam tujuh."

"Kenapa kamu bangun pagi sekali?"

Valentina menyibak selimut dan kembali menyelusup dalam hangatnya pelukan. "Pingin buang air kecil."

Killian De Marco membelai rambut ikal yang halus, mengecup lembuh dahi Valentina.

"Aku teriak-teriak tadi?"

"Nggak, hanya gelisah saja. Mimpi apa?"

"Entahlah, ada jurang, mobil, dan sungai."

Valentina terbelalak dan meneguk ludah. Takut mendengar ucapan suami palsu. Apakah mimpi bisa membuat ingatan kembali pulih? Sejauh ini belum ada bukti pendukung untuk ketakutannya, harusnya tidak mungkin terjadi. Tetap saja dirinya kuatir.

"Lalu?"

"Nggak ada lagi, hilang, buram, yang pasti aku ketakutan."

Mengambil tisu Valentina menyeka keringat di tubuh Killian De Marco. Perasaan bersalah menghantuinya. Semestinya ia jujur tentang apa yang terjadi, tidak menyembunyikan rahasia dan membuat Killian De Marco

kehilangan jati diri. Masalahnya adalah ia takut untuk berterus terang karena itu berarti kehilangan semuanya.

"Udah enakan?"

"Sudah, jangan jauh-jauh. Bagaimana kalau kamu menemaniku di sini."

Valentina menjerit saat Killian De Marco meraih pinggangnya dan menempatkan di atas tubuhnya. Memeluk hangat dengan bibir mengecup bibir.

"Nah, begini baru nyaman."

Merebahkan diri di atas tubuh Killian De Marco yang kokoh, Valentina mendengar jantung yang berdetak seirama, menenangkan bisa memeluk laki-laki sekokoh dan sehebat ini. Sekian lama sendiri, hidup dalam bayang-bayang cinta Josep yang ternyata palsu akhirnya ia bisa bahagia dengan laki-laki pilihannya sendiri. Demi apa pun dan sampai kapanpun Valentina bertekad tidak akan melepaskan Killian De Marco, bahkan kalau harus berbohong seumur hidup.

"Sepertinya kita harus tidur bersama biar kamu bebas dari mimpi buruk," gumam Valentina.

"Ide bagus, aku suka itu."

Jari Killian De Marco mengarah pada pinggul Valentina dan tersenyum saat mendapati ketelanjangan di sana. Tidak ada celana dalam membuatnya bebas untuk menyentuh area intim yang lembut.

"Maksudku tidur beneran tidur, bukan ini," protes Valentina saat gaunnya dilucuti.

"Nggak apa-apa, tetap saja intinya sama. Saling meniduri."

"Aaaa?"

Killian De Marco meraih bagian belakang kepala Valentina dan melumat bibirnya. Menenggelmkan diri dalam pagutan yang panas dan menyenangkan. Mengecupi leher, bahu dan mengangkat tubuh Valentina dengan posisi dada berada di atas wajahnya. Dengan suka ria dan leluasa melumat puting yang menegang.

"Aaaa."

Valentina memegang ujung ranjang, seluruh tubuhnya kembali terpacu gairah. Dadanya menjadi santapan lembut bagi Killian De Marco dan dirinya tidak peduli. Ingin menyerah pada panas yang menjalar dari selangkangan.

Jari Killian De Marco ada di pinggul belakang, mengusap lembut dari atas ke bawah dengan bibir bermain di dada. Desahan Valentina terdengar cukup keras saat menegakkan tubuh.

"Indahnya!"

Killian De Marco meremas dada yang membusung, menikmati pemandangan indah akan wajah Valentina yang bersimbah keringat. Ia mendorong Valentina ke bawah, tepat di area selangkangan di mana kejantanannya menegang. Jarinya mengusap-usap perut yang rata lalu vagina yang terbuka di atas tubuhnya.

"Sepertinya sudah basah. Sayang, aku suka kamu yang begini, penuh gairah saat bersamaku."

Valentina memosisikan dirinya di tengah Killian De Marco, jarinya menggenggam kejantanan yang menegang. Mengangkat tubuh lalu menyatukan diri dalam lenguhan yang panjang.

"Aaah."

Killian De Marco memaki, saat tubuh Valentina menyelimuti kejantannya. Hangat, basah, dan licin, benar-benar menyenangkan untuk terus bergerak tanpa henti. Tubuh Valentina berayun di atas tubuhnya dengan rambut bergerak menutupi bahu serta wajah. Ia mencengkeram pinggul serta meremas dada, membiarkan Valentina memegang kendali akan percintaan kali ini.

"Jangan berhenti, Sayang. Ayo, gerak terus. Yaa, begitu enak."

Valentina tidak berhenti, justru bergerak makin cepat. Pinggulnya naik turun dengan cepat, membiarkan Killian De Marco menerobos area intimnya. Kali ini percintaan berjalan lebih lambat, lebih intins tapi juga lebih memabukkan.

Bab 18

Setelah kemunculan Valentina dan Killian De Marco di pesta, kota dilanda kehebohan yang menciptakan gosip sedap selama sehari-hari. Para perempuan mendiskusikan gaun yang dipakai Valentina serta laki-laki kaya yang mendampinginya. Meskipun ada rumor yang mengatakan kalau suami Valentina bekerja sebagai sopir, kenyataannya tidak ada yang peduli. Para perempuan bisa menerima profesi apa pun dari laki-laki asalkan tampan.

Ketampanan Killian De Marco yang muncul dengan jas serta kacamata diibaratkan sebagai simbol maskulinitas terpelajar. Banyak laki-laki yang mengakui kalau Killian De Marco dengan kacamata justru terlihat keren, meskipun mereka tidak melihat secara langsung dan hanya mendengar kabar dari mulut ke mulut.

Hari ini sekelompok laki-laki dan perempuan yang sudah cukup berumur duduk di teras kedai. Di depan mereka ada kopi, teh, dan cemilan. Biasanya cemilan akan cepat ludes, minuman sekali teguk juga tandas tapi kali ini berbeda. Makanan dan minuman nyaris tidak disentuh karena gosip yang lebih sedap.

"Kalian tahu, aku kemarin mendatangi Kepala Desa." Perempuan setengah baya berambut merah yang mulai luntur dengan wajah bulat bercerita. "Aku tanya tentang siapa pembeli rumah besar dan luas yang selama ini kosong. Kalian tahu apa jawabnya?"

Semua orang mendekat dan perempuan itu kembali berucap lebih dramatis. "Boss dari suami Valentina. Mereka membeli rumah itu bulan lalu, memugarnya dan tidak boleh seorang pun mendekat tanpa ijin."

Laki-laki bertongkat menghentakkan tongkatnya ke lantai dengan tak kalah dramatis. "Pantas saja rumah itu jadi lebih tertutup padahal biasanya terbengkalai tidak ada yang peduli. Ngomong-ngomong orang mana pembelinya? Kenapa nggak pernah lihat di sini.

"Sepasang suami istri, berumur yah empat puluhan. Punya perusahaan ekspor import dan katanya lebih banyak di luar negeri. Rumah itu diurus sepenuhnya oleh Killian. Benar bukan, nama suami Valentina itu Killian?"

"Benar."

"Namanya Killian."

"Killian nama yang bagus."

"Sudah ada yang pernah melihat secara langsung? Wajah si Killian itu?" tanya perempuan berumur enam puluhan dengan rambut putih. "Aku penasaran setaman apa dia."

Semua orang menggeleng bersamaan. Mereka sepakat ingin melihat secara langsung bagaimana wajah suami Valentina yang terkenal tapi tidak ada kesempatan.

"Rumah Valentina sedang dibangun. Kalau kalian mau ke sana untuk melihat pasti terkejut betapa besar dan luasnya rumah itu."

"Valentina kaya raya sekarang?"

"Dengar-dengar suaminya punya warisan dan digunakan untuk membangun rumah?"

"Kenapa mereka belum mengadakan pesta pernikahan?"

"Iya, iya, aku juga pingin datang."

Imbas dari kepopuleran Killian De Marco dan Valentina turut dirasakan sang nenek. Helma yang sehari-hari memasak sering ke pasar sendirian dan menghadapi bergama pertanyaan dari orang-orang yang dikenalnya. Tentang jati diri suami cucunya serta banyak lagi.

Helma yang selama ini hidup nyaman, tentram, dan damai berubah menjadi riuh karena keinginatahuan mereka. Ia tidak berencana membuka rahasia cucunya jadi jawabannya hanya standar saja, iya, serta tidak.

"Semua orang ingin tahu siapa suamimu, kenapa membeli perhiasan yang mahal."

"Sudah aku bilang yang beli bossnya, Nek."

"Mereka juga tanya bossnya kenapa nggak pernah muncul."

"Namanya juga kerja ekspor impor, lebih banyak di luar negeri."

"Ada juga yang bilang, kamu diam-diam bangun rumah. Dapat duit dari mana? Benarkah warisan Killian?"

Valentina yang sedang memoles bedak, berhenti sesaat untuk mengamati neneknya yang sedang menyiangi sayur. Mereka masih tinggal di rumah tetangga. Killian De Marco mengatakan paling cepat bulan depan baru bisa kembali ke rumah sendiri.

"Neek, kenapa orang-orang itu ribut sekali. Maksudku, apa yang terjadi antara aku dan Killian ya urusan kami saja. Kenapa mereka begitu ingin tahu?"

Helma menatap cucunya sekilas dan kembali sibuk dengan sayur mayur. "Orang-orang akan terus bertanya dan

terus bergosip karena mereka ingin tahu serta penasaran, siapa suamimu itu.”

Valentina meletakkan bedak dan berganti memoles lipstik di bibir. Mengerucutkan bibir ke depan cermin dan mencecapnya untuk memastikan tidak ada lipstik yang belepotan. Meraih sisir untuk merapiakn rambut ikalnya yang mengembang di bahu dan pundak.

“Dasar orang-orang kurang kerjaan.”

Helma menoleh dan kali ini menatap serius pada cucunya. “Kamu tahu kalau suami palsumu itu bukan orang biasa?”

“Maksud Nenek gimana?”

“Entahlah, sulit menjelaskannya tapi intuisi nenek tidak pernah salah. Suamimu itu bukan seperti laki-laki kebanyakan, ada sesuatu dalam dirinya yang tidak semua orang miliki.”

Valentina selesai berdandan dan kini berpindah ke kursi dengan nenek.

“Maksud Nenek aura mendominasinya?”

“Termasuk itu dan ada semacam kebengisan serta dendam yang berusaha untuk dipendam.”

“Nenek membuatku takut,” ucap Valetina sambil bergidik. “perasaan Killian biasa saja, Nek. Baik, ramah, dan hangat.”

“Memang dia baik dan tulus, tapi satu sisi ada kekejaman yang sulit disembunyikan. Nenek perhatikan selalu ada orang-orang di sekelilingnya, mereka semua membawa senjata, laptop, dan bicara dengan nada berbisik-bisik.”

“Orang-orang? Maksudnya kuli?”

“Bukan, penampilan mereka tidak seperti kuli. Sikap mereka pada Killian sangat hormat, nenek merasa seperti melihat anak buah yang patuh pada tuannya. Orang-orang itu juga sangat ramah dan sopan, tapi nenek bisa lihat kalau mereka ahli dalam senjata. Mereka sepertinya tidak sembarang membunuh atau melukai orang. Cara bersikap dan berlaku dengan kuli yang membangun rumah kita juga baik. Hanya saja nenek merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Killian dan teman-temannya.”

Valentina melongo lalu meneguk ludah. Menahan napas saat mendengar penuturan sang nenek. Ia tahu kalau selama dirinya bekerja Killian De Marco yang sedang mengawasi pembangunan rumah kerap didatangi orang yang tidak dikenal. Ia pernah iseng bertanya siapa orang-orang itu dan Killian De Marco menjawab ringan.

“Mereka teman kerjaku.”

Setelah itu ia tidak bertanya lagi. Lagipula tidak ada yang aneh kalau rekan kerja mendatangi rumah mereka. Bagi Valentina kehadiran Killian De Marco ibarat cahaya terang dalam suramnya hidup. Apa pun yang dilakukan laki-laki itu ia percaya. Tapi, ia juga tidak pernah meragukan intuisi neneknya. Kalau memang ada yang salah pasti si nenek mengatakan. Saat ini kecurigaan besar menggantung di atas kepala dan sepertinya harus menemukan jawaban.

Beberapa hari lalu saat mereka bercinta di rumah besar yang diklaim milik boss, memakai kamar luas yang sepertinya kamar utama alih-alih kamar milik pekerja yang kecil. Valentina juga menyadari kejanggalan lain seperti rumah yang terlalu sepi seolah tidak ada aktivitas apa pun. Ia tidak

banyak bertanya karena sibuk dibuai gairah, dipikir lagi memang apa yang dikatakan si nenek memang benar. Ia akan mengamati suami palsu secara diam-diam mulai sekarang.

Sebelum kerja ia menyempatkan diri untuk menemui Killian De Marco yang berada di rumah. Laki-laki itu sedang berolah raga, menggunakan samsak besar yang digantung ke pohon. Tinju dan tendangan melayang ke samsak, tubuh Killian De Marco yang hari ini memakai celana pendek serta kaos hitam tanpa lengan terlihat kokoh karena otot sekaligus sexy dengan keringat membasahi. Tanpa sadar Valentina mendesah, teringat akan tubuh kokoh itu yang keluar masuk di tubuhnya. Ia menghela napas panjang, menepuk dada sebelum menyapa.

"Selamat pagi, Sayang. Aku mampir untuk pamitan."

Killian De Marco menghentikan pukulannya, menahan samsak agar tidak bergerak. "Kali ini kerja berapa hari?"

"Dua hari satu malam." Valentina melayangkan pandangan ke rumah megahnya yang mulai terlihat. "Sayang, kamu tahu apa yang dikatakan orang-orang kota tentang rumahku?"

"Apa?"

"Aku berhasil membangun rumah karena kamu dapat warisan."

Killian De Marco tidak bereaksi, Valentina menoleh heran.

"Kamu nggak menyangkal?"

"Yang dikatakan mereka benar adanya, jam tangan yang aku jual itu sepertinya warisan dari seseorang tapi aku lupa siapa."

Valentina ternganga lalu menggeleng panik. "Hah, bagaimana kalau pemiliknya datang menagih jam itu? Pasti dia marah karena kita sudah menjualnya?"

"Tenang saja, nggak akan ada yang marah. Kalau warisan berarti hak kita mau diapakan."

"Iya, sih, tetap saja aku nggak tenang."

"Urusan itu biar jadi masalahku. Nggak usah terlalu dipikir."

Valentina mendekat dan menyorongkan bibir untuk ciuman lembut. "Sorry, kamu keringetan jadi nggak ada pelukan."

"Nggak apa-apa. Kamu tunggu di sini, aku ganti pakaian sebentar dan mengantarmu."

"Bukannya lagi sibuk?"

"Udah nggak."

"Baiklah, aku tunggu dengan senang hati."

Siapa yang tidak senang kalau bekerja diantar oleh suami menggunakan mobil mewah. Meskipun mobil milik orang lain tetap saja Valentina menyukainya. Dengan begitu bisa menyombongkan diri di depan teman-temannya.

Selama ini tidak ada harta ataupun pangkat yang bisa dipamerkan Valentina di depan orang-orang, terlebih para penduduk kota yang gemar bergosip. Selagi ada kesempatan dengan senang hati ia akan pamer.

Pandangannya tertuju pada rumah besar berlantai dua, balkon, teras dan atap sudah terlihat kokoh. Sebenarnya dalam hati Valentina merasa ada yang heran, dengan uang ratusan juta bisa mendirikan bangunan sekokoh dan sebagus ini. Harusnya lebih dari satu miliar. Sayangnya ia tidak berani bertanya pada Killian De Marco karena takut dianggap tidak tahu terima kasih. Sudah dibuatkan rumah tapi berisik.

"Kenapa melamun?"

Killian De Marco muncul dengan kemeja hitam serta celana demin serupa, Valentina masuk dalam pelukannya.

"Rapi amat, Sayang."

"Sekalian kerja. Setelah mengantarmu aku harus ke rumah bosku."

Hari ini Killian De Marco membawa sedan hitam, keduanya melewati jalanan menanjak yang diaspal mulus.

"Jalanan jadi rapi gini? Padahal kemari rusak di beberapa bagian," ucap Valentina heran."

"Mungkin diperbaiki pemda."

"Sepertinya begitu."

Tidak ada yang tahu kalau Killian De Marco mengucurkan uang pribadi untuk mengaspal jalan dari rumah ke jalan raya. Ia mendengar sekilas kalau Valentina pernah jatuh gara-gara jalan rusak, kemudian datang memeriksa dan meminta tukang yang sedang membangun rumahnya untuk mengecor sekalian. Sekarang Valentina bebas naik turun dengan aman. Tidak hanya itu Killian De Marco juga membayar orang untuk berpura-pura menjadi

bossnya dan membeli rumah serta bertemu Kepala Desa. Dengan begitu tidak ada yang bisa melacak bukti kepemilikan atas rumah itu.

Saat mobil melewati jalanan kota yang cukup padat, Valentina meminta izin untuk membuka atap mobil dan Killian De Marco setuju. Bahagia bukan kepalang itu yang dirasakan Valentina saat angin pagi menerpa rambut serta wajahnya. Kala mobil berhenti di lampu merah, beragam pandangan tertuju pada mereka dan Valentina tertawa kecil.

"Apa yang lucu?" tanya Killian De Marco.

Valentina mengangkat kedua tangannya ke udara. "Nggak ada yang lucu, Sayang. Aku hanya bangga dengan diriku sendiri."

"Apa yang membuatmu bangga?"

"Bisa pamer harta orang lain, hahaha!"

Gelak tawa Valentina membuat Killian De Marco tersenyum. Baru kali ini ada orang yang mengaku bangga dengan harta orang lain dan itu adalah Valentina. Anehnya tidak terlihat kampungan tapi justru menggemaskan. Killian De Marco berjanji kalau hubungan mereka berlangsung sangat lama, kelak akan memberikan lebih dari pada ini untuk dipamerkan Valentina pada dunia.

Bab 19

Suasana rapat Silent Crows terlihat menegangkan. Orang-orang beradu pendapat, saling teriak dan memaki. Untungnya rapat diadakan di pinggiran kota, di sebuah gedung yang terbengkalai. Killian De Marco membeli gedung tua ini memang diperuntukkan untuk mengadakan pertemuan karena tempatnya yang luas dengan pagar berduri. Selain itu area parkir mampu menampung puluhan mobil dan juga jauh dari keramaian. Ada tanda bahaya di ruas jalan yang menuju kemari, untuk menghindari rasa ingin tahu penduduk sekitar.

Sekilas lebih mirip pabrik tua dari pada gedung. Awalnya dibangun sebagai apartemen, menawarkan pemandangan alam dan juga kemudahan akses karena tidak jauh dari jalan tol. Sayangnya pembangunan berjalan amat lambat sampai akhirnya terhenti sama sekali. Killian De Marco melakukan penawaran semurah mungkin dan berhasil membeli. Tanah berserta gedung menjadi milik Silent Crows yang kini digunakan Lewis dan anak buahnya.

"Wilayah Barat tidak setuju dengan ini semua. Enak saja kami yang bekerja lebih keras dan kalian yang mendapatkan hasilnya!"

"Tutup mulut! Kau pikira hanya Barat yang bekerja? Semua orang juga kerja!"

"Memang semua orang bekerja tapi kalian harus mengakui kalau wilayah Barat yang selama ini banyak menghasilkan!" Pemimpin wilayah Barat seorang laki-laki berumur setengah abad dengan rambut kelabu dan luka codet di pelipis bernama Alwar. Konon katanya luka itu didapat saat Alwar bertarung dengan Killian De Marco dan

kalah. Pada akhirnya takluk dan menjadi bagian dari Silent Crows. "Dari semenjak Killian masih hidup, tidak pernah ada perubahan tarif karena apa? Kami yang menghasilkan paling banyak dan juga paling sibuk. Kenapa setelah Killian tidak ada, kalian semena-mena. Aku tanya kau, Lewis, kau bisa memimpin atau tidak?!"

Teriakan Alwar membungkam semua pertengkaran. Ratusan pasang mata kini tertuju pada Lewis yang berdiri di samping Toto. Wajah mengeras, bahu tegak dengan mata menyiratkan keangkuhan. Lewis tidak senang dengan pertanyaan Alwar.

"Kau meragukan caraku memimpin?"

Alwar menjawab keras. "Ya!"

Lewis menggerakkan jarinya dan seketika anak buahnya mengokang senjata mengurung Alwar. Di antara anak buah Lewis ada si kembar Ares dan Aria juga Gusma. Alwar terdiam sesaat lalu tertawa.

"Apa ini Lewis? Kau ingin menghabisiku dan anak buahku?"

"Tidak, karena kau adalah anak buahku yang berharga, Alwar. Aku hanya ingin kau mengingat satu hal penting, saat ini yang memimpin adalah aku dan bukan Killian. Semua masalah aku yang putuskan termasuk soal kenaikan tarif dan upeti, tidak peduli kalau wilayah Barat lebih menghasilkan semua harus adil! Kalau kau tidak suka dan tidak setuju, boleh pergi sekarang!"

Semua orang terdiam dengan pandangan tertuju pada Alwar. Senjata diacungkan, setiap saat pelatuk bisa ditarik dan akan timbul pertikaian. Alwar tidak bodoh, untuk kali ini

dengan terpaksa mengalah pada Lewis. Kalau tidak begitu, ia dan anak buahnya keluar dari tempat ini hanya berupa mayat dengan kepala tertembus peluru.

"Bagaimana Alwar? Masih tetap ngotot dengan tarif dan upeti yang sama?!" teriak Lewis.

Alwar mengepalkan keduanya tangan dengan pandangan berapi-api ke arah Lewis. "Berani-beraninya kau mengancamku! Killian saja saat masih hidup tidak pernah melakukannya!"

"Sayangnya aku bukan Killian. Silent Crows berada di bawah kepemimpinanku mau tidak mau kalian harus patuh!"

Terdiam sesaat, Alwar akhirnya mengalah. Menggerakan jari dan semua anak buahnya berjalan mundur dengan senjata teracung mengantar Alwar hingga ke mobil lalu meninggalkan area rapat. Satu per satu gangster perwilayah turut pergi, tersisa Lewis dengan gangster pusat yang jumlahnya puluhan orang.

"Bajingan keparat! Selalu bawa-bawa nama Killian padahal orangnya sudah mati!" ucap Lewis dengan geram.

Berbeda dengan Toto yang mendekat saat Lewis sedang marah, Gusma dan lain memilih untuk menjauh dan tidak peduli. Mereka sedang memainkan peran sebagai anak buah yang baik, urusan Lewis dengan pimpinan yang lain tidak perlu dianggap.

"Akan kita apakan laki-laki keparat itu?"

"Jangan gegabah, biar aku pikirkan dulu. Ingat, Barat mengumpulkan pendapatan tiga puluh persen lebih banyak dari orang lain."

"Tapi—"

Lewis memberi tanda pada Toto untuk diam saat ponselnya berdering. Mengangkat setelah membaca nama penelepon.

"Ada apa, Roe?"

"Tuan, ada mayat ditemukan dan ciri-cirinya persis dengan Tuan Killian."

"Apa? Di mana lokasinya? Kirim ke ponselku sekarang dan tunggu aku di sana."

Ares bertukar pandang dengan kembarannya saat mendengar percakapan Lewis di telepon. Mereka berpura-pura tertarik karena memang dikenal dekat dengan Killian De Marco.

"Mayat Tuan Killian ditemukan?" tanya Gusma.

Lewis menjawab tanpa mendongak. "Kita akan tahu sebentar lagi. Helikopter akan menjemputku ke tempat Roe. Kalian akan aku kabari nanti."

"Aku ikut!" seru Toto.

"Ya, kau ikut aku dan yang lain kembali ke markas.

Aria tersenyum lebar saat helikopter yang membawa Lewis terbang ke angkasa. Selanjutnya adalah tugas Roe untuk meyakinkan Lewis kalau mayat yang ditemukan adalah Killian De Marco. Terlalu banyak orang di sekitar yang membuat Aria menahan diri untuk tidak merasa gembira.

**

Killian De Marco menerima laporan dari Roe tentang penemuan mayat yang diklaim adalah dirinya dalam

perjalanan menjemput Valentina. Roe mengatakan kalau Lewis sepakat kalau mayat yang ditemukan adalah Killian De Marco dari sisa bukti yang ada. Tubuh memang sudah tidak bisa dikenali karena terlalu lama berada di air dan membusuk tapi sisa pakaian serta jam yang masih utuh menjadi saksi yang tidak terbantahkan.

"Lewis gembira bukan kepalang saat menemukan mayat itu. Membaca sekilas laporan otopsi tentang jumlah gigi dan sejenisnya. Mengambil foto sebanyak mungkin berikut barang yang tersisa dan mengumumkan pada anak buah kalau sekarang dirinya sah sebagai pimpinan Silent Crows. Mereka akan mengadakan pemakaman bulan depan."

Laporan dari Roe membuat Killian De Marco puas, dengan begitu dirinya bebas untuk mengumpulkan anak buah. Dari berita Gusma yang mengikuti rapat sepertinya pihak Barat kurang sepakat dengan Lewis. Ia akan mendekati Alwar secara perlahan. Itu adalah langkah panjang, terpenting sekarang membangun kehidupan di kota ini.

"Sudah menunggu lama!"

Valentina berteriak dari pintu rumah sakit, setengah berlari ke dalam pelukan Killian De Marco dan mengecup bibirnya.

"Kerja dua hari kangen banget."

"Sudah makan?"

"Sudah mandi tapi belum makan. Nenek masak apa?"

Killian De Marco berbisik. "Aku berniat memasak spaghetti untukmu dan Nenek. Mau nggak?"

Valentina melompat turun dari pinggang Killian De Marco, tidak enak menjadi tontonan para pengunjung rumah sakit.

"Mau, dong! Kamu bisa masak, Sayang?"

"Yaa, sepertinya bikin spageti mudah kalau melihat tutorial di internet. Sebelum itu, kita ke supermarket dulu untuk belanja."

"Ayo, kita ke supermarket. Tapi kamu harus siap dengan cobaan yang menunggu, Sayang?"

"Di supermarket ada cobaan?"

"Oh, yeaah. Kamu lihat sendiri nanti."

Killian De Marco tidak ada bayangan tentang cobaan yang dikatakan Valentina. Mereka masuk ke supermarket, memilih bahan makanan berikut barang-barang yang diperlukan. Cobaan yang dimaksud muncul selesai mereka belanja di mana kerumunan orang tua menunggu keduanya di parkir.

"Valentina, apa ini suamimu?"

Valentina mengerang, begitu pula Killian De Marco yang tidak berdaya saat para orang tua mengerumuni sambil mengamati tubuh, rambut, serta otot lengannya. Untung saja ia terbiasa memakai kacamata untuk menyamarkan penampilan.

"Iya, Nyonya," jawab Valentina sambil tersenyum.

Laki-laki bertongkat meninju lengan Killian De Marco dengan tenaga yang lemah. "Berotot dan kuat. Valentina kamu mendapatkan laki-laki yang tepat untuk dinikahi."

"Benar sekali katamu Pak Tua. Untuk apa pacaran dengan laki-laki muda dan kaya raya kalau akhirnya dikhianti."

"Naah, lebih baik sama laki-laki biasa yang bisa menafkahi. Nggak apa-apa walau cuma sopir, yang terpenting ada warisan. Ya nggak, Valentina."

Percakapan serta pertanyaan mereka membuat Valentina menyeringai, terakhir harus benar-benar tertawa karena para orang tua ini sungguh-sungguh lucu. Selesai mengagumi tubuh Killian De Marco, mereka beralih untuk mengusap, meneliti, dan mengagumi mobil putih. Decak kekagumam membuat mobil milik Killian De Marco seolah benda berharga dan langka.

Valentina mendadak teringat sesuatu. "Sayang, tunggu sebentar, ya. Aku mau beli cemilan untuk Nenek."

Killian De Marco mengangguk. "Aku tunggu di sini."

Valentina menepuk pundak suami palsu sebelum berlari ke supermarket. "Sabar saja, ya."

Bagi Killian De Marco, orang-orang tua yang sedang mengelilingi mobilnya adalah hiburan tersendiri. Mereka tidak butuh jawaban atas pertanyaan, tidak butuh penjelasan dan hanya mengikuti apa kata mereka saja. Killian De Marco tidak perlu susah payah beramah tamah, hanya mengangguk dan tersenyum.

"Apa benar bossmu beli kalung seharga lima miliar lebih?" tanya seorang perempuan berambut kelabu.

Killian De Marco mengangguk. "Benar, Nyonya."

"Ah, begitu ternyata."

Perhatian semua orang tertuju pada raungan memekakan telinga dan berisik di jalan raya begitu pula Killian De Marco. Muncul serombongan gang motor yang berteriak dan menarik gas hingga menimbulkan suara berisik. Rombongan itu memutar taman dan menuju ke arah supermarket tepat saat Valentina keluar.

"Killian, gang motor itu ganas dan kurang ajar. Cepat tolong istrimu!"

Perintah laki-laki bertongkat ditanggapi dengan cepat. Killian De Marco meletakkan barangnya dan berlari kencang menuju Valentina tapi terlambat. Salah seorang dari mereka merapas tas Valentina dan mendorongnya hingga jungkir balik ke aspal lalu menancap gas dan berlalu dengan cepat. Killian De Marco meraih ponsel, mengambil foto dan mengirimnya pada Julias.

"Temukan motor ini berikut markasnya sebelum tengah malam!"

Bab 20

Valentina tidak terluka parah, hanya lecet di telapak tangan dan kakinya terkilir. Killian De Marco menggendongnya ke mobil, mendengar dalam diam saat Valentina mengoceh tentang tasnya.

"Di dalam ada dompet dan ponsel yang kamu belikan."

"Kita beli baru nanti."

"Ada kunci loker rumah sakit dan juga kunci rumah."

"Kalau begitu kita nanti lapor polisi."

"Aku nggak berharap barang-barangku bisa kembali kalau begitu."

"Kenapa?"

Pertanyaan Killian De Marco tidak terjawab karena mereka mencapai mobil dan para orang tua menyambut mereka dengan suara riuh.

"Valentina, untung kamu nggak apa-apa, Nak."

"Geng motor itu memang meresahkan. Para warga sudah sering mengadu karena kejahatan yang mereka lakukan. Kalian tahu apa kata polisi? Geng motor itu hanya sekumpulan anak-anak nakal. Padahal bukan begitu."

"Tentu saja polisi membela, ketua geng motor adalah anak bankir."

Valentina berpamitan pada orang-orang yang mengerumuni mobilnya. Killian De Marco menyalakan mesin dan mobil melaju meninggalkan area parkir.

"Kamu dengar apa kata mereka, Sayang?" Valentin menggumam di kursinya. "Pimpinan geng motor adiknya

Melia. Bukan lagi anak sekolah melainkan orang dewasa yang kurang ajar. Merasa berkuasa dan tidak tersentuh hukum mereka bertindak semaunya. Merampas tas siapa pun yang diinginkan, menjarah kafe atau pun toko-toko di sepanjang jalan."

"Polisi tidak menegur?"

Valentina menggeleng. "Takut dengan orang tuanya. Kalau ada yang mengeluh, diminta datang langsung ke rumah mereka. Makanya orang-orang hanya bisa protes secara diam-diam. Makanya kenapa aku bilang barangku nggak akan kembali."

"Anak orang kaya tapi berlaku seperti perampok?"

"Karena orang tuanya kaya dan bisa membeli apapun, dia butuh tantangan. Namanya Milton, sekali lihat kamu akan tahu dia sama mengesalkannya dengan Melia."

Killian De Marco menyimpan informasi itu dalam benaknya. Ia mengantar Valentina sampai rumah, membiarkan nenek mengurus luka-luka dan memar. Ia bergegas menuju dapur, memasak spegeti untuk nenek dan Valentina lalu menemani keduanya mengobrol. Tidak beranjak hingga potongan buah dihidangkan dan Valentina membuka anggur merah yang katanya hadiah dari pasien kaya di rumah sakit.

Mereka minum masing-masing setengah gelas, si nenek mengeluh ngantuk begitu pula Valentina. Killian De Marco memastikan keduanya benar-benar terlelap sebelum mematikan lampu dan keluar. Ia menatap jam di pergelangan tangan, pukul sebelas lewat empat puluh lima menit. Berlari menembus jalanan yang gelap dengan

pepohonan rimbun, melewati jalanan beraspal dan berdiri di tepi jalan raya. Sebuah mobil hitam tanpa plat menghampirinya.

"Bawa barang yang aku minta?"

Killian De Marco melompat ke jok samping dengan Julias berada di belakang setir.

"Ada di kantong itu, Tuan."

Meraih kantong, Killian De Marco menguncir rambutnya yang agak panjang lalu memakai topi dan terakhir masker hitam. Julias sendiri sudah memakai masker dan topi yang sama persis dengan Killian De Marco.

"Milton punya anggota lebih dari tiga puluh anak nakal. Mereka sering mengacau dan melakukan tindakan kriminal. Apa Nona Valentina baik-baik saja?"

"Valentina tidak terluka parah. Kita perlu mengambil barang-barang yang dirampas mereka serta memberika sedikit pelajaran pada anak-anak nakal itu."

"Perintahnya bagaimana, Tuan?"

"Habisi tapi jangan dibunuh."

Julias melarikan kendaraan dengan cepat menuju ke pinggiran kota, melawan angin malam yang bertiup kencang. Suasana jalanan sunyi, tidak banyak kendaraan yang berlalu lalang. Mereka terus melaju hingga akhirnya tiba di suatu area pertokoan yang sepi dan tidak digunakan lagi. Suasana remang-remang tanpa penerangan berarti, cahaya mengandalkan lampu jalanan. Ruko dan toko terbengkalai dan digunakan anak-anak itu sebagai markas untuk merokok dan mabuk.

Mereka memainkan musik kencang sekali, berteriak sambil menari. Di antara puluhan anak laki-laki dua di antaranya perempuan. Mereka membawa rantai, pisau, parang, dan beragam senjata tajam.

"Maju!" perintah Killian De Marco setelah puas mengamati. Memakai sarung tangan dan mengambil pemukul bisbol dari jok belakang.

Julias melajukan kendaraan dengan kecepatan penuh lalu berhenti tepat di tengah-tengah lingkaran geng motor yang sedang berpesta. Anak-anak itu berusaha untuk bangkit, musik dimatikan dan Milton meraih rantai besi saat melihat Killian De Marco serta Julias turun dari mobil.

"Siapa kalian?!"

Julias yang menjawab sambil memainkan nunchaku, senjata dengan rantai dan dua tongkat di ujungnya. "Malaikat pencabut nyawa. Ah, bukan malaikat pemberi rasa sakit."

Anak-anak itu saling pandang, Milton menyeringai. "Aku nggak tahu apa masalah kalian. Berani datang kemari berarti mencari mati!"

"Bagaimana kalau kami memberi kalian pelajaran agar lain kali lebih mengerti sopan santun. Mungkin tangan dan kaki patah akan menyadarkan kalian!" ucap Killian De Marco dengan tenang.

Milton meradang, memutar rantai bergerigi di tangannya. "Baru kali ini ada orang bodoh yang berani menantang kami. Malam ini adalah malam terakhir kalian melihat dunia karena kami akan mencincang kalian. Teman-teman, serbuu!"

Killian De Marco melompat ke atas atap mobil, mengayunkan tongkat di tangan dan memukul orang yang mendekat lebih dulu. Ia melumpuhkan yang membawa senjata paling tajam dan berbahaya, turun dari atas dan menyerbu dengan tongkat yang berputar di tangannya.

Begitu pula Julias, gerakannya terkesan lambat tapi tepat sasaran. Dalam sekejap lima orang sudah berdarah tersungkur di kakinya. Milton mengamuk, menyerang membabi buta ke arah Killian De Marco yang memukuli teman-temannya dengan begitu mudah.

"Aaagh, bajingan. Rasakan ini!"

Rantai berayun cepat, Killian De Marco menggunakan tangan kiri untuk memelintir leher satu orang dan tangan kanan mengangkat tongkat. Rantai membelit tongkat, ia menari cepat dan rantai terbang ke arahnya.

Milton ketakutan sekarang tanpa senjata di tangan. Ia berusaha mengambil senjata milik temannya yang terluka tapi tongkat Killian De Marco berhasil mengenai punggungnya. Milton tersungkur, merayap pergi dan Killian De Marco melompat lalu hinggap di atas punggungnya dan menginjak betis Milton dengan kuat.

"Aaaargh!"

Tidak ada ampun, berikutnya tangan yang menjadi sasaran. Diinjak hingga mengeluarkan suara derak menakutkan. Tidak butuh waktu lama, dalam tiga puluh menit puluhan anak geng motor terkapar dengan dua perempuan menangis ketakutan di sudut. Killian De Marco bersama Julias mengumpulkan motor menjadi satu,

menyiram bensin lalu membakarnya. Bunyi ledakan memenuhi telinga dengan Milton menjerit keras.

“Tidaaak!”

Tidak ada yang bisa mencegah saat api melahap puluhan motor, mereka terluka, pingsan, dan merintih kesakitan tapi tetap dibiarkan hidup. Terluka cukup parah untuk bisa berdiri apalagi berlari tapi masih bisa melakukan panggilan untuk mendatangkan ambulans.

Keesokan harinya Valentina terkejut saat dipanggil ke kantor polisi. Diantar Killian De Marco ia berangkat ke kantor polisi yang ternyata barangnya telah ditemukan.

“Terima kasih Pak Polisi. Aku pikir barangku nggak akan pernah ketemu.”

“Kami juga bingung, Nona,” gumam salah seorang polisi yang sibuk mengembalikan barang-barang yang telah dirampas geng motor kepada pemiliknya. “Entah siapa yang berhasil menemukan barang-barang kalian tapi ada orang yang melempar karung ke depan kantor tadi malam.”

Valentina mengangkat wajah dengan heran. “Bukannya ada CCTV untuk mengecek.”

“Memangnya kamu nggak tahu? Tadi malam terjadi gangguan jaringan internet di seluruh kota. CCTV tidak bisa diakses begitu pula yang lain. Kami pun heran dengan apa yang terjadi.”

Bukan hanya pengembalian barang-barang yang membuat para warga senang tapi ada hal lain. Tersiar kabar kalau anak-anak geng motor ditemukan dalam keadaan luka parah di markas mereka dengan puluhan motor terbakar.

Ambulan bolak balik ke rumah sakit untuk mengangkut korban.

“Kira-kira siapa pelakukanya, Sayang?” tanya Valentina pada Killian De Marco yang sedang mengendarai mobil. “Bayangkan, dua eksekutor beraksi. Memberi pelajaran pada anak-anak nakal itu dan membakar motor. Mengambil barang-barang di saat bersamaan internet mengalami gangguan. Hebaaat sekali keberuntungan dua orang itu.”

“Memang hebat,” jawab Killian De Marco singkat.

“Ngomong-ngomong warga kota merasa senang karena sementara ini aman dari gangguan berandalan itu.”

Tidak perlu memberitahu Valentina kalau mengacaukan internet satu kota kecil adalah hal mudah bagi Julias. Asalkan Valentina senang karena barangnya sudah kembali itu hal paling penting. Yang lain tidak usah diungkapkan.

Kareem yang merupakan orang tua Milton mengamuk di rumah sakit saat melihat kondisi anaknya yang babak belur. Memanggil polisi dan memerintahkan untuk mencari keberadaan pelaku. Sayangnya tidak ada yang tahu siapa pelakuknya karena tidak ada jejak yang tertinggal, semuanya tersapu angin dan bersih.

Bab 21

Di dalam penthouse tidak banyak orang, hanya ada Lewis sedang mengotak-atik senjata di tangan. Para pelayan disingkirkan dengan menyuruh mereka pulang. Semestinya malam ini ia pulang ke rumah istrinya, bertemu dengan Graciella yang menawan dan bercinta dengan membabi-buta, sayangnya mood sedang tidak bagus.

Mayat Killian De Marco sudah ditemukan, ia mengumumkan pada anak buah untuk mendapatkan kepercayaan mereka tapi tetap saja ada yang tidak percaya, terutama wilayah Barat. Lewis tidak tahu lagi bagaimana cara menghadapi mereka.

Alwar termasuk laki-laki yang keras kepala dan susah untuk dimengerti. Dulu area Barat bergabung dengan Silent Crows karena dikalahkan oleh Killian De Marco. Setelah pimpinan ditemukan mati, mereka merasa tidak perlu lagi menuruti perintahnya. Lewis memikirkan cara untuk mengendalikan laki-laki itu. Dering bell di pintu membuat Lewis bangkit membuka pintu dan mendapati perempuan cantik dengan gaun abu-abu masuk. Ia tersenyum, menyambut perempuan itu dalam pelukan dan keduanya berada bibir dengan cepat dan panas.

"Kenapa kau baru datang? Aku merindukanmu," bisik Lewis. Melucuti gaun si perempuan yang ternyata tidak memakai celana serta bra. "Sial, apa, ini, Sayang? Kau kemari tanpa memakai pakaian dalam?"

Si perempuan yang bersuara serak menjawab, jarinya meremas selangkangan Lewis dengan lembut.

"Aku memikirkanmu, ingin bersetubuh denganmu seperti sekarang. Kalau bukan karena istrimu, aku pasti datang lebih cepat."

"Yaa, kita memang harus berhati-hati. Graciella itu cemburuan."

"Memang dia nggak tahu kalau kau suka main perempuan? Pacarmu di mana-mana."

Lewis tersenyum, mendorong perempuan yang telah sepenuhnya telanjang ke atas sofa. Tidak perlu susah payah ke kamar, nafsunya sudah di ujung kepala. Lewis membuka pakaiannya dengan cepat, tidak peduli berapa banyak perempuan yang tidurnya termasuk Graciella tapi perempuan yang sekarang berbaring di bawahnya punya tempat tersendiri.

"Aku menunggumu," desah Lewis, menyodorkan kemaluannya ke mulut si perempuan. "Untuk dapat kenikmatan seperti ini."

Saat tubuhnya diberi kesenangan, Lewis mengernyit dengan pikiran mengembara. Tidak sepenuhnya fokus pada bibir perempuan di bawahnya. Beragam kekuatiran dan ketakutan menyelusup masuk dalam benaknya. Ia mengejang saat si perempuan mengakhiri oralnya. Bangkit dari sofa, meraih ikat pinggang yang tadi dilepasnya lalu memukul pinggulnya yang telanjang.

"Duduk!" hardik di perempuan.

Lewis duduk di lantai dengan patuh, si perempuan berdiri mengangkang dengan kemaluan berada di mulut Lewis.

"Selagi mulutmu bekerja, sebaiknya kau berpikir matang-matang. Apakah ingin memberitahuku masalahmu atau tidak, karena sedari tadi aku perhatikan otakmu sedang tidak berada di sini. Ayo, jilat!"

Lewis melakukan apa yang diminta kekasihnya, menjilati permukaan area intim yang basah dan hangat. Bibirnya bergerak cepat untuk mengecup dan menjilat, erangan panjang terdengar dari mulut perempuan yang berdiri di atasnya.

"Aaah, ya, begitu. Bibirmu ternyata masih seenak dulu."

Mencengkeram pinggang si perempuan, Lewis membantingnya ke sofa. Dalam keadaan menelungkup menarik kaki ke belakang lalu menghujam dengan keras.

"Jalang sepertimu memang ingin disetubuhi seperti ini."

Si perempuan terengah. "Kau tahu apa yang aku inginkan."

"Jelas aku tahu makanya aku memberikannya. Katakan, apa hujamanku membuatmu nikmat?"

"Sa-ngat nikmaat, yang keras lagi, aaah."

Bercinta dengan kekasihnya tidak pernah ada kelembutan dan bisikan penuh cinta. Hanya ada nafsu bergejolak serta umpatan penuh kenikmatan. Mereka adalah pasangan kekasih peselingkuh yang saat bercinta seperti menghajar satu sama lain.

"Kenapa kau jadi pelan? Kemana tenagamu?" desah di perempuan.

Plaaak!

Lewis memukul pinggul si perempuan dan bergerak cepat, menghujam tanpa ampun hingga akhirnya mencapai puncak dan ambruk ke sofa. Persetubuhan brutal yang menguras tenaganya. Kekasihnya ini punya stamina tinggi, tidak mudah dipuaskan dan saat mencapai puncak ledakan demi ledakan seolah menghantam kejantanannya dengan penuh kenikmatan.

"Kau memang pelacur jahanam!"

"Pelacur sepertiku yang bisa memberimu kenikmatan dan juga kekuasaan! Minggir kau bajingan!"

Si perempuan mendorong tubuh Lewis dari atas punggungnya, merangkak untuk mengambil rokok di atas meja dan menyulut api. Mengembuskan perlahan dengan tubuh telanjang basah oleh keringat, ia menunjuk senjata api yang tergeletak di atas meja.

"Mau bunuh siapa?"

Lewis mengambil rokok dan duduk di sampingnya. "Orang-orang sialan yang tidak tunduk pada perintahku. Bajingan yang merasa bisa menginjak kepalaku dengan ego mereka!"

"Wilayah mana?"

"Barat."

"Satu wilayah itu yang sepertinya sulit kau tundukkan."

"Memang, posisiku sangat sulit sekarang. Satu sisi aku menginginkan pendapatan dari mereka tapi sisi yang lain, Alwar bodoh itu terus menghasut anak buahnya untuk menghancurkanku. Kalau aku tidak bisa menaklukkannya akan sulit untuk masa depan kelompok."

"Bukan masa depan kelompok tapi masa depanmu. Ingat, yang memberontak suatu saat juga bisa terjungkal!"

"Terserah apa katamu, aku pusing."

"Kalau begitu kau hancurkan dia dulu."

Lewis mengedip bingung, kekasinya tertawa mengusap dada telanjangnya. "Sebelum Alwar menghancurkanmu, lebih baik kau hancurkan dia dulu. Kalau dengan satu wilayah kau mengalah bisa dipastikan wilayah yang lain juga akan memberontak. Tentunya kau tidak mau itu terjadi."

"Tapi—"

"Gunakan otakmu, jangan lakukan terang-terangan tapi diam-diam dan terencana. Persis seperti yang kau lakukan pada Killian."

"Bagaimana dengan pendapatan daerah? Upeti yang harus aku ambil?"

"Ambil dulu lalu hancurkan. Beri mereka peringatan agar tidak menentangmu. Mau sampai kapan kau terus dibandingkan dengan Killian? Bajingan itu sudah mati!"

Lewis menyedot rokok dengan kuat lalu mengembuskan asap. Tersenyum kecil menyadari selalu dapat pencerahan setiap kali bersama kekasihnya.

"Kenapa, ya, otakmu jauh lebih pintar dari Graciella?"

Perempuan di sebelahnya mendengkus. "Jangan bandingkan aku dengan perempuan manja itu. Graciella hanya tahu belanja dan menghambur-hamburkan uang serta menikmati kedudukan sebagai nyonya dari pimpinan Silent Crows. Otaknya terlalu dangkal untuk memikirkan strategi

apapun. Lagi pula kau menikahinya untuk mendapatkan dukungan papanya.”

“Kau benar, aku butuh dukungan untuk menyeberang ke negara tetangga dan hanya mertuaku yang punya akses ke sana. Harta karun itu sampai sekarang belum ditemukan.”

Si perempuan tertawa lirih, mengedipkan sebelah mata pada Lewis. Jarinya yang lentik mengusap-usap kejantanan yang mulai tegak.

“Benar yang aku bilang, kau dan mendiang Killian hanya ingin akses yang dimiliki Georgi. Sama sekali nggak ada rasa cinta untuk perempuan bodoh itu. Suatu saat kalau akses sudah kau dapatkan, tahu bukan hal pertama yang harus kau lakukan?”

“Menyingkirkan Graciella.”

“Anak pintar!”

“Sedari awal Graciella memang tidak masuk hitungan. Dia hanya batu loncatan untuk mendapatkan Georgi.”

“Injak batu itu dan biarkan dia tetap berada di bawah kakimu. Berikan uang banyak, buat dia terlena dengan kemewahan sementara itu kita berkerja untuk mencari harta karun.”

“Rencana yang luar biasa. Kau sangat kejam.”

“Kita pasangan serasi karena kau jauh lebih kejam dariku, tega membunuh sahabatmu sendiri.”

Lewis terkekeh, bangkit untuk menuang brandy ke dua gelas kristal dan memberikan satu untuk kekasihnya. Mereka bersulang untuk rencana brilian mendapatkan harta karun dan mengenyahkan Alwar.

Penganiayaan yang menimpa Milton membuat pemuda itu dirawat di rumah sakit. Hal yang cukup mengesalkan bagi Valentina karena membuatnya harus bertemu dengan Melia. Sesekali gadis itu datang didampingi Josep. Valentina ingin menghindar tapi teramat sulit, seolah Milea mengikutinya kemana-mana.

"Jangan-jangan aku jodoh dengan gadis itu. Masa ketemu dia kemanapun aku pergi?" keluh Valentina.

"Siapa yang kamu bilang? Melia?"

"Hooh, adiknya dirawat di ruang VIP dan bukan aku yang bikin Milton jadi babak belur gitu, tapi pandangan Milea setiap kali kami berpapasan seakan mengatakan kalau kejadian buruk yang menimpa keluarganya itu karena ulahku!"

Prika mencondongkan tubuh lalu berbisik. "Dia mengatakan itu padamu?"

Valentina mengangguk kesal. "Iya, dengan nada membentak-bentak saat kami berpapasan di lorong. Katanya gara-gara adiknya mengambil tasku makanya terluka. Dia mengataiku nenek sihir pembawa malapetaka!"

"Wow, hebat sekali julukanmu, aku suka."

Valentina mencebik saat sahabatnya tertawa, sebenarnya kalau ditelaah kata-kata Milea memang lucu. Mana mungkin gara-gara mengambil tasnya Milton dihajar habis-habiskan. Lagi pula siapa suruh anak orang kaya tapi bajingan, suka sekali membuat teror di kota.

"Mereka mengadakan sayembara." Prika melanjutkan bisikannya.

"Siapa?"

"Keluarga Melia."

"Hah, sayembara apa?"

"Orang tuanya membuat pengumuman di koran lokal dan juga siaran radio serta televisi, akan memberi hadiah besar bagi siapa pun yang bisa menemukan orang yang menganiaya anaknya."

Valentina mendengarkan, baru kali ini merasa senang ada orang dihajar hingga babak belur. Bukan hanya dirinya yang gembira warga kota yang lain pun sama. Kejadian itu terus diceritakan bahkan setelah berlalu berhari-hari.

Kareem dan istrinya mungkin tidak sadar kalau warga tidak suka dengan anak bungsunya. Selama ini selalu membuat kerusakan di kota, kalau bukan anak bankir mungkin Milton sudah babak belur sedari dulu.

"Aku senang mereka nggak nemu pelakunya," gumam Valentina.

"Semoga nggak pernah ketemu biar ada efek jera."

"Menurutmu Milton akan jera?"

"Harusnya, iya, karena kakinya patah tulang."

Valentina tidak pernah sepakat dengan bentuk kekerasan apa pun tapi menurutnya kali ini bisa dimaklumi. Ia bertanya pada suami palsu apakah Milton bisa pulih? Killian De Marco menjawab bisa pulih tapi butuh waktu

lama. Mungkin memang sudah nasib anak manja itu untuk berhenti membuat ulah.

"Valentina, ternyata kamu di sini? Bisa kita bicara sebentar?"

Suara laki-laki membuat Valentina mengangkat wajah, menatap Kareem yang tersenyum padanya. Sangat heran karena pertama kalinya laki-laki kaya raya ini menemuinya.

"Maaf, Pak. Saya masih kerja, belum bisa ditinggal."

"Ooh, nggak apa-apa. Aku ingin kamu menyampaikan pesan untuk suamimu. Kalau aku ingin bertemu dengannya."

Dada Valentina berdebar, menunggu Kareem melanjutkan omongannya.

"Kamu pasti bingung kenapa aku ingin bertemu dengan suamimu, sebenarnya Pak Walikota ingin mengundang suamimu ke acara makan siang dan berburu bersama."

"Berburu?"

"Iya, kamu pasti tahu kalau berburu hanya dilakukan orang-orang tertentu saja di kota ini. Tolong sampaikan pada suamimu dan kami menunggu jawaban."

Prika yang sedari tadi menunduk saat Kareem berbincang dengan Valentina tidak dapat menahan pekikan setelah laki-laki itu pergi.

"Berburu? Hanya orang-orang kaya dan berpengaruh yang melakukannya. Valentina, kenapa mereka mengundang suamimu?"

Valentina mendesah, setelah menelaah niat dari undangan Kareem padanya. Hanya orang tertentu yang bisa ikut acara makan siang dan berburu, tentu saja tidak menyebutkan secara detil karena yang pasti harus kaya raya. Kareem bukan mengundangnya atau Killian De Marco, melainkan majikan dari suami palsu.

Orang-orang kaya di kota ini sedang berlomba untuk membuat koneksi dengan suaminya. Bisa ditebak, apa yang mereka inginkan pastinya uang dan dukungan.

Bab 22

Killian De Marco menerima laporan satu per satu dari anak buahnya. Mereka secara bersamaan datang diam-diam kemari di sela tugas yang diberikan Lewis. Sudah sepakat untuk melakukan penyamaran dengan baik agar tidak membuat Lewis curiga.

Aria memberi laporan tentang kenaikan tarif upeti yang diberlakukan Lewis membuat para pengelola bar dan pelaku bisnis hiburan malam mengeluh.

"Tarif naik tapi tidak ada jaminan keamanan. Dulu kita selalu mendapat kisi-kisi saat polisi akan melakukan pemeriksaan. Sekarang tidak ada lagi dan itu membuat mereka marah karena harus membayar dua kali, untuk Lewis dan polisi."

"Lewis tahu masalah ini?" tanya Killian De Marco.

"Saya sudah memberitahu tapi tidak dengar. Toto malah mengamuk, mengatakan saya sedang mencari muka pada Lewis. Buat apa coba? Kalau bukan demi Tuan, saya enggan dekat-dekat dengan mereka!"

"Catat masalah ini Julias, sepertinya kita harus bergerilya. Next!"

Julias mengangguk tanpa kata, terus mengotak-atik laptop di meja. Wajahnya memang tampan dan sikapnya sangat tenang juga pendiam tapi sekalinya mengayunkan pedang tidak akan ada yang selamat. Itulah kenapa Killian De Marco mempercayainya.

Gusma mendekat, duduk di samping Killian De Marco. "Pangeran Luxemburg menelepon Lewis untuk mencari Anda."

Killian De Marco menaikkan sebelah alis. "Pangeran Jean?"

"Iya, Tuan. Ingin bicara pada Anda untuk membantunya menemukan seseorang. Lewis ingin mengambil pekerjaan itu dan mengatakan Anda sudah mati tapi Pangeran Jean tidak percaya. Mereka bertengkar dan Lewis marah kehilangan klien potensial."

Kemarahan Lewis bisa dipahami karena orang-orang kerajaan Luxemburg adalah klien yang royal. Mereka rela mengeluarkan banyak uang asal tugas selesai. Killian De Marco sudah sering melayani mereka, membunuh dan menyingkirkan pada pemberontak. Hingga tugas terakhirnya untuk membunuh Alexandria gagal gara-gara pertukaran informasi dengan Demian De Jong. Setelah hari itu ia tidak lagi berhubungan dengan orang-orang dari kerajaan Luxemburg. Killian De Marco bertanya-tanya, siapa yang ingin ditemukan oleh Pangeran Jean.

"Apakah masalah Pangeran Jean berhubungan dengan Alexandria?"

"Sepertinya bukan, Tuan."

"Ada lagi?"

"Terjadi kerusuhan di wilayah, Barat." Kali ini Roe yang melaporkan. "Banyak korban berjatuhan dan Alwar kehilangan anak buah yang tidak sedikit."

"Penyebabnya?"

"Ledakan gas di markas disusul penembakan oleh orang tidak dikenal."

"Pelaku?"

"Toto dan anak buahnya."

"Apakah Alwar mencurigai Lewis?"

"Iya Tuan tapi tidak dikatakan secara langsung. Saat ini Alwar masih sibuk membenahi wilayah dan menyerahkan pengambilan upeti di pelabuhan pada Toto dan anak buahnya. Dengan begitu kenaikan tarif terjadi secara paksa."

"Sangat kurang ajar bukan?" ucap Killian De Marco menahan amarah. "Menghabisi anak buah sendiri hanya demi upeti? Siapa yang nggak butuh uang? Kita semua jelas menginginkan kekayaan tapi dari pada membunuh anak buah lebih baik menggunakan mereka. Bukankah itu harusnya jadi hal yang baik?"

"Benar, Tuan. Apakah Tuan berencana menemui Alwar?" tanya Roe.

"Buatkan jadwal bulan depan, sepertinya aku harus ke ibu kota untuk menjelajah wilayah."

"Baik, Tuan."

"Sudah berapa lama Lewis menikah dengan Graciella?"

"Setahun lebih," jawab Ares.

Killian De Marco mendesah, lebih dari setahun harus menyembunyikan identitas dan kehilangan kekuasaannya. Ia akan merebut kembali semuanya dari Lewis.

"Lebih dari setahun dan Graciella belum hamil? Apa mereka nggak ada niat punya anak?" gumam Killian De Marco.

Aria yang menjawab. "Tuan, mereka lebih banyak tinggal terpisah. Graciella di rumah sendiri dan sering berpesta sedangkan Lewis lebih suka tinggal di penthouse."

"Tidak aneh kalau begitu." Killian De Marco bangkit dari sofa. "Aku pulang dulu, rumah sepertinya sudah bisa dihuni mulai besok. Menunggu Valentina pulang, kami akan belanja perabotan."

Semua orang serentak membungkuk saat Killian De Marco meninggalkan ruang tengah. Valentina sebentar lagi selesai bekerja dan Killian De Marco ingin menjemputnya. Tiba di halaman parkir rumah sakit tanpa sengaja berpapasan dengan Josep dan orang tuanya. Sebenarnya Killian De Marco sedang enggan bertemu mereka tapi sepertinya tidak bisa dihindari. Untungnya ia terbiasa memakai kacamata dan kini mencukur bersih wajahnya. Tampilan untuk seorang sopir yang semestinya.

"Aaah, Killian. Sungguh sangat kebetulan bisa bertemu kamu di sini," sapa Fandy Kinmas menyapa ramah. "Mau jemput Valentina?"

Killian De Marco mengangguk. "Iya, Pak."

"Kebetulan kami baru saja selesai menjenguk Milton." Di sebelah Fandy Kinmas, istrinya terlihat acuh tak acuh, sedangkan Josep memutar mobil Killian De Marco.

"Milton?"

"Anak Pak Kareem yang tempo hari dipukuli penjahat."

"Ah ya, bagaimana keadaannya?"

Fandy Kinmas menggeleng lalu berdecak. "Tidak cukup bagus. Sepertinya pemulihan akan sangat lama."

Killian De Marco mengangguk dengan wajah datar.

"Kasihan sekali, tapi, eh, Josep. Kamu sedang apa?" tanya Fandy Kinmas pada anaknya.

Josep menegakkan tubuh, mengusap permukaan mobil dengan takjub. "Paa, ini mobil impianku. Waktu ulang tahun aku meminta mobil ini sebagai kado tapi Papa bilang terlalu mahal."

Killian De Marco membiarkan Josep mengusap-usap mobilnya. Fandy Kinmas menghampiri anaknya sambil mengomel.

"Minta ijin dulu kalau mau pegang barang orang lain."

"Kenapa harus minta ijin? Dia hanya sopir!"

"Josep! Jangan kurang ajar!"

Killian De Marco bersandar pada pintu mobil, mengamati Irania yang berwajah masam. Di depan kap mobil Josep dan papanya bertengkar. Ia yakin kalau Fandy Kinmas mampu membeli mobil ini tapi sayang mengeluarkan uang untuk anak yang belum bekerja. Bisa jadi untuk satu mobil ini mengorbankan keuntungan selama berbulan-bulan.

"Killian, maafkan anakku yang nggak punya sopan santun. Terlalu senang melihat mobil. Ngomong-ngomong ini mobil majikanmu?"

"Iya, benar."

"Eh, kaya sekali sepertinya majikanmu itu."

"Lumayan."

"Berapa banyak mobilnya?"

"Yang seperti ini ada tiga, sisanya off road."

"Hanya tigaaa?" Josep melongo lalu berteriak. "Papa harus kerja sama dengan majikan dia. Orang laya sekali."

"Ssst, jangan berisik!" hardik Irania. "kamu malu-maluin saja."

Fandy Kinmas tersenyum lebar mendengar teriakan Josep. Memang keinginannya untuk bekerja sama dengan majikan Killian De Marco. Sayangnya sampai sekarang tidak ada informasi untuk mengetahui identitas sebenarnya dari si majikan. Mau tidak mau harus mengandalkan Killian De Marco.

"Killian, aku tidak tahu apakah Valentina memberitahumu apa belum. Kami mengundang majikanmu untuk datang ke acara berburu dan makan siang di rumah peristirahatanku."

"Rumah peristirahatan?"

"Iya, letaknya tidak jauh dari vila Tuan Georgi. Tolong sampaikan kalau bossmu berminat."

Killian De Marco mengangkat bahu. "Aku tidak tahu apakah bossku sedang ada di kota atau tidak saat itu tapi—"

"Kalau nggak bisa datang, setidaknya kamu dan Valentina bisa datang. Aku dengar bossmu menyumbang untuk anak-anak panti asuhan dua hari lalu?"

"Benar."

"Jumlahnya sungguh tidak sedikit. Bagaimanapun aku bangga bisa punya tetangga seperti dia. Kebetulan nanti ada Pak Walikota dan juga Pak Kareem, kalau bossmu bisa datang pasti kami sangat senang."

"Aku usahakan, Pak."

"Terima kasih sebelumnya."

Fandy Kinmas menggandeng istrinya menuju mobil mereka, nyaris menyeret Josep yang tidak mau berlalu dari mobil. Setelah mereka pergi, Killian De Marco menelepon Roe.

"Ya, Tuan."

"Cari pemain teater profesional untuk menjadi bosku. Berikan naskah, latih mereka menjadi miliarder, Minggu depan bawa kemari."

"Baik, Tuan."

"Roe, minta Julias untuk tracking rumah peristirahatan keluarga Kinmas."

"Siap, Tuan!"

Tentu saja ia harus datang ke acara itu, untuk menyelidiki rumah peristirahatan keluarga Kiman yang secara kebetulan dekat dengan vila keluarga Georgi. Ia akan mencari di mana keberadaan trailer yang digunakan untuk membunuhnya. Niatnya membalas dendam dimulai dari kota ini sebelum berlanjut ke ibu kota. Lewis, Georgi, dan Graciella bisa menunggu belakangan.

"Sayang, sudah lama nunggunya?"

Valentina muncul, secantik bunga segar di pagi hari. Sama sekali tidak ada tanda-tanda kelelahan meski sudah bekerja tiga hari penuh. Valentina melompat ke dalam pelukannya dan berciuman dengan mesra.

"Capek?" tanya Killian De Marco.

"Sedikit, ngantuk juga."

"Kalau gitu kita pulang."

Killian De Marco menggendong Valentina ke mobil, tidak peduli pada pandangan orang-orang. Perempuannya sedang lelah dan ingin dimanja, ia akan melakukan apa pun demi membuat Valentina bahagia.

Tiba di rumah Valentina dikejutkan dengan rumahnya yang selesai dibangun, begitu megah, kokoh, serta mewah. Berlantai dua dengan jacuzzi di kamar atas, menghadap langsung ke hutan yang teduh dan rimbun. Lantai terbuat dari keramik mahal yang mengkilat dengan dua pilar di teras menyangga bagian depan rumah. Kantuk Valentina hilang melihat rumahnya berubah seratus delapan puluh derajat. Dari awalnya rumah reyot menjadi begitu megah.

"Selama beberapa Minggu ini kamu melarangku datang, apakah karena ingin memberiku kejutan?"

"Benar sekali."

"Bagaimana dengan Nenek?"

Killian De Marco membimbing Valentina ke ruang belakang yang menghadap taman dan membuka pintunya.

"Lihat, siapa yang ada di sini?"

Si nenek duduk di kursi goyang, terkekeh pada Valentina yang baru datang. Berujar gembira karena sekarang rumahnya megah dan luas.

"Killian membuatkan kebun untuk ditanami bermacam obat-obatan herbal. Nenek senang sekali. Kata Killian akan membuat kolam renang di bagian samping."

"Nek, rumah kita jadi bagus."

"Hahaha, apa kita sekarang jadi kaya raya?"

"Yang kaya bukan kita, Nek. Tapi Killian yang punya uang."

"Ya, ya, nenek ngerti siapa yang kaya."

Killian De Marco berdiri di samping pintu, menatap nenek dan cucu yang sedang bergembira dengan rumah baru. Keduanya baru saja menerima pengembalian sebesar tiga puluh persen saja atas pembayaran jasa karena menyelamatkannya. Akan ada hadiah jauh lebih banyak dan mewah. Valentina dan nenek layak menerima yang terbaik.

Bab 23

Georgi mondar-mandir di ruang tamu, kakinya yang dibungkus sepatu pantofel mengeluarkan suara ketukan berirama. Hati sedang cemas, dengan pikiran dipenuhi beragam ketakutan. Tidak ada tempat mengeluh selain anak dan menantunya. Seorang perempuan bergaun merah datang memberinya minuman, Georgi menggeleng kesal.

"Memangnya kau tidak tahu aku sedang kesal?"

Si perempuan tersenyum. "Aku tahu kamu kesal makanya memberimu minuman biar hatimu ringan. Minumlah, sedari malam kamu uring-uringan."

Meski marah tapi Georgi tetap mengambil minuman dari tangan istrinya, meneguk hingga nyaris setengah gelas dan memberikan sisanya. Si istri menghenyakkan diri di samping Gracilla yang sedang memandangi kukunya. Saat merasakan gerakan di sebelahnya, Graciella menggumam.

"Kenapa kau selalu ganggu Papa saat begini?"

"Siapa yang ganggu? Aku justru sedang membantunya, kamu nggak lihat wajah papamu memerah? Sedikit lagi tersengal oleh asma kalau nggak minum buru-buru."

Graciella terdiam, menerima perkataan dari istri sang papa. Meski tidak menyukai Loren tapi mau tidak mau mengakui kalau papanya diurus dengan baik dan benar.

"Lewis, bagaimana bisa begini? Aku ditegur habis-habisan sama presiden karena kerusuhan di mana-mana. Memangnya kau tidak bisa mengendalikan anak buahmu?"

Lewis mengangkat wajah dengan enggan. "Anak buahku ribuan jumlahnya. Tidak mungkin mengendalikan mereka semua."

"Halah! Omong kosong! Killian waktu masih hidup sanggup mengendalikan semua orang. Tidak pernah ada kerusuhan tanpa perintah, kenapa kau tidak bisa?"

"Karena aku masih baru setahun jadi pimpinan sedangkan Killian hampir dua puluh tahun. Bagaimana bisa kau bandingkan!"

"Tapi kau sudah menjadi anak buahnya lama sekali. Harusnya kau sudah bisa mengendalikan gejolak! Pimpinan macam apa kau ini kalau anak buah saja tidak bisa hadapi!"

Lewis terdiam, menerima semua kemarahan yang dimuntahkan Georgi untuknya. Hanya bisa menerima tanpa bantahan. Kalau tidak ingat sedang membutuhkan laki-laki ini untuk mencari harta karun, ingin membungkam mulut Georgi dan membuang mayatnya ke laut. Mau tidak mau, dirinya bersabar untuk segala cacian terutama saat dibandingkan dengan Killian De Marco.

"Lewis, kalau kau masih ingin bantuanku untuk membuka akses ke negara sebelah, lakukan yang aku minta. Kendalikan anak buahmu, jangan lagi ada kerusuhan di kota dan daerah lainnya. Kalau sampai Presiden menegurku, jangan harap akses itu akan kau dapatkan."

"Bagaimana Presiden tahu kalau mereka anak buahku?"

"Kau ini bodoh atau bagaimana? Di negara ini selain Silent Crows memangnya ada gangster lain?"

Ada banyak gangster lain di negara ini tapi hanya kelompok kecil, bila dibandingkan dengan Silent Crows

memang tidak ada apa-apanya, bukan berarti mereka tidak bisa melakukan kerusakan. Selalu ada jalan untuk membuat ulah di luar kendali Lewis.

"Baiklah, aku akan coba."

Lewis bangkit, ingin buru-buru pergi dari rumah ini. Menoleh pada istrinya yang masih mengagumi kuku-kukunya.

"Graciella, kamu tidak ikut pulang?"

Graciella menggeleng malas tanpa menatap suaminya. Rasa cintanya pada Lewis menguap setelah beberapa bulan menikah. Dulu membayangkan kalau menikahi seorang pimpinan gangster akan sangat keren dan menggairahkan tapi ternyata hanya ilusi belaka. Semakin lama mengenal Lewis, ia tidak melihat bentuk seorang pemimpin besar seperti yang seharusnya.

Ia menggeleng lalu menjawab pertanyaan suaminya sambil lalu. "Nggak, aku mau pergi ke villa dengan beberapa teman. Mau party di sana. Kau mau ikut?"

"Tidak!"

Lewis pergi tanpa berpamitan pada mertuanya dengan hati panas karena amarah. Toto menyongsongnya di teras lalu masuk ke mobil bersamaan.

"Sialan! Laki-laki tua itu menekanku!" teriak Lewis dari jok belakang.

Toto yang duduk di depan menoleh. "Karena apa?"

"Banyak kerusakan di kota ini dan aku dianggap tidak becus memimpin!"

"Kerusuhan di wilayah Barat maksudnya?"

"Tidak hanya di sana tapi di banyak tempat lain. Toto, kumpulkan para pimpinan dan kita rapat hari ini!"

Toto menggeleng. "Tidak bisa hari ini."

"Kenapa?"

"Kerusuhan di Barat membuat polisi melakukan pembatasan kelompok besar bepergian. Kalau ada helikopter mondar-mandir di udara mereka akan curiga."

"Sial! Lalu kapan bisa rapat?"

"Paling cepat seminggu lagi."

"Seminggu! Terlalu lama!"

"Tenang, Boss. Dari pada tidak rapat sama sekali? Kita tidak mau ambil resiko bentrok dengan polisi dan tentara!"

Lewis tidak berdaya karena apa yang dikatakan oleh Toto memang masuk akal. Ia menyandarkan kepala ke kursi, mengutuk nama Killian De Marco dalam hati. Bahkan saat orangnya sudah mati, namanya masih terus disebut-sebut. Banyak orang tidak mempercayai dirinya secara penuh karena berharap Killian De Marco bangkit dari kubur dan memimpin mereka lagi.

Ia teringat masa lalu, saat genting seperti ini Killian De Marco akan memanggil anak buahnya yang paling dekat dan meminta usulan mereka. Selalu ada jalan keluar dari setiap masalah baik itu dari Roe, Aria, maupun si hacker Julias.

Sekarang keadaannya berbeda, Julias menghilang entah kemana dan jejaknya tidak terdeteksi. Roe dan yang lain bekerja bagaikan robot, hanya melakukan apa yang

diperintah olehnya. Saat dirinya meminta pendapat, mereka hanya menjawab seperlunya saja.

"Kami tidak ingin banyak bicara, takut disangka akan memberontak!"

Kata-kata itu membuat Lewis jengkel setengah mati tapi tidak bisa apa-apa. Padahal dulunya Roe dan yang lain adalah pemecah masalah yang ulung. Kepandaian mereka ikut mati bersama Killian De Marco.

**

Lagi-lagi Killian De Marco dan Valentina menjadi buah bibir masyarakat kota saat membeli perabot dalam jumlah banyak dan semuanya terhitung perabot mewah. Pemilik toko furniture dengan senang hati mengantar langsung semua barang yang dibeli keduanya. Iring-iringan truk membawa perabot mengular dari toko ke arah rumah Valentina. Membuat masyarakat berdecak kagum.

"Suami Valentina bukannya jadi sopir?"

"Memang, sopir orang kaya."

"Sekaya-kayanya majikan, tidak mungkin memberi uang banyak pada Killian untuk membeli perabot mahal."

"Benar juga. Mungkin dia punya tabungan?"

"Kalian salah! Dari yang aku dengar suami Valentina punya warisan yang sangat banyak."

"Pantas saja!"

"Tidak heran kalau begitu."

"Semoga mereka membiarkan kita berkunjung dan melihat-lihat rumah barunya."

Antusiasme masyarakat terhadap kehidupan Killian De Marco dan Valentina sampai ke telinga Melia. Tanpa sengaja mendengar percakapan para orang tua saat dirinya sedang membeli kopi di kafe. Biasanya orang-orang itu akan menyapanya dengan ramah tapi kali ini tidak ada yang peduli dengannya. Semua orang sibuk membicarakan tentang iring-iringan mobil yang membawa perabotan untuk rumah Valentina.

"Apa hebatnya perempuan rendahan itu? Kenapa semua orang memujinya? Menjijikan!"

Bagi Melia mungkin nama Valentina tidak berarti apa-apa tapi tidak bagi para penduduk yang suka bergosip. Mereka senang akhirnya ada berita baru yang hangat untuk dibicarakan. Selama ini pembicaraan hanya mengenai keluarga Kinmas, Kareem dan Walikota. Dalam sekejap Valentina serta Killian De Marco yang dianggap bukan siapa-siapa mampu menarik perhatian mereka.

Gerutuan Melia didengar oleh para orang tua yang bergosip, salah seorang perempuan tua menoleh pada Melia.

"Siapa yang kamu tanyakan, Valentina? Tentu saja dia hebat. Keberuntungannya meningkat setelah putus dari Josep. Siapa sangka dia bisa mendapatkan laki-laki yang jauh lebih hebat dari Josep."

Semua orang tertawa dan Melia meninggalkan kafe dengan hati geram. Baru kali ini merasa kalah pada perempuan yang telah dikalahkannya.

**

Valentina mengamati orang-orang yang lalu lalang masuk ke rumahnya, beragam perabot dibawa masuk dan ditata. Saat berbelanja di toko furniture ia tidak banyak membantu dan membiarkan Killian De Marco memutuskan semua. Satu-satunya yang disetujui oleh Valentina adalah set dapur. Ia suka dengan peralatan serta perabot dapur yang berwarna cerah. Killian De Marco membiarkan dirinya memilih warna marigold.

Ia mendesah, duduk di bawah pohon yang sekarang telah dipasang ayunan tali yang kokoh. Entah kapan Killian De Marco membuat ini tapi rasanya menyenangkan duduk di sini dan berayun dengan angin menerpan tubuh.

"Killian itu sepertinya bukan orang biasa. Nenek tidak yakin kalau pekerjaannya hanya sopir saja."

Kata-kata si nenek masuk ke dalam benak Valentina. Awalnya ia menolak teori si nenek tapi belakangan mulai mengakui kebenaran dari kata-kata itu. Suami palsunya memang bukan orang biasa. Ada sesuatu yang disembunyikan oleh Killian De Marco.

Sering kali ia merasa kalau Killian De Marco tidak seperti laki-laki yang kehilangan ingatan. Kalau begitu kenapa tidak mengungkapkan kebenaran? Valentina dilanda ketakutan kalau suami palsunya suatu saat sadar telah dibohongi dan marah padanya. Namun Killian De Marco menunjukkan sikap sebaliknya, bukannya marah malah memanjakannya dengan barang-barang mewah.

Ia melayangkan pandangan ke deretan mobil yang memenuhi halaman. Ada empat truk pengangkut barang dan dua mobil mewah warna putih dan hitam. Halaman yang dulunya tidak dipagar kini tertutup rapi oleh kawat

berdiri. Valentina sempat berseloroh, untuk apa memasang pagar karena pencuri tidak akan berani mengusik rumah ini.

"Kita memasang pagar bukan cuma karena menghalangi pencuri tapi juga untuk menghalau binatang dari hutan. Mungkin saja babi hutan dan sebagainya yang nyasar kemari."

Alasan Killian De Marco sangat masuk akal. Bukan hanya pencuri yang akan datang ke rumah ini tapi juga binatang liar. Namun pendapat Valentina sekarang berubah, melihat rumahnya menjadi megah dengan perabot mewah kemungkinan besar pencuri akan datang.

"Kenapa melamun?" Killian De Marco menghampiri Valentina dan duduk di sebelahnya. Keduanya berayun perlahan dengan jari menggenggam. "Ada yang mengusik hatimu?"

Valentina menggeleng. "Nggak ada, Sayang. Aku cuma pusing saja sama orang-orang kota."

"Kenapa mereka?"

"Ingin datang ke rumah kita."

"Mereka penasaran."

"Tepat sekali, terutama setelah hari ini. Kamu membeli banyak sekali perabot."

"Bukan aku tapi kita berdua. Kamu boleh mengundang orang-orang itu kalau semuanya sudah beres. Kita akan siapkan pesta kecil penuh dengan makanan. Undang terutama yang tua-tua biar Nenek senang."

Mata Valentina berbinar mendengar rencana Killian De Marco. "Waah, benar juga katamu. Prika pasti senang seandainya bisa datang ke rumah ini."

"Undang Prika juga kalau gitu."

"Sebenarnya mereka bukan hanya melihat rumah tapi mencari bahan gosip."

Keduanya berpandangan lalu bertukar tawa. Tawa Valentina terhenti saat motor besar mendekat dan berhenti di pintu pagar. Killian De Marco bangkit dari ayunan.

"Sebentar, aku ada tamu."

Valentina mengawasi dalam diam saat suami palsu nya menghampiri pengendara motor yang tidak melepaskan helm. Entah apa yang mereka bicarakan tapi sepertinya serius. Selesai bicara si pengendara motor pergi dan Killian De Marco kembali dengan sesuatu di tangan.

"Siapa orang tadi?" tanya Valentina.

"Rekan kerjaku mengantar dokumen perjalanan. Boss kami datang dan ingin aku mengirim barang. Sayang, aku akan pergi selama beberapa hari ke depan. Akan kembali saat acara perburuan dimulai. Kamu bisa mengundang orang-orang kota sementara aku tidak ada."

"Baiklah, hati-hati di jalan nanti."

"Aku akan membawakanmu oleh-oleh."

"Aih, buat apa? Yang penting kamu selamat."

Killian De Marco akan menggunakan kesempatan ini untuk bergerilya dari satu kelompok ke kelompok lain dan

mengumpulkan dukungan. Ada anak buahnya yang akan mengawasi Valentina dan si Nenek, ia tidak perlu khawatir.

Bab 24

Menggunakan tiga mobil, Killian De Marco didampingi anak buahnya terpercaya. Mereka mendatangi kota yang paling dekat, bicara dari hati ke hati dengan pimpinan gangster lokal. Awalnya mendapatkan penolakan saat meminta mereka bergabung ke kelompok Red Scars tapi saat Killian De Marco menunjukkan diri, semua orang langsung membungkuk tanpa perintah.

"Kami siap membantu Tuan Killian De Marco, nyawa kami akan menjadi jaminan untuk kesetiaan kami!"

"Bagaimana dengan Silent Crows, apa yang akan kalian lakukan kalau Lewis mencurigai kalian berkhianat?"

"Kami siap memberontak, Tuan!"

"Jangan, sebaiknya kalian tetap berlaku seperti biasanya. Dari yang aku tahu, Lewis sudah menaikkan tarif upeti. Dengan dalih itulah kalian mengatakan padanya tidak bisa mengirim upeti tepat waktu karena banyak pelaku usaha menolak. Kalian paham?"

"Iya, Tuan!"

Dalam satu hari mereka pergi ke tiga kota, selama tiga hari bepergian berhasil menaklukkan delapan gangster. Tentu saja tidak semua gangster tunduk dengan mudah, beberapa perlu dilumpuhkan dan itu tugas anak buah Killian De Marco melakukannya.

"Kami tidak percaya kalau kau adalah Killian yang terkenal itu. Setahu kami, Killian De Marco sangat ahli dalam senjata, dia, ugh!"

Salah seorang pimpinan melayangkan protes, belum selesai dia bicara Killian De Marco bergerak secepat kilat mengayunkan tangan, mencabut pisau dari pinggang si pimpinan dan menempelkan ke tenggorokannya.

"Gimana? Kau percaya sekarang?"

Pinggiran pisau menempel tepat di leher membuat si pimpinan menelan ludah. Ada goresan tipis yang membuat darah keluar meskipun tipis tapi menyakitkan.

"Iya, yaa, aku percaya."

Sama seperti yang dikatakan di tempat lain, Killian De Marco meminta mereka untuk tetap patuh pada Lewis.

"Kalau sampai ada yang membocorkan tentang jati diriku pada Lewis, Toto, atau orang-orang Silent Crows, aku pastikan akan menghabiskan si pengkhianat bahkan sampai ke anak cucu kalian! Mengerti!"

"Mengerti Tuan!"

"Saat ini Lewis sedang kesulitan menangani beragam kerusuhan yang diakibatkan oleh gangster. Aku meminta kalian untuk ikut serta dalam kerusuhan itu. Lakukan secara diam-diam tapi tetap menunjukkan identitas sebagai anggota Silent Crows."

"Baik, Tuan!"

Rencana Killian De Marco adalah meneror Lewis dengan keputusan. Tidak memberikan kesempatan pada Lewis mencurigainya dengan terus memaksanya bekerja menghadapi kerusuhan. Ia berniat tahun depan mengambil alih apa yang menjadi miliknya. Untuk sementara bersembunyi dalam nyamaran adalah solusi terbaik.

Setelah lebih dari sepuluh kota, Killian De Marco memutuskan untuk pulang. Demi menghindari kecurigaan Lewis, tidak boleh melakukan hal yang mencolok. Mereka memutuskan untuk menginap di kota terdekat pada malam terakhir karena mendapati kabar lewat telepon dari anak buahnya kalau orang-orang kota sedang berkumpul di rumah Valentina.

"Berapa banyak orang yang datang?"

"Lebih dari lima ratus orang, Tuan."

"Apaaa? Itu banyak sekali. Valentina bisa mengatasinya?"

"Kami membantu, Tuan. Dengan menyediakan makanan, minuman, serta mencegah pertengkaran."

"Bagus, kerja kalian hebat!"

Killian De Marco mengakhiri panggilan dan mengedarkan pandangan pada anak buahnya. "Bisa kalian percaya? Lebih dari lima ratus orang datang ke rumah itu?"

"Hahaha, Kakak Ipar memang populer," canda Aria.

Ares menggeleng, tidak setuju dengan perkataan kembarannya. "Bukan Kakak Ipar saja yang populer tapi juga Tuan. Orang-orang mengatakan Kakak Ipar beruntung punya suami seperti Tuan."

"Kalau begitu, bosku harus cepat keluar untuk berhadapan dengan publik. Jangan sampai gosip orang di kota membuka penyamaranku."

Roe mengangguk hormat. "Semuanya beres, Tuan!"

Killian De Marco tidak dapat membayangkan bagaimana repotnya Valentina menghadapi lima ratus orang yang

menyerbu rumahnya. Semoga tidak ada insiden yang akan membuat istri palsuanya terluka atau menderita.

**

Valentina tercengang dengan banyaknya orang yang memenuhi rumahnya. Awalnya hanya serombongan orang-orang tua berjumlah tiga puluh orang, seusia dengan si nenek. Valentina yang telah menyiapkan makanan dan minuman dengan senang hati menjamu mereka. Para tamu sibuk mengomentari rumah, taman, kebun, dan perabot berkelas yang ada di dalam.

“Luar biasa, hidupmu berubah dalam sekejap karena punya suami yang warisannya banyak.”

Tidak ada bantahan dari ucapan itu, Valentina hanya berharap kalau orang-orang ini cepat pergi dari rumahnya. Entah siapa yang menyebar kabar kalau rumah Valentina mengadakan pesta menjalar di kota, orang-orang mulai berdatangan baik yang dikenal maupun tidak. Rumahnya tidak mampu menampung mereka, untungnya bantuan datang dari Killin De Marco.

“Takut kalau kamu ada masalah, aku meminta temanku untuk mendatangkan pelayan dari restoran dan catering. Tenang saja, kamu akan dibantu sepenuhnya.”

Valentina mengucapkan syukur saat membaca pesan dari suaminya. Tak lama enam truck makanan datang dengan masing-masing menyediakan empat pelayan. Disusul dengan satu truck minuman ringan dan satu lagi kopi. Truck makanan berjejer di sepanjang jalan beraspal dari rumah Valentina menuju jalan. Sekilan terlihat bukan pesta pribadi biasa melainkan pesta rakyat.

"Valentina, kamu kaya sekali sekarang. Bisa menjamu kami makanan enak. Sandwich ini paling terkenal di kota sebelah. Aku ingin sekali makan tapi terlalu jauh baru kali ini kesampaian makan. Terima kasih Valentina."

"Kopinya mantap sekali. Valentina, terima kasih untuk jamuan."

Valentina menyeringai menerima semua pujian itu, di sebelahnya Prika pun menanyakan hal yang sama. Dari mana dirinya mendapatkan uang untuk mendatangkan makanan dan minuman mahal untuk lima ratus orang.

"Suamiku yang mengatur semua."

"Haah, jangan-jangan bossnya yang turun tangan atasi masalahmu."

"Sepertinya begitu."

"Kita senang-senang kalau begitu. Ayo, ambil makanan!"

Pesta berlangsung selama lima jam penuh, saat para tamu membubarkan diri pelayan di truck memberikan bingkisan berupa satu macam makanan dan minuman. Setelah semua orang pergi, datang serombongan petugas kebersihan yang mengaku telah dibayar untuk membersihkan rumah dan sisa pesta. Dalam satu jam, rumah kembali mengkilat dan tidak ada sampah yang berserak. Tanaman yang rusak karena tidak sengaja terinjak pun telah diperbaiki. Valentina hanya bisa tercengang dengan apa yang terjadi hari ini.

"Mendadak datang orang lima ratus, lalu makanan dan minuman juga datang tanpa diminta, terakhir petugas

kebersihan membantu. Dari mana Killian mendapatkan uang untuk membayar?"

Rumah kembali sunyi, si Nenek yang kelelahan tidur di kamarnya. Valentina setuju atas usul Killian De Marco untuk menggaji seorang pelayan. Terbukti berguna, saat Valentina tidur di atas, ada orang yang menemani neneknya di bawah.

Berbaring di ranjang empuk di kamar luas dan dikelilingi perabot mewah, Valentina masih tidak percaya hidupnya berubah drastis semenjak bertemu Killian De Marco. Timbul rasa penasaran dengan laki-laki itu, ia meraih ponsel dan mencari informasi di internet. Hal yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Ternyata tidak ada hasil apa pun, muncul serangkaian wajah dan informasi tentang orang yang berbeda. Valentina yang kelelahan terlelap dengan ponsel menyala di tangan.

Menjelang pagi Killian De Marco muncul di kamar, berdiri di samping ranjang menatap Valentina yang terlelap tanpa mematikan lampu. Ia mengambil ponsel yang tergeletak di samping tangan Valentina, layar membuka dan menunjukkan riwayat pencarian. Killian De Marco menggomam.

"Kenapa kamu ingin mencari tahu tentangku, Sayang? Apa yang kamu curigai dari aku?"

Killian De Marco mengusap lembut wajah Valentina, rasa cinta dan kasih sayang menghangat dalam dadanya. Ia sudah berjanji akan melindungi Valentina selamanya dan janji itu tidak memudar.

"Kamu tidak akan pernah mendapatkan informasi tentang aku di internet, Valentina. Kalau kamu penasaran lebih baik tanya secara langsung."

Bab 25

Kilian De Marco menggandeng Valentina memasuki tempat peristirahatan yang berada di atas bukit, dikelilingi hutan dan danau. Orang-orang kaya dan penting di kota berkumpul memenuhi undangan Fandy Kinmas serta Walikota. Melangkah di depan mereka ada sepasang suami istri berumur setengah abad dengan penampilan mentereng. Tidak hanya hanya itu, di belakang Killian De Marco juga ada Roe dan Gusma yang hari ini berperan sebagai rekan kerja serta asisten.

"Aku baru tahu kalau nama bossmu ternyata mirip kamu, Sayang."

"Memang, yang membedakan hanya nama belakang. Namaku cukup satu kata, namanya Killian Adrea."

"Tuan Killian istrinya cantik sekali, namanya juga indah, Marcia."

"Nggak ada yang secantik dan seindah kamu, Sayang."

Rayuan Killian De Marco membuat Valentina tersipu-sipu. Acara perburuan diikuti oleh orang-orang yang mendapatkan undangan sekaligus amal untuk mendapatkan dana kampanye bagi calon kepala daerah. Orang itu adalah calon yang telah dipersiapkan Fandy Kinmas.

Bukan rahasia lagi di kota ini yang lebih berkuasa adalah Fandy Kinmas dibandingkan walikota terpilih, Petrus. Itu karena Fandy Kinmas punya uang lebih banyak serta lebih kaya jadi bisa mengendalikan Walikota. Sedangkan Kareem si bankir adalah master mind yang tidak ingin duduk dalam pemerintahan tapi mengendalikan semuanya.

"Selamat datang Tuan Killian dan Nyonya Marcia yang jelita. Senang sekali bisa berkenalan dengan Anda."

"Saya pun senang, Tuan." Killian palsu menjawab dengan senyum semringah.

Kareem tergelak, menunjuk Killian De Marco dan Killian palsu. "Kok bisa nama kalian sama?"

Killian palsu menepuk pundak Killian De Marco. "Itu adalah keajaiban Tuan. Makanya saya sangat percaya dengan Killian, dia sangat pintar bekerja. Kelak kalau kota ini membutuhkan bantuan dan saya sedang tidak ada di tempat, silakan hubungi Killian yang ini."

"Baik-baik, akan saya ingat."

Bukan hanya Kareem yang kaget mendengar kemiripan nama, semua orang pun sama. Killian De Marco bernapas lega, membiarkan boss palsunya menghadapi orang-orang didampingi Roe. Dengan begitu ia bebas berkeliling tanpa dicurigai.

"Rumah ini luas sekali," bisik Valentina.

"Memang, dan pemandangannya indah."

Dari tempat mereka berdiri, membentang hutan hijau yang luas. Terdiri atas tiga lantai dengan banyak kamar serta kolam renang di belakang, rumah ini didesig modern dengan dinding kaca. Parkiran mampu menampung ratusan mobil, Killian De Marco harus mengakui kalau Fandy Kinmas benar-benar kaya. Pantas saja kalau mereka menentang hubungan Josep dan Valentina karena memang tidak sepadan secara sosial dan harta.

"Ayo, kita jalan-jalan lagi," ajak Killian De Marco pada Valentina.

"Aku boleh ke kamar mandi dulu? Sepertinya aku salah pakai gaun jadi agak dingin."

Killian De Marco mengangguk. "Boleh, kita bertemu lagi di sini. Aku ke mobil dulu ambil sesuatu."

"Okee."

Tentu saja Valentina kedinginan karena memakai gaun silver mengkilat dengan tali besar di leher tanpa lengan, menunjukkan sebagai besar kulitnya yang putih. Killian De Marco melepas jas yang dipakai, berkeliling dari satu sudut ke sudut lain, naik ke lantai paling atas dan berdiri di pagar. Mengetuk kaca dan memfoto area bawah dan juga merekamnya. Merogoh ponsel lalu mengirimkan hasil foto dan video pada Julias lalu melakukan panggilan lewat mikriphone kecil yang tersemat di krah kemeja dengan headset seukuran batu kerikil di telinga kanan.

"Laporan!"

"Tuan, saya masuk ke area perburuan. Mereka mengumpulkan babi hutan, rusa, dan juga beruang untuk diburu."

"Oke, Aria."

"Tuan, vila Georgi tidak kosong. Ada orang yang sedang party."

"Ares, nanti kita ke sana. Julias, coba tracking tempat apa itu aku melihat beberapa trailer di sana."

Julias menjawab cepat. "Baik, Tuan!"

Selesai mengamati keadaan dan memberi perintah pada anak buahnya, Killian De Marco berniat turun. Saat melewati tangga berpapasan dengan serombongan perempuan muda. Mereka mengobrol tanpa memperhatikan jalan, salah seorang tidak menginjak anak tangga dengan benar. Berteriak dan nyaris jatuh kalau saja Killian De Marco tidak sigap menarik tangannya dan mencengkeram bahunya.

"Kamu nggak apa-apa?"

Perempuan itu menggeleng lemah dengan bibir menyunggingkan senyum. "Nggak apa-apa, terima kasih."

Killian De Marco baru saja melepaskan cengkeramannya di bahu saat terdengar bentakan dari bawah.

"Kak Mora, ngapain kamu ngobrol sama sopir?"

Melia, bicara dengan nada merendahkan. Killian De Marco tidak ada niat bicara dengan perempuan muda yang arogan, pergi begitu saja tanpa memandang.

"Hei, sopir rendahan! Mau kemana kau?"

"Melia, apa-apaan kamu? Dia menolongku yang hampir jatuh?" tegur si kakak. "Ngomong-ngomong kamu kenal siapa dia?"

"Iyalah, namanya Killian. Suami dari si miskin Valentina."

Mora tersenyum kecil, tanpa sadar mengusap tangannya yang baru dipegang Killian De Marco. Dadanya berdebar untuk laki-laki berkacamata yang punya pandangan tajam dan sikap acuh tak acuh. Ia tidak keberatan kenalan dengan Killian De Marco lebih dalam lagi.

Killian De Marco mendapati Valentina menunggu di tempat yang sama, mengulurkan jasanya.

"Pakai ini biar kamu nggak kedinginan."

"Kamu sendiri gimana?"

"Aku akan ikut berburu. Ingat, selama aku tidak ada jangan sembarangan bicara dengan orang asing. Tetap duduk di tempatmu, oke?"

Valentina mengangguk. "Oke."

Saat mereka kembali ke aula utama, Kareem memberi pengumuman agar semua orang naik ke atas podium.

"Bagi peserta yang telah terdaftar dalam perburuan harap menuju halaman."

Killian De Marco mengantar Valentina ke tempat duduk di samping Roe, berbasa-basi sesaat dengan boss palsu.

"Pastikan kamu kalahkan mereka semua, Killian. Akan ada bonus besar untukmu kalau bisa melakukan itu!"

"Baik, Boss," jawab Killian De Marco.

Walikota menyahut cepat. "Wah-wah Tuan, tidak semudah itu Anda bisa mengalahkan kami."

Killian De Marco tidak perlu mendengar percakapan mereka, mengambil senjata berburu dari panitia dan berjalan cepat menuju kuda yang sudah disiapkan. Headsetnya berdenging sesaat, suara Julias muncul.

"Kuda nomor satu penunggangnya anak Fandy Kinmas, bernama Jordy. Cukup lihay dalam berburu."

"Kuda nomor dua anak pengusaha furniture."

Satu per satu Julias membacakan nama-nama dan asal-usul mereka. Sementara ini lawan terkuat hanya Jordy. Kuda nomor sepuluh ditunggangi oleh Patrik, anak dari walikota

yang sedang dipersiapkan menjadi dewan daerah. Perburuan dan amal sore ini dilakukan untuk membantunya. Killian De Marco menunggangi kuda hitam nomor dua belas. Ia mengusap surai kuda dengan lembut, membisikkan kata-kata yang menenangkan saat panitia menjelaskan aturan.

"Semuanya, siap? Hitung mundur, tiga, dua, satu!"

Dor!

Killian De Marco memacu kudanya bersama peserta lain, para penonton bertepuk tangan. Masing-masing orang memakai teropong untuk melihat apa yang terjadi begitu pula Valentina. Hatinya cemas memikirkan suaminya, ternyata Killian De Marco sangat mahir berkuda.

Dengan senjata berburu di tangan, Killian De Marco menembus lebatnya hutan. Tiba di tengah hutan yang sunyi ia terdiam lalu memejamkan mata sampai akhirnya mendengar suara binatang dan bergegas memacu kuda ke arah datangnya suara. Seekor babi hutan besar berlari ke arahnya, ia siap membidik saat terdengar teriakan.

"Minggir! Itu milikku!"

Satu peluru dari Jordy menembus kepala si babi dan tersungkur dilanjutkan dengan peluru kedua dan ketiga. Jordy menyeringai ke arah Killian De Marco.

"Manusia rendahan sepertimu tidak seharusnya menghalangiku!"

"Aku yang melihat babi itu lebih dulu."

Jordy melotot, mengacungkan senjatanya ke arah Killian De Marco. "Apa katamu? Bisa-bisanya mengklaim apa yang

semestinya menjadi milikku. Pergi! Kau menghalangiku. Kalau tidak pergi, jangan salahkan aku menembakmu!”

Rupanya satu keluarga memang sama-sama sombong dan gila, Killian De Marco berdecak lalu meninggalkan tempat Jordy yang sedang memanggil panitia untuk mengumpulkan hasil buruan. Ia tidak takut pada laki-laki itu tapi targetnya sekarang bukan Jordy. Lain waktu ia akan membuat perhitungan dengan orang-orang yang menghina.

Killian De Marco memutuskan untuk pergi ke tempat yang lebih jauh agar tidak bertemu lagi dengan peserta seperti Jordy. Ia melewati dua peserta yang baku hantam karena berebut binatang buruan. Tak lama melewati Patrik yang mengacungkan dua tangan ke udara.

“Yes, aku menang hari ini. Tiga babi berhasil aku dapatkan.”

Killian De Marco bertepuk tangan. “Selamat.”

Patrik tersenyum. “Bagaimana dengan kau?”

“Aku? Belum mendapatkan satu ekor pun.”

“Kalau begitu kau harus berusaha lebih keras, karena aku dan Jordy tidak akan mengalah.”

Killian De Marco tidak mengatakan apa pun, berlalu dengan kudanya ke arah hutan yang lebih dalam dan lebat. Ternyata benar dugaannya, banyak binatang buruan berlari ke arah sini. Ia memburu mereka dengan bebas, dua babi hutan, dua rusa, serta satu beruang besar ambruk di tangannya. Setelah memastikan semua binatang mati, menggunakan darah untuk menuliskan namanya di kulit binatang dan memanggil panitia.

"Waah, banyak sekali hasil buruanmu!" Panitia datang menggunakan truk untuk mengangkut buruan dengan sepuluh orang laki-laki bertenaga besar membantu mengangkat. "Ayo, buru lagi yang banyak!"

Killian De Marco mengacungkan jempol, sudah cukup berburunya sekarang waktunya melakukan hal lain. Ia memutari hutan, bergerak cepat di atas kudanya hingga tiba di area vila Georgi yang letaknya tidak jauh dari tempat peristirahatan keluarga Kinmas. Killian De Marco melihat jam di pergelangan tangan, tersisa waktu satu jam untuk kembali.

Senja turun perlahan membiaskan warna orange ke seluruh hutan. Killian De Marco mengitari vila yang berpagar pendek dengan perlahan, memperhatikan sekeliling yang ternyata tidak dijaga.

"Bagaimana bisa vila ini tidak dijaga?" tanya Killian De Marco pada anak buahnya.

Terdengar suara batuk, Aria menjawab. "Semua penjaga sedang pingsan Tuan."

"Ulah kalian ternyata."

"Iya, Tuan."

"Gusma, apa istriku baik-baik saja?"

"Kakak Ipar menunggu dengan cemas."

"Roe, bagaimana dengan boss palsu kita?"

"Tuan Kareem dan Walikota sedang berusaha merayu dan memerasnya, Tuan."

"Bajingan sialan itu tidak akan melepaskannya sampai mendapatkan uang. Roe, jangan jauh-jauh dari mereka."

"Baik, Tuan!"

Killian De Marco melanjutkan pantauannya, hingga menemukan tangga kecil yang menghubungkan halaman utama dengan kolam renang. Terdengar suara air, musik yang disetel agak keras lalu tawa berderai dari balik tembok. Killian De Marco tetap berada di tempatnya, duduk di atas kuda dengan tatapan tertuju pada tangga. Ia tetap menunggu hingga sosok perempuan berambut cokelat muncul.

Perempuan itu memakai bikini yang sangat minim, terbelalak pada Killian De Marco. Bibirnya terganga melihat Killian De Marco memegang senjata.

"Siapa kau!"

Killian De Marco tidak menjawab, mengamati Graciella yang berdiri setengah telanjang di hadapannya. Ia menarik kekang kuda dan berlalu.

"Sorry, aku salah jalan."

Graciella termangu di tempatnya melihat laki-laki di atas kuda berlalu begitu saja. Ia bahkan belum sempat bertanya siapa namanya dan dari mana asalnya.

"Hei, kau! Tunggu! Aku ingin bicara!"

Killian De Marco menghentikan kuda dan menoleh, semburat senja membuat wajah dan rambutnya menjadi keemasan, Graciella tanpa sadar meneguk ludah karena terpesona. Tanpa kata, pasangan yang seharusnya menikah itu berpandangan di bawah bayang matahari.

Bab 26

Valentina duduk tegang di kursi karena Killian De Marco tak kunjung kembali. Dari banyaknya peserta perburuan, tiga orang sudah kembali dengan binatang hasil buruan mereka dan dua lainnya kembali dengan tangan kosong karena terluka. Satu orang terluka terkena patahan pohon, satu orang lagi karena peluru nyasar. Para dokter dan perawat berlarian untuk menyambut peserta yang terluka. Valentina mencengkeram jas Killian De Marco di pangkuan, berharap membantunya menghilangkan kegugupan.

Ia menatap cemas ke arah hutan, tidak terlalu peduli dengan hingar bingar di sekitarnya. Demi apa pun ingin melihat suaminya kembali dengan selamat. Entah dapat binatang buruan atau tidak, ia tidak peduli. Lagi pula tidak harus patuh untuk melakukan apa yang diperintahkan orang-orang di sini, tidak ada yang peduli juga kalau nyawa seseorang melayang.

Sudut matanya melihat bayangan Melia, menyapa beberapa tamu penting. Ada Josep juga yang sedang mengobrol dengan salah seorang kakaknya. Valentina berharap Melia tidak mencari gara-gara dengannya karena sekarang dirinya sedang cemas.

"Bagaimana Tuan Killian, sepertinya orangmu belum kembali."

"Kita tunggu lagi, saya yakin Killian pasti berhasil."

"Rupanya Anda sangat percaya diri."

"Itu harus."

Percakapan antara Boss Killian dan Walikota terdengar jelas di antara hiruk pikuk. Valentina berusaha untuk tenang,

sama seperti yang dilakukan Boss Kilian tapi nyatanya sulit. Bagaimana kalau suaminya tidak kembali? Bagaimana kalau terluka karena peluru? Valentina ingin sekali bangkit dan mencari suaminya ke hutan tapi sadar diri itu hal yang riskan untuk dilakukan.

"Kakak Ipar kuatir dengan Killian?"

Valentina menoleh saat Gusma mendatangnya. Ia mengenal laki-laki ini sebagai teman kerja Killian De Marco.

"Kalau aku bilang kuatir apakah kekanak-kanakan?"

Gusma tersenyum. "Tentu saja, Tidak. Wajar bagi seorang istri kuatir akan keadaan suaminya."

Menghela napas panjang, Valentina kembali memakai teropong untuk mengecek kondisi hutan. Satu lagi peserta datang dan itu bukan Killian De Marco, Valentina kembali tidak tenang.

"Apakah menurutmu suamiku mampu melakukannya?"

"Jelas, aku yakin Killian punya kemampuan berburu yang baik."

Mengalihkan pandangan dari hutan pada Gusma, Valentina bertanya heran. "Dari mana kamu tahu? Kalian hanya rekan kerja, nggak pernah berburu bareng sebelumnya."

"Memang, tapi kami sering kerja di medan yang sangat sulit. Keluar masuk hutan dan secara otomatis menjadikan kami ahli dalam menghadapi binatang. Kurang lebih seperti itu, Kakak Ipar jangan kuatir."

Valentina ingin membantah tapi melihat boss suaminya mengarahkan pandangan padanya lalu mengangguk ramah.

Ia membalas anggukan itu dengan tak kalah ramah. Harus tetap bersikap baik meskipun sedang cemas. Berharap keyakinan Gusma menjadi kenyataan kalau suaminya akan baik-baik saja. Mereka memang bukan suami istri asli tapi perasaannya tulus untuk Killian De Marco.

"Boss kalian sepertinya baik. Suami istri sedari tadi menatapku ramah."

Gusma menyeringai, dalam hati berkata kalau pasangan palsu itu memang harus ramah pada Valentina kalau tidak mau kehilangan nyawa. Meskipun keduanya pemain theater tapi juga anggota gangster. Siapa yang berani melawan perintah Killian De Marco? Tugas hari ini bukan hanya bersandiwara tapi juga melindungi Valentina.

"Mereka memang baik, saya dengar akan memberikan hadiah kalau Killian berhasil hari ini."

"Berhasil berburu?"

"Benar."

"Ah, aku lebih senang kalau suamiku kembali dengan selamat. Tidak perlu membawa binatang buruan."

"Bilang saja kalau suamimu nggak becus berburu!"

Tanpa menoleh Valentina tahu siapa yang bicara sengit dengannya. Ia ingin tetap duduk tapi Melia mengganggunya. Dengan sangat enggan bangkit dari kursi dan berpamitan ke toilet, kebetulan memang dirinya ingin buang air kecil. Memberikan teropong dan jas pada Gusma lalu bergegas pergi.

Jantungnya berdetak terlalu keras karena cemas, dada juga berdebar tidak karuan. Akan lebih baik kalau

menenangkan diri. Tanpa menoleh kanan dan kiri bergegas masuk ke bilik toilet dan buang air kecil. Tidak menyangka saat dirinya telah selesai, mendapati Melia menunggunya di washtafel dengan seorang perempuan muda. Valentina mengenali perempuan yang lain bernama Mora, Kakak dari Melia. Entah apa yang akan dilakukan keduanya dengan menghadang di toilet. Tidak mungkin mengeroyoknya bukan? Karena kalau sampai itu terjadi, ia akan melawan.

"Perempuan miskin dan rendahan, memakai gaun bagus dengan perhiasan berlian tetap saja terlihat tidak pantas," cemooh Melia.

Valentina membuka kran dan mencuci tangannya. Memencet botol sabun lalu membasuh jari-jari tanpa peduli dengan keberadaan kedua kakak beradik di sampingnya. Ia tidak terlalu mengenal Mora, beberapa tahun lebih tua dari Melia. Seingatnya Mora sudah bertungan tapi tidak tahu apakah kabar itu benar atau tidak, hanya mendengar sekilas dari obrolan para orang tua di kedai kopi.

"Hei, kau tuli, ya! Aku lagi ngomong jangan diam aja!"

Valentina menegakkan tubuh lalu mendesah, menghadapi Melia dengan ketenangan yang dipaksakan.

"Seingatku di antara kita tidak lagi ada masalah. Kau sudah bahagia dengan Josep dan aku pun sudah menikah. Kenapa kau masih mengangguku?"

"Apa? Aku mengganggu?"

"Iya, seperti sekarang kalau tidak mengganggu apa namanya? Kau marah-marah tidak jelas, sedang menuntut perhatian dariku? Maaf, aku nggak punya waktu. Suamiku belum kembali sampai sekarang."

Valentina melangkah dan berhenti saat Mora membuka lengan untuk menghentikannya. Berbeda dengan Melia yang selalu cemberut dan tidak pernah tersenyum, Mora justru kebalikannya. Tersenyum manis seakan Valentina adalah kawan akrab. Binar matanya menunjukkan ketertarikan untuk mengamati dan itu dilakukan tanpa malu-malu.

"Aku dengar dari adikku kalau kau menikah dengan Killian?"

Valentina tetap diam, menunggu Mora melanjutkan ucapannya.

"Aku sudah bertemu suamimu, harus aku akui kalau dia luar biasa tampan meskipun pekerjaannya kelas rendah."

"Hanya sopir!" sela Melia sengit.

"Sopir memang sangat rendah tapi bisa dimaafkan karena tampan."

"Kakak! Jangan bikin dia gede kepala karena kamu memuji suaminya!" protes Melia pada Mora. Tidak senang karena Mora menunjukkan ketertarikan secara terang-terangan pada Killian De Marco. "Mau setampan apa pun tetap saja sopir!"

Mora tergelak, tangannya yang menghadang Valentina terlipat.

"Sayangnya aku jenis orang yang tidak bisa basa-basi, kalau aku katakan tertarik memang benar adanya. Valentina, gimana menurutmu kalau aku bilang suka sama suamimu?" Mora mencondongkan tubuh, mengamati Valentina yang terdiam dengan seksama. Ada semacam tantangan dari binar matanya. "Apa kau akan marah kalau aku bilang begitu?"

Valentina kehilangan kata, bukan karena takut melainkan heran. Tidak menyangka kakak beradik ternyata punya sifat yang sama. Suka sekali merebut milik orang lain, bisa dikatakan adalah miliknya.

Ia mencoba mengingat-ingat apakah di masa lalu pernah menyinggung perasaan Mora dan Melia? Namun semakin diingat semakin dirinya tidak mengerti. Tentang permusuhanannya dengan Melia, meskipun terlalu dipaksa setidaknya memang ada keterikatan karena Josep. Tapi Mora? Apa yang telah dilakukannya sampai-sampai Mora mengincar suami palsu?

Percakapan mereka terjeda saat tiga perempuan masuk ke dan menyapa ramah pada Mora dan Melia lalu masing-masing masuk ke bilik toilet. Mora yang tidak sabaran kembali bertanya.

"Kenapa diam, Valentina?"

"Heran," jawab Valentina singkat.

"Heran kenapa? Coba katakan di mana letak keherananmu?" desak Mora. "Apa kamu heran karena perempuan sepertiku naksir suamimu yang sopir itu?"

Valentina menggeleng. "Bukan, heran karena kalian berdua selalu merebut apa yang menjadi milikku. Setelah Josep kini Killian. Padahal kalian cantik dan kaya raya. Memangnyanya tidak bisa mendapatkan laki-laki yang layak di luar sana? Kenapa kalian selalu iri denganku?"

Plak!

Tidak hanya Valentina yang tercengang tapi tiga perempuan yang baru keluar dari bilik toilet pun terpana. Tidak menyangka karena Melia akan melayangkan pukulan

pada Valentina. Tidak hanya sekali melainkan dua kali dan yang terakhir dilakukan oleh Mora. Kakak beradik menganiya Valentina yang tidak bersalah.

"Jaga mulutmu! Kau tidak layak bicara begitu padaku!" teriak Melia.

Mora mendengkus keras, menyeringai pada Valentina yang mengusap pipi.

"Ckckck, benar yang dikatakan adikku kalau kau miskin dan tidak tahu diri. Heran apa yang dilihat Josep dan Killian sampa-sampai terpikat padamu."

"Tubuhnya tentu saja, apa lagi?" sela Melia. "dia nggak punya apa-apa lagi yang dibanggakan selain tubuh!"

Valentina mengusap pipinya yang perih, yakin kalau ada jejak tangan di sana. Ia hanya ingin menonton perburuan dengan tenang, menunggu suaminya kembali lalu pulang. Sebagai orang biasa tidak suka melihat acara yang dilakukan para orang kaya. Dua orang ini tanpa aba-aba marah dan memukulnya. Ia menatap tiga gadis yang terpaksa di wastafel lalu tersenyum pada mereka.

"Aku kenal kalian bertiga, sering bertemu di supermarket dan kedai."

Tidak gadis itu tidak ada yang menjawab hanya saling pandang dengan takut. Mereka hanya ingin buang air kecil siapa sangka malah melihat pertengkaran dan penganiayaan. Tidak ada yang berani menjawab perkataan Valentina.

"Kalau suatu hari nanti ada yang tanya, siapa yang memulai pertengkaran ini aku harap kalian mau menjadi saksi."

Ketiga perempuan itu melongo, Mora menyeringai sedangkan Melia tersenyum mengejek.

“Minta mereka jadi saksi? Memangnya kau mau laporkan kami ke polisi?” tanya Melia.

Valentina menggeleng. “Tidak! Tapi membalas langsung perbuatan kalian!

Plak!

Balasan Valentina pada keduanya datang secara tidak terduga, menampar bergantian pada kakak beradik itu dan menerima jambakan dari Melia.

“Perempuan busuk! Berani menyentuh kulitkuu!”

Valentina tidak bisa menghindar saat rambutnya ditarik, tidak mau mengalah menarik rambut Melia dan Mora bersamaan. Ketiganya saling adu otot dengan Valentina berusaha menahan tangis. Rambut dan wajahnya sakit tapi tidak sudi mengalah dan harga dirinya diinjak-injak. Ia tidak pernah membuat salah pada mereka, kenapa menjadikan dirinya sasaran?

Salah seorang perempuan berlari keluar dengan panik, sedangkan yang dua lagi berusaha memisahkan. Tidak ada yang berhasil memisahkan hingga lima perempuan dengan setelan hitam datang, memegang satu per satu Valentina, Mori, dan Melia. Mereka adalah para asisten di rumah keluarga Melia.

“Hentikan, Miss! Kita di tempat umum!” hardik seorang perempuan berambut pendek pada Melia yang terus berteriak. “Tolong, kendalikan diri Anda. Keluar dari sini dengan tenang, biar perempuan ini kami yang bereskan!”

Mora dan Melia yang semula memberontak dan berteriak akhirnya diam, tersisa hanya Valentina yang tubuhnya dipegang oleh dua orang. Melia merapikan rambutnya lalu melotot.

"Jangan biarkan dia keluar tanpa dapat pelajaran. Harga yang harus dibayar sangat mahal karena memukuliku dan Kakak!"

Si perempuan bersetelan hitam yang tadi menghardik kini membungkuk. "Serahkan pada kami, Miss. Silakan keluar!"

Melia bergandengan tangan dengan Mora keluar dari toilet, begitu pula tiga perempuan yang menjadi saksi pertengkaran. Salah seorang asisten meletakkan tanda 'rusak' di depan toilet lalu menutup pintu.

Valentina berusaha menggeliat untuk melepaskan diri tapi sulit. Cengkeraman mereka sangat kuat di tubuhnya. Seorang asisten maju dan menghardik.

"Berani-beraninya kau menganiya nona-nona kami. Dasar perempuan gembel! Lihat bagaimana cara kami memberimu pelajaran!"

Seorang diri menahan pukulan dari dua perempuan yang punya kemampuan bela diri, Valentina hanya bisa pasrah saat perutnya ditendang, wajahnya dipukul hingga babak belur dan darah mengalir di sela mulut. Tidak cukup hanya itu, tangannya juga dipelintir ke belakang membuat Valentina menjerit kesakitan tapi tidak ada yang peduli. Dalam keadaan pingsan dan tubuh berdarah, Valentina dimasukkan ke salah satu bilik kosong dan menguncinya.

Para asisten merapikan bekas perkelahiran, membersihkan darah serta tempat sampah yang berantakan. Setelah itu mereka keluar seakan tidak terjadi apa-apa. Para perempuan keluar masuk toilet tanpa menyadari di bilik yang terkunci Valentina terduduk di lantai dalam keadaan pingsan.

Bab 27

Baru kali ini Killian De Marco melihat Graciella dari dekat. Memang cantik tapi tidak semenarik Valentina. Pembawaan dan wajah Graciella seperti perempuan kota pada umumnya, dipoles make up tebal dan diubah dokter bedah. Mungkin ujung dagu yang lancip, tulang pipi yang sangat menonjol, orang-orang kaya banyak menghabiskan uang mereka untuk menciptakan boneka pada diri mereka sendiri.

Tanpa malu Killian De Marco mengamati tubuh nyaris telanjang Graciella. Meskipun dada dan selangkangan terpampang jelas tapi tidak membuatnya tergoda. Ia memalingkan muka ke arah malam yang turun perlahan.

"Ada apa? Cepat katakan!"

Graciella tersenyum, mengamati Killian De Marco yang duduk di kuda dengan gagah. Senjata di tangannya menambah kesan sangar dan misterius. Laki-laki di depannya tidak setampian Lewis, berkulit agak gelap tapi justru menambah daya tarik. Graciella bisa membayangkan dirinya dipaksa naik ke atas kuda lalu berkeliling dengan laki-laki tampan ini mendekap tubuhnya. Membayangkan saja sudah membuat bulu kuduknya meremang bahagia.

Ia menuruni tangga dengan langkah gemulai, berpose untuk menunjukkan dadanya yang besar serta pinggulnya yang bulat. Lengannya terulur untuk mengusap kuda tapi Killian De Marco menahannya.

"Jangan coba-coba mengusapnya. Kuda ini liar!"

"Hahaha, benarkah? Gambaran kuda liar ini sepertinya cocok denganmu. Sama-sama misterius dan aku yakin kalau kamu juga liar!" Graciella menunjukkan ketertarikan pada

Killian De Marco, berharap mendapatkan sambutan yang layak. Tapi sejauh ini Killian De Marco mengabaikannya. "Kau orang mana? Apakah penduduk Kota Lavenham? Aku sudah lama sekali tinggal di vila ini dan belum pernah melihat laki-laki sepertimu. Siapa namamu?"

Killian De Marco mengalihkan pandangan dari gelap malam pada perempuan yang berdiri di bawahnya. Tersenyum menggoda, dengan tangan berada di pinggang seakan sedang berpose.

"Kita tidak ada urusan. Anggap saja pertemuan ini tidak pernah terjadi!" Killian De Marco menarik tali kekang.

Graciella mundur beberapa langkah. "Tunggu! Banyak hal yang ingin aku tanyakan sama kamu! Hei, jangan pergi!"

Percuma Graciella berteriak karena Killian De Marco tidak peduli padanya. Ia datang untuk memeriksa kondisi vila, mengamati dari dekat tempat yang seharusnya didatangi saat hari pernikahan. Mengukur keamanan dan menakar seberapa kuat para penjaga di sana. Bertemu dengan Graciella merupakan bagian dari rencana tapi tidak menyangka kalau perempuan itu akan tertarik padanya.

Killian De Marco kembali ke hutan, binatang buruannya telah diangkut panitia. Terdengar suara gemeresik di telinganya, suara Gusma terdengar gugup.

"Tuan, Kakak Ipar pergi ke toilet lama sekali tidak kembali!"

"Bukannya aku memintamu menjaganya, Gusma?"

"Memang Tuan tapi saya sedang membantu Roe sampai lupa dengan keberadaan Kakak Ipar. Walikota dan Kinma berusaha menyudutkan boss palsu kita untuk sumbangan

kampanye. Mati-matian ditolak tapi mereka mendesak dan banyak orang akhirnya berkerumun di sekitar keduanya untuk memohon. Lebih mirip merampok!”

Killab De Marco bisa membayangkan situasinya, sepasang pemain theater menghadapi orang-orang yang menginginkan uang. Ia memacu kudanya meninggalkan hutan, memikirkan keberadaan Valentina.

“Roe.”

“Ya, Tuan.”

“Berikan orang-orang itu sumbangan tiga ratus juta. Bilang pada mereka, sumbangan akan ditambah setelah pulang dari luar negeri. Setelah itu amankan keduanya dan bawa pergi secepatnya dari sana!”

“Baik, Tuan!”

“Ares, Aria, kalian kembali ke tempat peristirahatan. Bantu Gusma mencari istriku!”

Ares dan Aria menyahut bersamaan, Killian De Marco memutuskan sambungan. Memacu kudanya lebih kencang hingga angin menerbangkan kemeja serta rambutnya. Berharap menemukan sosok Valentina saat dirinya kembali.

Ledakan tepuk tangan dari aras tribun terdengar membahana saat Killian De Marco muncul. Hasil buruan telah dihitung, Killian De Marco disahkan sebagai juara dengan hasil paling banyak dan juga berhasil membunuh seekor beruang.

Orang yang tidak setuju dengan kemenangan Killian De Marco adalah Jordy. Mengamuk serta memaki Killian De Marco yang masih di atas kuda.

"Turun! Kita buktikan siapa yang paling kuat! Tidak mungkin kau berhasil mengalahkanku!"

Killian De Marco hendak membalas kata-kata Jordy saat terdengar suara Gusma. "Tuan, Kakak Ipar tidak ada di mana pun. Aku tanya seorang perempuan yang baru saja dari toilet katanya di sana sepi."

"Hei, turun! Kau dengar tidak!"

Teriakan Jordy mengganggu Killian De Marco, kalau tidak ingat sedang menyamar ingin sekali mengayunkan kakinya yang berselimutkan sepatu kulit ke arah muka Jordy pastinya sangat menyenangkan.

"Aria!"

"Ya Tuan."

"Masuklah ke toilet."

"Ya Tuan."

Killian De Marco memacu kudanya ke arah tribun, melompat turun dan menaiki tangga dengan cepat. Pasangan theater yang berpura-pura menjadi bosnya baru saja menandatangani cek untuk bantuan. Ia mendekati keduanya dengan tatapan mengancam.

"Tuan, pesawat sudah menunggu!"

Killian palsu mengganggu, begitu pula perempuan yang menjadi istrinya. "Maaf, suadar-saudara, kami pergi dulu. Ada perjalanan panjang ke Eropa dan Afrika!"

"Waah, kami tidak menahan kalian kalau begitu," ujar Walikota antusias.

Keduanya berbasa-basi pada setiap orang, lalu berpamitan pada Killian De Marco dan diantar turun oleh Roe yang akan membawa keduanya pergi.

"Killian, tidak menyangka kau akan menang perburuan ini!" Fandy Kinmas mendatangi dan menepuk lengan Killian De Marco dengan antusias, tidak peduli kalau tingginya tidak mencapai kepala Killian De Marco. "Aku bangga padamu!"

"Anakmu marah!" Killian De Marco menunjuk ke halaman di mana Jordy sedang mengamuk. Ada Josep di sana yang sedang berusaha menenangkan kakaknya.

"Anak itu memang tidak bisa menerima kekalahan." Fandy Kinmas terkekeh bangga.

Killian De Marco meninggalkan laki-laki itu, menuju kursi Valentina yang kosong. Ada jas dan teropong tertinggal di sana. Gusma tidak ada di tempat, sedang menggeledah tempat ini untuk menemukan Valentina. Hatinya mulai tidak nyaman, takut terjadi apa-apa pada Valentina.

"Killian, kamu hebat sekali. Aku kagum dengan laki-laki berkemampuan tinggi sepertimu!"

Mora mendatangi Killian De Marco dengan wajah berbinar. Kebanggaan terlihat jelas di matanya.

"Kamu berhasil mengalahkan Jordy. Kamu hebat, Killian!"

"Jangan sentuh sembarangan!" tegur Killian De Marco saat Mora mengulurkan tangan untuk mengusap lengannya.

Mora tersenyum lemah. "Maaf, padahal aku ingin mengenalmu. Kalau begitu, bolehkan aku minta nomor ponselmu, Killian? Mau nggak berteman denganku?"

Killian De Marco meninggalkan Mora yang masih mengoceh, tepat saat terdengar suara panik Aria.

"Tuaan! Kakak Ipar pingsan dan tubuhnya penuh luka!"

"Di mana?"

"Toilet. Ada orang yang menguncinya di sini. Ya Tuhan, Kakak Ipaar!"

Killian De Marco berlari secepat kilat ke arah toilet, tidak peduli pada antrian yang mengular. Para perempuan itu menjerit saat melihatnya menerobos pintu dan berdiri di depan Aria yang sedang memangku Valentina.

Darah Killian De Marco mendidih melihat bagaimana Valentina tergeletak tak berdaya dengan tubuh penuh luka. Ia menekuk kaki, mengambil alih tubuh Valentina dari pelukan Aria.

"Semua orang kumpul. Kita bertemu di rumah sakit!"

Ia mengangkat tubuh Valentina melewati para perempuan yang kembali menjerit, kali ini karena melihat Killian De Marco menggendong perempuan penuh luka. Saat ini darah Killian De Marco mendidih karena amarah. Dirinya yang dulu akan bertindak cepat serta tidak peduli dengan membakar tempat ini, termasuk semua orang yang ada di sini.

Sekarang ia sedang dalam penyamaran, bahkan saat sedang emosi serta marah harus tetap tenang. Meski begitu tidak akan tinggal diam untuk menemukan pelaku penganiayaan istrinya.

"Killian, apa yang terjadi dengan istrimu?" Kareem muncul dan bertanya heran.

Killian De Marco menjawab singkat. "Tidak tahu!"

"Kau mau bawa kemana? Di sini ada dokter dan perawat. Istrimu bisa ditangani dengan baik!"

Orang-orang berkerumun, menatap Valentina yang penuh luka meringkuk dalam pelukan Killian De Marco. Wajah mereka menyiratkan keheranan, rasa takut, bercampur keingintahuan tentang apa yang terjadi.

"Minggir! Kalian menghalangi jalanku!" bentak Killian De Marco.

Tidak mengindahkan Kareem yang membujuknya untuk merawat Valentina di tempat peristirahatan, mengabaikan sekali lagi Jordy yang mengamuk, serta tatapan orang-orang yang mengiringi langkahnya. Ia bersumpah dalam hati kalau siapa pun pelaku penganiayaan pada Valentina harus membayar dengan darah.

Gusma menunggu di dekat mobil, membuka pintu dan menunduk dengan ekspresi bersalah. "Tuan, saya yang salah sudah mengabaikan tugas."

Killian De Marco duduk di jok belakang memangku Valentina. "Kesalahanmu akan kita perhitungkan nanti. Sekarang kita selamatkan istriku dulu!"

Tiga mobil mewah berpacu di jalanan beraspal yang meliuk-liuk menuju rumah sakit yang berada di pusat kota. Sepanjang jalan Killian De Marco tak hentinya mengusap darah dari wajah dan hidung Valentina dengan tisu.

Wajah yang begitu cantik dan menggemaskan kini lebam serta penuh bekas cakaran. Tidak hanya itu, bagian bahu dan kaki juga membiru. Killian De Marco menduga

Valentina patah tulang. Siapa pun pelakunya tidak akan selamat dari pembalasannya.

Bab 28

Graciella termenung di teras vila, memikirkan apa yang baru saja dialami. Pertemuan dengan laki-laki gagah berkuda dengan senjata berburu di tangan sungguh hal tak terduga. Ia menyesap minumannya perlahan, menyendiri sementara teman-temannya sedang sibuk berpesta dengan alkohol dan musik. Ia melipat kaki untuk menahan angin yang menerpa tubuh, gaun yang dipakainya sekarang sangat tipis dan terbuka tidak bisa menahan dingin. Masalahnya Graciella memang suka mengekspose keseksian tubuhnya, untuk memikat laki-laki mana pun yang diinginkan. Taktiknya selalu berhasil bahkan terakhir Lewis pun bertekuk lutut di hadapannya. Sialnya hari ini sangat berbeda.

Baru kali ini Graciella mengalami penolakan, ternyata ada laki-laki yang tidak suka melihat tubuh molek dan sexy. Laki-laki dengan mata setajam belati serta rahang tegas yang menunjukkan keangkuhan.

“Siapa sebenarnya laki-laki itu? Muncul dari mana dia?”

Ia bertanya pada penjaga rumahnya apakah melihat penampakan laki-laki itu saat datang ke rumah. Ternyata tidak satupun melihatnya. Graciella tidak sadar telah dibohongi. Anak buahnya tidak mau mengakui lalai dalam bertugas. Tanpa ada yang sadar apa yang terjadi, semua penjaga tidur nyenyak hingga nyaris pingsan. Takut akan dipecat karena lalai dalam bertugas, mereka sepakat untuk menyembunyikan masalah itu dari Graciella.

Graciella tidak pernah begitu tertarik dengan laki-laki. Saat mendekati Lewis dan sepakat menikah dengannya alih-alih dengan Killian De Marco tak lebih karena membayangkan betapa menyenangkan menjadi istri orang

yang berkuasa. Selain itu Lewis juga tampan. Tapi makin kesini ia merasakan kalau Lewis ternyata tidak punya kekuasaan sebesar yang dipikirkannya. Banyak penolakan dari berbagai pihak dan sampai sekarang, Lewis tidak bisa menundukkan anak buahnya sendiri. Secara otomatis sikap kagum Graciella pada suaminya memudar.

Kadang-kadang Graciella berpikir, seandainya dulu tidak mengikuti bujuk rayu papanya dan Lewis, tetap menikah dengan Killian De Marco apakah keadaannya masih sama? Jelas terlihat kalau Killian De Marco jauh lebih berkuasa dari pada Lewis. Sayangnya saat itu ia tidak sempat bertemu dengan Killian De Marco secara langsung, hanya mendengar cerita tentang kejahatan dan kelicikan laki-laki itu. Sama sekali tidak ada hal baik yang didengarnya calon suaminya, bahkan soal ketanpanan pun tidak. Bagaimana bisa Graciella menikah dengan laki-laki yang tidak menarik secara seksual? Hidupnya pasti akan sangat menjemukan.

"Miss, orang yang kita minta mencari tahu tentang kegiatan hari ini ada di luar." Seorang pelayan perempuan memberi tahu.

Graciella menegakkan tubuh. "Suruh dia masuk!"

Seorang laki-laki berumur tiga puluhan dengan rambut pendek dengan pakaian denim yang kusut datang menghadap.

"Apa yang kau dapatkan?"

Laki-laki itu mengangguk. "Di rumah peristirahatan sebelah milik keluarga Kinmas sedang mengadakan perburuan. Total ada dua belas peserta yang semuanya diikuti warga lokal."

"Terus? Kau cari laki-laki yang seperti aku ceritakan?"

"Iya, Miss. Sayangnya tidak ada yang tahu secara spesifik karena ternyata semua peserta memakai kemeja putih dan rata-rata berkuda hitam."

"Bagaimana dengan rambutnya yang agak panjang?"

"Ada tiga orang Miss, anak pengusaha kayu, seorang pemilik jaringan bengkel mobil di kota dan seorang sopir."

Graciella mengibaskan tangan. "Skip yang sopirnya. Tidak mungkin orang setampan itu jadi sopir. Bawakan aku informasi tentang dua orang sisanya termasuk foto mereka!"

"Baik, Miss."

Mendesah kecewa, Graciella kembali merebahkan diri, mau tidak mau menunggu sampai beberapa hari kedepan untuk mendapatkan informasi. Sedangkan dirinya sudah tidak sabar ingin tahu identitas laki-laki misterius itu. Terlalu larut dalam pikiran, ia mengabaikan panggilan dari suaminya.

**

Valentina dirawat di ruang intensif, dokter mendiagnosa kalau ada patah tulang dan juga gegar otak ringan. Yang paling penting memulihkan memar serta lebam di sekujur tubuh. Killian De Marco tidak dapat menahan rasa bergidik saat mendengar penjelasan dokter.

"Pasien bukan hanya dipukul dan ditendang tapi juga ditampar serta dijambak dengan kuat. Kulit kepalanya kemerahan yang menandakan tercabutnya banyak rambut. Tulang kering kakinya memar dan tangannya patah. Sepertinya sengaja dipelintir."

Seumur hidupnya Killian De Marco tidak pernah merasakan kemarahan yang begitu besar seperti sekarang. Tidak bisa membayangkan ada orang yang begitu kejam pada istrinya. Memang hubungan mereka hanya status pura-pura tapi cinta yang tumbuh di dada Killian De Marco untuk Valentina adalah kesungguhan.

Ia memerintahkan Aria untuk menjemput Helma. Perasaan perempuan itu hancur melihat cucu satu-satunya terkapar pingsan dengan tubuh lebam. Ingin tetap di rumah sakit dan menjaga Valentina tapi Killian De Marco membujuk si nenek agar pulang.

"Ada aku yang menjaga. Tidak akan pernah meninggalkan sisinya. Nenek pulang, jangan kuatir soal Valentina. Kalau ada apa-apa aku kabari."

Killian De Marco tidak tega melihat perempuan renta yang terus mengucurkan air mata. Untung Helma setuju untuk tetap di rumah dan membiarkan Killian De Marco yang menjaga. Malamnya saat rumah sakit dalam keadaan sepi, ia memanggil semua anak buah dan bicara di sudut yang temaram dan sunyi.

Gusma sudah mendapat hukuman atas kecerobohnya menjaga Valentina. Killian De Marco menegurnya dengan keras, kalau menjaga Valentina di tempat seperti itu saja tidak mampu bagaimana kalau sedang menjalankan tugas penting? Gusma dihukum gantung terbalik dan dimasukkan ke dalam air, Julias yang mengawasi jalannya hukuman.

"Julias, apa yang kau dapatkan dari rekaman CCTV?"

Julias menyodorkan iPadnya pada Killian De Marco. "Awalnya yang masuk hanya Kakak Ipar, lalu dua kakak beradik ini ikut masuk. Melia dan Mora. Tidak ada rekaman apa yang terjadi di toilet. Sekitar lima belas menit kemudian tiga perempuan masuk, di dalam kurang lebih dua puluh menit dan salah seorang berlari keluar."

Rekaman menunjukkan apa yang terjadi sesuai dengan penjelasan Julias.

"Perempuan itu datang bersama lima perempuan memakai setelan hitam. Mereka adalah asisten yang berkerja di rumah keluarga bankir. Sepuluh menit kemudian tiga perempuan keluar disusul Mora dan Melia dalam keadaan berantakan."

Killian De Marco mendesah. "Berarti mereka berdua bertengkar dengan istriku?"

Julias mengangguk. "Iya, Tuan. Selanjutnya salah seorang asisten memblokir pintu dan menutup dari dalam. Mereka di toilet kurang lebih setengah jam dan keluar tanpa Kakak Ipar."

"Brengsek! Mereka semua perempuan tapi tega berbuat seperti itu?" teriak Killian De Marco. Berikutnya menutup mulut karena teringat sedang ada di rumah sakit. Ia memijat pelipis, menahan rasa marah yang tidak terkira. Menghela napas panjang menatap anak buahnya satu persatu. "Kita akan tangani para asisten lebih dulu, setelahnya kakak beradik itu dan terakhir orang tua mereka."

Ares mengangguk cepat. "Kami siap, Tuan!"

"Julias, cari tahu identitas tiga perempuan yang menjadi saksi. Dapatkan cerita yang sebenarnya dari mereka. Ares dan Aria harusnya bisa mengintrograsi ini."

"Siap, Tuan!" jawab Aria.

"Roe, kamu atur beberapa orang untuk memata-matai para asisten dan keseharian mereka. Gusma, kamu pantau kakak beradik bersaudara."

Roe dan Gusma mengangguk mantap. Killian De Marco menatap ruang rawat di mana istrinya berada.

"Sepertinya aku harus bertemu dengan Alwar. Aku sudah sepakat dengan Prika, meminta bantuannya mengawasi dan menemani Valentina, kita bertemu dengan Alwar besok. Roe, tugaskan beberapa orang untuk menjaga istriku. Selusupi juga perawat, dokter, serta pengantar makanan. Jangan sampai ada celah untuk penjahat memasuki ruang rawat."

"Baik, Tuan!"

Tengah malam Valentina siuman, mencari si nenek dan Killian De Marco. Dengan lembut jarinya digengga, serta dibisikkan kata-kata penenang.

"Aku di sini, Sayang."

"Sa-kiit."

"Iya, aku mengerti."

Dokter kembali memeriksa setelah Valentina siuman dan akhirnya dipindahkan ke ruang rawat biasa. Killian De Marco menginginkan Valentina dirawat di kamar yang terbaik. Dokter dan perawat yang mengenal Valentina sebagai rekan sejawat, datang bergantian untuk

menunjukkan dukungan. Sepanjang malam Killian De Marco terjaga untuk memastikan Valentina tidur dengan nyaman. Saat kantuk menguasai ia terlena sesaat lalu kembali sadar.

Keesokan harinya, Prika datang kala Valentina sudah bisa membuka mata. Killian De Marco menunggu sampai Valentina diperiksa dokter sebelum berpamitan.

"Maafkan aku, hari ini tidak bisa menjagamu karena ada pekerjaan penting."

Valentina mengangguk lemah dengan wajah dan kepala terbalut perban.

"Aku sudah meminta orang menjemput Nenek, hari ini Nenek dan Prika yang akan menjagamu."

"Ya."

Killian De Marco mengecup ujung jari Valentina sebelum berlalu. Ia telah berpesan pada Prika untuk tidak bertanya apa pun pada Valentina.

"Kalau nanti Nenek datang dan tanya penyebab luka-luka itu. Kamu cukup bilang jatuh dari ketinggian."

Prika mengangguk. "Baiklah, aku mengerti."

"Minta tolong jaga Valentina. Maaf kalau aku merepotkan."

"Valentina itu sahabatku jadi wajar kalau aku menjaganya. Jangan khawatir."

Killian De Marco memberikan dompet hitam pada Prika.

"Apa ini?"

"Uang, gunakan untuk keperluan Valentina dan kamu selama aku nggak ada."

Prika melongo karena isi dompet banyak sekali.
"Sepertinya ini kebanyakan."

"Pegang saja, beli apa pun yang kamu jangan menahan diri. Aku titip istriku!"

Menatap punggung Killian De Marco yang menjauh, hati Prika diliputi kebingungan juga heran. Seorang sopir seperti Killian De Marco ternyata punya banyak uang. Sedetik kemudian ia membuang rasa herannya. Bila rumah Valentina yang kecil mungil disulap menjadi mewah sudah pasti uang Killian De Marco sangat banyak.

**

Perjalanan ke wilayah Barat memerlukan waktu 12 jam menggunakan mobil dan melewati jalan tol. Killian De Marco tidak ingin menghabiskan banyak waktu di jalanan. Mereka pergi ke kota yang lebih besar sekitar dua jam dari Lavenham dan meminta Roe untuk menyewa helikopter. Ares yang memegang kemudi didampingi oleh Aria, sedangkan Killian De Marco dan yang lain duduk di kursi penumpang.

Tiba di wilayah Barat, Killian De Marco merasa prihatin melihat keadaan markas gangster yang porak poranda, tidak banyak anggota yang berjaga di kota. Sepertinya Alwar kehilangan banyak anak buah. Roe dan Gusma menghubungi Alwar dan mengajaknya pergi ke tempat rahasia. Alwar membawa dua anak buahnya yang paling dipercaya dan saat melihat Killian De Marco, mulutnya terganga tidak percaya.

"Tuan Killian! Ya Tuhan, ini benar Anda?"

Killian De Marco menepuk-nepuk lengan Alwar. "Ya, ini aku. Sepertimu keadaanmu tidak cukup baik."

"Bajingan Lewis yang menciptakan masalah di sini, Tuan. Semenjak dia mengambil alih Silent Crows, semua berantakan dan upetin naik gila-gilaan!"

"Aku sudah mendengar soal itu."

"Tuan tidak ingin merebut kembali Silent Crows?"

Killian De Marco menggeleng. "Tidak, karena aku sudah punya kelompok baru namanya Red Scars. Aku datang ingin menawarimu bergabung kalau berminat."

"Tentu saja saya berminat Tuan! Dengan senang hati meninggalkan Silent Crows demi Anda!"

"Tidak, kau harus tetap berada di barisan Silent Crows. Tidak boleh keluar dan bergabung denganku harus jadi rahasia."

Meski tidak terlalu sepakat untuk menyembunyikan diri dari Lewis tapi Alwar menurut.

"Aku datang untuk menawarimu pekerjaan pertama sebagai anggota Red Scars."

"Kalau boleh tahu, apa pekerjaannya Tuan?"

Killian De Marco berucap mantap bahkan tanpa berkedip saat menatap mata Alwar.

"Merampok bank! Bukan hanya satu tapi tiga bank di kota yang sama!"

Bab 29

Kembali dari wilayah Barat, Killian De Marco langsung menuju rumah sakit. Si nenek masih ada di sana, tidak ingin melihatnya kelelahan meminta orang mengantar pulang. Ia juga meminta Roe sekalian mengantar Prika.

"Aku bisa membantu Valentina. Biarkan aku tetap di sini."

Killian De Marco menolak. "Kamu bisa jaga saat aku kerja. Kalau aku lagi libur, biar aku saja yang jaga istriku. Terima kasih Prika."

Prika tidak bisa membantah, bagaimana pun suami memang lebih berhak. Ia akhirnya menurut dan pulang tanpa bantahan. Killian De Marco senang melihat Valentina membaik. Tidak ada kerusakan permanen pada wajah, bisa dipulihkan dengan perawatan intensif. Karena keadaannya yang tidak memungkinkan untuk bekerja, pihak rumah sakit memberinya cuti selama tiga bulan tapi Killian De Marco meminta lebih.

"Sepertinya tiga bulan tidak akan cukup untuk memulihkan kondisi istriku. Aku ingin dia diberi cuti enam bulan."

Pihak HRD mengatakan Valentina bisa terkena PHK kalau terlalu lama cuti dan Killian De Marco tidak keberatan.

"Istri punya kebebasan mutlak apakah ingin kerja atau tidak."

Akhirnya rumah sakit mengalah dan memberikan cuti seperti yang diinginkan Killian De Marco. Dari hari ke hari kesadaran Valentina telah sepenuhnya pulih tapi tidak dengan luka-lukanya. Si nenek memberitahu Killian De

Marco untuk membawa cucunya pulang setelah seminggu dirawat.

“Biar nenek yang menyembuhkannya, sama seperti nenek menyembuhkanmu dulu.”

Tanpa keraguan, Killian De Marco menyetujui permintaan Helma. Membawa Valentina pulang dan membiarkannya dirawat di rumah. Prika masih merawat untuk memasang dan melepas infus, sedang penggunaan obat-obatan luar Helma yang melakukannya. Meski tidak diucapkan, perempuan tua itu tahu kalau cucunya terluka bukan karena jatuh. Namun dirinya tidak banyak tanya. Percaya sepenuhnya dengan Killian De Marco, entah rahasia apa yang disembunyikan Helma berusaha menjaga pikirannya agar tetap netral.

Setelah di rumah, waktu untuk Killian De Marco dan anak buahnya merencanakan pembalasan lebih leluasa. Saat siang digunakan untuk menjaga Valentina dan kala malam berunding di kegelapan hutan bersama anak buahnya.

Gusma memberi laporan tentang aktivitas dua bersaudara Milea dan Mora. “Keduanya suka belanja, hampir seminggu sekali melakukannya dan berencana untuk belanja di kota sebelah bulan depan. Selain itu si kakak punya bisnis kosmetik sedangkan si adik sejauh ini hanya sibuk pacaran dengan Josep, ikut kelas yoga atau pun bermain bersama teman-temannya.”

“Belanja ke kota sebelah, siapa yang akan pergi?”

“Mereka berdua dengan sopir.”

“Oke.”

“Ares, Aria, bagaimana dengan kesaksian para saksi?”

Aria bercerita bagaimana mereka mendekati tiga saksi di sebuah bar. Ares menggunakan ketampanannya untuk memikat mereka sedangkan Aria bertugas sebagai pelayan yang menyodori minuman tanpa henti dan sengaja membuat ketiganya mabuk.

“Cerita mereka sama persis, awalnya ingin menolong Kakak Ipar tapi tidak berani melakukannya karena dilarang oleh Melia Mereka takut dengan kakak beradik itu. Melia dan Mora memukul lebih dulu secara bergantian, Kakak Ipar melawan. Keduanya mengeroyok. Salah seorang perempuan mencari bantuan untuk meleraikan dan selanjutnya mereka tidak tahu apa yang terjadi.”

Killian De Marco menunjuk Roe. “Bagaimana laporanmu?”

Roe mengangguk. “Kelimanya adalah asisten keluarga Kareem. Masing-masing anak satu asisten, tiganya adalah perbantuan untuk acara tertentu. Jam kerja mengikuti majikan.”

“Berarti saat belanja ke kota dua dari lima orang akan ikut?” gumam Killian De Marco.

Gusma dan Roe mengangguk bersamaan. Killian De Marco menyulut rokok, menghisap kuat-kuat di udara. Sebenarnya ia enggan bertarung dengan para perempuan tapi karena mereka telah melukai Valentina, mau tidak mau ia harus turun tangan. Mata diganti mata, apa yang telah mereka perbuat pada Valentina harus dirasakan juga oleh mereka.

“Kita atur rencana, kejadian di dua kota berbeda dalam waktu yang sama.” Killian De Marco menunjuk Roe. “Kamu

bawa anak buah, cari yang perempuan dan bawa untuk menguntit tiga asisten lain. Kamu sudah hapal muka mereka jadi sudah tahu harus bagaimana. Entah kecelakaan atau dicopet apa dirampok aku tidak mau tahu, pastikan tidak ada yang bisa bangkit dari ranjang selama satu Minggu penuh. Makin lama makin bagus, asal jangan sampai mati!"

"Baik, Tuan!"

"Sisanya ikut aku, kita harus merekayasa kecelakaan di kota sebelah. Aria, aku memberimu kebebasan untuk membuat babak belur dua asisten tersisa."

Aria menyambut perintah tuannya dengan bersemangat. Ia punya dendam dan kemarahan pada Melia dan Mora karena mereka telah semena-mena dengan Valentina. Killian De Marco memberinya kesempatan untuk melampiaskan dendam itu maka tidak akan dibiarkan.

"Sepertinya target kita pada Kinmas harus dimundurkan. Kita beri pelajaran pada anak-anak Kareem agar mereka lebih menghargai manusia lain."

Saat acara perburuan, Killian De Marco memerintahkan pada Ares dan Aria untuk menyelidiki area sekitar rumah peristirahatan. Ditemukan banyak trailer dan mobil besar di bagian belakang. Salah satu trailer sama persis seperti yang diingat oleh Killian De Marco. Tadinya ia berencana membuat perhitungan dengan Kinmas tapi sekarang ini terpaksa ditunda demi membalas dendam.

Di hari kepergian ke kota sebelah, Killian De Marco menyempatkan diri untuk mengajak Valentina berkeliling halaman dengan kursi roda. Tidak sia-sia membawa

Valentina pulang lebih cepat karena ramuan buatan si nenek memang manjur.

"Aku senang kamu makan banyak hari ini. Berarti perutmu udah nggak mual lagi?"

Valentina menggeleng, senyum kecil menguar dari bibirnya. Wajahnya tidak lagi diperban, tersisa goresan dan memar tapi selebihnya baik-baik saja. Tersisa tangan dan kaki yang masih belum pulih.

"Aku udah baikan."

"Baguslah, sebentar lagi aku harus kerja keluar kota. Prika dan Nenek akan menjagamu."

"Iya, Sayang."

Killian De Marco menghentikan kursi roda di bawah pohon dan berlutut di depan Valentina. Meraih kedua tangannya lalu mengecup lembut jari-jarinya.

"Aku ingin meminta maaf karena tidak bisa menjagamu dengan baik. Semestinya hari itu aku tidak ikut perburuan."

"Ke-napa minta maaf, yang melakukan bukan kamu?"

"Memang, tapi sebagai suami semestinya aku menjagamu."

"Bu-kan salahmu tapi salahku karena nggak bisa jaga emosi."

"Sayang, kamu adalah orang dengan emosi paling stabil yang pernah aku kenal. Kamu jarang sekali marah, selalu mengedepankan logika sebelum ego. Kalau sampai kamu mengamuk berarti mereka sudah melakukan hal yang di luar

batas. Lagi pula yang kamu perbuat sudah benar, berusaha melawan orang yang menindasmu. Aku bangga padamu!”

“Ka-mu nggak marah?”

“Marah sama kamu tentu saja tidak, tapi marah sama mereka sudah pasti. Kalau tidak ingat mereka adalah perempuan, ingin sekali aku pukuli sampai babak belur! Aku menahan diri karena pantang memukul perempuan!”

Valentina bisa merasakan kemarahan Killian De Marco, tapi juga merasa salut karena suami palsuya bisa menahan diri untuk tidak emosi. Saat tersadar dari pingsan, hal pertama yang ditakutkan adalah suami palsuya mengamuk dan membuat keributan di rumah keluarga Kareem tapi ternyata itu tidak terjadi. Valentina tidak mau Killian De Marco berbuat bodoh hanya untuk membelanya. Lebih baik melakukan penuntutan lewat polisi seperti yang disarankan Prika.

“Aku sudah membuat laporan ke polisi,” ucap Killian De Marco seakan membaca pikiran Valentina. “Tapi kamu tahu sendiri di kota ini Kareem sangat dihormati dan berkuasa. Sepertinya melaporkun akan sia-sia.”

“Yang terpenting sudah lapor,” ucap Valentina.

“Iya, Sayang. Semoga saja ada tanggapan.”

Setelah menenangkan istrinya Killian De Marco berpamitan untuk kerja. Ia berencana pergi beberapa hari, berangkat sehari lebih cepat dari kakak beradik Melia dan Mora untuk membuat rencana.

Mereka menggunakan mobil pribadi pergi ke kota sebelah, sesampainya di sana mencari hotel dan menyewa

mobil. Memilih yang paling bagus termasuk satu sedan dan satu truk kecil pengangkut barang.

Saat anak buahnya mengatakan Melia dan Mora sudah berangkat dengan sopir dan dua asisten, Killian De Marco memulai penyamaran begitu pula anak buahnya. Mereka bergantian membuntuti kedua saudara itu di mall.

"Aria, kamu bergerak sekarang. Dua asisten itu sedang di luar butik." Killian De Marco memberi perintah. Ia akan pulang lebih dulu dan sisanya dibereskan anak buahnya. "Kalian lakukan semuanya dengan rapi, jangan sampai ada jejak!"

Aria yang berdandan dengan sepatu heels dan rok mini menggandeng salah satu temannya yang berwajah tampan. Keduanya melewati butik dan sengaja berhenti tidak jauh dari dua asisten yang berdiri di luar etalase. Si laki-laki melayangkan senyum pada keduanya, dibalas dengan senyum yang tak kalah manis dari mereka.

"Hai," sapa si laki-laki saat Aria terlihat sibuk mengamati barang di etalase.

Salah seorang asisten membalas. "Hai."

"Belanja?"

Asisten yang lain menjawab dengan wajah merah padam. "Iya."

"Apa yang kalian lakukan?"

Si laki-laki dan dua asisten terperangah saat Aria mendadak menegur dengan wajah galak.

"Sa-yang, kami hanya basa-basi. Jangan marah," bujuk si laki-laki.

"Kamu diam!" bentak Aria. Lalu berganti pada dua perempuan di hadapannya. "Ya Tuhan, genit sekali kalian berdua. Sudah jelas ada aku di sini masih saja menggoda kekasihku?"

"Tidak, Nona. Kami nggak menggoda siapa pun."

"Hanya basa-basi."

"Tetap saja genit! Kalian harus diberi pelajaran agar lain kali tidak menggoda kekasih orang!"

Keduanya tidak menduga dengan datangnya serangan dari Aria, pukulan, tendangan, dan tangan keduanya dipelintir ke belakang. Mulut sengaja dibungkam agar tidak teriak dan setelah keduanya terkapar, Aria berjalan cepat setengah berlari ke arah toilet bersama kekasih puranya. Keduanya berganti pakaian lalu melenggang bebas di mall saat terdengar teriakan shock Melia.

Bab 30

Melia dan Mora mengamuk saat melihat asisten mereka terkapar kesakitan karena dihajar perempuan tidak dikenal. Mereka meminta pertanggung jawaban pihak mall untuk mencari pelaku.

"Kenapa kalian kerja nggak becus? Ada orang dipukuli malah diam saja?!"

Teriakan Melia membuat petugas mall dan manajer merasa bersalah. Mereka membuka rekaman CCTV untuk melihat pelaku tapi ternyata tidak ada yang terekam.

"Bagaimana bisa? Di semua tempat CCTV tidak masalah. Kenapa hanya di sepanjang lorong hingga depan butik yang mati?"

"Mall besar tapi pengurusannya sampah!" Melia tak henti memaki. "Asistenku mengatakan ada seorang perempuan bergaun mini merah yang mengajar mereka. Perempuan itu bersama laki-laki berkemeja biru. Kisaran jam satu siang, kalian bisa cari harusnya!"

Entah bagian mana yang salah tapi di jam satu tidak ada perempuan bergaun merah. Merek menyelusuri rekaman di ujung lorong yang menyala dan sama sekali tidak melihat pelaku. Pihak mall memberikan tanggung jawab dengan memberi biaya pengobatan untuk kedua asisten Milea yang menderita patah tulang di bagian tangan.

"Kita nggak usah belanja lagi. Pulang saja, biarkan dua asisten tetap di rumah sakit!" saran Mora.

Melia setuju atas usul sang kakak, rencana belanja dibatalkan dan mereka memutuskan untuk pulang. Mood untuk belanja sudah hancur karena kecelakaan pada dua

asisten mereka. Tidak ada yang menyangka kalau masalah yang besar akan menimpa mereka, saat mobil melewati jalanan dua arah, sebuah mobil sedan hitam melesat dari arah berlawanan. Mobil itu sepertinya rem blong, meluncur cepat membentur truk dan naas, membuat truk lepas kendali dan menabrak mobil Melia. Dalam satu kejadian terdapat kecelakaan beruntun. Melia dan kakaknya menderita luka berat dengan darah mengucur deras dari kepala serta kaki.

**

Kareem mengamuk saat rentetan musibah menimpa keluarganya. Kedua anaknya terbaring tidak berdaya di rumah sakit dengan kepala mengalami gegar otak serta tubuh penuh luka. Saat ingin meminta tanggung jawab pelaku ternyata tidak bisa.

"Maaf, Tuan. Baik sopir sedan maupun sopir truk melarikan diri. Padahal keduanya terluka dan kami bawa ke rumah sakit!"

"Kalian tidak becus kerja!" teriak Kareem pada beberapa polisi yang sedang menjaga rumah sakit.

Tidak hanya soal anaknya, ia juga melihat bagaimana dua asisten dibuat tidak berdaya oleh seorang perempuan yang tidak dikenal. Dipukuli dan tangannya dipelintir hingga patah.

"Ada apa sebenarnya? Kenapa mereka mengalami kecelakaan beruntun?"

Belum habis keheranan Kareem, terdapat kabar dari asisten rumah tangga kalau tiga asisten lain juga mengalami kecelakaan misterius.

"Satu orang keracunan makanan, terus muntah hingga nyaris mengeluarkan darah. Satu orang lagi dicopet oleh orang tidak dikenal saat baru turun dari bis. Tasnya nyangkut ke motor pelaku dan membuatnya terseret ke jalanan hingga lima ratus meter. Sekarang berbaring di rumah sakit dalam keadaan wajah dan tubuh baret kena aspal."

"Yang terakhir?"

"Dipukuli oleh penagih utang, katanya ada tunggakan selama beberapa Minggu. Sama seperti yang lain, dia patah tulang dan harus dirawat."

"Penagih utangnya gimana?"

"Preman perempuan dan tidak ada yang kenal identitas mereka."

Kareem memarahi semua anak buahnya yang tersisa dan mengatakan mereka dibayar mahal tapi tidak becus bekerja.

"Milton baru saja pulih, sekarang ganti Melia dan Mora terbaring di rumah sakit. Belum cukup itu, lima asistenku luka-luka. Sebenarnya apa yang terjadi?"

Lidya yang melihat kegundahan suaminya mencoba mengutarakan pendapatnya dengan hati-hati.

"Paa, aku merasa ada yang salah dengan semua kejadian yang menimpa keluarga kita. Sepertinya ada seseorang yang merencanakan!"

Kareem menatap istrinya lalu mengangguk. "Aku pun merasakan hal yang sama tapi siapa yang punya dendam dengan keluarga kita?"

"Valentina, Papa tahu bukan kalau perempuan itu terluka karena ulah dua anak kita dan secara kebetulan lima asisten juga ikut terlibat."

"Benar juga katamu, Ma. Aku akan menemui si Valentina itu untuk meminta pertanggung jawaban! Kalau terbukti dia membuat keluargaku celaka, aku akan mencincangnya!"

Kareem dengan emosi berapi-api pergi ke rumah Valentina. Ia tidak sendiri, ditemani oleh dua bodyguard untuk berjaga-jaga. Josep menelepon, mengatakan ingin ikut tapi ditolak.

"Lebih baik kamu tetap di rumah sakit dan jaga Melia. Jangan ikut campur urusanku dengan Valentina!"

Tiba di rumah yang letaknya di lembah, ia dibuat kaget karena ternyata rumah Valentina sangat megah dan mewah. Tidak menyangka kalau perempuan yang katanya perawat biasa dengan suami yang bekerja sebagai sopir ternyata mampu membangun rumah sebegini besar. Dari mana Valentina mendapat uang untuk membangun rumah tanpa mengajukan pinjaman dari bank-nya? Langkah Kareem terhenti saat melihat Valentina duduk di kursi roda ditemani oleh Killian De Marco yang sedang menyuapi makan.

"Valentina."

Sapaan Kareem membuat Valentina dan Killian De Marco menoleh. Kareem terkejut karena setelah dilihat dari dekat kondisi Valentina ternyata cukup parah.

"Pak Kareem datang kemari ada keperluan apa? Tumben sekali," tanya Killian De Marco.

Valentina tidak mengatakan apa pun, hatinya diliputi kebencian pada keluarga Kareem. Lebih baik untuk tidak

bertemu lagi dengan mereka. Entah apa yang dilakukan Kareem di rumahnya.

“Ada yang bisa kami bantu?”

Kareem meneguk ludah lalu mengangguk ke arah Killian De Marco. “Kauu, kemana saja selama dua hari terakhir?”

Killian De Marco mengernyit. “Untuk apa kamu bertanya keseharianku.”

“Jawab saja! Kemana kau dua hari terakhir!”

“Aku tidak akan menjawab tanpa alasan jelas! Untuk apa Pak Kareem bertanya tentang urusan pribadiku?”

Kareem menjawab dengan jengkel. “Tidak ada yang ingin tahu urusan pribadimu tapi ini menyangkut keluargaku!”

Valentina mengarahkan pandangan pada suaminya dan keduanya bertukar pandang. Killian De Marco menggeleng tidak mengerti.

“Kemarin, kejadian naas menimpa keluargaku. Dua anak perempuanku mengalami kecelakaan tragis dan pelakunya melarikan diri. Tidak hanya itu lima asistenku secara beruntun juga mengalami hal tragis!”

Killian De Marco menaikkan sebelah alis. “Lalu? Apa masalahnya dengan kami?”

Kareem menghela napas panjang, menunjuk Valentina yang duduk di kursi roda. “Semua yang kecelakaan terlibat dengan pemukulanmu di toilet. Aku yakin ini pasti perbuatanmu yang ingin menbalas dendam!”

"Omong kosong!" bentak Killian De Marco keras. "Pak Kareem, seorang bankir terhormat. Bisa-bisanya menuduh istriku yang bahkan berjalan saja tidak bisaa!"

"Istrimu tidak bisa berjalan tapi kau bisaa! Ayo, mengaku saja. Kau yang mencelakakan keluargaku? Katakan, di mana kau dua hari belakangan!"

"Sa-yang," bisik Valentina gugup.

Killian De Marco mengusap lembut rambutnya. "Nggak usah takut, Sayang. Orang kaya memang terbiasa menindas orang miskin seperti kita."

Kareem mendengkus, menunjuk rumah megah di hadapannya. "Kalau kalian miskin tidak akan mampu membangun rumah sebesar itu!"

"Bukan urusanmu kami bangun rumah." Killian De Marco meninggalkan sisi Valentina dan berdiri tepat di hadapan Kareem yang lebih pendek darinya. "sebenarnya aku enggan tapi harus mengatakannya agar otakmu berhenti mencurigaiiku. Beberapa hari lalu aku kerja keluar kota, bisa kamu buktikan ke bosku karena ada surat jalan. Sebelum pergi aku sempat mengisi bensin dan beli kopi. Kamu bisa cek nanti. Aku pulang dua hari lalu, menjelang makan siang sudah di rumah. Kalau kamu tidak percaya juga, bisa tanya pada pengantar sayur dari supermarket karena kebetulan saat aku pulang melihatnya datang bersama satu pegawai lain mengantar pesanan Nenek!"

Penjelasan Killian De Marco membuat Kareem terdiam sesaat, meski begitu tidak menyerah untuk terus bertanya. Tidak percaya kalau Valentina tidak terlibat.

"Kalau begitu kenapa yang terkena kecelakaan adalah orang-orang yang menganiaya Valentina?"

"Ah, ya, dari tadi ini yang aku ingin tanya padamu. Jadi, kau tahu kalau kedua anak perempuanmu dan lima asistemu terlibat dalam penganiayaan istriku?" Killian De Marco mendesak Kareem yang mundur tanpa sadar. Dua bodyguard di belakang bersiaga untuk kemungkinan terburuk. Killian De Marco tidak mengindahkan mereka. "Kau jelas tahu kebenarannya malah menutupi dan menyuap polisi agar tidak menyelidiki kasus ini?"

"Apaa? Kauu—"

"Aku melaporkan penganiayaan istriku dan tidak dianggap oleh polisi. Sedangkan kau, saat keluargamu ada masalah dengan enteng menuduh kami! Pak Kareem yang hebat, menguasai seluruh kota bukan? Bahkan keadilan pun dibayar olehmu!"

"Diam!"

"Untuk apa aku diam kalau yang aku katakan kebenaran. Istriku terluka kalian anggap biasa, keluargamu yang terluka masih menuduh kami yang jelas-jelas sedang tertindas. Pak Kareem, kau ini manusia apa bukan?"

Bab 31

Graciella membaca laporan dari orang yang mencari tahu keberadaan laki-laki berkuda. Dari dua orang yang tersisa sama sekali bukan orang yang dia cari. Profil memang menarik tapi tidak dengan fotonya. Ia mendesah frustrasi, memberikan ponsel pada anak buahnya. Tidak habis pikir bagaimana bisa laki-laki itu menghilang tanpa jejak?

"Bukan mereka yang aku cari! Masa, iya, nggak ada yang kenal laki-laki berkuda yang tampan?"

Dua anak buahnya saling pandang lalu menggeleng perlahan. Tidak mengerti dengan obsesi majikannya akan laki-laki yang menunggang kuda dan membawa senjata. Bagaimana kalau ternyata laki-laki itu hanya penduduk setempat yang kebetulan lewat dan bukan peserta perburuan?

"Maaf kalau salah, Miss tapi tamu yang datang ke acara itu lebih dari seribu orang. Bisa jadi laki-laki yang Miss cari bukan peserta perburuan melainkan tamu biasa. Makanya kami kesulitan mencari," ucap laki-laki bertubuh pendek.

Teman di sebelahnya membantu bicara. "Bisa jadi juga panitia, orang yang membantu peserta kalau mengalami kesulitan. Makanya dia bisa melewati vila kita ataupun warga bisa yang kebetulan lewat villa?"

Menatap kedua anak buahnya, Graciella merasa kalau ucapan mereka memang ada benarnya. Tidak mudah mencari orang di antara banyaknya tamu. Ia menyesal saat itu tidak datang padahal diundang oleh Fandy Kinmas. Tidak pernah suka acara seperti itu, dipenuhi warga lokal, kampung, dan suka sekali menjilat. Ternyata di acara yang

ditolaknya itu banyak hal menarik terjadi salah satunya ia menemukan laki-laki pujaan.

Graciella melambaikan tangan, meminta dua anak buahnya untuk pergi. Termenung menatap udara sore yang temaram, pikiran Graciella dipenuhi tentang keputusan-keputusan yang diambilnya belakangan. Terikat pernikahan dengan Lewis ternyata tidak menyenangkan karena selain uang tidak ada yang bisa dibanggakan.

Ia memikirkan cara bagaimana lepas dari laki-laki itu? Satu tahun harusnya waktu yang cukup untuk mengajukan perceraian. Tidak betah lagi menyandang status sebagai Nyonya Lewis. Tertekan setiap kali Lewis berada di sisinya, itulah kenapa dirinya bahagia kalau berpisah rumah. Graciella berencana untuk bicara dengan sang papa saat kembali ke kota dan mengungkapkan keinginannya.

"Miss, Tuan baru saja menelepon."

Pelayan perempuan menghampiri Graciella yang melamun.

"Papaku bilang apa?" tanyanya sambil lalu.

"Beliau sedang di jalan menuju kemari."

Graciella menatap pelayan di depannya. "Papa mau kemari? Dalam rangka apa?"

"Memenuhi undangan keluarga Kinmas."

Awalnya Graciella terkejut dengan rencana kedatangan sang papa tapi setelah mendengar alasan kedatangan, senyum lebar menguar dari bibirnya. Barangkali kalau ikut berkunjung ke keluarga Kinmas akan mendapatkan informasi tentang laki-laki yang dicarinya. Kedua

bawahannya bisa jadi punya akses terbatas, karena itu tidak bisa menemukan laki-laki yang dicarinya. Sedangkan keluarga Kinmas berbeda. Pasti banyak hal yang akan diketahui oleh mereka.

"Berarti harus siap-siap bertemu dengan si anak manja itu," gumam Graciella teringat akan Jody. Salah satu anak Fandy Kinmas yang menurutnya sangat menyebalkan, cenderung bicara manis berlebihan dan membuatnya muak. Ia tidak terlalu suka laki-laki manja dan lemah. Namun demi mendapatkan informasi, mau tidak mau ia harus kompromi.

Bicara tentang kompromi Graciella menatap sebal saat ponselnya berdering. Suaminya menelepon. Ia membiarkan benda itu terus berdering lalu terhenti. Saat ini sedang tidak ingin bicara dengan Lewis. Sayangnya suaminya tidak bisa diabaikan, terus menelepon dan akhirnya membuatnya sebal serta terpaksa menjawab.

"Ada apa?"

"Kenapa kau lama sekali baru angkat?" Suara Lewis terdengar meninggi dan tidak sabaran.

"Sedang berenang, nggak dengar suara telepon." Graciella berkilah acuh tak acuh.

Hening sesaat, terdengar helaan napas panjang dari Lewis. "Kapan kamu akan pulang?"

"Entahlah, mungkin minggu depan."

"Nggak bisa pulang minggu ini?"

"Nggak!"

"Kenapa?"

"Karena aku masih ingin di sini. Kenapa sih kamu harus banyak tanya dan banyak ngatur?"

"Karena Sabtu malam ada undangan dari salah seorang anggota dewan. Mereka menginginkan kita berdua datang."

Graciella memutar bola mata, untungnya Lewis tidak terlihat ejekan yang keluar dari mulutnya dan juga hatinya yang berisik karena sibuk memaki. Semenjak menikah dengannya Lewis banyak menerima undangan pesta.

"Graciella, kenapa diam? Mau aku jemput?"

"Tidak! Aku akan pulang minggu depan dan tidak akan menemanimu ke pesta!"

"Graciella, aku—"

"Dari awal kita menikah karena kesepakatan politik antara Papa dan kamu. Kalau sekarang ada banyak undangan pesta itu pasti karena nama Papa. Kalian para gangster mana mungkin datang ke pesta resmi dan memakai jas berdasi kupu-kupu?"

"Kau menghina suamimu sendiri?"

"Hanya suami kontrak! Lewis, jangan memintaku untuk melakukan hal yang aku nggak suka bahkan papaku saja tidak bisa mengontrolku apa lagi kamu? Jangan mengharapkanku berlaku layaknya istri, semestinya enam bulan pertama bersandiwara sudah cukup. Kalau kamu masih ingin datang ke pesta itu? Ajak anak buahmu atau sewa pelacur untuk menemanimu!"

Tanpa menunggu jawaban suaminya, Graciella memutuskan hubungan. Marah sekali karena Lewis berani mengatur-aturinya. Mulai kapan pernikahan ini menjadi

serius? Apakah Lewis benar-benar berpikir dirinya jatuh cinta? Ooh, tentu saja tidak.

Enam bulan pertama memang harus diakui, ia sempat menikmati peran sebagai istri kepala gangster dan merasa Lewis sangat keren. Namun lama kelamaan perasaan senang itu memudar karena Graciella sadar itu semu belaka. Ia akan mengejar kebahagiaannya sendiri mulai sekarang. Tidak ada yang bisa menahannya bahkan sang papa sekalipun.

**

Kemarahan Killian De Marco masih belum mereda semenjak kedatangan Kareem ke rumahnya. Kalau tidak ingat sedang penyamaran, ingin rasanya mengangkat laki-laki itu lalu membantingnya ke tanah. Ia dipaksa meredam emosi demi Valentina. Kasihan pada istri kecilnya itu, harus mengalami rasa takut saat sedang kesakitan. Untungnya juga Kareem tahu diri, bergegas pergi setelah dirinya marah kalau masih melawan bisa jadi akan ada perkelahian.

"Menurutmu siapa yang membuat anak-anak Kareem kecelakaan?" tanya Valentina saat Killian De Marco membantunya terapi tangan menggunakan bola-bola untuk melemaskan sendi. "Kenapa mereka menuduhku?"

Killian De Marco menggeleng. "Sejujurnya aku tidak tahu soal mereka. Lagi pula kamu pikir lagi emangnya kecelakaan lalu lintas bisa diatur? Orang gila mana yang mau membahayakan nyawa sendiri?"

"Kamu benar, Sayang. Masalahnya terlalu kebetulan karena asisten yang luka-luka orang yang sama yang memukuliku."

"Masih beruntung mereka dipukuli orang tidak dikenal makanya masih bisa berdiri tegak. Kalau aku yang turun tangan, aku pastikan otak mereka yang retak."

"Sayang"

Melihat Valentina terbelalak ngeri, Killian De Marco sadar telah bicara terlalu banyak. Ia menunduk lalu mengecup puncak kepala Valentina. Tidak ingin membebani dengan pikiran yang berlebihan. Kasihan Valentina kalau harus memikirkan semua masalah.

"Dengarkan aku, Sayang. Kita bukan Tuhan yang bisa mengatur nasib orang lain. Kakak beradik itu kecelakaan bisa jadi karena kurang hati-hati. Sedangkan semua asistennya luka-luka itu juga aku nggak paham apa masalahnya. Jangan pikirkan mereka, fokus dengan kesembuhanmu saja."

Valentina memang awalnya merasa ada yang salah saat mendengar apa yang terjadi dengan Melia dan Mora berikut lima asistennya. Merasa ada orang yang sedang membantunya membalas dendam. Tentu saja yang dicurigainya adalah Killian De Marco. Teringat akan perbincangannya dengan nenek kalau suami palsuya bukan laki-laki biasa.

Kecurigaannya dipatahkan oleh dua hal sekaligus. Yang pertama saat kejadian Killian De Marco jelas sedang bersamanya. Yang kedua, tidak ada yang bisa mengatur terjadinya kecelakaan apalagi manusia. Valentina menyingkirkan kecurigaannya dan mulai menerima kalau semuanya murni kecelakaan biasa. Bagaimanapun Killian De Marco bukan orang yang bisa mengendalikan hidup orang lain. Mungkin jati diri atau latar belakangnya berbeda

dengan orang kebanyakan tapi Valentina yakin kalau suami palsu tidak lebih besar dari Kareem, Fandy Kinmas atau Walikota.

Nenek datang membawa ramuan untuk dibalurkan ke luka-luka Valentina. Killian De Marco yang menawarkan diri melakukannya. Tanpa sungkan membalur kulit Valentina dengan obat herbal yang ditumbuk.

"Saat kamu luka-luka dulu, nenek juga memberikan ramuan yang sama seperti ini. Apa kamu masih ingat?" tanya Valentina.

Killian De Marco mengangguk. "Ingat, aku suka aromanya. Meskipun terbuat dari tumbuhan tapi terasa segar di hidungku.

"Selain soal obat apalagi yang kamu ingat dari kecelakaan itu?"

"Nggak ada, aku hanya ingat obat, kamu, serta Nenek yang merawatku tanpa henti. Tanpa kalian berdua, entah aku masih hidup atau nggak."

Valentina tersenyum, mengusap wajah Killian De Marco yang ditumbuhi jambang. "Kamu suamiku, tentu saja aku akan mengusahakan semampuku untuk membuatmu pulih kembali."

"Hal yang sama sedang aku lakukan, membuatmu pulih seperti dulu."

"Aku akan pulih dengan cepat biar bisa menemanimu ke banyak tempat. Aku melihat bossmu dan istrinya sangat baik. Mereka menawarkan rumahnya untuk kita tinggal."

"Memang, karena mereka jarang ada di rumah itu."

"Sekarang mereka tinggal di mana?"

"Minggu ini di Amerika, bulan depan kemungkinan Eropa."

"Waah, benar-benar orang kaya!"

Keduanya membicarakan tentang boss palsu Killian De Marco, seakan-akan identitasnya nyata. Killian De Marco sendiri cukup puas dengan penampilan kedua anak buahnya itu. Kelak akan memanggil mereka kembali kalau dibutuhkan. Saat ini kehadiran keduanya tidak lagi diperlukan.

Prika datang menjelang makan malam, membawa kabar tentang dua anak Kareem. Dengan berapi-api menceritakan apa yang terjadi hari ini.

"Mereka pindah ke rumah sakit kita. Mengambil kelas VIP dan membawa dokter dari luar negeri."

"Memangnya kondisinya parah?" tanya Valentina.

Prika mengangguk. "Sangat parah, terutama Melia. Sepertinya harapan hidupnya tidak tinggi. Kalau Mora sudah sadar tapi belum bisa bangkit dari ranjang."

"Kalau memang belum pulih kenapa pindah rumah sakit? Bukannya rumah sakit kota sebelah lebih besar?" Killian De Marco menyatakan keheranannya.

Prika mengangkat bahu. "Kareem beralasan alat medis di rumah sakit kita lebih lengkap dan bisa mendatangkan dokter pribadi. Tapi menurutku alasan utama biar nggak jauh dari rumah. Sepertinya mereka takut kalau hal buruk akan terjadi pada Melia dan Mora."

"Memangnya hal buruk apa lagi yang akan terjadi? Toh keduanya sudah parah begitu?" gumam Valentina.

"Aku kurang tahu, kabar angin mengatakan takut percobaan pembunuhan. Banyak asumsi liar kalau ada orang tertentu yang dendam pada keluarga Kareem makanya menganiaya anak-anaknya tapi menurutku tidak masuk akal. Siapa yang bisa merencanakan kecelakaan?"

"Itu maksudku, bisa-bisanya si Kareem itu datang menuduhku."

"Apa? Memangnya laki-laki itu gila apa? Kamu luka-luka dan nggak berdaya. Gimana mau balas dendam?"

Killian De Marco meninggalkan Valentina mengobrol dengan sahabatnya. Keluar dari rumah untuk merokok di halaman yang sunyi. Saat ini kota sedang dihebohkan tentang kondisi keluarga Kareem. Dari pengamatan anak buahnya penjagaan diperketat di sekitar kediaman dan rumah sakit. Ia tersenyum simpul, boleh saja Kareem menggaji banyak bodyguard tidak akan mempengaruhinya karena target selanjutnya adalah harta yang paling berharga. Killian De Marco belum menuntaskan dendamnya pada mereka.

Bab 32

Hari ini Killian De Marco meninggalkan rumah setelah makan siang, berpamitan untuk kerja dan pergi ke rumah berpagar hitam. Anak buahnya sudah menunggu, bukan hanya tim inti tapi lebih banyak orang lagi di rumah itu. Ada Alwar yang baru saja datang dari Barat di pagi buta.

Dinding dan partisi yang memisahkan ruang tamu dan ruang tengah dibongkar. Setelah dirapikan ada meja kayu panjang yang membentang dari ruang tamu ke ruang tengah, berikut kursi-kursi yang bisa diduduki sekitar empat puluh orang. Di dinding yang kosong kini terpasang layar televisi serta papa hitam dengan peta tersemat di sana.

Roe mengambil peta, membentangkan di tengah meja. Gusma datang dengan dua peta lain dan melakukan hal yang sama, meratakan peta di atas permukaan meja. Semua orang berdiri dan menyapa Killian De Marco yang baru saja datang.

"Saya dengar Tuan sudah menikah?" tanya Alwar basa-basi. "Perempuan mana yang beruntung bisa menikah dengan Anda, Tuan?"

Killian De Marco menggeleng. "Bukan perempuan itu yang beruntung menikahiku tapi sebaliknya, akulah yang bersyukur karena dia menemukanku. Kalau bukan karena dirawat olehnya bisa jadi aku sekarang sudah menjadi mayat yang hanyut ke sungai."

"Ternyata perempuan itu sangat luar biasa. Pantas saja bisa menikah dengan Tuan."

"Alwar, silakan duduk di sampingku."

Alwar mengangguk, duduk di samping kiri sedangkan samping kanan adalah Roe. Semua orang mengambil posisi

masing-masing, seperti biasa Julias sibuk dengan laptopnya. Tidak berhenti mengotak-atik saat Killian De Marco membuka rapat.

"Kalian pasti bertanya-tanya kenapa aku mengajak untuk merampok bank." Killian De Marco menatap anak buahnya yang berjumlah puluhan. "Ada dua alasan utama. Satu adalah uang hasil merampok bisa digunakan untuk mendanai kegiatan dan kedua adalah, aku ingin membalaskan dendam istriku. Pemilik bank di kota ini bernama Kareem. Kedua anak Kareem sudah melakukan tindakan yang membuat istriku terluka, mereka berdua juga sudah menerima pembalasan dan saat ini terkapar di rumah sakit tapi aku belum puas untuk membalas!"

Semua orang saling pandang lalu mengangguk perlahan, mengerti dengan dua alasan yang diutarakan oleh Killian De Marco. Tidak perlu meragukan pemikiran serta ide dari Killian De Marco karena sudah pasti bagus.

"Kareem memiliki tiga bank dan kita akan merampok ketiganya sekaligus. Kalian pasti tahu kalau tingkat keamanan bank sangat tinggi bukan?"

Alwar menjawab cepat. "Uang tunai di bank biasanya disimpan di brankas. Tidak hanya menyimpan uang tapi juga surat-surat berharga dari nasabah. Brankas dirancang tahan api, tidak bisa dibongkar, akses terbatas dan dilindungi CCTV selama 24 jam."

Killian De Marco menjentikkan jari. "Tepat sekali karena itu aku merencanakan perampokan ini dengan sangat hati-hati serta matang. Urusan CCTV dan sebagainya akan ditangani oleh Julias. Karena ini proyek besar dan melibatkan tiga bank sekaligus, aku juga meminta bantuan dari temanku

untuk meminjam hacker mereka. Dua hari lagi anak buah Draco Klein akan datang kemari, pasangan suami istri Pina dan Amodi akan membantu Julias.”

“Apakah Tuan Draco akan terlibat dengan urusan kita, Tuan?” tanya Ares.

“Tidak! Draco sedang menantikan kelahiran anak kedua. Lagipula ini urusan organisasi kita, tidak boleh ada orang lain terlibat. Kalau Amodi dan Pina, aku memerlukan bantuan mereka untuk mengotak-atik safety box.”

Semua yang ada di ruangan saling pandang dengan penuh gairah, merencanakan perampokan bank adalah hal yang memacu adrenalin. Mereka mempelajari rute, kebiasaan para pegawai bank yang berjaga serta senjata yang dipilih dan juga kendaraan.

Seorang laki-laki berpakaian kumal datang dan menghadap Killian De Marco dengan membawa laporan. Semua menatap laki-laki itu dengan pandangan menunggu. Orang yang membawahi banyak anak buah yang bertugas untuk melakukan pengintaian termasuk yang paling dekat dengan Killian De Marco.

“Tuan, dari pusat ada laporan kalau Lewis akan menghadiri pesta dari dewan daerah.”

Killian De Marco mengangguk. “Lalu?”

“Georgi sedang ada di kota ini, akan menghadiri acara makan malam di rumah keluarga Kinmas.”

“Informasi yang bagus. Kapan acara makan malamnya?”

“Sabtu malam.”

"Sepertinya akan ada kemeriahan lain di kota ini. Siapa yang menemani Georgi. Apakah istri mudanya?"

"Bukan, Tuan tapi Graciella."

"Menarik."

Killian De Marco punya rencana khusus tentang Graciella. Ia akan menggunakan perempuan itu untuk kepentingannya sendiri. Graciella layak menerima penghargaan karena sudah terlibat dalam kecelakaan yang nyaris menewaskan diri. Dari Graciella selanjutnya Georgi lalu Lewis. Setelah anak buahnya pergi, Killian De Marco menatap Alwar.

"Sepertinya kita memerlukan tambahan anggota baru."

"Tuan ingin saya merekrut orang lagi?"

"Tidak, tapi kamu bisa coba mendekati orang-orang yang kamu kenal. Lakukan dengan perlahan dan halus, jangan sampai mereka sadar kalau sedang didekati."

"Baik, Tuan!"

"Kita memerlukan banyak orang untuk menciptakan teror. Aku ingin tahu berapa lama Lewis bertahan dari tekanan saat kerusuhan melanda seluruh negeri dan dilakukan oleh Silent Crows. Perampokan, tawuran antar gang, pencurian di mana-mana serta penculikan. Lewis harus siap menerima pukulan itu. Cari sasaran yang layak untuk dibunuh, semestinya kalian tahu apa yang aku maksud. Kita tumpahkan darah orang-orang Lewis dan Georgi."

Tidak ada yang bergidik mendengar rencana yang dituturkan oleh Killian De Marco. Mereka sudah terbiasa dengan kekejaman sang tuan. Terlebih kekejaman dilakukan

untuk membalas dendam, tidak ada yang membantah justru mendukung sepenuhnya. Semua anggota ingin agar Red Scars menjadi lebih besar dari Silent Crows.

Setelah rapat Killian De Marco menjemput Valentina dan membawanya berjalan-jalan ke pusat kota dengan dalih belanja serta bersantai di luar. Padahal tujuan aslinya ingin menunjukkan pada orang-orang kalau kondisi istrinya sedang tidak baik-baik saja. Sebelum gosip yang disebarakan Kareem makin meluas orang-orang harus tahu kebenarannya.

Saat ini di kota sedang berkembang gosip kalau penyebab kecelakaan anak-anak Kareem adalah Valentina. Killian De Marco ingin menunjukkan pada mereka kalau kabar itu tidak masuk akal.

"Dingin apa nggak?" Killian De Marco memeriksa suhu tubuh Valentina sebelum menggendongnya turun dari mobil dan meletakkannya dengan hati-hati di atas kursi roda. "Kalau dingin kita bisa tutupi kakimu dengan selimut."

Valentina menggeleng dengan bibir melengkung karena tersenyum. "Aku baik-baik saja, Sayang. Senang bisa keluar dan jalan-jalan."

"Mau makan steak?"

"Mau."

Killian De Marco mendorong kursi roda melewati jalanan kecil beraspal yang berada di depan deretan kedai serta restoran. Saat melewati kelompok orang yang sedang duduk dan bergosip di kedai kopi, Killian De Marco sengaja memperlambat langkah. Orang-orang itu berteriak

menghentikan mereka dan bergegas menghampiri. Dalam sekejap keduanya dikerumunin belasan orang.

"Valentina, apa kamu baik-baik saja?"

"Jelas dia sudah terluka. Kenapa malah tanya begitu?"

"Aku tanya karena kuatir. Perempuan yang cantik dan baik hati bisa luka karena perbuatan orang jahat!"

"Ssst, jangan bilang gitu nanti kedengeran keluarga Kareem."

Killian De Marco membiarkan orang-orang ini saling berdebat. Ia menjawab pertanyaan seperlunya. Valentina yang duduk tidak berdaya di kursi roda membuat mereka bersimpati. Secara otomatis menyanggah tuduhan Kareem. Tidak mungkin perempuan sakit dengan suami yang kerjanya hanya sopir bisa mengerjai keluarga Kareem.

"Bisa-bisanya mereka menuduh Valentina menaruh dendam?"

"Itulah orang kalau otaknya jahat."

Killian De Marco berdehem. "Apa kalian tahu kalau aku sudah lapor polisi tentang kondisi istriku?"

"Bagaimana tanggapan polisi?"

"Tidak ada, katanya tidak cukup bukti. Padahal kalau menelusuri rekaman CCTV akan banyak bukti tersedia."

"Bukan rahasia lagi kalau polisi di kota ini dikuasai keluarga Kinmas dan Kareem. Nggak heran saat geng motor membuat kerusakan polisi nggak bisa apa-apa. Untung ada tuan bertopi yang memberikan keadilan untuk kami."

“Hei, jangan-jangan tuan bertopi juga yang sudah membalas sakit hati Valentina?”

Semua spekulasi itu sengaja tidak dibantah oleh Killian De Marco. Omongan orang-orang itu mungkin tidak akan berpengaruh banyak pada Kareem dan keluarganya secara langsung. Tapi sebagai orang yang menjunjung harga diri, sedikit banyak pasti terusik. Setelah mengobrol lima belas menit bersama orang-orang itu, Killian De Marco kembali menjalankan kursi roda. Kali ini menuju ke restoran steak yang ada di deretan ujung.

“Kalau dipikir lagi Kareem ini sedang apes, Sayang,” ucap Valentina perlahan, takut kalau perkataannya didengar orang lain. “Bayangkan saja tiga anaknya terluka dalam waktu berdekatan. Milton baru saja bisa berjalan setelah sekian lama dirawat dan kini ganti dua kakaknya.”

“Aku merasa itu bukan apes tapi buah dari perbuatan mereka sendiri. Milton misalnya sangat jahat dan tidak ada rasa peduli terhadap penduduk kota. Kalau dihajar sampai nyaris mati memang sudah seharusnya. Sedangkan dua kakak beradi itu? Entahlah apa penyebabnya.”

“Kamu benar, Sayang. Sepertinya mereka sedang kena karma.”

Killian De Marco tidak membantah, ingin membuat Valentina tenang dengan pendapatnya sendiri. Laki-laki sepertinya tidak percaya karma, hanya tahu satu hal kalau ada hal keji yang menimpa kita harus dibalas tidak kalah keji. Itu yang sedang diupayakan sekarang.

Tiba di depan restoran keduanya dikejutkan dengan kemunculan Josep. Laki-laki muda itu secara kebetulan

keluar dari restoran yang akan mereka singgahi. Josep membuka mulut ingin menyapa tapi Killian De Marco meminggirkan kursi roda, tidak ingin menghalangi jalan. Baik dirinya maupun Valentina tidak berminat bicara dengan laki-laki ini. Sayangnya pengabaian mereka tidak dianggap oleh Josep.

"Valentina, bagaimana kabar luka-lukamu? Sepertinya sudah membaik."

Valentina menghela napas dan menjawab dengan enggan. "Sudah membaik."

Josep tersenyum manis. "Syukurlah, aku ikut senang kamu sudah sembuh."

Tidak ada reaksi, Valentina membuang muka sedangkan Killian De Marco berdiri bosan dengan pandangan tertuju pada Josep. Tatapan tajam yang penuh kebencian dan mengintimidasi harusnya membuat takut tapi Josep seperti tidak peka akan hal itu.

"Valentina, aku nggak percaya dengan semua rumor itu. Menurutku kamu bukan pelaku penganiayaan dan juga dalang kecelakaan Melia serta Kak Mora. Menurutku—"

"Minggir!" Killian De Marco membentak tidak sabar. "Kau menghalangi jalan kami! Kalau tidak ada hal lain, sebaiknya menyingkir sekarang!"

Josep ingin membantah, tidak rela diperlakukan kasar oleh Killian De Marco. Namun tersadar kalau dirinya kalah tinggi dan ototnya juga kalah kuat, mau tidak mau pergi meski dengan menggerutu dan malu. Ia benar-benar dibuat kesal oleh Killian De Marco.

Bab 33

Amodi dan Pina datang satu hari sebelum acara makan malam di rumah keluarga Kinmas. Keduanya menempati ruang khusus bersama Julias untuk merancang pembobolan keamanan bank. Killian De Marco bertanya pada keduanya, apakah tidak masalah bepergian jauh dari negara? Amodi menjawab sambil tertawa malu-malu.

"Sejujurnya saya dan suami senang bisa datang kemari, Tuan. Semenjak menikah kami jarang sekali berduaan karena sibuk. Kebetulan keadaan di kota sedang tenang jadi sekalian jalan-jalan dan bulan madu."

Pina menyanggah ucapan istrinya. "Tuan Killian mungkin tidak tahu tapi istri saya sangat suka pekerjaan menantang. Biasanya kami mengotak-atik pemerintah kota atau hack rekening dan akun seseorang. Senang bisa terlibat perampokan bank."

Killian De Marco bertanya pada pasangan suami istri itu. "Tuan kalian berdua nggak pernah merampok bank?"

Keduanya menggeleng bersamaan. Baik Amodi maupun Pina mengaku kalau ini pengalaman mendebarkan bagi mereka.

"Tuan Demian lebih fokus ke bisnis De Jong Corporation. Meskipun beliau mantan tentara bayaran tapi tidak pernah melakukan hal-hal seperti ini," ucap Amodi.

"Tuan Draco mengerjakan banyak hal terkait pemerintah, selebrity dan pebisnis. Pertama kalinya juga bagiku merampok bank." Pina berkata tak kalah antusias.

"Kalau begitu aku mengandalkan bantuan kalian. Ruangan ini khusus untuk kalian bertiga, semua yang

dibutuhkan ada di sini.” Killian De Marco menyalakan tiga layar televisi yang memenuhi dinding tiap sisi ruangan. “rekaman aktivitas di bank bisa kalian pantau lewat CCTV yang sudah dihack oleh Julias. Kalau membutuhkan apa-apa, beritahu anak buahku.”

Killian De Marco meninggalkan ruangan luas dengan pendingin ruangan yang disetel secara nyaman untuk bekerja, selesai memberikan arahan pada tiga hacker yang kini mulai bekerja. Ia tidak diperlukan di sini, lebih baik keluar dan berunding dengan Alwar tentang transportasi.

“Apa kau ingin kenalan dengan istriku?” Tawaran yang diajukan Killian De Marco membuat Alwar sedikit terkejut.

“Tuan ingin memperkenalkan kami?”

“Iya, kalau kau berminat.”

“Tentu saja saya mau, Tuan.”

“Sampai sekarang istriku tidak tahu siapa jati diriku. Dia hanya mengenal suaminya yang pernah ditolong dari kecelakaan. Saat bersamanya kamu jangan memanggilku ‘tuan’ tapi langsung nama saja.”

Alwar mengangguk patuh. “Baik, Tuan.”

Selesai rapat pematangan rencana perampokan, Killian De Marco membawa Alwar pulang. Alwar dibuat kagum dengan rumah yang berada di lembah, dikelilingi hutan, dekat dengan sungai, akses jalan bagus dan juga tingkat keamanan yang tinggi. Alwar bisa melihat CCTV 24 jam yang tersebar di berbagai sudut, alarm yang akan membuat satu kota geger, serta senjata rahasia yang tersembunyi di pagar.

“Tuan yang merancang rumah ini?”

"Kenapa? Kau melihat ada yang naeh?"

Alwar tersenyum. "Khas rumah gengster, bedanya tempat ini sangat indah."

"Percayalah, keluargaku jauh lebih indah. Itu mereka keluar."

Helma berjalan di samping Valentina yang menjalankan kursi rodanya sendiri. Keduanya menyambut kedatangan Killian De Marco yang kali ini membawa teman.

"Sayang, kenalkan rekan kerja baruku. Namanya Alwar."

Umur Alwar yang tidak lagi muda membuat Valentina memanggilnya dengan penuh hormat. "Selama datang di rumah kami, Pak Alwar."

"Ah, ya, Nyonya. Terima kasih untuk sambutannya."

Valentina sedikit heran dengan sikap Alwar yang sangat hormat padanya. Seakan-akan dirinya nyonya kaya yang berkuasa atau pejabat tinggi. Ia membuka mulut untuk mengatakan agar memanggilnya nama tapi tidak jadi karena Alwar kini berbasa-basi dengan si nenek.

"Saya banyak mendengar kemampuan pengobatan Nenek. Sepertinya saya harus belajar."

Si nenek terkekeh saat jarinya dikecup oleh Alwar. "Anak muda, mulutmu manis sekali. Duduklah, biar aku buat minuman yang segar untukmu."

"Terima kasih, Nek. Nggak usah repot-repot."

"Nggak repot, minuman khas dibuat dari buah-buahan. Tunggu di sini, ya?"

Helma kembali ke dalam, ada satu pelayan menyambutnya di pintu dan keduanya bicara cepat soal buah. Killian De Marco berjongkok, sejajar dengan wajah Valentina untuk mengusap dahinya.

"Hari ini nggak demam?"

Valentina menggeleng. "Nggak demam, nggak sakit juga. Nenek sama pelayan membantuku terapi selama kamu nggak ada."

"Baguslah, biar kembali pulih dengan cepat. Kalau nanti tubuhmu sudah sehat, untuk bekas luka dan semacamnya biar dokter yang menangani."

"Operasi plastik?"

"Bukan mengubah tapi menyembuhkan seperti semula."

Tidak pernah terpikir dalam benak Alwar akan melihat sisi lain Killian De Marco. Laki-laki yang selama ini dikenal sangat kejam dan bengis, ternyata memperlakukan istrinya dengan lembut.

Dulu Alwar pernah berpikir kalau Killian De Marco menikah maka istrinya harus perempuan yang kuat, tangguh, berkuasa dan tentu saja kaya raya. Saat mendengar Killian De Marco akan menikah dengan anak Georgi ia merasa itu sepiantasnya terjadi. Saat itu ia merasakan kalau pasangan Killian De Marco serasi satu sama lain dan akan saling mendukung. Tidak ada yang tahu perputaran nasib, pasangan yang harusnya menikah ternyata saling membenci dan berujung pengkhianatan. Dari perseteruan itu bossnya malah jatuh cinta dengan gadis berwajah cantik dengan rambut ikal.

Valentina cantik lembut dengan keceriaan terpancar di wajahnya yang oval. Sedangkan Graciella mempunyai kecantikan klasik yang penuh keangkuhan. Orang kebanyakan akan menilai kalau Graciella jauh lebih cantik tapi Valentina punya pesona sendiri.

Alwar tidak pernah melihat Killian De Marco tertawa lepas, tersenyum menggoda, atau bicara dengan nada lemah lembut membujuk. Killian De Marco selalu membentengi diri dengan keangkuhan yang seolah tidak tertembus. Benteng kesombongan itu runtuh di hadapan gadis yang telah merawat saat Killian De Marco sekarat. Ternyata kebaikan hati bisa memikat laki-laki bajingan berhati dingin. Bukan hanya memikat tapi juga melembutkan. Alwar ikut senang dengan perubahan yang dilihatnya.

"Sayang, Minggu depan aku jarang di rumah karena sibuk. Kamu jangan heran kalau nanti teman-temanku mampir ke rumah, ya?"

"Mereka mau ngapain?"

"Jagain kamu dan Nenek."

"Kami baik-baik saja, kenapa harus dijaga?"

"Aku nggak mau Kareem menginjakkan kakinya di rumah ini lagi."

Valentina tidak membantah karena dirinya juga tidak suka dengan kehadiran Kareem. Laki-laki yang merasa berkuasa dan kaya raya yang bisa menyudutkan orang seenaknya.

"Baiklah, aku mengerti."

Si nenek memanggil, Killian De Marco mendorong kursi roda diikuti oleh Alwar. Mereka menikmati es buah segar buatan nenek. Alwar juga ditawarkan untuk makan malam bersama tapi menolak.

"Saya harus pulang juga, istri dan menanti di rumah."

Jawaban Alwar sangat masuk akal, tidak ada yang bisa memaksanya untuk makam malam. Padahal anak dan istrinya ada di wilayah Barat, jauh jaraknya dari Kota Lavenham. Killian De Marco ingin berganti pakaian dan meninggalkan Valentina berbincang dengan Alwar di teras belakang.

Valentina tersenyum ramah pada laki-laki setengah abad di sampingnya. Wajahnya memang bersih tapi ada sesuatu yang keras terlihat dari binar mata dan juga tangan yang dipenuhi tato. Ia melihat tato yang sama bentuknya dengan milik Killian De Marco.

Hati Valentina gelisah. Bagaimana kalau Alwar ternyata teman lama Killian De Marco? Bukankah itu sama saja membuka rahasianya? Menyingkirkan rasa takut, Valentina mencoba untuk mengorek informasi.

"Sepertinya Pak Alwar sudah kenal lama dengan suamiku."

Alwar menoleh. "Dari mana Nyonya tahu?"

Valentina menunjuk tato yang menyembul di leher. "Kalian punya tato yang sama. Apa boss kalian mengharuskan untuk mentato kembar?"

"Oh, ini? Kami kenal belum lama tapi soal tato, di kantor sekarang rata-rata punya tato yang sama."

"Kenapa?"

"Gara-gara Killian. Katanya tato di tubuhnya sangat indah dan punya arti tersendiri. Akhirnya kami beramai-ramai mentato tubuh demi dia."

"Astagaa? Benarkah?"

"Tentu saja, Nyonya. Meskipun hanya sopir tapi Killian sangat dipercaya sama boss kami. Dia yang memegang kendali di kantor. Semua tindakan dan perkataan dituruti dan dipatuhi. Untungnya Killian juga punya kemampuan kepemimpinan yang baik makanya kami menurut tanpa bantahan."

Cerita Alwar tentang suami palsunya membuat wajah Valentina menghangat karena rasa bangga. Killian De Marco yang gagah dan mudah dicintai oleh orang adalah miliknya. Mungkin nanti kalau Killian De Marco teringat identitas aslinya akan pergi meninggalkannya. Biarlah itu jadi urusan masa depan, sekarang ini ia ingin menikmati masa yang bahagia.

"Bagaimana Nyonya kenal sama Killian? Aku lihat kalian serasi satu sama lain."

Valentina terdiam, mengarang cerita seperti yang diutarakan untuk banyak orang. "Kami bertemu di suatu tempat lalu menikah. Suatu hari suamiku yang baru kerja, bukan di kota ini tapi di kota lain, ya, mengalami kecelakaan parah dan jatuh ke sungai. Untungnya aku yang menolong dan merawatnya sampai sembuh. Sayangnya suamiku jadi hilang ingatan, masa lalu menghilang dari benaknya."

"Cerita yang luar biasa dan menginspirasi. Baru kali ini aku tahu pengobatan traditional bisa menyembuhkan banyak penyakit."

"Pak Alwar harus tahu, kemampuan nenekku dalam pengobatan luar biasa hebat. Kalau aku hanya perawat biasa."

"Tetap saja kalian nenek dan cucu yang luar biasa. Ngomong-ngomong apakah Nenek bisa mengobati kemiskinanku?"

Valentina tertawa malu saat Alwar tergelak, senang bisa bicara normal dengan seseorang tanpa adu mulut dan adu senjata. Bagi Alwar, perempuan muda yang duduk di kursi roda memikat kelembutan hatinya.

Saat Killian De Marco mengantarnya ke gerbang, Alwar menatap serius. "Saya mengerti kenapa Tuan jatuh cinta dengan Valentina."

"Apa yang kau mengerti?" tanya Killian De Marco sambil menaikkan sebelah alis.

"Kebaikan hati dan kemampuannya untuk melihat dunia dengan bebas tanpa prasangka buruk. Ditambah dengan kemurnian hati yang dimiliki si nenek. Selamat, Tuan. Anda punya keluarga yang luar biasa."

Pujian Alwar membuat dada Killian De Marco mengembang bahagia. "Sekarang kamu tahu kenapa aku harus membalas dendam pada Kareem bukan? Menghantam kedua anaknya dengan mobil serta memukuli kelima asistennya tidaklah cukup. Aku ingin melihat laki-laki itu menangis dan jatuh ke tanah tidak bisa bangkit lagi. Untuk membayar perbuatan anak-anaknya pada Valentina."

"Saya siap membantu, Tuan. Bila perlu malam ini juga saya serbu rumah mereka dan menghabisi secara langsung tanpa saksi."

"Jangan, mengambil nyawa justru hukuman yang mudah. Kita akan membuat mereka tidak berdaya seumur hidup. Sekarang ini kita fokus pada pesta keluarga Kinmas. Jangan lupa, Georgi menggunakan trailer mereka untuk mencelakanku. Setelah urusan Kareem selesai target selanjutnya Kinmas."

Bab 34

Rencana makan malam di rumah keluarga Kinmas yang akan dihadiri tamu penting dari ibu kota menjadi buah bibir masyarakat. Mereka menunggu-nunggu siapa saja tamu yang datang dan mobil apa yang akan digunakan. Sejauh ini mobil milik boss Killian De Marco yang dianggap paling mahal dan belum ada yang menandingi. Dalam anggapan mereka orang kota apalagi anggota dewan pusat yang memiliki vila luas, semestinya punya banyak mobil mewah.

Hal berbeda dirasakan oleh keluarga Kareem. Rencana makan malam keluarga Kinmas dianggap sebagai bentuk ketidakpedulian mereka padanya. Saat Josep meminta ijin pada Lidya untuk absen menjaga Melia selama tiga hari, mendapat bantahan yang keras.

"Melia sedang sekarat dan membutuhkanmu. Bisa-bisanya kamu malah sibuk berpesta?"

"Nyonya, saya bukan pesta tapi menemani tamu dari ibu kota yang juga masih kerabat dengan kami."

"Alasan saja, kalau cuma untuk menemani kenapa harus tiga hari?"

"Karena Paman Georgi akan mengajak anaknya menginap jadi wajar kalau saya menemani. Lagi pula setelah tiga hari saya pasti kembali!"

"Mana mungkin kamu akan kembali? Memangnyanya kami nggak lihat kalau kamu menjadi semakin bosan menjaga Melia? Padahal kalian sudah bertunangan dan akan menikah tapi kamu mengabaikannya!"

Josep enggan membantah karena memang kenyataannya begitu. Setiap hari di rumah sakit dan melayani

Melia yang kesadarannya timbul tenggelam membuatnya muak. Belum lagi saat Melia terbangun akan meraung dan menangis, ia sudah lelah membujuk. Kenyataannya tubuh Melia tidak akan kembali seperti semula karena patah di banyak tempat. Kecelakaan itu benar-benar menghancurkan hidupnya.

Satu hal yang tidak dimengerti oleh Josep adalah mereka menimpakan kesalahan dan kekesalan pada Valentina, padahal mantan kekasihnya sedang tidak berdaya. Lagipula Valentina bukan orang berkuasa atau banyak uang yang bisa menggerakkan orang lain untuk rekayasa kecelakaan. Josep akan menutup pendengaran kalau Kareem dan istrinya mulai memaki-maki Valentina.

"Gara-gara perempuan miskin itu keluarga kita jadi berantakan!" ucap Lidya sambil menatap Josep tajam. "Kalau saja dia tidak datang ke pesta pasti tidak akan—"

"Dipukuli hingga nyaris mati oleh Kak Mora dan Melia," sergah Josep.

"Josep! Kenapa kamu membela perempuan itu?"

"Tidak membela tapi kenyataannya begitu."

Perdebatan serta pertengkaran Lidya dan Josep didengar langsung oleh Prika yang kebetulan piket di ruang rawat VIP. Ia berpura-pura tidak tertarik tapi menajamkan pendengaran untuk menyimak perdebatan seru mereka. Selesai kerja bergegas mendatangi Valentina untuk menceritakan semua yang didengar dan bergosip.

"Mereka mulai retak, sebentar lagi bukan hanya hubungan Josep dan Melia yang putus tapi juga hubungan baik kedua keluarga."

"Jadi Melia masih belum pulih?"

"Sedikit."

"Mereka menyalahkan aku untuk itu? Memangnya mereka pikir aku Tuhan?"

"Orang kaya aneh!"

Valentina merenung mendengar cerita Prika soal kondisi Mora dan Melia. Ternyata kecelakaan itu berakibat sangat fatal bagi mereka.

"Semestinya aku merasa kasihan pada mereka karena hampir kehilangan nyawa gara-gara kecelakaan. Tapi teringat saat mereka menyiksaku dan mengurungku yang pingsan di toilet, rasa kasihan yang aku rasakan menghilang. Apa menurutmu aku kejam?"

Prika menggeleng. "Kamu tidak kejam, manusiawi kalau merasa marah dengan perlakuan mereka yang biadap. Hilangkan rasa bersalahmu, Valentina. Fokus pada kesembuhanmu saja."

"Dalam waktu berdekatan tiga anak mengalami kecelakaan. Tidak bisa dibayangkan bagaimana kacaunya mereka."

"Hah, mereka kacau dalam keadaan kaya raya. Ngapian kita mikirin mereka yang berlimang harta?"

Valentina menyeringai. "Benar juga. Kita mau kasihan tapi ingat mereka punya bank!"

Prika mengedipkan sebelah mata. "Jangan sia-siakan waktu dengan merasa kasihan pada miliarder. Lebih baik kamu kasihani aku karena gaji perawat sangat kecil."

"Hahaha, cup-cup-cup, sayangku."

Keduanya tidak lagi membicarakan tentang Kareem dan kini beralih pada isu yang sedang hangat di kota. Rencana makan malam keluarga Kinmas. Valentina berseloroh kalau suatu saat ingin mengadakan pesta makan malam mewah dan Prika mendukungnya. Padahal itu hanya ide bodoh yang timbul sesaat. Mereka bukan orang kaya dan terpandang, tidak akan mampu mengadakan acara mewah. Valentina merasa bersyukur untuk hidupnya sekarang.

**

Sesuai dengan perkiraan Graciella, acara berlangsung sangat membosankan. Meski makanan yang disajikan sangat mewah dan hasil masakan koki terkenal tapi tidak membuatnya tergugah. Celoteh di sekitarnya sama sekali tidak menarik minatnya belum lagi Jordy yang sedari tadi sibuk membual.

Dua keluarga masih ada hubungan kerabat, Graciella mengenal Jordy dan Josep dan umur belasan tapi tidak pernah tertarik menjalin hubungan lebih erat. Kakak beradik itu bukan tipe laki-laki idamannya. Mereka terlalu manja dan lembek.

"Entah pandanganku saja atau bagaimana, Graciella kamu makin cantik seperti ini."

"Rayuan basi!"

Jordy tertawa liris, setengah mabuk karena minum anggur bergelas-gelas. "Ssst, jangan salah. Yang aku katakan benar adanya. Kalau saja di acara perburuan kamu ikut, pasti semua orang akan terpukau padamu!"

Cerita Jordy tentang perburuan membuat Graciella tertarik. Sebelum sempat bertanya tentang peserta, sang papa menyela dengan pertanyaan.

"Kalian dapat banyak sumbangan di acara itu?"

Fandy Kinmas mengacungkan dua jempol. "Sangat banyak terutama dari warga baru di sini."

"Oh ya? Siapa mereka?"

"Pebisnis expor impor namanya Tuan Killian."

Graciella terkesiap begitu pula Georgi, keduanya saling pandang dengan gugup tapi berusaha untuk menutupinya agar tidak timbul kecurigaan. Georgi berdehem untuk menghilangkan kekagetannya.

"Siapa nama pengusaha yang royal itu?"

"Killian dan istrinya bernama Marcia."

"Sudah punya istri?"

"Sudah dan anaknya juga sudah cukup besar."

"Kamu ada fotonya?"

"Tentu saja ada di ponselku." Tanpa rasa curiga Fandy Kinmas meminta pelayan membawakan ponselnya. Membuka-buka galeri lalu menyodorkan pada Georgi. "Ini dia orangnya yang bernama Killian dan Marcia. Keduanya pasangan yang serasi dan baik, tiap bulan menyumbang ke panti asuhan dan kemarin menggelontorkan dana tiga ratus juta untuk acara amal. Hari ini bertambah seratus juta jadi total empat ratus juga dari mereka saja. Hebat dan sangat dermawan!"

Graciella bangkit dari kursi untuk melihat foto yang terpampang di layar ponsel. Melihat sang papa yang menggeleng perlahan padanya.

"Orang yang baik."

"Kamu mengenal mereka, Tuan?" tanya Fandy Kinmas.

Georgi menggeleng. "Tidak, aku hanya penasaran saja dengan wajah si dermawan."

"Sayang sekali Tuan Killian sedang tidak ada di sini. Kalau tidak pasti aku kenalkan kalian!"

Georgi ikut tertawa, dadanya dipenuhi kelegaan karena ternyata orang dimaksud Fandy Kinmas bukan Killian De Marco yang dikenalnya. Sesaat jantungnya seolah berhenti berdetak mendengar nama Killian De Marco disebut, lagi pula tidak mungkin orang mati hidup lagi. Georgi meneguk minumannya hingga nyaris tandas.

"Papa, aku pulang dulu."

Graciella pamitan membuat semua orang terperanjat. Josep yang sedari tadi diam ikut angkat suara.

"Miss, masih terlalu sore untuk pulang."

Jordy mengangguk cepat. "Benar, itu. Masih banyak hal menarik dan menyenangkan yang bisa kita lakukan. Please, jangan pulang dulu."

"Aku bosan," ucap Graciella terang-terangan.

Irania menjadi penengah. "Josep, Jordy, bagaimana kalau kamu ajak Miss Graciella ke bar. Aku jamin dia akan suka, bar kota kita dipenuhi minuman lezat dan musik yang menyenangkan."

"Yaa, yaa, ide bagus," teriak Georgi. "Graciella, bersenang-senanglah bersama mereka!"

Graciella enggan untuk pergi bersama Jordy dan Josep tapi sang papa memaksa, dengan berat hati akhirnya pergi ke bar. Sangat berharap akan menemukan kegembiraan di tempat itu. Nyatanya sama saja, ia tidak bisa menikmati suasana di bar yang menurutnya sangat menjemukan. Jordy dan Josep berlomba-lomba untuk menyenangkannya sedangkan Graciella dipenuhi kemuakan.

"Kalian di sini, aku ingin merokok," pamit Graciella.

"Hanya merokok? Nggak pulang'kan?" sergah Jordy.

"Hanya merokok! Berisik sekali kamu!" bentak Graciella sebelum meninggalkan kursi menuju halaman belakang. Ia menyesali tindakannya yang setuju untuk datang ke tempat menjemukan ini. Graciella merogoh tas mengambil rokok sebatang lalu menyelipkan di bibir. Menggerutu karena tidak kunjung menemukan pematik. "Sialan, kemana benda itu perginya?"

Cetek!

Graciella menoleh saat seorang laki-laki menyalakan pematik untuknya. Terkejut mengenali laki-laki di sampingnya.

"Kauu—"

Killian De Marco beranjak dari sisi Graciella.

"Hei, mau kemana kau? Tunggu, aku mau bicara!"

Graciella berteriak putus asa, berharap laki-laki asing yang sedang dicarinya berhenti.

"Tolong! Dengarkan aku sebentar."

Killian De Marco menoleh sesaat. "Ada apa?"

Graciella meneguk ludah. "Aku hanya ingin tanya siapa namamu?"

"Untuk apa kau ingin tahu namaku?"

"Memangnya nggak boleh? Kamu nggak mau kenalan sama aku?"

"Kita nggak ada urusan sampai harus kenal satu sama lain."

"Apaa? Bagaimana bisa? Semestinya kamu tahu kalau aku ini Graciella. Aku, hei, tunggu!"

Graciella berteriak dengan putus asa mengejar Killian De Marco yang menyeberangi halaman bar dengan cepat dan masuk ke taxi lalu melaju meninggalkannya sendiri. Graciella menghentakkan kaki ke tanah lalu berteriak kesal, berikutnya terbatuk-batuk karena tersedak asap rokok. Suasana hatinya memburuk bukan hanya karena makan malam yang membosankan tapi juga karena ditolak laki-laki yang dicarinya.

"Sialan! Kau membuatku penasaran! Aku akan menemukanmu, itu pasti!"

Bab 35

Graciella yang marah memaksa pada papanya untuk pulang. Mau tidak mau Georgi menurutinya. Berjanji pada keluarga Kinmas kalau lain kali akan menginap dan mengobrol panjang lebar. Georgi masuk ke mobil dalam keadaan setengah mabuk, melambai penuh semangat pada Fandy Kinmas. Sedangkan Gracilla acuh tak acuh, berjanji dalam hati tidak akan datang kemari lagi. Niatnya untuk mencari tahu tentang perburuan musnah gara-gara Jordy menyerocos tanpa henti soal keberhasilannya berburu.

"Ke-napa malam ini kamu nggak ramah?" tegur Georgi pada anaknya.

Mobil melewati jalan berkelok-kelok yang sepi, memutari bukit menuju villa yang letaknya cukup jauh dari kota.

"Mereka masih kerabat kita. Harusnya kamu bersikap sopan."

"Apa peduliku? Mereka keluarga yang membosankan!"

"Gracilla, jangan begitu."

"Papa juga nggak ada hak ngatur aku!"

Keduanya berdebat, tidak menyadari sebuah truk besar melaju dari belakang. Georgi mendesah, menyandarkan kepala pada kursi.

"Kamu makin lama makin aneh. Mendadak ingin cerai sama Lewis lalu sekarang marah pada keluarga Kinmas!"

Graciella tidak menjawab, moodnya memburuk gara-gara laki-laki yang tidak dikenal. Menyesal tidak membawa

Josep ke halaman depan, jadi bisa mengenali laki-laki misterius itu untuknya.

"Paa, akuu—"

Perkataan Graciella terputus saat truk besar dari belakang melaju kencang dan seolah kehilangan kendali. Truk menyerempet mobil mereka, menghantam bagian samping dengan keras dan membuat sopir terpaksa membanting setir. Mobil berdecit keras dan berputar di jalanan berbatu lalu terhenti tepat di pinggir jurang.

"Daamn! Apa-apaan itu?" teriak Georgi. Jantungnya serasa copot saat melihat semeter lagi jurang menganga di hadapannya. "Truk sialan!"

Si sopir meminta maaf karena tidak menyangka kalau truk akan menyerempet mereka.

"Untung kamu membanting setir kalau tidak, kita pasti ditabrak!" ucap Georgi.

Greciella menangis, tidak menyangka akan mengalami kejadian traumatis. Dalam keadaan mobil berputar dan nyaris jatuh ke jurang, ingatannya kembali pada Killian De Marco. Apakah saat itu Killian De Marco mengalami hal yang sama dengannya sebelum akhirnya meluncur ke jurang?

"Graciella, kamu nggak luka?"

"Nggak, Papa. Cuma pusing sedikit."

Georgi muntah saat keluar dari mobil, campuran antara mabuk dan rasa takut. Polisi datang untuk mengantar kembali ke vila. Georgi dengan marah meminta polisi menyelidiki tapi sayangnya tidak ada bukti tertinggal. Black box di mobil Georgi merekam truk besar yang ternyata

punya plat palsu. Bukti terputus, tidak bisa diselidiki apakah kecelakaan disengaja atau tidak. Georgi meraung marah.

**

Gusma melaporkan pekerjaannya pada Killian De Marco, bersama Ares berhasil membuat Georgi dan Graciella ketakutan.

"Kalau tidak ingat pesan Tuan untuk tidak membunuh mereka, ingin rasanya saya hantam mobil itu hingga masuk jurang!"

Killian De Marco menggeleng. "Kematian yang mudah bukan pembalasan yang aku inginkan. Tentu saja aku tetap menginginkan nyawa Georgi, Graciella dan Lewis tapi lakukan perlahan. Aku ingin mereka merasakan kematian yang menyakitkan seperti aku saat terjatuh ke jurang."

"Tuan, malam ini harusnya bisa bikin mereka shock!" ucap Ares.

"Aku yakin begitu dan akan timbul kecurigaan pada Fandy Kinmas. Kenapa? Di kota ini hanya keluarga Kinmas yang punya usaha peti kemas. Meskipun plat nomor palsu, aku yakin Georgi akan tetap curiga."

"Tuan ingin mengadu domba mereka?" tanya Roe yang sedari tadi ikut mendengarkan percakapan.

"Niatku begitu, aku akan membenturkan mereka satu sama lain dan setelah itu kita lihat, siapa yang mati duluan!"

Gara-gara kecelakaan itu fokus warga kota menjadi teralihkan dari sebelumnya keluarga Kareem. Georgi kembali ke kota bersama Graciella tanpa berpamitan pada

Fandy Kinmas. Sesuai dugaan Killian De Marco, hubungan kerabat antar mereka mulai retak.

"Tuan, Karem akan membawa anak-anaknya berobat ke ibu kota." Aria memberi laporan.

"Kapan?"

"Dua hari lagi."

Killian De Marco mengangguk. "Kesempatan bagus, tiga hari lagi kita bertindak!"

Anak buah dikumpulkan, para hacker memberi gambaran tentang jalannya perampokan. Tidak ada yang bicara saat Julias, Pina, dan Amodi bergantian menjelaskan situasi di bank.

"Aku hanya mampu membuka kunci safety box selama sepuluh menit saja dan tidak lebih. Setelah itu bukan hanya safety box yang tertutup termasuk ruangnya pun sama. Kalau kalian tidak ingin terkurung di ruangan itu, pemindahan uang dilakukan dalam waktu sembilan menit," ujar Julias.

Pina maju, menunjuk peta yang terbentang di dinding. "CCTv akan dimatikan untuk tiga puluh menit demi menghindari kecurigaan. Bukan hanya CCTV tapi jaringan internet serta listrik akan padam di sebagian kota. Kalian akan bekerja dalam gelap karena kami akan menyibukkan polisi dengan tabrakan tabrakan beruntun di jalan serta pertikaian."

Killian De Marco mengangguk. "Kami mengerti. Kelompok satu membobol bank utama akan dipimpin olehku dan si kembar. Kelompok dua membobol cabang satu dipimpin Alwar dan Roe. Sedangkan kelompok tiga

dipimpin oleh Gusma. Harusnya kamu bisa Gusma, bank ketiga cukup kecil dan letaknya terpencil dibandingkan dua bank lain."

Gusma menganggu. "Serahkan pada saya, Tuan!"

"Julias akan ikut Tuan Killian, aku akan ikut Gusma dan suamiku ikut grup kedua." Amodi membagi hacker.

"Kalau begitu semua siap?" tanya Killian De Marco.

"Siaap, Tuan!"

"Siap menghancurkan Kareem?"

"Siap, Tuan!"

"Kalau ini berhasil kalian boleh libur satu Minggu!"

Janji Killian De Marco disambut senyuman tipis oleh para anggota. Mereka terlalu tegang untuk memikirkan masalah liburan. Meski polisi dialihkan tetap ada saja anggota yang patroli. Sebenarnya akan lebih mudah kalau mereka diijinkan membunuh tapi Killian De Marco berpesan, boleh dilukai tapi tidak untuk dibuat mati.

Kepergiaan Kareem sekeluarga ke ibu kota berlangsung lancar. Killian De Marco berangkat dan pulang kerja di jam yang sama. Sebelum pulang sempat menyapa para orang tua yang bergosip di kedai dan membeli roti untuk dibagikan pada para tetangga rumah. Semua orang menyukai kebaikan hati Killian De Marco.

Ia membubuhkan sedikit obat tidur pada minuman Valentina dan si nenek, tidak banyak tapi cukup untuk membuat keduanya terlelap sampai dirinya kembali. Pukul sebelas malam ia mengendap-ngendap keluar dijemput

oleh Roe di ujung jalan menuju tanah kosong yang digunakan sebagai markas sementara.

Semua orang bersiap, memakai pakaian hitam dengan rompi anti peluru di bagian dalam. Pisau, pembuka kunci dan senjata api terpasang di tubuh. Di kepala mereka terpasang alat khusus untuk menembus kegelapan dan wajah mereka tertutup balaclava hitam.

Mereka akan merampok menggunakan sembilan mobil box dengan warna, bentuk, serta plat yang sama. Dua mobil masing-masing digunakan satu kelompok sedangkan sisanya untuk pengalih perhatian.

Pukul dua dini hari terjadi kecelakaan beruntun di tengah kota disertai keributan yang membuat para polisi sibuk, Killian De Marco memberi tanda pada anak buahnya untuk keluar. Tiga mobil meluncur dari bangunan kosong dan menyebar ke seragam sudut kota. Dua puluh menit kemudian listrik mati berikut juga internet.

“Ares, Aria, kita turun!”

Julias dan sopir tetap di mobil saat Killian De Marco mengajak si kembar dan enam anak buahnya ikut turun membawa tiga mesin angkut manual sedangkan dua lainnya tetap menunggu di mobil bersama Julias. Si kembar melumpuhkan penjaga bank dengan mudah.

“Siapa itu! Jangan bergerak!”

Tidak ada yang menyangka akan muncul dua polisi patroli. Killian De Marco mengacungkan senjata dan membidik tepat di dada mereka.

“Tidak akan mati, hanya pingsan. Ayo, kerja!”

Mereka berpacu dengan waktu, karena waktu yang diberikan Julias tidak lama. Setelah berhasil membuka pintu utama bergegas ke atas dan Ares mencongkel pintu besi. Berhasil terbuka dan mereka terus melesak ke dalam ruang penyimpanan yang pintunya terbuka. Killian De Marco memencet tombol di safety box, memasukkan serangkaian nomor yang diberikan Julias.

Ceklak!

Safety box terbuka, Killian De Marco menunjuk tumpukan uang pada anak buahnya yang membawa kotak besar.

"Pindahkan, sekarang!"

Kotak berisi tumpukan uang dinaikan ke mesin pengangkut dan diturunkan ke lantai satu di mana Julias dan dua lainnya sudah menunggu. Kotak-kotak dipindahkan secara cepat ke dalam mobil. Tepat saat kotak terakhir diturunkan, pintu besi di area safety box meluncur turun.

"Pergi! Sekarang!" teriak Killian De Marco saat lampu menyala dan alarm bank berbunyi nyaring.

Sembilan mobil meluncur ke arah yang berbeda, mengecoh polisi dan saksi mata yang mungkin saja melihat.

Satu jam kemudian kota Lavenham gempar karena kasus perampokan terbesar sepanjang sejarah terjadi di tempat mereka. Si korban utama yaitu Kareem, melolong, menangis serta meraung saat diberitahu. Dalam keadaan shock, terkena serangan jantung yang membuatnya harus dirawat.

Roda nasib berputar sangat cepat saat bankir paling kaya di kota, mendadak jatuh miskin dengan keluarga dalam keadaan sekarat karena maut.

Bab 36

Sebulan berlalu dari semenjak perampokan bank dan polisi masih belum menemukan jejak pelaku. Pihak kepolisian lokal bahkan mendatangkan penyidik dari pusat belum lagi badan intelijen negara karena dicurigai ada hubungan dengan teroris. Pembobolan bank secara besar-besaran baru pertama kalinya terjadi dan membuat semua orang termasuk pihak berwajib bertanya-tanya, siapa pelaku yang begitu berani dan nekat?

Berita pembobolan bank merajai media sosial, pencarian di internet hingga lama berita online serta saluran televisi. Para pakar hukum, pakar investigasi, serta petinggi polisi muncul di hadapan media untuk wawancara. Tidak sedikit kritikan yang diterima kepolisian dan jaksa agung karena sampai sekarang tidak ada kepastian tentang penangkapan pelaku.

Pakar hukum berucap berapi-api di televisi tentang argumennya. Perempuan berambut pendek dan berkacamata tebal memaparkan pendapatnya.

"Kita salah fokus, semestinya bukan mencari profil penjahat atau perampok yang terkenal di negara ini tapi juga gengster. Kalian semua tahu di negara kita banyak sekali kelompok gengster dan yang paling besar adalah, yah, nggak usah saya sebut nama harusnya."

"Berarti Anda mencurigai gangster terlibat?" desak si pembawa acara, seorang laki-laki bertubuh gempal pada si ahli hukum. "Kira-kira gangster yang mana?"

Kota Lavenham sendiri tidak banyak berubah, tetap aktivitas seperti biasa. Orang tua tetap berkumpul dan bergosip di kedai. Mereka bisa dikatakan cukup menikmati kepopuleran kota karena kini banyak wartawan dan pencari berita datang untuk melakukan wawancara. Di antara wartawan beberapa adalah wajah terkenal yang sering muncul di layar televisi. Dengan senang hati para warga lokal melakukan wawancara.

"Kota ini selalu aman. Entah kenapa bisa terjadi perampokan.

"Apakah Anda mencurigai kalau Pak Kareem mempunyai musuh?"

"Musuh mungkin nggak ada tapi saingan bisnis pastinya ada. Tapi, siapa yang mau repott-repot mencongkel brangkas bank hanya demi musuh?"

Gara-gara perampokan beberapa aktivitas masyarakat di mana melibatkan banyak uang mulai dibatasi, seperti jam kerja supermarket yang biasanya 24 jam kini tutup pukul 12 malam dan kembali buka pukul enam pagi. Kebijakan baru dari keluarga Kinmas pemilik jaringan supermarket di kota karena tidak ingin mengalami kejadian yang sama dengan Kareem.

Kehilangan banyak harta membuat Kareem menderita, tubuhnya menjadi kurus dalam waktu satu bulan dengan kondisi jantung yang tidak normal. Untungnya kedua anak perempuannya yang semula berbaring tidak berdaya kini berangsur membaik. Kareem memutuskan untuk mengungsikan semua keluarganya ke rumah di pedesaan. Setiap hari dia datang ke kantor polisi untuk bertanya

perkembangan kasusnya dan hasilnya sama saja, pelaku belum ditemukan.

"Kalian bisa melacak mobil yang mereka gunakan?"

"Sudah, mereka menggunakan banyak mobil dengan warna dan nomor plat yang sama lalu berpencar ke setiap sudut kota."

"Cari kalau begitu!"

"Mobil menghilang begitu saja di tengah jalan dan tidak terlacak CCTV."

"Keamanan di bank kami sangat canggih, bagaimana mereka bisa membobolnya?"

"Menggunakan laser, alat bor canggih, serta hacker ahli yang mengotak atik password brangkas."

"Di kota ini banyak bank, kenapa hanya milikku yang dirampok?"

"Kami pun ingin menanyakan hal itu. Kenapa? Tapi tidak menemukan jawabannya!"

Kareem frustrasi dan akhirnya hanya bisa mengeluh, kondisi jantungnya yang tidak sehat membuatnya terpaksa berhenti merecoki polisi dan ikut ke pedesaan bersama anak-anaknya. Sisa bisnis di kota akan dijalankan kerabat dekatnya, ia perlu memulihkan diri sebelum kembali berbisnis.

Dalam benak Kareem timbul banyak sekali pertanyaan, tentang siapa orang yang mengincarnya. Kenapa terjadi banyak masalah yang menimpa keluarganya secara berturut-turut. Kalau masalah kecelakaan ia menuduh Valentina serta Killian De Marco, tapi perampokan bank sama sekali tidak

ada kecurigaan ke arah mereka. Kareem beranggapan kalau Killian De Marco hanya sopir miskin yang tidak mungkin merampok bank. Lagi pula saat kejadian dikonfirmasi oleh tetangga sekitar kalau Killian De Marco ada di rumah.

"Kalau begitu siapa yang ingin mencelakaiku?"

Tidak ada jawaban bagi pertanyaan Kareem termasuk polisi juga tidak bisa membantunya.

**

Kondisi Valentina jauh lebih baik, tidak lagi menggunakan kursi roda dan mulai bisa berjalan perlahan. Rona wajahnya kembali, tidak lagi pucat seperti saat sakit. Meski begitu belum bisa banyak beraktivitas. Killian De Marco dengan telaten merawat serta membantunya terapi untuk memulihkan kondisi tangan serta kaki.

Terkurung di rumah dan tidak bekerja membuat Valentina mengandalkan Killian De Marco serta Prika untuk mencari informasi di luar. Sama seperti warga lain, Valentina sangat tertarik dengan kasus perampokan.

"Sayang, apa menurutmu perampoknya akan tertangkap?"

Sore itu, Killian De Marco mengajak Valentina berjalan santai di sekitar sungai. Mereka berolah raga ringan sambil menikmati pemandangan. Pertanyaan Valentina membuat Killian De Marco tersenyum meski dalam hatinya jelas berkata 'tidak' sebagai jawaban. Bagaimana mungkin membiarkan polisi menangkapnya? Ia tidak sebodoh itu.

"Entahlah, tapi kita tunggu saja hasilnya. Sejauh ini polisi sangat gigih dalam bekerja."

"Apa warga ketakutan karena perampokan itu?"

"Ketakutan?" Killian De Marco teringat pemandangan saat para warga yang terbiasa bergosip di kedai muncul dalam beragam wawancara dengan wajah semringah. "Sepertinya tidak ada rasa takut itu. Kamu tahu kenapa? Mereka dengan senang hati melakukan wawancara dan menikmati kepopuleran."

Valentina tercengang sampai tidak bisa bicara. "Haaah, yang bener aja"

"Kenapa kaget, Sayang. Mengingat bagaimana sifat mereka yang suka bergosip harusnya bukan hal aneh."

"Iya, juga." Valentina yang kelelahan duduk di atas batu besar, membiarkan Killian De Marco mengelap keringat yang membasahi wajah dan tubuh. "Terima kasih, Sayang."

Killian De Marco menyodorkan botol minum. "Capek?"

Menerima botol dan meneguk isinya, Valentina menggeleng. "Nggak terlalu capek tapi kayaknya kaki belum kuat berjalan jauh."

"Gimana sama tanganmu?"

"Kanan sudah kembali normal tapi kiri masih sakit kalau ditekuk."

"Pelan-pelan akan normal dengan obat dari Nenek."

"Kamu benar, aku percaya dengan pengobatan Nenek. Ngomong-ngomong apa Kareem menuduhmu sebagai dalang perampokan?"

Killian De Marco mendengkus keras. "Dia boleh membenci kita tapi harusnya tidak bodoh dengan

melontarkan sembarang tuduhan tidak berdasar. Kalau memang aku penjahat besar yang biasa merampok bank kenapa malah kerja jadi sopir?"

"Iya, juga. Kareem harusnya memang tidak boleh sembarangan menuduhmu."

Mengamati istri palsu yang duduk di batu besar dengan matahari menyinari wajah dan membuat rambutnya seolah menjadi keemasan, Killian De Marco menekan perasaan bersalahnya. Valentina tidak perlu tahu apa yang dilakukannya di luar sana. Ia hanya ingin Valentina dan nenek hidup damai, tentram, dengan semua kebutuhan tercukupi. Ia juga tidak ingin membongkar identitasnya karena takut Valentina membencinya.

Pertama kalinya Killian De Marco merasa takut kehilangan seorang perempuan. Tidak ingin Valentina membenci dan menyingkirkannya dari hidup. Dulu sebelum terjadi kecelakaan, Killian De Marco pernah menjalin hubungan dengan beberapa perempuan. Hubungan dewasa yang melibatkan sex dan hal-hal badaniah. Tidak pernah ada rasa takut kehilangan mereka dan justru merasa terbebani kalau patnernya terlalu obsesi. Dengan Vaentina merasa sangat berbeda.

Ia tidak ingin berpisah, berharap tetap ada di sisi Valentina sampai maut memisahkan. Bersedia melakukan apa pun untuk melindungi dan mencintai, rela menyingkirkan orang-orang yang membenci asalkan Valentina bahagia. Ia mengangkat dagu Valentina dan melayangkan kecupan di bibir yang lembut dan basah.

Kecupan lembut berubah menjadi ciuman yang panas, selama Valentina sakit tidak berani menyentuh karena fokus

dengan penyembuhan dan ternyata satu kecupan membuat dirinya luruh.

"Bibirmu enak sekali dicium."

Valentina terkikik, merangkul leher suami palsu. "Lebih enak dari makanan?"

"Oh ya, jelas. Di dunia ini tidak ada rasa makanan yang bisa menandingi kelezatan bibirmu."

"Maaf, tapi itu rayuan model apa, ya?"

"Memangnya aku merayu? Nggak, aku mengatakan yang sesungguhnya, candu akan bibir dan tubuhmu. Kalau kamu sudah sehat dan bugar, aku ingin mengajakmu ke ibu kota."

"Ke ibu kota? Mau ngapain ke sana?"

"Ada kerjaan dari bosku dan katanya boleh bawa keluarga. Gimana? Mau ke ibu kota bersamaku?"

"Mau sekali, Sayang! Aku belum pernah bepergian jauh."

"Kalau begitu cepat sehat biar kita bisa bepergian ke tempat yang kamu mau."

Valentina bersorak layaknya anak kecil mendapatkan mainan, melancarkan kecupan bertubi-tubi ke bibir suami palsu. Tidak menolak saat bibirnya kembali dipagut dan dikulum, membiarkan Killian De Marco membelai lidahnya dan memberikan sensasi hangat yang menyenangkan.

"Ternyata menikah itu enak, ya?" seloroh Valentina saat Killian De Marco menggendongnya di punggung. Tidak mengijinkan dirinya berjalan kaki pulang. "Capek ada yang

gendong, lapar ada yang pesan makanan, mau apa-apa ada yang beliin.”

”Memangnya kamu mau apa? Aku merasa kamu jarang sekali meminta sesuatu dariku.”

”Sayang, bagaimana aku bisa meminta kalau semuanya sudah kamu cukupi? Sekali buka, lemariku dipenuhi baju baru belum lagi tas dan sepatu. Stok makanan berlimpah, pelayan juga kamu yang gaji, apa lagi yang aku inginkan? Nggak ada lagi.”

”Kamu boleh meminta apa pun dariku.”

”Apapun?”

”Ya, apapun dan aku akan berusaha mewujudkannya.”

”Terima kasih, kamu memang suami yang hebat.”

Semakin lama bersama, semakin dalam kebohongan tercipta dan membuat Valentina tidak mau melepaskan suami palsunya. Mungkin suatu hari nanti kebohongannya akan terbongkar. Biarkan itu menjadi masalah yang akan dipikir belakangan.

Bab 37

Prika datang menjenguk tapi itu hanya alasan saja karena tujuan utama adalah makan siang di rumah Valentina sekaligus bergosip. Kebetulan suami Valentina sedang tidak ada di rumah, memudahkan dua sahabat itu bertukar informasi sambil mengunyah makanan.

"Ya ampun, aku bisa gemuk kalau tiap hari makan seperti ini?" Prika mengambil sepotong salmon goreng yang dibumbui lada dan perasan jeruk nipis. "Enak dan gurih."

"Kamu bisa makan kapan aja kamu mau," ucap Valentina.

"Jangan menyesal kalau aku sering datang, ya."

"Mana pernah? Aku senang kamu menemaniku makan. Bosan sendirian di rumah dan tidak melakukan apa pun."

"Suamimu menyuruhmu istirahat dengan benar, lakukan saja dan jangan mengeluh."

"Tidak mengeluh kok hanya bosan."

"Kalau gitu biar nggak bosan aku bawa gosip baru untukmu." Prika mengedipkan sebelah mata dengan senyum jahil. "hubungan Melia dengan Josep putus. Kedua keluarga bertikai dan akhirnya pertunangan dibatalkan."

"Karena Melia sakit?"

Prika menggeleng. "Bukan itu masalah terbesarnya. Kareem merasa kalau sudah semestinya Josep mengambil alih tanggung jawab, karena Melia sudah sadar dan bisa duduk secara normal maka dinilai bisa menikah secepatnya."

"Josep menolak?"

"Benar, ingin menikah tapi tunggu Melia benar-benar pulih. Kareem menuduhnya lepas dari tanggung jawab."

"Lalu?"

"Keluarga Kinmas menunduh balik dengan mengatakan kalau Kareem hanya mengincar harta mereka. Kalau Josep dan Melia menikah secara otomatis sebagai besan harus saling membantu. Tahu sendiri bagaimana kondisi keluarga Kareem."

Valentina berdecak tanpa sadar. "Pertengkaran orang kaya selalu melibatkan uang."

"Memang. Meskipun Josep berkilah tapi itu kenyataannya. Demi membela harga diri, Josep membongkar rahasia Melia yang katanya mengidap penyakit kelamin."

"Ah, Josep tahu juga akhirnya?" Valentina teringat akan laporan kesehatan milik Melia yang tidak sengaja ditemukannya. Di laporan itu tertulis kalau Melia mengidap penyakit kelamin akibat sex yang tidak sehat. "lanjutannya gimana?"

"Josep beralasan tidak mau menikah dengan perempuan yang sudah tidur dengan banyak laki-laki."

"Cuih, padahal aku yakin mereka sudah tidur bersama. Josep memang sengaja mau memutuskan hubungan."

"Itu benar dan akhirnya sepakat pertunangan dibatalkan. Ironis bukan? Beberapa bulan lalu mereka dinobatkan sebagai pasangan muda paling serasi, pernikahannya menjadi acara yang paling ditunggu-tunggu, semua orang memuja dan memuji keduanya. Sekarang malah putus dan saling bermusuhan."

Valentina merasakan kelegaan karena dulu Josep memutuskan hubungan dengannya dan memilih Melia. Kalau hubungan itu masih dilanjutkan bisa jadi dirinya akan menjadi bulan-bulanan keluarga Kinmas. Tuhan berbaik hati padanya dengan membuka kedok Josep dan memberikan laki-laki baru yang tidak kalah tampan tapi juga sangat menyayangnya.

“Kenapa diam? Lagi ingat Josep?”

Valentina menggeleng sendu. “Bukan, hanya sedang berpikir kalau kota kita sedang berubah. Tahun lalu keluarga Walikota, Kinmas, dan Kareem seolah mencengkeram kota dengan pengaruh mereka. Entah apa yang terjadi sekarang kekuasaan keluarga Kareem pun hilang. Menurutmu apakah akan ada perubahan lain?”

Prika mengernyit lalu mengangguk. “Itu pasti dan aku berharap yang jatuh selanjutnya adalah wakil walikota kita.”

“Keluarga Kinmas? Kenapa?”

“Mereka sudah terlalu dalam berkuasa dan banyak sekali mengeruk uang warga untuk memperkaya diri. Memang belum ada bukti secara kongkrit tapi secara kasat mata sudah terlihat. Warga yang lain juga tahu kalau banyak proyek yang uangnya dicatut mereka.”

Alasan Prika memang masuk akal dan Valentina diam-diam setuju dengan perkataannya. Kalau memang ada perubahan lain di kota, ia berharap yang selanjutnya adalah keluarga Kinmas. Orang-orang kaya yang tidak puas dengan kekayaannya dan memilih untuk mengambil bagian rakyat kecil adalah perbuatan tidak termaafkan. Masalahnya hal apa

yang bisa membuat mereka terjatuh? Itu yang masih tidak tertebak.

"Lupakan soal kota, aku ingin tanya dua hal pribadi padamu." Prika menyingkirkan piringnya yang sudah kosong. "Masakan Nenek makin lama makin enak. Ada makanan penutup apaan, ya?"

"Sorbet mangga? Malah bahas makanan, tadi mau tanya apaan?"

"Oh itu, kamu dan Killian nggak ada niat buat gelar resepsi pernikahan?"

"Resepsi?"

"Kalian sudah lama menikah tapi nggak ada pesta atau resepsi. Sekarang orang kota udah tahu kalian suami istri harusnya ada resepsi atau minimal pesta pernikahan."

Valentina tercengang mendengar pertanyaan sahabatnya. Ia bukannya tidak ingin resepsi masalahnya belum menikah, bagaimana bisa mengadakan pesta? Akan sulit juga bicara dengan Killian De Marco soal ini karena sama saja seperti membuka rahasianya.

"Gimana? Nggak minat pesta? Kalian sudah punya uang sekarang harusnya mengadakan pesta kecil nggak masalah bukan?"

Mengedip bingung, Valentina tersenyum pada sahabatnya. "Nanti aku akan bicara sama suamiku soal ini."

"Nah, bagus. Kalau suamimu nggak mau, kamu harus sedikit memaksa. Aku mau pakai gaun cantik dan menjadi pengiring pengantin."

"Cita-cita aneh jadi pengiring pengantin? Kenapa bukan kamu saja yang menikah?"

"Belum nemu calon pasangannya!"

Prika bukan tipe pemilih tapi memang tidak beruntung soal cinta karena selalu bertemu laki-laki yang salah. Padahal Prika tergolong gadis cantik dengan wajah chubby yang menggemaskan.

"Ya sudah nanti jadi pengiringku."

"Horee, satu lagi tolong lahirkan ponakan yang menggemaskan untukku."

"Aaaa?"

"Memangnya kalian menikah nggak mau punya anak?"

Belum hilang shock Valentina karena bicara soal pernikahan kini ditambah tentang anak. Tentu saja ia mau menjadi pengantin dan juga seorang ibu, masalahnya adalah Killian De Marco bukan suami sungguhan. Tidak tahu bagaimana harus menjelaskan pada sahabatnya yang sedang menatap penuh harap padanya.

**

Lewis tidak berhenti mengamuk karena tekanan luar bisa hebat terarah padanya. Dari mulai sang mertua yang menuntutnya mengendalikan kekuasaan gangster secara penuh, belum lagi memaksanya berkompromi dengan banyak orang untuk melakukan beragam perbuatan busuk mereka. Di sisi lain ia harus menghadapi serangkaian pemberontakan dari anak buahnya sendiri. Anggota organisasi yang tidak puas dengan kepemimpinannya dan menuntut dirinya mundur.

“Kau tidak pantas jadi pemimpin! Kau terlalu patuh pada pejabat dan menuruti mereka seperti kerbau yang dicocok hidungnya!”

Tanpa perasaan, Lewis menembak kepala anak buahnya yang berani melayangkan protes. Tindakannya yang serampangan dan semena-mena membuat kritikan makin bertambah. Dianggap tidak cukup pintar menilai situasi.

“Tuan Killian memang bengis dan kejam tapi pada orang lain. Kalau pun bertindak kejam pada anak buah biasanya yang berkhianat. Lewis sangat aneh, mudah sekali emosi dan membunuh anak buah sendiri!”

Semakin banyak kritis, semakin kejam Lewis bertindak untuk membungkam. Tentu saja yang melakukan pembunuhan dengan senang hati adalah Toto. Diberi kesempatan untuk menunjukkan kekuasaan, Toto berlaku layaknya algojo yang membantai kawan-kawannya sendiri.

“Aku tidak peduli apa yang kalian lakukan tapi kalau berani tidak patuh ada Tuan Lewis, lihat saja akibatnya.”

Toto memang dasarnya sangat kejam, saat masih menjadi anak buah Killian De Marco kebengisannya bisa dikendalikan. Sedikit banyak merasa takut dengan Killian De Marco, tidak peduli anak buah sendiri kalau memang bersalah karena bertindak semena-mena akan mendapatkan hukuman. Berbeda dengan Lewis yang memberinya kekuasaan untuk menyalurkan kekejamannya, membunuh bahkan tanpa berkedip.

Di antara semua masalah yang membelit, Lewis juga harus menghadapi tuduhan dari pemerintah. Perampokan bank di kota Lavenham menjadi pemicunya.

"Hanya gangster dan pencuri profesional yang mampu melakukannya. Kau yakin anak buahmu tidak terlibat?"

Lewis menjawab pertanyaan Georgi dengan muram tapi tegas. "Silent Crows tidak terlibat di pencurian itu."

"Termasuk kau sendiri?"

"Kau menuduhku?" sergah Lewis marah. "Kalau memang aku berhasil membobol bank, tindakan pertama yang aku lakukan adalah melarikan diri. Bukan malah terjebak di negara ini dan menjadi antek-antek kalian!"

"Kenapa marah? Kau bisa menjawab baik-baik."

"Masalahnya pertanyaanmu yang memicu kemarahanku karena kecurigaan yang berlebihan."

"Oke, anggap saja aku salah sangka karena memang kemampuanmu dalam bekerja tidak sehebat itu."

Hinaan yang dilontarkan Georgi tidak dipedulikan oleh Lewis. Ia mulai terbiasa menerima cercaan dari laki-laki tua di hadapannya.

"Kalau Killian masih hidup, aku pasti punya kecurigaan kalau dia pelakunya. Aku ingat benar bagaimana dia membobol museum yang sedang memarkan barang-barang langka dan antik, mengambil kalung senilai lima juta dollar. Entah kemana berlian itu sekarang, aku pernah bertanya padanya tapi diabaikan."

Tentu saja Lewis ingat perampokan museum itu karena ikut terlibat di dalamnya. Kalung itu permintaan seorang kolektor yang juga selebrity terkenal. Selesai bekerja Killian De Marco membagi-bagikan uang pada anak buahnya yang terlibat, Lewis mendapatkan banyak uang dari pekerjaan itu.

"Masalahnya Killian sudah mati," sela Lewis.

"Itu dia masalahnya. Killian sudah mati dan meninggalkan jejak di mana-mana. Belum lagi sejumlah kerusuhan yang melanda negeri. Beberapa pelakunya mengaku sebagai anggota Silent Crows. Lewis, kau kerja atau tidak, sih? Kenapa bisa lose control!"

Kali ini Lewis hanya diam, tidak ingin mengakui kalau kerusuhan karena kesalahannya tapi bukti-bukti yang ada justru menunjukkan sebaliknya. Ia mengumpulkan anak buahnya, bertanya pendapat mereka soal ini. Sekali lagi yang paling vokal bicara hanya Toto sedangkan yang lain hanya diam dan menyimak. Lewis menunjuk Roe. Laki-laki yang memakai cincin di hidung terkenal paling kritis. Saat dulu Killian De Marco masih hidup, sering diajak bertukar pikiran. Bersamanya Roe ibarat batu yang tidak bisa bersuara dan tidak peduli.

"Roe, coba paparkan pendapatmu. Apa benar yang melakukan kerusuhan anak buah kita?"

Roe menggeleng perlahan. "Aku kurang tahu situasi di luar bagaimana. Kalian memberiku wilayah Utara untuk ditangani. Sejauh ini aku dan Gusma tidak melihat ada yang aneh di wilayah kami."

Gusma mendukung perkataan temannya. "Benar wilayah Utara cenderung stabil."

Lewis berpindah pada si kembar yang duduk bersampingan. "Ares, Aria, bagaimana sama kalian?"

Aria mengangkat bahu. "Wilayah Tenggara aman."

Ares menyela. "Kami bersikap tegas pada para anak buah."

Toto mendekus keras lalu menunjukan teman-temannya satu per satu. "Kalian berempat seperti pengecut! Bekerja saat diperintah saja dan sama sekali tidak ada inisitif. Padahal Tuan Lewis memperlakukan kalian dengan baik!"

Roe menjawab perkataan Toto dengan tenang. "Kami hanya ingin kerja, bukan cari masalah. Takutnya kalau kami terlalu ikut campur, ada orang yang merasa kalau kami akan mengambil kekuasaan."

"Tapi—"

"Toto, diamlah!" bentak Lewis.

Lewis mengusap wajah lalu mencengkeram rambut dengan gusar, Toto mendengkus dan duduk di sudut tanpa suara. Ia sengaja mengadakan rapat ini untuk mencari jalan keluar dan ternyata tidak mendapatkannya. Memang salahnya membatasi wilayah kekuasaan anak buahnya dan kini, mereka berdalih tidak ingin saling mengganggu makanya tidak mau membantu wilayah lain. Lewis termakan aturannya sendiri.

Ia menatap Roe, Gusma dan si kembar. Mereka berempat sangat dekat denganku saat Killian De Marco masih hidup. Saling membantu dalam memecahkan masalah. Sekarang ini ia butuh mereka tapi apa daya tindakannya tidak lagi dipercayai mereka.

Bab 38

Semenjak kasus pencurian, kota Lavenham dijaga sangat ketat. Meski sudah hampir dua bulan berlalu tapi penjagaan tidak mengendur. Malam ini Killian De Marco melakukan pengintaian bersama Alwar dan dua anak buah lainnya. Tidak bisa mengajak Roe serta yang lain karena mereka sedang ada di ibu kota. Memang semestinya menjaga rahasia dari Lewis dengan datang tepat waktu saat rapat dilakukan.

Killian De Marco menghentikan mobil di bawah pohon, bersama Alwar menutupinya dengan kain hitam untuk menyamarkan pandangan. Kebetulan malam cukup larut tanpa sinar rembulan. Tidak banyak pengendara yang melewati jalanan memutar yang membelah bukit.

"Lewis tidak mengundangmu datang ke rapat?"

Alwar menggeleng. "Tidak. Dia masih marah dari terakhir kali kami bertengkar dan aku menuduhnya sengaja membunuh anak buahku."

"Dia mengelak?"

"Memang tapi bukti jelas ke arah sana. Kalau pun aku diundang juga tidak sudi datang. Yang paling penting upeti sudah aku kirimkan."

"Lewis pasti pusing setengah mati, banyak masalah yang mendatangnya. Aku dengar dia banyak melakukan pekerjaan kotor para pejabat."

"Oh, yeaah, membunuh saingan politik. Meneror lawan dan tidak segan memperkosa kalau ternyata pelaku adalah perempuan. Lewis dan Georgi memang sangat cocok!"

Keduanya meninggalkan mobil, berjalan kaki kurang lebih lima kilo meter menuju rumah peristirahatan keluarga Kinmas. Sengaja tidak memakai mobil agar tidak menarik perhatian dan kewaspadaan penjaga.

Tiba di depan gerbang, Killian De Marco menekan tombol kacamatanya dan melakukan panggilan pada Julias.

"Julias, kau bisa melihat situasi dan kondisinya?"

"Iya, Tuan. Saya butuh gambaran ke arah kanan."

Killian De Marco bergerak mengikuti instruksi dari Julias. Setelah semua gambar dan video diambil, meneruskan langkah bersama Alwar menuju ke area belakang. Deretan kontainer, trailer, mobil box, semua ada di sini. Killian De Marco menemukan truk yang mirip dengan yang digunakan untuk menabrak Georgi.

"Truknya di sana! Kau bisa ganti platnya?"

"Bisa, Tuan!"

Alwar membuka tas hitam, mencopot plat truk dan menggantinya. Killian De Marco berkeliling di garasi yang luas, berjalan dari satu kendaraan ke kendaraan lain dan berhenti di depan trailer hitam dengan kap depan melesak. Besi yang semestinya menjadi pelindung hancur. Tidak salah lagi, trailer ini yang digunakan untuk membunuhnya.

Fandy Kinmas mungkin tidak tahu alasan yang digunakan Georgi saat meminjamkan trailernya. Namun belakangan pasti membaca berita tentang kecelakaan di jalur bukit. Dia harusnya bisa menghubungkan antara beberapa peristiwa dan mencapai kesimpulan kalau Gerogi menggunakan trilernya untuk membunuh orang.

Dari kabar yang berhasil didapatkan, tidak ada penyesalan dalam diri Fandy Kinmas saat tahu soal itu. Bahkan dengan senang hati menerima sokongan berupa dukungan politik dan uang dalam jumlah yang sangat besar. Sudah semestinya kalau keluarga Kinmas menjadi target selanjutnya.

"Kalian ukur luas garasi ini, hitung berapa banyak mobil dan cari yang paling besar," perintah Killian De Marco pada dua anak buahnya.

"Siap, Tuan!"

Ia menunggu di kegelapan saat anak buahnya melakukan pekerjaan. Menunggu hingga Roe dan yang lain kembali sebelum melancarkan rencana selanjutnya. Killian De Marco mengitung cepat jumlah CCTV dan titik buta, tidak sampai satu jam pekerjaan mereka selesai dan bergegas kembali ke mobil masing-masing. Dalam keadaan hening meninggalkan jalanan menuju ke luar kota. Saat ini Killian De Marco memang ijin pada istrinya kerja keluar kota.

"Dapat video dan foto?" tanya Killian De Marco sata mereka tiba di hotel dan memesan kamar family.

Alwar menyerahkan ponselnya. "Semua ada di sini."

"Kirimkan pada Julias. Biar dia yang melakukan terornya."

Selesai dengan pekerjaan mereka memutuskan untuk tidur sebentar dan turun untuk sarapan setelah itu kembali melakukan perjalanan. Mereka mengunjungi seorang ahli bahan peledak yang telah dikenal baik. Kemunculan Killian De Marco dalam kondisi sehat membuat pasangan suami istri yang ahli dalam merakit bom terbelalak.

"Syukurlah Tuan Killian masih hidup. Saya senang sekali," pekik si istri, perempuan berumur empat puluh tahun dengan penampilan eksentrik berupa celana pendek selutut warna cream dengan kaos putih, bandana besar di kepala serta anting-anting emas yang menjuntai hingga ke pundak. "selamat datang di rumah kami, Tuan."

"Aku datang setelah memastikan kalian tidak terkait dengan Lewis," ucap Killian De Marco.

"Tentu saja tidak, Tuan. Kami selalu setia hanya pada Tuan Killian!" sergah si laki-laki, berbeda dengan istrinya yang memakai warna terang, sang suami justru suka warna gelap. "sedari dulu kami sangat membenci Lewis yang arogan dan Toto yang kurang ajar itu. Berapa banyak anak buah kami yang dibunuh hanya karena melontarkan kritik!"

"Mereka tidak menyerang kalian?"

Si istri menjawab dengan bangga. "Tidak ada yang tahu lokasi rumah kami. Tuan datang kemari selalu tanpa Lewis dan Toto."

"Kalau begitu aku tidak akan berbasa-basi. Aku membutuhkan bantuan kalian untuk merebut kembali tempatku. Apa kalian bersedia?"

"Tentu saja, Tuan. Kesetiaan kami hanya untuk Tuan dan bukan yang lain."

Mereka memutuskan untuk menginap demi membangun rencana. Duduk mengelilingi meja kayu panjang, Killian De Marco memperingatkan yang lain untuk tidak sembarangan menyentuh botol ataupun kotak karena takut akan terjadi ledakan. Aroma mesiu yang kuat menyergap penciuman di ruang tengah yang cukup luas.

Dua teko berisi kopi dihidangkan berikut tiga kotak besar pizza dan kentang goreng yang dipesan dari restoran.

Peta dibentangkan, rencana demi rencana dilontarkan, didebat, lalu dirombak setelah mencapai kesepakatan. Mereka berunding dengan serius, tanpa menyadari malam telah berubah menjadi pagi. Total ada enam teko kopi yang berhasil ditandakan.

**

Valentina mendapatkan kabar kalau Killian De Marco akan pulang hari ini. Ia berniat untuk belanja kebutuhan, ingin memasak sesuatu yang hangat dan enak untuk suami palsu. Semenjak sakit memang pelayan yang lebih banyak memasak dibantu si nenek. Kali ini Valentina ingin melakukannya sendiri. Lagipula ia sudah cukup sehat untuk menaiki motor.

Killian De Marco akan marah kalau tahu dirinya naik motor. Ada dua mobil di garasi rumah yang tidak pernah dipakai. Killian De Marco selalu menyarakan Valentina menaiki mobil itu setiap kali bepergian.

"Itu mobil boss kamu, Sayang. Nggak enak kalau aku yang pakai."

"Bossku sangat baik. Dia tidak akan marah kalau kamu yang pakai."

"Aku nggak mahir pakai mobil."

"Siapa yang menyuruhmu menyetir? Ada sopir yang siap antar jemput."

Killian De Marco memberikan nomor ponsel orang yang bisa membantunya menyetir tapi Valentina memilih

mengendarai motor. Ingin menikmati angin yang menerpa tubuh dan rambut. Semenjak tidak bekerja ia terbebas pergi kapan saja dan tidak terikat waktu.

Prika bertanya apakah dirinya akan kembali bekerja dalam waktu dekat? Valentina menjawab kalau keputusan tentang kerja ada di tangan Killian De Marco. Ia akan mengikuti setiap saran dan perkataan dari suaminya karena menurutnya itu yang terbaik.

Valentina memarkir motor di halaman depan supermarket, melambaikan tangan saat beberapa orang tua mendekat untuk menyapa dan menanyakan kondisinya.

"Syukurlah kamu sudah sehat. Kaki nggak sakit lagi?" tanya seorang laki-laki tua.

"Kakiku aman, bisa jalan normal."

"Bagus kalau begitu." Seorang perempuan bertongkat mendekatkan kepalanya pada Valentina dan berbisik. "Hati-hati, di dalam ada Nyonya Irania dan anaknya. Jangan sampai kamu bentrok dengan mereka."

"Bukannya kalau datang mereka ada di kantor?"

"Memang, kami memberitahumu untuk berjaga-jaga."

"Siap! Makasih semuanya."

Valentina mengucapkan rasa terima kasih untuk peringatan mereka. Sebenarnya tidak ada yang perlu ditakutkan tapi tidak ada salahnya berjaga-jaga untuk menghindari kemungkinan terburuk. Jujur saja Valentina tidak suka bentrok dengan keluarga Kinmas yang semuanya angkuh.

Dilihat lagi ke belakang, Valentina tidak tahu apa yang membuatnya jatuh hati pada Josep. Dari awal laki-laki itu mendekati, ia sudah menolak dengan keras. Josep terus merayu, memberikan hadiah dan perhatian pada akhirnya membuat Valentina luruh. Hubungan yang tidak pernah disetujui oleh keluarga Kinmas dan membuat Valentina banyak mendapatkan cacian dari mereka.

Saat masuk ke supermarket dan mendorong troli, ponselnya berbunyi. Ada pesan dari Killian De Marco yang menanyakan keberadaannya. Saat tahu dirinya sedang ada di supermarket suaminya mengatakan akan menyusul.

Valentina belanja daging dan ikan, mengendus serta memilih yang segar. Saat hendak berbalik menuju area sayur trolinya membentur tubuh seseorang.

"Hei, kau buta? Tidak lihat ada orang yang berdiri di sini?"

Jordy, melotot pada Valentina dengan pandangan berapi-api dengan satu tangan di pinggang dan tangan lain menunjuk.

"Mestinya kau bisa lebih hati-hati!"

Padahal troli tidak membuat tubuhnya luka tapi sikapnya seakan apa yang dilakukan Valentina adalah sesuatu yang fatal. Tidak ingin memperpanjang masalah, Valentina menggumamkan permintaan maaf dan berniat untuk pergi. Meladeni orang yang sedang marah dan suka bicara kasar tidak akan menguntungkannya.

"Hei, mau kemana kau?"

Bentukan Jordy tidak diindahkan oleh Valentina, tetap menjalankan troli dan menjauh. Langkahnya terhenti saat

ujung troli dicengkeram. Wajah Jordy menyeringai seram membuat Valentina tanpa sadar bergidik.

"Apa maumu?"

Jordy mendengkus. "Kau tidak ada hak untuk tanya apa mauku. Di sini aku yang berkuasa dan kau baru saja membuatku marah."

"Ya Tuhan, ujung troli hanya menyenggol tubuhmu. Kenapa kau bersikap berlebihan?"

"Hanya menyenggol? Kalau yang menyenggolku barusan sama-sama kaya raya dan bukan perempuan miskin sepertimu, dengan senang hati aku melepaskannya. Tapi kamu berbeda, Valentina!"

Rupanya Jordy mengenalinya, urusan ini menjadi lebih panjang dan lebih pribadi dari yang dipikirkannya. Tidak salah lagi, yang membuat Jordy marah bukan karena disenggol melainkan karena yang melakukannya adalah Valentina. Satu keluarga menyimpan amarah untuk Valentina yang tidak merasa melakukan kesalahan apa pun.

Bab 39

Beberapa orang berkerumun di sekitar mereka untuk tahu apa yang terjadi. Bisik-bisik, wajah ingin tahu serta pegawai yang enggan meleraikan saat tahu dengan siapa akan berhadapan. Bukan rahasia lagi di antara anak-anak Kinmas hanya Jordy yang temperamental. Sebenarnya Valentina tidak peduli selama tidak berurusan dengannya. Entah kenapa Jordy menghalangi langkahnya serta memaki hanya karena masalah kecil. Apakah gara-gara Josep? Padahal hubungannya dengan adik Jordy sudah lama berlalu.

Di kota ini selain Milton yang memang suka membuat ulah dengan geng motornya, Jordy juga kerap mendapat celaan masyarakat. Sikapnya yang angkuh, tidak peduli, serta mudah melontarkan kecaman pada orang lain kerap membuatnya menjadi bahan gunjingan. Sikap Jordy yang seperti itu sempat menjadi batu sandungan saat Fandy Kinmas ingin maju sebagai wakil walikota. Kalau bukan pidato panjang dari sang papa serta perubahan sikap Jordy yang mendadak menjadi baik di musim kampanye, orang-orang pasti tidak akan memilih Fandy Kinmas. Ironisnya setelah sang papa terpilih, sikap keras dan kurang ajarnya muncul kembali.

"Aku baru tahu kalau supermarket ini membedakan pembelinya berdasarkan kekayaan." Valentina berusaha tetap tenang, melirik kanan kiri untuk mencari cara agar bisa keluar dari situasi ini. "biasanya nggak pernah ada peraturan semacam ini."

"Memang tidak ada, peraturan khusus dibuat untuk kamu!"

"Kenapa?"

"Kamu tanya kenapa?"

"Iya, kenapa hanya aku? Apa salahku? Saat aku menyenggolmu, sudah minta maaf dan kau terus mengusikku!"

Jordy mengamati Valentina dari atas ke bawah, meskipun sedang kesal tapi mengakui kalau perempuan di depannya sangat cantik. Rambut ikalnya berkilau dengan pipi merona. Pantas saja Josep tergila-gila.

"Aku akan maafkan dengan satu syarat." Melihat Valentina terdiam, Jordy meneruskan ucapannya. "Kau harus berlutut di hadapanku sebagai ucapan permintaan maaf."

Bola mata Valentina membesar mendengar kata-kata tidak masuk akal dari Jordy. Ternyata bukan hanya kata-katanya yang kasar, bahkan sikap dan sifatnya pun tak kalah kasar. Baru kali ini soal sepele dibesar-besarkan.

"Bagaimana kalau aku tidak mau?" tanya Valentina dengan kepala tegak.

"Kau yang bersalah dan masih ngotot nggak mau minta maaf?"

"Aku salah dan mengucapkan minta maaf harusnya cukup bukan cara berlutut! Ya Tuhan, apa kau sudah gila Jordy?"

Valentina berjengit di tempatnya saat kaki Jordy terulur dan menendang trolinya hingga menggelincir dan menabrak tumpukan kaleng biskuit. Dalam sekejap kaleng-kaleng itu jatuh dan menggelinding di lantai, menimbulkan suara keras luar biasa.

"Ternyata bukan hanya suamimu yang sok jagoan tapi kau juga!" teriak Jordy.

Menghela napas panjang untuk menghilangkan rasa kaget, Valentina menggeleng. "Kau marah karena dikalahkan suamiku lalu melampiaskan kemarahan padaku? Sungguh nggak masuk akal!"

"Jangan sok penting! Kau yang miskin dan suamimu yang sopir itu nggak setara sama aku!"

"Nggak ada yang mau dianggap setara. Kenyataannya suamiku jauh lebih hebat dari kamu!"

"Aaaaa?"

"Kenapa? Kamu marah karena kalah? Menganggap dirimu selalu hebat? Sorry, tapi suamiku jauh lebih hebat dan lebih tampan dari pada kamu!"

Pembelaan Valentina yang berapi-api memperuncing pertikaian. Melihat Jordy mengambil acang-ancang untuk melakukan sesuatu membuat Valentina ketakutan. Ia tidak mau disalahkan untuk hal yang bukan salahnya.

"Tolonglah, jangan memperpanjang lagi masalah ini. Aku ingin pulang saja, nggak jadi belanja!"

Jordy membentak. "Enak saja! Tanggung jawab kau!"

"Tanggung jawab apa?"

"Minta maaf! Berlutut sekarang!" Seringai licik muncul dari bibir Jordy. "Aku akan mengampunimu kalau kau melakukan itu!"

Kemarahan Jordy yang membahana membuat semua pengunjung mendengarnya, seorang pegawai bergegas

melapor pada Irania yang ada di kantor. Perempuan itu bergegas keluar dan ternganga melihat kaleng berantakan dengan Valentina serta Jordy berhadapan. Perdebatan mereka terdengar hingga ke ujung lorong.

"Apa-apaan ini? Jordy, sedang apa kau dengan perempuan miskin ini?"

Valentina mengeluh dalam hati, mengatasi seorang Jordy saja tidak mampu kini ditambah dengan Irania. Hari apes tidak ada dalam kalender, hari ini Valentina mengalaminya. Padahal yang bersiteru Jordy dan Killian De Marco tapi berimbas padanya.

"Maa! Lihat'kan kaleng berantakan? Pelakunya dia!" Jordy menunjuk Valentina dengan berapi-api. "Aku sedang memintanya bertanggung jawab tapi dia tidak mau!"

"Perempuan miskin tidak tahu diri, berani-beraniya kau mengacak-acak supermarketku!" Irania berujar keras, kebenciannya pada Valentina seolah turut keluar dari rongga jiwanya. Terlebih melihat kondisi supermarket yang berantakan, kemarahannya makin menjadi. "selama ini aku menahan diri melihat dan suamimu di acara-acara sosial pada kalian berdua sama sekali tidak pantas ada di sana. Lihatlah buktinya, tingkahmu kampungan!"

Saat melihat dua pegawai datang untuk merapikan kaleng-kaleng yang bertebaran Irania membentak mereka.

"Jangan sentuh! Biarkan saja di sana!"

Tidak ada jalan keluar, Valentina tidak tahu bagaimana mengatasi ibu dan anak sendirian. Saat ini kelelahan menderanya karena tubuhnya memang belum benar-benar fit. Ia merogoh ponsel, melakukan panggilan cepat pada

Killian De Marco. Berharap laki-laki itu sudah pulang dan bisa menemuinya di sini. Ia membutuhkan bantuan untuk keluar dari supermaket hidup-hidup.

Irania berkacak pinggang, memandang Valentina seperti menemukan musuh bebuyutan. Rasa bencinya dimulai dari saat Valentina menjalin hubungan dengan Josep dan sampai sekarang belum berakhir.

"Kau lihat Valentina, akibat perbuatanmu yang menjadikan usahaku merugi. Kalau kau tidak ingin aku laporan ke polisi, turuti apa kata anakku. Minta maaf sekarang!"

"Eits, nggak semudah itu, Mama," sergah Jordy. "dia harus meminta maaf dengan berlutut!"

"Siapa yang ingin kau minta untuk berlutut? Istriku?"

Valentina bernapas lega saat Killian De Marco muncul. Ia tidak mau merepotkan apalagi dianggap lemah karena tidak bisa mengatasi masalah, sayangnya Jordy dan Irania bukan lawannya.

"Datang juga suaminya," sela Irania dengan senyum mengejek. "kau lihat apa yang dilakukan istrimu? Dia membuat barang-barangku berantakan dan tidak mau meminta maaf!"

Killian De Marco merengkuh bahu Valentina dalam pelukan, membisikkan permintaan maaf karena datang sedikit terlambat. Tidak mengindahkan kemarahan ibu dan anak di depannya, ia bertanya pada Valentina tentang apa yang terjadi.

"Ceritakan saja secara garis besar, aku lebih percaya versimu dari pada mereka."

Valentina berkata cepat tentang apa yang terjadi dengan Jordy dan juga penyebab kaleng berantakan. Mendengar cerita Valentina tanpa sadar Irania menoleh pada anak laki-lakinya untuk mengkonfirmasi tapi Jordy tidak mengatakan apa pun.

Menghela napas panjang Killian De Marco menekan kejengkelan setelah mendengar cerita istrinya. Tidak percaya kalau sikap Jordy ternyata memang kurang ajar dan memuakkan.

"Kau boleh marah gara-gara aku kalahkan saat perburuan tapi kenapa menyasar pada istriku yang tidak tahu apa-apa. Kau ini gila apa gimana, Jordy?"

"Tutup mulutmu! Seenaknya saja mengatakan anak orang lain gila!" hardik Irania. "hanya karena suamiku dan teman-temannya menerimamu dalam lingkup pergaulan kami bukan berarti kau layak ada di antara kami. Kau hanya sopir, tapi tidak tahu diri!"

Killian De Marco melambaikan tangannya asal-asalan. "Terserah apa katamu, aku tidak peduli. Yang sekarang aku katakan adalah, istriku tidak akan meminta maaf apalagi sampai berlutut. Kalian ingin membawa masalah ini ke pengadilan? Ingin menuntut istriku? Boleh saja, jangan lupa bawa rekamana CCTV sebagai bukti."

"Kau ingin melawan kami?" tanya Jordy.

"Tentu saja!" jawab Killian De Marco. "memangnya kalian pikir kami takut? Hanya karena pekerjaanku sopir bukan berarti aku bisa membiarkan istriku menjadi bahan olok-olok. Jordy, sebagai laki-laki harusnya kau malu. Kalah sama

aku tapi melampiaskan pada istriku belum lagi memerlukan dukungan mamamu! Ckckck, laki-laki macam apa kau ini?"

"Bilang saja kalau kau tidak mau minta maaf!"

"Memang tidak, karena istriku tidak bersalah. Kita sudah saja semuanya, ingat Jordy. Jangan sampai kita bertemu lagi, terlebih sampai kau membuat masalah denganku atau istriku. Kalau itu terjadi bisa aku pastikan akan membuatmu babak belur!"

Killian De Marco menggandeng istrinya keluar, tidak peduli pada teriakan Irania yang mengamuk. Ia mengerti Jordy bukan marah pada Valentina tapi padanya. Irania, memang sangat benci pada Valentina gara-gara Josep.

"Kamu tidak apa-apa?" Killian De Marco mengamati Valentina yang tertunduk lesu setibanya di parkiran. "Laki-laki gila itu tidak melukaimu'kan?"

Valentina menggeleng cepat. "Nggak, Sayang. Aku minta maaf karena tidak mendengar saranmu untuk bawa sopir. Memilih untuk naik motor. Tadinya aku pikir akan bersenang-senang setibanya di sini tapi ternyata salah. Aku bahkan belum sempat membeli apa pun."

"Jangan sedih. Bukan salahmu kalau bertemu laki-laki gila itu. Kita naik mobil, aku antar ke supermarket yang lain. Motormu ditinggal saja."

Killian De Marco membawa Valentina ke supermarket yang lebih kecil dan jaraknya agak jauh, yang terpenting bukan milik keluarga Kinmas. Saat Valentina sedang sibuk memilih belanjaan, Killian De Marco berpamitan merokok. Menyulut satu batang dan mengembuskannya, Killian De Marco membuat panggilan cepat.

"Roe, siapkan tikus."

"Berapa banyak?"

"Sebanyak yang kamu mampu untuk dua Minggu lagi."

"Baik, Tuan!"

Sebenarnya Killian De Marco tidak ada niat untuk membuat Kinmas jatuh, tapi sepertinya pembalasan dendam yang setimpal bukan hanya menghancurkan tapi juga membuat jatuh hingga tidak sanggup bangun lagi.

Bab 40

Tidak ada yang tahu dari mana datangnya ratusan tikus yang menyerang supermarket, keesokan pagi saat pegawai membuka pintu mereka dikejutkan dengan banyaknya tikus yang berlarian di setiap tempat dalam supermarket. Mereka menjerit ketakutan dan manajer menelepon Fandy Kinmas untuk melaporkan adanya wabah. Supermarket ditutup selama seminggu untuk pembersihan. Anehnya bukan hanya satu tempat melainkan semua supermarket milik keluarga Kinmas terkena serangan.

Fandy Kinmas meradang, begitu pula Irania. Mereka bicara pada wartawan lokal kalau semua yang terjadi karena ulah kompetitor.

"Mereka kalah bersaing dengan kami makanya menggunakan cara licik untuk menjatuhkan!" teriak Fandy Kinmas berapi-api. "Kami akan mengusut kasus ini dan siapa pun pelakunya akan berurusan dengan pihak berwajib!"

Masalahnya tidak ada bukti dan jejak yang ditinggalkan pelaku. Tikus seolah muncul dari dalam tanah dan merambah kemana-mana. Polisi melakukan penyelidikan tentang kemungkinan sabotase, dengan mencari jejak kendaraan, kotoran, kunci yang dicongkel dan rekaman CCTV. Bersih, tidak ditemukan apa pun dan kondisi di malam sebelum terjadi serangan tikus tidak ada yang berubah.

"Bisa-bisanya mereka melakukan kejahatan dengan begitu rapi? Sialan! Supermarket mana yang melakukan?" teriak Fandy Kinmas geram. Anak dan istrinya hanya saling pandang bingung. "Siapa pelakunya? Siapa?"

Dengan ditutupnya supermarket selama seminggu membuat mereka menderita kerugian yang teramat besar. Belum lagi harus branding ulang dari awal untuk menarik minat pembeli. Dengan adanya tikus, para konsumen menjadi jijik dan enggan berbelanja di supermarket mereka lagi.

Lagi-lagi Kota Lavenham masuk dalam pemberitaan kali ini tentang serangan tikus ke supermarket milik wakil walikota. Georgi membawa berita yang tertera di layar ponsel sambil mendengkus keras. Bicara pada istrinya mudanya yang sibuk menyiapkan sarapan.

"Selama ini aku selalu percaya pada keluarga Kinmas, memberikan dukungan penuh untuk mereka dan selalu mengupayakan banyak hal. Bagaimana pun kita masih kerabat. Ternyata mereka membalas kebbaikanku dengan kurang ajaran!"

"Apa yang mereka lakukan padamu, Pa?" Si istri muda bertanya.

"Beberapa waktu lalu saat aku berkunjung ke rumah mereka, dalam perjalanan pulang ada truk ugal-ugalan yang ingin menyerempet kami. Saat itu gelap dan tidak bisa melihat truk dengan jelas. Hampir saja nyawaku dan Graciella terancam."

"Lalu?"

"Aku bertanya pada Fandy, apakah ada truknya yang keluar di mana kami kecelakaan? Fandy berkilah, tidak mau mengakui kalau itu truknya. Sampai kemarin aku mendapatkan email tentang truk yang ternyata milik Fandy keparat!"

"Email? Dari siapa?"

"Seorang polisi di Lavenham. Dia tidak ingin jati dirinya terekpos. Dalam email ada keterangan lengkap saat truk beroperasi termasuk foto-fotonya dan rekaman cctv saat mobil kami melaju di jalan. Sialan! Fandy masih tidak mengakuinya!"

Loren meninggalkan meja makan dan berjalan ke arah suaminya, menatap ponsel di mana ada rekaman serta foto truk. Ia menggeleng, sedikit sangsi dengan apa yang dilihatnya.

"Pa, jangan terlalu percaya dengan bukti dari orang yang tidak kamu kenal. Takutnya malah menjebak dan sengaja ingin menghancurkan hubunganmu dengan Fandy?"

"Hubungan kami memang sudah hancur dimulai saat Fandy tidak mau mengakui tentang truk itu!"

Tidak ada gunanya membantah, Loren tahu suaminya sedang marah dan lebih baik membiarkannya. Padahal kalau mau berpikir secara jernih akan terlihat bukti itu terlalu terang benderang seolah ada orang yang sengaja mengirimnya pada Georgi dengan niat tertentu. Siapa orangnya? Apakah benar polisi? Sayangnya Georgi tidak mau membahas lebih lanjut.

**

Setelah berhasil menciptakan kehebohan tentang tikus dan membuat para polisi sibuk. Killian De Marco mengumpulkan anak buahnya. Sesuai dengan rencana malam ini waktunya pembalasan pada Fandy Kinmas dan keluarganya.

Sama seperti halnya insiden tabrakan anak-anak Kareem, Valentina juga bertanya padanya kira-kira siapa pelakunya. Kali ini jawaban jauh lebih mudah dari yang pertama.

"Memangnya kamu nggak lihat pernyataan Fandy Kinmas? Pelakunya kompetitornya, Sayang."

Kali ini Valentina menyetujui tanpa banyak bantahan. Kalau bukan kompetitor tidak akan mampu melakukan hal sekejap itu. Ia sempat bertanya-tanya dalam hati, kenapa setiap kali ada orang yang bertikai dengannya pasti orang itu akan mendapatkan balasan menyakitkan. Kemudian ia berpikir ulang, jarak dari pertengkaran ke penyerangan tikus sekitar dua Minggu. Di waktu itu pula pasti lebih banyak lagi kejadian dengan orang lain, menyadari itu Valentina menjadi tenang.

"Jangan memikirkan hal yang tidak-tidak. Ingat, kita bukan dewa jadi setiap orang yang punya masalah dengan kita akan dapat karmanya. Aku yakin itu karena ulah kompetitor."

Bukan hanya Valentina yang lega mendengar penjelasannya, bahkan Killian De Marco pun ikut tenang. Tidak ingin membebani Valentina dengan beragam kecurigaan. Cukup hanya dirinya dan anak buahnya yang tahu kebenarannya.

"Tuan, semua sudah siap!"

Roe muncul dalam balutan pakain serba hitam, begitu pula anak buahnya yang lain.

"Mereka sudah berada di lokasi dan menunggu intruksi."

Killian De Marco mengganggu, memanggil Alwar dan yang lain lalu memberikan perintah terakhir.

"Malam ini aku tidak bisa ikut dengan kalian. Tugas malam ini akan dipimpin oleh Roe. Ingat, jangan sampai ada terluka!"

Semua orang mengganggu, suami istri perakit bom tersenyum antusias. Sudah lama sekali dari terakhir kali mereka bekerja dan ini sangat menyenangkan.

"Julias akan tetap di rumah dan mengerjakan tugasnya jarak jauh. Ares dan Aria berjaga di bawah bukit untuk menghalau kendaraan yang akan melintas. Lakukan serapi mungkin dan jangan memperlihatkan wajah kalian."

Si kembar mengganggu bersamaan. Killian De Marco berpindah pada Alwar dan Gusma. "Tugas penting ada di tangan kalian. Semoga berhasil!"

"Jangan kuatir, Tuan. Kami pastikan kalau misi ini akan berhasil!" ucap Gusma dengan tegas.

Selesai memberi perintah, Killian De Marco pulang ke rumah Valentina. Mandi, makan, dan ngopi sambil ditemani nenek di teras. Melakukan rutinitas seolah tidak terjadi apa pun. Ia membutuhkan alibi untuk menghindari kecurigaan. Cukup anak buahnya yang bertindak, ia sudah yakin sepenuhnya pada kemampuan mereka dalam bekerja.

Saat Valentina sedang berganti baju tidur, Killian De Marco sudah merebahkan diri di ranjang. Memantau aktivitas anak buahnya yang sedang memasang bom. Jam menunjukkan pukul sebelas tiga puluh kala Valentina datang dan merebahkan diri di sampingnya. Secara

otomatis Killian De Marco merengkuh tubuh mungil yang hangat dan mengecup bibir serta pipinya.

"Kamu pasti lelah, Nenek cerita kalau hari ini kamu berlatih otot dan terapi selama seharian penuh."

Valentina menguap. "Aku memang capek sekali, Sayang."

"Tidur kalau begitu."

Lampu dimatikan, Killian De Marco meletakkan ponsel di atas nakas dan memejamkan mata sambil memeluk tubuh istri kecilnya yang hangat.

Suasana malam sangat sunyi, sesekali terdengar suara serangga atau burung di hutan. Detik demi detik berlalu dan berganti menjadi menit, Killian De Marco membuka mata saat mendengar dengkur halus dari bibir istrinya. Ia kembali meraih ponsel dan memantau aktivitas anak buahnya.

"Semuanya aman, Tuan."

Julias mengiriminya pesan. Killian De Marco membalas cepat.

"Lakukan pada pukul dua tiga puluh. Pastikan tidak ada orang di dekat sana."

"Ya Tuan!"

Killian De Marco sedang memeluk istrinya dalam gelap saat terdengar suara ledakan hebat yang mengguncang kota. Valentina terbangun dengan kaget, Killian De Marco mencari saklar lampu dan menyalakannya.

"Sepertinya terjadi sesuatu. Kita lihat keadaan nenek!"

Valentina menyingkap selimut, bergegas turun sementara Killian De Marco meraih kaos dan memakainya sembari menuruni tangga. Si nenek juga terbangun kaget tapi baik-baik saja. Valentina bergegas keluar untuk tahu apa yang terjadi dan ternganga saat melihat langit di atas bukit memerah.

"Ya Tuhan, apa itu?"

Killian De Marco mengambil kunci mobil dan menyalakan mesin. "Sayang, kamu tetap di rumah dan jaga nenek. Aku akan keluar untuk melihat apa yang terjadi."

Valentina mengangguk. "Baiklah, hati-hati, Sayang."

Memacu mobilnya meninggalkan rumah, Killian De Marco menuju bukit. Tidak hanya dirinya yang bergegas ke sana, para polisi, pemadam kebakaran dan warga biasa juga banyak yang ingin melihat secara langsung. Yang tidak berkepentingan dilarang melewati jalanan bukit, Killian De Marco dan warga lain hanya bisa melihat dari jauh saat rumah perburuan keluarga Kinmas rata oleh bom.

"Ada korban jiwa?" tanya salah seorang warga pada petugas keamanan yang berjaga di dekat pagar pembatas.

"Sejauh ini tidak ada, kebakaran menghancurkan keseluruhan tempat istirahat dan juga melahap semua mobil Tuan Fandy Kinmas."

"Ya, Tuhan!"

Killian De Marco mengamati dari saat iring-iringan mobil milik keluarga Kinmas datang. Sama seperti yang lain, mereka juga tidak bisa mendekat. Irania menangis, wajahnya pucat dengan tangan memeluk tubuh. Sedangkan

anak-anaknya berdiri linglung di sampingnya. Hanya Fandy Kinmas yang berteriak.

“Kalian harus memadamkan apinya, jangan sampai membakar keseluruhan mobil! Cepaaat, padamkan! Kerja yang benar jangan bodoh dan lelet!”

Tidak ada yang mendengar teriakan Fandy Kinmas, pada pemadam kebakaran berupaya mencegah api meluas, dibantu oleh warga dan juga Killian De Marco yang turun tangan langsung menarik selang dan mencari sumber air.

Fandy Kinmas meraung, saat diberitahu tidak ada yang tersisa dari harta benda miliknya. Sama seperti Kareem, keluarga Kinmas juga jatuh dengan cara yang keras dan menyakitkan.

Bab 41

Sekali lagi kota Lavenham menjadi pusat perhatian, cerita tentang runtuhnya dominasi dua keluarga kaya, hancurnya dua bisnis besar milik keluarga Kinmas, dan juga keamanan kota yang dianggap membayakan. Karena banyaknya tragedy yang terjadi membuat banyak pimpinan daerah melarang warganya untuk mengunjungi Kota Lavenham tapi sayangnya tidak diindahkan. Justru banyak turis lokal yang penasaran dengan apa yang terjadi di sana, akibatnya hotel penuh oleh para tamu begitu pula kedai dan restoran turut menerima keuntungan.

Kota Lavenham dianggap sebagai daerah yang tidak pernah berhenti bercerita. Kota kecil yang padat penduduk terletak di dataran tinggi, dikelilingi bukit, hutan dan di juga sungai luas yang membagi kota menjadi dua bagian. Sebuah kota yang dianggap indah tapi juga menyimpan beragam misteri.

Rumah peristirahatan milik keluarga Kinmas kini menjadi sasaran wisata turis baik warga yang penasaran, para penggiat media sosial maupun wartawan. Mereka penasaran ingin melihat lokasi secara langsung dan berdecek tidak habis pikir, bagaimana bisa konsleting arus pendek mengakibatkan puluhan mobil, kontainer dan truk kebakaran tapi kondisi rumah dalam keadaan baik-baik saja. Padahal garasi dan rumah berdekatan. Seakan-akan api memang sengaja hanya melalap bagian garasi dan tidak menyentuh area yang ditinggali pelayan.

“Memangnya para pelayan tidur seberapa lelap. Sampai-sampai mereka tidak mendengar suara ledakan?”

"Mana mungkin kita bisa memperkirakan akan terjadi ledakan? Arus pendek listrik datangnya tidak terduga."

"Seberapa kuat arusnya sampai bisa menghanguskan seluruh isi garasi?"

"Entahlah, dugaan ledakan karena ada tangki mobil yang bocor."

Pertanyaan para turis yang datang ke lokasi bencana tidak mendapatkan jawaban karena polisi pun kebingungan mengembangkan masalah. Mereka menurunkan penyidik terbaik bahkan anggota BIN juga ikut serta. Lagi-lagi jejak seolah menghilang di udara. Tidak terdeteksi jejak ban kendaraan ataupun jejak kejahatan yang lain.

"Kita ingin investigasi sidik jari tapi tidak mungkin karena terlalu banyak yang datang. Begitu pula jejak kendaraan. Satu-satunya cara paling cepat adalah melihat rekaman lalu lintas di hari itu."

Kepala polisi meminta anak buahnya untuk memeriksa rekaman jalan selama sebulan sebelum kejadian dan dua hari setelah kejadian. Sama sekali tidak ada yang mencurigakan, dari hari ke hari, siang berganti malam, aktivitas garasi didominasi oleh truk, trailer, dan mobil yang keluar masuk untuk mengangkat barang.

"Entah kenapa ada tangan-tangan ahli yang mengaburkan semua bukti. Aku merasa rekaman yang kita tonton selama ini sudah diotak-atik."

Kecurigaan Kepala Polisi memang beralasan karena yang melakukannya adalah Julias. Jari jarinya menari lincah di keyboard, mengotak atik CCTV, internet, dan saluran listrik.

Bisa dikatakan Julius sanggup memperdaya satu kota dengan keahliannya.

Bukan hanya soal rekaman bahkan ledakan pun menimbulkan kecurigaan tersendiri seolah-olah sudah direkayasa. Seperti ada batas yang membuat api tidak bisa bergerak melebihi garasi. Hal yang sungguh aneh sekali.

"Sepertinya kita berhadapan dengan ahli bahan peledak dan juga hacker hebat."

Salah seorang penyidik mengangkat tangan saat mendengar perkataan pimpinannya. "Pak, saya mengenal salah satu hacker terbaik, yang pernah mengacak-acak situs kementerian."

"Anak buah Draco Klein?" tanya si pimpinan.

"Benar, itu dia. Apa ada kemungkinan kalau—"

"Sepertinya bukan, aku pun menaruh kecurigaan yang sama dan sudah dikonfirmasi kalau anak buah Draco Klein saat ini ada di kotanya sendiri."

"Bagaimana dengan anak buah mendiang Killian De Marco?" Kali ini yang bertanya anggota polisi perempuan. "Kita semua tahu kalau mantan pimpinan gangster Silent Crows punya hacker yang hebat. Sudah beberapa kali kita kesulitan menghadapinya."

Satu ruangan terdiam, memikirkan apa yang baru saja dikatakan oleh rekan mereka. Killian De Marco dikelilingi anak buah yang hebat, salah satunya hacker andal yang sulit sekali ditemui jejaknya. Pertanyaannya adalah sang tuan meninggal apakah anak buahnya masih hidup?

“Kita akan gali segala kemungkinan termasuk tentang hacker mendiang Killian De Marco.”

Di saat polisi sedang sibuk menerka-nerka keberadaannya, Julias saat ini sedang berada di ruang tengah yang berpendingin udara dengan tiga layar raksasa terpasang di dinding. Seperangkat komputer canggih dengan alat-alat elektronik yang terpasang di sekelilingnya, Julias tenggelam dalam pekerjaannya.

Bagi Killian De Marco, punya anak buah seperti Julias adalah anugerah. Sampai sekarang Lewis masih mencari keberadaan Julias karena ingin merekrutnya. Satu hal yang tidak diketahui Lewis adalah ikatan khusus yang terbentuk antara Killian De Marco dan Julias.

Bicara masa lalu, Julias yang beranjak dewasa sudah menunjukkan bakatnya sebagai hacker dengan mencuri uang dari para nasabah di bank. Tidak banyak yang dicuri hanya seribu per akun yang hasilnya digunakan untuk membangun panti asuhan. Pengetahuannya tentang komputer didapatkan dari sekumpulan anak yang sering mengajaknya nongkrong di warnet.

Julias sedari bayi tidak punya orang tua, tinggal di panti asuhan dan mengalami penganiayaan serta eksploitasi dari pengurus panti demi mendapatkan uang santunan. Ia bisa menahan semua penderitaan demi adik-adiknya di panti asuhan yang kondisinya sangat memprihatinkan.

Suatu hari terjadi perselisihan antara Julias dan pengurus panti yang ternyata suka menggerayangi anak-anak. Julias menghajar laki-laki itu hingga hampir mati. Di hari lain dirinya yang sekarat karena dikeroyok oleh preman suruhan

pengurus panti. Killian De Marco yang menolongnya saat terkapar penuh darah di jalan.

Pertolongan tanpa pamrih, Killian De Marco merawat Julias dengan membawanya ke markas. Mendatangkan dokter untuk menangani luka-luka di tubuh. Tanpa tahu kalau pertolongannya mendapatkan imbalan berupa kesetiaan tanpa batas dari hacker yang andal.

"Kalau Tuan bisa membantu saya menyingkirkan pimpinan panti yang bajingan itu, saya berjanji akan selalu setia dan mengikuti Tuan kemanapun itu," pinta Julias saat dirinya sudah sembuh dan menyadari identitas orang yang menolongnya.

"Apa yang bisa kau lakukan untukku?" tanya Killian De Marco. "hanya orang-orang berbakat yang bisa menjadi orangku."

"Apa yang Tuan inginkan? Dengan seperangkat komputer canggih saya bisa melakukan pekerjaan apa pun."

Killian De Marco menaikkan sebelah alis. "Apa pun?"

Julias mengguk yakin. "Apa pun, Tuan."

Tugas pertama Julias adalah meretas kode keamanan dari gedung nasional yang memuat tentang arsip para penjahat. Killian De Marco dengan mudah masuk ke gedung tanpa terpergok petugas keamanan dengan bantuan Julias. Setelah itu Killian De Marco secara resmi mengangkatnya menjadi anak buah.

"Pegang janjimu, Julias. Aku akan menyingkirkan pengurus panti itu untukmu."

Laki-laki pengurus panti disergap saat tengah malam dalam perjalanan pulang dari bar. Dipukuli sampai nyaris mati dan dibuang ke luar kota menggunakan angkutan darat. Sampai sekarang tidak ada yang tahu keberadaan si pimpinan tapi yang pasti sudah lama mati. Semenjak itu Julias menjadi salah satu tangan kanan yang paling bisa diandalkan oleh Killian De Marco.

"Kau sudah mengirim uang untuk adik-adikmu?" Killian De Marco baru saja datang, bertanya pada Julias yang sibuk dengan komputernya. "jangan sampai lupa. Kasihan mereka kalau tidak cukup uang untuk makan dan biaya hidup."

Julias mendongak dan tersenyum. "Aman, Tuan."

Adik yang dimaksud Killian De Marco adalah anak-anak panti yang berjumlah empat puluh orang dan kini menjadi tanggung jawab Julias serta dibantu oleh Killian De Marco. Mereka menggaji pengurus yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

"Bagaimana situasi di luar sana? Polisi melacak jejak kita?"

"Iya, Tuan tapi mereka mengalami kesulitan. Sepertinya ada yang curiga kalau jejak kita rekayasa."

"Mereka berhasil membongkarnya?"

"Sejauh ini belum."

"Bagus, Julias kamu paling bisa diandalkan."

Setelah terjadi ledakan, Killian De Marco mendatangi lokasi. Bukan hanya demi membuat alibi tapi juga untuk memastikan anak buahnya semua selamat. Selain itu juga untuk melindungi orang-orang yang tidak bersalah tapi

ingin mati konyol. Banyak warga yang penasaran ingin mendekat ke lokasi yang akhirnya membahayakan nyawa mereka sendiri.

"Tuan, mereka tidak percaya kalau ledakan terjadi karena konselting arus pendek."

Ares datang bersama kembarannya, membawa seember ayam goreng berbumbu dan dua botol minuman bersoda lalu meletakkannya di atas meja ruang tengah. Aroma bawang putih, mentega dan lada menguar dari bungkus yang baru saja dibuka.

"Hei, hackerku yang tampan. Ayo, makan dulu!" panggil Aria pada Julias.

"Wow, Aria. Kamu mengakui Julias itu tampan?" seloroh Ares.

Aria terkekeh, menghampiri Julias dan menepuk bahunya dengan lembut. "Orang buta pun bisa melihat kalau Julias tampan."

"Tampan dengan jari terampil. Kalau wujud iblis berubah jadi manusia itu adalah Julias." Gusma datang, menghenyakkan diri di samping Killian De Marco. "Tuan, ada kabar baru dari Lewis."

Killian De Marco yang sedang sibuk dengan ponselnya mengangkat tangan. "Tunggu. Aku sedang meyakinkan istriku kalau apa yang terjadi dengan keluarga Kareem dan Kinmas tidak ada hubungannya dengan karma."

Semua yang ada di ruangan mengulum senyum, selalu menyenangkan saat melihat tuan mereka jatuh cinta. Kehadiran Valentina melembutkan sikap Killian De Marco menjadi lebih manusiawi.

"Memangnya Kakak Ipar percaya karma?" tanya Ares.

Killian De Marco mengangkat bahu sambil tersenyum. "Dia nggak percaya karma tapi karena yang mengalami bencana adalah orang-orang yang terlibat perseteruan dengannya secara otomatis jadi over thinking."

Aria mendesah lega. "Untung Kakak Ipar tidak punya kecurigaan yang berlebihan."

"Sudah selesai. Kabar apa soal Lewis?" Killian De Marco menyingkirkan ponselnya. "Nggak usah pusing soal istriku, sejauh ini aku bisa mengatasinya."

Gusma berdehem. "Graciella menggugat cerai Lewis."

Tidak ada yang bereaksi, semua orang termasuk Killian De Marco menganggap kabar itu bukan sesuatu yang istimewa.

"Tuan nggak kaget?" tanya Gusma.

Killian De Marco menggeleng. "Sejujurnya tidak. Dari cerita kalian tentang mereka aku tahu kalau pernikahan Lewis dan Graciella memang tidak harmonis. Tinggal tunggu waktu saja mereka bercerai. Aku tebak, pasti Lewis menolak."

"Tepat sekali, Tuan. Lewis bersikukuh masih mencintai Graciella. Mereka terlibat adu mulut di penthouse saat saya ke sana."

"Tentu saja Lewis menolak perceraian karena akses untuk mendapatkan harta karun tertutup. Dia membutuhkan koneksi Georgi untuk bisa ke sana."

"Apa kita bisa mengambil untung dari pertengkarannya mereka, Tuan?" Ares bertanya dengan penasaran.

Killian De Marco melipat kedua tangan di depan tubuh lalu mengangguk. "Bisa, karena itu kalian harus sering-sering berada di samping Lewis dan mendengar bagaimana tanggapannya dan kita akan cari tahu cara memanfaatkan situasi."

"Tuan, ada berita cukup penting." Julias memberi pengumuman, dalam sekejap layar televisi yang terpasang di dinding menyala dan menunjukkan wawancara antara kepala polisi, kepala BIN dan media nasional. Wawancara dilakukan di pinggir jalan yang mengarah ke tempat peristirahatan.

"Kami telah mendalami kejadian demi kejadian yang menimpa Kota Lavenham dan bisa dipastikan ada keterlibatan anggota gangster dengan tangan-tangan ahli menutupi jejak. Kebakaran bukan murni konsleting listrik tapi terkait dengan bom karena ditemukan bubuk mesiu di lokasi."

"Gangster mana yang terlibat, Pak?"

"Tolong beri kami petunjuk?"

"Kenapa keluarga Kinmas bisa terlibat urusan dengan gangster?"

Pertanyaan para wartawan yang berkerumun membuat Kepala Polisi menggeleng lalu mengangkat tangan.

"Kami masih melakukan penyelidikan. Mohon menunggu untuk hasilnya!"

Julias mengecilkan volume suara saat layar menunjukkan wajah petugas kepolisian diserbu oleh beragam pertanyaan dari wartawan. Killian De Marco bangkit dari kursi menatap anak buahnya satu persatu.

"Gusma, hubungi Alwar. Minta dia untuk tidak kemana-mana selama beberapa Minggu. Takut kalau Lewis curiga."

Gusma mengangguk. "Baik, Tuan."

"Roe!"

Roe yang baru saja masuk ke ruangan langsung berdiri sigap saat namanya dipanggil. "Ya, Tuan."

"Hubungi pasutri ahli kita. Minta mereka meninggalkan rumah dan berlibur. Ada pulau kecil dan indah yang bisa mereka tempati. Suruh beberapa anak buah membantu mereka berkemas dan berangkat hari ini juga."

Roe mengangguk dan membalikan tubuh untuk melakukan tugas dari Killian De Marco begitu pula Gusma. Killian De Marco mengedarkan pandangan ke anak buah yang tersisa.

"Penyidik polisi sudah pasti ahli. Sepintar-pintarnya kita menutupi pasti ada sedikit jejak yang tertinggal. Ares dan Aria, pastikan kalian untuk tidak menjauh dari Lewis. Karena aku yakin dia akan mencurigai kalian setelah mendengar pernyataan polisi."

Si kembar mengangguk, Killian De Marco berjalan menuju jendela yang menunjukkan taman samping. Sekarang belum waktunya Lewis serta Georgi tahu identitas aslinya. Rencana masih harus berjalan demi membalas dendam dan mendapatkan kembali tempatnya.

Bab 42

Tidak ada yang bicara, baik Georgi maupun Lewis tertunduk diam. Kejadian perkara jauh dari ibu kota tapi tuduhan jelas terarah ke mereka. Georgi menerima ledakan kemarahan dari Fandy Kinmas, setelah kebakaran terjadi. Bukan tanpa sebab karena beberapa hari sebelum peristiwa itu, ia sempat menelepon Fandy Kinmas untuk melontarkan tuduhan dan kemarahan.

"Aku tahu kalau kau pelaku yang memghadang di jalan dan hampir membuatku serta Graciella terbunuh. Apa yang kau inginkan?"

Bantahan Fandy Kinmas tidak didengarkan oleh Georgi. Ia mencurigai kalau Fandy Kinmas tahu tentang trailer yang digunakan untuk membunuh Killian De Marco. Bisa jadi takut atau ada orang yang mengancamnya. Benaknya pun meliar, segala macam konspirasi muncul dari dirinya. Tentang Fandy Kinmas yang ternyata mengenal Lewis dan saling berhubungan satu sama lain di belakang punggungnya. Ia curiga karena ada orang yang memberinya kisi-kisi.

"Menantumu memantau Kota Lavenham, sepertinya ada yang dicari atau dia kenal seseorang di sana?"

Laporan Kepala Polisi yang meneleponnya membuat Gerogi kuatir. Tanpa bertanya pada Lewis, melontarkan tuduhan pada Fandy Kinmas tentang persengkokolan. Siapa sangka setelah perdebatan dan pertikaian dengan Fandy Kinmas hal yang buruk justru terjadi.

"Kenapa Fandy Kinmas menuduhmu?" tanya Lewis pada mertuanya.

Georgi mendesah, mengusap wajahnya yang kusut. "Karena Minggu lalu aku memaki-makinya."

"Apa yang terjadi?"

Georgi menceritakan secara singkat apa yang terjadi pada menantunya. Selesai bercerita menunduk lesu di bawah tatapan tidak percaya Lewis.

"Bisa-bisanya kau tidak percaya padaku, Pak. Kenapa kau tidak tanya apa yang aku lakukan di kota itu?"

"Aku nggak terpikir ke arah lain."

"Tentu saja, tidak! Karena selama ini memang kau selalu mencurigaku. Perlu Anda tahu, aku ke sana untuk menyelidiki perampokan bank karena curiga pelakunya adalah Killian De Marco!"

Kemarahan Lewis membuat Georgi mengangkat wajah. "Bagaimana bisa? Bukannya dia sudah mati?"

"Memang, mayatpun telah ditemukan tapi kejadian di kota itu ada jejak Killian. Perampokan bank yang begitu rapi dan terorganisir, jelas dilakukan oleh pencuri profesional. Aku datang untuk melihat secara langsung lokasi perampokan dan barang kali menemukan jejak."

"Lalu?"

Lewis menggeleng. "Tidak menemukan apa pun. Aku bahkan sengaja membaur untuk bertanya pada warga lokal barangkali ada penghuni baru atau pun seseorang tanpa identitas dan mencurigakan. Semuanya mengatakan tidak pernah ada pendatang baru yang mencolok, kalau pun ada hanya satu orang yang bernama Killian juga."

"Kau sudah bertemu dengan Killian yang itu? Aku sudah melihat fotonya dan bukan orang yang kita cari."

"Memang, aku juga sudah mengulik informasi tentang Killian di Lavenham yang ternyata seorang pebisnis ekspor import. Perusahaannya juga sudah aku lacak dan beneran ada. Makanya aku heran kenapa ada jejak gangster di sana sedangkan sama sekali tidak ada keterlibatan dengan kita. Aku bahkan tidak punya anak buah yang berasal dari kota itu."

Sama-sama pusing, baik Lewis maupun Georgi dilanda kebingungan yang hebat. Tentang siapa pelaku yang mengacak-acak Kota Lavenham. Informasi seakan tertutup dan tidak ada jejak tertinggal.

"Silent Crows punya ahli bahan peledak?" tanya Georgi. "ditemukan adanya bubuk mesiu di sekitar lokasi."

"Punya, sepasang suami istri. Setahuku keduanya menghilang sebelum Killian mati. Keberadaannya tidak diketahui. Terakhir aku mendapat kabar tentang mereka dan coba aku lacak tapi nihil, rumah itu kosong tak berpenghuni. Tanda-tanda baru saja dikosongkan terlihat jelas. Aku curiga keduanya terlibat. Masalahnya adalah mereka kerja untuk siapa?"

"Selain Silent Crows apa ada gangster lain di negara ini yang sama-sama besar?"

"Setahuku tidak ada, saingan kami hanya Draco Klein dan bisa dikatakan bersahabat bukan bersaing. Aaah, gilaa! Mau meledak rasanya kepalaku. Tuduhan terarah padaku, bukan hanya dari teman-temanmu, Pak. Tapi juga dari anak

buahku sendiri. Mereka heran kenapa ada kejadian yang begitu besar tapi tidak ada perintah apa-apa dariku.”

“Mungkinkah ada pembelot di Silent Crows?”

“Memang ada beberapa dan sudah aku habisi. Silent Crows aku bisa atasi, bagaimana denganmu dan Fandy Kinmas? Apa yang akan kamu lakukan untuk menyangkal tuduhannya?”

Berada di posisi yang sulit, Georgi tidak bisa menyangkal tuduhan Fandy Kinmas dengan mudah. Sekarang ini ia memilih untuk mendinginkan saja dan tidak ingin memperkeruh suasana. Tidak ada yang bisa membantunya, jalan keluar sudah buntu dan hanya bisa menunggu laporan polisi.

Merebahkan kepala pada sandaran sofa, Georgi mendesah tanpa sadar. Melirik Lewis yang sedang merokok dengan wajah muram. Mengakui dalam hati kalau salah dalam mengambil keputusan. Harusnya ia tetap mempertahankan Killian De Marco, bukan malah membunuh dan menyingkirkannya lalu memilih Lewis. Semua urusan akan lancar seandainya Killian De Marco masih hidup. Soal tarif tinggi serta pembagian persenan yang membuatnya menerima lebih sedikit, bisa dikompromikan. Tidak masalah kalau hasilnya sedikit asal urusan lancar.

Apa yang terjadi sekarang justru sebaliknya, ia menerima pembayaran besar untuk pekerjaan yang sering kali tidak berhasil. Bertahun-tahun menjadi wakil Killian De Marco ternyata tidak membuat Lewis punya kekuasaan.

Georgi sibuk dengan pikiran dan penyesalannya sampai tidak menyadari tatapan tajam Lewis yang terarah padanya.

Mertua dan menantu yang semestinya adalah patner kini saling membenci dalam diam.

**

Valentina menghabiskan waktunya dengan terapi, olah raga ringan serta berkebun. Masa pemulihannya sudah selesai tapi Killian De Marco belum mengijinkannya untuk kembali bekerja. Takut akan mengganggu kondisinya mengingat bekerja di IGD bisa sangat menguras tenaga. Percuma Valentina mendebat karena Killian De Marco yang didukung oleh si nenek punya keputusan yang tidak dapat diubah.

"Aku menjamin semua kebutuhanmu dan Nenek, tanpa kamu bekerja pun kita tidak akan kekurangan."

"Aku bisa mati bosan kalau nggak kerja," keluh Valentina.

"Coba kamu pikirkan satu kegiatan yang bisa membuatmu bahagia dan mengisi waktu luang. Mungkin menanam bunga, memasak, membaca buku, atau kamu mau kuliah lagi? Ambil gelar dokter? Apa pun itu aku dukung asal tidak kembali bekerja."

"Takut aku kelelahan karena kerja?"

"Bukan, semua yang aku katakan demi Nenek. Sayang, Nenek sudah tua. Di pasti lebih senang kalau kamu menghabiskan banyak waktu dengannya. Tanpa melakukan apa pun juga bagus hanya temani dia saja. Kalian berdua bisa melakukan pekerjaan ringan berdua misalnya mencari tanaman obat, meracik sesuatu dan memasak bareng. Pikirkan itu, please."

Untuk kali ini tanpa Killian De Marco memohon Valentina mengerti, kalau kehadirannya dibutuhkan si nenek. Ia tidak boleh egois dengan tetap bekerja dan membiarkan neneknya berada di bawah pengawasan pelayan. Memang lebih baik kalau dirinya ada di rumah, memantau langsung kehidupan nenek sehari-hari. Awalnya mungkin akan membosankan, biasa bekerja lalu dipaksa untuk tidak melakukan apa pun. Lama kelamaan Valentina yakin akan terbiasa setelah menemukan kegiatan menyenangkan untuk dilakukan.

"Menurut Nenek kalau aku belajar pengobatan lebih lanjut dengan kuliah kedokteran gimana?"

Helma yang sedang menyapu halaman kecil yang dipenuhi beragam pot berisi tanaman herbal, menoleh pada Valentina yang sedang berolah raga kecil menggerakkan tubuh di tempat.

"Nenek setuju kamu kuliah lagi. Bagaimana dengan suamimu? Apakah dia setuju?"

"Justru suamiku yang menyarankan. Katanya jangan buru-buru kembali kerja karena jadi perawat di IGD itu capek sekali. Menyarankan agar aku ambil kuliah lagi. Biaya dan fasilitas seperti kendaraan akan disediakan."

"Bagus kalau begitu, turuti apa kata Killian. Meskipun dia bukan suami sungguhan tapi sikap dan perhatiannya mengalahkan seorang suami asli."

"Ssstt, Nenek. Pelan-pelan bicaranya nanti pelayan ada yang dengar."

Helma terkekeh, mengalihkan pandangan ke pintu samping. Untungnya sedang tidak ada siapa-siapa di sana.

Semenjak rumahnya dibangun jadi megah dan mewah, Killian De Marco menggaji beberapa orang untuk membersihkan rumah, memasak, dan banyak lagi. Tidak ada yang tahu berapa gaji orang-orang itu karena Killian De Marco merahasiakannya.

"Sebenarnya nenek ingin sekali melihatmu pakai gaun pengantin sebelum aku meninggal."

"Hei, Nenek ini bicara apa? Kenapa bawa-bawa kematian?" sergah Valentina. Mendekati si nenek dan memeluk erat "Nenek akan hidup sehat dan lamaaa sekali, menemaniku sampai kita sama-sama tua."

"Itu jelas tidak mungkin. Kalau pun nenek meninggal hari ini juga tidak masalah karena sudah ada Killian yang menjagamu. Nenek punya firasat meskipun Killian tahu kalau kamu berbohong tentang status, pasti tidak masalah untuknya. Kenapa? Nenek bisa lihat cinta yang ditunjukkan untukmu itu benar-benar nyata."

"Aku pun merasa hal yang sama, tetap saja terbersit rasa takut. Neek, aku ingin bersama Killian selama-lamanya tapi takut kalau dia tahu kebenarannya akan membenciku."

"Mungkin memang kamu harus mempertimbangkan untuk berterus terang. Jangan memendam kebohongan yang akan menghancurkanmu, Valentina. Selagi Killian masih menunjukkan rasa cintanya, nenek sarankan agar kamu membuka kebohongan yang kamu sembunyikan."

"Bagaimana kalau ternyata dia meninggalkanku setelah aku bicara jujur?"

"Resiko yang harus kamu ambil. Setidaknya kalian bersama belum terlalu lama. Tidak ada yang bisa menebak

kapan waktunya Killian sadar kalau sedang dibohongi. Coba pikir bagaimana kalau dia mendadak ingat jati dirinya? Bukankah lebih menakutkan kalau begitu?"

Valentina terdiam memikirkan nasehat sang nenek, makin lama menyimpan rahasia dan kebohongan akan semakin besar pula efek yang ditimbulkan. Mungkin memang waktunya tiba untuk berterus terang pada Killian De Marco. Apapun resikonya harus diambil karena memang kesalahannya telah berbohong.

"Nyonya, Nenek, di depan ada tamu."

Pelayan perempuan memanggil dengan suara lirih, Valentina menoleh penuh tanya.

"Siapa? Prika? Suruh kemari aja."

"Bukan Nona Prika tapi beberapa orang, saya nggak kenal."

Valentina yang penasaran meninggalkan si nenek di taman samping, bergegas ke ruang tamu untuk melihat siapa yang datang. Tidak pernah terbayangkan dalam hidup Valentina akan melihat Fandy Kinmas, Irania, dan Josep di rumahnya. Apa yang mereka lakukan di sini?

Bab 43

Bersama beberapa anak buahnya, Killian De Marco pergi ke kedai kopi yang menghadap langsung ke arah kantor polisi. Mereka memesan makanan dan minuman, mengobrol seakan-akan sedang bersantai. Kedai ini berbeda dengan tempat yang biasa dikunjungi orang-orang tua, jadi aman tanpa gangguan. Roe dan Aria tidak ada bersama mereka, Killian De Marco ditemani Gusma, Julias, serta Ares.

"Sepertinya ada penambahan personil," ucap Gusma sambil memainkan ponselnya. "tiga kali lebih banyak dari biasa."

Killian De Marco mendorong es kopi ke arah Julias yang termenung. "Minum, jangan melamun seperti orang punya banyak cicilan. CCTV kita aman?"

Julias mengambil es kopi dan meneguknya. "Aman, Tuan."

"Gusma, aku perlu rokok."

"Biar saya belikan."

Gusma bangkit, meninggalkan kedai dengan ponsel di telinga dan sedang bicara dengan seseorang. Melangkah cepat menuju minimarket yang letaknya tepat di sebelah kantor polisi. Ia berkeliling dari satu rak ke rak lain sambil menelepon. Berdiri agak lama di etalase rokok dengan tiga polisi di sampingnya.

"Payah sekali, kita harus lembur malam ini."

"Banyak tekanan dari masyarakat. Mau tidak mau kerja terus."

"Jejak yang ditinggalkan juga minim."

"Masalahnya yang dapat uang itu Kepala Bagian tapi kenapa malah anak buah yang banting tulang."

"Ssst, pelankan suaramu."

Gusma mengambil rokok dan antri di kasir, di depannya ada polisi perempuan yang menenteng keranjang berisi makanan kecil. Polisi itu menyapa si kasir.

"Hallo!"

"Lembur lagi, Kak?" tanya kasir minimarket yang juga seorang perempuan.

"Mau gimana? Keadaan lagi gawat."

"Kasihlah Tuan Fandy, kayaknya stress berat."

"Memang, hari ini saking stressnya dia keluar rumah dengan muka linglung. Aku mau anterin tapi nggak mau."

"Kemana katanya, Kak?"

"Kurang tahu."

Setelah polisi selesai membayar, Gusma menyerahkan rokoknya. Membayar tunai tanpa banyak kata dan bergegas kembali ke kedai. Memberikan rokok pada Killian De Marco.

"Tuan, Fandy pergi dari rumah."

Killian De Marco mengangguk muram. "Dia ke rumahku mencari Valentina. Entah apa yang dia inginkan."

"Terdengar bisik-bisik soal Kepala Polisi menerima suap."

"Kalau sampai anggota bisa bicara begitu gamblang di tempat umum berarti benar adanya. Gusma, kamu dan Julias tetap di sini dan keluar lima belas menit lagi. Minta yang lain untuk langsung pulang. Nanti malam aku datang."

“Baik, Tuan.”

Niatnya Killian De Marco datang ke kedai selain untuk bersantai juga mengamati kantor polisi. Roe dan Aria sedang di dalam, menyamar sebagai warga yang sedang melaporkan sesuatu hal. Ia tidak bisa menunggu mereka karena harus pulang. Entah apa yang diinginkan Fandy Kinmas dan keluarganya dari Valentina. Killian De Marco punya firasat yang tidak enak.

**

Valentina terdiam di teras mengamati satu keluarga yang berkunjung ke rumah tanpa memberitahu lebih dulu. Dalam hati bertanya-tanya apa kesalahannya kali ini sampai-sampai Fandy Kinmas menghampirinya. Apakah mereka ingin memaki dan mencacinya? Untuk apa? Berkaitan dengan masalah di supermarket? Apakah mereka masih dendam padanya soal itu? Pandangan Valentina bertemu dengan Josep. Senyum menguar dari bibir laki-laki muda yang pernah menjadi kekasihnya.

Tidak ada lagi getar atau debar, Josep tidak lagi mempengaruhi Valentina. Meskipun masih sama tampan seperti dulu tapi ada kemuraman yang tercermin dari sikapnya. Valentina tidak salah lihat, satu keluarga di hadapannya sedang bersedih dan tanpa diberitahu ia mengerti masalahnya.

Di antara mereka bertiga penampilan Irania yang terlihat sangat berbeda. Meski rambut masih seperti biasanya diblow tinggi dengan penampilan spektakuler tapi tidak kesombongan dengan dagu terangkat. Pancaran mata Irania meredup dengan kerut terlibat lebih banyak dari biasanya. Kalau tidak paham dengan kejadian yang

menimpa mereka, Valentina pasti mengira orang-orang ini akan datang ke rumah duka.

"Valentina, apa kabar?" sapa Josep.

Valentina menghela napas panjang, menekan rasa gugup. "Apa ada sesuatu yang penting? Sampai kalian datang ke rumahku?"

Josep mengamati teras yang disangga pilar kokoh serta lampu gantung yang indah. Rumah ini memang tidak seluas dan semegah rumah keluarganya tapi cukup mewah dan itu mengejutkannya.

"Terakhir kali datang kemari rumahmu belum seperti ini."

"Eh, iya, suamiku yang membangunnya. Itu, kalian mau masuk dan minum sesuatu?"

Fandy Kinmas menyela sebelum anaknya menjawab. "Apa suamimu ada di rumah?"

"Tidak ada."

"Kemana?"

"Kerja."

"Ada mobilnya!" Fandy Kinmas menunjuk dua mobil di garasi. "bukannya itu mobil yang biasa dipakai suamimu"

Valetina mengernyit. "Memang, tapi boss suamiku punya sepuluh mobil dan biasa digunakan bergantian. Kalau memang kalian mencari suamiku, sebaiknya membuat janji lebih dulu."

"Tidaak! Kami ingin bicara denganmu juga. Ayo, kita masuk kalau begitu!"

Cara bicara Fandy Kinmas yang memerintah membuat Valentina kesal. Ini adalah rumahnya tapi Fandy Kinmas seolah tidak peduli. Ia membiarkan ketiganya masuk lebih dulu dan duduk di sofa, memanggil pelayan untuk membuatkan minum sembari berpesan agar nenek tidak keluar. Valentina ingin menghadapi orang-orang ini sendirian tanpa melibatkan neneknya yang sudah tua.

"Di rumahmu ada pelayan?" tanya Irania dengan nada terkejut.

"Ada tiga," jawab Valentina.

"Banyak juga. Siapa yang menggaji mereka? Kerjamu hanya perawat dan suamimu cuma sopir?"

"Mama, tolong dijaga omongannya," tegur Josep perlahan. "bukan urusan kita, Ma."

Irania mendengkus lalu menjentikkan kukunya. "Mama hanya tanya. Pantas saja orang-orang mengatakan kalau kehidupan Valentina melonjak setelah menikah. Ternyata omongan mereka benar adanya."

Pelayan datang membawa tiga botol air putih, Valentina menahan diri untuk tidak membuka botol dan menyiram ke muka Irania. Sangat menggoda bisa melakukan itu pada perempuan yang selalu memandang rendah padanya.

"Kalau kalian datang hanya untuk mengolokku, silakan pergi!" ucap Valentina tegas. "aku nggak akan berkompromi sama orang yang terus menghinaku."

Fandy Kinmas menegur istrinya dengan tatapan tajam, Irania mengerucutkan bibir dengan sudut matanya bergetar menahan malu dan kesal.

"Valentina, kami datang untuk bicara dengan suaminya tapi karena dia tidak ada kamu saja yang menyampaikan." Fandy Kinmas berdehem, memajukan tubuh dan bicara dengan duduk lebih tegak. "kami ingin meminta bantuan pada Killian."

Valentina cukup terkejut mendengarnya. "Meminta bantuan?"

"Kamu nggak salah dengar, memang itu niat kami datang. Meminta bantuan pada suaminya untuk mempertemukan kami dengan bosnya."

"Setahuku boss Killian sedang ada di luar negeri."

"Kami tahu, tapi bisa menggunakan telepon atau video call. Yang penting kami bisa mengobrol panjang lebar."

"Hanya itu?"

Fandy Kinmas meneguk ludah. "Hanya itu tapi sebenarnya kami juga ingin meminta bantuanmu. Kalau kamu bisa merayu suaminya untuk membantu kami, akan ada hadiah untukmu Valentina."

Kali ini Valentina dibuat bingung oleh Fandy Kinmas. Ia bahkan tidak mengerti apa pun tentang permintaan laki-laki itu dan kini bicara soal hadiah. Seakan-akan mengharapkannya untuk gembira mendengar penawaran itu.

"Bantuan apa yang kalian inginkan dari boss suami?"

"Itu urusan pribadi, kamu sebaiknya tidak usah tahu. Satu hal yang penting kamu akan dapat hadiah besar kalau berhasil."

"Maaf, tapi aku nggak tertarik dengan hadiah tanpa aku tahu apa yang kalian harapkan. Sedari tadi kalian datang dengan lagak memerintah, Nyonya Irania masih saja sombong padaku padahal ini di rumahku. Pak Fandy sedari tadi menawarkan hadiah padahal aku tidak mengharapkannya. Kenapa kalian nggak terus terang saja, apa yang kalian inginkan sebenarnya?"

Suara Valentina meninggi, jengkel dengan situasi yang dihadapi. Seenaknya saja orang orang ini datang ke rumah dan meremehkannya.

"Sebaiknya kau jangan banyak tanya!" sergah Irania. "kami sedang mengalami masa sulit dan tidak ada waktu untuk menjelaskan pada orang sepertimu!"

"Orang sepertiku?" Valentina mendengkus lalu memutar bola mata. "maksudnya gimana?"

"Kamu nggak ada kepentingan dengan kami." Irania menjawab dengan keras. "masa hal sederhana begini kamu nggak ngerti? Pakai otakmu untuk berpikir!"

"Mamaa!" Josep menyela dengan keras. "Apa-apaan, sih?"

"Tapi kalian datang ke rumahku! Nggak cukup hanya meremehkan sekarang memerintah. Lebih baik kalian pulang sekarang!" usir Valentina setelah kehabisan rasa sabar. "Josep, bawa orang tuamu pergi. Aku tidak mau bicara dengan orang yang seenaknya melontarkan makian!"

"Valentina, tolong jangan kasar begitu. Harap maklum, istriku sedang stress karena kecelakaan itu. Tolong kamu mengerti," bujuk Fandy Kinmas.

"Setiap orang punya masalah sendiri-sendiri, kenapa aku harus mengerti kalian?"

Bantahan Valentina terputus saat terdengar suara kendaraan memasuki halaman, Valentina bernapas lega karena Killian De Marco pulang. Ia takut lepas kendali bila terlalu lama bicara dengan Irania.

"Itu mobil suamimu?" tanya Fandy Kinmas dengan nada berharap.

Valentina tidak menjawab, mengarahkan pandangan pada sosok suaminya yang baru saja muncul. Killian De Marco mengamati satu per satu orang-orang yang duduk, menghampiri Valentina dan menunduk untuk mengecup dahinya.

"Maaf aku terlambat. Kamu nggak apa-apa?"

Valentina mengusap tempat kosong di sebelahnya. "Untung kamu datang, Sayang. Mereka ingin bicara denganmu bukan denganku."

Killian De Marco menghenyakkan diri di samping Valentina. Melingkarkan lengannya di pinggang yang ramping.

"Aku tidak tahu apa niat kalian datang kemari tapi sebaiknya tidak usah basa-basi. Katakan saja langsung, tanpa ditutupi dan biarkan istriku mendengarnya."

Fandy Kinmas ragu-ragu sesaat lalu menghela napas pasrah. Kalau Killian De Marco menginginkan Valentina mendengar, meski merasa sangat malu tetap harus dilakukan.

"Killian, kami datang untuk meminta bantuan pada bossmu. Bisa tidak kami mengundangnya untuk investasi?" Suara Fandy Kinmas terdengar lirih.

"Investasi? Di bidang apa?"

"Supermarket dan pengiriman paket serta logistik. Tentunya kamu tahu kalau usaha kami sangat berkembang dengan omzet yang tidak sedikit tapi karena kejadian kemarin, kami kehilangan modal. Karena itu—"

"Kalian membutuhkan pinjaman?"

"Bukan pinjaman tapi investasi!"

"Apa jaminannya?"

"Kau meminta jaminan?" tanya Fandy Kinmas terkejut.

Killian De Marco mengangkat sebelah alis. "Tentu saja, kalian pasti membutuhkan uang yang tidak sedikit. Bagaimana kami bisa mempercayai kalian tanpa jaminan?"

"Bagaimana dengan namaku sebagai wakil walikota?"

"Tidak cukup!"

"Apaa? Kau meragukan reputasi suamiku?" sergah Irania.

"Terserah apa kata kalian tapi kalau hanya nama, aku rasa bossku juga tidak akan mau."

Hening sesaat, Irania yang semula hendak menyela kembali menutup mulut saat Josep memperingatkannya untuk tidak banyak bicara. Saat ini posisi mereka sedang membutuhkan bantuan Killian De Marco. Bicara dengan nada tinggi akan memperburuk situasi.

“Kalau kalian tidak tahu apa yang hendak dijaminkan, bagaimana kalau sertifikat properti kalian di kota. Jaminkan saja itu.”

Usulan Killian De Marco membuat Fandy Kinmas shock.

Bab 44

Killian De Marco sengaja memberikan persyaratan yang berat pada keluarga Kinmas, agar mereka tahu tidak mudah mendapatkan uang dalam jumlah besar dalam sekejap. Selama ini mereka terlalu meremehkan orang lain dan bersikap seakan paling kaya. Dengan sebuah ledakan, harta kekayaan mereka ludes seketika.

Telah terdengar kabar berita kalau Fandy Kinmas juga meminta bantuan pada Walikota yang sekarang menjabat. Masalahnya tidak semua orang punya uang untuk investasi terlebih dari bisnis yang sedang merugi.

"Kenapa kau tidak tanya pada bossmu dulu dan malah membuat aturan sendiri?" Irania tidak terima mendengar tuntutan Killian De Marco. "yang memutuskan itu bossmu dan bukan kamu."

Killian De Marco menunjuk pintu yang terbuka. "Tidak ada paksaan apa kalian mau menuruti perkataanku atau tidak. Pintu terbuka, silakan pergi!"

"Tidaak, aku sedang memikirkannya. Kalau kami mau, apakah ada jaminan boss akan mengguyurkan dana investasi?" desak Fandy Kinmas.

"Kalian tidak ada pilihan lain. Aku yakin di kota ini yang punya banyak uang hanya bossku. Kenapa? Besan kalian sudah bangkrut, Walikota jelas tidak akan menggunakan dana pribadi untuk membantu kalian. Kenapa? Dia membutuhkan dana untuk kampanye anaknya." Killian De Marco menyelesaikan ucapannya tidak peduli pada Irania yang melotot. "Kalau merasa apa yang aku katakan tidak

masuk akal, tidak masalah. Sekali lagi, pintu terbuka untuk kalian pergi!”

Valentina bersorak dalam hati melihat ketegasan suaminya. Ia tahu kalau suaminya sangat pintar dan cerdas, tapi tidak pernah melihatnya menyerang orang lain hingga tidak berkutik. Sungguh strategi bagus menghadapi orang yang sombong dan keras kepala seperti Fandy Kinmas sekeluarga.

Fandy Kinmas akhirnya menyerah. “Baiklah, aku bersedia memberikan jaminan surat tanah asalkan benar ada investasi.”

“Paa, kalau memang mau menggadaikan surat tanah kenapa nggak ke bank saja?” sergah Irania. “kenapa malah percaya sama orang-orang ini?”

“Mama! Bisa nggak kamu diam? Dari tadi berisik bikin aku pusing!” bentak Fandy Kinmas pada istrinya. “Kamu pikir bank dengan mudah memberikan kredit? Butuh waktu lama dan uangnya sudah pasti tidak banyak!”

“Tapi—”

“Josep! Bawa mamamu keluar!”

Irania masih ingin membantah tapi Josep menarik tangannya dengan paksa dan membawanya keluar. Tidak tahan dengan perlakuan yang diterima Irania mengutuk tanpa henti pada Valentina dan Killian De Marco. Membuat Valentina heran setengah mati. Baru kali ini ada orang yang sedang butuh pertolongan, terdesak karena banyak masalah tapi menyalahkan orang lain. Valentina mengamati kepergian Irania dan Josep dengan nanar.

Fandy Kinmas mengusap wajah dengan tangan gemetar. "Maafkan istriku, dia masih shock dengan apa yang terjadi. Terlalu banyak kerugian, selain mobil juga supermarket yang kena serangan tikus. Kami hancur, putus asa, dan tidak tahu harus kemana lagi meminta pertolongan. Killian, aku harap kamu bisa membantu kami."

"Tentu saja, kita bertemu lagi setelah surat-surat tanah terkumpul. Akan ada notaris serta pengacara yang memeriksa. Nilai investasi akan dicairkan tergantung dari nilai asetmu," ucap Killian De Marco. "sebelum kita bekerja sama kamu harus ingat satu hal, semua asetmu akan jadi milik bosku kalau kamu tidak bisa mengelola uang dengan baik. Kau mengerti?"

"Tentu saja, aku mengerti. Terima kasih bantuannya. Surat-surat akan aku berikan segera."

Valentina dan Killian De Marco tetap duduk di sofa saat Fandy Kinmas berpamitan. Begitu suara kendaraan terdengar menjauh, Valentina mendesah lalu menggumam lirih.

"Orang-orang di kota ini berubah terlalu cepat. Tahun lalu ekonomi dan sosial masih dikuasai Walikota, Fandy Kinmas dan Kareem. Tahun berganti dan boom! Satu per satu mereka terjatuh! Anehnya mereka juga mengatakan hal yang sama tentang aku."

"Oh, ya? Apa yang mereka bilang tentang kamu?"

"Katanya aku berubah terlalu drastis dari miskin jadi nyonya kaya karena rumahku megah dan mewah."

"Setidaknya kamu berubah lebih baik, berlawanan arah dengan perubahan mereka."

"Kamu benar, Sayang. Aku berubah lebih baik karena kamu."

Setelah Fandy Kinmas dan keluarganya, Valentina tidak berharap ada yang datang lagi ke rumahnya. Ia ingin bicara serius dengan Killian De Marco menyangkut hal pribadi. Sayangnya Killian De Marco harus pergi lagi karena ada pekerjaan mendadak. Valentina menahan kecewa tapi tetap tersenyum mengantar suaminya kerja.

Waktu menunjukkan pukul dua belas malam dan Killian De Marco tak juga kembali. Valentina tidak dapat menahan rasa kantuk, akhirnya tertidur dalam keadaan lampu kamar masih menyala. Tidak terbangun saat Killian De Marco pulang pukul empat dini hari.

"Kenapa tidur tapi lampu menyala? Kamu menungguku?" gumam Killian De Marco mengusap dahi Valentina. "maaf, aku terlambat pulang."

Killian De Marco mandi dan ganti baju lalu menyelusup masuk ke dalam selimut setelah mematikan lampu. Ia langsung terlelap saat lengannya merengkuh tubuh hangat Valentina dan mendekapnya. Tidur pulas tanpa mimpi, saat terjaga Valentina sedang berusaha bangkit dari pelukannya.

"Mau kemana?" tanyanya dengan suara parau.

"Sudah pagi, mau bangun untuk olah raga dan sarapan. Kamu tidur aja lagi."

"Aku punya ide olah raga yang bagus untuk kita."

Valentina menjerit saat Killian De Marco menarik tubuhnya ke atas ranjang dan menindih. Tidak sempat mengelak kala bibirnya dilumat dan gaunnya dilucuti. Tubuh

kokoh yang kuat dan hangat menindih tubuhnya yang lembut.

"Aku menunggumu sangat lama untuk menciummu seperti ini. Sekarang kamu sudah sehat, semestinya menemaniku berolah raga."

"Sayang, aku, aaah."

Killian De Marco membungkam penolakan Valentina dengan ciuman dan pagutan, jarinya bergerak menelajangi dan menyingkirkan pakaian tidur Valentina. Ia menghisap leher yang lembut lalu turun untuk mengulum puting yang menegang.

"Rasanya sudah seabad tidak mengecupmu."

Erangan penuh gairah terdengar dari bibir Valentina, semenjak dirinya sakit Killian De Marco sama sekali tidak menyentuhnya. Dalam satu kali pagutan, hasrat panas luluh lantak menjadi nafsu yang tidak tertahankan. Jari jemari Valentina mengusap rambut Killian De Marco yang panjang di sela-sela erangan.

"Dadamu menggiurkan, Sayang."

Dada Valentina diremas lembut tapi tidak sabaran, putingnya dikulum dan dihisap hingga mengkilat. Bibir Killian De Marco terus turun hingga ke pusar, pinggang lalu mengucupi permukaan vagina yang hangat.

"Aku merindukan ini."

Valentina mendesah, bangkit untuk melumat bibir suaminya. Jarinya dengan berani mengusap selangkangan yang tertutup celana pendek katun. Ia menyelusup ke dalam celana dan meremas kejantanan yang menegang.

“Sial! Enaknya tanganmu.”

Jari Killian De Marco bergerak di vagina yang hangat untuk memberikan kenikmatan sementara tangan Valentina memanjakan kejantanannya. Keduanya saling meremas, membelai dengan bibir bertaut dan napas tidak beraturan.

“Sayang, sekarang saja,” desah Valentina kala vaginanya menegang oleh gairah.

Killian De Marco mendorong Valentina untuk berbaring, membuka celana dan kaos lalu memosisikan diri di tengah. Tangannya mengangkat satu kaki Valentina dengan bibir melumat serta memagut. Dalam satu kali hujaman, menyatukan dua tubuh yang panas karena hasrat.

“Aaah, Sayang.”

Valentina mendesah, merasakan jiwanya tersedot oleh setiap hujaman Killian De Marco di tubuhnya. Terus mendesak, masuk ke area paling dalam dan paling intim lalu menyebarkan rasa panas yang memabukkan.

“Tetap bergerak, Sayang. Jangan berhenti.”

Killian De Marco menggerakan pinggulnya dengan cepat, jarinya meremas dada yang membusung.

“Kamu cantik sekali saat berada di puncak nafsu.”

Tubuh mereka bersimbah keringat dengan napas tersengal tak berhenti. Jari Valentina mencengkeram punggung kokoh saat dirinya dihujam keras dan panas. Killian De Marco bergerak cepat tanpa henti, sedikit brutal dan tanpa sadar membuat Valentina memekik. Nafsunya terlalu tinggi dan Valentina adalah tempat pelampiasan yang paling lembut dan menyenangkan. Saat mencapai puncak,

keduanya berbaring terlentang dengan tubuh bersimbah keringat.

Tidak ada kata selesai bagi Killian De Marco begitu memulai sesuatu. Tidak pula memberikan kesempatan pada Valentina untuk menolak. Ia terus merayu, mendesak, menghujam tanpa henti hingga akhirnya kalah oleh rasa lapar. Saat keluar dari kamar bukan lagi sarapan yang mereka santap melainkan makan siang. Valentina tidak habis pikir, bagaimana bisa tenaga Killian De Marco begitu kuat sampai-sampai tidak ada kata lelah dan mengajaknya bercinta berkali-kali.

Bab 45

Valentina memikirkan cara untuk bicara dengan suami palsu agar tidak menyinggung perasaan. Hari demi hari berlalu dan keberanian itu belum muncul juga. Fandy Kinmas datang lagi, kali ini hanya berdua dengan Josep dengan membawa surat-surat penting. Memohon pada Killian De Marco agar membantunya lebih cepat karena biaya hidup membengkak dan utang-utang menumpuk. Menjadi miskin tidak membuat Irania dan anak-anaknya bergaya hidup sederhana. Mereka tetap menghabiskan uang sementara Fandy Kinmas jungkir balik mencari pinjaman.

"Aku akan mengabarimu begitu bosku setuju."

"Bosmu harus setuju. Tolong kami, Killian. Hidup kami ada di ujung tanduk."

Killian De Marco hanya mengangguk tanpa kata, membiarkan Fandy Kinmas pergi dengan tubuh lunglai.

"Sayang, sepertinya aku harus pergi untuk beberapa waktu."

"Berapa lama?" tanya Valentina.

"Entahlah, mungkin dua minggu."

"Haah, selama itu?"

"Kenapa? Tumben kamu protes aku pergi kerja agak lama."

Valentina meraih jari Killian De Marco dan mengguncangnya. Tersenyum malu-malu ia berkata jujur dengan keinginannya.

"Begini, Nenek ingin kita berdua foto dalam balutan gaun pengantin. Kalau kamu nggak keberatan sepulang nanti aku ingin foto bersamamu."

Killian De Marco mendesah. "Itu hal mudah. Kenapa malu-malu untuk bilang?"

"Takut kamu marah."

"Kenapa marah? Foto dalam balutan pakaian pengantin itu ide yang brilliant. Begini, aku tidak ingat pernah melakukan janji pernikahan denganmu atau tidak. Maafkan atas amnesiaku. Kalau kamu mau, kita bisa melakukannya sekali lagi."

"Menikah denganmu maksudnya?" sergah Valentina.

"Iya, Sayang. Kita menikah lagi, kali ini ada teman-temanku yang akan menjadi saksi. Kamu juga bisa mengundang orang yang kamu kenal."

Senyum merekah di bibir Valentina begitu mendengar rencana Killian De Marco. Akhirnya pesta pernikahan yang diidamkannya menjadi kenyataan. Dengan senang hati dirinya setuju untuk menikah dengan Killian De Marco.

"Aku akan pergi selama dua Minggu. Kamu bisa merencanakan pesta bersama Prika. Memilih gaun, MUA, dekor, makanan, apa pun itu terkait pesta. Lakukan yang menurutmu baik, aku mendukung sepenuhnya."

"Kalau begitu aku akan membeli gaun pengantin!" seru Valentina.

"Pilih yang terbaik, harga bukan masalah. Kamu tahu aku punya uang bukan? Soal pakaianku, tidak usah kamu pikirkan. Aku akan membelinya di tempat aku kerja."

"Iya, Sayang. Terima kasih mau menerima ajakanku menikah!"

Killian De Marco tertawa mendengar pernyataan Valentina. Padahal dirinya yang memang ingin menikah, bukan karena ajakan Valentina tapi tetap diam dan tidak perlu mengoreksi perkataan itu. Ia pergi ke ibu kota untuk melakukan penyelidikan tentang peta harta karun sementara Valentina mengurus soal pesta.

Helma bahagia bukan kepalang, wajah keriputnya bercahaya saat mendengar rencana Valentina yang ingin mengadakan pesta pernikahan di rumah. Ia bergegas memberitahu teman-temannya tentang pesta yang akan digelar.

Valentina mengajak Prika ke butik, memilih gaun pengantin, sepatu serta aksesoris dan juga MUA. Untuk dekorasi dan makanan, ia tidak perlu pusing-pusing karena Killian De Marco mendapat bantuan dari bossnya.

"Bossku membayar EO dari hotel untuk membantu pesta kita. Kamu cukup persiapkan gaun dan sepatu, untuk perhiasan sebaiknya aku yang siapkan."

Prika yang mendengar kalau pesta akan dihandle hotel hanya bisa mendesah. Merasa iri karena Valentina menemukan laki-laki sempurna untuk dijadikan suami.

"Valentina, jangan-jangan dikehidupan lalu kamu sering menyelamatkan korban perang. Makanya sekarang kamu dapat balasan dari perbuatan baikmu."

"Ngaco, ah!"

Valentina memilih gaun lace dan sutra putih dengan bentuk kemben serta bagian bawah mengembang hingga

menyapu lantai. Guan putih dengan bordiran bunga serta dipenuhi taburan swarovski. Harga agak mahal tapi membuat Valentina puas.

Killian De Marco pulang seminggu sebelum pesta digelar. Orang pertama yang ditemui adalah Fandy Kinmas. Ia menyatakan diri sebagai wakil dari bossnya untuk membuat perjanjian investasi. Dana ratusan miliar dikucurkan, dengan jaminan surat berharga dan Killian De Marco ingin mencantumkan nama Valentina sebagai pemegang saham terbesar. Meskipun heran tapi Fandy Kinmas setuju dengan pengaturan itu.

"Kalau boleh tahu kenapa nama istrimu yang tercantum bukan bossmu atau kamu?"

"Hadiah untuk pernikahanku dan Valentina. Kami akan mengadakan pesta pernikahan karena sebelumnya tidak sempat."

"Apa aku diundang?"

"Tidak, pesta ini khusus untuk kerabat saja."

Saat beredar kabar kalau Valentina dan Killian De Marco akan mengadakan pesta pernikahan yang tertunda banyak orang yang ingin datang tapi ditolak. Jalan serta akses menuju ke rumah Valentina dijaga ketat, tidak memberi kesempatan pada orang-orang yang tidak diundang untuk datang.

Valentina mengundang Prika dan beberapa teman dari rumah sakit, sedangkan Killian meminta pada anak buah sekaligus sahabatnya untuk menjadi saksi pernikahannya. Saat Valentina keluar dari kamar rias dengan Helma menggandengnya, semua terpukau oleh kecantikannya.

Helma meraih tangan Killian De Marco dan menyatukan dengan tangan Valentina.

"Killian, nenek sangat sayang sama kamu sama seperti nenek sayang dengan Valentina. Nenek titip Valentina, jaga dia, sayangi, dan lindungi seperti yang selama ini kamu lakukan."

Killian De Marco memeluk Helma dengan lembut. "Iya, Nek. Aku janji akan menjaga Valentina selamanya."

Semua yang datang terharu melihat adegan itu. Tidak ada yang menyangka kalau itu akan jadi kata-kata terakhir dari Helma. Begitu janji pernikahan diucapkan, mempelai saling memeluk dan mencium. Tepuk tangan terdengar riuh beriringan dengan sampanye yang dibuka lalu diedarkan.

"Selamat untuk mempelai!"

"Semoga selalu bahagia!"

Valentina menangis dalam kebahagiaan, bisa menikah dengan laki-laki yang dicintainya. Meski masih ada dusta tapi setidaknya Killian De Marco telah menjadi suami sahnya.

Helma yang kelelahan menangis meminta izin untuk istirahat di kamar. Musik dinyalakan, semua yang datang bergembira. Killian De Marco mengajak istrinya berdansa diiringi musik dan lagu-lagu penuh cinta dari orchestra mini yang disediakan hotel. Halaman ditutup tenda tebal dan mewah, rangkaian bunga segar menjuntai di setiap sudut. Meskipun pernikahan diadakan di halaman tapi tetap terlihat megah dengan beragam makanan mewah tersaji di meja bundar.

Di tengah kebahagiaan itu Valentina dikejutkan dengan teriakan pelayan. Musik terhenti saat pelayan berlari dari kamar Helma dan menghampiri Valentina.

"Nyonya, Nenek, dia, itu."

Valentina melepaskan diri dari pelukan suaminya. "Kenapa nenekku? Ada apa? Bicara yang jelas!"

"Dia, itu, napasnya terhenti!"

Killian De Marco menggandeng istrinya ke kamar nenek. Masuk dan duduk di tepi ranjang untuk memeriksa detak jantung serta napas di hidung. Ia mendesah lalu berteriak keras.

"Roe, bawa Nenek ke rumah sakit sekarang!"

Pesta pernikahan terhenti karena pengantin menuju rumah sakit untuk mengantar nenek. Killian De Marco tahu kalau si nenek sudah meninggal tapi untuk memastikan sengaja dibawa ke rumah sakit. Saat dokter yang memeriksa menyatakan nenek sudah tiada, tangisan Valentina pecah.

"Neneeeek, kenapa kamu pergi begitu cepaat. Aku baru saja menikah, Neek. Ke-na-pa kamu meninggalkanku!"

Dua hal penting terjadi sekaligus dalam hidup Valentina. Mendapatkan kebahagiaan dengan suaminya tapi juga kehilangan orang yang disayanginya. Ia terus menangis di samping tubuh kaku neneknya masih dalam balutan gaun pengantin. Tidak ada yang mengusiknya, orang-orang membiarkan Valentina menumpahkan kesedihan dan rasa duka.

Killian De Marco berdiri kaku di ujung ranjang, menatap wajah renta yang perlahan memucat. Rasa kehilangan

menganga begitu dalam karena kehilangan perempuan tua yang pernah menyelamatkan hidupnya. Helma, tidak hanya menariknya dari kematian tapi juga memberikan kasih sayang layaknya orang tua pada anak. Killian De Marco merasakan cinta dan kasih sayang tulus dari orang tua yang selalu tersenyum hangat padanya.

"Selamat tinggal, Nek. Aku akan menepati janjiku menjaga Valentina."

Setelah tangisan mereda, Valentina meninggalkan sisi ranjang untuk memberikan kesempatan pada pihak rumah sakit membersihkan tubuh neneknya. Ia duduk di lorong ruang tunggu yang sepi, bangku besi di bawah tubuhnya terasa dingin dengan udara pekat beraroma duka.

Valentina menolak saat Killian De Marco menawarkan teh panas. Benaknya buram karena kenangan sang nenek. Ternyata permintaan Helma yang ingin melihatnya menikah karena tubuhnya yang renta tidak kuat lagi menahan jiwa yang ingin lepas.

"Minum dikit teh panas biar tubuhmu hangat. Lihat, jarimu dingin sekali."

Valentina mengibaskan jari Killian De Marco yang meremas jarinya. Suaranya serak saat bicara. "Duduklah, aku ingin bicara. Ada hal penting yang harus kamu tahu."

"Nanti saja di rumah kita bicara."

"Tidak, harus sekarang. Ini penting!"

Killian De Marco menghenyakkan diri di samping Valentina yang kini terisak. Matanya bengkak dengan wajah lembab karena air mata. Bagian bawah gaun pengantinnya menghitam karena menyapu tanah dan lantai kotor.

"Apa yang ingin kamu katakan sampai tidak bisa menunggu?"

Dengan pandangan tertuju pada kaki yang tertutup gaun pengantin, Valentina memberikan pengakuan liris.

"Sebenarnya kamu dan aku tidak pernah menikah sebelumnya. Kamu bukan suamiku. Di hari aku menyelamatkanmu dari sungai, itu adalah pertama kalinya kita bertemu."

Bab 46

Georgi menahan dengkusan saat membaca laporan dari anak buahnya tentang Fandy Kinmas yang mendapat suntikan dana. Tidak menyangka kalau kejatuhan dari Fandy Kinmas bisa diatasi dengan mudah oleh orang yang tidak dikenal. Padahal ia berencana menyeret kerabat jauhnya masuk ke dalam pusaran masalah setelah apa yang dilakukan Fandy Kinmas padanya. Keadaan sekarang berubah, tidak lagi membuatnya berada di atas angin. Kucuran dana yang begitu besar bisa menyelamatkan Fandy Kinmas dari kehancuran dan Georgi tidak menyukai itu.

Meletakkan dokumen ke atas meja, pandangan Georgi menerawang. Dua jam dari sekarang akan ada rapat besar di gedung perwakilan darat, tentang situasi yang terjadi akhir-akhir ini. Para pimpinan dewan yang lain akan mengulitinya, mencerca habis-habisan dan juga memakinya karena perbuatan anak buah menantunya. Meski sudah berusaha mengelak tapi tuduhan tetap tertuju pada Lewis. Georgi tidak tahu bagaimana caranya keluar dari situasi ini.

Pukul delapan malam semestinya orang bergembira dengan makan malam yang lezat tapi tidak dengan kelompoknya yang selalu ribut satu sama lain dan harus siap untuk dipanggil kapan pun saat pimpinan membutuhkan. Resiko sebagai salah satu bawahan dari orang yang berkuasa.

"Laki-laki yang menjadi pendana baru bagi Fandy Kinmas adalah Tuan Killian. Dia bahkan tidak datang saat penandatanganan perjanjian dan melimpahkan semua pada sopir serta pengacara."

Penjelasan informannya membuat Georgi melongo. "Sopirnya yang menangani investasi sebanyak itu?"

"Benar, Tuan. Yang lebih mengagetkan adalah nama pemilik saham bukan Tuan Killian tapi Valentina."

"Siapa Valentina?"

"Istri si sopir."

"Ba-gaimana bisa?"

"Katanya Tuan Killian menghibahkan saham pada sopirnya yang baru saja menikah sebagai kado."

"Mana mungkin itu terjadi? Tuan Killian itu terlalu bodoh atau bagaimana?"

"Tidak hanya itu, saya juga mendengar kalau Tuan Killian juga berniat membuka bank baru di kota Lavenham."

Makin banyak informasi yang diterima makin tidak percaya Georgi mendengarnya. Ada orang yang begitu kaya bisa dengan mudah melepaskan uangnya hanya demi sopir. Fandy Kinmas saat ini sedang berada di atas angin karena bantuan itu, entah apa yang terjadi ke depannya. Georgi jadi penasaran ingin bertemu secara langsung dengan laki-laki kaya bernama Killian itu tapi tidak yakin Fandy Kinmas akan memperkenalkan mereka.

"Paa, kenapa diam di sini? Tumben malam-malam pakai jas lengkap?" Graciella muncul, membawa tas merah dengan gaun warna ungun menyala. Tabrak warna antara gaun dan tas, anehnya membuat penampilannya terlihat spektakuler. Sama sekali tidak ada kesan kampungan. "Mau ke pesta, Pa?"

Georgi menunjuk sofa kosong di depannya. "Sepertinya kamu yang bersiap ke pesta?"

"Memang, anak Menteri Pariwisata mengundangku. Kami berencana membuat kampanye tentang sebuah pulau wisata."

"Kampanye malam-malam?"

"Kampanyenya mungkin bulan depan tapi pestanya malam ini. Lagi pula aku sedang bosan, datang ke pesta malam ini akan menyenangkan."

"Kau ini, tiada hari tanpa merasa bosan. Padahal papa memberimu semuanya dari harta sampai kekuasaan. Semestinya kamu bisa melakukan hal lain untuk membantuku."

Graciella berdecak keras, tidak sepakat dengan kata-kata sang papa. "Harta memang ada tapi kekuasaan, itu semu belaka karena aku sama sekali tidak memilikinya. Tidak ada satu pun anak buah Lewis yang loyal padaku. Mereka baik bukan karena mengormatiku atau segan tapi karena terpaksa. Sekarang Papa bilang aku harus membantu. Dalam hal apaa?"

"Politik tentu saja Graciella. Kamu kenal banyak anak tokoh politik setidaknya—"

"Tidak! Aku sudah menjerumuskan diriku dalam pernikahan yang tidak menyenangkan dengan bajingan itu. Papa pikir aku ingin ikut campur lebih banyak dalam urusan politik? Tidak lagi. Kecuali—"

"Kecuali apa?"

"Papa ijinkan aku bercerai darinya."

“Kau tahu papa bukannya tidak mau kalian bercerai, tapi bajingan itu yang tidak mau. Entah apa yang dia lihat darimu sampai-sampai tidak ingin diceraikan.”

Itu adalah pertanyaan yang selalu menggantung di benak Graciella. Apa yang diinginkan Lewis dari pernikahan ini? Awalnya kesepakatan karena kekuasaan dan juga akses menuju bisnis yang lebih luas. Dengan izin dari Georgi maka Lewis bisa memperdagangkan dan memproduksi alkohol dalam skala yang jauh lebih besar. Pabrik milik Silent Crows meningkat pesat setelah kebebasan yang didapat untuk berdagang. Lewis bahkan bersiap untuk membangun pabrik baru. Kalau memang keuntungan yang menjadi target harusnya sudah terpenuhi. Perceraian mustinya bukan lagi masalah. Kalau begitu kenapa masih mempertahankan pernikahan?

Gracilla sama sekali tidak percaya kalau Lewis mengatakan mencintainya. Terlalu berlebihan dan mengada-ada tentang cinta di antara mereka. Baginya pernikahan tak lebih dari bisnis yang bisa diakhiri kapan pun dirinya mau.

“Sial! Kapan aku bisa bebas dari pecundang itu?”

Dalam perjalanan ke pesta, pikiran Graciella dipenuhi tentang kebenciannya pada Lewis dan kerinduannya pada laki-laki berkuda yang sampai sekarang identitasnya tidak diketahui. Kerinduan membabi buta yang membuatnya seolah melihat wujud laki-laki itu di setiap tempat yang dikunjungi.

Beberapa hari lalu ia sempat melihat laki-laki itu duduk di bar bersama beberapa orang. Mereka bahkan sempat saling pandang dan laki-laki itu tersenyum padanya sambil mengangkat gelas cocktail. Graciella berusaha untuk

mendekat, ingin menyapa tapi sebelum langkahnya mencapai meja orang yang diburunya telah menghilang.

Bukan hanya sekali tapi beberapa kali terjadi Graciella seakan melihat laki-laki itu berada di setiap tempat yang dikunjungi tapi sayangnya tidak bisa didekati. Ia menggila karena rasa penasaran.

Sekarang ini ia sedang jatuh cinta dengan laki-laki itu, bagaimana bisa bertahan dalam pernikahan yang membosankan? Graciella mengendarai mobil dengan kecepatan sedang menuju tempat berpesta yang diadakan di sebuah hotel. Ia turun dari mobil, masuk melewati lobi dan disambut dua sahabatnya. Satu perempuan berambut pirang dengan gaun hitam yang sangat mini, satu lagi berambut hitam dengan gaun putih menerawang yang menunjukkan bra serta celana dalam krem.

"Kenapa kamu datang sendiri?"

"Hei, Cantik kemana suaminya?"

Graciella mengangkat bahu, dua perempuan itu mengikutinya. "Jangan tanya yang nggak ada. Mulai sekarang aku akan kemana-mana sendiri dan melakukan apa pun yang aku mau dengan bebas."

Si rambut pirang mengernyit. "Kalian bertengkar?"

"Akan lebih senang kalau begitu, aku punya alasan untuk memaki dan meminta cerai darinya. Tapi sayangnya tidak begitu."

"Pernikahan dingin dengan laki-laki tidak mau bercerai, rumah tangga kalian tinggal tunggu waktu saja untuk hancur dengan satu syarat."

Graciella menatap temannya. "Apa syaratnya?"

"Kamu selingkuh."

Kalau itu yang jadi syarat utama agar Lewis menceraikannya dengan senang hati Graciella akan melakukannya. Hanya saja orang yang dingin diajaknya berselingkuh justru tidak diketahui identitasnya. Baru kali ini Graciella merasa sangat putus asa tapi juga penasaran karena satu laki-laki.

**

Lorong rumah sakit sangat hening, tidak ada kata yang terucap antara Valentina dan Killian De Marco. Keduanya larut dalam kedukaan karena orang yang mereka cintai baru saja berpulang. Dalam rasa kehilangan yang teramat dalam, Killian De Marco ingin merengkuh istrinya dalam pelukan. Ingin menenangkan dan memberikan dada untuk bersandar tapi Valentina justru menolaknya.

Istrinya yang jelita tertunduk sedih dengan wajah berurair air mata. Tubuh ringkih dalam balutan gaun pengantin putih yang bagian bawahnya kotor, menolak penghiburan yang ingin diberikan. Perempuan yang sedang dalam kedukaan besar, memilih untuk melewati masa dukanya dalam rasa sakit. Mengutarakan sesuatu hal yang dianggap akan menyakiti Killian De Marco padahal yang terjadi justru sebaliknya.

"Valentina, kenapa kamu ini?" Killian De Marco menghenyakkan diri di samping istrinya. Lengannya terangkat untuk memeluk bahu yang mungil tapi ditepiskan. Dengan terpaksa ia menarik kembali lengannya. "Kita sedang

dalam masa duka, kenapa kamu malah bicara yang tidak-tidak?”

Valentina menahan isakan, mengusap air mata di ujung pelupuk dengan punggung tangan. Seluruh tubuhnya gemetar karena duka dan rasa dingin. Menggigil bukan hanya karena pendingin ruangan yang disetel sangat rendah tapi juga karena rasa takut. Ia tidak tahu bagaimana menghadapi kekecewaan dan kemarahan dari Killian De Marco yang telah dibohonginya.

“Valentina—”

“Dengarkan aku dulu, kamu harus tahu yang sebenarnya kalau aku pe-nipu. Aku membuat hidupmu terbelenggu dalam kebohongan. Aku melakukannya demi melindungi ego dan harga diri dari hinaan keluarga Josep. Aku, sebenarnya, aku”

Tangisan Valentina kembali pecah. Ia tidak tahan membayangkan harus sendirian setelah si nenek pergi dan Killian De Marco tahu kebenarannya. Ingin sekali berteriak pada laki-laki yang duduk di sampingnya untuk tidak meninggalkannya sendiri. Ingin ditemani sepanjang masa tapi sadar diri kalau dirinya sudah banyak melakukan kesalahan.

Semestinya dari awal tidak perlu ada kebohongan. Neneknya pun menentang ide yang terbersit di benaknya kala itu, tapi keinginan untuk membalas ejekan Josep dan Melia sangat kuat hingga menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Kalau saja waktu itu dirinya merawat Killian De Marco tanpa kebohongan pasti tidak akan seperti ini sakit yang dirasakan.

"Sudah cukup! Jangan diperpanjang lagi masalah ini." Killian De Marco meraih wajah Valentina, menggunakan sapu tangan mengusap lembut air mata yang menggenang di pelupuk dan pipi. Mata redup dengan kecemasan bercampur kesedihan wajah istrinya terlihat sangat takut dan sengsara, "Apapun yang terjadi masa lalu biarkan berlalu. Sekarang ini kamu dan aku sudah jadi suami istri. Kita semestinya saling merangkul dan menguatkan dalam kedukaan. Kenapa kamu malah ingin menepisku?"

"Ka-rena aku sudah membohongimu," ucap Valentina dengan jari Killian De Marco berada di dagunya. "Maafkan aku."

Killian De Marco tersenyum kecil. "Aku sudah memaafkan apa pun kebohongan dan kesalahanmu. Tidak ada niatan untuk memarahi apalagi ingin berpisah darimu. Justru aku merasa berterima kasih untuk kejujuranmu. Istriku, kita baru saja kehilangan Nenek. Kenapa kita harus bertengkar seperti ini?"

Valentina mengerjap, tidak percaya dengan kata-kata yang baru didengarnya. "Kamu memaafkanku?"

"Tentu saja, aku suamimu dan berjanji di depan Nenek akan selalu mencinta serta melindungimu. Kebohongan yang kamu buat justru menyelamatkan hidupku. Kenapa aku harus marah, istriku?"

Tangan Valentina kembali meledak kali ini kepalanya berada di dada bidang Killian De Marco. Sebagian beban berkurang setelah pengakuan yang emosional. Kedukaan karena kehilangan nenek kembali mencuat setelah kelegaan sesaat. Ia membiarkan Killian De Marco membelai lembut

rambut dan bahunya, mendekap dalam pelukan hangat yang menenangkan.

"Terima kasih," ucap Valentina di antara tangisan.

"Kenapa terima kasih?"

"Sudah mencintaiku."

"Aku selalu mencintaimu dan Nenek. Kalian berdua orang yang sangat penting dalam hidupku."

"Nenek pasti senang kalau masih bisa mendengar."

"Nenek tidak akan kemana-mana, dia akan selalu hidup dalam diri kita."

Killian De Marco tidak berbohong, selama puluhan tahun malang melintang dalam dunia kejahatan yang keras, hatinya melembut oleh kasih sayang seorang nenek. Tanpa pamrih serta tulus, Helma memberinya arti bagaimana cinta orang tua semestinya berwujud.

Beberapa hari sebelum acara pernikahan berlangsung, Helma terus membisikan permohonan pada Killian De Marco untuk menjaga Valentina. Setiap kali permohonan itu diucapkan ia akan menjawab dengan tegas dan senang hati akan melakukan tugasnya sebagai suami dan itu bukan omong kosong.

Perempuan yang sedang menangis di dadanya adalah istri sahnya. Orang yang telah mendapatkan seluruh hati dan cinta. Demi janjinya pada si nenek dan juga cintanya, Killian De Marco akan melindungi Valentina melebihi dirinya sendiri.

Bab 47

Acara pemakaman Helma menarik perhatian warga kota. Peristiwa pembakaran kontainer serta perampokan bank teralihkan sejenak pada pemakaman yang berlangsung tertutup. Seperti biasanya bisik-bisik terdengar dari warga setiap kali ada peristiwa besar. Kelompok orang tua yang selalu berada di kedai kali ini menargetkan Valentina dan Killian De Marco sebagai korban dari gosip mereka.

"Kasihan Valentina, baru menikah sudah kehilangan si nenek."

"Bukan baru menikah tapi baru mengadakan pesta."

"Eh, kata temanku yang hadir mereka mengucapkan sumpah pernikahan seperti pasangan baru lainnya."

"Benarkah? Kalau begitu selama ini hanya tinggal bersama tanpa menikah?"

"Tidak mungkin! Mending Helma yang sangat taat dan alim itu tidak akan membiarkan cucunya tinggal bersama laki-laki tanpa ikatan pernikahan!"

"Benar juga. Siapa sangka pesta pernikahan malah berujung petaka."

"Berarti pernikahan Valentina dan suaminya itu membawa sial!"

"Nggak ada pernikahan yang membawa kemalangan. Harusnya kita bisa lihat betapa besar cinta Helma untuk cucunya. Menunggu hingga Valentina menikah baru meninggal."

"Kamu benar, Helma memang perempuan luar biasa."

"Semoga Helma tenang di surga setelah Valentina menikah dan ada yang menjaga."

Di balik hujan serta bisik-bisik terselip simpati untuk Valentina. Gadis yang sedari kecil telah kehilangan orang tua, diasuh serta dibesarkan oleh nenek dan kini hanya tersisa suami. Mengalami hidup yang begitu sulit dan akhirnya kini bahagia tapi berakhir dengan duka.

Mereka menghentikan bisik-bisik, berdoa sesaat untuk ketenangan arwah Helma dan kembali melanjutkan menggosip kali ini tentang keluarga Walikota. Terdengar kabar kalau Walikota ingin Fandy Kinmas mengundurkan diri sebagai wakilnya karena tidak bisa bekerja dengan sungguh-sungguh. Peristiwa besar yang baru saja terjadi memukul perasaan keluarga Kinmas dan permintaan Walikota dianggap sebagai suatu pengabaian serta kurangnya empati.

"Siapa yang akan menggantikan kalau Fandy tidak lagi menjabat?"

"Entahlah, tidak ada yang tahu apa yang terpikir dalam benak Walikota."

Bisik-bisik serta rumor yang beredar di kota tidak sampai ke telinga Valentina. Kesedihan dan kehilangan menumpulkan hatinya, kesibukan untuk mengadakan upacara pemakaman membuatnya tidak punya waktu untuk banyak berpikir. Terlebih harus mendengarkan gosip di kota baik tentang dirinya maupun penduduk lain.

"Soal upacara pemakaman sudah dipersiapkan oleh teman-temanku. Kau tidak perlu memusingkan itu."

Killian De Marco menenangkan kerisauan hati Valentina. Istrinya tidak perlu banyak berpikir untuk hal-hal remeh dan

membiarkan anak buahnya bekerja. Lagipula soal pemakaman bukan hal besar yang harus dibuat pusing. Ia yakin Roe dan yang lain akan mempersiapkan pemakaman sebaik mungkin.

"Maafkan aku tidak banyak membantu." Valentina yang memakai baju serba hitam duduk di samping peti si nenek. "rasanya tidak punya tenaga untuk bergerak."

"Tidak ada yang memintamu bergerak. Kamu cukup diam di samping Nenek saja. Ingat, jangan lupa makan dan minum, jaga kesehatanmu juga karena Nenek pasti tidak suka melihatmu jatuh sakit."

Valentina tersenyum, memeluk pinggang Killian De Marco dan menyandarkan kepalanya di perut yang rata. Menghirup aroma menenangkan dari tubuh suaminya. Ia tidak dapat memincingkan mata sepanjang malam, perutnya juga menolak untuk diisi dan terus menerus mual.

"Kalau kamu lelah, istirahat saja di kamar biar aku yang jaga." Killian De Marco membelai rambut Valentina yang tergerai menutupi wajah. Ikal besar yang cantik dengan warna hitam mengkilat. Meski begitu tekstur rambut tetap halus di jari. "Kalau waktunya tiba aku akan membangunkanmu."

"Tidak, Sayang. Aku ingin tetap di samping Nenek. Nggak mau beranjak. Ini kesempatan terakhirku bersama Nenek."

"Aku akan minta pelayan membuatkanmu sesuatu yang hangat. Kamu harus mengisi perut agar tetap hangat."

"Nggak ada nafsu makan."

“Harus makan biarpun sedikit. Tolong, lakukan demi aku dan Nenek.”

Valentina menurut, membiarkan suaminya memesan sup panas dari pelayan. Meskipun tidak ada nafsu makan tapi tetap diusahakan untuk menelan biarpun sedikit. Paling tidak kalau perutnya terisi akan ada tenaga untuk menemani nenek.

Para kerabat, sahabat, serta tetangga berdatangan untuk mengucapkan bela sungkawa. Valentina mengangguk kecil untuk setiap ucapan dan tidak mau beramah-tamah. Bukannya tidak menghargai kedatangan mereka tapi terlalu lelah untuk menerima tamu. Begitu pula Killian De Marco, setelah memastikan Valentina makan dengan benar, berdiri di dekat pintu masuk dan mengawasi keadaan ruang tamu dalam diam.

Fandy Kinmas datang untuk menyampaikan bela sungkawa. Kali ini tidak membawa istrinya, hanya ditemani oleh Josep. Selesai memberikan ucapan doa pada mendiang Helma yang berada di dalam peti, Fandy Kinmas menghampiri Killian De Marco yang berdiri di dekat buket bunga besar. Sedangkan Josep tidak beranjak, tetap berada di samping Valentina yang duduk menekuri lantai.

Dari awal Josep datang, Valentina sama sekali tidak mendongak untuk sekedar menatap atau membalas sapaan. Wajah cantik yang lembab oleh air mata, dengan bahu lunglai seolah tidak bertenaga. Ketenangan dan kondisi Valentina yang rapuh seperti ini membuat dada Josep bergetar tidak nyaman.

“Valentina, kamu baik-baik saja?”

Valentina mengangguk tanpa kata, tetap menunduk dengan pandangan tertuju pada sepasang sepatu pantofel hitam.

"Aku menyesal saat tahu apa yang terjadi pada Nenek. Kamu pasti tahu kalau kami saling kenal cukup dekat. Setiap kali aku ke rumah ini, Nenek dengan senang hati membuatkan es buah yang menyegarkan atau menyuguhkan beragam makanan yang lezat. Nenek Helma, aku merindukan keahlian tangannya."

Pujian Josep tidak membuat Valentina tergugah. Apa yang dikatakan Josep bukan hal indah yang harus dikenang karena Valentina teringat akan makian serta cacian yang dilontarkan Irania tentang kemiskinan mereka. Ia malas menanggapi basa-basi dari orang yang pernah menyakitinya.

"Valentina, kalau kamu membutuhkan sesuatu katakan saja. Aku siap membantu apa pun itu. Demi kamu, aku akan usahakan semua yang kamu inginkan."

Valentina berharap sekali Josep menutup mulut dan pergi. Ia melontarkan tatapan pada suaminya. Meminta pertolongan dalam diam dan hanya mereka berdua yang mengerti. Basa basi, beramah tamah serta mengenang masa lalu bukan cara yang tepat untuk mengatasi duka.

"Killian, aku ikut berduka. Nenek Helma orang yang baik." Fandy Kinmas mulai bicara saat berdiri di sisi Killian De Marco. "Aku yakin Nenek Helma akan mendapatkan tempatnya di surga."

Killian De Marco mengangguk sekilas, tidak yakin kalau Fandy Kinmas kenal secara pribadi dengan Helma. Keduanya

berasal dari tingkat sosial yang berbeda. Fakta kalau istri Fandy Kinmas sangat membenci Valentina, sudah dipastikan kalau ucapan itu tak lebih dari basa-basi. Terlalu malas menanggapi hal yang tidak berguna.

"Istrimu pasti sangat terpukul. Aku dengar mereka sangat akrab."

Tidak ada tanggapan dari Killian De Marco membuat Fandy Kinmas sedikit kikuk. Sering kali ia berpikir kalau sikap Killian De Marco yang angkuh berwibawa tidak mencerminkan seorang sopir. Lebih mirip pimpinan yang setiap tindak tanduknya membuat orang segan. Justru laki laki yang dikenal sebagai boss Killian bersikap sangat santai serta ramah.

Ia melayangkan pandangan pada anaknya yang sedang mendekati Valentina. Sedari di perjalanan ia sudah wanti-wanti pada Josep untuk mengungkapkan simpati dengan lembut pada Valentina.

"Valentina bukan lagi orang miskin. Dia pemilik saham terbesar dari perusahaan kita. Jangan buat dia marah, dekati baik-baik, ambil hatinya. Papa yakin dia akan luluh seperti saat pertama kamu merayunya."

Bukan tanpa alasan Fandy Kinmas mengatakan itu pada Josep. Sesuai pengakuan anaknya masih ada cinta tersimpan untuk Valentina. Ia mengabaikan semua norma dan sopan santun demi kekayaan yang sekarang dimiliki Valentina.

"Kau tahu, bossku ingin membuka bank di kota ini."

Kata-kata Killian De Marco membuat Fandy Kinmas terkejut. "Oh, ya?"

"Kau pasti sudah mendengarnya hanya saja berpura-pura terkejut."

"Aku—"

"Sebaiknya kau dengarkan aku, proyek bank sudah pasti terlaksana kalau supermarketmu kembali beroperasi. Aku akan merundingkan dengan bosku untuk membuat kartu kredit khusus bagi kostumer yang berbelanja di tokokmu."

"Waah, ide luar biasa. Aku sangat senang mendengarnya."

Killian De Marco menahan dengkusan. "Dengan satu syarat."

"Katakan saja, apa syaratnya?" tanya Fandy Kinmas dengan wajah penuh harap. Keuangan keluarganya akan membaik kalau rencana Killian De Marco menjadi kenyataan. Jaringan supermarket akan makin kokoh dengan adanya kartu kredit khusus. Membayangkannya saja sudah membuat dadanya bergejolak dalam kegembiraan. "Aku siap menyediakan apa pun yang kalian mau."

"Tidak perlu menyediakan apa-apa, saat ini syaratnya sedang dipikirkan. Aku beritahu kalau sudah siap. Satu hal yang penting saat ini adalah jauhkan anakmu dari istriku. Jangan sampai kerja sama kita gagal gara-gara anakmu!"

Fandy Kinmas menelan ludah dengan gugup lalu berpamitan. Berjalan cepat mendekati Josep dan menarik tangannya menuju pintu.

"Paa, kenapa mendadak pulang? Aku masih belum selesai bicara dengan Valentina!"

"Diam!"

"Papa sendiri yang memintaku untuk beramah tamah. Kenapa sekarang malah marah-marah?"

Josep duduk di samping sang papa dengan tidak puas. Saat mobil berangkat meninggalkan rumah Valentina hatinya terasa tidak nyaman. Di saat mantan kekasihnya sedang berduka, ia ingin memberi penghiburan yang layak.

"Josep, jangan dekati Valentina lagi."

Perkataan yang tegas dari sang papa membuat Josep mengernyit. "Kenapa, Pa? Bukannya aku disuruh bermain-manis dan berbaik hati pada Valentina?"

"Memang, tapi tidak diperlukan lagi."

"Kenapa?"

"Karena Valentina sudah menikah dan sebaiknya tutup mulutmu!"

Fandy Kinmas tahu Josep kebingungan dengan sikapnya. Namun menyelamatkan keuangan keluarga jauh lebih penting dari apa pun. Ia tidak mau terjatuh lagi seperti bulan lalu dan tidak ada yang berani menolongnya, bahkan Georgi yang merupakan kerabat dekat justru menuduhnya macam-macam. Hanya Killian De Marco yang mengulurkan tangan untuk menolongnya, Fandy Kinmas tidak mau kehilangan kesempatan untuk berada di posisi sebelumnya.

Josep berdecak kecil, melirik sang papa yang serius di balik kemudi. "Aku heran Papa berubah sikap begitu cepat. Apa suami Valentina mengancammu?"

"Berhenti bicara omong kosong!"

"Kalau begitu kenapa?"

“Tidak ada apa-apa! Papa hanya tidak mau kau membuat kegaduhan dan terdengar ke telinga Walikota. Kau tahu bukan kalau posisi papa sebagai wakil sedang teracam?”

Josep ingin membantah, mengatakan pada papanya kalau jabatan tidak ada hubungannya dengan Valentin tapi memilih untuk menutup mulut. Papanya sedang kalut dan lebih bijak untuk tidak menambah masalah.

Bab 48

Setelah pemakaman yang berlangsung tertutup, Valentina jatuh sakit. Wajah pucat, tubuh lemas, dan mual tidak berhenti. Prika datang untuk merawat di rumah karena Valentina menolak dibawa ke rumah sakit. Di hari kedua Valentina sakit, muntah tidak berhenti dan nyaris tidak ada makanan yang bisa ditelan. Prika meminta pada Killian De Marco agar Valentina melakukan serangkaian tes untuk mengetahui penyebab penyakit.

"Aku nggak apa-apa, kenapa pakai tes segala?" tolak Valentina.

"Kamu sakit, Sayang. Harus tes untuk tahu apa penyakitmu."

"Sayang, aku hanya kelelahan."

"Aku tahu itu tapi aku lebih tenang kalau kamu tes. Please, lakukan demi aku."

Valentina setuju untuk melakukan tes. Tubuhnya yang lemah digendong oleh Killian De Marco menuju mobil. Bukan hanya mereka berdua yang pergi ke rumah sakit tapi ada dua mobil lain yang mengikuti.

"Kenapa teman-temanmu mengikuti kita?" tanya Valentina dengan suara lemah. Bersandar pada kursi mobil. "apa mereka ada perlu ke rumah sakit?"

Killian De Marco menggeleng. "Mereka memang sengaja mengikuti kita."

"Kenapa?"

"Kuatir padamu, Sayang."

Valentina terdiam, menatap spion di mana dua mobil berada tepat di belakang mobil mereka. Dipikir lagi, Valentina merasa ada yang aneh dengan teman-teman kerja suaminya. Mereka semua terlalu patuh pada Killian De Marco. Sikap yang ditunjukkan bukan seperti rekan kerja melainkan anak buah terhadap bossnya.

Ia diam-diam memperhatikan saat beberapa laki-laki dan seorang perempuan bergerak serta bekerja cepat untuk membantu pemakaman. Mereka bertindak tanpa kata, tapi penuh perhitungan. Pandangan serta sikap yang ditunjukkan juga sangat waspada, seakan sedang berjaga dari musuh yang akan menyerang sewaktu-waktu.

"Kenapa mengernyit? Ada yang ganggu pikiranmu?" tanya Killian De Marco.

Valentina tersenyum lemah. "Aku memperhatikan sesuatu."

"Apa itu?"

"Sikap teman-temanmu lebih mirip anak buah pada bossnya dari pada rekan kerja. Kenapa mereka bisa begitu hormat padamu?"

Killian De Marco mengangkat bahu. "Bisa jadi karena aku lebih berpengalaman dari pada mereka. Lebih dipercaya boss dan juga menjadi kepala pekerja. Kamu tahu bukan kalau aku naik jabatan bukan lagi sopir?"

"Itu berarti kamu punya kontrol atas mereka?"

"Bukan kontrol tapi didikan dan pengawasan. Sayang, tumben banget kamu banyak tanya?"

Valentina juga tidak tahu kenapa mendadak muncul banyak pertanyaan dalam benaknya. Tapi akhir-akhir ini ia sering memperhatikan kalau sikap suaminya tidak terlihat seperti orang biasa. Makin lama makin banyak orang yang bersikap penuh hormat pada Killian De Marco. Bukan hanya orang-orang yang diakui sebagai teman tapi juga para pejabat seperti Fandy Kinmas. Bisa dilihat secara kasat mata kalau Fandy Kinmas sangat menghormati Killian De Marco, hal yang sangat mengherankan bagi Valentina.

"Jangan terlalu banyak berpikir, Sayang. Fokus pada kesehatanmu."

"Baiklah, maafkan aku."

"Untuk apa minta maaf? Kamu nggak salah apa pun."

Saat kendaraan memasuki halaman parkir rumah sakit, Killian De Marco mencatat hal penting dalam hatinya. Ia harus memperingatkan anak buahnya untuk tidak bersikap berlebihan saat di depan istrinya. Belum saatnya Valentina tahu tentang identitasnya.

Tiba di rumah sakit, Valentina menjalani serangkaian pemeriksaan dan juga tes darah serta urine. Dokter memasang infus agar kondisi Valentina yang lemah bisa pulih. Selama menunggu hasil tes keluar, Valentina tertidur di atas ranjang pasien sedangkan Killian De Marco menunggunya dengan sabar dan tanpa kata.

Dokter memanggil Killian De Marco ke ruangan untuk bicara tentang hasil tes yang baru keluar. Sebelum beranjak, Killian De Marco meminta Aria menjaga istrinya. Di ruangan kecil berdinding putih, dokter menjelaskan sedikit tentang

penyakit yang diderita Valentina dan cara mengobatinya. Terakhir mengucapkan selamat untuk Killian De Marco.

"Selamat, sebentar lagi Anda akan menjadi seorang papa."

Mata Killian De Marco membulat saat mendengar penjelasan dari dokter. "Apaa? Istriku hamil?"

Si dokter tersenyum. "Sudah empat Minggu. Tolong dijaga kondisi kesehatan istrimu agar tidak lemah."

Killian De Marco keluar dari ruang dokter dengan sedikit linglung. Menatap istrinya yang berbaring ditemani Aria. Pertama kali dalam hidup Killian De Marco mendapatkan kabar yang begitu membahagiakan dan membuat semangatnya bangkit. Tidak percaya kalau dirinya akan menjadi seorang papa.

"Aria, tunggu di depan. Sebentar lagi aku akan bicara dengan kalian," bisik Killian De Marco saat menghampiri ranjang.

Aria bangkit dan mengangguk cepat. "Siap, Tuan."

Setelah anak buahnya pergi, Killian De Marco menunduk untuk mengecup lembut dahi, pipi serta bibir istrinya.

"Terima kasih, Sayang. Kamu memang istri dan perempuan yang hebat. Terima kasih untuk hadiah yang begitu istimewa."

Killian De Marco tidak beranjak dari sisi tempat tidur hingga istrinya terbangun. Setelah mendapatkan suntikan vitamin dari infus, rona wajah Valentina sedikit memerah. Jarinya tidak lagi dingin dan tenaganya berangsur pulih.

"Aku sakit apa, Sayang?"

Membelai wajah Valentina, Killian De Marco berbisik lembut. "Sayang, sebentar lagi kamu akan jadi seorang mama."

Valentina ternganga. "Apa? Maksudmu aku—"

"Hamil. Iya, Sayang. Kamu sedang hamil anak kita. Dokter sudah memastikan kehamilanmu berjalan empat minggu."

Killian De Marco merengkuh istrinya dalam pelukan yang hangat. Berbagi kabar bahagia disertai sedu sedan. Hati mungil Valentina merasa sangat bahagia untuk kehamilannya.

"Nenek terima kasih. Kamu pergi meninggalkan teman terbaik untukku," bisik Valentina di antara tangisan. "Nek, apakah kamu pergi karena tahu aku tidak akan sendiri lagi?"

Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan Valentina, itu adalah rahasia dari sang pencipta. Setiap ada yang pergi, ada pula nyawa baru yang datang ke bumi. Valentina mengusap perutnya, merayakan kebahagiaan bersama sahabatnya Prika.

"Aku akan jadi bibi? Ya Tuhan, aku ikut senang Valentina. Anakmu pasti cakep sekali karena orang tuanya juga tampan dan cantik."

Valentina berpelukan dengan Prika, menangisi kepergian nenek dan kehadiran bayi dalam kandungan. Sosok baru yang kelak akan menjadi wujud paling dicintai oleh mereka. Anak dari Killian De Marco yang tampan dan berwibawa serta turunan sang mama yang cantik dan baik hati.

Killian De Marco mengabarkan kehamilan istrinya pada anak buahnya sehari setelah Valentina kembali dari rumah sakit dan dirawat di rumah. Sebelumnya ia berunding dengan Prika, ingin mencari perawat yang benar-benar mumpuni untuk membantu pemulihan Valentina. Di luar dugaan, Prika menyodorkan dirinya sendiri.

"Aku lebih dari mampu untuk menjaga Valentina."

"Itu berarti kamu harus cuti dari rumah sakit."

"Tidak bisa cuti, harus resign tapi nggak apa-apa demi Valentina. Setelah dia pulih aku bisa bekerja di rumah sakit lain."

"Kalau memang kamu berniat resign, aku bersedia menggajimu seumur hidup."

"Hah, nggak perlu. Aku—"

"Aku lebih dari mampu untuk membayarmu asalkan kamu bersedia. Lagipula, istriku akan senang karena punya teman. Pekerjaanku makin hari makin berat dan membuatku jarang berada di rumah. Valentina akan senang kalau kamu jadi pendampingnya."

Ada dua alasan yang membuat Prika tidak bisa menolak tawaran Killian De Marco. Alasan utama karena Valentina dan kedua karena gaji yang diberikan cukup tinggi, dua kali lipat dari gaji yang diterima dari rumah sakit. Killian De Marco memberikan setengah bulan gaji di awal untuk Prika serta menyiapkan kamar khusus untuk ditinggali.

"Aku tidak meminta banyak hal dari kamu, Prika. Hanya ingin istriku bahagia dan sehat, dengan begitu anak kami juga bisa lahir dengan sehat."

Prika memberikan janjinya pada Killian De Marco akan merawat Valentina sepenuh hati. Surat resign sudah diajukan, Minggu depan adalah waktu yang dijanjikan rumah sakit untuk melepaskannya.

Killian De Marco mengumpulkan semua anak buahnya termasuk sepasang suami istri ahli bom dan juga Alwar. Ia memberitahu semua orang tentang kehamilan istrinya. Ruangan meledak dalam rasa bahagia, sampainya dibuka dan dituang ke dalam gelas tinggi lalu diedarkan ke semua orang.

"Mari bersulang untuk penerus Red Scars!"

"Untuk tuan muda atau pun tuan putri yang akan kita sayangi!"

"Cheers!"

Semua orang mengucapkan selamat pada Killian De Marco yang berseri-seri. Kehamilan istrinya menjadi penambah kebahagiaan untuknya. Terkadang ia masih tidak percaya kalau seorang anak yang memiliki darahnya akan lahir di dunia. Ternyata Tuhan sangat baik hati padanya meskipun tangannya berlumuran darah tetap saja diberi kepercayaan untuk merawat anak.

"Aria, latih beberapa anggota perempuan untuk menjaga istriku. Mulai sekarang kamu yang akan menjadi asisten Valentina. Kemana pun dia pergi, apa pun yang dia lakukan kamu harus awasi dan jangan biarkan ada bahaya mengancam."

Aria yang sedang minum sampainya meletakkan gelasya dan berdiri tegap. "Siap, Tuan!"

"Kamu bisa membentuk regumu sendiri, pilih orang-orang dengan kemampuan bela diri yang tinggi serta cakap dalam memegang senjata. Kau bisa meminta bantuan Gusma."

Aria mengangguk ke arah Gusma yang memegang gelas tinggi ke udara. "Aku akan mencari petarung serta penjaga terbaik untuk Kakak Ipar!"

Killian De Marco meminta Julias membuka laptop dan dalam sekejap layar di dinding memunculkan foto beberapa orang. Killian De Marco menunjuk mereka satu per satu.

"Target selanjutnya adalah Graciella." Foto Graciella dalam balutan gaun hitam mini serta kacamata hitam terpampang di dinding. "Dalam beberapa kali kesempatan aku sengaja membuatnya penasaran dan sepertinya berhasil. Minggu depan aku akan berusaha mendekatinya untuk mencari tahu tentang keberadaan peta harta karun. Meskipun aku tidak yakin Graciella tahu tentang itu tapi bisa dicoba. Setelah itu aku punya rencana sendiri untuk melenyapkan Graciella dari negara ini."

Foto Graciella menghilang digantikan Georgi. "Setelahnya adalah si tua bangka ini. Kita mulai penyerangan secara langsung agar Georgi kehilangan kekuasaan, kemudian menggunakan pengaruhnya untuk akses menuju harta karun."

Orang ketiga yang muncul di layar adalah Lewis dan Toto. "Aku tidak menganggap Lewis lebih tinggi dari Toto. Bagiku keduanya sama saja. Mereka akan menjadi target kita yang paling akhir. Roe, sisipkan satu anggota kita yang paling mahir menyamar untuk merayu Lewis. Aku tahu tidak mudah menemukan keberadaan peta tapi setidaknya ada

kisi-kisi di mana benda itu berada. Anak buahmu harus mendapatkan kisi-kisi itu.”

Roe mengangguk. “Siap, Tuan.”

“Satu lagi, Julias baru saja memberitahu satu hal penting. Perempuan yang merupakan simpanan Lewis sejak lama. Kalian pasti kaget saat tahu siapa orangnya.”

Seorang perempuan cantik dengan pancaran mata yang dingin tapi penuh percaya diri terpampang di samping foto Lewis. Semua orang tercengang hingga tidak bisa bicara.

“Alwar, tugasmu untuk mendekati perempuan ini. Bukan merayu tapi menjadikannya sekutu. Meskipun dia kekasih Lewis tapi aku yakin dia juga menginginkan kekuasaan. Kau harusnya tahu apa yang aku maksud.”

“Siap, Tuan!” jawab Alwar cepat.

“Bulan depan aku akan ibu kota, menghadiri sebuah pesta yang akan digelar oleh seorang jutawan. Aku akan membawa istriku tapi sebelum itu aku akan memastikan Graciella juga akan datang ke pesta. Mari kita buat perempuan itu hilang akal!”

“Cheers!”

Semua orang sepakat untuk melakukan tugas masing-masing demi melengserkan Lewis dan mendapatkan kembali peta harta karun. Satu per satu rencana dibuat dan Killian De Marco akan memulai misinya untuk kembali menjadi penguasa.

Bab 49

Valentina tidak menyangka kalau Prika akan menjadi perawat pribadinya. Sahabatnya tidak mau memberitahu berapa besarnya gaji yang diberikan Killian De Marco. Prika hanya menjawab kalau gajinya dalam merawat Valentina lebih dari cukup.

"Jangan kuatirkan soal uang. Meskipun pekerjaan suamimu hanya sopir tapi dia sangat royal padaku."

"Berarti kamu senang kerja di sini?" tanya Valentina.

"Tentu saja, aku akan senang sekali bisa menjagamu dan calon keponakanku."

Lambat laun kesehatan dan kebugaran Valentina kembali pulih di bawah pengawasan Prika. Saat melihat istrinya tidak lagi pucat, Killian De Marco mengizinkan Valentina berjalan-jalan ke kota ditemani Prika. Keduanya berencana membeli beberapa pakaian dalam serta makan cake. Hal yang sudah lama tidak mereka lakukan. Aria secara khusus menjadi sopir keduanya.

"Namamu siapa? Aku beberapa kali mau tanya tapi lupa. Jangan-jangan aku sudah pernah tanya sebelumnya?" Valentina berujar malu-malu pada Aria. "Maaf kalau aku lupa."

Aria tersenyum, membuka pintu mobil. "Tenang saja Kakak Ipar. Kalau pun lupa tidak masalah. Namaku Aria, teman sekerja sama suamimu hanya saja kedudukanku lebih rendah."

"Oh, ya? Padahal suamiku hanya sopir," ucap Valentina heran.

"Sopir yang merupakan orang kepercayaan boss. Semua barang-barang penting baik masuk atau pun keluar ditangani oleh Killian. Itulah kenapa kami bilang suaminya orang yang sangat penting di perusahaan."

"Ah, pantas saja gaji suaminya tinggi, Valentina." Prika menyela lembut.

Valentina bisa menerima penjelasan Aria tentang pekerjaan suaminya. Kalau dipikir menggunakan logika memang tidak mungkin seorang sopir biasa mampu menggaji beberapa pelayan di rumah serta Prika untuk merawatnya. Valentina mempunyai keyakinan kalau kedudukan suaminya setara manjer hanya saja lebih suka disebut sopir.

Mobil mereka berhenti di lobi mall. Aria memarkir kendaraan dan meminta Valentina untuk menunggu. Mereka memasuki mall yang tidak terlalu luas tapi barang-barang yang dijual cukup lengkap. Memilih beberapa pakaian dalam dan terkikik bersamaan saat melihat gaun tidur yang sexy dan menggoda.

"Aku yakin suaminya akan bertekuk lutut kalau kamu pakai itu," bisik Prika.

Wajah Valentina menghangat, membayangkan dirinya memakai bra serta celana dalam merah dengan stoking jala serta garter belt yang luar biasa sexy. Setelah dibujuk oleh Prika dan juga Aria, Valentina memberanikan diri membeli pakaian dalam sexy itu. Saat nanti tubuhnya sudah benar-benar bugar, ia akan melayani suaminya di ranjang dengan penuh gairah.

Semenjak menikah, mereka tidak pernah berhubungan sex. Selain karena tubuh Valentina yang sedang tidak sehat juga padatnya pekerjaan Killian De Marco. Dalam satu Minggu keberadaan Killian De Marco di rumah bisa dihitung jari. Setiap beberapa hari sekali sudah dipastikan akan keluar kota. Valentina tidak pernah mempermasalahkannya itu karena tahu suaminya pergi untuk bekerja.

Selesai berbelanja mereka memutuskan untuk minum kopi dan makan cake di sebuah kafe yang ditata sangat indah. Dari ruang depan sampai dalam didominasi warna merah muda dengan beragam pernik-pernik lucu serta menggemaskan dari mulai gorden, sofa berumbai, serta pajangan di dinding.

Valentina memesan teh susu serta cake keju. Prika minum es kopi dengan cake cokelat, sedangkan Aria hanya membeli americano saja. Valentina menawarkan cake untuk Aria tapi ditolak. Berada di antara para laki-laki membuat Aria nyaris lupa jati dirinya sebagai perempuan. Lupa bagaimana rasanya cake manis karena terakhir kali memakannya saat masih remaja.

Mereka bersantap sambil mengobrol santai. Suasana kafe cukup menyenangkan dengan iringan musik tanpa lagu yang sahdu. Tidak banyak pengunjung, di antara deretan meja dan kursi hanya empat yang terisi. Tidak ada yang memperhatikan saat serombongan perempuan memasuki kafe. Alih-alih memesan makanan mereka mendatangi meja Valentina dan memukul permukaan dengan keras.

"Hei, jalang miskin! Bisa-bisanya kamu ada di tempat ini?"

Valentina dan Prika mendongak kaget, Aria duduk tegak dengan tangan berada di pinggang.

"Setelah apa yang kau lakukan pada Melia, bisa-bisanya kamu masih hidup tenang dan bersenang-senang? Luar biasa kau, yaaa! Sudah merasa jadi nyonya kaya?"

Mengamati perempuan muda yang bicara, dengan lima temannya mengangguk serta melotot padanya, Valentina ingat siapa mereka. Keenam perempuan ini adalah teman-teman akrab Melia. Dulu mereka sering menindas dan mengatakan beragam makian buruk padanya. Tidak melakukannya secara sendiri-sendiri melainkan bergerombol. Rupanya sekalipun tanpa Melia, persahabatan mereka tetap terjalin.

"Apa salahku? Kenapa kalian datang langsung marah-marah?" tanya Valentina dengan heran.

Seorang gadis bergaun putih menyenggol temannya agar mundur lalu menunjuk ke arah Valentina. Wajahnya menyiratkan kebencian teramat dalam. Kukunya yang runcing serta dikutek rapi tertuju pada Valentina.

"Kau masih tanya? Memangnya kau tidak punya otak untuk berpikir?"

Kata-kata perempuan itu hampir saja membuat Aria marah tapi Valentina bertindak cepat dengan berdiri lalu berkecak pinggang.

"Jangan bilang kalian marah padaku karena membela Melia. Memangnya apa yang aku lakukan sampai kalian mengamuk?"

"Halah! Jangan sok polos. Kami tahu apa yang sudah kau lakukan. Setelah Melia kecelakaan kau sengaja mendekati dan merayu Josep!"

Valentina melotot heran. "Kalian gila, ya! Aku sudah punya suami!"

"Perempuan murahan sepertimu mana peduli kalau punya suami? Kami yakin yang ada di otakmu hanya dendam karena dulu Josep meninggalkanmu demi Melia."

"Dasar perempuan murahan!"

"Si miskin yang tidak tahu diri!"

Di antara riuh makian tidak ada yang menyadari seorang pramusaji datang dengan nampan berisi minuman serta makanan yang dipesan oleh Valentina. Aria diam-diam mengambil kunci mobil dan melemparkannya ke arah lutut salah seorang teman Melia. Perempuan itu berteriak kaget, mundur dua langkah dan menubruk pramusaji. Aria kembali melempar sesuatu dari bawah meja, kali ini pisau lipat yang menyerupai gantungan kunci. Melayangkan ke arah perempuan bergaun putih yang suaranya paling kencang. Pisau mengenai betis, perempuan itu berteriak kesakitan dan menunduk dengan cepat membuat kepalanya terantuk meja.

"Aaagh, apa itu tadi?"

"Aduuh, sakit!"

Tidak cukup kunci dan pisau, Aria juga menyambar vas bunga di saat perhatian Valentina serta Prika tertuju pada perempuan yang berteriak. Kali ini menggelindingkan vas bunga ke arah lantai, membentur kaki lalu pecah dan jeritan kembali terdengar.

"Kakak Ipar, lebih baik kita pergi sekarang!" ajak Aria di tengah kekacauan terjadi.

Valentina mengangguk. "Kamu benar, ayo, kita pergi!"

Prika membimbing Valentina berjalan perlahan melewati kerumunan para perempuan yang sedang kesakitan. Menyambar kunci serta pisau lipat di lantai dan menyentil tulang kering dua perempuan lainnya. Kesakitan bercampur dengan caci maki di antara lantai kotor yang dipenuhi tumpahan minuman serta makanan, para perempuan itu tidak tahu apa yang menimpa mereka.

Valentina meninggalkan kafe setelah membayar tagihan, menatap heran pada kehebohan itu sambil menggeleng bingung.

"Kenapa mereka mendadak menjerit?"

Prika yang menjawab. "Padahal hanya ketumpahan minuman dan makanan tapi jeritannya kayak kesakitan."

"Itu dia, aneh sekali mereka. Memangnya kopi mengandung cairan asam? Aku lihat semua orang memegang kaki."

"Nggak tahu. Mungkin saja itu karma tapi biarin aja. Siapa suruh mereka reseh sama kita?"

"Iya, juga. Kalau bukan karena makanan dan minuman yang tumpah bisa jadi kita terpaksa adu mulut sama mereka."

Aria mendengarkan percakapan Valentina dan Prika dalam diam. Untungnya ia bertindak cepat dengan membuat para perempuan pengeroyok itu mengalami luka ringan. Kalau keributan terjadi di kafe bisa dipastikan anak buah

Killian De Marco akan menyerbu dan membuat kafe menjadi ajang perkelahian. Kalau yang dilawan para laki-laki ia masih bisa terima. Sedangkan hari ini yang membuat ulah para perempuan, dirinya seorang diri masih mampu mengatasi.

“Lihat, mereka keluar!” teriak Prika dari balik jendela.

Valentina melayangkan pandangan ke arah pintu kafe dan melihat teman-teman Melia berjalan pincang. Beberapa orang dalam keadaan kotor dengan pakaian basah karena minuman dan makanan, sedangkan sisanya mengaduh kesakitan. Valentina mengingatkan diri untuk tidak lagi makan di kafe ini karena ternyata kopi serta makanan mengandung bahan kimia yang keras hingga mampu membuat orang kesakitan.

Bab 50

Graciella gembira bukan kepalang saat melihat laki-laki yang dicarinya muncul tanpa disangka. Laki-laki beracamata itu duduk di meja depan bartender, di tangannya ada gelas kristal berisi wiski. Tanpa malu-malu Graciella menghenyakkan diri di samping laki-laki pujaannya.

"Hai, kita ketemu lagi."

Killian De Marco menoleh, menatap sekilas pada Graciella yang datang dengan senyum mengembang. Memakai gaun panjang warna krem dengan atasan berbentuk kemben. Meletakan tas kulit hitam ke atas meja dan tersenyum lebar.

"Siapa namamu? Kita beberapa kali ketemu tapi nggak pernah kenalkan. Aku Graciella."

Mengalihkan pandangan, Killian De Marco menjawab perlahan. "Aku tidak tertarik dengan perempuan yang sudah menikah."

Graciella terbelalak mendengar kata-kata Killian De Marco. Tidak menyangka kalau status pernikahannya akan diketahui oleh laki-laki incarannya.

"Dari mana kamu tahu aku sudah menikah?"

Menunjuk ke arah jari manis Graciella, Killian De Marco melanjutkan ucapannya. "Dari cincin yang tersemat di jarimu dan juga—"

"Ah, sial! Aku selalu lupa melepas ini." Graciella melepas cincin pernikahan di jari manis dan memasukkan ke dalam tas lalu tersenyum tanpa dosa pada Killian De Marco. "Dan

juga apa? Alasan apa dan bagaimana sampai-sampai kamu tahu aku sudah menikah?"

"Namamu Graciella, anak dari Tuan Georgi. Sudah menikah kurang lebih dua tahun lamanya."

Graciella terbelalak. "Kamu tahu namaku?"

"Kamu sangat terkenal dan wajamu mudah diingat."

"Berarti selama ini kamu mencari tahu tentang aku?"

Killian De Marco mengangguk. "Anggap saja begitu."

Senyum lebar menguar dari bibir Graciella. "Waah, nggak nyangka kalau ternyata kamu juga tertarik padaku. Kenapa kamu nggak katakan dari awal?"

"Soal apa?"

"Kamu tertarik padaku?"

"Sudah aku bilang kalau aku tidak pernah tertarik dengan istri orang!"

Dengkusan kecil keluar dari bibir Graciella. Menatap tidak puas pada Killian De Marco. Ia menepuk-nepuk permukaan tas dengan bibir mencebik.

"Sayang, kamu lihat sendiri kalau cincin sudah aku masukkan ke dalam tas. Itu artinya pernikahanku bukan lagi hal yang penting. Lagipula kenapa kita peduli dengan status kalau bisa berteman seperti yang lain? Bagaimana kalau aku traktir minum? Malam ini kita bebas mengobrol."

Killian De Marco menandaskan minumannya. "Sorry, prinsip tidak bisa diubah. Graciella, sebaiknya mulai sekarang kita tidak perlu bertegur sapa kalau bertemu."

"Kenapaa?"

"Karena aku tidak mau ada kesalahpahaman antara dirimu dan suamimu!"

"Kamu tidak tahu apa-apa!" Killian De Marco memesan wiski tanpa campuran dan menyodorkannya pada Graciella yang menyambar dan meneguk hingga tandas. "Aku dan suamiku menikah bukan karena cinta tapi dijodohkan!"

"Tetap saja kamu istri orang."

"Aku akan bercerai dari bajingan itu!"

"Graciella, jaga bicaramu!"

"Aku tidak peduli. Yang aku inginkan hanya kamu!"

Lagi dan lagi, dari gelas pertama menjadi kedua dan seterusnya. Graciella yang mabuk mulai mengoceh banyak hal, tentang Lewis yang menurutnya bodoh serta keinginannya untuk bercerai. Killian De Marco menggunakan kesempatan itu untuk bertanya.

"Bukannya suamimu kaya raya?"

Graciella menggoyangkan jarinya. "Tidaak! Dia hanya pecundang yang bodoh. Kekayaannya makin hari makin habis karena perbuatannya sendiri."

"Oh, ya? Padahal aku dengar kalau Silent Crows punya peta harta karun."

Entah apa yang lucu Graciella terkikik, hendak meletakkan kepala di bahu Killian De Marco tapi ditahan oleh tangan bartender. Tanpa diketahui oleh Graciella, bartender yang bekerja malam ini adalah anak buah Killian De Marco. Bukan hanya bartender tapi nyaris setengah pengunjung adalah anggota Red Scars.

"Harta karun itu? Lewis pernah menyombongkan padaku." Graciella kembali cegukan, Killian De Marco menyodorkan gelas berisi wiski. "aku nggak bisa minum lagi, nanti mabuk."

"Jangan minum kalau begitu. Bagaimana kalau kita ambil peta suamimu dan kita berdua cari harta karunnya bersama-sama?"

Graciella menggeleng cepat. "Ti-dak bisa karena peta berada di brangkas yang tidak tertembus. Aaah, aku pusing!"

Killian De Marco melambaikan tangan, dua pramusaji perempuan mendatangi Graciella dan membawanya ke arah sofa.

"Aku nggak mau pergi. Masih mau minuum!"

Direbahkan ke atas sofa, Graciella masih terus merengek. Killian De Marco menyingkir ke halaman belakang untuk merokok. Roe, Gusma, dan Ares mendatangnya. Ketiganya berpakaian serba hitam dan selalu berdiri di balik bayang-bayang.

"Lewis belum memindahkan peta dari tempat semula. Roe, bilang pada Alwar untuk mengubah rencana. Sebaiknya kita menyerang dari Georgi lebih dulu."

Roe menyahut tegas. "Baik, Tuan!"

Killian De Marco tahu di mana Lewis meletakkan peta. Tempat rahasia yang merupakan ide serta hasil karyanya. Benaknya mengingat dengan detil tentang seluk beluk tempat itu dan merasa akan cukup sulit untuk masuk tanpa terpergok Lewis dan Toto.

"Kita percepat rencana. Sebelum Lewis sadar kalau kita mengincar peta sebaiknya kita singkirkan Toto lebih dulu. Gusma, aku tahu kau ingin menghabiskan Toto bukan?"

Gusma menggeram marah. "Tentu saja, Tuan. Dengan senang hati saya ingin mematahkan leher Toto."

"Lakukan dengan cara yang rapi."

"Siap, Tuan!"

Mereka kembali masuk ke bar dan kali ini duduk di sudut yang gelap. Graciella terlelap di atas sofa, dengan tas hitam berada di pangkuan. Setengah jam kemudian pintu bar membuka dan muncul Lewis dalam balutan jas hitam. Pandangannya menyapu bar dan melewati sekilas tempat duduk Killian De Marco yang remang-remang.

"Bajingan itu datang juga menjemput istrinya," bisik Killian De Marco. Kemarahan berkobar dalam dada menatap laki-laki yang tengah membungkuk di atas sofa dan sedang berusaha membujuk Graciella untuk bangun. "Kalau dilihat lebih dekat keadaannya cukup baik."

"Kita sergap sekarang, Tuan?" tanya Ares sambil mengepalkan tangan. Kebeciannya pada Lewis meluap karena dipaksa untuk tunduk. "Kita buang mayatnya di tempat yang jauh."

"Tidak sekarang, Ares. Kita harus menjalankan rencana kita."

Tidak ada yang berani membantah Killian De Marco. Meski semua orang membenci Lewis dan menginginkannya mati tapi tetap harus patuh pada rencana. Karena itu mereka mengawasi dalam diam pada Lewis yang bertengkar dengan Graciella yang sedang mabuk.

"Sudah aku bilang untuk pergi dengan asisten. Kenapa malah mabuk sendirian. Ayo, pulang!"

Graciella menggeleng, menolak tangan Lewis yang ingin merengkuhnya. "Pergi! Aku tidak mau pulang!"

"Jangan begitu. Kau mempermalukan kita?"

"Memangnya bajingan sepertimu punya rasa malu?"

Lewis mengusap wajah dan nyaris kehilangan rasa sabar menghadapi Graciella. Kalau bukan demi uang, ia tidak sudi melayani perempuan manja dengan tetap mempertahankan pernikahan yang membosankan.

"Graciella, jangan membantah."

"Berisik! Kau suami yang berisik! Aku benci padamu! Benciii!"

Graciella mengamuk, menolak uluran tangan Lewis. Tubuhnya yang langsing ambruk kembali ke atas sofa dan lolos dari pelukan Lewis.

"Jangan ribut, malu sama orang!" tegur Lewis.

"Bodo amat sama orang, aku maunya minum. Sayangkuu, cintakuu di mana kamu? Kenapa meninggalkan aku sendiri?"

Lewis kebingungan karena istrinya kini merengek seolah-olah ada kekasih lain di tempat ini. Ia akan mencari tahu dengan siapa Graciella minum sampai mabuk.

"Pulang!"

Menyentakkan pinggang Graciella, dengan geram Lewis membantu menegakkan tubuh.

"Nggak mau pulang."

"Kalau nggak mau pulang, aku seret kamu!"

Lewis yang kehilangan kesabaran menoleh untuk mencari asistennya lalu mendesah kesal karena tadi meminta sopir untuk tetap menunggu di mobil. Padahal dengan adanya sopir atau asisten bisa membantunya menggendong Graciella. Ia sedang malas mengeluarkan tenaga untuk menggendong Graciella.

"Ah, sial! Merepotkan saja!"

Lewis tertegun, pelukannya pada pinggang Graciella melonggar dan tidak peduli saat istrinya terjatuh ke sofa. Pandangannya tertuju pada laki-laki yang melintasi bar bersama serombongan orang. Ia mengucek mata, menatap ke arah pintu di mana rombongan itu menghilang dan bergegas lari menyusul.

"Kemana dia?"

Tiga buah mobil meluncur keluar dari halaman parkir, Lewis mendesah frustrasi saat menyadari kehilangan sosok yang dicarinya. Sopir yang melihat Lewis berdiri kebingungan di teras bar berjalan menghampiri.

"Tuan, ada apa? Mana Nyonya?"

Lewis meraih krah kemeja sopirnya dan mencengkeram erat. "Apa kau melihat serombongan laki-laki yang baru saja keluar?"

Sopir memucat saat mengganggu. "Iya, Tu-an."

"Kemana mereka?"

"Pergi ke luar!"

"Sial! Apa kau melihat orang yang kita kenal?"

"Ti-dak, Tuan!"

"Kau bohong! Jelas-jelas ada Killian di antara orang-orang tadi!"

"Tuan Killian De Marco? Bukankah dia sudah mati?"

Lewis mendesah, melepaskan cengkeramannya pada krah si sopir lalu mengusap rambut dan wajah. Tidak tahu apakah pandangannya yang mengabur tapi jelas-jelas melihat sosok Killian De Marco.

"Apakah mungkin Killian belum mati?"

Bab 51

Killian De Marco kembali ke Lavenham setelah mendapatkan kisi-kisi keberadaan peta. Kunci untuk membuka ruang harta karun ada pada anak buahnya yang berkhianat. Tersisa hanya rekaman percakapan Kristo dan Demian. Killian De Marco sudah memerintahkan orang untuk mencari keberadaan si pembawa kunci tapi sampai sekarang tidak ada hasil. Ia menduga kalau pencuri kunci dilindungi oleh seseorang berkedudukan tinggi, itulah kenapa sulit menemukan.

"Apa mungkin Danuar si pencuri ada di ibu kota?" tebak Roe.

"Dugaanmu cukup masuk akal. Bisa jadi Danuar berada tidak jauh dari Lewis."

"Kalau benar Lewis yang menyembunyikan bukankah itu berarti tinggal selangkah lagi mendapatkan harta karun?" ucap Gusma antusias.

"Langkah terakhir justru paling sulit. Akses ke arah gunung didominasi suku pengembara yang terkenal bengis. Kalau tidak ingin melewati mereka maka jalan satu-satunya mekewati kota. Ingat, tidak semua orang boleh memasuki negara itu. Hanya Georgi yang sejauh ini diijinkan karena dianggap sebagai salah satu penyelamat."

Semua orang merenungi perkataan Killian De Marco. Harus diakui paling sulit adalah menaklukan suku liar karena keahlian mereka dalam bersembunyi dan bertarung. Melewati jalan biasa sama saja menerobos keamanan negara lain.

"Sekarang aku mengerti kenapa Danuar, Kristo dan teman yang mati itu melewati Kongo. Mereka berharap bisa memasuki negara sebelah lewat jalan memutar. Siapa sangka malah bentrok dengan perang." Are bangkit dan berucap lantang tentang teorinya. "kalau diingat lagi Lewis pernah ijin ke luar negeri beberapa tahun lalu, jangan-jangan menjemput Danuar?"

"Untuk menyembunyikan kunci karta karun dan peta." Killian De Marco menambahi perkataan anak buahnya. "Sekarang teori demi teori terbentuk dan harus kita akui kalau rencana Lewis sungguh luar biasa. Bajingan itu ingin menguasai harta karun, mengambil alih Silent Crows dengan menghabisiku."

Ketegangan berbalut kebencian menguar di ruang tengah yang digunakan untuk rapat. Setelah kembali dari ibu kota hal yang pertama mereka lakukan adalah merancang ulang pembalasan dendam. Orang-orang yang terlibat di Lavenham sudah menerima balasan satu persatu, meski belum sempurna tapi Killian De Marco cukup puas sejauh ini.

Roe mengambil sebatang rokok dan menghisapnya. Melemparkan pematik ke atas meja dan bicara dengan wajah tidak puas.

"Apakah Tuan akan membiarkan Fandy Kinmas mendapatkan kejayaan dengan modal dari Tuan? Ingat, trailer itu dia yang punya. Entah dia tahu atau tidak, tapi ada andil Fandy Kinmas dalam kecelakaan itu. Tidak mungkin dia tidak tahu kalau trailernya telah digunakan untuk membunuh orang, mengingat pencarian jasad Tuan dilakukan secara besar-besaran. Dia pasti punya kecurigaan pada Georgi."

Alwar menjentikkan jarinya. "Tepat sekali, seperti itulah dugaanku. Fandy Kinmas sudah pasti tahu perbuatan Georgi dan memilih untuk mencari aman dengan berpura-pura tidak tahu. Tuan, apakah dia akan dibebaskan begitu saja?"

Killian De Marco mengangkat tangan, menghentikan protes anak buahnya. Tersenyum kecil untuk menenangkan semua orang.

"Aku punya rencana sendiri untuk Fandy. Kalian tidak usah pusingkan dia. Sekarang ini fokus kita adalah mengacaukan hubungan Georgi dan Lewis. Kalau mereka berhasil kita pisahkan jalan selanjutnya akan mudah."

"Baiklah, kami mengikuti apa kata Tuan."

Gusma dan yang lain menyatakan dukungan untuk Killian De Marco. Rencana baru dibuat, kali ini mereka rapat tanpa Aria yang sedang bertugas menjaga Valentina. Julias mengotak-atik CCTV Kota Lavenham dan mendapatkan gambaran dari berbagai sudut.

"Pesta di ibu kota bulan depan aku harus datang bersama Valentina. Julias, kamu atur undangan untukku dan kita beri kejutan pada Georgi serta Lewis."

Julias mengangguk. "Baik, Tuan!"

"Bom yang aku minta kira-kira kapan bisa selesai?" Kali ini pertanyaan tertuju pada pasangan suami istri yang duduk berdampingan di sofa.

"Butuh komponen terakhir, Tuan dan agak susah mendapatkannya," jawab si istri.

"Selain sulit juga berharga sangat mahal." Si suami ikut menjelaskan. "kami sedang mengupayakan komponen itu."

Killian De Marco menatap keduanya bergantian. "Soal uang tidak masalah. Berapapun harganya asalkan bisa membantu pekerjaan kalian, beli saja! Minta uangnya pada Julias."

"Baik, Tuan!"

"Gusma, bagaimana dengan markas kita di ibu kota?"

"Sedang dalam tahap pemolesan, Tuan. Siap dihuni beberapa hari lagi."

Killian De Marco menunjuk anak buahnya satu per satu. "Persiapkan semua, jangan sampai ada yang kurang terutama ruang kerja Julias serta kamar tidur untukku dan Valentina, tempatkan di bagian belakang dan harus di lantai bawah."

"Iya, Tuan!" Gusma menjawab antusias. "kami sudah memikirkan masak-masak soal itu."

"Setelah urusan di kota ini selesai, kita pindah ke ibu kota. Selain Valentina, kemungkinan besar Prika akan ikut juga. Gusma, siapkan kamar untuk Prika juga."

Rencana kepindahan ke ibu kota menjadi topik penting yang dibahas seteiap kali mereka mengadakan rapat. Lewis mulai kehilangan banyak pengaruh dan anak buah setelah serangkaian kerusakan yang terjadi di berbagai wilayah. Pertengkaran dengan Georgi tidak dapat dihindari dan menunggu waktu saja keduanya saling bermusuhan.

Untuk pembalasan dendam kali ini, Killian De Marco akan melakukannya dengan sepenuh hati dan tidak akan memberi ampunan pada orang-orang yang telah mencelakannya. Mereka harus tahu telah berhadapan

dengan siapa. Seorang pecundang seperti Lewis tidak semestinya mengambil alih yang bukan hak dan miliknya.

Saat keluar dari rumah, Killian De Marco dikejutkan dengan kedatangan Fandy Kinmas. Laki-laki itu menunggu di luar gerbang karena tidak diijinkan masuk. Terlihat takut-takut tapi juga ada keingintahuan yang besar tersirat dari wajahnya. Killian De Marco mendesah dari balik dinding kaca, mengamati laki-laki setengah baya. Ia menunjuk ke arah Fandy Kinmas yang menunggu di bawah pohon.

"Apa yang diinginkan pecundang itu?"

"Biar saya yang mengusirnya, Tuan." Ares menawarkan diri.

"Sebaiknya tidak usah diusir, kita lihat apa maunya. Bukannya dia masih jadi wakil walikota? Kenapa punya banyak waktu santai?"

Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan Killian De Marco, karena memang tidak ada yang mengerti dengan seluk beluk pemerintahan daerah. Mereka hanya tahu tentang kerenggangan antara Walikota dan wakilnya tapi detilnya seperti apa, tidak ada yang tahu.

Saat melihat Killian De Marco keluar, berteriak sambil melambaikan tangan. Seperti anak kecil yang senang bertemu teman lama. Killian De Marco menghela napas panjang dan berjuang menekan kekesalannya. Ia baru datang dari ibu kota dan ingin bergegas menemui istrinya tapi malah mendapati Fandy Kinmas menunggu. Sebelum menemui laki-laki itu ia menyempatkan diri menelepon Valentina.

"Sayang, aku sudah di Lavenham. Apa kamu berminat makan siang di luar?"

"Kamu ingin makan siang di mana, Sayang?"

"Bagaimana dengan The Rouge?"

"Restoran mahal itu?"

"Iya, kebetulan aku dapat voucher diskon dari bosku. Dandan yang cantik, pakai gaun yang bagus dan minta Aria mengantarmu."

"Baiklah, aku siap-siap sekarang!"

Killian De Marco memutuskan sambungan, melewati gerbang untuk menemui Fandy Kinmas. Ia bahkan belum menghentikan langkah saat terdengar sambutan disertai ocehan penuh kegembiraan.

"Killian, aku menunggumu dari tadi! Bagaimana kabarmu?" Fandy Kinmas mengulurkan tangan ingin menjabat tapi melihat Killian De Marco tidak ada antusiasme, memutuskan untuk menarik tangannya kembali. "yaah, aku tahu kalian sibuk. Banyak orang mondar mandir dan juga—"

"Ada apa? Kenapa kau datang kemari tanpa bilang-bilang? Ingin ketemu bosku?" Killian De Marco menyalakan rokok dan bersandar pada mobil Fandy Kinmas yang mengkilat. "dia baru akan kembali awal akhir bulan depan."

Fandy Kinmas ikut menyandarkan tubuh dan juga mengeluarkan rokok lalu menyulutnya. Berdiri berdampingan dengan mobil hitam sebagai tempat bersandar di bawah naungan pohon besar. Fandy Kinmas tipe orang yang tidak suka barang pribadinya disentuh oleh

sembarang orang tapi khusus untuk Killian De Marco, seolah tidak punya keinginan untuk melarang.

Ia banyak mencari tahu tentang Killian De Marco setelah penandatanganan kerja sama. Dari cerita banyak orang, mendapati kalau Killian De Marco cukup disukai oleh warga sekitar. Selain karena berwajah tampan juga kerap memberikan bantuan pada warga yang membutuhkan. Tipe laki-laki seperti Killian De Marco memang mudah untuk disukai. Yang mengherankan adalah sikap tulus serta baik itu tidak ditujukan untuk para pejabat, justru sebaliknya Killian De Marco sangat tidak peduli dengan para petinggi ataupun orang kaya di kota ini.

Biasanya seorang pendatang akan mencari cara membaur bersama warga lokal. Meskipun menikah dengan Valentina yang merupakan penduduk asli Lavenham tetap saja statusnya seorang pendatang, semestinya Killian De Marco berusaha mengambil hati para pejabat. Hal yang lumrah justru tidak dilakukan, alih-laih beramah tamah dengan orang-orang penting malah membaur bersama warga biasa. Hanya Killian De Marco yang punya pemikiran unik seperti itu.

"Aku ingat tempat ini sebelum ditempati oleh kalian. Rumah tua dengan interior kuno yang hampir rubuh karena tidak ada yang merawat. Lihatlah, dalam waktu dua tahun rumah kuno ini menjadi rumah besar dan juga sebuah kantor dari perusahaan ekspor import. Kenapa bossmu tidak mau mendirikan kantor di jalan utama?"

"Tidak berminat. Kami sudah punya gedung sendiri di ibu kota. Tempat ini hanya kantor cabang jadi seperlunya saja."

"Ooh, begitu. Masalahnya adalah di sini tidak banyak orang tahu dan sulit untuk akses kendaraan."

"Kami semua punya mobil, siapa yang butuh akses kendaraan umum? Ada apa kemari? Bisa tidak kita persingkat obrolan ini karena aku ada janji dengan istriku."

"Oke, aku persingkat dan langsung ke intinya. Pak Petrus ingin bertemu dengan bossmu. Sepertinya dia butuh dana untuk kampanye anaknya yang akan maju menjadi anggota dewan."

Tidak ada tanggapan dari Killian De Marco, Fandy Kinmas berdehem dan melanjutkan ucapannya.

"Entah apa yang akan dia janjikan tapi bisa dipastikan kalau modal yang dibutuhkan akan sangat besar. Kalau boleh aku menyarankan, sebaiknya kau menolak permintaannya."

"Kenapa harus ditolak? Aku yakin Walikota akan memberikan penawaran yang bagus untuk bossku?"

"Soal itu kita tidak bisa menebaknya. Mengingat Petrus orang yang sangat perhitungan. Dia tidak akan memberikan hal bagus secara cuma-cuma. Katakan pada bossmu untuk belajar dari kesalahanku. Saat Petrus ingin maju sebagai walikota, tidak punya modal yang cukup meskipun dia lumayan populer di kalangan masyarakat kota. Demi jabatan, mendekatiku, merayu bahkan bisa dikatakan menjilat. Menjanjikan banyak hal menguntungkan. Akhirnya aku setuju untuk maju dalam pemilihan sebagai wakilnya dan mengeluarkan banyak sekali uang untuk kampanye. Sekarang kamu lihat hasilnya? Saat aku terpuruk, bukan

membantu malah ingin menendangku. Laki-laki seperti itu tidak pantas untuk dibantu!”

Sebenarnya Killian De Marco mengerti tentang sifat Petrus. Banyak politisi punya sikap dan sifat yang sama. Mereka cenderung opotunis dan hanya mencari keuntungan pribadi. Ia sendiri sudah banyak bertemu pejabat seperti itu jadi tidak terlalu peduli. Namun demi mencapai tujuannya harus bersandiwara.

“Aku akan pikirkan soal itu. Nanti aku telepon bosku. Ada hal lagi yang ingin kau bicarakan?”

“Aku ingin tanya satu hal lagi, apakah kau sudah bicara dengan Kareem soal bank?”

Killian De Marco mengernyit. “Kenapa aku harus bicara dengan Kareem? Apa urusannya?”

“Yah, demi sopan santun bagaimanapun bank di kota ini miliknya.”

“Hanya beberapa saja dan itupun sudah bangkrut. Kantor dan kepemilikan sudah dilelang, kenapa harus minta ijin lagi?”

“Sekali lagi demi sopan santun.”

“Bagaimana kalau aku menolak?”

Fandy Kinmas mendesah. “Bukan demi kamu tapi bossmu.”

“Sama saja, baik aku maupun bosku akan berpikiran hal yang sama.”

“Mau gimana lagi? Nggak mungkin aku memaksa.”

"Memang, kamu tidak ada hak juga mengatur bossku. Kenapa masih memikirkan Kareem? Bukankah lebih baik kalau fokus dengan masalahmu sendiri? Deadline untukmu memperbaiki usaha dan mengembalikan modal sangat pendek. Jangan buang-buang waktu mengurus masalah orang lain."

Tanpa mengucapkan salam Killian De Marco meninggalkan Fandy Kinmas di bawah pohon. Sudah cukup muak bicara dengan laki-laki yang terlalu banyak ikut campur urusannya. Lebih baik menemui istrinya dan makan enak dari pada melihat muka Fandy Kinmas yang mengesalkan.

Bab 52

Valentina memakai gaun sutra biru cerah dengan sulaman bunga di tepi gaun. Leher membentuk huruf 'V' dengan pinggang berkaret membuat tubuhnya terlihat ramping. Panjang gaun mencapai mata kaki sedangkan bagian lengan panjang hingga ke pergelangan. Dibantu oleh sahabatnya, Valentina memoles make-up tipis dengan rambut dibarkan tergerai. Sepasang anting-anting berlian warna biru senada dengan kalung yang dipakainya membuat penampilannya terlihat centil, cantik, tapi juga berkkelas.

"Silakan masuk Nyonya Killian. Suami Anda sudah memesan meja."

Seorang pelayan menunjukkan jalan ke arah mejanya. Berada di lantai tiga sebuah hotel bintang lima, Valentina mendapatkan meja di sebelah dinding kaca. Pemandangan kota yang sibuk tapi asri terlihat dari kursinya. Pelayan bertanya apakah dia ingin memesan sesuatu? Valentina yang semenjak hamil selalu kelaparan memesan makanan pembuka berupa salad udang dengan saos mangga. Selain salad Valentina juga memesan jus tanpa gula.

"Berapa lama kamu tiba di restoran?"

Valentina mengirim pesan pada suaminya karena menunggu hingga sepuluh menit belum ada tanda-tanda kehadiran Killian De Marco.

"Maafkan aku, Sayang. Agak terlambat datang karena ada kerjaan mendadak. Kamu jangan menungguku bisa pesan makanan lebih dulu."

Ia menuruti apa kata suaminya, memang sedari awal ingin memesan lebih dulu karena takut Killian De Marco akan

terlambat datang dan ternyata dugaannya benar. Menunggu makanan dihidangkan Valentina mengagumi interior restoran yang megah bergaya retro yang nyaman. Kursi empuk warna pastel, meja kayu kotak, serta bagian dinding dipenuhi tanaman segar. Bola lampu kuning keemasan mirip lampion menjulur dari atap, memberi kesan cantik. Saat pelayan datang membawa pesanan, Valentina berusaha untuk tidak mengingat harga yang kelewat mahal. Lagipula Killian De Marco mendapat voucher makanan harusnya harga yang dibayar tidak terlalu mahal. Valentina mencecap salad yang didominasi rasa asam serta manis, menyukai teksurnya yang renyah dan segar.

"Wah-wah, siapa yang ada di restoran ini? Tidak aku sangka istri seorang sopir ternyata mampu membayar tagihan makanan mahal. Jangan sampai selesai makan kamu meninggalkan utang di sini?"

Valentina mengangkat kepala, menatap langsung pada Jordy. Mengeluh dalam hati karena gangguan yang datang saat dirinya sedang sibuk makan. Ia berusaha mengabaikan agar Jordy pergi tapi yang terjadi justru sebaliknya.

"Kamu sendiri'kan? Bagaimana kalau aku temani?"

"Tidak! Sebentar lagi suamiku datang!" tolak Valentina.

Jordy menyeringai tidak peduli, menarik kursi dan duduk di seberang Valentina. Mengawasi dengan matanya yang bersinar licik serta penuh perhitungan. Cara pandang Jordy membuat Valentina tanpa sadar bergidik. Ia memikirkan cara untuk mengusir Jordy dari sini tapi sepertinya sulit. Dilihat dari sikap para pramusaji restoran yang menyapa penuh hormat, bisa dikatakan Jordy adalah pengunjung tetap.

"Sayangnya aku tidak peduli dengan suamimu. Dia bisa menunggu sampai kita selesai bicara."

"Nggak ada yang harus dibicarakan di antara kita."

"Oh, banyak sekali yang harus kita obrolkan Valentina. Terutama tentang suamimu itu. Aku ingin tahu bagaimana bisa suamimu yang sopir itu mendapat kepercayaan dari bosnya dengan membuat namamu menjadi pemegang saham terbesar di perusahaan kami?"

Valentina mengernyit bingung. "Kamu bicara apa, sih?"

Jordy menyeringai, menatap sikap Valentina yang bingung dengan meremehkan. "Jangan bilang kamu nggak tahu soal ini? Jangan-jangan kau hanya berpura-pura tidak tahu?"

"Kamu ini bicara apa?"

"Ups, jangan marah. Tepatnya kamu nggak ada hak marah sama aku! Valentina, jangan sombong meskipun kamu sudah kaya sekarang. Ingat, status tidak bisa dibeli dengan uang. Walaupun kamu pemegang saham terbanyak, kami semua tahu itu hanya nama yang tercantum. Pemilik asli dari uang dan modal adalah Tuan Killian bukan? Bukan Killian sopir tapi yang satu lagi!"

Mendesah bingung, Valentina tidak mengerti kata-kata yang diucapkan oleh Jordy. Salad yang semula enak kini tidak bisa lagi dinikmati. Kalau bukan karena menunggu Killian De Marco, ia memilih untuk pergi.

"Masih mengelak Valentina? Tidak mau mengakui kalau kamu mendapat durian runtuh? Entah apa yang dilakukan suamimu sampai-sampai uang yang begitu besar bisa

menjadi milikmu. Ckckck, Valentina jangan bilang kamu punya daya tarik tersembunyi?"

"Ya Tuhan, kamu ini bicara apa? Bisa tinggalkan aku sendiri?"

"Tidak!" jawan Jordy tegas. "tidak ada yang bisa mengusirku dari sini kecuali aku mau."

"Kalau gitu aku yang pergi."

"Jangan coba-coba meninggalkanku sendiri kalau kau tidak mau keluar dari sini dalam keadaan malu!" Jordy mendesiskan ancaman pada Valentina. Tersenyum puas saat melihat istri Killian De Marco diam di kursi dan tidak bergerak untuk mendengarkan kata-katanya. "Sebenarnya dari dulu aku selalu penasaran sama kamu karena berhasil membuat adikku bertekuk lutut. Saat melihatmu di rumah perburuan aku menyadari satu hal kalau kamu memang cantik tapi tidak istimewa. Ternyata pesonamu tidak main-main Valentina. Bukan hanya Josep yang bertekuk lutut tapi juga boss dari suamimu. Apakah kau meniduri boss dan anak buah sekaligus?"

Valentina merasa terhina, reflek menyambar gelas berisi air dan menyiramkan ke wajah Jordy. Ruangan yang semula dipenuhi percakapan dan iringan musik lembut mendadak sunyi. Pandangan semua orang kini tertuju pada meja Valentina saat terdengar teriakan keras dari Jordy. Wajah serta tubuh laki-laki itu basah kuyup. Jordy mendorong kursi, bangkut dengan wajah merah padam serta bahu kaku. Jarinya menunjuk pada Valentina dengan amarah meledak.

"Brengsek! Apa-apaan kau? Udah bosan hidup?"

"Kau yang mulai duluan, memaki dan menghina tanpa henti. Kau pikir semua orang harus tunduk pada kalian?"

"Sialan!" Jordy meraih gelas berisi air dan ingin menyiram Valentina saat tangan yang kokoh menekan bahunya, memaksa untuk duduk kembali di kursi. "Aduh, apa-apaan ini?"

Jordy mendongak, menatap langsung pada Killian De Marco yang baru datang. Tidak bisa bergerak karena bahunya ditekan kuat. Mencoba untuk melepaskan diri tapi sulit. Jordy meringis, diam-diam merasa kesakitan tapi gengsi untuk mengatakannya.

"Bisa-bisanya seorang laki-laki sampah sepertimu menindas istriku!" Killian De Marco terus menekan, tidak peduli pada Jordy yang kini berkeringat dingin karena menahan marah dan sakit. "Kalau kau ada masalah, kenapa tidak menemuiiku secara langsung? Kenapa harus menyerang istriku yang tidak tahu apa-apa?"

"Le-paskan aku, sa-kiit!" rintih Jordy setelah cukup lama amenahan rasa ngilu di bahunya.

Beberapa pelayan dan pramusaji mendatangi meja dengan gugup. Killian De Marco menghalau mereka dengan lambaian tangan.

"Kalian tidak usah takut. Laki-laki ini tidak akan mati di sini!"

Para pelayan dan pramusaji mundur, Killian De Marco melepaskan tekanan di bahu Jordy dan duduk di tengah. Meraih jari istrinya lalu mengecup perlahan.

"Maaf aku terlambat, Sayang."

Valentina tersenyum lalu mengangkat bahu. "Kamu datang di saat yang tepat, Sayang. Aku berencana memukuli Jordy kalau tidak kamu tahan."

Jordy menggeram keras mendengar perkataan Valentina. "Memangnya kau mampu memukuliku, hah? Lagipula atas dasar apa kau melakukannya?"

Killian De Marco meninju lengan Jordy. Terlihat main-main tapi penuh tenaga dan lagi-lagi Jordy dibuat menyeringai kesakitan.

"Kalau istriku bilang ingin memukulimu, sebagai suaminya aku akan mengusahakan apa pun yang diinginkannya. Percaya atau tidak, mudah bagiku membuatmu terkapar tidak berdaya."

"Kau—"

"Tinggal pilih di sini atau di tempat lain. Tidak ada bedanya untukku, Jordy!"

Jordy menunduk, tidak bisa pergi karena kaki Killian De Marco menghalangi langkahnya. Terpaksa duduk diam menahan malu dan kesal. Marah pada dirinya karena tidak berdaya di depan Killian De Marco.

"Bagaimana makanannya, Sayang? Enak?"

Valentina menyodorkan salad yang sisa setengah. "Enak sekali, Sayang."

"Syukurlah kalau kamu suka. Ngomong-ngomong kenapa kamu ingin memukuli pecundang ini?"

"Oh, gara-gara omongannya yang ngaco. Dia bilang soal saham atas namaku, mengatakan kalau tidak sepantasnya

aku memilikinya. Menuduhku meniduri kamu dan bossmu hanya untuk saham. Apa sih yang dia katakan?"

Killian De Marco melambai, memanggil pramusaji untuk meminta tagihan dan membayar makanan yang dipesan istrinya.

"Sayang, kamu mau ikut jalan-jalan?" tanya Killian De Marco.

Valentina menatap bingung. "Bukannya kita kemari mau makan?"

"Awalnya, tapi sekarang aku tidak lapar. Bagaimana kalau kita jalan-jalan?"

"Ayo, kita mau kemana?"

"Ke rumah salah satu orang paling kaya di kota ini."

Jordy meronta saat Killian De Marco menyeretnya pergi, diikuti oleh Valentina yang kebingungan. Di dekat mobil Jordy berusaha melarikan diri tapi Killian De Marco bertindak cepat dengan menghantam perut serta kedua lututnya.

"Aaagh, bagingan kurang ajar. Sakiit!"

Killian De Marco membuka pintu jok belakang. "Sayang, demi keamanan kamu duduk di sini. Biar pecundang ini duduk di sampingku."

Valentina menuruti apa kata suaminya dengan patuh, duduk di jok belakang dan mengamati Killian De Marco mendorong Jordy ke jok depan. Tidak peduli meski Jordy berteriak kesakitan, tetap melajukan kendaraan dengan cepat.

Dari arah yang dituju Valentina bisa menebak kemana Killian De Marco akan membawanya dan tidak tahu apa yang akan terjadi di sana. Suaminya sedang marah pada Jordy yang membuat gara-gara. Hari ini bukan makanan enak yang didapat Valentina melainkan suaminya yang sedang membalas perbuatan Jordy yang kurang ajar.

Bab 53

Graciella menatap penuh benci pada Lewis yang berdiri pongah di depannya. Dari beberapa hari lalu Lewis terus mendesaknya tentang bar. Ingin tahu dengan siapa dirinya minum, bertemu dengan siapa saja di sana dan kenapa bisa mabuk begitu parah. Graciella enggan menceritakan bukan karena ingin menyimpan rahasia tapi memang tidak mau bicara secara terbuka dengan Lewis. Ia tidak lagi menganggap Lewis sebagai suami, tidak semestinya juga mengobrol panjang lebar tentang hal pribadinya.

"Bagaimana bisa kamu lupa dengan siapa hari itu kamu minum-minum?"

"Memang lupa, mau gimana lagi?"

"Graciella, jangan bohong! Aku tahu kalau kamu tidak akan melupakan hal kecil sekalipun. Malam itu kau terkapar di bar kalau bukan manajer yang menelepon, aku tidak akan bisa menjemputmu!"

"Aku datang kemari bukan untuk mendengar ocehanmu. Papa memintaku mampir untuk berfoto bersamamu demi menunjukkan pada publik kalau pernikahan kita masih ada. Sejujurnya aku sudah bosan melakukannya."

"Aku juga tidak ingin mengganggumu lagi. Tolong katakan, apa kamu bertemu seseorang di bar itu?"

Menjentikkan kukunya yang dimanikur rapi, Graciella menganglat bahu. "Apa urusanmu aku bertemu dengan siapa? Kita berdua tahu pernikahan ini hanya sandiwara belaka. Please, jangan bertingkah layaknya suami yang perhatian dan posesif!"

"Graciella!"

“Berhenti berteriak! Kau bajingan kurang ajar!”

Bentakan dibalas dengan bentakan, Lewis yang menahan amarah hanya bisa mengepalkan tangan. Ia bukan bertindak posesif pada Graciella, hanya ingin tahu kejadian malam itu. Apakah Graciella bertemu laki-laki yang mirip dengan Killian De Marco?

Rasa gelisah terus menyelimutinya dari semenjak malam itu. Hati dan pikirannya tidak tenang saat melihat seorang laki-laki berparas mirip Killian De Marco. Ia punya prasangka kalau mantan tuannya itu belum mati. Kalau dipikir secara matang ketakutannya tidak beralasan, ia melihat dengan mata kepala sendiri mayat Killian De Marco yang membusuk. Jam tangan serta potongan pakaian yang ditemukan bersama mayat itu masih disimpannya. Bagaimana bisa ada mayat yang bangkit dari kubur?

Lewis tidak percaya hantu, hanya mencoba untuk mengerti kalau di dunia ini ada beberapa orang yang memang berwajah mirip satu sama lain. Masalahnya malam itu terlalu banyak kebetulan. Bagaimana bisa sosok yang mirip Killian De Marco muncul di saat bersamaan dengan keberadaan Graciella di bar? Lewis mencoba untuk bicara lebih lembut, duduk di samping Graciella yang sedang marah.

“Aku sudah bilang tidak akan menceraikanmu. Jadi, singkirkan keinginan untuk itu. Papamu juga tidak akan setuju untuk bercerai.”

Graciella menyipit pada Lewis. “Kenapa kau mempertahankan pernikahan sialan ini! Kau sengaja ingin membuatku kesal?”

"Bukan begitu, tapii—"

"Tapi apa? Kau ingin mendapatkan dukungan dari papaku? Sengaja menggunakan pernikahan kita untuk meraih semua keinginanmu? Tidak masalah asal jangan melibatkanku!"

"Graciella, kenapa kau terus marah? Memangnya tidak bisa bicara baik-baik?"

"Tidak bisa! Aku tidak lagi menganggapmu suami. Sikapmu yang ingin ikut campur urusanku benar-benar memuakkan. Bisa tidak kita tanggalkan kepura-puraan ini?"

"Bagaimana kalau aku bilang tidak bisa?"

"Keparat!"

Graceilla tidak habis pikir dengan sikap Lewis. Sudah jelas ia menolak dan mendorong agar Lewis menjauh tapi tidak digubris. Apa yang sebenarnya diinginkan laki-laki ini darinya? Ia jelas tidak mau lagi diperlakukan seperti boneka. Ia sudah kehilangan minat untuk bersama Lewis. Hatinya dipenuhi oleh sosok laki-laki tampan dengan pandangan setajam elang. Laki-laki yang membuatnya merasa bahagia hanya dengan mengobrol saja.

Ia tidak pernah seperti ini, biasanya saat bertemu laki-laki yang disukai maka hal pertama yang dilakukannya adalah melompat ke atas ranjang dan menelanjangi diri. Menggunakan pesona tubuhnya untuk membuat laki-laki bertekuk lutut. Sayangnya ia tidak bisa melakukan itu karena tidak diberi kesempatan.

"Graciella, aku tidak peduli meski kau memaki. Bukan tidak bisa membalas tapi memaklumi sikapmu yang kasar

dan keras kepala. Padahal aku hanya ingin tahu apa yang terjadi malam itu.”

“Bukan urusanmu! Minggir, aku mau pulang!”

Graciella mendorong Lewis yang berusaha menahannya untuk tetap di sofa. Menyambar tas dan bergegas keluar. Pintu dibanting dari luar membuat Lewis menghela napas panjang. Menatap pintu yang menutup, Lewis menekan rasa frustrasi.

“Anjing sialan!”

“Wow, kasar juga caramu memaki istri? Apa kau tidak lagi mencintainya?”

Seorang perempuan paruh baya keluar dalam balutan lingere sexy hitam dengan garter belt di paha. Tubuhnya kencang dan mulus, duduk mengangkang di sofa. Mengangkat tangannya yang berisi anggur.

“Kamu marah karena Graciella ke bar bersama laki-laki lain?”

Lewis menatap perempuan di depannya dan menggeleng. “Bukan, ada sesuatu yang ingin aku tanyakan padanya.”

“Soal laki-laki yang mirip Killian De Marco?”

“Iya, itu.”

“Kenapa? Kau menduga kalau keduanya bertemu?”

“Aku punya dugaan ke sana.”

“Bodoh! Kau pikir Gracilla tidak akan mengenali Killian De Marco?”

“Mereka belum pernah bertemu sebelumnya.”

"Anggaplah Killian De Marco masih hidup. Bukankah semestinya dia mencarimu untuk menuntut balas? Bukannya malah mendekati Graciella? Untuk apa? Toh perempuan itu juga mengkhianatinya?"

Lewis terdiam sesaat lalu mengangguk. "Kau benar, kalau Killian De Marco masih hidup pasti mencariku."

"Naah, kau terlalu emosi tadi. Itu tidak baik untukmu Lewis. Jangan sampai kau kehilangan kendali atas Graciella terutama mertumu."

Lewis menghenyakkan diri di sofa, tangannya terulur untuk meraba selangkangan kekasihnya. Tidak peduli kalau belaiannya membuat perempuan di sebelahnya mendesah, benaknya dipenuhi beragam masalah. Bukan hanya tentang Killian De Marco tapi juga Silent Crows yang makin hari kehilangan anggota makin banyak.

"Jarimu bisa melakukan yang lebih dari itu, Lewis."

Perempuan itu membuka celana dalam dan menuang anggur ke atas selangkangannya lalu tersenyum lebar.

"Bagaimana? Jari atau mulutmu yang harus bekerja?"

Lewis mendesah, bangkit untuk menelanjangi diri. "Kau tidak takut Graciella melihatmu di sini?"

"Tidak takut sama sekali."

"Kenapa?"

"Karena aku tahu Graciella tidak pernah masuk ke kamarmu. Oh sial, kejantananmu besar sekali, Sayang."

Lewis mendorong kekasihnya untuk berbaring, menarik bagian atas lingerie hingga membuka dan menunjukkan dada

yang membusung. Tangannya terulur untuk meremas dengan kuat tidak peduli kalau kekasihnya kesakitan.

"Jalang sepertimu memang tidak punya rasa takut. Coba beritahu aku, apa yang kau dapatkan dari ruang kerja laki-laki tua bangka itu?"

"Oh, hasil rapat tentang tambang dan, aaah, enaknya.Yaa, remas terus Sayang."

Si perempuan menggeliat, meraih kejantanan Lewis dan mengusapnya. Ia mendesah saat area intimnya dijilati hingga seluruh permukaannya bersih dari anggur. Percintaan amoral seperti ini membuatnya ketagihan terutama cara Lewis memuaskannya. Sama sekali tidak ada rasa cinta, hanya pemuas nafsu satu sama lain.

"Aku akan menyetubuhimu sekarang, setelah itu kau harus membantuku melakukan sesuatu," ucap Lewis saat mengangkat wajah dari kemaluan yang basah.

"Tentu saja, apa pun itu untukmu."

Lewis membaringkan diri di atas tubuh kekasihnya dengan wajah berada di selangkangan. Mengernyit saat merasakan mulut kekasihnya memberi kenikmatan di kejantanan yang mengeras.

"Sial! Kau memang jalan sialan!" erangnya penuh nafsu.

Suara erangan dan desahan terdengar membahana di ruang tamu penthouse. Lewis harus mengakui di antara puluhan gadis yang pernah dituduri tidak ada yang sebanding dengan nikmatnya tubuh perempuan di bawahnya. Tidak hanya itu, mereka berdua juga punya kecocokan tentang suatu masalah. Saling membantu bukan

hanya soal memecahkan masalah tapi juga perihal sex ternyata sangat menguntungkan.

"Aaagh!"

Si perempuan melenguh saat Lewis memasuki dari belakang dengan cepat dan kasar. Tidak ada yang peduli seandainya Graciella mendadak kembali. Saat ini tubuh keduanya dipenuhi nafsu membabi buta dan butuh pelampiasan.

**

Seluruh penghuni rumah besar itu berhamburan keluar saat mendengar suara klakson yang kencang sekali. Killian De Marco menghentikan kendaraan tepat di tengah halaman, membuka pintu dan menarik Jordy keluar. Setelah itu membantu istrinya turun.

"Hati-hati, Sayang. Jangan sampai jatuh."

Valentina berpegangan pada lengan suaminya, menatap Jordy yang meraung dan berlari terbirit-birit ke rumah.

"Untuk apa kita kemari, Sayang?"

"Untuk apa lagi? Tentu saja demi mendapatkan keadilan untukmu."

"Sayang, aku nggak apa-apa. Lagin pula Jordy sudah mendapatkan balasanya."

"Kamu nggak apa-apa tapi aku jelas marah dan keberatan. Kamu jangan takut, biar aku yang bicara dengan mereka."

Killian De Marco menggandeng istrinya menghadapi anak dan istri Fandy Kinmas. Merasa ironis saat si papa mengharapkan bantuannya tapi anaknya justru ingin mencari masalah dengannya. Killian De Marco yakin kalau Fandy Kinmas pasti sudah banyak cerita tentangnya. Fakta kalau Jordy berani menghina Valentina itu adalah hal lain yang tidak termaafkan.

Jordy meraung, memaki lalu merintih kesakitan sambil mengadu pada sang mama. Hanya ada Irania dan Josep serta keluarga lain, tidak ada Fandy Kinmas di antara kelompok yang sedang marah. Killian De Marco melingkari pinggang istrinya, mengusap dan membelai lembut untuk menenangkan.

"Bagaimana kabar anak kita hari ini? Apakah dia makan dengan kenyang?"

Valentina memutar bola mata. "Kita sedang menghadapi satu keluarga yang marah dan kamu malah bertanya soal anak?"

"Sayang, anak kita jauh lebih penting dari orang-orang bodoh dan arogan ini."

"Apa kita harus di sini? Bicara dengan mereka?"

"Harus, demi harga diri dan juga, aku ingin mereka menghormati istriku!"

Irania meninggalkan kerumunan, berjalan lima langkah lalu berhenti dengan telunjuk teracung.

"Sepasang suami istri gila! Bisa-bisanya kalian menyiksa anakku, hah!"

Killian De Marco mengangkat dagu. "Menyiksa anakmu adalah hal mudah untuk dilakukan. Lagipula aku memukul hanya di bagian perut lalu kaki. Masih untung tidak kupatahkan batang lehernya!"

"Kauu, bajingan keji!"

"Memang, tapi bajingan sepertiku ini punya istri yang cantik dan lemah lembut harus dilindungi. Katakan pada anakmu yang brengsek itu, kalau lain kali dia berani menghina istriku jangan harap bisa hidup normal!"

Irania meradang, tangannya terkepal di sisi tubuh. "Kau berani mengancamku? Kau lupa kalau aku ini istri wakil walikota?"

"Aku tahu suamimu, kebetulan dia datang ke kantor untuk bicara tentang kerja sama. Bayangkan reaksi suamimu kalau sampai tahu anaknya telah menghina Valentina? Ingat, dalam satu jentikan jari aku bisa membuat liran dana ke perusahaan kalian terputus!"

Valentina berdiri kuatir dalam pelukan suaminya. Menatap Irania yang meradang. Baru kali ini melihat Irania tidak bisa bicara, rupanya benar kalau Killian De Marco membantu keluarga ini.

"Pergi! Jangan lagi menginjak rumahku!" usir Irania.

"Kau tidak ada hak mengusir kami," jawab Killian De Marco.

"Ini rumahku! Jelas aku berhak untuk mengusir kalian!"

"Rumah yang sudah dijamin dan kalau sampai tiga tahun pinjaman tidak bisa dikembalikan secara utuh maka rumah besar ini akan menjadi milik Valentina. Irania,

sebenarnya apa yang sedang kau sombongkan? Harta
keluargamu yang telah porak poranda?"

Bab 54

Kata-kata Killian De Marco menghantam kesombongan Irania dengan telak. Wajah yang semula memerah secara perlahan memucat dengan bibir gemetar. Mata masih melotot tapi kesombongan telah memudar. Raut cemas bercampur ingin tahu terbias dari orang-orang yang berdiri di teras. Rumah megah, ditopang delapan pilar bergaya victoria dengan deretan mobil mahal di garasi tidak mampu menenangkan hati Irania.

Ia sudah tahu tentang modal yang dikururkan Killian De Marco untuk membantu usaha suaminya. Nama pemegang saham terbanyak diberikan atas nama Valentina. Fandy Kinmas sudah menjelaskan semua tetap saja masih tidak menyangka kalau situasinya sangat buruk. Terlebih lagi harus berhadapan dengan Valentina, perempuan yang dulu sering dihina dan dicaci karena berpacaran dengan Josep.

Valentina yang dulu adalah perempuan pemalu dengan wajah lembut tapi muram. Tidak punya rasa percaya diri menghadapi dunia serta selalu mengalah menerima segala cacian. Sedangkan Valentina yang sekarang berdiri dalam pelukan Killian De Marco sangat berbeda. Cantik, anggun, dan berpenampilan elegan. Seolah diciptakan memang untuk berpasangan dengan laki-laki sangar seperti Killian De Marco.

"Kau, ti-dak ada hak mengancamku," ucap Irania dengan bibir gemetar.

"Tidak ada yang mengancammu Irania. Kau bukan siapa-siapa sampai aku harus mengeluarkan seluruh tenaga untuk mengancam."

"Tutup mulut!" Josep maju, setengah berlari mendekati sang mama dan berdiri di sampingnya. "Kau sudah melawati batas dengan menghina mamaku!"

Killian De Marco berdiri kokoh, tidak goyah oleh bentakan Josep. Dengan satu kali pukulan ia yakin laki-laki muda itu akan tumbang, sayangnya Killian De Marco tidak menganggap Josep adalah lawan yang sepadan.

"Tidak ada yang menghina mamamu. Aku hanya memberitahu kebenarannya." Killian De Marco mengecup lembut rambut istrinya. "Mulai sekarang kalau sampai ada salah satu anggota keluarga Fandy Kinmas yang berani menyentuh atau menghina istriku, jangan salahkan aku kalau akan membuat kalian menjadi miskin!"

Irania melotot, begitu pula Josep serta Jordy yang berdiri meringis di depan pintu. Killian De Marco menunjuk melewati kepala ibu dan anak di depannya.

"Irania, bersikaplah bijak sebagai ibu kalau masih ingin melihat anakmu hidup. Untuk hari ini aku mengampuninya meskipun sudah menghina istriku. Tidak ada kesempatan kedua, sekali lagi Jordy atau anakmu yang lain membuat ulah dengan istriku, akan aku pastikan siapa pun pelakunya tidak bisa lagi melihat matahari terbit. Camkan itu!"

Valentina yang berada dalam pelukan suaminya gemetar mendengar setiap kata dan ancaman, apalagi orang-orang ini. Killian De Marco bersikap seolah siap untuk menghabisi setiap orang dengan satu kali tebasan. Jejak kemarahan terlihat jelas, terasa dengan begitu nyata melewati pelukan erat di tubuhnya.

Tidak pernah ada laki-laki yang punya aura mengintimidasi seperti halnya Killian De Marco. Mengancam tanpa takut pada keluarga yang kaya dan berpengaruh. Valentina menghela napas panjang untuk meredakan ketegangannya.

"Sayang, aku rasa mereka sudah mengerti niat kita. Ayo, pergi! Kita cari restoran lain untuk makan."

Valentina mengangguk lega, bisa meninggalkan rumah besar yang dengan penghuninya yang tertindas. Ia bisa melihat raut wajah Josep yang tidak berdaya, harus mengalah demi keselamatan keluarga padahal laki-laki muda itu terkenal dengan egonya yang tinggi.

Irania pun sama, tidak bisa menolak apalagi menyangkal kata-kata Killian De Marco. Rupanya ancaman yang dilontarkan Killian De Marco bukan sekedar omong kosong. Tanpa sadar Valentina bergidik, menyadari kalau sikap suaminya dengan mudah melumpuhkan lawan bicara.

"Kita pulang saja, aku ingin makan di rumah." Valentina menyandarkan kepala di kursi. "Rasanya sangat melelahkan sekali."

"Sesuai keinginanmu, Sayang. Kita pulang sekarang."

Sebelum menyalakan mobil, Killian De Marco mengirim pesan pada Aria untuk memesan makanan dari restoran terkenal. Ia mengerti kalau Valentina bukan hanya kelelahan tapi juga shock dengan apa yang telah terjadi. Dalam hati tidak henti memaki Jordy yang telah menghina istrinya dan membuatnya gagal makan bersama di tempat mewah. Kalau bukan karena Fandy Kinmas, entah apa yang akan terjadi

dengan Jordy. Bisa jadi akan merangkak keluar dari restoran dengan tulang patah dan tubuh berdarah-darah.

"Sayang, kenapa kamu bilang rumah itu akan jadi milikku?" Valentina bertanya pada suaminya. "padahal aku tidak punya andil apa pun dalam pemberian modal. Itukan urusan Pak Fandy dengan bossmu."

Killian De Marco mengetuk setir mobil sambil mengangguk. "Memang."

"Apa kamu sengaja mengatakan itu untuk menggertak mereka?"

"Tidak! Kenyataannya memang begitu, Sayang. Bossku ingin punya property, saham dan investasi di kota ini tapi tidak mau terlalu mencolok. Takut dengan dinas pajak aku rasa."

"Oh, begitu? Bossmu nggak mau bayar banyak pajak?"

"Yaa, anggap saja begitu. Kenapa memakai namamu karena kamu warga asli kota ini. Aku serta pegawai lain hanya pendatang."

Valentina mengangguk, merasa kalau alasan yang diberikan suaminya memang masuk akal. Tidak heran kalau sekarang ini banyak pengusaha maupun pejabat membeli property atas nama orang lain dengan niat mengelabui dinas pajak.

Tiba di rumah Valentina dibuat heran dengan banyaknya makanan yang dipesan Aria. Tidak hanya itu, ada beragam kue-kue serta buah-buahan segar.

"Kakak Ipar makan yang banyak, biar ada tenaga untuk berjalan-jalan!"

Valentina makan dengan lahap berupa bistik daging yang dimasak hingga empuk. "Memangnya kita mau jalan-jalan kemana?"

Aria menatap Killian De Marco yang menyetujui dengan anggukan kecil. "Ke ibu kota, kita akan jalan-jalan ke sana."

"Ada acara apa? Aku belum pernah ke ibu kota?" tanya Valentina antusias.

"Menggantikan bossku datang ke acara ulang tahun seorang menteri yang sekaligus miliarder." Killian De Marco tersenyum pada istrinya yang melongo. "jangan takut, semua sudah disiapkan oleh bossku dari mulai tempat tinggal sampai kendaraan. Karena kamu belum bisa naik pesawat perjalanan akan kita tempuh menggunakan mobil."

"Senangnyaa, apa Prika boleh ikut, Sayang?"

"Tentu saja, lagi pula tidak ada pekerjaan penting di sini. Kita akan meminta orang untuk menjaga rumah ini."

"Berapa lama kita pergi?"

"Aku belum tahu, tergantung dari perintah bossku nanti."

Killian De Marco mengamati istrinya yang berteriak antusias karena akan ke ibu kota. Layaknya anak kecil yang akan tamasya untuk pertama kalinya. Valentina tidak hanya senang tapi juga gugup, untuk pertama kalinya pergi ke kota besar serta ikut pesta mewah.

"Bagaimana kalau dipesta nanti aku membuat masalah dan juga mempermalukan kita berdua?"

"Di kota nanti akan ada guru yang mengajarimu table manners, cara berdansa, dan juga memilih gaun yang tepat.

Aku rasa dua Minggu cukup untukmu belajar. Setelah pesta selesai aku janji akan mengajakmu keliling.”

Valentina sedikit tenang mendengar rencana suaminya. Setidaknya ada persiapan untuk datang ke pesta megah dan tinggal di kota besar. Sedari kecil Valentina tidak pernah meninggalkan Lavenham, ini akan jadi pengalaman pertamanya.

Prika tidak kalah gembira mendengar rencana ke pindah sementara ke ibu kota. Sebagai perawat pribadi Valentina, perlu menyiapkan banyak hal untuk dibawa pergi dari mulai obat-obatan sampai vitamin.

“Akhirnya kita bisa pergi dari kota ini, Valentina. Kita akan melihat ibu kota yang sebenarnya!”

Dengan antusias Prika mengemas pakaian dibantu oleh Aria. Killian De Marco mengatakan pada istrinya untuk tidak membawa barang terlalu banyak.

“Di ibu kota kamu bisa belanja sepuasmu bersama Prika dan Aria. Bawa yang penting saja, aku rasa satu atau dua koper cukup.”

“Bukannya di ibu kota barang-barang harganya mahal?”

“Tidak semahal yang kamu pikirkan. Yang terpenting adalah yang membayar bukan aku tapi bosku.”

Valentina menuruti apa kata suaminya, mengepak pakaian dan perlengkapan pribadi seperlunya. Satu hal yang di luar dugaannya adalah semua teman-teman kerja suaminya ternyata ikut ke ibu kota. Di hari keberangkatan lima mobil berjalan beriringan meninggalkan Lavenham. Killian De Marco satu mobil bersama istrinya serta Roe dan Gusma. Sedangkan Prika bersama si kembar di mobil lain.

Tiga mobil yang mengikuti berisi anak buah Killian De Marco, termasuk Alwar serta sepasang suami istri ahli bahan peledak.

Perjalanan ke ibu kota menempuh waktu tujuh jam dengan kendaraan darat. Killian De Marco memerintahkan untuk istirahat sebanyak dua kali di tengah perjalanan demi menjaga kondisi istrinya agar tidak terlalu kelelahan.

Hari mulai gelap saat mereka memasuki ibu kota, Killian De Marco membangunkan istri yang terlelap.

"Sayang, kita sampai ibu kota."

Valentina mengerjap, menatap kagum pada deretan gedung pencakar langit, lampu yang berpendar di seluruh penjuru kota, mall megah, serta banyak mobil yang berada di jalanan. Tanpa sadar dirinya tersenyum, tidak menolak saat Roe menawarkan untuk membuka kap mobil. Angin meniup tubuh serta rambut tapi tidak terlalu dingin seperti halnya di Lavenham. Valentina merentangkan lengan dan berseru gembira.

"Akhirnya aku datang ke ibu kota!"

Bab 55

Valentina agak kesulitan beradaptasi dengan cuaca ibu kota yang cenderung lebih panas dan lembab. Killian De Marco memerintahkan agar pendingin ruangan dinyalakan 24 jam agar istrinya lebih nyaman. Rumah besar berlantai tiga dengan pagar kawat berduri dihuni puluhan orang. Valentina bertanya pada suaminya kenapa ada banyak orang di rumah ini.

"Mereka anak buah bosku. Kamu tahu kalau perusahaan ekport import membutuhkan banyak karyawan. Jangan heran kalau mereka datang dan pergi, berarti sedang ada pengiriman barang ke luar kota."

"Sebenarnya bossmu punya usaha ekport import apa? Kenapa bisa kaya raya?"

"Beragam jenis barang dari mulai sparepart mobil mewah, alkohol, barang-barang antik, dan yah apapun yang dibutuhkan klien bosku siap memenuhi."

Jawaban Killian De Marco memuaskan segala tanya di benak Valentina. Tidak mengherankan kalau boss punya banyak harta dan rumah mewah karena memang sekaya itu.

Setelah kondisinya membaik dari kelelahan, Valentina menjalani sekolah kepribadian singkat. Dimulai dengan cara makan, berjalan, berbasa-basi dan berdansa. Kecil kemungkinan untuk menyapa semua orang yang ada di pesta tapi persiapan yang matang sangat diperlukan.

Dua Minggu penuh menjalani pelatihan, tak urung membuat Valentina gugup di hari pesta. Prika dan Aria membantunya memakai gaun sutra taffeta mewah warna marun. Bentuk gaun off shoulder dengan kerut di bagian kiri

dihiasi bunga sewarna gaun dengan taburan kristal. Untuk menutupi bagian atas tubuh, Valentina membawa selendang yang juga warna merah marun. Karena sedang hamil, Killian De Marco menyarankan untuk memakai sepatu dengan hak rendah dan dituruti. Dengan rambut digelung ke atas dan menyisakan sedikit di bagian depan, Valentina terlihat luar biasa tanpa perhiasan.

"Cantiknya istriku. Jangan lupa cincin pernikahan kita."

Valentina tidak henti berdebar saat Killian De Marco menggandengnya menuju mobil. Malam ini suaminya memakai kacamata putih bingkai hitam dengan rambut yang telah dipotong pendek. Dengan suit warna hitam menimbulkan kesan berwibawa.

"Tuan, semua sudah siap," bisik Roe saat Valentina sudah di dalam mobil pada Killian De Marco yang masih di luar. "Lewis, Graciella, serta Georgi sudah datang. Mereka ada di ruang VIP."

"Bagus, jangan sampai ada kesalahan malam ini."

"Baik, Tuan!"

Killian De Marco membuka pintu mobil dan mengendarai sendiri menuju ke ballroom hotel. Tersenyum pada istrinya yang tidak berhenti menghela napas panjang karena gugup.

"Sayang, malam ini kamu cantik sekali. Jangan gugup, jangan grogi, kita akan bertemu sesama manusia bukan monster yang akan melahapmu."

"Mudah bagimu bicara begitu karena sudah sering datang ke ibu kota. Sayaang, tetap saja aku takut."

"Jangan takut, ada Aria di sana."

Mata Valentina terbelalak. "Aria ada di pesta juga?"

"Iya, untuk bekerja. Dia akan jadi asistenmu. Kalau nanti ada yang tanya, kamu jawab saja kalau Aria asistenmu dari masih kecil dulu."

"Apakah punya asisten menunjukkan identitas tertentu?"

"Benar, agar mereka tidak memandang rendah padamu."

Semua pengaturan suaminya diterima Valentina dengan senang hati. Ia memasuki ballroom hotel sambil bergandengan tangan dengan Killian De Marco. Tidak melihat kehadiran Aria tapi yakin kalau perempuan itu berada tidak jauh darinya.

Ballroom dipenuhi tamu dari beragam usia, memakai gaun serta setelan terbaik mereka. Duduk mengelilingi meja bundar bertaplak putih dengan kursi dilapisi satin berpita. Orchestra mengalun di samping panggung, Valentina mengenali wajah-wajah para pesohor yang datang ke pesta. Rata-rata adalah penyanyi atau aktor terkenal.

"Sayang, aku pernah lihat laki-laki itu di tivi?" bisik Valentina antusias.

"Siapa dia?"

"Aktor sinetron."

Killian De Marco mengulum senyum melihat kegembiraan istrinya. Di meja mereka tidak ada orang terkenal, hanya sesama pengusaha yang diundang khusus oleh menteri. Sesekali Killian De Marco memencet headset di telinga untuk mendengar laporan anak buahnya.

"Sebentar lagi acara dimulai." Roe memberi laporan.
"para tamu VIP bersiap untuk keluar."

"Julias siap?" tanya Gusma.

"Ya." Jawaban singkat Julias menandakan tidak ada yang salah dari persiapan.

Killian De Marco terbatuk untuk menyamarkan perkataan. "Aria, ajak Graciella ke meja ini."

"Ya Tuan!"

Pembawa acara mengumumkan kalau tuan rumah dan tamu VIP akan segera keluar. Semua tamu undangan bangkit dari kursi dan bertepuk tangan saat Menteri berjalan paling depan bergandengan dengan istrinya menuju panggung. Di belakang mereka ada Georgi yang berjalan berdampingan dengan istrinya, Loren. Disusul orang-orang penting lainnya dan paling belakang adalah Graciella dengan Lewis. Tempat Killian De Marco berdiri berada di sudut dekat dinding dengan buket bunga besar menutupi pandangan, dengan begitu orang-orang yang sedang berjalan menuju panggung tidak bisa melihat sosoknya dengan jelas.

Valentina terbelalak lalu berbisik pada suaminya.
"Sayang, aku mengenal orang-orang itu?"

"Yang mana?" tanya Killian De Marco.

"Laki-laki yang berjalan di deretan kedua, itu adalah pemilik vila yang sempat kena serangan jantung lalu ingin menjamahku."

"Oh, bajingan itu?"

"Benar, lalu pasangan yang jalan paling belakang. Si perempuan itu anak dari laki-laki kurang ajar!"

Killian De Marco membimbing istrinya untuk duduk kembali dan mengecup tangannya. "Jangan takut, mereka tidak akan mengenalmu seandainya berada di meja ini sekalipun."

Valentina berharap hal yang sama, melihat Georgi dan Graciella tak urung menimbulkan trauma dalam dirinya. Saat terpuruk dan terhina karena ulah Georgi. Ia tidak akan pernah lupa saat itu. Valentina mendekatkan tubuh pada suaminya yang berbisik.

"Sayang, kamu ingat nama yang aku gunakan di pesta ini?"

"Marco."

"Benar, sengaja aku gunakan nama itu biar tidak tertukar dengan nama bosku."

"Oke, Sayang. Aku mengerti."

Makanan dihidangkan saat acara dimulai, host menayangkan profil singkat si menteri di layar LED besar yang terpasang di dinding. Diawali dengan riwayat pendidikan, pekerjaan serta pertama kali bertemu sang istri. Sampanye dituang ke dalam gelas tinggi milik para tamu saat host mengajak semua orang bersulang.

"Mari kita ucapkan selamat ulang tahun untuk Pak Menteri."

Gelas-gelas terangkat ke udara, begitu pula milik Valentina yang berisi air. Layar padam, musik kembali terdengar dan kali ini acara dansa dibuka oleh penampilan Menteri dengan istrinya. Valentina mencicipi makanan dengan gembira.

"Ternyata pestanya nggak semenakutkan yang aku bayangkan Sayang."

"Memang, kita tunggu saja barangkali setelah ini ada hiburan menarik."

Valentina mengganggu antusias, memakan apa pun yang diberikan suaminya. Percakapan terdengar dari semua arah, ia hanya mendengarkan sekilas tentang perhiasan, perjalanan ke luar negeri serta beberapa kata tentang mata uang dan keluarga. Tidak ada yang dikenalnya di meja ini, Valentina tidak perlu berbasa-basi.

"Maaf, temanku mengatakan dirinya ada di meja ini. Aku mencari temanku itu dan ternyata, eh, haaai!"

Suara perempuan membuat Valentina mendongak, menatap Graciella yang sedang menyapa suaminya dengan antusiasme tinggi.

"Kamu ada di pesta ini juga?"

Killian De Marco mengganggu. "Mewakili bosku."

"Ooh, bagus sekali. Mau dansa denganku?" Graciella tanpa malu-malu menunduk hingga belahan dadanya terlihat dari balik gaun perak ketat yang dipakainya. "Kita bisa bicara secara intim di luar kalau mau."

Tangan Valentina yang memegang sendok dan garpu menegang, Killian De Marco menggeleng singkat.

"Maaf, aku tidak bisa meninggalkan istriku."

Graciella terbeliak. "Istri?"

Killian De Marco mengganggu, merangkul bahu Valentina. "Kenalkan namaku Marco dan istriku, Valentina."

"Marcoo? Namamu Marcao?" Graciella berucap berulang-ulang seakan tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Pandangannya tertuju pada Valentina dengan cemburu menguar penuh dendam. "Bagaimana bisa kamu sudah menikah?"

Pertanyaan Graciella tidak terjawab saat lampu mendadak mati. Semua orang terhenyak kaget, lalu terdengar bisikan di pengeras suara.

"Selamat malam, aku persembahkan kado khusus untuk Pak Menteri yang sedang berulang tahun. Semoga panjang umur!"

Tidak ada yang tahu apa yang sedang terjadi, lampu mati mendadak disusul dengan layar yang menyala. Semua pandangan tertuju di dinding, awalnya hanya suara desahan lalu diikuti oleh video sepasang manusia yang sedang bersetubuh.

"Georgi tolol! Tua bangka anjing yang hanya dimanfaatkan oleh si Menteri gila jabatan. Georgi selalu mengeluh dan memaki si menteri tapi tidak kuasa menolak perintahnya."

Suara perempuan diikuti oleh desahan laki-laki.

"Anak dan ayah sama-sama bodoh! Kau pikir Graciella tidak begitu? Wajahnya memang cantik tapi otaknya kosong!"

Semua orang terbelalak saat wajah laki-laki dan perempuan yang sedang bermian sex muncul penuh di layar. Graciella ternganga, menatap tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Lewis?"

Wajah si perempuan juga terpampang nyata.

"Loren?"

"Wah-wah, menantu dan mertua punya hubungan khusus," gumam Killian De Marco cukup keras didengar semua orang.

Kepanikan melanda ruang pesta, Menteri mengamuk karena merasa dipermalukan. Lewis yang bergegas pergi tanpa mengucapkan sepatah katapun dan Loren, istri muda Georgi meraung di telapak kaki suaminya. Lampu ruangan kembali menyala, Graciella berdiri memucat menahan emosi dan rasa malu di samping Valentina.

Bab 56

Kejadian di pesta ulang tahun Menteri menjadi trending topik beragam media sosial termasuk berita konvensional di televisi, radio, maupun podcast. Semua orang membicarakan peristiwa memalukan yang dialami Georgi. Perselingkuhan antara menantu dan istri muda. Tidak ada yang tahu siapa pelaku dari penayangan video itu, karena saat lampu menyala video berhenti dan setelahnya orang-orang menjadi panik. Lewis melarikan diri, Loren meraung meminta ampun sedangkan Graciella yang marah berteriak seperti orang gila.

Percakapan di kafe, kedai, kantor serta saat berkumpul keluarga didominasi oleh perselingkuhan Lewis dan Loren. Ribuan video beredar dalam beragam versi, cuplikan video panas di layar, Menteri yang jatuh pingsan, serta Georgi yang terkena serangan jantung. Beragam peristiwa menjadi satu di dalam ballroom yang megah.

Malam itu dianggap sebagai malam paling panas di kota. Melibatkan pejabat negara, anggota dewan dan orang-orang terkenal. Polisi memburu pelaku tapi tidak bisa menemukan.

"Bagaimana bisa listrik padam begitu saja? Bukankah ada genset?" tanya Polisi pada manajer hotel.

"Genset juga mati, padahal biasanya tidak begitu." Manajer hotel menjawab dengan wajah dan tubuh berpeluh karena semua yang terjadi melibatkan masa depan dan pekerjaannya. "kami sudah memeriksa genset dan tidak ada masalah, saklar listrik juga tidak terbakar atau pun kelebihan daya."

"Bagaimana dengan para tamu yang datang malam itu, kalian mengecek identitas?"

"Semua yang masuk harus punya undangan dan kami juga melakukan pemeriksaan di pintu. Tidak ada yang membawa alat perekam apa pun itu."

Polisi melakukan penyelidikan menyeluruh bukan hanya di ballroom tapi juga ruangan di sekitar area pesta. Namun tidak ada tanda-tanda kehadiran orang asing. Mereka masih heran dari mana video diputar, sedangkan proyektor yang digunakan untuk rekaman video selamat ulang tahun untuk menteri masih rapi dan dijaga beberapa orang.

"Rupanya kita berhadapan dengan orang yang sangat ahli."

"Lagi-lagi kita kalah langkah."

Para anggota polisi menggerutu karena penyelidikan tidak membuahkan hasil, baik pelayan serta pramusaji tidak melihat sesuatu yang aneh selama pesta berlangsung. Manajer EO menerima amukan kemarahan dari Menteri karena dianggap tidak cukup kompeten.

"Aku membayar mahal untuk membuatku bahagia bukan untuk memperlukanku!"

Manajer pesta tidak dapat membela diri, hanya bisa pasrah dan mengembalikan uang pembayaran sebanyak dua puluh persen untuk kompensasi. Padahal masalah video bukan mereka pelakunya.

Di antara semua orang yang paling malu adalah Georgi. Keluar dari rumah sakit setelah terkena serangan jantung ringan, Menteri memintanya menghadap tanpa mau ditunda.

Wajah sang Menteri memerah, tidak peduli kalau Georgi masih pucat karena baru saja terkena serangan jantung. Yang diinginkannya adalah namanya kembali dibersihkan setelah peristiwa tadi malam.

"Aku ingin kau meminta maaf di hadapan publik. Lakukan atau hubungan kerja kita berakhir!"

Malam itu Georgi telah meminta orang-orangnya untuk menyeret Loren pulang lalu mengurungnya di kamar. Menunggu hingga dirinya keluar dari rumah sakit dan sepulangnya dari bertemu Menteri, ia mendatangi kamar Loren dan memukuli hingga babak belur.

"Sundal kurang ajar! Kau sengaja ingin mempermalukan aku? Kau sengaja ingin menghancurkan akuuu?"

Loren menggeleng dengan wajah babak belur. "Bu-kan begitu, Sayang. Aku, aagh!"

"Jangan panggil aku sayang. Muak dan jijik melihat mukamu!" Georgi berlutut, mencengkeram dagu Loren dan memukuli wajahnya berkali-kali hingga bengkak dan membiru. Meski begitu tetap tidak puas dan kali ini menendang perut serta dada Loren. "rasakan ini perempuan jalang! Pelacur sepertimu memang harus diberi pelajaran!"

Tangisan tidak berguna karena Georgi yang mengamuk tidak peduli kalau Loren menangis. Sakit hati karena dikhianati tidak sebanding dengan rasa malu. Di pesta itu selain relasi juga banyak pejabat penting. Bisa-bisanya Loren menyiram kotoran ke mukanya setelah perjuangannya untuk mendapatkan kedudukan sekarang.

Menghela napas panjang, Georgi melepaskan tubuh Loren yang luka-luka ke lantai dingin. Menjambak rambut

dengan mata berkilat penuh amarah bercampur dendam. Tidak pernah menyangka kalau perempuan yang dicintai dan dinikahi ternyata pengkhianat. Melakukan penyelewengan dengan menantunya sendiri.

"Katakan, berapa lama kau kenal Lewis? Jangan ditutupi karena aku pasti tahu kalau kau berbohong."

Loren meneguk ludah, tenggorokannya sakit karena pukulan dan tendangan. Menatap wajah Georgi, ia mendesah menahan perih. Sepertinya siksaan ini tidak akan terhenti dengan mudah.

"JAWAB!!!"

"Ti-ga tahun."

"Berarti dari Lewis belum menikah dengan Graciella?"

"Iya."

"Sundal! Saat itu kita bahkan baru menikah dua tahun. Kalau tahu kamu akan mengkhianatiku harusnya aku mendengar apa kata Graciella. Untuk tidak menikahi perempuan murahan sepertimu!"

Georgi bangkit, menghela napas panjang dan mengernyit saat ujung sepatunya terkena cipratan darah. Sama sekali tidak ada rasa iba dalam dirinya melihat istrinya terkapar penuh darah. Rasa marahnya mengalahkan logika dan rasa simpati.

"Apa yang kalian rencanakan dengan saling meniduri satu sama lain. Aku rasa alasan Lewis tidur denganmu bukan hanya sex. Katakan! Apa rencana kalian padaku dan Graciella?"

Loren menggeleng lemah. “Ti-dak ada, kami ti-dak punya rencana apa pun. Aaagh!”

Jeritan panjang kembali terdengar dari mulut Loren saat Georgi menendang dan menginjak perutnya dengan keras. Ujung sepatu mengenai bibir dan membuat luka yang cukup parah hingga gigi patah. Tidak cukup hanya itu Georgi juga menginjak perutnya. Loren tidak hanya merintih tapi juga melolong kesakitan.

“Kenapa nangis? Merasa sakit? Memangnya kau tidak berpikir sebelum berkianat? Sundal murahan sepertimu tidak pantas hiduuup!”

Georgi berdiri terengah dengan Loren berbaring pingsan di bawah telapak kakinya. Darah mengalir membasahi lantai tapi Georgi tidak peduli. Amarahnya terlalu membuncah, terlalu tinggi hingga melenyapkan logika.

“Hari ini kau kubebaskan karena pingsan. Jangan harap saat bangun esok hari bisa mengelak dari hukumanmu. Sundal keparat!”

Meninggalkan kamar dengan Loren meringkuk pingsan di lantai, Georgi menghambur keluar. Meminta pada pelayan untuk mengurus Loren.

“Ganti pakaiannya, lap darah di tubuhnya tapi tidak boleh memberinya makan. Semua orang harus ijin dulu kalau ingin memberinya makan dan minum!”

Para pelayan mengangguk dengan takut karena Georgi memang temperamental. Tidak satu pun yang ingin menjadi sasaran kemarahan Georgi.

"Kita rapat!" teriak Georgi dan seketika beberapa orang berjas lengkap muncul di ruang tengah. "di mana anakku?"

Seorang pengacara laki-laki bertubuh kurus menjawab. "Miss Graciella berada di hotel untuk menenangkan diri.

"Dengan siapa Graciella di sana?"

"Beberapa asisten."

Georgi menghenyakan diri di kursi bulat, menyeka wajahnya yang penuh keringat dengan sapu tangan serta darah yang mengotori tangannya.

"Ada yang tahu di mana bajingan itu berada?"

"Di penthousenya, Pak. Orang kita sudah mengkonfirmasi," jawab pengacara laki-laki bertubuh pendek.

"Oke, langkah pertama layangkan gugatan hukum untuk Bajingan itu! Gugatan untuk perceraian dan pencemaran nama baik. Itu hanya prosedur hukum, agar pemerintah tidak curiga denganku. Ada baiknya kita juga lewat jalan belakang untuk memberi pelajaran pada bajingan itu!"

Para pengacara mencatat saat Georgi melontarkan perintah. Di ujung rapat Georgi mengatakan pada semua orang untuk berjuang sampai akhir hingga Lewis di penjara.

"Kumpulkan tukang pukul, mantan tentara bayaran, ataupun orang-orang yang kompeten dengan bela diri dan senjata. Sudah saatnya kita menghancurkan markas si bodoh itu!"

"Baik, Pak."

"Sebelum itu siapkan pidato untukku. Kekisruhan ini membuat posisiku sulit. Undang wartawan. Besok aku harus konferensi pers."

Georgi terdiam mengamati anak buahnya yang sibuk bekerja, sangat menyesali langkah bodohnya yang masuk dalam perangkap Lewis. Seandainya tidak tergiur dengan iming-iming untuk menguasai Silent Crows, harusnya ini tidak terjadi. Percuma merasa marah, nasi sudah menjadi bubur dan hanya bisa menelannya sampai muntah.

**

Semua orang berkumpul di ruang rapat menonton konferensi pers yang dilakukan oleh Georgi. Dengan tubuh lunglai, wajah memelas serta mata merah, Georgi berujar terbata-bata kalau dirinya telah hancur karena pengkhianatan istri dan menantunya. Ia meminta agar keduanya tidak dihujat, bagaimanapun kesalahannya juga karena tidak memperhatikan istrinya. Terakhir meminta maaf pada Menteri karena sudah mengacaukan pesta juga ucapan iba untuk Graciella.

"Matikan!"

Layar televisi dimatikan sesuai keinginan Killian De Marco. Bangkit dari kursi, Killian De Marco menuju tempat Julias dan meremas bahunya.

"Kerja bagu, Julias. Dengan video yang kamu putar itu kita sudah memutus hubungan Lewis dan Georgi."

Julias mengacungkan jempol ke arah Gusma. "Semua karena Gusma. Berhasil memasang penyadap di penthouse Lewis."

Gusma menyeringai. "Bukan hanya hasil jeraku tapi kerja sama kalian juga. Aku sengaja membuat masalah dengan Toto, baku hantam dan nyaris saling bunuh kalau tidak dileraikan oleh Ares. Sengaja datang ke penthouse Lewis untuk mengadu. Saat di sana Roe menelepon Lewis untuk membicarakan masalah upeti serta memberiku waktu menyelinap serta memasang penyadap di beberapa tempat."

Killian De Marco bertepuk tangan. "Bravoo! Kalian semua adalah pendukungku yang baik dan bisa diandalkan. Gusma, sebaiknya mulai sekarang kau menghindari bertemu Lewis. Takutnya dia mencurigaimu."

"Siapa, Tuan. Roe sudah memberiku tugas untuk dilakukan di luar kota. Untuk sebulan ke depan aku tidak akan muncul di depan Lewis."

"Aku yakin sekarang ini Lewis sudah mengacak-acak penthousenya untuk mencari penyadap dan juga mengintrograsi pelayan. Kecil kemungkinan dia mencurigaimu karena kau datang ke penthouse sudah cukup lama. Tetap saja harus berjaga-jaga."

"Saya mengerti, Tuan."

Di luar sana polisi sibuk mencari pelakunya sedangkan orang yang melakukan berkumpul di tempat ini. Julias menyamar sebagai sound engineer dengan begitu selalu berada di ruang sound system. Saat penyelidikan polisi, ia berlagak tidak tahu apa pun karena alat-alat yang digunakan untuk memutar video sudah lenyap.

Gusma yang mengotak-atik listrik bersama Roe. Si kembar memastikan keadaan aman dengan berjaga di

antara Gusma serta Julias. Tidak butuh banyak tenaga, teknologi canggih yang dikuasai Julias membuat semua rencana berjalan lancar.

"Kalau tebakanku tidak salah, Lewis mulai curiga kalau aku tidak mati. Kenapa? Karena meretas sebuah video bisa dilakukan dengan mudah oleh Julias. Dia akan mulai mengumpulkan anak buahku yang setia. Gusma aman karena berada di luar pulau, Roe selama ini menunjukkan dukungan kuat untuknya. Harusnya dia tidak curiga tapi kita tidak bisa menebaknya. Sedangkan Ares dan Aria, kalian akan jadi sasaran selanjutnya."

Si kembar saling pandang lalu menyeringai. "Kami siap menghadapi mereka, Tuan!" teriak Aria.

"Usahakan saat pergi kemanapun kalian lakukan berdua. Kecil kemungkinan kalian dilukai saat bersama. Toto tidak akan bisa mengalahkan Ares saat ada Aria."

Killian De Marco menatap puas pada layar yang menggelap. Menit berikutnya berubah menjadi rekaman CCTV dari beragam tempat. Markas Silent Crows, kantor Georgi, lorong hotel tempat Graciella menginap serta lobi penthouse Lewis. Ada juga kantor Fandy Kinmas dan rumah peristirahatan yang sedang dibangun ulang.

Satu per satu perjalanannya mulai menemukan arah. Tujuan terakhir adalah menghancurkan Lewis dan Georgi. Keduanya bisa menunggu karena target terdekat adalah Graciella. Untuk menghadapi perempuan, ia tidak akan turun tangan langsung. Istrinya akan membantunya mengalahkan Graciella.

"Maafkan aku, Sayang. Harus menyeretmu dalam pusaran masalahku. Setelah semua berlalu, aku janji akan membahagiakanmu dan tunduk pada dirimu, Valentina."

Bab 57

Valentina menceritakan semua hal yang terjadi di malam pesta pada Prika. Di depan mereka ada Aria yang turut mendengarkan meski dirinya juga ada di sana. Aria tersenyum simpul, menatap dua sahabat yang bercerita dengan heboh dengan wajah merah padam karena membicarakan sex.

Entah mulai kapan Aria jadi suka berkumpul dengan para perempuan padahal sebelumnya lebih suka bersama Ares dan yang lain, membicarakan masalah senjata, bom, maupun cara memukul orang hingga tewas. Sama sekali tidak terpikir dirinya akan duduk di meja bulat dengan taplak warna merah muda, minum limun serta kudapan manis. Perlahan tapi pasti gaya berpakaianya juga berubah, tetap memakai warna gelap hanya saja sedikit modis. Semua karena Valentina, mengembalikan identitasnya sebagai perempuan secara perlahan tanpa disadari.

"Aria, rambutmu akan lebih rapi kalau dipotong dengan poni menyamping."

"Aria, tubuhmu kekar dan berotot. Selain itu kamu juga tinggi. Sese kali pakai baju yang fit body, jangan melulu kemeja atau kaos oversize ditambah jaket hitam."

"Kamu mau nggak aku bantu maskerin wajah? Perempuan gimana pun penampilannya harus tetap wangi dan cantik."

Valentina, tidak memaksa tapi ucapanya membuat Aria menuruti dengan senang hati. Bergaul akrab selama beberapa bulan membuat Aria sadar kalau dirinya ternyata perempuan.

"Ya Tuhan, bisa-bisanya Lewis suka sama yang lebih tua padahal Graciella begitu cantik," desah Prika.

Valentina mencebik. "Graciella memang cantik tapi dia kurang ajar dan sombong. Kamu nggak lupa dia siapa'kan?"

Prika menggeleng. "Aku nggak akan pernah lupa hari itu dan luka-luka di wajahmu karena dia. Brengsek!"

Aria yang sedang meneguk limun mengangkat wajah. "Apa yang terjadi? Kakak Ipar kenal dengan Graciella?"

"Nggak cuma Graciella tapi juga ayahnya." Prika menyela keras. Wajahnya mengeras dengan tangan terkepal. "Biar aku yang cerita, Aria wajib tahu kebenarannya. Perempuan brengsek dan ayahnya itu telah membuat Valentina menderita!"

Valentina memakan kudapannya dengan tenang saat Prika bercerita dengan menggebu-gebu tentang peristiwa yang terjadi padanya beberapa tahun silam. Hal buruk yang tidak pernah dilupakannya, bertemu dengan Graciella dan ayahnya, nyaris diperkosa sampai akhirnya keluar dari vila itu dengan tubuh penuh luka.

"Bayangkan, Valentina nggak salah tapi malah dipukuli karena dianggap maling! Sampai sekarang kalau ingat, aku masih marah!"

"Aku pun sama, sangat marah dan pingin sekali nampar dia tapi gimana? Aku nggak punya kekuatan apa-apa. Apalagi malam itu dia deketin suamiku. Graciella juga nggak kalah gila sama ibu tirinya, udah punya suami masih aja naksir suami orang," gumam Valentina kesal.

"Perempuan seperti Graciella mana peduli soal suami orang. Asalkan dia suka, pasti akan diambil!"

"Untungnya suamiku tidak peduli padanya. Graciella minta nomor telepon juga nggak dikasih. Nama asli juga nggak dikasih tahu."

"Biar mampus! Ganjen sekali jadi perempuan!"

Selesai bercakap dengan Valentina, Aria mendatangi Killian De Marco. Bertanya tentang perseteruan Valentina dengan Graciella.

"Istriku sudah pernah cerita tentang itu dan aku menyimpannya dalam hati. Menunggu waktu yang tepat untuk membantunya membalas perbuatan Graciella dan ayahnya. Kali ini aku membiarkannya membalas dendamnya sekaligus dendamku. Aria, aku tidak bisa turun langsung membantunya. Kau yang harus mengawalinya serta mengarahkan ke tempat yang tepat serta bertemu orang yang sesuai sasaran."

Aria mengangguk antusias. "Saya mengerti, Tuan. Saya siap melakukan apa pun untuk membantu Kakak Ipar."

"Pertama-tama, kita harus meminta bantuan Julias untuk mencari data informasi tentang musuh Georgi dan tebak siapa?" Killian De Marco mengambil catatan di atas meja dan menyerahkan pada Aria. "Adik si Menteri adalah saingan Graciella dalam mendapatkan tender untuk berlian. Si adik yang bernama Monalisa, kalah dan menyimpan dendam. Tidak hanya itu suami Monalisa juga pernah terlibat affair dengan Graciella, apakah itu benar atau tidak, kita semua sepakat tidak ada asap kalau tidak ada api. Aria, tugamu mempertemukan istriku dengan Monalisa. Selanjutnya biarkan rencana berjalan alami."

Killian De Marco menyerahkan semuanya pada Aria yang bergegas menemui Julias. Entah rencana apa yang ada di benaknya, Killian De Marco tidak mau tahu. Percaya sepenuhnya pada anak buahnya itu. Ia menuruni tangga untuk mendatangi istrinya yang sedang berbaring di ruang tidur dengan buku terbuka di atas dada. Valentina mendongak saat melihat suaminya masuk.

"Sayang, sudah selesai rapatnya?"

"Baru saja selesai. Kamu baca apa?"

Valentina menunjukkan bukunya. "Tentang pengobatan tradisional. Aku banyak membaca buku-buku seperti ini ditambah dengan catatan dari nenek. Makin lama aku dalam makin menyenangkan ternyata."

Duduk di tepi ranjang Killian De Marco mengusap perut istrinya yang mulai membuncit. Belum terlalu besar tapi bentuknya telah terlihat membulat. Ia suka sekali merasakan sensasi aneh di bawah telapak tangannya. Ada nyawa seorang bayi yang hendak lahir dan itu adalah anaknya.

"Kamu mau kuliah lagi? Seperti rencana semua ingin jadi dokter?"

"Aku mau tapi bukan dokter umum."

"Ingin jadi tabib?"

"Seperti mendiang nenek. Gimana menurutmu?"

"Ide bagus. Aku yakin bakat nenek diturunkan untukmu. Jangan lupa, aku bisa sembuh dari kecelakaan waktu itu karena nenek dan kamu. Kalian berdua sangat hebat dalam pengobatan, membantuku tidak hanya mengatasi rasa sakit tapi juga masa sulit."

Valentina masuk dalam pelukan suaminya, sedikit mengernyit karena bau rokok. Menunjuk lemari sambil menggeleng.

"Sayang, kamu bau."

"Oh, sorry." Killian De Marco meninggalkan sisi ranjang, menuju lemari dan membukanya. Mengambil satu kaos putih bersih dan mengganti pakaiannya semula lalu kembali ke ranjang kali ini ikut berbaring di samping istrinya. "Bagaimana? Kamu nggak mual hari ini?"

"Nggak mual sama sekali malah aku makan banyaaak. Koki yang baru sangat andal, dia bisa tegas sama dua asistennya. Kamu tanya teman-temanmu pasti mereka puas makan di rumah kita."

"Nggak usah tanya sama teman-temanku yang memang penyuka semua makanan. Yang terpenting adalah kamu."

"Aku sangat puas, nggak protes apa pun Sayang."

"Baguslah."

Di rumah ini, Killian De Marco menyediakan semua fasilitas untuk istrinya dari mulai kamar yang nyaman, lingkungan yang bersih dan makanan yang sehat. Ia membuat peraturan khusus bagi anak buahnya untuk tidak merokok di rumah utama. Selain rumah ini ada rumah lain yang lebih kecil, terletak tidak jauh dari sini. Digunakan untuk bekerja dan rapat.

Awalnya Killian De Marco ingin menjadikan satu rumah dan kantor tapi tidak ingin istrinya curiga karena itu memilih untuk memisahkan dua area tersebut. Selain untuk menjaga rahasia juga demi ketenangan istrinya yang sedang mengandung. Saat makan malam semua orang akan datang,

duduk di meja panjang yang ada di dapur menikmati makanan sehat dan mengenyangkan.

Killian De Marco merasa rumah ini bukan sekedar markas tapi benar-benar sebuah tempat tinggal. Ia punya istri serta anak buah yang mendukung. Pelan tapi pasti mengambil alih wilayah kekuasaannya dari tangan Lewis. Lambat laun Lewis akan kehilangan kekuasaannya tanpa tahu sebab pastinya.

"Kapan bossmu kembali?"

"Masih beberapa bulan lagi."

"Memangnya nggak apa-apa kalau kita tinggal di sini lebih lama? Entah kenapa aku merasa seperti nyonya di rumah ini."

Killian De Marco meraih dagu istrinya dan melayangkan kecupan lembut di bibir. "Kamu memang nyonya di rumah ini, Valentina. Lagipula, rumah bossku tidak di sini melainkan di pusat kota. Dia punya rumah besar yang lebih mirip gedung. Rumah ini tidak ada sebanding dengan rumah bossku."

"Waah, benarkah?"

"Makanya jangan mikirin bossku dan keluarganya yang kaya raya. Lebih baik kamu tenangkan diri, jaga kesehatan dan bersenang-senang bersama Prika serta Aria. Nggak usah kuatirkan apa pun terutama masalah uang. Kamu mau beli apa, beli saja."

"Kalau aku mau berlian?"

"Ide bagus. Besok Aria akan membawamu ke sebuah pameran perhiasan dan kamu bisa beli apa pun."

"Hei, aku hanya bercanda, Sayang? Lagipula berlian pasti harganya sangat mahal!"

Killian De Marco mendekatkan wajahnya pada Valentina, menggesekkan ujung hidung mereka serasa berbisik.

"Aku mau kasih tahu rahasia besar buatmu."

"Rahasia tentang apa?"

"Tentang aku tentu saja."

"Oh, ya?"

"Uhm, aku baru saja membantu bosku mencari klien super kaya dan berhasil menandatangani kontrak jutaan dollar. Sebagai balasannya aku dapat bonus yang tidak sedikit. Makanya besok kamu ke pameran, beli apa pun yang kamu mau demi aku. Suamimu ini akan senang kalau istrinya menghambur-hamburkan uang."

Valentina terkikik, kata-kata Killian De Marco sungguh menggelikan. Seorang suami meminta istrinya untuk membeli berlian dan bahkan memaksa, hanya Killian De Marco yang begitu.

"Baiklah, besok aku akan beli berlian yang besar dan mahal. Ngomong-ngomong, boleh aku tanya satu hal?"

"Tanya apa? Bilang aja langsung."

"Mau tanya, di mana kamu kenal Graciella?"

Killian De Marco tersenyum tipis. "Nggak sengaja kenal waktu antar bosku ketemu sama orang-orang penting. Kebetulan juga ada Graciella di sana."

"Kayaknya dia suka sama kamu."

"Kamu percaya perempuan sombong sepertinya suka sama aku? Sayang, jangan terlalu naif. Dia pasti menginginkan sesuatu dari bosku dan berusaha mendapatkannya melalui aku."

"Oh, begitu ternyata? Pantas aja kenapa dia kelihatan tertarik sama kamu."

"Abaikan dia, nggak penting untuk kita bahas."

Valentina lega seteleha tahu kebenaran soal Graciella. Dari semenjak pulang pesta hatinya dibuat tidak menentu. Ketertarikan Graciella pada suaminya terlihat sangat jelas dan ia tidak menyukainya terutama setelah ada kejadian dengan Lewis. Valentina menyimpan ketakutan kalau Graciella akan mendekati suaminya. Untung saja Killian De Marco tidak menyimpan ketertarikan yang sama.

Bab 58

Lewis mabuk hingga muntah dan kepalanya sakit seperti hendak pecah. Saat tersadar, dirinya berbaring di depan toilet menatap penthousenya yang berantakan. Sofa dan meja tergeser, barang-barang pajangan dari guci hingga lukisan berserak serta pecah. Belum lagi gelas-gelas minuman serta botol-botol kosong. Ia bangkit terhuyung, berjuang agar pecahan kaca tidak mengenai kakinya. Menuju laci dapur dan mengambil obat penghilang rasa sakit. Perutnya kerocongan sedangkan di rumah tidak ada makanan. Mengernyit sesaat untuk menghilangkan rasa sakit yang menyengat. Perlahan-lahan napasnya mulai teratur, Lewis mencari ponselnya dan melakukan panggilan.

"Toto, datanglah kemari. Bawakan aku makanan dan tukang bersih-bersih."

"Siap!"

Ia memutuskan untuk mandi dan keramas, tubuhnya bau alkohol basi serta tembakau. Di bawah pancuran air hangat yang mengguyur tubuh serta kepala, benak Lewis berputar cepat tentang apa yang terjadi dalam hidupnya sekarang. Baru Minggu lalu merasa gembira karena anak buahnya sepakat membayar upeti lebih tinggi, perdagangan alkohol yang sempat macet kembali lancar, dan masalah besar datang menghantam.

Tidak ada yang menduga kalau dirinya akan dipermalukan sedemikian rupa. Siapa yang akan mengira kalau pesta yang mestinya jadi ajang bersenang-senang serta kenal dengan banyak orang ternyata malah jadi malapetaka untuknya.

“Siapa orang yang berani menyadapku?”

Sampai sekarang Lewis tidak menemukan jawaban. Begitu sampai penthouse, ia memanggil pelayan dan petugas kebersihan, mengintrograsi mereka disertai ancaman dan pukulan. Total ada delapan orang yang diintrograsi, satu mati, dua pingsan, dan sisanya luka berat tapi tidak ada yang mengaku melakukan penyadapan.

Saat keluar dari kamar mandi dan berganti pakaian, terdengar suara orang bercakap-cakap. Ia melihat Toto sedang memberi perintah pada pelayan. Mengangkat nasi kotak di tangan, Toto menunjuk ruang samping yang menghadap ke kolam renang. Keduanya duduk di kursi, menutup pintu kaca agar tidak ada yang mendengar percakapan.

“Makan dulu, Tuan. Pasti lapar sekali.”

Lewis membuka kotak, makan nasi daging, ayam serta sayuran dengan lahap. “Memang, bagaimana situasi di markas?”

“Tidak ada masalah, semua bekerja seperti biasa. Bagaimana? Belum ketemu siapa pelakunya?”

Menggeleng dengan mulut penuh, pandangan Lewis tertuju pada kolam yang menghadap langsung ke jalan. Kolam ini adalah salah satu tempat favoritnya bersantai. Ia biasa membawa gadis-gadis muda dan meniduri mereka di sini, termasuk Loren. Hanya Graciella yang belum pernah bercinta di kolam ini bersamanya. Ironis memang, istrinya sendiri justru tidak ingin bersamanya.

“Kau tahu sendiri, semua pelayan sudah aku intrograsi dan tidak ada petunjuk.”

"Bisa jadi orang lain, Tuan?"

"Memang, tapi siapa? Karena yang pernah datang kemari ada banyak orang."

Toto mengernyit. "Ada kemungkinan dilakukan sama Gusma, Roe, dan satu kelompok itu?"

Lewis mendesah lalu meletakkan kotak nasi yang sudah kosong dan meneguk air mineral.

"Awalnya aku sempat berpikir kalau itu mereka. Terlebih aku lihat sekilas kemunculan Killian di bar. Bisa jadi matakuku yang bermasalah atau memang ada laki-laki mirip dengan Killian. Tapi dipikir secara logika sangat tidak mungkin. Kenapa? Gusma, Roe, atau si kembar datang kemari selalu ada aku yang menemui mereka di ruang tamu. Mereka tidak pernah menginjak ruangan lain. Sedangkan penyadap itu jelas-jelas berasal dari ruang tengah!"

"Yaa, barangkali mereka menyelipap," ucap Toto bersikukuh.

"Toto, aku tahu kamu tidak suka dengan mereka terutama Gusma tapi tidak bisa melupakan logika. Gusma pergi ke luar kota dari bulan lalu, Roe sedang sibuk dengan bisnis kita di Utara sedangkan si kembar, kau lihat sendiri mereka sibuk mondar mandir."

"Kalau begitu siapa, Tuan!"

Lewis menatap Toto lalu menghela napas panjang. "Bisa siapa saja, kamu, anak buah yang lain atau Graciella sendiri yang melakukannya."

"Sayaa?!" Toto nyaris berteriak saat menyampaikan pembelaan. "Tuan harus tahu kalau saya sama sekali tidak

berniat melakukan hal itu. Untuk apa? Menjerumuskan Tuan dalam bahaya sama saja mengancam Silent Crows!”

“Kalau begitu Graciella. Dia beberapa kali datang kemari. Aku sama sekali tidak curiga dan membiarkannya berkeliaran. Sial! Aku terjebak, Toto. Pasti sulit untuk meyakinkan Georgi. Loren sundal! Gara-gara dia jadi hancur rencanaku!”

“Tuan, apa mungkin kita mencari harta karun tanpa bantuan Georgi?”

Lewis menggeleng. “Kau dengar sendiri dari Danuar. Betapa berbahayanya wilayah di sana. Itulah kenapa Danuar dan dua teman lain melewati Kongo! Satu-satunya akses hanya jalan utama dan Georgi yang bisa membawa kita ke sana.”

Keduanya saling pandang putus asa, peristiwa di pesta benar-benar mengguncang Lewis. Menyalakan cerutu dan menghisapnya, benak Lewis dipenuhi tentang harta karun, Georgi, serta Graciella. Tidak ada lagi rasa hormat atau takut, kebenciannya meluap pada ayah dan anak yang telah menghancurkannya. Kalau dirinya harus hancur, maka keduanya akan ikut bersamanya.

“Toto, aku merasa apa yang sedang terjadi akhir-akhir ini seolah ada orang yang merencanakan. Menurutmu apakah benar Killian De Marco masih hidup?”

“Entahlah, Tuan. Saya sama sekali tidak ada bayangan ke arah sana. Kalau memang Killian De Marco masih hidup, ada di mana? Kenapa tidak bergegas mencari kita?”

“Itu juga yang menjadi pertanyaanku. Menyebalkan karena rasanya seperti bertarung dengan hantu.”

Hingga percakapan berakhir tidak ada kejelasan apakah Killian De Marco masih hidup atau benar-benar sudah mati. Baik Lewis maupun Toto sibuk dengan pikiran serta dugaan mereka sendiri.

**

Valentina sedikit gugup saat memasuki butik luas di mana para perempuan kaya sedang berkumpul. Ia datang kemari membawa undangan khusus untuk istri boss suaminya. Kalau bukan karena permintaan dari Killian De Marco, sepertinya ia tidak akan mau datang kemari.

Ruangan luas dan terang benderang, dinding berpanel kayu dilapisi kain cream. Ada lukisan bunga bunga yang luar biasa besar di bagian belakang. Baik vas, meja, maupun kursinya didominasi warna pastel yang ceria tapi mewah. Semua kemewahan ditunjang dengan tumpukan sampanye di tengah ruangan, pelayan berseragam mengedarkan cemilan dengan aroma parfum mahal mendominasi ruangan. Yang hadir rata-rata perempuan dengan gaun indah dari designer terkenal. Valentina menghela napas panjang sebelum menyerahkan undangan pada penerima tamu.

“Silakan masuk, Nyonya.”

Di belakang Valentina ada Aria yang hari ini tampil cantik dengan celana kulit hitam dan atasan berupa blazer hitam bertabur kristal. Rambut pendeknya disisir rapi memberikan kesan tegas pada wajahnya yang hari ini dimake terang untuk penyamaran.

Valentina memilih setelan warna merah muda dengan kain berserat. Tas di tangannya dari kulit asli warna cokelat.

Ia datang tanpa perhiasan, karena memang ingin membeli di sini atas saran suaminya.

“Kakak Ipar, jangan gugup. Kita berkeliling sampai menemukan perhiasan yang paling mahal dan beli,” bisik Aria.

Valentina melongo sesaat. “Hah, kita cari yang paling mahal?”

“Benar, sesuai dengan perintah Killian. Oh, katanya bagian dari tugas dari boss kami.”

“Oh, baiklah kalau begitu. Aria, hari ini kita bersikap layaknya orang kaya.”

Aria menahan senyuman mendengar perkataan Valentina. Perempuan cantik di depannya tidak tahu kalau sudah menikah dengan salah satu laki-laki paling kaya di negara ini. Uang yang dimiliki Killian De Marco, belum lagi peninggalan berupa harta karun yang belum terjamah. Total kekayaan Killian De Marco bisa membiayai perang antar dua negara.

Valentina bergerak perlahan, mengamati etalase demi etalase yang dijaga. Tidak ada yang menarik minatnya. Seorang perempuan yang merupakan manajer butik mengatakan kalau koleksi mereka yang paling mahal dan langka akan segera dikeluarkan. Para pengunjung berkerumun di tengah ruangan.

Lampu menyala, sebuah panggung mini disiapkan dan tak lama seorang model menaiki panggung dengan satu set perhiasan di tubuh. Sang manajer berada di sisi panggung untuk memberi penjelasan.

"Set peoni dengan permata warna merah muda. Dijual dengan harga mulai dari tujuh miliar. Bagi yang berminat silakan hubungi kami."

Valentina melongo mendengar harganya. Tidak menyangka kalau perhiasan ternyata berharga sangat mahal. Ia teringat dengan set perhiasannya di rumah. Mengira-ngira jangan-jangan benda itu juga sama mahalnyanya dengan yang ada di sini.

"Set rose dari batu topaz kuning, dijual dengan harga mulai dari delapan miliar."

"Set blue sapphire dimulai dari harga sembilan miliar."

"Terakhir dan ini merupakan koleksi paling mahal kami adalah blue diamond yang luar biasa indah. Dijual dengan harga mulai dari dua puluh miliar."

Pengunjung yang kebanyakan para perempuan mulai berbisik-bisik tentang perhiasan yang akan mereka beli. Valentina tertegun sesaat lalu tersadar saat Aria berbisik di belakangnya.

"Kakak Ipar, kita menemui manajer."

Valentina menoleh pada Aria. "Yakin mau beli yang itu?"

"Yakin sekali."

"Bossmu nggak akan marah?"

"Dijamin tidak akan marah malah senang karena sudah dibantu. Ingat, jangan katakan itu untuk bosku. Kakak Ipar harus bilang untuk diri sendiri."

"Oke, ngerti."

Ternyata bukan hanya Valentina yang ingin membeli blue diamond. Beberapa perempuan juga menginginkannya, untungnya mereka berada di barisan paling depan dan berhasil mendapatkan perhiasan itu.

"Nyonya, mari ikut saya ke ruang VIP."

Manajer membawa Valentina dan Aria ke ruang VIP, sebuah tempat nyaman dengan sofa empuk serta buket bunga segar. Manajer menghidangkan teh panas berikut cemilan dan memulai basa-basi. Valentina menjawab seperlunya saja.

"Pembayaran bisa dilakukan secara kontan, tranfer maupun cicilan. Anda ingin yang mana?"

"Bayar lunas lewat tranfer harusnya bisa."

"Baik, Nyonya."

Bukan Valentina yang membayar melainkan Killian De Marco menggunakan nama anak buahnya. Saat pembayaran terkonfirmasi, manajer bangkit dari sofa untuk mengucapkan terima kasih. Pintu membuka, seorang perempuan berumur tiga puluhan dengan rambut hitam tebal memasuki ruang VIP.

"Nyonya, perkenalkan ini adalah pemilik butik, Nyonya Monalisa."

Alih-alih bersalaman, Monalisa mengejutkan Valentina dengan memberikan kecupan di pipi serta pelukan hangat.

"Senang rasanya bisa bertemu Anda, Nyonya."

Valentina tersenyum kecil. "Tolong jangan terlalu sungkan. Panggil saja nama secara langsung, Valentina."

“Ya, ya, saya sangat menyukai keramahan Anda.”

Monalisa bersikap sangat ramah dan membuat Valentina kikuk. Ia tidak terbiasa disanjung serta dipuja karena kekayaan yang bukan miliknya. Untungnya pengunjung lain sudah menunggu. Valentina digiring keluar oleh manajer dan Aria.

“Perhiasan sedang disiapkan. Anda bisa menunggu untuk minum teh di lounge,” ucap si manajer. “saya akan mengantarkan Anda ke lounge untuk bersantai, Nyonya.”

Valentina menggumamkan terima kasih, duduk santai akan bagus baginya dari pada berdiri di antara banyaknya orang yang berkerumun. Dalam perjalanan menuju lounge, mereka bertemu seseorang yang tidak disangka. Valentina terkejut mendapati perempuan yang menghalangi langkahnya.

“Wah-waah, apa aku nggak salah lihat? Kamu bukannya istri Marco?”

Graciella muncul, memakai gaun putih ketat yang menonjolkan dada serta tubuhnya yang sexy. Dengan lipstik merah serta wajah yang dipoles hati-hati. Graciella sama sekali tidak terlihat sedih padahal suaminya berselingkuh.

“Halo Nyonya Marco. Senang mengenalmu tapi aku lebih senang lagi kalau bisa bertemu suamimu.”

Valentina terperangah mendengar kata-kata Graciella yang begitu vulgar dan tidak tahu malu.

Bab 59

Killian De Marco menggunakan teropong untuk mengawasi rumah berlantai dua yang dijaga dua orang berpakaian santai. Terletak di tengah kota, rumah berpagar tinggi hitam tidak terlihat mencolok. Lingkungan tidak terlalu ramai tapi juga tidak sepi. Banyak pejalan kaki dan kendaraan yang lewat menjadikan rumah itu terlihat normal pada umumnya padahal penghuninya sama sekali bukan orang biasa.

Danuar adalah mantan anak buah Killian De Marco. Satu angkatan bersama Roe dan yang lain. Berkhianat bersama Kristo dan beberapa anak buah lain serta mencuri peta harta karun beserta kuncinya. Perbuatan itu dilakukan saat Killian De Marco sedang ada tugas penting dan menyerahkan penjagaan rumah padanya. Kalau bukan karena bertemu Demian, ia tidak akan tahu kalau anak buahnya yang berkhianat satu per satu sudah mati dan hanya tersisa Danuar.

Laki-laki pengkhinat itu ada di rumah ini, dilindungi dengan baik oleh Lewis. Makan dan tidur dengan nyaman setiap hari, sampai waktunya tiba melakukan perjalanan mencari harta karun. Killian De Marco tidak akan membiarkannya. Ia menyerahkan teropong pada Roe yang duduk di sampingnya.

"Jam berapa dia keluar?"

Roe mengecek jam di pergelangan tangan. "Tidak pasti tapi polanya selalu sama. Setiap dua atau tiga hari sekali pergi membeli rokok dan minuman lalu bergegas pulang."

"Biasa pergi sendiri?"

"Tidak, dua orang itu selalu ikut."

"Kita sergap saat dia lengah."

"Baik, Tuan!"

Killian De Marco sudah meminta anak buahnya melakukan pengintaian di rumah ini selama berminggu-minggu begitu mendapatkan lokasi Danuar disembunyikan oleh Lewis. Ia tidak akan berbelas kasihan pada orang yang telah berkhinat darinya. Saat ponselnya berdering, Killian De Marco menjawab segera.

"Tuan, Graciella ada di sini." Suara Aria terdengar dari sambungan telepon.

"Sesuai perkiraan kita, istri yang tertindas tidak betah lama-lama bersembunyi. Pertemuan dengan Monalisa, kita lihat keributan apa yang akan terjadi. Aria, jaga istriku."

"Selalu, Tuan."

Sebenarnya Killian De Marco tidak suka melibatkan istrinya dalam balas dendam, terlebih Valentina sedang dalam keadaan hamil tapi tidak bisa dihindari. Untuk memberi pelajaran pada Graciella harus sesama perempuan yang melakukannya.

"Ares."

"Ya Tuan." Terdengar sahutan dari jok belakang.

"Kamu menyamar dan turun bersama satu orang. Kita bertemu di depan."

"Baik, Tuan!"

Ares turun, memakai jaket serta wig pirang yang cukup panjang untuk menutupi wajah serta topi. Seorang anak

buah dari mobil di belakang ikut turun dan keduanya mengobrol akrab layaknya teman yang sedang berjalan-jalan.

Killian De Marco membuka sedikit jendela lalu menyalakan rokok. Dari tempat mereka berada, rumah itu terlihat jelas. Sedangkan Danuar dan penghuni lain tidak bisa melihat ke arahnya karena terhalang pepohonan lebat serta banyaknya mobil terparkir. Mereka mengintai dari sebuah bengkel mobil. Tidak akan ada yang curiga saat mobil berlalu lalang di tempat ini.

"Untungnya Graciella tidak pernah bertatap muka dengan Aria. Jadi tidak tahu kalau dia anak buahku," gumam Killian De Marco.

Roe mengangguk. "Untungnya juga Lewis sangat pelit sampai-sampai tidak mau menyediakan orang untuk mengawal istrinya."

"Keparat itu hanya peduli pada harta dan kekuasaan! Minta Julias mengirimkan CCTV dari Lavenham. Aku ingin tahu apa yang dilakukan Fandy Kinmas."

Roe mengirim pesan lalu mengetuk layar di dashboard mobil. Gelap sesaat lalu muncul dua video dari satu layar. Killian De Marco mengamati Fandy Kinmas yang sedang bicara dengan orang-orang di dekat rumah perburuan.

"Dia mulai memperbaiki rumah, Tuan."

Killian De Marco mengangguk. "Kapan trailer dan mobil baru datang?"

"Estimasi dua Minggu lagi."

"Cukup untuk kita membuat jebakan. Kali berikut Fandy Kinmas dan Georgi harus hancur bersamaan."

Setelah memerikan CCTV, Killian De Marco menandakan rokoknya. Saat hari menggelap sesosok laki-laki bertubuh gempal keluar dari rumah, berjalan ke arah jalan besar diikuti dua orang lainnya. Roe menjalankan mobil ke arah berlawanan dengan laki-laki itu. Memutari komplek dan berhenti tidak jauh dari sebuah bar lalu keluar.

"Tuan, target sudah di depan mata." Suara Ares terdengar di headset.

"Jangan sampai kehilangan jejak. Desak dia ke arah sudut gang, Gusma sudah di sana."

"Roger."

Killian De Marco melewati trotoar bersama Roe, berjalan-jalan layaknya turis yang sedang menikmati pemandangan berupa bar, kafe, serta kedai kopi yang bertebaran di pinggir jalan. Mereka memasuki gang kecil yang agak gelap, terdengar suara teriakan.

"Minggir! Siapa kalian?"

Tiga laki-laki mengacungkan senjata, menghadapi empat laki-laki lain yang juga bersenjata. Danuar memucat saat mengenali siapa yang mengepungnya.

"Ares, Gusma? Apa-apaan ini? Kalian ingin membunuhku? Tidak takut pada Tuan Lewis?"

"Tidak!"

Suara Killian De Marco membuat semua orang terperangah, Danuar melongo campuran kaget dan bingung.

"Tuan Killian? Anda masih hidup?"

Killian De Marco menjawab dingin. "Aku masih hidup tapi kau yang akan mati!"

"Tung-gu Tuan, biar saya jelaskan."

Tidak ada kesempatan bagi Danuar untuk menjelaskan karena dua pengawalinya menarik pelatuk. Terdengar suara tembakan teredam, tiga tubuh terkapar berdarah dengan peluru menembus jantung mereka.

Killian De Marco berdiri mengamati Danuar yang ambruk bersama dua pengawalinya, Roe, Gusma, dan Ares menyimpan pistol. Killian De Marco mendekati mayat Danuar dan mendekus keras.

"Tidak ada tempat untuk seorang pengkhinat. Angkut mereka! Kita antarkan mereka pulang!"

Gusma bersuit, beberapa laki-laki turun mobil hitam legam yang berhenti di ujung gang. Mereka mengangkat mayat ke dalam mobil dan bergegas pergi. Meninggalkan gang dalam keadaan penuh darah. Tidak akan ada yang tahu telah terjadi pembunuhan di sana, meskipun ada kamera pengawas tapi Julias telah mematikannya.

Killian De Marco kembali ke mobil diikuti anak buahnya. Masih ada satu misi yang belum selesai, mengantarkan Danuar ke tempatnya semula. Irian kendaraan melaju cepat menembus jalanan yang tidak terlalu padat.

Di rumah besar yang menyerupai benteng ramai oleh orang-orang yang berkumpul Lewis ada di sana, duduk berdampingan bersama Toto dan Alwar. Mereka membahas apa yang terjadi akhir-akhir ini. Perdebatan keras terjadi

antara Toto dan Alwar, sedangkan Lewis hanya mendengarkan sambil merokok.

"Alwar, kau ini benar-benar bedebah! Bisa-bisanya kau meminta tanggung jawab kami untuk kerusakan yang terjadi di wilayahmu!"

"Jaga bicaramu, Toto! Kau pikir aku mau wilayahku terbakar dan banyak orang mati? Kau pikir aku akan membunuh anak buahku sendiri?"

"Kalau begitu cari siapa pelakunya dan bukan malah menyalahkan kami!"

Alwar berdiri lalu menunjuk Toto dengan raut emosi. "Sudah! Aku berhasil menangkap seorang pelaku dan coba tebak siapa? Orang yang biasa ada di sampingmu!"

"Kau menuduhku?"

"Yaa, kau harus membuktikan dirimu tidak bersalah kalau tidak—"

"Kalau tidak apa? Kau ingin menghukumku?"

Alwar menggeleng lalu berucap lebih lirih ke arah Lewis yang sedari tadi terdiam. "Aku meminta perlindungan pada Tuan Lewis. Saat kalian ingin menaikkan tarif upeti, meski menolak tapi ujung-ujungnya aku juga membayar. Semestinya aku mendapatkan pelayanan sebagai anak buah? Mana buktinya? Makin hari makin banyak kerusakan dan seakan semua berjalan tanpa kendali. Di mana tanggung jawab kalian?"

"Alwar, brengsek kau! Bisa-bisanya—"

"CUKUP! DIAM SEMUA!"

Lewis yang sudah lelah mendengar perdebatan membentak, bangkit dengan tangan gemetar memegang rokok menyala. Ia menyambar gelas kristal berisi brandy dan meneguknya.

"Teriakan kalian membuatku pusing!"

"Maaf, Tuan," ucap Toto. "tapi si tua bangka ini sudah keterlaluan."

"Hei, aku hanya meminta hakku sebagai anggota Silent Crows!" sela Alwar.

Lewis mengangkat tangan sebelum kedua anak buahnya kembali bertikai. Kepalanya seolah akan meledak karena masalah yang menerjang tanpa henti ke arahnya. Ia membalikkan tubuh menatap Alwar lekat-lekat. Menoleh saat terdengar suara tembakan.

"Tiaraaap!" Suara teriakan terdengar dari gerbang.

Duaar!!!

Terdengar suara ledakan bom molotov. Lewis mencabut pistol di pinggang begitu pula Toto dan Alwar. Mereka berlari ke arah gerbang yang sebagian pintunya hancur. Belasan orang terluka dan Lewis tertegun saat tiga sosok mayat berada di depan gerbang.

"Apa yang terjadi?" tanya Lewis pada salah satu penjaga gerbang yang masih hidup.

"Sebuah mobil hitam berkaca gelap tanpa plat melaju kencang dan berhenti mendadak di depan kami. Sebuah bom dilempar berikut rentetan tembakan dan mereka menggelindingkan mayat dari dalam mobil lalu melarikan diri."

Lewis mendekati mayat yang dikirim ke rumahnya, menekuk lutut lalu meraung saat mengenali siapa yang terbunuh.

"Danuar? KEPAARAAAT!"

Kemarahan Lewis tidak terbendung, meraung membelah malam dan melampiaskan dengan menendang anak buahnya yang terluka tapi masih hidup. Danuar adalah harapan yang tersisa yang akan menuntunnya ke tempat harta karun. Setelah hubungannya dengan Georgi memburuk, Lewis berniat mengajak Danuar mencari tempat harta karun secepatnya dan kini harapannya musnah.

"KILLIAN DE MARCOOO! AKU TAHU INI PERBUATANMUUU!"

Bab 60

Valentina pernah membenci para perempuan sombong saat masih tinggal di Lavenham. Benci pada Melia yang angkuh dan suka menindas, benci para Irania yang sering menghina. Ia juga membenci orang-orang kaya yang suka menganggap remeh para orang miskin seperti. Namun kebencian itu karena perilaku bukan karena jijik seperti yang dirasakannya untuk Graciella.

Ia jijik melihat sikap keji perempuan ini. Benci dengan tingkahnya yang sombong dan angkuh seolah seluruh dunia harus tunduk padanya. Sebagai sesama perempuan tidak semestinya mengucapkan kata-kata yang menyakiti perempuan lain.

"Kenapa diam, Valentina? Terkejut karena perempuan sepertiku menyukai suaminya?"

Kilasan kenangan muncul dalam benak Valentina. Kejadian beberapa tahun silam saat dirinya dihajar habis-habisan oleh Graciella. Ia berusaha tetap tenang, menepikan kenangan yang menjadi bakteri buruk dalam otak dan mencoba menghadapi Graciella dengan kepala tegak.

"Benar, aku terkejut karena seorang perempuan sekaligus istri yang baru saja mendapati suaminya berselingkuh justru bertindak tidak tahu malu. Jangan bilang kamu ingin menggantikan suaminya yang pecundang dengan suami?"

Graciella mendekus lalu mengibaskan rambut. "Tentu saja tidak. Suamiku memang pecundang tapi untuk bisa

menggantikannya menjadi suaminya harus laki-laki yang jauh lebih hebat.”

“Oh, bagus kalau begitu. Kamu tahu bukan kalau suaminya kerjanya hanya sopir.”

“Sayang memang, Marco yang setampian itu ternyata laki-laki miskin. Lebih sayang lagi karena ternyata dia punya istri seperti kamu.”

“Seperti aku? Kenapa? Aku perempuan baik-baik yang tidak menggoda suami orang.”

“Oh ya? Kamu tidak menggoda bukan karena tidak mau tapi tidak ada kesempatan.”

Valentina tersenyum, mendedipkan sebelah mata pada Graciella. Ketakutannya pada perempuan ini menghilang seiring dengan hinaan yang diterimanya.

Di sekitar mereka beberapa perempuan mulai berkerumun ingin tahu apa yang terjadi. Di butik seperti ini di mana banyak perempuan berkumpul sering kali perselisihan tidak dapat dihindari. Biasanya karena berebut perhiasan yang sama.

“Tidak semua perempuan murahan, Graciella.”

“Apa katamu?” sergah Graciella. Mendekati Valentina dengan mata menyipit marah. Di belakang Aria bersiap untuk yang terburuk, terpaksa melukai Graciella kalau sikapnya tidak terkendali. Baginya melindungi Valentina adalah hal utama. “perempuan rendah seperti kamu harusnya bangga karena punya suami seperti Marco yang mudah untuk dicintai perempuan. Bukan malah menghina orang lain yang derajatnya lebih tinggi dari kamu.”

Mengepalkan tangan, Valentina menahan debar dada yang bergemuruh. Tubuhnya berkeringat dingin karena baru kali ini berdebat dengan perempuan lain yang statusnya lebih kaya serta punya kekuasaan yang tinggi. Ia tetap tenang, mengatakan pada diri sendiri kalau apa yang dilakukannya adalah hal benar, sedang membela martabat suaminya.

"Kalau derajat hanya dihitung dengan uang, alangkah kasihan para perempuan di luar sana yang punya suami keren dan menarik perhatian perempuan dengan derajat tinggi sepertimu. Aku tahu kenapa kamu marah padaku. Karena suamiku tidak menyukaimu bukan?"

"Kauu! Orang miskin tidak tahu diri!"

"Siapa yang miskin? Setahuku semua klienku tidak ada yang miskin. Bagaimana bisa orang miskin membeli blue diamond seharga belasan miliar?"

Valentina dan Graciella menatap pada perempuan yang menyela perdebatan mereka. Valentina bernapas lega dengan adanya interupsi sedangkan Graciella terlihat sangat tidak suka.

Monalisa tersenyum dengan tangan menenteng tas persegi cantik lalu menyerahkan pada Valentina.

"Nyonya, ini perhiasan Anda."

"Terima kasih, Nyonya." Valentina mengambil tas dari Monalisa lalu menyerahkan pada Aria. "maaf sudah membuat keributan."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Nyonya. Memang ada beberapa orang yang tidak bisa menerima kekalahan. Sangat senang kalau bisa memberikan masalah untuk orang lain."

"Apa maksudmu, Monalisa?" sergah Graciella.

Aria diam-diam membuka resleting tas, berdiri mendekati Graciella.

Monalis mengangkat dagu. "Kau masih tanya? Padahal semua yang ada di sini tahu siapa kamu, Graciella. Sungguh, aku heran kenapa kamu masih punya waktu untuk datang ke acaraku dan membuat keributan. Memangnyanya kamu nggak sedih dengan apa yang terjadi dengan pernikahanmu?"

"Untuk apa sedih? Laki-laki pecundang seperti itu memang harus ditinggalkan. Monalisa, aku heran ternyata klienmu ada yang miskin. Istri dari sopir."

"Miskin atau tidak, Nyonya Valentina mampu membeli perhiasan mahal"

"Semua orang juga bisa."

"Memang, tapi tidak semua pasangan rela menyisihkan banyak uang untuk istrinya. Aku rasa suamimu bagian yang seperti itu."

"Kauu—"

"Apa? Tidak suka dengan sikap dan kata-kataku? Makanya jadi perempuan jangan suka reseh sama suami orang!"

Aria menggiring Valentina pergi ke lounge, terlalu lama berada di samping Graciella tidak akan bagus untuk kesehatan emosi.

"Kenapa perempuan itu banyak masalah?" tanya Valentina pada Aria.

"Sepertinya terlalu kaya bikin orang jadi agak gila."

"Kamu benar, Aria. Bukan cuma terlalu kaya tapi juga merasa berkuasa. Padahal rumah tangganya terkena badai tapi sibuk mengurus suami orang."

"Kakak Ipar jangan takut, saya yakin Killian tidak akan suka dengannya."

Valentina tersenyum, setuju sepenuhnya dengan kata-kata Aria. Suaminya memang tidak akan menyukai Graciella, dari awal sudah mengatakan seperti itu. Mereka duduk di lounge, menikmati musik lembut dari piano, makanan hangat serta teh panas.

"Kaki sakit?" tanya Aria kuatir saat melihat Valentina meregangkan kaki.

"Sedikit pegal."

"Mau dipijat?"

"Nggak usah, duduk sebentar nanti juga membaik."

Valentina ingin istirahat bukan hanya demi kakinya tapi juga ingin menghindari Graciella yang sedang bertengkar dengan Monalisa. Dari tempatnya duduk ia mendengar bisikan kalau Graciella pernah terlibat affair dengan suami Monalisa. Tidak heran kalau sikap keduanya penuh permusuhan.

Menyandarkan kepala di sofa, Valentina memejam. Menyukai ketenangan di ruangan ini dari pada di aula utama yang berisik. Dipikir lagi Valentina lebih menyukai kota kelahirannya dari pada di sini. Di Lavenham persaingan serta perseteruan tidak sekasar di ibu kota. Memang para orang tuanya cenderung ingin tahu dengan urusan orang lain, tapi hanya itu. Tidak ada yang berani menghina terlebih mengatakan dengan terang-terangan ingin mengambil

suami orang lain. Valentina sangat berharap pekerjaan suaminya cepat selesai dengan begitu bisa kembali ke Lavenham.

Setelah tenaganya pulih, ia membuka mata lalu bangkit dan mengajak Aria untuk pulang. Mendesah sekali lagi saat bertemu Graciella. Berpikir bagaimana caranya menghindari perempuan ini.

"Bagaimana rasanya menikmati lounge? Mengingat orang miskin tidak pernah merasakan itu sebelumnya?"

"Terserah kamu, aku mau pulang dan bertemu suamiku. Kami ingin makan malam romantis, hanya berdua saja di suatu tempat yang nyaman."

Graciella jengkel mendengar perkataan Valentina. "Norak!"

Terjadi keributan di sekitar mereka saat pelayan tersandung dan tanpa sengaja menumpahkan minuman di sepatu Graciella.

"Pelayan kurang ajar!"

"Ma-aaf, Miss."

Plaak!

Graciella memukul tanpa ampun pada pelayan yang menangis, Monalisa melerai dan keduanya kembali berdebat. Aria merogoh tas yang membuka lalu berteriak keras.

"Kakak Ipar, blue diamondnya hilang!"

Ruangan hening seketika, Valentina terbeliak dengan wajah pucat. "Apa katamu, Aria? Gimana bisa perhiasannya hilang?"

Aria menggeleng, wajahnya pucat dengan mata basah seperti menangis. "Saya nggak tahu, Kakak Ipar. Sedari tadi kita bersama, nggak mungkin perhiasan jatuh'kan? Aduuh, gimana ini? Kita pasti kena marah!"

Monalisa menghela napas panjang lalu berkata tegas pada Valentina. "Tenang Nyonya, kita akan dapatkan perhiasanmu kembali. Tidak akan ada maling yang bisa keluar hidup-hidup dari butikku. TUTUP SEMUA PINTU!"

Semua pegawai butik berkumpul, petugas keamanan dengan sigap menutup semua pintu dan tidak membiarkan satu orang pun keluar.

"Maaf semuanya, dengan ini terpaksa ada penggeledahan demi menjaga nama baik kita semua."

Para perempuan bergumam tidak setuju karena penggeledahan dianggap seperti bentuk hinaan pada mereka. Meski begitu tidak ada yang menolak saat pegawai butik melakukan pemeriksaan pada tas mereka. Valentina berdiri gugup, tidak tahu apa yang akan terjadi kalau perhiasan mahal itu tidak bisa ditemukan. Killian De Marco pasti murka.

"Jangan coba-coba menyentuh tasku. Kalian pikir aku maling? Aku bisa membeli sendiri!"

Graciella menolak saat tasnya hendak diperiksa. Monalisa tidak peduli pada penolakannya.

"Tidak peduli kamu siapa, semua yang ada di sini harus digeledah."

"Monalisa, kau berani padaku?"

Monalisa menyeringai. "Tentu saja. Tidak ada yang aku takutkan dari kamu. Geledah dia!"

Graciella bersikukuh mempertahankan tasnya, Monalisa memaksa.

"Kau akan menerima akibatnya, Monalisa. Penginaan ini tidak akan aku terima!"

Tas Graciella jatuh ke lantai, isinya berhamburan keluar dan kotak perhiasan ada di antara barang-barang yang berserak.

"Apa-apaan ini? Kau mengambil perhiasanku?" tanya Valentina.

Graciella melongo lalu menggeleng cepat. "Ti-dak, ini salah paham. Untuk apa aku mengambil perhiasan kalau bisa membelinya?"

Monalisa mendengkus. "Itu yang ingin aku tanyakan."

"Graciella, tadi kau bilang ingin suamiku sekarang mengambil barangku. Apa, sih, yang kamu mau?" teriak Valentina emosi.

Orang-orang mulai bergumam dan berbisik, menunjuk-nunjuk ke arah Graciella yang berdiri kebingungan. Monalisa menyeringai lalu berteriak keras.

"BAWA DIA KE KANTOR POLISI!"

Bab 61

Lagi dan lagi, keluarga Georgi mendominasi berita nasional. Masalah perselingkuhan Loren dan Lewis belum selesai kini ditambah dengan ulah Graciella yang mencuri perhiasan senilai puluhan miliar. Tidak peduli meski Graciella mengatakan tidak mencurinya tapi barang bukti tidak bisa diindahkan begitu saja. Para tamu dan pembeli melihat secara langsung kotak perhiasan meluncur keluar dari dalam tasnya.

"Kalian tahu siapa aku? Orang tuaku anggota dewan, aku punya banyak bisnis! Membeli perhiasan puluhan miliar bukan hal sulit! Kenapa aku harus mencuri, hah!"

"Jangan tanyakan itu pada kami, Nyonya. Tanya pada dirimu kenapa mencuri?" jawab penyidik dengan santai. Kemarahan Graciella tidak membuat mereka gentar. "Nyonya mestinya tahu ada penyakit yang namanya kleptomania?"

"Kalian menuduhku menderita klepto?"

"Hanya dugaan, mengingat Nyonya sendiri juga tidak yakin kenapa mencuri? Padahal uang ada, status sosial juga bagus, kalau Nyonya bingung apalagi kami?"

"Kalian mestinya menyelidiki siapa orang yang ingin menjebakku? Sudah jelas ini jebakan!"

Tiga pengacara hebat didatangkan Georgi untuk mendampingi anaknya saat penyelidikan. CCTV butik diambil untuk dijadikan bukti dan sama sekali tidak ada tanda-tanda kalau Graciella dijebak. Memang tidak ada rekaman yang menunjukkan secara langsung saat Graciella mencuri tapi saat perdebatan dengan Valentina, di mana

banyak orang berkerumun penyidik berasumsi itu adalah saat yang tepat untuk mengambil.

"Di rekaman terlihat kemanapun Nyonya Valentina pergi, Nyonya Graciella akan menghadang langkahnya. Kalau bukan karena ingin mengambil perhiasan, tolong beritahu kami kenapa mengincar Nyonya Valentina?"

Gracille menjawab sambil menggeram marah. "Aku tidak mengincarnya."

"Kalian terlihat bermusuhan?"

"Memang."

"Apa itu alasan mencuri perhiasan?"

"Aku tidak mencuri?"

"Kalau begitu kenapa mengambil perhiasan dari tas Nyonya Valentina? Karena dendam, iri, marah, atau apa?"

"Polisi sialaan! Aku tidak mencuri. Sudah aku katakan aku tidak mencuri!"

Penyelidikan dihentikan karena Graciella histeris. Georgi mendatangi kepala polisi setempat dan meminta penangguhan tahanan dengan alasan kesehatan. Sejumlah uang digunakan sebagai jaminan.

"Kami akan adakan mediasi dengan Nyonya Valentina. Diharapkan Nyonya Graciella tidak mangkir dari panggilan kami!"

Graciella sepakat dan akhirnya polisi melepaskannya. Begitu keluar dari kantor polisi didampingi pengacara puluhan wartawan menunggu, menyodorkan kamera serta alat perekam dan melontarkan banyak sekali pertanyaan.

Wajahnya menghiasi beragam tajuk berita baik offline maupun online.

Masalah keluarga yang tidak kunjung berhenti membuat Georgi mendapatkan teguran dari ketua dewan. Kalau tidak bisa membendung kasus yang menimpa keluarganya, banyak anggota sepakat kalau Georgi harus meninggalkan kursinya. Tentu saja, Georgi tidak mau melakukan itu.

Sebagai anggota dewan banyak keutungan yang didapatnya. Bukan hanya uang tapi juga kekuasaan. Salah satunya adalah mengendalikan mafia di negeri ini. Bekerja sama dengan mafia berarti mendapatkan lumbung uang yang tidak terbatas. Itulah kenapa ia mendekati Killian De Marco, berharap bisa sejajar dalam mencari uang tapi sayangnya pendekatannya tidak berjalan mulus. Membutuhkan waktu lama sekali sampai akhirnya Killian De Marco sepakat dengannya, pernikahan politik dilakukan dengan asumsi mempererat hubungan. Kemudian Lewis datang, menawarkan perjanjian yang lebih masuk akal serta lebih menguntungkan. Semua kisah berakhir tragis.

"Ini semua gara-gara kau!"

Georgi melimpahkan kemarahannya pada Loren yang berbaring lemas kehabisan tenaga karena terus menerus disiksa.

"Kalau bukan karena sundal sepertimu, karirku tidak akan terancam!"

Graciella menatap papanya yang memukuli perempuan tak berdaya di atas ranjang sambil menggeleng kecil.

"Paa, sudahlah. Sebentar lagi dia mati. Papa pastinya tidak mau direpotkan dengan penyelidikan polisi?"

Georgi menahan tangannya yang hendak memukul lalu mendengarkan keras.

"Kamu benar. Saat ini kita sedang diawasi dan akan merepotkan kalau perempuan sialan ini mati."

"Harusnya Papa dulu mendengarkan saranku untuk tidak menikahi sundal itu!"

"Nasi sudah jadi bubur, mau tidak mau menelannya. Kau juga, kenapa bisa mencuri perhiasan orang?"

Keduanya meninggalkan kamar di mana Loren dikurung, tidak peduli kalau perempuan itu menangis kesakitan. Kekejaman menguar dari dalam diri Georgi dan menular ke anaknya. Di ruang tamu, Graciella menjawab pertanyaan papanya dengan keras.

"Sudah aku bilang nggak mencuri! Kenapa Papa nggak percaya?"

"Kalau begitu kenapa benda itu ada di dalam tasmu?"

Graciella mendesah putus asa, menyugar rambutnya yang tebal dan kusut. Mengambil rokok lalu menyulutnya.

"Aku juga nggak tahu, Pa? Seseorang menjebakku!"

Georgi ikut merokok, dalam seketika ruang tamu dipenuhi asap. "Siapa? Valentina? Ada urusan apa dia menjebakmu?"

Meskipun tidak suka dengan Valentina tapi Graciella memiliki keyakinan yang menjebaknya bukan istri dari laki-laki yang disukainya. Valentina terlihat lemah dan tidak

berdaya, tidak mungkin punya tenaga apalagi otak untuk menjebaknya.

"Bukan Valentina, karena aku memperhatikan benar kalau perempuan itu jarang membawa tas. Ada asistennya yang selalu membawakan barang-barangnya."

"Kenapa asisten Valentina ingin menjebakmu?"

"Aku rasa juga bukan dia karena asisten itu selalu berdiri di belakang Valentina. Tidak pernah mendekat padaku. Justru Monalisa yang tidak pernah berhenti memprovokasiku."

"Kamu yakin Monalisa melakukannya? Untuk apa?"

Graciella menggeleng ke arah sang papa sambil berdecak heran. "Papa masih tanya untuk apa? Memangnya Papa lupa perseteruanku dengan dia gara-gara suaminya? Belum lagi masalah di pesta, nggak aneh kalau dia marah dan ingin memberiku pelajaran!"

"Benar juga, Monalisa pasti membencimu dan punya dendam tersendiri. Pertama masalah suaminya dan kedua tentang pesta itu. Selama ini dia menahan diri pasti karena kakaknya. Untung saja Pak Menteri masih menghormatiku kalau tidak, matilah aku."

Graciella mendesah, menghenyakkan diri di sofa. "Minggu depan mediasi dengan Valentina. Aku harus menjelaskan padanya kalau bukan aku yang mencuri."

"Lakukan dengan benar, jangan emosi kalau ingin masalah cepat selesai."

"Iya, Pa. Ngomong-ngomong perempuan itu mau kamu apain?" Graciella mengedikkan kepala ke arah kamar. "Bisa mati dia kalau terus disiksa."

"Memang layak mati! Setelah itu aku akan membuang mayatnya di rumah Lewis. Mereka sudah berani main-main denganku!"

Graciella tidak berkomentar, menyerahkan urusan Loren dan Lewis pada sang papa. Saat ini ia sedang bingung dengan masalahnya sendiri. Sampai sekarang tidak habis pikir bagaimana bisa kotak sebesar itu masuk ke tasnya tanpa disadari? Orang yang melakukan itu pasti sangat ahli.

Dituduh melakukan pencurian bukan hal yang terburuk bagi Graciella karena yakin bisa meloloskan diri. Namun bagaimana cara meloloskan diri dengan anggun, harus dicari tahu lagi. Ia tidak akan membiarkan Lewis menang. Dalam hatinya yakin seratus persen kalau apa yang menyimpannya adalah bagian dari rencana Lewis.

**

Berbaring telanjang di atas ranjang, Killian De Marco mengusap tubuh istrinya yang berkeringat. Mereka baru saja bercinta dengan penuh kelembutan dan kehati-hatian, tidak terburu-buru dan ingin memberi satu sama lain. Killian De Marco seolah tidak pernah puas bercinta dengan istrinya, selalu haus kasih sayang dan juga tubuh Valentina yang menggoda. Setiap keletihan, keresahan, dan amarah yang dirasakan akan lenyap saat masuk dalam pelukan Valentina.

"Kamu tahu bukan kalau aku mencintaimu?" bisik Killian De Marco di atas perut istrinya yang mulai membulat. "Tidak hanya kamu tapi juga anak kita. Kalian berdua orang paling penting untukku."

Valentina mengusap rambut suaminya yang lembab. Makin hari makin panjang tapi lebat dan lembut, menyenangkan untuk dibelai serta diusap-usap.

"Aku tahu, Sayang. Aku pun cinta sama kamu."

"Kulitmu halus, aku suka sekali."

"Tubuhmu kekar, aku juga suka sekali."

"Waah, ternyata aku dimanfaatkan olehmu. Tidak kusangka kalau kamu hanya menyukai tubuhku saja dan bukan pribadiku."

Valentina tergelak, mencubit bahu suaminya dan membuat Killian De Marco meringis. "Iya, memang. Aku hanya cinta pada tubuhmu yang kekar dan sexy ini. Gimana? Mau protes?"

Killian De Marco mengangkat kedua tangan. "Tentu saja tidak. Aku bangga dan siap menjadi budak cintamu, Sayang."

"Bagus! Begitu baru suami yang baik."

Killian De Marco terkekeh, mengecup perut istrinya lalu berguling ke samping. Mengambil kotak perhiasan dan membukanya. Meraih jari Valentina dan menyematkan cincin. Mendekat untuk memasang anting-anting serta kalung. Dalam sekejap tubuh telanjang Valenti bercahaya bukan hanya karena keringat tapi juga pantulan berlian.

"Cantik sekali." Valentina bergumam dengan jari mengusap liontin kalungnya. "tidak heran kalau menjadi rebutan banyak orang karena memang sangat cantik."

"Yang memakai juga sangat cantik. Sayang, jangan disimpan terus. Kamu bisa pakai kapanpun kamu mau."

Valentina mendongak heran. "Bukannya kamu bilang perhiasan ini milik bossmu?"

"Awalnya memang gitu tapi aku berhasil merayu bossku untuk membelinya dengan cara mencicil."

"Apa? Kamu gila?" Valentina ingin melepas perhiasan dari tubuhnya tapi ditahan oleh Killian De Marco. "Untuk apa beli perhiasan mahal? Kamu lupa kalau sebentar lagi kita punya anak? Butuh banyak biaya untuk sekolah dan sebagainya. Ngapain buang-buang uang hanya untuk berlian?"

"Sabaar, jangan panik, Sayang. Dengarkan penjelasanku."

"Tapi—"

"Dengar dulu, aku nggak beli dengan harga penuh tapi ada diskon khusus. Nggak usah kamu pusingkan soal harga, pokoknya berlian ini sekarang jadi milikmu."

"Sayang, aku nggak mau."

"Kamu harus mau, lagipula orang-orang tahunya kamu pembeli berlian ini. Apa kamu lupa kalau wajahmu sekarang ada di mana-mana?"

Valentina mendesah, teringat akan rentetan berita tentang pencurian di butik yang melibatkan Graciella. Ia sendiri tidak percaya kalau Graciella akan mencuri tapi

kenyataannya memang begitu. Kasus itu juga menyeret namanya dan wajahnya ikut terpajang di tajuk berita.

“Memang, tapi apa hubungannya dengan perhiasan?”

“Jangan sampai orang tahu bukan kamu yang membeli. Ingat, masih ada pemeriksaan polisi juga. Perhiasan ini bisa jadi akan disita mereka sementara untuk dijadikan barang bukti.”

“Kamu benar, Sayang. Polisi belum menetapkan apa pun dan menginginkan aku bertemu Graciella untuk mediasi.” Valentina duduk bertelekan bantal, menatap suaminya dengan kuatir. “Aku kurang suka dengan perempuan itu. Secara terang-terangan dan tidak tahu malu dia bilang suka sama kamu. Mana ada perempuan normal suka sama suami orang?”

Killian De Marco meluruskan kaki Valentina dan memijat perlahan. “Graciella memang tidak normal. Terlalu kaya dan dimanja membuatnya menjadi perempuan aneh dan labil.”

“Kalau dia ingin balas dendam karena suaminya selingkuh, aku sih mendukung tapi kenapa harus suka sama suamiku? Aneh sekali dia.”

Valentina yang bersungut-sungut marah terlihat menggemaskan bagi Killian De Marco. Rambut ikalnya mengembang semburna meski dalam keadaan lembab. Perasaan cinta meluap-luap untuk perempuan telanjang dengan perhiasan di tubuh.

“Sayang, aku harus bilang apa kalau dia minta dimaafkan? Memang kenyataannya dengan hartanya yang melimpah tidak mungkin mencuri.”

Killian De Marco menggoyangkan telunjuknya. "Tidak boleh semudah itu membantunya."

"Aku nggak bantu dia?"

"Dengan asumsimu barusan kalau diucapkan di kantor polisi akan meringankan tuduhan. Sayang, dia mencuri atau tidak biarkan polisi membuktikan. Kasus ini mungkin tidak merugikan kamu tapi beda cerita dengan Monalisa karena nama baik yang dipertaruhkan."

Menghela napas panjang Valentina mengganggu dengan wajah muram. "Kamu benar, Sayang. Memang perhiasan ini harus aku ada di tanganku. Tapi, apa yang harus aku katakan kalau nanti bertemu Graciella? Setiap kali bertemu kami selalu bertengkar gara-gara kamu!"

"Maafkan aku sudah membuatmu kesal. Aku pastikan tidak akan pernah tertarik padanya," bisik Killian De Marco mengecup jari istrinya. "mau dengar pendapatku?"

"Tentu saja, aku sangat butuh pendapatmu."

"Begini, saat bertemu di kantor polisi Graciella tidak akan mengajakmu bertengkar. Justru sebaliknya, dia akan memohon agar kamu membebaskan tuduhan pencurian. Anggap saja dia tidak suka padamu tapi posisinya sekarang sedang sulit."

"Benar juga, lalu gimana?"

"Kalau dia benar minta tolong atau memohon sama kamu, bilang saja kalau kamu sudah memaafkan dan tidak mempermasalahkan tentang pencurian tapi yang menuntut adalah Monalisa."

"Mereka saling benci satu sama lain."

"Itu bukan urusan kamu. Pokoknya kamu bilang sama Graciella, agar masalah cepat selesai dan juga yang bisa mencabut laporan itu Monalisa. Karena hubungan Graciella dan Monalisa tidak akur, sarankan untuk bicara dengan orang terdekat Monalisa."

"Orang terdekat Monalisa? Siapa? Pak Menteri atau suami?"

"Itu terserah Graciella, pokoknya harus paling dekat dan bisa membujuk Monalisa untuk membatalkan tuntutan. Dengan begitu dia tidak akan menyalahkanmu atau juga memohon padamu untuk dibebaskan."

"Ide bagus, Sayang. Baiklah, aku akan mengatakan apa yang kami bilang pada Graciella. Paling tidak aku ngasih tahu dia kalau bukan aku yang menuntut."

"Kamu hanya saksi."

"Aku hanya saksi. Aah, lega akhirnya setelah ada titik temu. Entah kenapa bertemu Graciella tidak membuatku gembira."

"Tidak usah dipikir, Graciella tidak ada pengaruh dalam hidup kita. Pikirkan saja tentang kita dan juga bayi dalam kandungan."

"Iya, Sayang."

Kalau rencananya berhasil dengan bantuan Valentina, berarti minggu depan adalah hari kehancuran Graciella. Perempuan itu harus diberi pelajaran oleh sesama perempuan dalam hal ini Killian De Marco akan meminjam tangan orang lain untuk melakukannya. Valentina hanya menyampaikan pesan selanjutnya orang lain yang akan bertindak. Killian De

Marco berharap Graciella dihancurkan hingga tidak bisa bangkit lagi sumur hidup.

Bab 62

Lewis menatap surat yang baru diantar kurir untuknya, membaca sampai selesai lalu meremas dan melemparkan ke tempat sampah.

"Bedebah itu ingin aku menceraikan anaknya!"

Toto yang sedang sibuk laptop yang memutar video cctv mengangkat wajah. "Barusan surat perceraian?"

"Yeaah, sudah bisa ditebak kalau Georgi akan mendepakku. Sialan!"

Dada panas, kepala ingin meledak dan kemarahan seolah terus menerus menggerogotinya. Ia menatap Toto yang serius memandangi cctv.

"Sekarang kau percaya padaku kalau Killian masih hidup?"

Toto mengangguk dengan enggan. "Kepercayaan itu ada lima puluh persen, tidak sampai seratus persen."

"Kenapa?"

"Karena orangnya tidak muncul. Begini Tuan, bisa jadi semua yang terjadi karena akal-akalan Gusma dan komplotannya. Tuan sendiri tahu kalau mereka belum bisa menerima kepemimpinan kita?"

Lewis memikirkan kata-kata Toto dan menurutnya masuk akal. Kalau memang Killian De Marco masih hidup pasti sudah muncul di hadapannya. Menodongkan pistol dan menantang duel. Namun yang terjadi belakangan tidak begitu. Sulit bagi Lewis untuk membuktikan apakah Killian De Marco benar masih hidup atau tidak.

"Tuan lihat buktinya, Gusma, Roe, dan si kembar tidak bisa dihubungi. Mereka lenyap tanpa jejak bahkan ponselnya pun tidak bisa dilacak?"

"Bagaimana kalau mereka menemukan Killian?"

"Bukankah seharusnya sudah menyerang kita secara terang-terangan? Kita semua mengenal Killian De Marco yang blak-blakan dan tidak suka sembunyi-sembunyi."

Lagi-lagi perkataan Toto membuat Lewis berpikir keras. Killian De Marco tidak akan membunuh Danuar dan melemparkan ke depan rumahnya karena terlalu kenakanakan. Hati Lewis memanas setiap kali ingat kalau orang yang bisa menuntunnya mencari harta karun sudah mati.

"Danuar mati, Georgi ingin aku bercerai dengan Graciella. Entah bagaimana ke depannya dengan urusan harta karun?"

"Mereka hanya memberitahu tapi perceraian tidak mungkin terjadi dalam waktu dekat. Tuan tahu kasus yang menimpa Graciella bukan?"

Lewis mendengarkan keras lalu tersenyum meremehkan. "Jalang itu, bisa-bisanya mencuri perhiasan orang lain. Astagaa, apa yang ada dalam pikirannya?"

Toto menutup laptop setelah merasa tidak menemukan apa yang dicarinya. Tadinya ia berpikir akan melihat kilasan wajah Killian De Marco di rekaman tapi ternyata tidak ada. Itu berarti menguatkan teorinya kalau biang keladi masalah di Silent Crows bukan Killian De Marco melainkan Gusma dan kawan-kawannya. Ia menyesal saat ada kesempatan tidak membunuh laki-laki itu.

"Tuan, terpikir tidak kalau apa yang dilakukan Graciella untuk menarik perhatianmu?"

"Menarik perhatianku?"

"Benar, banyak perempuan marah saat suaminya selingkuh bukan karena cinta tapi karena ego. Mengingat yang menjadi selingkuhan adalah perempuan yang lebih tua. Graciella pasti tidak terima dengan kenyataan itu?"

"Omong kosong dari mana itu, Toto?"

"Hanya teori saja."

"Lupakan soal teori konyolmu itu, jangan pikirkan lagi soal Graciella. Kalau memang harus bercerai biarkan pengacara mengurusnya. Sekarang tugasmu berkeliling dari satu wilayah ke wilayah, sebarkan perintah untuk menemukan keberadaan Gusma dan yang lain."

"Ingin ditemukan hidup atau mati?"

"Aku lebih suka mereka hidup, ingin intrograsi dan setelah tahu alasan sebenarnya kau boleh membunuh mereka."

Mata Toto berkilat penuh kekejaman saat dirinya diberi wewenang untuk membunuh Gusma. Sedari dulu tidak pernah suka dengan laki-laki itu dan akhirnya pembalasan itu pun tiba.

"Toto"

"Ya Tuan."

"Apakah Silent Crows masih bisa bertahan dengan situasi yang makin lama makin sulit ditebak?"

Toto menjawab keras dan agresif. "Tentu saja, Tuan. Kenapa jadi melankolis begini? Tuan pemimpin yang hebat, Silent Crows akan bangkit dan berjaya. Aku percaya itu!"

Masalahnya Lewis tidak punya kepercayaan itu lagi. Masalah demi masalah datang membuat Lewis berpikir kalau mempertahankan Silent Crows akan sangat sulit sedangkan dirinya belum mendapatkan akses ke harta karun. Lewis berpikir untuk memohon pada Georgi bila perlu berlutut di hadapan laki-laki tua keparat itu yang penting mendapatkan akses ke harta karun. Keinginannya akan menjadi sia-sia kalau kemarahan Georgi tidak mereda. Ia pusing tujuh keliling memikirkan pernikahan, Silent Crows dan juga harta karun.

**

Sesuai prediksi Killian De Marco, Graciella meminta pengampunan dari Valentina. Menjelaskan panjang lebar kalau tidak ada niat mencuri. Mediasi dilakukan di ruang tertutup, masing-masing didampingi pengacara dengan dua penyidik dari kepolisian. Valentina tidak mengenal siapa pengacaranya, saat hendak berangkat mengatakan pada istrinya akan ada pengacara menunggu di kantor polisi.

"Pengacara itu dibayar mahal sama bosku demi mendapatkan perhiasan itu kembali tanpa huru hara. Aria akan mengantarmu sampai di sana tapi menunggu di mobil."

"Bagaimana kalau ada wartawan?"

"Pengacara punya banyak penjaga, sudah satu paket dengan pekerjaannya tapi tidak usah takut."

Valentina baru turun dari mobil, empat orang laki-laki berjas hitam mendatangnya dan mengawal ke kantor polisi. Banyak wartawan sudah menunggu dan dihalau dengan mudah oleh para penjaga. Seorang pengacara laki-laki yang terlihat percaya diri memberikan beberapa arahan padanya sebelum masuk ke ruang mediasi. Duduk berhadapan dengan Graciella, ia mendengarkan pembelaan dari perempuan itu.

"Valentina, aku mengakui agak kurang ajar padamu tapi hanya kata-kata saja. Sama sekali tidak ada niat untuk berbuat jahat apalagi melakukan pencurian. Perhiasan yang kamu beli itu, aku juga mampu membelinya. Kenapa harus mencuri? Iya, nggak?"

Mengangguk tanpa senyum, Valentin setuju dengan ucapan Graciella.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi di ruangan itu. Kita mengobrol santai lalu seorang pelayan terjatuh dan air menyiram sepatuku setelah itu keadaan menjadi sedikit kacau."

Kata-kata Graciella tentang mengobrol santai membuat Valentina menahan dengkusan. Sama sekali tidak ada kata santai setiap kali bicara dengannya.

"Nah, aku ingat sesuatu. Jangan-jangan pelayan itu ada hubungannya dengan semua ini. Kalian harus selidiki! Aku curiga semua kekisruhan ini karena ulah mantan suamiku!"

"Memangnya kalian sudah bercerai?" tanya penyidik.

"Sedang proses. Itu bukan hal penting, selidiki pelayan itu aku yakin dia terlibat!"

Valentina tidak banyak bicara selama masa mediasi, sejam kemudian digiring keluar oleh pengacara. Graciella menahan langkahnya, membuat Valentina terpaksa berhenti dan mendengarkan ucapannya.

"Valentina, memangnya kamu nggak bisa bantu aku? Perhiasan itu milikmu. Kalau kamu mencabut laporan semua masalah selesai? Okee, aku minta maaf soal suamimu tapi nggak ada niatan apa pun dalam hatiku untuk merebut Marco."

Menatap Graciella lekat-lekat, Valentina mendesah dramatis. "Bukan aku nggak mau bantu kamu tapi urusan polisi ini bukan aku yang menangani tapi Nyona Monalisa."

Graciella memaki pelan melontarkan kekuatirannya. "Perempuan itu, dari dulu selalu membenciku. Memangnya kau tidak bisa membujuknya?"

"Sudah aku coba," dusta Valentina. "tapi tidak berhasil. Katanya dia ingin memberimu pelajaran. Apakah kalian punya dendam masa lalu?"

"Yaa, hal yang nggak penting sih."

"Graciella, aku punya saran. Bagaimana kalau kamu bicara dengan orang terdekat Monalisa. Bukankah keluarga kalian akrab satu sama lain? Cari yang benar-benar dekat dan minta dia membujuk Nyonya Monalisa."

"Menurutmu itu akan berhasil?" tanya Graciella sangsi.

"Layak dicoba bukan? Dari pada membayar pengacara dan membuat masalah berlarut-larut? Belum lagi desakan media yang bikin aku kurang nyaman. Aku akan senang kalau kamu bisa melakukan itu, demi kelancaran kasus ini."

Menimbang sesaat Graciella setuju, sebelum berpisah dengan Valentina mengatakan akan mencari orang yang paling dekat dengan Monalisa. Setelah meminta maaf dan berbasi-basi, mereka berpisah di kantor polisi. Kali ini wartawan kebingungan akan mewawancarai siapa dan terbelah menjadi dua kelompok yang mengejar Valentina serta Graciella bersamaan.

Bab 63

Killian De Marco menerima laporan anak buahnya satu per satu, tidak ada Valentina di rumah dan Prika sedang ke supermarket, mereka bicara santai di ruang tamu. Tentu saja tanpa ada asap rokok atau alkohol. Killian De Marco menerapkan batasan ketat demi menjaga kehamilan istrinya.

"Saya sudah menyadap ponsel Graciella. Dia akan bertemu dengan Tobias, suami Monalisa besok di sebuah hotel." Julias yang pertama memberi laporan. "saya juga sudah mengirim pesan anonim untuk Monalisa."

"Oke, kita lihat besok bagaimana akhir dari nasib Graciella. Gusma? Bagaimana kondisi Lavenham?"

Gusma menyerahkan map pada Killian De Marco. "Fandy sudah mulai merapikan supermarket, dua truk baru sudah datang yang dibeli menggunakan uang kompensasi asuransi. Untuk tiga trailer sedang di perjalanan."

"Untuk masalah bank?"

"Sejauh ini lancar, Tuan. Tidak ada kendala apa pun. Anak buah kita yang di sana mengatakan Kareem sempat datang satu kali untuk mengecek situasi dan menuntut ganti rugi semacamnya. Sudah ditangani oleh pengacara kita."

Killian De Marco berdecak keras. "Kareem meminta ganti rugi hanya karena kita membuka bank? Laki-laki aneh! Ares, bagaimana dengan penyelidikanmu?"

"Tuan, Loren disekap di rumah Georgi. Dari yang saya dengar perempuan itu sekarat karena setiap hari dipukuli oleh Georgi. Pelayan juga mengatakan selesai memukuli,

Georgi akan memerintahkan agar tubuh Loren diobati dan diberi suntikan vitamin serta makanan yang cukup. Saat kondisinya membaik akan dipukuli lagi."

"Georgi binatang! Bisa-bisanya melakukan kekejaman seperti itu pada perempuan?" Killian De Marco memaki frustrasi. Sedari dulu ia enggan menangani perempuan, kalau ternyata memang terpaksa akan meminta anak buahnya yang sesama jenis melakukan untuknya. Apa pun itu, menipu, memaki, atau juga memukul. Sesama perempuan akan lebih adil. Seorang Georgi malah menyekap dan menyiksa istrinya sendiri. "Loren memang bersalah, anggap saja bersekongkol dengan Lewis. Cukup laporkan ke polisi atau ceraikan saja. Kenapa menghukumnya sekejam itu?"

"Tuan ingin membebaskan Loren?" tanya Ares.

Killian De Marco mengangguk. "Iya, tapi bukan kita yang bertindak. Kamu bilang sama pelayan untuk menjaga Loren baik-baik. Beri obat bius yang akan membuatnya selalu tertidur atau pingsan untuk menghindari pemukulan Georgi. Setelah masalah Graciella selesai, target kita selanjutnya adalah Georgi dan Fandy. Dua kerabat itu semestinya saling bergandengan tangan mengatasi masalah."

Alwar dan pasangan suami istri ahli bahan peledak datang. Membeberkan apa yang sedang mereka kerjakan.

"Semua sudah siap, Tuan. Tinggal tunggu perintah saja," ucap Alwar.

"Bagus, ingat jangan sampai ada kegagalan dalam rencana kita. Kalau Georgi dan Lewis sudah bisa diatasi, kalian semua akan ikut aku mencari harta karun."

"Baik, Tuan!"

Killian De Marco mengamati taman yang sepi di mana bunga dan tanaman tumbuh subur di pot. Sebelum menikah ia tidak pernah peduli pada tanaman atau pun bunga, baginya rumah hanya tempat untuk tidur dan juga mengadakan rapat bersama anak buahnya. Setelah ada Valentina, segala sesuatu dalam hidupnya berubah. Menjadi lebih lembut, cantik, dan menyenangkan.

Ia membuat taman khusus untuk istrinya menanam beragam tumbuhan obat serta bunga. Mencari guru untuk Valentina memperdalam ilmu pengobatan herbal. Setelah melahirkan akan mendorong untuk kuliah kedokteran. Apapun yang diinginkan istrinya sebisa mungkin dituruti. Membalikkan tubuh, Killian De Marco menatap anak buahnya satu per satu.

"Lewis merasa kalau harta karun itu milik bersama dan ingin menguasainya. Padahal dia tahu harta karun itu peninggalan orang tuaku. Keserakahannya sungguh tidak terkira. Di rumah yang sekarang menjadi markas ada tumpukan uang yang banyak sekali dan tidak cukup untuknya. Sebelum mencari harta karun kita akan merampoknya lebih dulu. Gusma, tugasmu menghabisi Toto. Lakukan secara diam-diam."

Gusma menjawab dengan penuh semangat. "Baik, Tuan."

"Rapat kita akhiri, sebentar lagi istriku kembali."

Mereka membubarkan diri tepat lima menit sebelum Valentina dan Prika datang. Killian De Marco memerintahkan anak buahnya untuk merapikan ruang tamu seperti semula, berdiri di teras menyambut istrinya.

"Bagaimana? Lancar urusan hari ini?"

Valentina mengangguk gembira. "Sangat lancar, Sayang. Graciella meminta maaf padaku. Bisa kamu bayangkan? Perempuan seangkuh dia meminta maaf."

"Dia sedang butuh dukunganmu."

"Memang dan aku menyarankan jalan keluar sesuai saranmu."

"Bagus, karena kamu sukses hari ini besok layak mendapatkan hadiah. Aku ingin mengajakmu makan malam di tempat yang mewah. Pakai gaun yang indah, dandan yang cantik, besok kita bersenang-senang."

"Horee! Kita kencan! Tumben banget kamu ada waktu buat pergi sama aku."

"Lagi free untuk beberapa hari. Minggu depan aku harus pergi lama. Makanya kita pakai kesempatan ini sebaik-baiknya untuk pacaran. Aku ingat di Lavenham pernah mengajakmu makan di restoran mewah dan gagal gara-gara Jordy."

"Besok nggak boleh gagal. Harus berhasil dan aku akan dandan yang cantiiik, Sayang."

Melihat kebahagiaan istrinya karena akan diajak berkencan membuat Killian De Marco tersentuh. Ia mengingatkan diri sendiri akan membawa Valentina bersenang-senang bila urusan pribadinya selesai. Berlayar

dengan kapal pesiar pasti akan menyenangkan. Killian De Marco membuat segudang rencana untuk dirinya dan Valentina,

Sebuah mobil putih meluncur masuk dan parkir di sebelah mobil Valentina. Prika keluar dengan dua kantong besar di tangan. Roe bergegas menghampiri, menawarkan bantuan untuk membawa barang-barang ke dapur.

"Kamu belanja sebanyak ini seorang diri?" tanya Roe heran. Menatap sepuluh kantong belanja tergeletak di lantai. "kenapa nggak ajak pelayan buat temani?"

Prika mengedipkan sebelah mata. "Ada sopir yang bantu. Hari ini aku masak sop iga kesukaanmu."

Mata Roe melebar mendengar perkataan Prika. "Kamu tahu makanan kesukaanku?"

"Tentu saja, aku mengamati satu per satu makanan kesukaan orang-orang di sini dan mencatatnya. Kondisi Valentina sangat baik, untuk menyibukkan diri aku sengaja menyiapkan makanan di dapur. Dibantu oleh beberapa pelayan tentu saja. Semoga kalian suka masakanku."

"Aku suka! Masakanmu enak!"

Jawaban antusias dari Roe membuat Prika terperanjat lalu tertawa malu. "Terima kasih, loh. Padahal masakanku bukan sesuatu yang istimewa."

Roe mengacungkan dua jempol. "Tetap saja enak. Masakan rumahan yang dimasak pakai hati rasanya luar biasa."

"Hahaha, terima kasih."

Keduanya saling pandang sesaat lalu bersama-sama merapikan belanjaan. Prika merasa wajahnya menghangat setiap kali bersentuhan dengan Roe. Penampilan Roe memang eksentrik, memakai cincin di hidung dengan lengan penuh tato. Meski begitu tidak mengurangi ketampanannya. Bertubuh tinggi dan kurus tapi berotot, setiap kali melihat Roe ia bisa merasakan kegembiraan yang aneh.

"Besok kamu ada kerjaan?" tanya Prika dengan suara pelan.

Roe menggeleng. "Nggak ada, Killian akan pergi bersama Kakak Ipar jadi aku santai di rumah."

Prika menatap penuh harap. "Aku juga santai, mau temani aku keluar?"

"Kemana?"

"Jalan-jalan ke pasar malam. Ingin mencicipi semua makanan di sana untuk inspirasi resep."

Menimbang sesaat Roe mengangguk dengan bibir tersenyum. "Boleh, besok kita ke pasar malam dan mencoba semua makanan sampai puas."

Prika mendesah lega, tidak menyangka kalau dirinya akan mengajak kencan seorang laki-laki. Meski malu ia tidak boleh mundur, akan menggunakan kesempatan ini untuk mengenal Roe lebih dekat.

**

Graciella menunggu Tobias dengan gugup. Berjalan mondar-mandir di kamar dengan lantai berkarpet. Ia pernah berjanji untuk tidak lagi menemui laki-laki ini demi

menjalin hubungan erat dengan keluarga menteri tapi sekarang kondisinya mendesak. Bicara dengan Tobias diharapkan bisa membantunya mengatasi kesulitan.

Valentina mengatakan tidak menuntutnya meski berstatus pemilik perhiasan, Graciella sepenuhnya percaya dengan kata-kata itu. Masalahnya sekarang ada pada Monalisa. Bagaimana melembutkan perempuan penuh dendam itu, adalah tugas berat baginya. Mau tidak mau bertemu Tobias dan meminta bantuannya. Beli pintu berdering, Graciella menghentikan langkah dan membuka pintu. Seorang laki-laki berumur empat puluhan yang sangat tampan melangkah masuk.

“Tobias, syukurlah kamu datang. Terima ka—”

Graciella tidak meneruskan ucapannya karean Tobias mencengkeram bibirnya dan melayangkan ciuman. Ia berusaha menolak tapi ciuman makin panas dan memabukkan, membuatnya terengah.

“To-bias, dengarkan dulu. Aku mau bicara.”

“Bicaralah, aku mendengarmu.”

Tangan Tobias meremas dada, bibirnya menghisap leher Graciella dan menghimpitnya ke dinding.

“Wanginya kamu, Graciella. Aku rindu sekali.”

Graciella melupakan niatnya untuk bicara saat resleting gaunnya ditarik dan dadanya menyembul keluar. Melenguh saat bibir Tobias melumat putingnya. Semua kenangan tentang perselingkuhan mereka yang panas kembali menguar. Satu kecupan dari Tobias menghantam dirinya.

“Kenapa diam? Ayo, bicara.”

Tobias menyelusupkan jarinya ke dalam celana Graciella dan membelai kemaluannya yang hangat. "sial, baru begitu saja kamu sudah basah?"

Nafsu Graciella tersulut dengan cepat karena sudah lama tidak disentuh laki-laki. Ia menggeliat, menggigit bibir Tobias saat jari laki-laki itu keluar masuk di area intimnya.

"Aaah, Tobias. Dengarkan akuu, aah."

"Ya, Sayang."

"Aku butuh bantuanmu," desah Graciella sambil menggigit bibir. Berusaha mengendalikan diri dan akhirnya mendorong Tobias agar menjauh. "Tunggu dulu. Kita bisa bermesraan nanti tapi dengarkan aku."

Tobias menghela napas, melepas jas dan dasi lalu melemparkannya ke sofa. Tersenyum melihat Graciella yang cantik dengan penampilan acak-acakan yang membuat nafsunya bangkit.

"Baiklah, aku akan membantumu. Ini terkait masalah perhiasan bukan?"

Graciella terbelalak. "Kau tahu?"

"Tentu saja, aku bisa menebak kalau kamu dijejek. Kamu ingin aku membujuk Graciella?"

"Lagi-lagi kamu benar? Bagaimana bisa?"

Tobias memperpendek jarak, kembali merengkuh Graciella dalam pelukan dan melumat bibir. "Tentu saja aku tahu semua yang ada di hatimu. Setelah bajingan itu mencampakkanmu, bisakah kita kembali bersama?"

"Ta-pi, aku, ah."

"Kau tidak menolaku, Graciella. Aku tahu kamu ingin bersamaku juga."

Graciella menyerah pada nafsu, tidak menolak saat dirinya ditelanjangi dan dibaringkan ke atas ranjang. Pasrah dengan apa yang akan dilakukan Tobias atas tubuhnya. Kenangan hubungan mereka yang panas kembali tergiang di kepala. Saat itu, ia begitu tergila-gila dengan Tobias. Rela bertemu di waktu-waktu senggang, bercinta setiap kali bersama dan saling mencintai satu sama lain. Sampai akhirnya Monalisa memergoki mereka dan memisahkan perselingkuhan yang panas.

"Sial! Kamu panas sekali, Graciella. Aku rindu rasa panasmu," bisik Tobias dengan bibir mengecupi tubuh Graciella dan berlama-lama di area selangkangan. "seperti inilah yang aku inginkan, Sayang."

Graciella terbeliak, mencengkeram rambut Tobias dan mendesah. "Ka-mu janji akan membantuku?"

"Tentu saja, Sayang. Aku akan bicara dengan istriku."

"Aaah."

Tobias mengangkat wajah dari selangkangan Graciella, berdiri di ujung ranjang dan siap membuka celana. Terdengar suara pintu dibuka, keduanya menoleh kaget dan mendapati Monalisa bersama manajer hotel.

"BETINA JALAANG! BISA-BISANYA KALIAN BERSELINGKUH!"

Tidak sempat berkelit atau juga melarikan diri, Graciella menjerit saat Monalisa menjambak rambutnya dan memukuli wajahnya. Ia berteriak meminta tolong tapi tidak

ada yang berani melawan Monalisa. Tobias pun hanya berusaha menghentikan dengan kata-kata lirih.

“To-loong, Monalisa. Sakiit!”

“Sakit? Kamu merasa sakit setelah tidur dengan suamiku? Kau jalang murahan! Setelah ini aku akan menceraikan Tobias tapi sebelum itu, aku akan menghajarmu!”

Monalisa yang kelewat marah menghajar Graciella yang telanjang habis-habisan. Tidak ada yang berani meleraikan seorang istri yang sedang marah. Manajer berinisiatif untuk membela Graciella dan terkena tendangan. Kemarahan Monalisa seolah tidak terbendung.

Bab 64

"Kamu suka restoran ini?"

"Suka sekali."

"Makanannya enak?"

"Lezaat."

Valentina memakai gaun biru semata kaki dengan lengan mencapai siku, duduk berhadapan dengan suaminya yang berjas lengkap. Restoran berada di lantai dasar sebuah hotel. Dengan interior sederhana tapi berkelas. Menyajikan masakan ala Barat berupa steak dari beragam pilihan daging.

"Jangan lupa pesan salad kesukaanmu."

"Iya, Sayang."

Musik mengalun perlahan dari seorang pianis. Hotel berdinding kaca yang menampilkan pemandangan luar. Pengunjung cukup banyak karena bersamaan dengan jam makan malam. Killian De Marco mengiris dagingnya, menusuk satu potong dan mengunyahnya.

"Kamu suka tinggal di ibu kota?"

Valetina berpikir sesaat, ujung matanya melirik pada pasangan yang sedang bermesraan sambil makan tidak jauh dari meja mereka. Di seberang ada seorang perempuan bergaun merah, makan seorang diri dan memesan anggur mahal. Di meja paling besar ditempati satu grup muda-mudi dalam balutan pakaian kerja. Semua orang tampak berwibawa, mandiri dengan financial stabil.

Suasana di restoran ini sangat berbeda dengan Lavenham. Di kota kecil itu semua orang makan di restoran

rumahan yang harganya lebih masuk akal tapi rasa masakan enak. Restoran 24 jam dengan musik, kopi serta open kitchen. Semua orang bisa saling menyapa satu sama lain. Di sini para manusianya cenderung individualis.

"Ibu kota menyenangkan karena ada kamu, Sayang." Valentina menyedap coctail dingin tanpa alkohol. "Orang-orangnya pekerja keras dan tidak peduli satu sama lain. Berbeda dengan Lavenham di mana setiap urusan menjadi pembicaraan satu kota."

"Itu benar, aku tidak pernah bisa melewati kelompok orang yang nongkrong di kedai kopi."

"Hahaha, kamu benar. Mereka sangat menggemaskan tapi juga menjengkelkan. Semua informasi apapun itu bisa mereka dapatkan dengan mudah dari percakapan mereka. Sampai-sampai aku merasa tidak ada rahasia yang bisa disembunyikan."

Killian De Marco memperhatikan istrinya yang makan sambil bercerita tentang kota kelahiran. Seseekali menggoyangkan kepala mengikuti irama musik. Wajah cantik, bibir penuh dengan tubuh yang sedikit berisi penampilan Valentina sangat mengesankan. Mudah saja untuk jatuh cinta dengan perempuan lembut, baik hati dan pintar seperti Valentina.

"Kamu rindu Lavenham?"

Valentina mengangguk malu-malu. "Iya, aku ingin pulang sebentar untuk menengok rumah dan makam nenek. Lalu kembali ke ibu kota karena tempatku berada adalah di sampingmu, Sayang. Kamu mau ke ibu kota atau Lavenham, aku ikut sama kamu."

"Baiklah, menunggu pekerjaanku selesai aku akan membawamu ke Lavenham. Kita bisa liburan sekitar dua Minggu."

"Horee, aku mau Sayang."

Ponsel Killian De Marco bergetar, pesan dari Julias muncul tak lama satu pesan lain dari anak buahnya yang menyamar di hotel ini. Ia menandakan makanannya dan menunggu Valentina hingga selesai bersantap.

"Mau jalan-jalan di lobi hotel? Ada kedai kopi, toko pastry, serta barang-barang lain."

Valentina mengangguk. "Ayo, kita lihat-lihat. Barangnya lebih mahal dari mall nggak?"

"Kurang tahu. Kenapa memang?" Killian De Marco membayar makanan lalu membimbing istrinya keluar. "Memangnya barang di mall mahal?"

"Sangat mahal, Minggu lalu aku diantar Prika dan Aria ke mall untuk cari baju hamil dan sangat mahal sekali untuk sebuah baju tidur."

"Lalu? Jadi beli nggak?"

"Nggak, kelewat mahal. Kayaknya mau beli online saja."

Killian De Marco menghentikan langkah, memegang bahu istrinya dengan lembut serta mengetuk ujung hidung Valentina dengan telunjuk.

"Sayang, sudah aku bilang kalau gajiku lebih dari cukup untuk membeli barang-barang yang kamu butuhkan, semahal apapun itu. Untuk kamu tahu, aku juga punya bisnis yang menambah penghasilan."

"Oh, ya? Bisnis apa, Sayang?"

"Pengiriman barang, belum terlalu besar tapi cukup lumayan. Aku kerja keras demi kamu dan anak kita. Jangan terlalu hemat, beli apa pun yang kamu mau aku akan senang kalau uangku digunakan dengan benar oleh istriku."

Valentina merangkul bahu suaminya, berjinjit untuk mengecup bibir. "Terima kasih, Sayang. Mulai sekarang aku akan boros."

Killian De Marco terkekeh. "Aku menunggu pemborosanmu itu."

"Jangan sampai kamu berteriak bangkrut, ya?"

"Tidak akan, aku janji Sayang."

Killian De Marco menarik istrinya ke pinggir saat serombongan orang mendadak masuk ke lobi hotel. Mereka adalah para wartawan terlihat dari kamera serta id card yang tergantung di leher. Killian De Marco menarik istrinya masuk ke toko pastry yang dekat dengan lift lalu berdiri di sana memperhatikan apa yang terjadi.

"Sayang, kenapa wartawan datang kemari? Banyak sekali?" tanya Valentina dengan gugup. Tidak ingin para wartawan mengenalinya dan akhirnya membuat keributan. "bukan mencari kita'kan?"

Lengan Killian De Marco merengkuh bahu istrinya. "Tentu saja, tidak. Kita tidak salah apapun yang membuat para wartawan memburu kita. Bisa jadi ada bintang terkenal yang menginap di hotel ini. Kita lihat dulu apa yang terjadi."

Bukan hanya Valentina dan Killian De Marco yang penasaran dengan apa yang terjadi, para pengunjung hotel

serta restoran pun sama. Semua orang berkerumun dari dalam toko untuk tahu apa yang terjadi.

Lift membuka, serombongan orang keluar dari sana. Salah seorang laki-laki bertubuh tinggi mendorong kursi roda dengan Graciella duduk di sana. Menutup muka dengan handuk kecil, tubuhnya dibalut gaun yang robek dan melorot, menunjukkan tubuhnya yang dipenuhi luka lembam.

"Ya Tuhan, itu Graciella. Ada apa sebenarnya?" tanya Valentina.

"Sebentar lagi kita akan tahu apa yang terjadi. Para wartawan sedang memburu berita mereka. Lihat, bukannya itu Monalisa?"

Kekagetan Valentina bertambah saat melihat Monalisa digelandang oleh polisi, raut wajahnya murung dan berjalan cepat menuju mobil serta menerjang kerumunan wartawan. Valentina menoleh ke arah suaminya untuk mencari tahu.

"Beritanya sudah keluar, lihat ini."

Killian De Marco menyodorkan ponsel ke istrinya, berita tentang perselingkuhan Tobias dan Graciella merebak di media sosial. Bukan hanya gosip belaka karena ada video Graciella yang telanjang bulat dengan Tobias berdiri di ujung ranjang saat Monalisa memergoki keduanya.

"Ya Tuhan, apa yang ada dalam pikiran Graciella?" gumam Valentina. "kita menyarankan dia meminta bantuan pada orang terdekat Monalisa. Kenapa malah tidur dengan suaminya?"

Killian De Marco menggeleng, berpura-pura bingung mendengar pertanyaan Valentina. Ia menjawab dengan

nada sedih seolah apa yang terjadi dengan Graciella dan Monalisa sangat mengejutkan.

"Padahal aku mengira Graciella akan meminta bantuan pada Pak Menteri. Bukankah papanya dekat dengan Pak Menteri? Satu sambungan telepon, permohonan antara orang tua tentunya akan membuat masalah cepat selesai. Malah mengajak suami orang tidur di hotel."

"Hidup Graciella ternyata sangat penuh sensasi. Apakah setiap orang kaya seperti itu?"

"Tidak tahu, Sayang. Aku tidak terlalu mengenal keluarga Graciella."

Killian De Marco mengajak istrinya minum kopi dan makan kue, menunggu sampai situasi di lobi hotel mereda. Banyak wartawan yang masih berjaga dan mereka tidak ingin bersinggungan mengingat masalah Valentina yang terkait dengan Graciella.

Dalam sekejap, rekaman yang memperlihatkan Graciella dihajar oleh Monalisa beredar cepat di internet. Seolah tidak terbendung, beragam foto-foto perselingkuhan antara Graciella dan Tobias bermunculan.

Graciella dirawat di rumah sakit sebelum menghadapi tuntutan hukum dari Monalisa. Tobias ditendang keluar dari rumahnya dan siap menghadapi gugatan cerai. Monalisa sendiri dibebaskan dari tahanan dengan uang jaminan. Orang tuanya telah menyewa banyak pengacara untuk melawan Graciella serta Georgi di persidangan.

"Sialaan! Apa yang terjadi? Kenapa begini? Graciella, apa yang kau lakukan?" teriak Georgi saat diberitahu pengacaranya tentang kasus anaknya. "Pergi, cari ahli IT kita

dan minta untuk menghilangkan foto serta video Graciella dari internet!”

Perintah Georgi dituruti oleh tim pengacaranya yang bergegas mencari ahli IT untuk menghapus foto serta video aib Graciella. Tiga orang ahli IT, salah satunya adalah hacker didatangkan untuk membantu Georgi. Hasilnya nihil, foto dihapus satu akan muncul sepuluh yang baru, begitu pula video dan membuat ketiganya kewalahan.

“Sepertinya yang kita hadapi hacker hebat. Apakah ada seorang hacker yang menaruh dendam pada Pak Georgi?” tanya salah seorang IT.

Georgi menggeleng, tidak mengerti apa pun yang dikatakan mereka. Siapa yang telah menyebarkan aib Graciella dan membuatnya menahan malu? Satu-satunya yang muncul dalam benaknya adalah Lewis.

“BEDEBAAAH! TUNGGU PEMBALASANKU!”

Bab 65

Keriuhan berita tentang Graciella diyakini membuat Lewis kehilangan kewaspadaan. Laporan dari mata-mata mengatakan kalau Lewis sangat bahagia, tertawa keras saat melihat berita tentang Graciella yang ditahan di polisi dalam keadaan luka lebam. Tidak hanya itu, Georgi juga menuduh Lewis yang melakukan jebakan pada anaknya.

"Georgi mendatangi markas, mengamuk pada semua orang dan bertengkar hebat dengan Lewis, Tuan."

"Apa yang terjadi setelahnya?"

"Georgi menuduh Lewis membuat jebakan untuk Graciella. Lewis balik menuduh Georgi gila dan mereka saling memaki. Sebelum pergi Georgi mengancam akan menghancurkan Lewis kalau sampai masalah ini berimbas ke karirnya."

"Laki-laki tua yang pemberani. Apa yang dilakukan Lewis sekarang?"

"Bergerilya ke area Utara dan Timur untuk kordinasi anggota."

"Siapa yang menjaga markas?"

"Toto."

"Kapan Lewis berangkat?"

"Baru hari ini dan akan pulang tiga hari lagi."

Killian De Marco meminta pada laki-laki berseragam sopir yang merupakan mata-mata andal untuk kembali ke markas Lewis. Setelah itu mengumpulkan anak buah dan membuat rencana.

"Kita bobol markas esok hari. Targetnya adalah brangkas dan peta harta karun. Gusma, sekali lagi aku katakan untuk memberimu ijin membunuh Toto."

"Siap, Tuan!" jawab Gusma antusias.

Sehari sebelum beraksi, Killian De Marco berpamitan pada istrinya akan pergi kerja ke luar kota. Ia memerintahkan beberapa anak buah untuk menjaga rumah dan istrinya. Kepergiannya kali ini kurang lebih satu Minggu.

"Jaga Kakak Ipar baik-baik. Kalau nggak ada hal penting nggak usah keluar. Belanja atau beli sesuatu lewat online saja. Tunggu aku pulang, nanti kita nonton film," bisik Roe pada Prika yang berdiri di belakang Valentina

Prika mengangguk malu-malu. "Oke, aku akan ingat pesanmu."

Roe meremas jari Prika dengan lembut lalu bergegas ke mobil, mendahului Killian De Marco yang masih berpamitan.

"Jaga diri, pulang nanti aku bawakan hadiah."

Valentina mengecup bibir suaminya. "Aku nggak butuh hadiah, yang penting kamu pulang dengan selamat."

"Itu pasti, Sayang."

Kepergian Killian De Marco dan anak buahnya membuat rumah seketika menjadi lebih hening. Valentina memanjatkan doa dalam hati semoga suaminya kembali dengan selamat.

★★

Toto merasa malam ini tidak berbeda dengan malam-malam lain, markas ribut oleh anak buahnya yang sedang bermain kartu atau minum bir. Lewis sedang keluar kota, menugaskan dirinya untuk menjaga markas. Ia duduk di sofa, menjulurkan kaki ke atas meja dan bersenandung kecil. Menikmati malam tenang dengan kedudukannya sekarang sebagai wakil Lewis. Hal yang tidak pernah didapatkannya saat masih menjadi anak buah Killian De Marco.

Dulu, semua gerakannya diawasi dengan ketat. Killian De Marco menerapkan batasan yang tidak boleh dilanggar oleh anak buahnya, membuat Toto tidak leluasa bergerak. Ia sangat benci dengan orang-orang yang dekat dengan Killian De Marco terutama Gusma. Menurutny orang-orang itu sangat munafik dan mengesalkan. Ia pernah dihukum berat oleh Killian De Marco gara-gara memperkosa seorang tahanan perempuan. Hukuman yang tidak pernah dilupakan dan membuatnya menaruh dendam. Itulah kenapa ia menerima begitu saja tawaran Lewis untuk memberontak demi ambisi pribadi dan juga pembalasan dendam.

"Kau sudah baca berita? Georgi mengamuk di kantor polisi."

Salah seorang teman Toto masuk, berkata penuh antusiasme. Toto mengangguk sambil lalu.

"Sudah tahu semua berita nggak penting itu. Kita fokus saja pada urusan sendiri."

Setelah temannya berlalu, Toto membuka ponsel dan menyeringai ke arah video yang menunjukkan Graciella sedang dihajar. Kepuasan membuatnya tanpa sadar

tertawa. Ia tidak pernah suka dengan anak sang dewan dan menurutnya dihajar hingga babak belur pantas didapatkan oleh Graciella.

Selesai memberi laporan pada Lewis, Toto berniat tidur sebentar sebelum ronda malam. Meskipun anak buahnya banyak tetap saja harus melakukan pemeriksaan. Ia menyelonjorkan kaki ke atas sofa lalu memejam. Dalam sekejap kantuk menguasainya dan membuat Toto jatuh ke dalam tidur yang lelap. Tidak sadar di pukul dua dini hari lampu mati.

"Cepat periksa gardu listrik. Jangan-jangan konslet!"

"Genset nyalakan dulu!"

Hiruk pikuk di depan tidak membuat tidur Toto terganggu, suasana gelap menambah lelap. Dari balik tembok tinggi, sosok berpakaian hitam bermunculan menggunakan tali. Mereka menembak para penjaga yang sedang kebingungan karena gelap. Tidak memberi kesempatan untuk orang-orang itu melawan. Tubuh-tubuh berlumuran darah bergelimpangan di jalan, halaman, dan paling banyak di teras. Penyergapan dilakukan saat semua orang sedang lengah.

"Nyalakan lampunya," perintah Killian De Marco saat tiba di ruang tamu.

Dalam sekejap ruang tamu yang gelap gulita menjadi terang benderang. Killian De Marco menatap Toto yang tertidur lelap di sofa. Mengedikkan kepala ke arah Gusma yang bergerak cepat mengarahkan pistol ke kepala Toto. Bunyi klik pelan membuat Toto terjaga.

"Halo, Toto!"

Toto terbelalak, menatap Killian De Marco yang berdiri di atasnya. Laki-laki itu terlihat seperti malaikat pencabut nyawa. Ia tidak bisa bergerak dengan pistol Gusma terarah ke pelipisnya.

"Tu-an Killian?"

"Senang kau masih mengenalku," jawab Killian De Marco dengan tenang. Pandangannya terarah pada Toto yang celingukan dengan wajah berkeringat. "kalau kau cari teman-temanmu, mereka sudah mati."

Toto melotot, bukan hanya pada Killian De Marco tapi juga pada Roe, si kembar, dan yang lebih mengejutkan ada Alwar.

"Sebelum kamu banyak tanya, aku mau bilang kalau mereka anak buahku."

"Tuan, ampuni saya!"

Toto merebahkan diri di lantai, tepat di hadapan Killian De Marco. Roe bertindak cepat, mengarahkan pistolnya ke kepala Toto.

"Tuaan, ampuni saya!"

Gusma menendang punggung Toto tanpa ampun, tidak peduli kalau musuhnya berteriak kesakitan dan memohon ampun.

"Tuan Killian, saya tahu bersalah. Tapi Lewis mengancam saya. Ampuni saya Tuaaan."

Toto hendak mencium sepatu Killian De Marco tapi Gusma menarik tubuhnya dan kembali melayangkan tendangan.

"Jangan sentuh tubuh Tuan dengan tanganmu yang kotor! Kau pengkhianat sialan! Selama ini aku menahan diri untuk tidak membunuhmu!

Gusma melampiaskan dendamnya dengan menghajar Toto tanpa henti. Killian De Marco berdiri diam menatap Toto yang terus meraung meminta ampunan. Tidak ada ampunan bagi pengkhinat. Sepasang suami istri mendatangi Killian De Marco.

"Tuan, semuanya sudah siap. Kita bisa bergerak sekarang dan menyelesaikan sebelum matahari muncul."

Killian De Marco mengangguk kecil lalu memberi perintah pada Gusma.

"Habisi!"

Toto melotot lalu meraung, berusaha meraih kaki Killian De Marco. "Tidaaak, Tuan! Saya mohon ampun. Tuaaan!"

Dor-dor!

Peluru Gusma menembus kepala dan jantung Toto. Tubuh Toto limbung ke lantai berlumuran darah lalu berhenti bernapas. Gusma mendengkus keras, berjingkat menghindari darah agar tidak mengenai sepatunya.

"Mati terlalu enak buat kau, Bajingan! Harusnya aku siksa kau lebih lama!"

Ares mendekati Toto dan menepuk bahunya. "Dia sudah mati. Ayo, saatnya bekerja!"

Gusma mengangguk, meskipun tidak bisa menyiksa Toto tapi cukup puas karena dendam dan kemarahannya terbalas.

Killian De Marco memimpin langsung pembobolan brankas, mengambil peta harta karun, kunci rahasia serta memindahkan tumpukan uang tunai. Selesai semua, ia memerintahkan agar markas dihancurkan.

Masyarakat di sekitar markas dikejutkan dengan bunyi ledakan di pagi buta. Mereka melaporkan pada aparat ada sebuah rumah tua yang tidak berpenghuni meledak. Polisi mendatangi tempat kejadian dan dibuat terkejut dengan banyaknya korban.

"Apa yang terjadi? Siapa mereka ini?"

Tubuh-tubuh hangus bergelimpangan di setiap tempat. Tidak ada yang mengenali siapa mereka sampai polisi memeriksa jasad yang masih utuh dan menemukan tato di tubuh.

"Gangster Silent Crows. Jadi, ini markas mereka?"

Selama ini polisi kesulitan memburu anggota gangster Silent Crows, dan juga mencari tahu di mana letak markasnya. Siapa sangka mereka menemukannya di saat markas sudah meledak menjadi reruntuhan dan rata oleh tanah.

Berita meledaknya markas Silent Crows muncul di pemberitaan siang, Kepala Polisi sendiri yang mengabarkan pada masyarakat.

"Mulai sekarang kita tidak perlu takut lagi pada gangster, mereka telah hancur!"

Tepuk tangan membahana di antara anggota polisi, wartawan, dan masyarakat yang berkumpul untuk mendengarkan pidato Kepala Polisi.

Georgi melototi televisi yang menayangkan siaran langsung tentang meledaknya markas Silent Crows lalu tertawa terbahak-bahak. Kegembiraan membuatnya lupa akan masalah anaknya.

"Mampus kau Lewis! Mampuuus!"

"Ada apa, Pa?" tanya Graciella yang berbaring di atas ranjang.

Georgi menunjuk televisi. "Graciella, laki-laki keparat itu sudah mendapatkan balasannya. Markas Silent Crows meledak. Hahaha, mampus!"

Nun jauh di sana, hal berbeda justru dirasakan Lewis. Tadi malam ia merasakan firasat buruk saat tidak bisa menelepon Toto. Bukan hanya itu, ia juga menelepon anak buahnya yang lain dan ternyata tidak tersambung juga. Kekuatirannya membuatnya memerintahkan anak buah yang berjaga di bar untuk mencari tahu. Sampai pagi, orang yang diberi tugas tidak kunjung melapor. Siapa sangka ternyata markasnya meledak.

"AAARRRGH! KILLIAN SIALAN! INI PASTI ULAAAHMU!"

Lewis berteriak dan memaki seperti orang gila, menghancurkan apa pun yang ada di depannya. Anak buahnya menjauh tidak ingin menjadi korban dari kemarahannya. Lewis mencabut pistol di pinggang dan menembak ke seluruh ruangan, lukisan, pajangan, lemari, jendela dan pintu hancur. Orang-orang tiarap untuk menghindari peluru nyasar.

"Totoo! Apa kau sudah matii?"

Berdiri terhuyung Lewis bertanya pada udara yang kosong. Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaannya membuat kemarahan Lewis seolah membuncih dalam dada. Satu per satu Killian De Marco mengambil apa yang telah dirampasnya bahkan tanpa menunjukkan diri. Lewis merasa dirinya telah dipermainkan oleh Killian De Marco layaknya boneka bodoh.

“Anjing!”

Bab 66

Valentina menatap ngeri pada layar televisi yang sedang menayangkan berita terbakarnya sebuah markas gangster. Bukan kebakaran biasa, ada kecurigaan hancur karena ledakan bom. Kecurigaan itu diperkuat dengan pernyataan Kepala Polisi tentang ditemukannya bahan-bahan berbahaya untuk membuat bahan peledak.

"Kita tidak tahu pasti apa penyebab terbakarnya markas gangster ini. Memang karena bom, yang kami sedang cari tahu adalah siapa pelakunya? Selain markas meledak juga banyak anggota gangster yang terbunuh."

Opini masyarakat terbelah, antara membela anggota gangster yang mati dan meminta polisi menyelidiki penyebab kematian.

"Bagaimanapun mereka manusia, mati dengan cara yang begitu mengenaskan tetap tidak layak."

Sebagian lagi menyumpahi para gangster karena dianggap berbahaya serta sampah masyarakat.

"Kami tidak rela uang pajak yang dibayarkan untuk membela para penjahat!"

Mengunyah sepiring buah apel yang sudah dicuci dan dipotong, Valentina tidak beranjak dari ruang tengah. Sedari siang sibuk menonton berita tentang pengebomam markas. Prika sesekali ikut nimbrung di sampingnya lalu menghilang untuk melakukan sesuatu.

Di rumah ini semua diatur oleh Prika, dari mulai menu masakan, jadwal pekerjaan para pelayan serta hal-hal lain menyangkut kebutuhan para penghuni. Di tangan Prika, tidak ada yang kelaparan. Setiap kali Killian De Marco

mengumpulkan anak buahnya semua orang merasa puas karena makan kenyang dan enak.

Valentina tidak mempermasalahkan pekerjaan diambil alih oleh Prika. Justru merasa terbantu dan sering kali bertanya pada sahabatnya apakah merasa lelah atau terlalu berat pekerjaannya? Prika menjawab sambil tertawa kalau pekerjaannya sungguh menyenangkan ditambah gaji yang sangat besar.

"Suamimu sangat royal ngasih gaji. Bayangin lima kali lipat dari gaji di rumah sakit untuk bantu kamu dan jadi kepala pelayan di rumah ini. Siapa yang nggak mau?"

Killian De Marco memang sangat murah hati, tidak hanya dengan Prika tapi juga anak buahnya atau biasa disebut teman kerjanya. Berada dekat dengan mereka, sering bertemu, dan mengobrol membuat Valentina tahu betapa sangat dihormati suaminya. Semua orang mendengarkan perkataannya, meminta nasehat kalau sedang ada masalah serta patuh untuk setiap perintah. Valentina pernah bertanya pada suaminya kenapa teman-teman kerjanya sangat patuh. Killian De Marco menjawab karena dirinya senior. Padahal ia melihat lebih dari itu.

"Udah habis buahnya, istirahat bentar baru makan siang. Aku buatin ikan kukus yang lezat buat kamu."

Prika menyodorkan tisu pada Valentina, ikut duduk di sampingnya dan menonton tayangan berita bersama-sama.

"Para gangster itu mati jangan-jangan karena bertengkar dengan sesama mereka?"

Valentina mengacungkan dua jempol pada Prika. "Tepat sekali, aku pun punya dugaan yang sama. Tadi wartawan ada

yang bilang kalau selama ini keberadaan markas tidak diketahui padahal letaknya tidak jauh dari kota. Mendadak meledak, kalau bukan sesama mereka pelakunya siapa yang berani?"

"Seram sekali, ya, dunia gangster?"

"Memang, untung suaminya cuma sopir."

"Hooh, untung orang-orang yang dekat sama kita hanya pekerja biasa."

"Maksudmu Roe?"

"Apa, sih?"

Valentina menyentil dagu Prika sambil tertawa menggoda. "Memangnya aku nggak lihat gimana wajahmu memerah tiap kali bicara sama Roe. Coba bilang, kapan mulai ada rasa sama Roe?"

Prika menggigit bibir, mengusap-usap alis dengan malu-malu. "Nggak tahu mulai kapan tapi kayaknya pas aku sadar kalau dia baik sekali. Selalu bantu kerjaanku, dimintain tolong nggak pernah nolak dan juga tutur katanya lembut. Muka garang, tubuh bertato, sekilas seperti gangster tapi sikapnya baik sekali."

"Sepakat, teman-teman suaminya secara penampilan memang terlihat urakan tapi nggak ada yang keras cara bicaranya atau pun tukang marah-marah. Kamu tahu'kan preman di kota kita? Nggak usah jauh-jauh anak Kareem yang anggota geng motor. Satu kelompok nggak ada yang pelan cara ngomongnya, selalu bentak-bentak dan bikin takut orang lain. Sama-sama bertato tapi beda kelakuan."

"Ngomongin Kareem aku jadi ingat rumah. Kapan suamimu akan mengajak kita pulang?"

"Awal bulan katanya, semua orang akan ikut ke Lavenham. Nggak tahu mau berapa lama di sana."

"Dipikir lagi kita ini kayak bebek, ya? Yang mengendalikan Killian, dia pergi kemana kita semua ikut."

Perumpamaan Prika membuat Valentina tertawa. Meski begitu mengakui kalau yang dikatakan memang benar. Semua orang akan ikut kemanapun Killian De Marco pergi.

"Kadang aku mengira suamiku itu pimpinan mereka. Lihat nggak cara mereka bicara pada suamiku."

"Memang, beberapa orang yang datang malah manggil Tuan Killian. Aku jadi ikutan manggil begitu."

"Kenapaa?"

"Karena dia bossku. Harus sopan sama boss."

Valentina mendesah, pandangannya tertuju pada layar televisi yang masih menayangkan soal pengebomam. Sepertinya dalam beberapa hari ke depan berita akan terus dikuasai oleh gangster. Layar berubah dan kini pembawa berita, seorang perempuan berambut pendek membacakan berita yang baru.

"Saudara, kita beralih sejenak ke masalah anak anggota dewan Georgi. Diketahui Graciella terlibat perselingkuhan dengan suami dari Monalisa, selain itu juga terbukti mencuri perhiasan senilai lebih dari sepuluh miliar. Sang ayah mengajukan tahanan rumah dengan alasan kondisi Graciella sedang tidak sehat. Sampai sekarang belum ada keterangan resmi dari Monalisa terkait kasus ini."

"Heh, kamu masih harus jadi saksi apa nggak?"

"Sepertinya udah nggak. Tapi lihat nanti gimana. Aku merasa agak aneh, loh."

Prika mengernyit. "Soal apa?"

"Kayak aku selalu jadi saksi dari kejadian yang menimpa Graciella. Contohnya di butik dia ambil perhiasanku terus kemarin pas makan sama suamiku lihat dia didorong keluar dalam keadaan luka-luka. Kok bisa, ya, ada kebetulan seperti itu. Kayak ada yang ngatur aku bakalan ada di setiap tempat di mana Graciella terkena masalah." Valentina menurunkan isi hatinya dengan pandangan menerawang. Tidak peduli kalau kata-katanya terdengar tidak masuk akal, Prika tidak akan mengejeknya.

"Sepertinya itu hanya pemikiranmu saja. Nggak mungkin suamimu ngatur semua. Dia bukan Tuhan." Prika bersedekap, menatap lurus ke layar televisi. "Apa untungnya juga mencari masalah dengan para perempuan?"

"Aku nggak bilang yang ngatur suamiku, hanya merasa kebetulannya terlalu kebetulan. Satu lagi yang kamu harus tahu, suamiku menyarankan pada Graciella untuk meminta bantuan orang terdekat Monalisa. Maksudnya itu ayah Graciella bicara dengan Pak Menteri. Malah ketemu suami Monalisa dan tidur bersama."

"Naah, itu tahu. Berarti bukan Tuan Killian yang mengaturlah. Lagian mereka saling kenal hanya sekilas saja. Kalau bisa mengatur kebetulan dengan begitu detil, biasanya karena ada dendam. Memangnya Tuan Killian dan Graciella ada dendam apa?"

Valentina menggeleng, tidak bisa menjawab pertanyaan Prika. Ia memutuskan untuk tidak terlalu banyak berpikir terutama untuk hal-hal yang tidak dimengertinya. Seperti kata Prika, tidak mungkin setiap kebetulan yang dialami karena diatur suaminya.

Killian De Marco memang hebat dan keren tapi dilihat lagi selama ini sangat sibuk bekerja. Tidak mungkin punya waktu untuk membuat Graciella celaka. Seperti sekarang sudah lebih dari seminggu suaminya dan yang lain belum kembali. Waktu untuk berkumpul keluarga saja kurang, bagaimana bisa mengatur nasib orang? Valentina merasa dirinya terlalu bodoh bila meragukan suaminya sendiri.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, peribahasa ini cocok untuk menggambarkan kondisi Valentina sekarang. Saat baru saja selesai membicarakan masalah Graciella, ponselnya berdering. Valentina enggan mengangkat nomor yang tidak dikenalnya. Ia membiarkan benda itu berdering hingga mati dengan sendirinya lalu sebuah pesan masuk,

"Valentina, ini aku Monalisa. Apa bisa kita bicara sebentar?"

Valentina mengerang dalam hati, ingin menolak tapi akhirnya menelepon balik dengan enggan. Hanya ingin menghormati perempuan yang bersikap baik padanya. Padahal jujur saja ia enggan dikaitkan dengan masalah perselingkuhan Graciella dengan Tobias.

"Nyonya Monalisa ada perlu apa dengan saya?"

"Bisa nggak kita ketemu dan bicara sebentar? Nggak lama, palingan juga tiga puluh menit selesai."

"Ah, maaf sekali Nyonya. Untuk waktu sekarang ini saya tidak bisa kemana-mana."

"Kenapa?"

"Suami saya sedang tugas keluar kota. Dia berpesan agar saya tetap di rumah dan tidak bepergian sampai dia pulang."

"Begini rupanya. Kalau nggak kamu kasih alamat, biar aku yang kesana?"

"Itu juga tidak mungkin, maaf sekali lagi Nyonya. Saya akan menemui Nyonya kalau suami sudah pulang."

"Kapan suamimu pulang?"

"Harusnya Minggu ini. Untuk waktunya saya kurang tahu karena pekerjaannya juga tidak bisa diperkirakan."

Diam sesaat, sepertinya Monalis sedang bicara dengan orang di sampingnya. Valentina menunggu dengan ponsel menempel di telinga. Ia tidak sabar ingin memutuskan pembicaraan, takut makin lama mengobrol makin lemah hatinya dan menuruti permintaan Monalisa. Padahal Killian De Marco melarang tegas dirinya keluar tanpa ijin. Suara Monalisa kembali terdengar di ponsel.

"Baiklah, aku mengerti kesulitanmu. Valentina, aku nggak maksa untuk ketemu hari ini atau juga datang ke rumahmu. Hubungi aku begitu suamimu kembali, oke? Karena yang akan aku bicarakan benar-benar penting. Please."

"Oke, Nyonya. Akan saya hubungi segera begitu suami kembali."

"Terima kasih Valentina. Aku tunggu kabar darimu."

Selesai bicara dan mematikan ponsel, Valentina mendesah lega. Prika menatap padanya dengan pandangan bertanya-tanya.

"Monalisa ingin bertemu denganku. Entah apa yang ingin dia bicarakan."

"Aku senang kamu menolaknya. Sebaiknya kita nggak ambil resiko dengan keluar di saat seperti ini. Gangster sedang merajalela. Siapa yang tahu apa yang akan menimpa kita di luar sana?"

"Kamu benar, di luar sana keadaannya sedang berbahaya. Rasanya aku nggak sabar ingin kembali ke Lavenham. Tinggal di desa yang sejuk dan hening, jauh dari hiruk pikuk apalagi urusan bunuh membunuh dengan gangster. Ngomong-ngomong Monalisa nggak manggil aku lagi pakai sebutan 'nyonya', mungkin sekarang dia sadar kalau aku jauh lebih muda."

"Mana ada panggilan sesuai umur."

"Biarinlah, nggak penting juga. Aaah, suamiku cepatlh kembali. Aku nggak sabar ingin pulang ke Lavenham."

Prika memeluk bahu Valentina dan mendekatkan kepala mereka. Layar televisi menayangkan jeda iklan.

"Aku juga ingin bertemu keluargaku."

Valentina mengusap-usap rambut Prika. "Sebentar lagi kamu bisa ketemu keluargamu. Ngomong-ngomong kamu tahu nggak rumah sakit Lavenham mengontakku lewat email. Katanya mereka membutuhkan tenagaku."

"Kamu sudah jawab?"

"Sudah, aku bilang lagi hamil jadi nggak bisa kerja."

"Hah, dulu saat kita masih kerja di sana selalu disia-siakan. Giliran sudah pergi baru dicari!"

Keduanya menonton televisi sambil menunggu makan siang dengan memaki-maki orang di Lavenham, rumah sakit, Graciella, dan banyak lagi. Setiap orang yang dirasa menjengkelkan akan menerima makian keras.

Bab 67

Killian De Marco menyimpan uang tunai di tempat yang aman. Tidak akan ada yang menemukan tanpa ijin darinya. Sebuah tempat yang bahkan tidak terpikir oleh semua orang karena dianggap sangat berbahaya.

"Uang akan aman di sana untuk sementara waktu sampai kita menemukan markas baru. Rumah yang sekarang kita tinggali di ibu kota terlalu kecil."

"Tuan tidak ingin tinggal di Lavenham?"

Pertanyaan Alwar membuat Killian De Marco berpikir serius. Tinggal di Lavenham, kota kecil yang bersih dan asri pasti sangat menyenangkan tapi penghuninya mudah curiga. Ia tidak mau gerak geriknya diawasi seluruh warga kota.

"Kakak Ipar akan sangat senang kalau bisa kembali ke kota asalnya." Roe mendukung ucapan Alwar. "apalagi akan melahirkan pastinya lebih senang di kota kecil yang sejuk dari pada ibu kota yang penuh hiruk pikuk."

Killian De Marco berdecak, bersedekap dengan kedua tangan berada di depan tubuh. Setengah dari rencananya untuk balas dendam sudah teralisasi, sepertinya ia harus memikirkan waktu yang tepat untuk meninggalkan ibu kota.

"Aku sudah memanfaatkan istriku untuk balas dendam pada Graciella. Dia memang tidak mati tapi luka-luka di tubuh serta nama yang tercemar akan berdampak seumur hidup. Georgi kehilangan setengah dari kepercayaan teman-temannya dan juga dukungan politik. Lewis, kita tidak tahu keberadaannya di mana tapi yang pasti sedang sendirian dan marah. Sedikit lagi aku akan kembali merebut apa yang aku

punya dan setelah itu kembali ke Lavenham adalah ide yang bagus.”

“Kakak Ipar pasti bahagia.” Aria berujar antusias. “selama ini terlihat bagaimana Kakak Ipar menahan rindu untuk kembali ke Lavenham. Selalu berkata kalau kota besar tidak cocok untuknya. Orang-orangnya terlalu terburu-buru dan tidak ramah.”

“Itu terjadi karena istriku bergaul dengan kalangan atas serta politisi yang terbiasa sombong. Tidak masalah, Valentina tidak akan pernah bertemu mereka lagi. Selesaikan urusan di sini dan kita pulang, berkemas-kemas kembali ke Lavenham. Target selanjutnya menunggu.”

Saat anak buahnya sedang melakukan persiapan untuk pulang, Killian De Marco membuka peta harta karun di atas meja. Ia tidak akan pernah mendapatkan bantuan Georgi untuk menyeberang ke negara sebelah tapi sebenarnya ada cara lain. Tentu saja masih berhubungan dengan Georgi tapi bukan secara langsung.

Killian De Marco tidak akan ngotot untuk mencari harta karun kalau bukan peninggalan orang tuanya. Mereka bersusah payah menimbun harta di suatu tempat yang aman demi dirinya. Ia harus mendapatkan harta itu kembali.

“Tuan, apakah terpikir untuk bicara terus terang dengan Kakak Ipar tentang identitas kita. Kasihan Kakak Ipar kalau terus dibohongi.”

Menatap Aria yang bicara lirih di depannya, Killian De Marco merenung sesaat. “Menurutmu apakah istriku bisa terima kalau aku katakan yang sebenarnya, Aria? Apakah dia bisa mencintai ayah dari anaknya yang seorang penjahat?

Aku sudah banyak membunuh orang, entah bersalah atau tidak, asalkan diperintah pasti aku habisi. Kalau Valentina tahu, apakah dia akan menerimku begitu saja tanpa penolakan?"

Kali ini Aria yang terdiam, mengerti dengan benar arti perkataan sang tuan. Ia sendiri merasa cemas meski pertanyaan terlontar dari bibirnya. Bagaimana kalau Valentina menolak statusnya sebagai nyonya gangster dan memilih untuk pergi? Bukankah sama saja memisahkan anak dengan orang tua?

"Kenapa diam, Aria? Bagaimana menurutmu?"

Aria menggeleng lesu. "Jujur saja saya kurang tahu, Tuan. Tidak bisa menebak apa yang ada dalam pikiran Kakak Ipar. Hanya saja merasa semakin lama disembunyikan takutnya akan semakin besar akibatnya."

"Jadi, apa pun yang terjadi kamu memintaku berterus terang?"

"Iya, Tuan. Suami istri sudah semestinya saling tahu. Tidak boleh ada rahasia kalau ingin rumah tangga awet. Masalahnya adalah saya juga takut kalau Kakak Ipar marah. Tidak bisa membayangkan harus berpisah dengan Kakak Ipar dan Prika."

"Kenapa dengan Prika? Ada apa?" Roe muncul, menyela percakapan Killian De Marco dan Aria dengan pertanyaan yang terus terlontar di bibir. "Tuan, apa sesuatu terjadi dengan Prika?"

"Nggak ada apa-apa idiot!" Aria membentak geram. "mentang-mentang lagi jatuh cinta, dengar namanya sedikit langsung heboh!"

Roe menyeringai malu-malu, menggaruk kepala yang tidak gatal dan duduk di samping Aria.

"Persiapan sudah selesai, Tuan. Brangkas sudah disegel, tidak ada yang bisa masuk ke sana selain Tuan. Julias sudah mengunci dengan serangkaian pasword yang rumit."

Killian De Marco menggulung peta dan menyerahkan pada Ariaa. "Simpan ini. Kita akan pergi begitu masalah selesai. Ayo, kita pulang!"

Semua orang bersiap di mobil masing-masing, Killian De Marco duduk berdampingan dengan Julias yang sibuk dengan laptopnya. Sementara di jok depan ada Gusma dan Ares yang bergantian menyetir. Ada tiga mobil lain yang ikut di belakang mereka lalu berpencar saat mendekati jalan utama. Tidak ingin menarik perhatian karena konvoi panjang yang mereka lakukan.

"Tuan, ada berita baru tentang Lewis." Julias menyodorkan laptopnya. "Dia masih di area Timur. Baru akan akan kembali ke ibu kota akhir Minggu ini."

Killian De Marco mengetuk-ngetuk lututnya. "Menurut kalian apa yang akan terjadi kalau mantan mertua bertemu menantu?"

Gusma menoleh dari jok depan. "Tuan ingin Georgi bertemu Lewis?"

"Benar, bukan di tempat rahasia tapi di ruang publik di mana semua orang bisa melihat. Aku ingin Lewis memprovokasi Georgi dengan kebencian, begitu pula sebaliknya. Julias, buatlah informasi palsu tentang keberadaan harta karun untuk Lewis dan juga sebarkan pada

Georgi. Tuan Dewan yang agung harus tahu kalau menantu tercintanya punya rahasia besar tentang harta karun.”

Julias mengangguk cepat, jari-jarinya bergerak cepat di keyboard laptop.

”Siap laksanakan Tuan.”

”Ares, perintahkan anak buahmu yang berjaga di penthouse untuk hati-hati. Saat ini Lewis menjadi orang yang paling sensitif di dunia. Aku yakin dia sudah tahu kalau aku masih hidup. Mata-mata kita bisa tertangkap kalau dia waspada.”

”Ya Tuan, saya akan telepon anak buah.”

Menjelang malam, mobil yang membawa Killian De Marco dan yang lain tiba di rumah. Valentina dan Prika panik karena mereka tidak menyiapkan makan malam untuk banyak orang.

”Untuk apa bingung, Sayang. Kita bisa pesan makanan secara online.” Killian De Marco merengkuh istrinya yang gugup dalam pelukan. ”kami sengaja nggak bilang dulu saat mau pulang karena nggak mau bikin kamu repot.”

Valentina menepuk lembut dada bidang suaminya. ”Harusnya bilang dulu biar kami ada persiapan. Kasihan kalian pulang dalam keadaan lapar.”

”Siapa yang peduli kalau mereka lapar? Aku tidak mau membuat istriku kelelahan,” tukas Killian De Marco.

”Tetap saja aku jadi nggak enak.”

Killian De Marco bersuit, dalam sekejap seluruh anak buahnya yang sedang merapikan barang-barang terdiam.

"Hei, kalian! Memangnya kalian mau makan masakan istriku padahal dia sedang lelah?"

"Tidaak!"

"Kami nggak lapar!"

"Dengar sendiri, mereka nggak ada yang lapar. Jadi jangan pusing. Aku akan minta Prika memesan pizza, spaghetti dan hamburger. Malam ini kita makan junk food sambil menonton berita."

"Aaah ide bagus, Sayang. Sedang banyak berita heboh," ucap Valentina antusias.

"Bagus, kita menonton berdua sambil bersantai."

Prika memesan lima loyang pizza, beberapa piring spaghetti, dan sejumlah hamburger serta ayam goreng. Tak lupa memesan minuman bersoda. Tidak sampai satu jam makanan yang dipesan datang. Masing-masing mengambil bagian dan makan di tempat yang diinginkan. Tidak di meja makan seperti biasanya.

Killian De Marco memeluk istrinya di sofa, mulutnya mengunyah kentang goreng yang disuap Valentina tanpa henti. Menonton tayangan ulang tentang berita di markas yang hancur.

"Sayang, Monalisa mengajakku bertemu. Menurutmu apakah aku harus menemuinya?"

"Boleh saja, biar kita tahu apa maunya. Jangan Minggu ini, bertemu saja minggu depan saat situasi mereda."

"Iya, Sayang."

Tidak ada yang memperhatikan saat sepasang manusia berpelukan dengan erat di sudut taman yang temaram. Setiap orang sedang sibuk dengan makanan dan minuman, tidak peduli apa yang terjadi termasuk saat mendengar suara desahan karena berciuman.

"Kamu kangen sama aku?" Roe memeluk Prika dengan erat. "jangan bilang tidak, bibirmu yang basah dan lembab ini nggak akan bohong."

Prika mengangguk, membalas ciuman Roe dengan tak kalah panas. Ini adalah ciuman kedua mereka setelah yang pertama dilakukan di pasar malam. Prika dengan tidak sabaran memagut serta melumat bibir Roe.

"Hei, pelan-pelan, Sayang. Kamu agresif sekali bikin gairahku naik," bisik Roe di antara ciuman yang membabi buta. "santai dikit. Kalau kamu seperti ini bisa-bisa aku menyantapmu hidup-hidup."

Prika tertawa lirih dengan wajah memerah, ingin sekali mengatakan pada Roe kalau dirinya siap untuk disantap kapan pun diinginkan. Tapi sadar sebagai perempuan tidak pantas mengatakan hal tak senonoh seperti itu.

"Aku terlalu kangen."

"Aku juga kangen." Roe mendorong Prika ke pohon besar yang blind spot, tempat yang tidak akan terjangkau oleh CCTV, mengusap wajah, leher, serta bahu dengan bibir melumat panas. "aah, bibirmu enak sekali."

Tidak tahan untuk tidak mendesah, Prika membuka kaki dan merasakan tubuh Roe menghimpitnya di pohon. Rasanya sungguh menyenangkan, tubuh kokoh dan kuat menyentuh tubuhnya yang lembut. Ia menaikkan sebelah

kaki dan membelit pinggang Roe. Tidak malu mengakui kalau dirinya bergairah oleh ciuman yang panas.

"Sial! Kamu lembut sekali." Roe meraba dada Prika dan meremas dengan sedikit kasar. "rasanya tidak puas hanya sekedar menyentuh begini."

"Kalau begitu lakukan yang lain," desah Prika. Meraih jari Roe dan memasukkan ke dalam pakaian lewat bawah blus. Saat jari yang kuat menyentuh kulit dadanya, Prika mengerang. "yaa, seperti itu."

Roe seperti kehilangan akal, meremas dada dengan kuat bercampur gairah, bibir melumat dan kejantannya menegang tidak tahu malu. Yakin kalau Prika juga sama bergairah dengan dirinya.

"Sayang, aku, aah."

Prika mengusap dada Roe dan turun ke selangkangan untuk meraba serta membelai. Roe meraih jarinya lalu menggeleng. Ciuman mereka terputus dengan napas tersengal.

"Jangan."

"Maaf." Prika menahan malu untuk penolakan Roe.

Roe mengusap bibir Prika lalu melayangkan kecupan kecil. "Jangan minta maaf, aku pun ingin sekali. Hanya saja di sini bukan tempat yang tepat untuk kita bermesraan."

Berpelukan dengan tubuh menempel satu sama lain, Prika bertanya dengan mata berbinar penuh hasrat. Dadanya membusung dengan puting menegak.

"Di mana tempat yang cocok?"

"Entahlah, mungkin hotel bintang lima yang luas dan mewah. Bisa jadi vila yang tenang di Lavenham. Di mana pun itu, aku ingin melakukannya denganmu di tempat yang memang layak untukmu."

"Kamu romantis juga."

Roe membantu Prika merapikan pakaian, termasuk bra yang kawatnya terbuka lalu merogoh kantong celana dan mengeluarkan seuntai kalung. "Hadiah dariku. Maaf kalau tanpa kotak dan tidak dibungkus."

Prika menatap kalung dengan liontin berlian di depannya. Menengadah tidak percaya.

"Benda ini pasti mahal sekali."

"Cocok untuk perempuan cantik sepertimu. Berbalik sebentar biar aku bantu pakaiakan."

Prika mengangkat rambutnya saat Roe membantunya memasang kalung. Ia mengusap liontin yang berkilau indah. Roe menunduk untuk menghisap lembut lehernya.

"I love you Prika."

Prika mendesah penuh damba. "I love you too."

Bab 68

Lewis kembali ke ibu kota dengan Iesu. Setelah markasnya dihancurkan, banyak anak buah yang terbunuh termasuk tangan kanannya, kini pergolakan akan kepemimpinannya terjadi di beragam tempat. Sialnya itu adalah orang-orang yang selama ini ditangani Roe, Gusma, serta si kembar dan dirinya ditipu mentah-mentah oleh mereka. Tidak pernah menolak perintah, bekerja dengan giat, menyetor upeti tidak pernah terlambat apalagi kurang, bukan karena menerima kepemimpinannya melainkan ada rencana sendiri. Tidak akan pernah menyangka kalau mereka masih setia pada Killian De Marco dan menyembunyikan fakta kalau orang itu masih hidup. Semestinya ia mendengarkan perkataan Toto untuk tidak terlalu percaya dengan mereka. Segalanya menjadi berantakan karena ulahnya sendiri.

Saat masih menjadi tangan kanan Killian De Marco, ia belajar banyak hal. Bagaimana menangani klien, anak buah, serta musuh-musuh. Killian De Marco melakukan semua dengan baik, mengerti kapan harus maju dan kapan musti mengalah. Terlihat sederhana tapi ternyata tidak semua orang mampu melakukannya. Dirinya termasuk yang kesulitan untuk adaptasi.

Kekuasaan yang begitu besar, begitu menjanjikan dan membuatnya silau, kini hancur perlahan tanpa ia mengerti apa salah dan kurangnya. Seandainya saja Killian De Marco bangkit kembali dan menyerangnya secara langsung, mungkin ia punya banyak waktu untuk berkelit. Masalahnya adalah dirinya diteror perlahan, digembosi dari dalam dan saat sadar semuanya sudah lenyap.

Ia menuang minuman keras ke gelas kristal, menggoyang sejenak dan meneguk hingga tandas. Ingin sekali mabuk tapi sekarang bukan saat yang tepat. Banyak sekali yang harus dilakukan termasuk mengunjungi markasnya yang rata oleh tanah. Ponselnya bergetar, satu pesan masuk dari Georgi.

"Bajingan! Ternyata kau menginginkan akses ke negara sebelah karena ingin menggali harta karun?"

Mata Lewis melebar membaca pesan dari mertuanya. Tidak menyangka kalau Georgi akan tahu masalah ini. Ia membalas cepat.

"Kau ini bicara apa?"

"Jangan pura-pura tidak tahu, keparat!"

Menghela napas panjang, Lewis mengetikkan balasan. "Bisa kita bertemu malam ini? Aku akan menjelaskan."

"Restoran De Cozy, jam tujuh malam ini."

Lewis memaki dalam hati, jam tujuh berarti dua jam lagi sedangkan dirinya baru kembali dan sedang dalam keadaan lelah. Mau tidak mau ia bergegas mandi, mengganti pakaian dengan yang bersih dan menumpuk pakaian kotor di atas lantai. Semenjak peristiwa penyadapan ia tidak lagi punya pelayan. Mungkin nanti akan menggaji petugas kebersihan paruh waktu. Itu bukan hal mendesak, penthousenya tidak sekotor markas. Masih tahan tinggal di sini mesti tidak dibersihkan untuk beberapa Minggu ke depan.

Satu jam kemudian ia melaju meninggalkan penthouse menuju restoran yang berada di sebuah bangunan yang menjadi satu dengan mall kecil. Mendapatkan parkir tepat di bagian depan dan bergegas masuk. Terlalu terburu-buru

membuatnya nyaris menabrak seorang perempuan bergaun merah.

"Ups, sorry! Kamu nggak apa-apa."

Tangan Lewis terulur untuk membantu tapi ditepis lembut. "Aku nggak apa-apa."

Lewis menegakkan tubuh, menatap perempuan muda dan cantik dengan rambut ikal yang terurai indah. Gaun merah yang dipakai cocok dengan kulit halus serta wajah oval dan bibir penuh. Lewis banyak meniduri perempuan tapi tidak ada yang membuatnya terpukau termasuk Graciella atau juga Loren. Perempuan berambut ikal menatap dengan bola mata yang besar membuat Lewis terkesima.

"Yakin nggak ada yang luka?" tanyanya.

Lawan bicaranya kembali menggeleng. "Yakin."

"Syukurlah, aku terburu-buru tadi makanya nggak lihat jalan."

Lewis menggeram dalam hati karena menjelaskan sesuatu yang tidak perlu. Ia meskinnya segera berlalu, tidak perlu berlama-lama di sini tapi tatapan mata yang jernih membuat langkahnya tidak bergerak. Perempuan yang diajaknya bicara hanya diam, tatapannya menyiratkan keheranan karena Lewis menjelaskan hal yang tidak perlu.

"Oh, kalau boleh aku tanya. Siapa namamu?"

Perempuan itu tersenyum simpul. "Valentina."

"Nama yang indah, berarti lahir bulan February?"

"Benar. Silakan masuk, aku nggak akan ganggu lagi." Valentina beranjak ke ruang privat yang telah dipesan

Monalisa untuknya. Meninggalkan Lewis yang tertegun melihatnya. Bertanya pada pelayan yang mengantarnya menemui Monalisa.

"Valentina, nama yang umum tapi unik," gumam Lewis, meneruskan langkah menuju ke lantai dua restoran yang merupakan tempat paling privat di sini. "harusnya tadi aku meminta nomor ponselnya."

Dengan perasaan dipenuhi Valentina, ia masuk ke ruangan di mana Georgi telah menunggu. Sebotol anggur terbuka di atas meja berikut kudapan beraneka ragam. Mata Georgi menyipit saat melihatnya.

"Kau sudah terima surat cerai dari anakku?"

Pertanyaan Georgi tanpa basa-basi, Lewis mengangguk. "Sudah."

"Tanda tangan dan kirimkan kembali ke kantorku. Semakin cepat kalian bercerai semakin bagus."

Menuang anggur ke dalam gelas kosong dan meneguknya, Lewis menghenyakkan diri di depan Georgi.

"Bukannya anakmu mau masuk penjara? Kenapa masih sibuk dengan perceraian?"

"Bukan urusanmu! Kau bajingan, sudah mengacak-acak hidup anakku. Kalau dari awal aku tahu apa niatmu menikahi Graciella, aku tidak akan mengijinkan."

"Aku tidak memaksa, kau yang menyodorkan anakmu."

"Karena aku pikir kau akan sehebat Killian De Marco tapi ternyata zonk! Kau tidak ada seujung kukunya!"

"Tutup mulutmu!"

"Tidak akan pernah. Dunia harus tahu kalau kau tidak lebih dari pecundang!"

"Oh, yaa, pecundang yang membuatmu tertarik dan terburu-buru menikahkan anakmu denganku. Bagaimana perasaanmu saat tahu aku meniduri anak dan istrinya?"

"Bedebah!"

Lewis mengelak dengan cepat saat Georgi menyambar gelas dan melemparkan ke arahnya, tidak hanya satu tapi tiga gelas kristal berturut-turut. Lantai dipenuhi pecahan kaca dengan anggur yang mengalir terbang. Lewis mendengkus keras.

"Tua bangka pemarah! Lihat saja, sebentar lagi kau mati terkena serangan jantung!"

"Hahaha, aku tidak akan mati lebih dulu dari pada bajingan sepertimu." Georgi menyeringai lalu duduk kembali di kursinya. "kau pasti terkejut karena kehilangan peta harta karumu bukan? Markasmu meledak dan tidak ada yang tersisa."

"Dari mana kau tahu soal harta karun?" teriak Lewis.

Georgi menatap Lewis dengan senyum tersungging. "Jadi itu benar, kau memerlukan akses dariku untuk bisa masuk ke negara itu? Hahaha, laki-laki bodoh. Kau pikir bisa memperdayaku? Tidak akan! Perlu kau tahu, tanpa sidik jari, scan retina, serta token pribadiku, berapapun kalian mencoba tidak akan bisa masuk ke sana."

Lewis mencengkeram ujung kursi untuk menahan kejengkelannya, ingin sekali menghantam kepala Georgi dengan kursi yang diduduki. Darah yang merembes dari kepala yang retak pasti akan sangat menyenangkan.

"Aku tanya sekali lagi, dari mana kau mendapatkan peta itu? Apakah kau bertemu dengan Killian De Marco?"

"Killian De Marco? Orang itu sudah mati! Tidak ada sejarahnya orang mati hidup lagi! Kau bodoh! Kau ingin tahu aku dapat peta dari mana? Lihat ini!"

Di layar ponsel terdapat foto yang dikenali Lewis sebagai peta serta kunci harta karun. Berada di dalam kotak berukir yang terbuka. Benda-benda itu miliknya yang tersimpan rapi di brangkas markas. Bagaimana bisa Georgi mendapatkannya?

"Apa kau yang menghancurkan markasku?" tanya Lewis penuh geram. Teringat akan kemarahan serta ancaman Georgi yang ditujukan padanya saat perselingkuhannya dengan Loren terungkap. "bagaimana kau menghancurkan markasku yang kokoh dan tidak tertembus?"

"Kenapa aku harus memberitahumu?"

"Keparat! Kembalikan barang-barangku!"

"Tidak akan, sampai matipun peta dan kunci tidak akan aku kembali." Georgi berdiri goyah di atas kursinya, meraih ponsel dan menjentikkan jari-jari. Dari balik pintu serta sekat ruangan beberapa laki-laki berpakaian hitam muncul.

"Aku tahu kau datang tidak sendiri. Pasti menempatkan anak buahmu di sini. Sayangnya aku pun sama, membawa penjaga untuk menjauhkanmu darimu. Kau ingin peta dan kunci? Boleh saja, tanda tangani dulu surat cerai dan kita bicarakan lagi nanti."

"Kauu!"

"Kau tidak ada hak untuk membentak. Kau sudah kalah Lewis. Hahaha!"

Georgi keluar dari ruangan diikuti anak buahnya, meninggalkan Lewis tetap di dalam untuk membayar tagihan. Ini belum apa-apa, baru permulaan saja karena sekarang fokus Georgi tertuju pada peta dan kunci harta karun. Menyeringai penuh kegembiraan, Georgi masuk ke mobil dan menelepon saat melaju di jalan yang tidak terlalu padat.

"Saudaraku, gimana kabarmu?"

Terdengar suara tawa dari seberang telepon. "Pak Georgi, aku dalam keadaan baik. Baru saja mata-mataku mengatakan harus cepat bergerak karena takut Lewis akan mendahului."

"Bukannya Lewis tidak punya peta?"

"Kita tidak tahu kalau dia meniru atau mengkopi?"

"Kau benar, Fandy. Kita harus bergegas. Menurut mata-matamu kapan waktu yang tepat?"

"Makin cepat makin bagus. Kebetulan truk baruku sudah sampai. Pak Georgi menyiapkan pengawal dan kita berangkat dalam waktu dekat."

"Okee, kau atur saja. Aku tidak sabar untuk menjarah harta karun bersamamu!"

Terdengar tawa keras dari Fandy Kinmas sebelum Georgi memutuskan sambungan. Mendesah sambil menyandarkan kepala ke kursi, Georgi tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya. Dari reaksi Lewis saat dirinya tahu dirinya

punya peta serta kunci terbukti kalau harta karun benar adanya.

Awalnya Georgi tidak percaya saat Fandy Kinmas memberitahu tentang peta serta kunci. Laki-laki itu mendapatkan dari temannya yang kebetulan tinggal tidak jauh dari lokasi markas Lewis. Sebelum polisi datang, teman si Fandy Kinmas mengorek reruntuhan dan menemukan benda ini. Kejutannya adalah hanya dirinya yang bisa mendapatkan harta karun itu.

"Hahaha, siapa yang butuh kerja di pemerintahan kalau aku bisa kaya raya dengan harta karun!"

Georgi tertawa sepanjang perjalanan, campuran rasa senang karena akan mendapatkan harta dan juga berhasil membuat Lewis tidak berdaya. Akhirnya ia bisa mengendalikan mantan menantunya yang sialan itu.

Bab 69

Killian De Marco duduk di ruang pengintai, menatap layar besar yang menunjukkan ruangan di sebuah restoran mewah. Julias telah meletakkan beragam perekam tidak terdeteksi, kerja sama dengan pelayan restoran yang dibayar mahal. Video pertama menunjukkan kedatangan Georgi dengan teman-temannya, naik ke lantai dua untuk minum dan mengobrol tentang politik. Sejam kemudian teman-teman Georgi turun dan pergi, meninggalkan laki-laki itu sendiri.

Tak lama kemudian Monalisa muncul, menuju ruang privat di lantai satu dan berdiam di sana sampai lima menit sampai akhirnya Valentina muncul.

"Cantik sekali istriku pakai gaun merah," puji Killian De Marco.

"Tubuh Kakak Ipar sangat langsing, nggak kelihatan kalau lagi hamil," ucap Ares.

"Kau benar, istriku terlalu langsing. Nanti aku akan minta Prika memberikan vitamin."

"Tuan, Lewis datang," ucap Julias. "Heii, apa-apaan diaa?"

Tatapan semua orang tertuju ke layar yang memperlihatkan Lewis mengobrol akrab dengan Valentina.

"Julias, kencangkan volume!" perintah Killian De Marco.

Julias mengotak atik laptop dan tak lama terdengar percakapan antara Valentina dan Lewis.

"Oh, kalau boleh aku tanya. Siapa namamu?"

"Valentina."

"Nama yang indah, berarti lahir bulan February?"

"Benar. Silakan masuk, aku nggak akan ganggu lagi."

Lewis terlihat enggan membiarkan Valentina pergi. Tetap di tempatnya menatap Valentina yang masuk ke ruang privat sebelum beranjak ke lantai dua.

"Keparat! Dia naksir Kakak Ipaar?" sergah Gusma emosi. "berani-beraninya dia naksir istri tuanku."

Aria berdecak tidak puas setelah melihat adegan di layar. "Kalau bukan karena rencana Tuan. Harusnya aku yang jaga Kakak Ipar. Laki-laki bajingan macam Lewis akan menerkam perempuan cantik manapun!"

Killian De Marco pun tidak suka melihat istrinya disukai oleh Lewis. Tatapan lapar musuhnya yang tertuju pada istrinya membuat kemarahannya seolah melesak keluar. Lewis boleh menyukai siapa pun tapi tidak istrinya. Ia merogoh ponsel dan mengirim pesan untuk istrinya.

"Jangan lama-lama mengobrol dengan Monalisa. Aku akan jemput kamu, tiga puluh menit lagi sampai."

Jawaban Valentina datang secepat kilat. "Oke, Sayang."

Killian De Marco bangkit, menyambar jaket kulit dan memakainya. Tidak lupa kacamata cokelat.

"Aku akan menjemput istriku, Julias rekam semua pembicaraan mereka jangan sampai terlewat."

"Baik, Tuan!"

"Aria, telepon sopir yang mengantar istriku termasuk anak buah yang ada di sana. Minta mereka pergi begitu aku datang."

Aria mengacungkan jempol. "Siap laksanakan."

Berlari menuruni tangga, Killian De Marco bergegas menuju parkiran. Memilih mobil sedang hitam. Sebenarnya ingin mengendarai mobil sport tapi istrinya sedang hamil. Takut tidak akan nyaman.

Ia mengendari mobil dengan kecepatan stabil karena kondisi lalu lintas yang tidak ramai. Tanpa sadar bersenandung karena rencananya mengelabui Fandy Kinmas serta Georgi berhasil. Sebelumnya ia telah menduplikat peta, kunci, serta kotak. Menunjukkan yang palsu dengan rute peta yang telah diubah pada Fandy Kinmas dan menyimpan yang asli.

Beberapa hari lalu ia pergi ke Lavenham untuk beberapa jam demi menemui Fandy Kinmas dengan kotak berisi duplikat peta serta kunci.

"Aku tidak tahu harus bicara dengan siapa. Hanya kamu orang paling berkuasa yang aku kenal."

"Memangnya ada masalah apa, Killian?"

"Kau tahu beberapa hari lalu ada markas gangster meledak?"

"Silent Crows?"

"Benar, kebetulan letaknya tidak jauh dari gudang bosku. Sebelum polisi mencapai tempat itu, aku dan beberapa teman ke sana lebih dulu. Situasinya benar-benar mencekam." Killian De Marco berpura-pura bergidik. "kau tidak bisa membayangkan ada tempat yang begitu hebat dan akhirnya hancur."

"Cerita yang menarik tapi apa hubungannya denganku?"

"Tunggu dulu, ini baru permulaan. Aku dan teman-temanku memberanikan diri masuk, mencari-cari di antara reruntuhan dan kau tahu apa yang kami dapatkan?"

Fandy Kinmas menggeleng, mengamati Killian De Marco membuka tas hitam di atas kursi dan mengeluarkan kotak berukir yang sudah pudar.

"Bukalah, kau akan tahu isinya dan jangan sampai terkejut."

Fandy Kinmas yang sekarang penasaran membuka kotak lalu terbeliak melihat peta dari kulit kambing serta kunci. Ia mengamati peta dengan seksama.

"Peta harta karun?"

"Benar, ada di negara tetangga. Aku dapatkan kotak ini dipeluk salah seorang anggota gangster yang terluka. Lihat, ada darah di permukaan kotak."

Menatap sekilas pada tanda merah di kotak, Fandy Kinmas kembali mengamati peta kali ini dengan kerakusan yang terlihat jelas di binar matanya.

"Kenapa kau menunjukan ini padaku? Kau bisa mencarinya sendiri kalau mau."

Kilian De Marco menggeleng. "Sudah aku bilang, aku hanya sopir yang tidak mengerti apa pun. Bossku kaya raya tapi bukan orang berkuasa. Sebelumnya aku sudah mencari tahu kalau satu orang yang bisa mendapatkan akses ke negara sebelah dan itu adalah—"

"Pak Georgi, kerabatku. Itukah alasannya kau mencariku?"

"Benar, hanya kau dan Pak Dewan yang bisa menemukan harta karun ini."

Fandy Kinmas meneguk ludah untuk menyembunyikan seringai puas dalam dirinya. "Imbalan apa yang kau inginkan dengan penukaran ini. Kau tidak mungkin memberikan ini secara cuma-cuma bukan?"

"Memang tidak, aku ingin imbalan dua puluh persen dari seluruh nilai harta karun. Bagaimana?"

Fandy Kinmas berpikir sesaat, dua puluh persen bukan angka yang kecil. Kalau harta karun bernilai triliunan berarti Killian De Marco akan mendapatkan banyak sekali padahal yang kerja dirinya dan Georgi. Untuk sekarang ini dia menyanggupi, menunggu sampai dapat harta baru dihitung ulang.

"Baiklah, aku setuju."

"Kita buat perjanjian?"

"Tentu saja."

Tanda tangan hitam di atas putih berikut rekaman dan foto mereka lakukan. Setelah Killian De Marco pergi, Fandy Kinmas bergegas menghubungi Georgi dan akhirnya kesepakatan untuk pergi mencari harta karun bersama-sama tercapai tanpa tahu kalau semua berada di bawah kontrol Killian De Marco.

Killian De Marco, secara perlahan menghancurkan musuh-musuhnya. Ia tidak bertindak secara terang-terangan, membiarkan mereka menduga-duga dan masuk dalam perangkapnya. Saat tiba di tempat parkir restoran, Killian De Marco menelepon istrinya dan untuk keluar dan menunggu di mobil.

Sepuluh menit kemudian istrinya muncul dan anehnya bersama Monalisa. Keduanya menuju mobil dan mau tidak mau, Killian De Marco keluar untuk menyapa.

"Nyonya, kenalkan ini suamiku namanya Marco."

Monalisa tidak dapat menahan rasa kagum melihat ketampanan Killian De Marco. Mengulurkan tangan untuk menjabat.

"Halo, senang bertemu denganmu Marco."

Killian De Marco mengangguk sopan, menerima uluran tangan Monalisa. "Halo juga." Menjawab singkat lalu menoleh pada istrinya. "sudah selesai?"

Valentina meraih tangan suaminya. "Sudah, Sayang."

"Ayo, pulang!"

Valentina berpamitan pada Monalisa, meminta maaf karena tidak bisa mengobrol lama-lama. Monalisa yang terkesima dengan ketampanan Killian De Marco mengangguk sambil lalu.

"Apa yang diminta Monalisa darimu?" tanya Killian De Marco pada istrinya yang duduk melipat tangan di sampingnya. "bukan butuh bantuan tertentu'kan?"

"Memang butuh bantuan tertentu, Sayang. Dia mau aku melanjutkan tuntutan pada Graciella. Tidak boleh membatalkan atau mencabut tuntutan apa pun alasannya."

"Rupanya dia benar-benar ingin menghancurkan Graciella. Turuti kemauannya, jangan cabut tuntutan. Anggap saja kita bantu istri yang diselingkuhi suami."

"Iya, Sayang."

Killian De Marco mengulurkan tangan untuk mengusap pipi istrinya. Bayangan tentang sikap Lewis yang terpesona pada Valentina membuatnya kesal. Sikap posesifnya muncul seketika. Tidak suka kalau ada laki-laki sembarangan menyentuh perempuan miliknya.

"Setelah hari ini jangan bepergian lagi. Kamu dan Prika harus berkemas."

Valentina menoleh. "Kita mau kemana?"

"Pulang ke Lavenham."

"Asyik, kita liburan juga. Berapa lama kita di sana, Sayang?"

"Mungkin dua atau tiga Minggu. Apa itu cukup untuk liburan?"

"Cukup banget. Terima kasih, Sayang."

Kegembiraan Valentina menular, Killian De Marco merasa ikut senang juga. Memang sudah waktunya meninggalkan ibu kota, selain untuk menghilangkan jejak juga untuk menjalankan rencana selanjutnya. Waktu pembalasan untuk Fandy Kinmas dan Georgi sudah tiba.

"Nanti di Lavenham aku tidak bisa sering menemanimu. Tetap harus kerja meski di sana."

"Iya, Sayang. Aku mengerti."

Tiba di rumah, setelah mengantar istrinya ke kamar dan membiarkan Prika yang mengurus, ia bergegas ke lantai dua. Anak buahnya masih ada di sana sedang mengamati rekaman pertemuan Georgi dan Lewis. Lantai dua ini sangat tertutup, Valentina, Prika, dan para pelayan tidak diperbolehkan naik. Saat Valentina bertanya apa alasannya,

Killian De Marco menjawab kalau lantai dua adalah gudang barang berharga dan sudah dihitung oleh bossnya.

"Bagaimana? Lewis masih di sana?"

"Baru saja turun," jawab Julias.

"Wow, ada apa dengan lantainya?"

"Georgi menghajar Lewis dengan gelas."

"Tua bangka pemarah." Killian De Marco duduk di kursi, memberi intruksi pada anak buahnya. "Kalian mulai berkemas, kita ke Lavenham tiga hari lagi dan bersiap menyambut Georgi. Bersihkan rumah jangan sampai ada jejak tertinggal."

Semua anak buah membungkuk bersamaan. Killian De Marco kembali menatap layar CCTV, untuk kali ini Georgi akan menuai pembalasannya.

Bab 70

Hal pertama yang dilakukan Valentina setelah tiba di Lavenham adalah berjalan-jalan di pusat kota, makan di restoran langganan bersama Prika. Suaminya tidak bisa menemani karena sibuk. Saat melihatnya para orang tua yang biasa berkumpul di kedai menyapa ceria. Valentina ingin menghindar tapi terlambat. Saat datang ke restoran yang menyediakan bakmi daging asap, di kedai kopi belum ada orang. Itulah kenapa ia makan dengan santai tapi ternyata dugaannya salah. Baru makan setengah jalan, orang-orang tua itu mulai berdatangan dan melihatnya.

"Valentina, kamu kelihatan makin cantik setelah pulang dari ibu kota."

"Bagaimana kabarmu? Suamimu mana?"

"Prika juga makin cantik."

"Valentina sudah hamil ternyata. Selamat!"

"Selamat!"

Valentina agak kewalahan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, meski begitu tetap berusaha untuk ramah. Karena mereka terus mendesak dan tidak membuat restoran penuh padahal tidak memesan apa pun, Valentina menjadi tidak enak hati pada memilikinya.

"Nenek, Kakek, Bapak, Ibu semua, mau makan nggak? Aku yang traktir."

Orang-orang itu bersorak gembira.

"Boleh pesan apa saja?"

"Boleh, silakan pesan sesuka kalian."

Dalam sekejap kursi restoran penuh oleh pengunjung, Prika mencondongkan tubuh pada sahabatnya.

"Kamu bisa habis banyak uang."

Valentina menggeleng. "Nggak apa-apa, yang bayar suamiku. Bukan aku ini."

"Valentina, kemana suamimu yang tampan itu?" teriak salah seorang perempuan tua.

"Dia kerja, Nek!" jawab Valentina.

"Laki-laki tampan dan pekerja keras, aku sukaa!"

Terdengar tawa membahana, Valentina pun ikut tertawa mendengarnya. Harus diakui kalau suaminya bukan hanya tampan tapi juga pekerja keras. Itu adalah kebanggaan dirinya sebagai istri.

Seorang perempuan tua yang memakai tongkat meninggalkan kursi untuk duduk di depan Valentina.

"Kalian pergi berbulan-bulan pasti nggak tahu apa yang terjadi dengan orang-orang di sini?"

Prika mengganggu antusias. "Nek, coba cerita semuanya. Kami ingin dengar."

Si nenek berdehem, menerima es lemon dari pramusaji dan meneguk sesaat sebelum bicara. Lagaknya seperti orang penting yang hendak pidato.

"Kalian tahu anak Walikota? Kekurangan dana kampanye untuk maju menjadi anggota dewan. Fandy Kinmas tidak mau lagi membantu gara-gara sengketa mereka soal jabatan. Kalian tahu kemana dia mencari uang?"

Valentina dan Prika menggeleng bersamaan. "Ke boss suamimu, Valentina. Memangnya Killian nggak bilang?"

"Sama sekali nggak bilang, mungkin suamiku tahu kalau politik bukan urusanku," jawab Valentina.

"Itu benar, dan sepertinya akan ada kesepakatan antara boss suamimu dan Walikota. Oh ya, kabar dari mantan kekasihmu, Valentina. Josep akan menikah."

"Haah, dengan siapa?" Prika bertanya kaget. "Melia?"

Si nenek menggoyangkan jarinya. "Bukaan, tapi salah satu sepupu Melia yang ternyata anak orang kaya. Punya peternakan di kota sebelah. Mereka akan menikah bulan depan."

Valentina kehabisan kata, hanya melongo mendengar cerita yang baru didengarnya. Bagaimana bisa Josep menikahi sepupu Melia? Tidak cukup hanya meninggalkan Melia saat sedang sakit, malah menikahi sepupunya. Valentina merasa kalau Josep sudah tidak waras.

"Gila si Josep. Benar-benar gila, dia!" maki Prika. "bisa-bisanya dia semurahan itu?"

"Butuh uang. Usaha bapaknya baru mulai berkembang lagi dan dia butuh uang untuk foya-foya. Oh, ya, Jordi ditangkap polisi. Menghamili istri orang."

Makin banyak informasi yang diterima makin pusing kepala Valentina. Tidak menyangka kalau situasi akan berubah begitu cepat padahal dirinya pergi ke ibukota hanya beberapa bulan.

Memikirkan tentang Josep membuat Valentina kembali bersyukur sudah putus hubungan. Ia yakin nasibnya akan

mengenaskan kalau dulu menikah dengan Josep. Yang menarik dari cerita orang-orang di sini adalah sumber kekuatan baru dari uang dan kekuasaan. Bukan lagi pada Kareem, Walikota maupun Fandy Kinmas melainkan [ada boss suaminya. Perlahan tapi pasti boss suaminya menguasai kota dengan mendirikan bank, memberikan bantuan dana untuk Walikota dan juga memberi modal untuk Fandy Kinmas. Valentina merasa kalau itu sangat luar biasa.

**

Mereka menunggu di tempat ini sudah lima hari, merencanakan beragam jebakan dan mengatur siasat. Tidak peduli hujan badai, Killian De Marco memimpin langsung anak buahnya melakukan pekerjaan berbahaya.

"Georgi sudah sampai di Lavenham, Tuan," lapor Julias.

Killian De Marco berteriak pada Ares yang sedang berada di atas bukit. "Ares, kau minta pada temanmu yang bekerja di rumah Georgi untuk membebaskan Loren. Kirim uang untuk membungkam mulut pelayan lain!"

"Baik, Tuanan!" jawab Ares.

Aria mengacungkan dua jempol pada Killian De Marco. "Tuan benar-benar baik hati. Padahal Loren dan Lewis berselingkuh serta bersekongkol untuk mencelakai Tuan tapi tetap dibantu."

Killian De Marco mendengkus. "Tidak ada yang gratis di dunia, Aria. Loren akan berguna untukku, sedikit banyak akan membantu menjatuhkan Lewis."

"Ah, ternyata begitu. Tetap saja rencana Tuan sangat hebat."

"Aku akan menelepon istriku sebentar. Kalian lanjutkan pekerjaan."

Killian De Marco masuk ke tenda sederhana yang digunakan untuk bermalam. Untuk aktivitas buang air, mereka mempunyai mobil closet portable yang bisa dibawa kemana-mana. Ia merebahkan diri di atas tikar dan menelepon istrinya, setelah itu hanya bisa tertawa mendengar cerita seru Valentina. Tentang orang-orang di Lavenham.

Dulu Killian De Marco tidak peduli dengan urusan remeh begitu, baginya masalah orang lain bukan hal penting. Semenjak menjadi suami Valentina, ia mulai terbiasa mendengarkan cerita lucu tentang keseharian seseorang dan makin lama makin merasa itu menyenangkan. Ternyata menjadi suami tidak seburuk yang ada dalam pikirannya.

Keesokan harinya Julias mengabari kalau Georgi dan Fandy Kinmas baru saja meninggalkan Lavenham.

"Siapa saja yang mereka bawa?"

"Georgi membawa sepuluh anak buah, berikut tiga truk dan tiga mobil biasa. Fandy Kinmas membawa seorang pemandu, dua asisten dan lima anak buah."

"Lebih dari dua puluh orang, rombongan yang besar. Mereka hendak mencari harta karun atau wisata? Sangat mencolok sekali. Bagaimana dengan Lewis? Di mana dia?"

"Di wilayah Barat, sedang bicara dengan Alwar. Memohon agar dibantu membuat Silent Crows berdiri seperti dulu."

Killian De Marco bangkit dari kursi plastik, berdiri menatap jalan panjang yang membelah pegunungan.

"Kalau begitu kita biarkan saja Alwar mengurus Lewis. Kita jalankan rencana kita sendiri."

Untuk misi kali ini Killian De Marco tidak membawa banyak anak buah, selama Roe dan yang lain ada di sampingnya berikut pasangan suami istri ahli bom, semua pekerjaan bisa dilakukan dengan mudah.

"Gusma, siapkan posisi. Rombongan mereka paling cepat akan tiba di tempat ini nanti malam."

Gusma mengangguk dan berlari ke arah bukit, di sana sudah ada sepasang suami istri menunggu. Killian De Marco membagikan makanan dan minuman, menyantap dalam diam karena ketegangan yang dirasakan. Saat malam menjelang, tidak ada yang berani beranjak dari posisi.

"Tuan, iring-iringan terlihat," lapor Julias yang berada di dalam tenda dengan laptop terbuka. "Kurang lebih sepuluh kilo meter dari sini."

"Bersiap semua!"

Killian De Marco bergegas ke posisinya sendiri, menunggu dengan tenang sampai mangsanya terlihat. Headset terpasang di telinga, dengan senjata api siap di pinggang kanan dan kiri.

"Roger, dalam dua kilo meter target mendekati sasaran!" Suara Ares melaporkan.

"Bom siap?" tanya Killian De Marco.

"Siap, Tuan!"

Tidak ada yang menyangka akan ada malapetaka jalanan di tengah gunung yang sepi. Iring-iringan mobil dan truk terhenti saat jalanan mendadak meledak dan melemparkan satu mobil yang dikendarai Fandy Kinmas.

"Apa yang terjadi?" teriaknya.

"Kita disergap," jawab Georgi.

Dari kegelapan bermunculan sosok-sosok berpakaian hitam, berlari memencar dari satu mobil ke mobil lain untuk menembak anak buah Fandy Kinmas dan Georgi. Beberapa batu besar menggelinding dari atas bukit dan menerjang truk-truk mereka.

"Pembunuh! Kita disergaaaap!" teriak Georgi.

Jarinya gemetar memencet ponsel untuk menelepon polisi demi mendapatkan bantuan tapi tidak ada sinyal. Ia mengerjap saat dari depan muncul benda yang menyilaukan, sebuah trailer besar melaju ke arah mereka.

"Keluar, kita cari selamat. Minta tolong pada sopir itu!" teriak Fandy Kinmas. Sayangnya terlalu gugup, Fandy Kinmas tidak bisa membuka pintu.

Para penyerang berpakaian hitam menghilang saat trailer mendekat dan menghantam keras mobil Fandy Kinmas serta Georgi. Membuat kendaraan itu berputar keras hingga ke sisi jurang.

"Aaagh, ampun!" teriak Georgi.

Trailer berhenti, pintunya membuka dan Killian De Marco melompat keluar duduk di depan kendaraan. Melambai pada Georgi dan Fandy Kinmas.

"Tua Bangka Georgii! Masih mengenaliku?"

Georgi mengusap wajah, mencoba melihat melalui kaca yang retak dan melotot saat tahu siapa yang baru saja mencoba membunuhnya.

"Killian De Marco?"

"Aku tahu dia Killian, aku kenal dia tapi kenapa dia mau mencoba membunuh kita?" tanya Fandy Kinmas.

Georgi menoleh pada kerabatnya. "Jangan bilang kalau dia yang memberimu peta?"

Fandy Kinmas mengangguk. "Me-mang dia. Kenapa?"

"Dia itu Killian De Marco, pimpinan Silent Crows yang beberapa tahun lalu aku bunuh menggunakan mobilmu, bodooh! Dia datang membalas dendam!"

"Tidak, itu tidak mungkin. Killian hanya sopir dan juga suami Valentina. Aku akan bicara padanya."

Fandy Kinmas tidak sempat keluar saat mobilnya kembali diseruduk oleh trailer yang dikendarai Killian De Marco. Dia hanya bisa berteriak memohon ampun.

"Killian, jangan bunuh akuu! Yang membunuhmu Georgi!"

"Keparat! Kau juga tahu untuk apa aku memakai trailermu. Kau tahu siapa yang akan aku bunuh dan kau juga menerima uang!"

"Tidaak, aku tidak kenal Killian De Marco. Yang aku kenal hanya, aaagh!"

Mobil keduanya ditabrak hingga ringsek dan didorong terus sampai kepinggiran jurang lalu jatuh dan terbakar. Tidak ada yang bisa menolong, di jalanan sepi dan sunyi

Georgi dan Fandy Kinmas menerima balasan perbuatan mereka.

Bab 71

Terjadi kecelakaan besar yang membuat shock masyarakat. Kecelakaan beruntun yang menelan korban banyak sekali. Meliputi puluhan nyawa dan beberapa mobil rusak. Yang paling membuat shock adalah dua dari korban adalah politisi terkenal serta pejabat daerah. Masyarakat mempertanyakan sebab musabab kecelakaan pada polisi yang masih melakukan penyelidikan.

Tidak ada yang mengerti bagaimana bisa dua mobil besar bertubrukan di tengah gunung sedangkan jalanan yang dilalui cukup luas. Kecelakaan yang tidak terdeteksi alat perekam maupun cctv jalan. Kepolisian memberikan keterangan pers terkait kecelakaan yang menewaskan anggota dewan, Georgi dan wakil walikota, Fandy Kinmas."

"Kami mengalami sedikit kesulitan untuk melakukan penyelidikan karena minimnya informasi. Dilihat dari kartu pengenalan serta surat-surat di tubuh korban disimpulkan kalau korban hendak pergi ke negara tetangga melalui perjalanan darat."

"Kenapa mereka menggunakan jalan darat kalau bisa lebih mudah dengan penerbangan lewat udara?" Seorang reporter perempuan bertanya dengan nada heran.

"Belum ada penjelasan karena kami masih mendalami perkara."

"Pak, selain tidak lewat udara, korban juga membawa banyak orang. Apa yang sedang dicari mereka?"

"Itu juga salah satu yang masih kami dalam."

Kritik tajam tertuju pada pihak kepolisian karena dianggap kurang sigap dalam menangani kasus akhir-akhir

ini. Terjadi banyak kecelakaan, pembunuhan, serta pemboman markas gangster dan polisi tidak bisa menangani satu pun. Belum ada kejelasan siapa pelaku yang harus bertanggung jawab.

"Situasi akhir-akhir ini membuat kuatir rakyat kecil seperti kami." Seorang perempuan tua berumur enam puluhan yang datang ke acara konferensi pers memberikan pendapat. "Kalau polisi tidak bisa mengungkap pelaku yang melakukan kejahatan akhir-akhir ini bagaimana kami bisa tenang?"

"Kami menggaji polisi dengan uang pajak tapi sepertinya kerja mereka kurang bagus!"

"Apa karena pelakunya gangster makanya tidak ada kejelasan kasus?"

"Polisi tidak seharusnya takut dengan gangster!"

Kritikan dari masyarakat yang membanjiri media membuat Presiden gerah dan turun tangan dengan menegur Kepala Polisi. Memberikan perintah secara langsung untuk melakukan penyelidikan menyeluruh. Sekali lagi pihak kepolisian menghadapi tekanan serius baik dari pimpinan negara, masyarakat sipil, serta media. Dianggap tidak kompeten menghadapi kasus pembunuhan yang melibatkan gangster. Mereka bekerja lembur, siang dan malam untuk mengungkap penyebab dari beragam kecelakaan aneh yang terjadi belakangan.

"Kita semua tahu, saat pimpinan gangster yang sebelumnya Killian De Marco masih hidup, jarang sekali ada kecelakaan aneh terjadi. Sumber media dari orang terpercaya

menyebutkan kalau Killian De Marco ternyata tewas dalam kecelakaan dan pimpinan digantikan oleh anak buahnya.”

“Mungkinkah pimpinan yang sekarang tidak mampu bekerja?”

“Iya, ada sepertinya begitu.”

Pemberitaan media massa membuat banyak spekulasi kalau Silent Crows mengalami kehancuran. Apakah ini berarti Silent Crows punya dendam khusus dengan para korban?

Keluarga Georgi berduka, Graciella menjerit, meraung, dan meratapi nasib karena kehilangan orang tua. Di saat bersamaan diketahui juga Loren berhasil melarikan diri. Tidak ada yang bisa dilakukan Graciella selain meratapi kepergian sang papa.

Media massa melaporkan dari rumah sang dewan yang dipenuhi karangan bunga dari beragam relasi dan juga pejabat termasuk presiden. Graciella menolak untuk bertemu orang-orang yang ingin mengucapkan bela sungkawa, mengurung diri di kamar ditemani kerabat. Tidak ada satu pun media yang berhasil mewawancarainya.

Keluarga Fandy Kinmas lebih dramatis dalam menerima kematiannya. Istrinya menjerit-jerit lalu ambruk pingsan, kedua anak laki-lakinya Jordy dan Josep, menangis tidak berhenti sedangkan keluarga lain ikut meraung bersama Irania.

“Suamikuu! Kenapa kau pergi secepat inii?”

Irania berkali-kali pingsan hingga keluarga memutuskan untuk memanggil dokter dan melakukan perawatan khusus. Beberapa wartawan datang untuk mewawancarai keluarga tapi tidak sebanyak yang datang ke rumah Georgi.

Beberapa hari ini Valentina terus memantau perkembangan kasus tabrakan yang menimpa Georgi dan Fandy Kinmas. Meski tidak menyukai Fandy Kinmas tak urung dirinya merasa ikut sedih. Terbayang saat dirinya kehilangan si nenek, rasanya sungguh menyakitkan. Kebencian yang dirasakannya pada Georgi menghilang seiring kematian laki-laki itu.

Valentina teringat kembali saat dirinya dianiaya oleh Graciella hingga babak belur. Perasaannya saat itu tergambarkan dengan tangisan tidak berdaya bercampur marah dan terhina. Dirinya tidak bisa lupa kejadian itu bahkan sampai bertahun kemudian lalu tersadar kalau orang kaya dan berkuasa tidak mengingat hal yang tidak dianggap penting dalam hidup mereka. Buktinya saat bertemu lagi dengannya Graciella bahkan tidak mengenalinya.

Sekarang harusnya Valentina merasa bahagia karena orang yang telah berbuat jahat padanya menuai karma. Georgi mati, Graciella masuk penjara, keluarga Kareem hancur, Keluarga Fandy Kinmas pun sama tapi kenapa dirinya tidak merasa senang sama sekali. Justru sedih karena kesalahan mereka harus dibayar dengan nyawa.

Valentina menajamkan pendengaran saat pembawa berita menyebut-nyebut nama Killian De Marco. Ia mengencangkan volume televisi. Seorang pembawa berita laki-laki sedang berdiskusi dengan nara sumber yang merupakan seorang kriminolog perempuan.

"Hasil dari penyelidikan kami memang bisa dipastikan kalau Silent Crows mengalami kemunduran dan kehancuran setelah pimpinan mereka sebelumnya tewas dalam

kecelakaan. Sebelumnya Killian De Marco mengontrol dengan baik tindak tanduk anak buahnya.”

“Siapa pimpinan sekarang?”

“Namanya Lewis dan Anda pasti terkejut identitas laki-laki ini.”

“Lewis? Jangan bilang dia mantan menantu mendiang Georgi?”

“Tepat sekali. Bisa dipastikan seratus persen kalau kecelakaan Georgi ada hubungan dengan Silent Crows.”

Valentina meremas kedua tangan di atas pangkuan, hal yang baru saja didengar dan dilihat membuat tubuhnya berkeringat dingin. Ia tidak mungkin salah dengar saat pembawa acara menyebut nama suaminya. Terhubung dengan Lewis, Graciella, dan Georgi.

Apakah ini kebetulan belaka atau memang suaminya adalah orang yang mereka sebut? Seorang pimpinan gangster dan master mind atas semua kejadian yang menimpa orang-orang? Valentina menggeleng cepat lalu menunduk dengan kepala di antara dua kaki.

“Tidak mungkin. Suamiku bukan gangster!”

Ia teringat akan kata-kata mendiang neneknya yang menilai Killian De Marco bukan orang biasa. Ada sesuatu yang tersembunyi dari diri laki-laki itu. Apakah kali ini penilaian si nenek benar? Suaminya bukan hanya sopir?

“Killian, auranya tidak seperti orang kebanyakan. Di balik sikap manis dan penuh cinta tersimpan wibawa yang tidak terbantahkan. Valentina, yang kamu nikahi bukan orang biasa.”

Menghela napas panjang, Valentina berusaha menenangkan diri. Mengingat kembali beragam kejadian selama dirinya mengenal Killian De Marco. Harga arloji yang mahal, pekerjaan sebagai sopir bergaji tinggi, teman kerja yang sangat hormat dan patuh, belum lagi berpindah rumah dan berganti mobil mewah dengan begitu mudah.

Keluarga Kareem mengalami musibah setelah penganiyaan Melia padanya. Dilanjutkan dengan Fandy Kinmas yang villa dan supermarketnya juga kena masalah. Belakangan Killian De Marco memberika modal pada mereka menggunakan namanya. Bukankah sama saja membalaskan dendam untuknya?

Saat markas gangster meledak, Killian De Marco dan teman-temannya tidak di rumah. Graciella digerebek karena berselingkuh tepat saat dirinya dan suami makan malam di hotel yang sama. Sungguh luar biasa kebetulan dan juga Killian De Marco yang melontarkan ide untuk Graciella meminta bantuan keluarga Monalisa.

“Apa benar suamiku pimpinan gangster?”

Valentina bangkit dari sofa dengan sedikit mengernyit. Kehamilannya sudah cukup besar membuat pinggangnya sering terasa pegal. Ia bergegas ke kamar, ragu-ragu sesaat untuk membuka brangkas kecil di dalam lemari. Benda yang tidak pernah ingin disentuh karena milik pribadi suaminya. Kali ini rasa ingin tahu membuatnya nekat.

Waktu kematian pimpinan gangster bersamaan dengan saat dirinya menemukan Killian De Marco. Kecelakaan di jalan tol dan turun ke jurang lalu hanyut di sungai. Makin banyak teori di kepalanya, makin takut Valentina kalau kebenaran akan terungkap.

Dengan gemetar jarinya membuka brangkas, ia tahu nomor kode karena sering melihat suaminya membuka dan menghapalnya tanpa sengaja. Sedikit bimbang saat ingin membuka, takut kalau suaminya marah karena dianggap tidak percaya.

"Aku hanya ingin memastikan saja. Bukan karena nggak percaya."

Valentina terus menerus meyakinkan diri untuk membuka brangkas dan saat terbuka di dalamnya ada beberapa dokumen. Ia mengambil satu per satu dokumen itu dengan dada berdebar.

"Kepemilikan spa, bar, beberapa rumah atas nama Killian De Marco." Valentina mengeja satu per satu dan terakhir mengambil paspor lalu membukanya dan berteriak. "Killian De Marco, Ya Tuhaan. Ternyata benaar, suamiku Killian De Marco pimpinan Silent Crows!"

Terduduk di depan lemari dengan dokumen berantakan, Valentina berusaha untuk melonggarkan napasnya yang mendadak sesak. Laki-laki yang dicintainya ternyata menyimpan rahasia yang begitu besar. Selama ini yang dinikahnya bukan seorang sopir melainkan pimpinan gangster. Pantas saja orang-orang yang tinggal di rumah kota, yang diakui sebagai sesama pekerja menaruh rasa hormat dan sering keceplosan memanggil 'tuan', rupanya panggilan itu antara anak buah dan boss.

Valentina tidak tahu bagaimana menghadapi suaminya setelah tahu kebenaran. Apakah ia harus menangis sedih atau tertawa gembira? Memejam dengan pelaya bersandar pada lemari Valentina tersadar kalau suaminya pergi sudah lebih dari seminggu dan bertepatan dengan kecelakaan

yang menimpa Georgi serta Fandy Kinmas. Killian De Marco pergi untuk membunuh orang. Satu perasaan pahit mengendap dalam dada Valentina.

"Sayang, aku pulang! Kamu di mana?"

Terlambat bagi Valentina untuk berkelit dan menyembunyikan semua dokumen yang berantakan di depannya. Kepulangan Killian De Marco yang mendadak membuat Valentina terdiam, menunggu laki-laki itu menemukannya.

"Ah, kamu di sini rupanya."

Valentina tidak menjawab, terisak lirih dengan dokumen berantakan di depannya. Duduk bersandar pada lemari, terlihat menyedihkan dengan perut membesar serta keringat mengucur deras bercampur air mata.

Killian De Marco mengawasi kondisi istrinya, memastikan tidak ada yang terluka lalu berjongkok untuk merapikan dokumen yang berserak. Ia tidak terlalu kaget dengan apa yang dilihatnya sekarang. Sadar kalau ini akan terjadi cepat atau lambat. Hanya tinggal tunggu waktu saja Valentina tahu semuanya.

"Kamu baik-baik saja? Jangan menangis nanti kamu stress," ucapnya lembut. Tangannya terulur untuk mengusap wajah Valentina dan terhenti karena ditepis perlahan. Killian De Marco terdiam, mengambil posisi tidak jauh dari istrinya dan duduk di lantai bersandar pada pinggiran ranjang. "Sayang, apa kamu marah padaku?"

Mengusap air mata yang mengucur deras, Valentina menggeleng. Berusaha menjawab dengan suara parau.

"Ma-rah karena apa?"

"Karena aku menyembunyikan semuanya."

Valentina memejam. "Apa kamu sedang balas dendam karena aku pernah membohongimu?"

Killian De Marco menggeleng cepat. "Ti-daak, kamu salah, Sayang? Nggak ada niat untuk balas dendam sama sekali. Aku memang salah karena menyembunyikan semuanya."

"Kenapa?"

"Karena takut kamu tahu kebenarannya lalu pergi."

Jawaban singkat yang membuat Valentina tidak percaya. Mana mungkin laki-laki kuat, hebat, dengan kekuasaan besar bisa takut akan kehilangan dirinya? Di luar sana pasti banyak perempuan yang rela melakukan apa pun untuk bersanding dengan Killian De Marco, contohnya Graciella. Tidak mungkin dirinya menjadi prioritas dari laki-laki ini. Saat ia sedang hamil pun, Killian De Marco tidak segan membunuh orang. Tidak ada calon ayah yang berani berbuat seperti itu.

"Boleh aku tanya sesuatu padamu?"

"Silakan, kamu boleh tanya apa pun itu."

Valentina menghela napas panjang dan menatap Killian De Marco lekat-lekat. "Apa kamu yang membunuh Georgi dan Fandy Kinmas?"

Tanpa ragu-ragu Killian De Marco menjawab tegas. "Iya, benar."

Bab 72

Tidak ada yang berani beranjak dari tempat mereka, semua orang terdiam menatap ke arah kamar. Seolah ada yang memaku tubuh mereka agar tetap diam di tempat. Mengamati apa yang terjadi. Roe menerima pesan dari Killian De Marco kalau sesuatu terjadi pada Valentina dan meminta mereka untuk tetap tenang. Sudah semestinya mereka mematuhi, Roe bahkan tidak mengindahkan Prika yang melambai dari dalam rumah. Prioritasnya saat ini adalah sang tuan.

"Apa yang terjadi kira-kira?" bisik Ares pada Gusma. "mereka bertengkar?"

Gusma mendesah. "Aku punya perkiraan Kakak Ipar tahu identitas Tuan."

"Haah, dari mana?"

"Kau lupa kalau berita kematian Georgi meledak? Semua orang menyebut tentang pimpinan Silent Crows."

"Yaa, kau benar. Masuk akal memang kalau Kakak Ipar tahu kebenarannya."

Roe mendesah mendengar percakapan dua temannya. "Semoga saja Tuan bisa mengatasi masalah ini dengan baik. Sebentar lagi Kakak Ipar melahirkan dan tidak boleh dibuat stress."

Kata-kata Roe justru membuat stress semua orang. Siapa pun istrinya pasti berat menerima kenyataan kalau suami yang mereka cintai adalah pimpinan gangster, Valentina pun begitu.

Di dalam kamar suasana hening setelah jawaban Killian De Marco yang blak-blakan. Valentina menutup wajah dengan kedua tangan. Menyadari kalau selama ini dirinya yang telah dibohongi padahal awalnya ia yang menciptakan kebohongan untuk status mereka.

"Apakah dari awal kamu bangun dari koma sudah tahu kalau aku berbohong?"

Dengan berat hati Killian De Marco mengangguk. Tidak suka melihat istrinya tertekan tapi semua harus diungkapkan.

"Iya, Sayang."

"Kenapa kamu diam? Kenapa kamu tidak protes? Kamu membuatku terlihat bodoh!"

Valentina terlihat sangat rapuh dan sedih dengan wajah basah, mata bengkak dengan tubuh lembab karena keringat. Tubuh Valentina tidak banyak berubah meski sedang hamil besar, kesan feminin yang lemah membuat Killian De Marco dihantui rasa bersalah.

"Bukan begitu, saat itu aku merasa bersamamu akan lebih tenang dan nyaman. Hanya ada kamu, aku, dan nenek maka hidupku akan lebih bahagia. Itu benar adanya, aku tidak akan berbohong bila menyangkut nenek."

"Setelah nenek meninggal, saat aku membuat pengakuan kenapa kamu tidak mengatakan kebenarannya juga? Kenapa harus menunggu begitu lama untuk aku tahu semua kebenarannya? Kenapa?"

Killian De Marco mengeluarkan tangan sekali lagi, tidak memberikan kesempatan pada Valentina untuk menolak dengan meraih jari lentik dan meremasnya. Membawa ke bibirnya dan mengecupi.

"Mungkin kamu tidak percaya tapi yang aku katakan benar adanya. Aku takut sekali kehilangan kamu. Aku takut sekali kalau kamu tahu kebenarannya akan pergi meninggalkanku. Percayalah, aku tidak sekuat yang kamu pikir dalam menghadapi perpisahan."

Valentina menarik tangannya dari genggaman Killian De Marco dan menggeleng. "Kamu bukan takut kehilanganku tapi takut tidak bisa bertemu anakmu, bukan?"

"Valentina, Sayang, bukan begitu?"

"Tenang saja, apa pun yang terjadi anak ini tetap akan jadi anakmu, Tuan Killian De Marco."

Killian De Marco menyandarkan kepalanya di tepi ranjang, menahan kesakitan karena kata-kata sang istri. Mengerti kalau Valentina sedang marah dan tidak menyalahkannya. Bagaimana pun ini terjadi karena keteledorannya sendiri. Harusnya dari awal sudah bicara jujur, tidak menutupi, tidak pula membuang-buang waktu menumpuk kebohongan. Masalah meledak dan tidak mudah diselesaikan hanya dengan kata-kata.

"Bisakah aku minta waktumu sebentar saja untuk mendengarkan penjelasanku? Kenapa aku harus berbohong dan menyembunyikan identitas? Bukan hanya darimu tapi juga dari banyak orang lainnya?"

"Apa gunanya penjelasan? Tidak akan mengubah apa pun."

"Mungkin, tapi setidaknya beri aku kesempatan untuk memperkenalkan diri. Valentina, penjahat kejam sekalipun layak mendapatkan pembela di persidangan. Bukankah aku juga mestinya mendapatkan hak yang sama? Untuk

menjelaskan situasinya. Aku janji akan bicara jujur dan tidak menutupinya.”

Menimbang-nimbang sesaat akhirnya Valentina mengangguk. Apakah penjelasan ini akan mempengaruhi penilaannya atau tidak, setidaknya Killian De Marco layak diberi kesempatan untuk menjelaskan.

Sebelum berucap, Killian De Marco menghela napas panjang lalu tersenyum kecil. Menghadapi istrinya yang sedang murka jauh lebih menakutkan dari pada bicara dengan lawan-lawannya. Mereka bisa membunuhnya dengan senjata tajam tapi Valentina hanya cukup menggunakan pandangan saja. Seorang Killian De Marco juga merasa takut pada istrinya. Bukan takut akan diamuk tapi takut akan kehilangan.

“Namaku Killian De Marco, pimpinan gangster Silent Crows yang kini berubah nama menjadi Red Scars. Semua bermula dari perjanjian kerja sama antara aku dan Georgi. Oh ya, Lewis itu tangan kananku. Perjanjian yang berubah menjadi dendam karena mereka ingin membunuhku.”

Suasana rumah sangat sunyi, semua penghuninya duduk tegang dengan pandangan tertuju pada kamar. Prika yang awalnya tidak tahu menahu kini terdiam di ruang tengah saat melihat ketegangan di wajah Roe. Ia ingin bertanya apa yang terjadi dan Roe menunjuk pintu kamar sambil menggeleng.

Sesuatu terjadi pada Killian De Marco dan Valentina. Samar-samar terdengar suara tangis diikuti dengan Valentina yang bicara dengan nada sedikit tinggi. Prika menghela napas, memilih untuk duduk diam di sofa ruang tengah dan menunggu. Semoga pertengkaran Valentina

dengan suaminya tidak mempengaruhi anak dalam kandungan.

Semua orang menegakkan kepala saat pintu kamar membuka, Killian De Marco muncul dengan wajah muram. Di tangannya ada brangkas kecil yang tertutup. Berhenti di ruang tengah, Killian De Marco menatap Prika lekat-lekat.

"Prika, jaga istriku. Jangan sampai dia stress atau sakit. Kalau terjadi sesuatu, kamu tahu bagaimana menemukanku."

Prika mengangguk bingung. "Tuan mau pergi lagi? Baru saja pulang."

Killian De Marco mengangkat bahu. "Aku harus pergi sampai istriku tenang. Jangan khawatir, aku tidak akan kemana-mana."

"Ya, Tuan. Tetap saja saya bingung."

Tidak menjawab kebingungan Prika, Killian De Marco melangkah cepat menuju halaman di mana anak buahnya menunggu. Memberi tanda pada Roe untuk membuka pintu mobil.

"Kita ke markas!"

Tanpa kata semua anak buahnya ikut pergi, membuat halaman rumah kembali sunyi. Saat mobil tiba di jalan raya, Killian De Marco memerintah Gusma yang duduk di belakang.

"Gusma, jaga istriku dengan baik. Jangan sampai ada orang yang mencurigakan mendekat. Untuk sementara waktu aku tidak bisa pulang."

"Siap, Tuan!"

Killian De Marco mengerti kalau istrinya membutuhkan waktu untuk berpikir. Pasti sangat berat menerima kenyataan kalau ternyata menikah dengan penjahat besar. Selama ini Killian De Marco tidak peduli bagaimana orang-orang menyebutnya tapi sekarang hal itu mengusiknya.

Mobil berhenti di tengah jalan saat iring-iringan mobil jenazah yang mengangkut Fandy Kinmas melewati mereka. Di belakangnya belasan mobil mengikuti, sepertinya sana keluarga dan juga teman-teman dekat.

"Tuan, Fandy Kinmas mati. Apakah anak-anaknya akan meneruskan bisnisnya?" Roe membuka suara.

Killian De Marco mengernyit. "Harusnya seperti itu tapi aku tidak yakin dengan kemampuan anak-anaknya."

"Kita akan ambil alih?"

"Tunggu sampai mereka menyerah. Kita lihat saja bagaimana anak-anak Fandy Kinmas berusaha."

Tiba di markas berpagar hitam, Killian De Marco bergegas menuju kamar utama. Membuka lemari dan meletakkan brankas di dalamnya. Ia terdiam sesaat dengan tangan berada di pintu lemari. Membayangkan bagaimana kondisi Valentina saat ditinggalkan. Marah, sedih, dan kecewa bercampur jadi satu. Killian De Marco bahkan bisa melihat rasa jijik di binar mata Valentina.

Siapa yang tidak jijik dengan laki-laki yang seumur hidupnya bergelut dengan kekerasan dan darah? Siapa yang tidak kecewa saat tahu pasangan kita yang terlihat baik ternyata penjahat besar? Wajar saja kalau Valentina merasa takut dengannya. Itu adalah reaksi normal dari orang-orang

saat mendengar namanya. Tetap saja ada rasa tidak nyaman saat teringat tentang istrinya.

"Aku tahu kesulitanmu, aku mengerti kenapa kau menaruh dendam pada mereka. Mata dibayar mata, nyawa diganti nyawa, bukankah begitu?"

"Memang."

"Apakah semua dendammu sudah terbalas?"

"Belum."

"Sisa Lewis?" Valentina menatap kosong pada Killian De Marco sebelum mengucapkan kata terakhir. "aku ingin minta waktu untuk menelaah semuanya. Rasanya sangat berat harus menatap kenyataan yang begitu besar. Ini bukan tentang memaafkan atau tidak tapi tentang penerimaan. Killian, beri waktu sendiri dan merenungkan semuanya."

Ingin sekali Killian De Marco menolak keinginan istrinya untuk sendiri karena takut kalau kesendirian itu akan mengubah banyak hal. Takut kalau Valentina ditinggalkan sendiri akan terbiasa dan tidak menginginkannya lagi. Namun pandangan Valentina yang disertai dengan ucapan penuh permohonan membuatnya tidak berdaya.

"Aku akan memberitahumu kalau sudah tenang."

"Apakah saat itu kita bisa kembali seperti semula?"

"Killian, apakah menurutmu kita bisa seperti semula setelah semua yang terjadi?"

"Valentina"

"Beri aku waktu, please. Aku mengerti kalau dianggap egois. Saat aku mengungkapkan kebohonganku, kamu

dengan mudah menerima. Seharusnya aku pun sama tapi nyatanya sangat sulit.”

“Aku mengerti dan akan memberimu waktu untuk berpikir.”

Bisa saja Killian De Marco bersikukuh untuk tetap tinggal dengan dalih khawatir akan kehamilan Valentina. Tapi dirinya masih waras untuk tidak membuat istrinya makin stress. Saat ini yang bisa dilakukannya hanya menunggu Valentina membuka hati untuknya.

Bab 73

Killian De Marco datang ke rumah setelah satu Minggu membiarkan istrinya berpikir. Ia tidak memaksa ingin bertemu Valentina, meminta pada Prika untuk menyampaikan pesannya.

"Aku dan anak buahku akan ke kota selama beberapa Minggu. Rumah ini akan dijaga ketat, bukan untuk mengurung kalian tapi demi keselamatan. Anggap saja aku paranoid, yang aku inginkan kedamaian untuk istriku."

Prika yang tahu jati diri Killian De Marco tidak bisa lagi bersikap santai seperti hari kemarin. Bukan karena takut tapi lebih karena menghormati. Sedari awal bertemu Prika sudah melihat wibawa yang terpancar dari Killian De Marco dan kini setelah identitas terungkap makin membuatnya segan. Meski suami sahabatnya memperlakukannya dengan baik hanya saja dirinya merasa canggung.

"Bagaimana keadaan istriku? Anak buah yang berjaga melaporkan kalau istriku kurang sehat?"

"Sepertinya masih stress, Tuan. Tidak nafsu makan dan tekanan darah rendah tapi saya sudah memberikan suplemen."

"Aku lega karena kamu yang menjaga istriku. Prika, jangan pernah meninggalkan sisi Valentina. Jangan keluar selama aku tidak ada. Kalau ada yang memaksa ingin bertemu Valentina, siapa pun itu kamu tolak saja."

"Baik, Tuan!"

"Kalau ada apa-apa, telepon aku secepatnya. Jangan ragu atau menunda-nunda."

"Iya, Tuan."

Prika membantu Killian De Marco mengemas beberapa pakaian, tentu saja Valentina yang membantunya memilih. Ia tidak bertanya kenapa sahabatnya tidak mau menemui suaminya sendiri. Itu adalah urusan pribadi keduanya. Roe menyambutnya di teras, mengambil alih koper serta membisikan serangkaian permintaan maaf.

"Untuk sementara waktu kita tidak bisa berkencan dan bicara akrab, maafkan aku. Kalau semua masalah sudah mereda, aku janji akan menebus kesalahanku."

"Kamu nggak salah apa-apa," tukas Prika. "kenapa harus minta maaf?"

"Pokoknya begitu. Jaga dirimu, nitip Kakak Ipar, ya. Kami pergi dulu."

"Kamu juga, jaga dirimu."

Bukan hanya Prika yang melepas rombongan di teras, Valentina juga melihat dari balik kaca jendela. Rombongan yang terdiri atas empat mobil dan puluhan orang meninggalkan halaman rumahnya dengan berkonvoi. Tidak akan ada yang curiga dengan mereka selain karena letak rumah yang terpencil, kegelapan malam menyamarkan semua kejadian.

Sekarang terlihat jelas kalau orang-orang yang bersama Killian De Marco bukan rekan kerja melainkan anak buah. Mereka menaruh hormat tinggi pada suaminya, bukan hanya dari sikap tapi juga kata-kata.

"Valentina, suamimu sudah pergi." Prika muncul dan berdiri di sampingnya. "bagaimana perutmu? Masih mual?"

"Sudah lumayan membaik."

"Syukurlah, kamu membuatku kuatir. Suamimu juga kuatir."

Valentina menghela napas panjang. "Aku tahu dia kuatir."

"Kalau begitu kenapa masih mendiarkannya?"

"Entahlah, mungkin aku yang berlebihan dalam bersikap. Aku rasa semua perempuan akan melakukan hal yang sama, meminta waktu untuk berpikir setelah tahu kebenarannya."

"Tapi, kamu masih mencintai suamimu'kan?"

"Prika, bagaimana bisa satu masalah melunturkan cinta? Aku hanya perlu berpikir dan menenangkan diri untuk menyadari fakta kalau suamiku bukan laki-laki biasa."

Prika tersenyum lemah. "Aku pikir kamu marah karena dibohongi?"

Valentina menghela napas panjang. "Aku pun pernah membohonginya jadi kami berdua impas."

Sebenarnya Valentina tidak lagi merasa marah tapi hatinya masih ragu untuk bersikap. Ia perlu waktu lebih lama, jeda agak panjang untuk mengatur perasaannya. Tidak akan ada orang yang mudah menerima begitu saja sebuah kenyataan besar sama seperti dirinya. Dari suami yang hanya sopir biasa mendadak menjadi pimpinan gangster yang sangat berkuasa.

"Prika, kamu tahu siapa suamiku bukan?"

Prika mengangguk. "Iya, dari berita dan dikukuhkan oleh pengakuan Roe."

"Kamu nggak takut?"

"Awalnya takut tapi aku sadar kalau selama ini Tuan Killian sangat baik padaku. Tidak ada yang perlu ditakutkan dari suamimu, Valentina. Rasa segan dan hormat yang tersisa untuknya."

"Kamu benar sekali, tidak ada yang perlu ditakutkan dari suamiku."

Keesokan harinya Valentina kedatangan tamu penting, Walikota bersama anaknya. Valentina teringat pesan Killian De Marco untuk tidak menemui siapa pun. Prika keluar untuk memberitahu mereka kalau Valentina sedang tidak sehat.

"Apakah Valentina sakit?" tanya sang Walikota dengan kuatir.

"Sepertinya kelelahan, maklum sudah hamil besar, Pak."

"Oh, ya, benar. Jadi, kami nggak bisa ketemu biarpun sebentar?"

"Maaf, nggak bisa. Valentina tidak bisa diganggu. Mungkin Pak Walikota bisa datang lain hari."

Walikota bertukar pandang dengan anak laki-lakinya. Niat mereka datang untuk meminta bantuan Valentina agar membujuk Killian De Marco agar membantu mereka. Sepertinya niat itu harus gagal karena Valentina tidak bisa ditemui.

"Baiklah, kami nggak akan memaksa. Semoga Valentina lekas pulih."

"Terima kasih, Pak."

Kelegaan yang dirasakan Valentina karena berhasil mengusir Walikota hanya sesaat karena dua jam berikutnya tamu yang lain datang. Kali ini Irania dan Josep. Valentina jelas tidak mau menemui keduanya karena takut akan membuatnya makin stress. Siapapun tahu kebencian yang tercipta antara dirinya dan Irania. Tidak akan mudah terhapus begitu saja. Prika yang menemui dan mengusir keduanya dengan halus.

"Padahal kami hanya ingin bertemu sebentar saja untuk memberikan ini." Josep meminta para pelayan di mobilnya menurunkan kotak parcel yang berjumlah lima. "makanan sehat, multi vitamin serta buah-buahan berkualitas tinggi dari supermarket kami. Semuanya ditujukan untuk ibu hamil."

Prika mengangguk dengan tidak enak hati. "Terima kasih sebelumnya, saya mewakili Valentina untuk menerima hadiah ini tapi sayang Valentina tidak bisa ditemui."

"Tidak bisa ditemui dengan alasan apa? Tidak mau ketemu atau apa?" celetuk Irania.

Wajah perempuan itu terlihat makin tua dengan kerutan terlihat jelas. Wajah cantik yang biasanya sombong kini terlihat muram. Sepertinya kedukaan telah mengikis kesombongannya. Bisa jadi Irania sekarang lebih pendiam karena telah kehilangan suami.

"Maaf, Nyonya. Valentina bukannya tidak mau menemui tapi kondisinya tidak memungkinkan."

"Kalau memang dia tidak bisa keluar bagaimana kalau kami yang masuk ke kamarnya dan bicara di sana?"

"Saya rasa itu bukan tindakan yang sopan," ucap Prika dengan kejengkelan tersembunyi dalam kata-katanya. Sudah jelas ditolak tapi Irania tetap memaksa. "lagipula dokter yang meminta agar Valentina menghindari stress demi kesehatan bayinya."

"Oh, menurutmu kami akan menambah stressnya?"

"Mama, please?" Josep menegur mamanya yang terlihat sangat jengkel. "bisa jadi Valentina memang benar-benar sakit?"

"Halah, paling juga sandiwara karena nggak mau ketemu sama kita? Dia tahu kalau kita sedang butuh bantuannya. Kalau bukan karena mendiang papamu pernah bilang, harus datang menemui Killian atau Valentina kalau butuh sesuatu, aku tidak sudi menginjakkan kaki di rumah ini!"

Kemarahan Irania membuat Prika bingung, baru kali ini ada orang yang memaksa bertemu orang sakit. Padahal hak Valentina apakah ingin menemui atau tidak tapi dianggap seperti keharusan. Prika tidak habis pikir, Fandy Kinmas baru saja meninggal. Kuburannya juga masih basah tapi istrinya sudah berulah.

"Saya tidak peduli apa yang Nyonya katakan. Saya di sini sebagai perawat Valentina. Dengan tegas mengatakan sahabatnya saya tidak bisa ditemui siapapun juga. Oh, ya, untuk Nyonya tahu sebelumnya Pak Walikota juga datang kemari dan tidak ada pengecualian. Valentina bisa menemui kalian kalau kondisinya sudah stabil."

Dengan geram Irania meninggalkan ruang tamu, bahkan tanpa berpamitan pada Prika masuk ke mobil begitu saja. Josep menggumamkan maaf untuk sikap mamanya yang

sangat tidak sopan. Sebelum pergi sempat melontarkan pertanyaan yang membuat Prika sedikit gugup.

"Kalau boleh tahu siapa nama lengkap suami Valentina?"

"Nama lengkap? Setahuku hanya Killian saja."

"Tidak ada nama keluarga?"

"Tidak. Kenapa tanya soal Killian?"

"Hanya tanya saja."

Prika tersenyum lebar pada Josep. "Jangan bilang kamu curiga kalau suami Valentina itu ketua gangster yang sedang menjadi buah bibir?"

Josep menggeleng salah tingkah. "Eh, hanya tanya saja."

"Sebenarnya aku sempat bertanya pada Valentina juga."

"Oh ya, lalu apa jawabannya?"

"Aku melihat dengan mata kepala sendiri, Killian mengangkut barang-barang, mencatat keuangan, serta mengatur jadwal pengiriman. Menurutmu apakah pimpinan gangster akan melakukan hal seperti itu?"

Josep tertawa malu, berpamitan untuk pulang dan menyusul sang mama. Prika menghela napas panjang, sedikit tenang setelah berhasil mengusir ibu dan anak. Semoga setelah ini tidak ada lagi yang datang.

**

Killian De Marco mengamati markasnya yang runtuh dari kejauhan. Menggunakan teropong untuk melihat apa yang sedang dilakukan polisi serta detektif di sana. Markas itu tidak bisa lagi ditempati dan Killian De Marco sedang mengupayakan markas baru untuk anak-anaknya.

"Graciella menjual rumah peristirahatan di bukit Levenham. Agen propertynya mengatakan Graciella butuh banyak uang untuk menghadapi tuntutan Monalisa."

Menurunkan teropong, Killian De Marco melirik Julias yang baru saja memberinya informasi.

"Kamu sudah melayangkan penawaran?"

Julias mengangguk. "Sudah, harga kita sedikit lebih tinggi dari penawar lain."

"Aku yakin dia akan menjualnya pada kita."

"Seratus persen yakin, Tuan. Mereka meminta waktu untuk mempertimbangkan dan mengurus surat-surat."

"Bagus, kalau bisa beli secepatnya. Kita akan buat tempat itu menjadi markas yang baru. Lokasinya cukup tersembunyi dan juga sangat luas. Kamu cari tahu juga pemilik tanah di sekitarnya. Kita beli sekalian."

"Bagaimana dengan rumah perburuan milik mending Fandy Kinmas?"

Killian De Marco mengambil rokok dan menyulutnya. "Cepat atau lambat rumah itu akan jatuh ke tangan kita. Sebaiknya kita diamkan dulu untuk sementara ini."

"Baik, Tuan!"

Gusma baru saja datang, setengah berlari turun dari mobil dan bergegas menemui Killian De Marco.

"Tuan, Lewis melayangkan tantangan."

"Tantangan padaku?"

"Benar, Tuan. Ingin bertemu dengan kita kalau tidak—"

"Apa yang dia lakukan kalau aku tidak mau menemuinya?"

Gusma menelan ludah sebelum menjawab. "Dia akan membumi hanguskan pemukiman penduduk miskin yang selama ini berada di bawah kekuasaan kita."

Killian De Marco menghisap rokoknya kuat-kuat lalu mengembuskan asap ke udara. Cara licik Lewis yang ingin memancingnya keluar bukan hal aneh. Pemukiman penduduk itu memang wilayah kekuasaan Killian De Marco. Ia membeli tanah, membangun rumah kecil demi menolong orang-orang miskin korban bencana alam yang tidak tersentuh bantuan pemerintah.

Lewis menggunakan nyawa banyak orang sebagai taruhan, bukan hal baru dalam dunia gangster sebenarnya. Killian De Marco membuang rokok ke tanah, menginjak hingga hancur dengan debu menyelubungi sepatunya.

"Sampaikan balasan kita, Minggu malam di bar kecil yang ada di ujung kampung."

Gusma mengangguk. "Siap, Tuan."

Killian De Marco menoleh pada Julias. "Bisa nggak kamu kirim pesan serempak pada orang-orang yang tinggal di perkampungan untuk menjauh dari area bar? Kurang lebih satu kilometer."

"Bisa, Tuan."

"Lakukan secepatnya, dalam empat hari kita akan membunuh bajingan itu."

Bab 74

Perkampungan yang biasanya ramai kali ini agak sepi. Tidak banyak orang yang berkeliaran di luar. Perempuan dan anak-anak berada di rumah, bersembunyi dengan baik di balik dinding dan pintu. Beberapa laki-laki melakukan hal yang sama meski masih ada yang punya nyali untuk keluar sekedar berjalan-jalan.

Penduduk yang baru pulang kerja diarahkan untuk masuk ke perkampungan melalui jalan memutar. Kafe serta restoran tutup lebih awal untuk menghindari terjadinya bencana. Semua orang menerima pesan di ponsel mereka yang dikirim oleh Julias, membuat mereka menyadari kalau situasinya sangat genting.

Lewis duduk di bar yang dikelilingi anak buahnya. Ia sudah membuat permintaan agar Killian De Marco datang sendiri. Dengan begitu bisa mengobrol bebas tanpa pertikaian antar anak buah. Lewis yakin bila kedua kelompok disatukan akan terjadi pertumpahan darah.

Sebenarnya itu yang diinginkannya, membunuh Killian De Marco dan semua anak buahnya. Dengan begitu ia bisa memimpin Silent Crows dengan bebas. Sebelum itu terjadi, ia harus berpura-pura baik dan menyerah. Mengambil segelas minuman dan meneguknya, Lewis menoleh saat terdengar pintu membuka. Bar sepi tanpa musik atau suara percakapan hanya terdengar suara bartender bekerja meracik minuman.

Seorang laki-laki tinggi besar memasuki bar, hanya sendiri tanpa orang lain. Memakai celana denim hitam dengan atasan kemeja lengan panjang hitam yang dilipat

hingga ke siku. Berjalan santai memasuki bar, tidak peduli pada orang-orang yang bersiaga saat melihatnya.

"Geledah dia!" teriak Lewis.

Killian De Marco berhenti, merentangkan lengan saat seorang laki-laki bersenjata menggeledahnya.

"Aman, Tuan!" teriak laki-laki itu.

Lewis menunjuk bangku tinggi di sampingnya. "Duduklah, Tuan. Mari kita minum bersama. Kecuali kau takut aku meracunimu!"

Killian De Marco tanpa kata menghenyakkan diri di samping Lewis. "Buatkan aku gin tonik."

Si bartender mengangguk, meracik minuman untuk Killian De Marco. Menambahkan irisan lemon di pinggir gelas sebelum menghidangkannya. Killian De Marco menyambar minumannya dan meneguk cepat. Tanpa kata, membiarkan Lewis mengamatinya. Ia bahkan tidak membuka suara setelah meneguk gin tonik hingga tersisa setengah gelas. Memutar-mutar minuman di tangannya, mengusap permukaan gelas yang berair dan mencabut irisan lemon.

"Bagaimana kau bisa selamat dari kecelakaan itu? Katakan, apakah ada yang menolongmu? Sopir yang saat itu menemanimu mati dalam keadaan tubuh hancur. Kenapa kau justru selamat?"

Killian De Marco masih tidak menjawab, mengangkat gelas ke udara. "Minuman yang lezat. Bisa minta satu gelas lagi?"

Bartender mengangguk. "Tentu saja."

"Brengeks! Aku bicara denganmu!"

Setelah gelas kedua diberikan, Killian De Marco ingin meneguk tapi Lewis merampas cepat dan melemparkan gelas ke sudut ruangan.

"Fuck! Jangan macam-macam denganku, Killian!"

"Kenapa kau emosian sekali? Dari dulu nggak pernah berubah." Killian De Marco berujar santai. Melambaikan tangan pada bartender untuk meminta minuman pengganti. "Sayang sekali kalau minuman seenak itu harus terbuang sia-sia."

"Aku bicara denganmu! Apa kau tuli? Kau yang membunuh Georgi, Fandy Kinmas, serta meledakkan markasku, bukan?"

Killian De Marco menoleh pada Lewis. "Iya, benar. Aku yang melakukannya."

"Kau sengaja ingin membuatku lemah!"

"Itu juga benar!"

"Kenapa baru sekarang keluar dari sarang? Kenapa tidak dari pertama datang menemuiku?"

"Lewis, apa hakmu mengaturku?"

Lewis terdiam, meneguk minumannya hingga tandas. Caranya mendesak Killian De Marco agar bicara tidak membuahkan hasil. Ia diperlakukan layaknya anak kecil dan itu mengesalkannya. Beragam rencana disusunnya, tentang cara membuat Killian De Marco hilang kendali dan akhirnya berduel dengannya. Namun alih-alih emosi, Killian De Marco justru tanpa tenang dan tidak terpengaruh provokasinya.

Mereka berdua mengobrol layaknya teman dan bukan musuh bebuyutan.

"Aku tahu kenapa kau baru datang? Sengaja menyusun rencana demi rencana untuk menjebakku?"

Killian De Marco mengangkat gelas dan mengangguk lalu meneguk minuman perlahan.

"Kamu menunggu saat aku lengah untuk menggulingkanku, bukan? Sayangnya Silent Crows di bawah kepemimpinanku sangat solid. Tidak akan ada yang bisa mengoyaknya bahkan kamu sekalipun."

"Oh, bagus itu. Selamat!"

"Meskipun kau sudah berhasil membunuh orang-orang yang mencelakakanmu tapi tidak akan berhasil denganku. Bukankah begitu, Killian? Aku bagian dari rencanamu yang terakhir?"

"Ckckck, kau ini geer sekali. Merasa paling penting sampai-sampai aku harus memprioritaskanmu. Lewis, kalau kamu menikah dengan Graciella. Masa aku nggak boleh menikah juga?"

"Apa?"

Killian mengangkat jari manisnya. "Aku menghilang bukan karena menyusun rencana tapi untuk menikah. Oh ya, kau sudah pernah bertemu istriku sekali."

"Istrimu?"

"Namanya Valentina, kau pernah bertemu dengan istriku." Killian De Marco tersenyum tipis saat melihat Lewis melongo. "kalian pernah bertemu di restoran sekali, saat itu kau ada janji dengan Georgi. Perempuan cantik berwajah

oval dengan rambut ikal. Kau terpesona saat melihat istriku. Dengan bangga aku katakan, Valentina jauh lebih cantik dari Graciella."

Otak Lewis berputar cepat, kalau Killian De Marco sampai tahu pertemuannya dengan Valentina berarti setiap gerak-geriknya dipantau? Ia meneguk ludah, kembali bertanya dengan sedikit heran.

"Mulai kapan kau kembali kemari? Maksudku kembali menjadi bagian dari Silent Crows?"

"Lagi-lagi kau salah. Aku tidak kembali menjadi bagian dari Silent Crows tapi merebutnya dari tanganmu. Mulai kapan? Dari semenjak kau bertengkar hebat dengan Alwar. Oh ya, sekedar informasi Alwar bersedia membayar upeti yang kau naikkan bukan karena dia takut padamu tapi karena aku yang menyuruhnya."

Lewis terdiam, meremas gelas di tangannya hingga buku-buku jarinya memutih. Ternyata Killian De Marco bangkit dari kematian sudah selama itu dan tahan untuk tidak menghadapinya secara langsung. Bergerak perlahan membunuh satu persatu orang-orangnya.

"Rupanya Roe dan yang lain berkhinat sudah selama ini juga?"

"Ah, mereka yang menemukanku. Membantu memulihkan kondisiku yang hancur karena kecelakaan. Untuk kamu tahu, Valentina yang menyelamatkan nyawaku. Merawatku hingga sembuh seperti semula. Lewis, aku baru tahu kalau punya seseorang yang pintar dalam melakukan sesuatu adalah sebuah anugerah. Valentina adalah hadiah yang diberikan Tuhan untukku, sedang Roe dan yang lain

adalah orang-orang terpilih yang ditakdirkan untukku. Coba tanya dirimu, siapa yang kau punya, Lewis? Selain, Toto. Tidak ada satu pun yang setia denganmu!"

"Brengsek kau Killian!" Lewis bangkit dari kursi, hampir terjungkal karena emosi yang meledak dalam dada. "selama ini aku patuh padamu! Menjalankan semua perintahmu tapi apa yang aku terima? Kau menginjak-injak harga diriku dengan lebih mempercayai Roe dan si kembar dari pada aku! Kau juga terlalu lemah sebagai pemimpin! Silent Crows makin hancur di tanganmu!"

Killian De Marco mengangguk, mengacungkan dua jempol. "Iya, kau hebat Lewis. Aku akui kau adalah pemimpin paling hebat sepanjang masa!"

"Kau meremehkanku?"

"Tidak, aku memujimu. Aku dengar kau sedang mengurus perceraian dengan Graciella? Tega sekali kau meninggalkan istrimu saat dia sedang kehilangan orang tua?"

Lewis menggeleng, kemarahannya tidak lagi tertahan. Rupanya selama beberapa tahun belakangan ia hidup di bawah kendali dan pengamatan Killian De Marco. Kepemimpinan, kekuasaan yang sedang diusahakan dengan mudah digulingkan. Ia tidak akan menaruh belas kasihan kali ini. Mencabut pistol di pinggang dan meletakkannya ke pelipis Killian De Marco, Lewis menyeringai.

"Bagaimana rasanya mati dua kali? Apa kau tidak ingin tahu Killian? Mau mencobanya? Begitu pelatuk ditarik, menembus kepalamu hingga pecah dan otakmu

berhamburan keluar. Aku akan memberimu satu kesempatan memohon ampun.”

Killian De Marco menatap Lewis lekat-lekat. “Tidak! Kalau kau ingin membunuhku lagi, lakukan saja!”

“Bajingan! Kau menantangku!”

Pintu didobrak, Roe dan yang lain menyerbu masuk, menembaki anak buah Lewis. Killian De Marco bertindak cepat, merebut senjata dari tangan Lewis dengan kaki berusaha menjegalnya.

“Kau harus mati, Killian! Kau harus matii!”

Pistol terlepas, terlempar ke lantai dan Lewis memukul Killian De Marco membabi buta. Killian De Marco sebisa mungkin membalas pukulan serta menghindari peluru dan senjata tajam yang beterbangan di atas kepala. Satu pukulannya berhasil mengenai leher Lewis. Ia menunduk, meraih pistol dan menembak ke betis Lewis. Dua peluru menghentikan perlawanan musuhnya.

“Aaah! Si-alan. Bu-nuh aku kalau kau beranii!” erang Lewis kesakitan. Betisnya kanan kiri terkena peluru. “bunuh akuu!”

Killian De Marco mengarahkan peluru ke atas dan menembakkan dua kali. “BUNUH SEMUA YANG MELAWAN!”

Pistol terarah ke lengan Lewis dan satu peluru bersarang di bahu kanan. Killian De Marco tetap berdiri menjulang, menatap Lewis yang kesakitan. Perlahan-lahan bar menjadi sunyi dengan tubuh berdarah bergelimpangan. Roe menghampiri Killian De Marco.

“Sudah beres, Tuan!”

"Minta Julias menyeret Lewis."

"Baik, Tuan!"

Julias muncul, menyingkirkan tubuh penuh darah yang menghalangi langkahnya. Saat melihat sosoknya Lewis melotot.

"Kau—"

"Yaa, selama ini aku menghilang karena ikut Tuan. Sudah siap? Kita akan berpetualang!"

Lewis menjerit saat kedua kakinya ditarik oleh Julias. Dirinya diseret menuju luar bar. Dijejalkan secara paksa ke dalam bagasi mobil. Julias berada di balik kemudi. Killian De Marco melompat masuk dan menjalankan mobil menuju luar kota.

Tiba di area perbukitan yang sepi, Julias membuka bagasi dan menarik Lewis yang merintih kesakitan.

"Bu-nuh saja aku, Killian. Bunuuuh!"

Killian De Marco tidak menjawab, mengamati Julias mengikat tubuh Lewis dengan tali dan dikaitkan ke bagasi mobil.

"Sudah siap, Tuan."

"Kita bergantian."

"Baik."

Killian De Marco masuk ke mobil dan menyalakan mesinnya, menjalankan mobil dengan kecepatan sedang dengan Lewis terseret di belakang. Suara jeritan kesakitan beradu dengan mesin mobil yang meraung. Tidak ada yang peduli, jalanan terlalu sepi untuk dilewati pengendara. Selain

itu Julias sudah mengubah rute, membuat orang-orang tidak bisa melewati jalanan ini.

Lewis berdarah-darah di sekujur tubuh, diseret mobil satu jam lebih dengan kondisi lemah dan penuh luka. Killian De Marco sengaja menyiksanya dan tidak langsung mencabut nyawanya. Lewis mati dalam keadaan luka parah serta tubuh kehabisan darah. Killian De Marco meletakkan mayat Lewis ke dalam mobil. Julias menyiram bensin ke sekeliling mobil. Keduanya mendorong mobil ke pinggiran jurang lalu menjatuhkannya. Killian De Marco mengambil pematik, menyalakan dan melemparkan ke mobil dalam sekejap terjadi ledakan.

Api berkobar, asap membumbung tinggi, Killian De Marco terdiam sesaat lalu mengedikan bahu pada Julias.

"Ayo, pulang! Aku lapar!"

"Mau makan apa, Tuan?"

"Bagaimana kalau barbeque?"

"Ah, kesukaan Roe."

Keesokan harinya polisi lalu lintas menemukan mobil yang terbakar dengan pengemudi di dalam yang telah hangus. Tidak ada tanda pengenal, polisi tidak menemukan petunjuk apa pun dan akhirnya memutuskan sebagai kasus yang tidak terpecahkan.

Bab 75

Graciella menunggu di ruang VIP restoran dengan wajah muram bersama salah satu pengacaranya. Hari ini pembeli rumah peristirahatan akan datang menemuinya. Pembeli yang penawarannya paling masuk akal dan tidak banyak kata. Ia membutuhkan banyak uang untuk biaya persidangan, Monalisa tidak ingin berdamai sedangkan Tobias memilih untuk mencari aman dan meninggalkannya sendiri.

Ia benar-benar sendiri, tidak ada yang menemani dan mendukungnya. Satu-satunya orang yang peduli padanya sudah tidak ada lagi di dunia. Kerabat dan keluarganya yang lain hanya menunjukkan dukungan basa basi lewat kata-kata tanpa tindakan. Graciella seorang diri menerjang beragam masalah. Tidak tahu bagaimana masa depannya nanti tanpa sang papa. Ia mendongak saat pintu dibuka oleh pelayan, orang yang pertama muncul adalah pengacara berjas abu-abu. Sosok selanjutnya membuatnya melongo.

"Marco?"

Killian De Marco mengambil kursi di hadapan pengacara Graciella. Mengganggu sekilas tanpa kata dan membiarkan pengacaranya membuka obrolan.

"Harga sudah kita sepakati. Surat-surat sudah saya siapkan. Harap Nyonya Graciella memeriksa dan mendatangerannya."

Pengacara Graciella mengambil dokumen dari tangan pengacara Killian De Marco. Memakai kacamata dan membacanya dengan cermat lalu memberikan pada Graciella.

"Bisa ditandatangani, Miss."

Dengan jari gemeteran Graciella menandatangani dokumen. Tidak menyangka pembeli rumahnya adalah Killian De Marco. Banyak tanya dalam benaknya tapi tidak terucapkan. Setelah Graciella selesai tanda tangan selanjutnya giliran Killian De Marco. Pelayan menghadirkan seteko teh panas berikut cemilan.

"Silakan mengobrol, aku ingin merokok," pamit Killian De Marco meninggalkan ruangan menuju ke teras samping yang menghadap ke taman mini. Membuka kotak rokok dan menyulutnya.

"Marco, ternyata kamu yang membeli tanahku." Graciella menyusul Killian De Marco, berkata dengan nada terima kasih. "bantuanmu sangat besar padaku. Apakah tanah itu untuk bossmu?"

Killian De Marco menjentikkan abu di rokoknya, menjawab tanpa memandang Graciella. "Tidak, tanah itu untukku sendiri."

"Apaa? Kau punya uang begitu banyak?"

"Tentu saja, belum lagi harta karun yang ada di negara sebelah. Itu semua milikku tapi kamu, papamu, dan Lewis ingin merampasnya."

Kata-kata Killian De Marco membuat Graciella terpukul. Melongo dengan wajah pucat mengamati Killian De Marco dari atas ke bawah seolah sedang melihat hantu.

"Ja-ngan bilang kau adalah—"

"Killian De Marco, orang yang sudah kalian bunuh beberapa tahun lalu menggunakan trailer tepat di hari

pernikahan kita. Graciella, kekejamanmu sungguh luar biasa. Padahal kau seorang perempuan lemah lembut, bisa-bisanya terlibat persekongkolan dengan Lewis untuk menguasai hartaku.”

Graciella yang terpukul tanpa sadar mundur dua langkah. “Ti-daak, kau bukan Killian De Marco. Kau hanya mengaku-ngaku.”

Killian De Marco mengangkat bahu sebelum mematikan rokoknya di tempat sampah. Menatap sekilas pada Graciella yang memucat.

“Aku tidak peduli kau percaya atau tidak dengan ucapanku. Graciella, aku mengingatkan satu hal padamu. Loren berada di bawah pengawasanku. Sekali saja kau salah bicara di depan media atau orang-orang atau ingin mengungkapkan identitasku maka aku akan menggunakan Loren untuk melawanmu. Tidak hanya itu, mudah bagiku memutus ruang gerakmu. Kalau mau, aku bisa membunuhmu tanpa seorang pun tahu. Pilihan ada di tanganmu.”

Graciella menggeleng, bibirnya gemetar menahan takut. Laki-laki yang selama ini disukainya ternyata calon suami yang pernah dibunuhnya.

“Kau da-tang untuk membalas dendam?”

“Padamu? Apa yang harus aku balas, untuk menjaga hidupmu sendiri kau bahkan tidak mampu. Ngomong-ngomong, papa dan suamimu yang tampan itu sudah membayar perbuatan mereka.”

“Ja-di, kau yang—”

"Terserah apa katamu. Ingat, sekali saja kau salah bicara, anak buahku tidak akan segan menghabisimu. Kalau kau masih ingin hidup, tutup mulutmu! Hadapi persidangan karena aku yakin kau akan mendekam di penjara!"

Graciella terduduk di lantai kotor dan menangis tersedu-sedu saat Killian De Marco meninggalkannya sendirian. Merasa marah dan sedih pada keadaan karena di saat dirinya tahu kebenarannya tapi tidak bisa melakukan tindakan apa pun. Ia yakin kalau Killian De Marco tidak sekedar menggertak. Georgi mati, begitu pula Lewis dan Toto. Orang-orang yang dulu mencelakakan Killian De Marco telah menerima pembalasan. Graciella hanya bisa menutup mulut untuk menjaga nyawanya.

**

Killian De Marco sedang rapat besar dengan anak buahnya, berkumpul jadi satu di suatu tempat rahasia dan sepakat untuk mengubah nama Silent Crows menjadi Red Scars. Saat perdebatan dimulai tentang orang-orang yang akan menjadi pimpinan cabang, mencari para pengkhianat serta menentukan jumlah upeti, satu panggilan masuk ke ponsel Roe dari Prika.

"Tuan, Kakak Ipar dilarikan ke rumah sakit!"

Teriakan Roe mengatasi hiruk pikuk pertemuan, Killian De Marco bangkit segera.

"Gusma, siapkan helikopter!"

Killian De Marco membubarkan rapat, mengatakan pada anak buahnya akan ada pertemuan susulan di tempat baru. Ia menunggu helikopter datang dengan tidak sabar. Takut terjadi sesuatu dengan istrinya. Helikopter belum

benar-benar mendarat Killian De Marco berlari masuk disusul si kembar dan Julias. Gusma dan Roe akan melalui jalan darat menyusul ke Levenham bersama Alwar dan pimpinan lain.

Tiba di rumah sakit Prika berujar panik kalau Valentina pendarahan dan sedang ditangani oleh dokter. Killian De Marco ingin sekali mendobrak pintu ruang rawat demi melihat istrinya sampai akhirnya dokter keluar.

"Aku butuh tanda tangan persetujuan suami dari Nyonya Valentina. Harus segera operasi untuk melahirkan bayi."

"Terjadi sesuatu, Dok?" tanya Killian De Marco dengan takut.

"Istrimu harus menjalani operasi caesar. Kau boleh masuk dan menungguinya kalau mau."

Tentu saja Killian De Marco tidak ingin melewatkan kesempatan untuk menemani istrinya melahirkan. Ia memberi perintah pada Aria dan Ares untuk menyewa satu lantai kamar rawat agar istrinya tidak terganggu oleh pasien lain.

Setelah memakai pakaian pelindung berikut masker, Killian De Marco mengikuti dokter masuk ke ruang operasi. Mendekati Valentina yang berbaring di ranjang dan membungkuk untuk mengecup keningnya

"Berjuanglah, Sayang. Aku di sini menemanimu. Jangan takut apa pun, ada aku."

Valentina mengangguk, tersenyum manis pada suaminya. Hatinya merasa lega saat berjuang untuk melahirkan ada Killian De Marco yang menemani. Menyesal

karena selama beberapa Minggu mendiamkan suaminya. Untungnya Killian De Marco mengalah dan tidak menaruh dendam padanya.

Selama masa persalinan, di ruang tunggu tidak ada yang duduk tenang. Prika bertukar pandang dengan Aria. Keduanya mencoba mengobrol tentang kejadian selama beberapa hari di Lavenham hanya untuk mengalihkan perhatian dari kegugupan. Namun tidak ada yang benar-benar peduli dan akhirnya memilih untuk diam.

Beberapa jam kemudian, pintu ruang operasi membuka dan perawat mengabarkan kalau operasi berjalan lancar. Gordon dinding dibuka, Killian De Marco menggendong bayi laki-laki dan menunjukkan para orang-orang yang berdiri di luar.

"Anakku tampan sekali," ucapnya dengan penuh haru.

Prika menangis, tubuhnya menempel pada kaca. Aria yang emosional juga ikut terisak bahagia.

"Yes, akhirnya aku jadi uncle!" teriak Ares. Tidak kalah emosional dengan saudara kembarnya, menatap bayi mungil yang tampan dalam pelukan Killian De Marco. "selamat datang di dunia anak tampan. Kau memilih orang tua yang tepat, papamu Killian De Marco dan mamamu Valentina. Mereka orang tua yang hebat!"

Killian De Marco membawa bayinya kembali ke ruangan, meletakkannya ke dalam pelukan Valentina.

"Mama, anak kita tampan sekali bukan?" bisiknya.

Valentina mengamati anaknya dengan bangga. "Persis seperti kamu."

"Tidaak, bentuk wajahnya seperti kamu, Sayang. Kelak dia akan jadi laki-laki hebat, tampan, dan baik hati."

"Apakau kamu sudah menyiapkan nama untuk anak kita?"

"Tentu saja, Aldric yang artinya laki-laki berbudi luhur. Kelak orang akan mengenalnya sebagai Aldric De Marco."

"Nama yang bagus, aku suka sekali, Sayang."

Killian De Marco mengecup dahi istrinya. "Aku juga sayang sekali sama kamu. Cepat pulih, kembali sehat seperti semula dan aku punya hadiah besar untukmu."

"Hadiah untuk apa?"

"Hadiah karena menjadi ibu dan istri yang hebat. Aku bangga padamu, Mama."

Valentina tidak tahu kalau Killian De Marco membeli villa milik Georgi dan mengubah nama kepemilikan menjadi nama Valentina. Sebuah pembalasan yang manis, di vila itu dulu Valentina pernah dianiaya hingga menangis dan sekarang villa itu menjadi miliknya.

Bab 76

Setelah punya anak, Killian De Marco memutuskan untuk tetap tinggal di Lavenham. Vila yang dibelinya dari Georgi dibangun dengan megah, bertingkat tiga dengan pagar tinggi kawat berduri yang tajam. Dilengkapi beragam fasilitas seperti kolam renang indoor dan outdoor, ruang biliard, latihan senjata, ring bela diri, serta barak untuk para anak buah. Demi kenyamanan anak dan istrinya, Killian De Marco memutuskan untuk membangun seindah dan semewah mungkin. Dibutuhkan waktu selama tiga tahun penuh untuk membangun vila sesuai dengan keinginan Killian De Marco.

Aldric berumur tiga tahun lima bulan saat pembangunan selesai. Tanpa banyak menunggu Killian De Marco memboyong keluarganya ke vila. Rumah Valentina diberikan untuk Prika yang baru saja menikah dengan Roe.

Selama tiga tahun ini banyak hal terjadi di Lavenham, Petrus kembali menjadi walikota dan wakilnya kali ini adalah pebisnis furniture yang punya relasi kuat dengan Killian De Marco. Dengan kata lain kebijakan kota sedikit banyak ada di bawah pengaruh Killian De Marco. Tidak hanya itu anak Petrus juga menjadi anggota dewan, semua tak lepas dari jasa Killian De Marco yang tidak hanya menyediakan dana tapi juga fasilitas.

Valentina kini menjadi orang paling kaya di kota setelah Josep dan Jordy yang mengelola usaha pengiriman dan supermarket mengaku pailit. Josep yang telah menikah dengan sepupu Melia kehilangan banyak uang karena kebiasaan judi dari saudaranya, Jordi. Istri Josep tidak tahan

hidup tanpa uang, memilih untuk menceraikan suaminya yang sedang pailit.

"Valentina, aku akan melakukan apa pun asalkan suamimu bisa membantu kami." Josep menemui Valentina, untuk meminta bantuan dana. "tolonglah, hanya kalian harapan kami."

Valentina mengamati laki-laki muda yang telah kehilangan ketampanannya. Tubuh kurus, mata cekung dengan wajah lunglai. Valentina mendesah lalu menggeleng.

"Percuma kamu memohon padaku karena yang memutuskan suamiku."

"Aku tahu, Valentina. Setidaknya bantu aku untuk merayu suamimu."

"Kenapa aku harus membantumu, Josep?"

Josep melongo mendengar pertanyaan Valentina, memikirkan jawaban yang pas. Ia menggigit bibir, memikirkan kondisi keuangan keluarganya yang hancur berantakan.

"Aku memohon padamu untuk mamaku, Valentina. Kondisinya sangat tidak bagus, sakit-sakitan dan depresi."

Jawaban Josep makin membuat Valentina enggan menolong. "Dari dulu mamamu tidak pernah menyukaiku. Bahkan saat tahu kalau bantuan suamiku yang membuat kalian bisa meneruskan bisnis, mamamu tetap tidak menghargaiiku. Jadi kenapa aku harus menolongnya?"

"Valentina, aku—"

"Tidak perlu memohon padaku. Percuma, bukan aku yang memutuskan soal uang."

Penolakan Valentina untuk membantu bagaikan vonis hakim untuk keluarga Kinmas. Kekurangan modal membuat supermarket menunggak hutang pada suplier. Belum lagi konsumen yang biasa menggunakan jasa mereka untuk mengangkut barang dari kota ke kota berkurang drastis. Semua tak lepas dari cara kerja Jordy yang buruk dan membuat konsumen dirugikan.

Setelah berjuang tiga tahun meneruskan bisnis sang papa, Josep dan Jordy menyerah. Supermarket tutup, begitu pula usaha pengiriman, mereka meninggalkan utang yang tidak sedikit hingga memutuskan untuk menjual rumah.

Di saat genting Killian De Marco menawarkan kesepakatan. Bersedia membeli semua aset dari mulai rumah pribadi, rumah perburuan, usaha pengiriman dan supermarket. Setelah harga disepakati, pihak Kinmas hanya menerima setengah saja karena setengahnya harus mengembalikan modal yang pernah diberikan Killian De Marco. Begitu kesepakatan selesai, Valentina menjadi pemilik dari jaringan supermarket, usaha pengiriman, rumah pribadi dan rumah perburuan keluarga Kinmas.

Josep mengajak mama dan saudaranya pindah ke kampung yang lebih kecil dan memulai hidup baru di sana dengan sisa uang. Sama seperti Kareem yang namanya tenggelam setelah perampokan bank, kini keluarga Kinmas menyusul.

"Apakah bisnis orang-orang itu melanggar hukum? Kenapa jadi bangkrut sampai tidak bisa membayar gaji karyawan?"

"Dari semenjak Fandy meninggal, anak-anaknya tidak ada yang becus dalam bekerja jadi tidak heran kalau bangkrut!"

"Kalau begitu siapa pemilik supermarket sekarang? Aku lihat ada yang membersihkan dan barang-barang baru mulai masuk. Sepertinya akan buka lagi?"

Warga kota tidak ada yang tahu kalau supermarket menjadi milik Valentina. Kesibukan mengurus anak membuat Valentina tidak yakin sanggup mengelola supermarket sendirian karena itu diputuskan akan bekerja sama dengan Prika. Bila dulu mereka menjadi sahabat di rumah sakit, kali ini bahu membahu untuk mengelola supermarket.

"Perkiraan Tuan sangat tepat, keluarga Kinmas menyerah di tahun ketiga."

Killian De Marco yang sedang melakukan push-up dengan anaknya berada di punggung, menatap Roe yang baru saja datang. Suara tawa anaknya terdengar nyaring di atas punggungnya yang naik turun.

"Itu karena mereka bodoh, terjebak dalam judi."

"Tuan, bukankah itu berarti Kota Lavenham berada di bawah kekuasaan Anda?"

Killian De Marco menghentikan push up, meminta anaknya untuk turun.

"Sini, uncle bantu turun, ya?" Roe ingin mengangkat anak laki-laki yang menggemaskan itu tapi ditolak mentah-mentah.

"Uncle, aku bisa turun sendiri. Jangan repot-repot!"

Roe melongo, menatap bocah tiga tahun yang meninggalkan ruang olah raga dengan kepala tegak. Baru kali ini melihat anak kecil yang bersikap tidak seperti umurnya.

"Tuan, saya rasa Aldric terlalu cepat dewasa."

Killian De Marco yang baru selesai minum melemparkan handuk basah ke arah Roe. "Kalian baru sadar kalau anakku bersikap lebih dewasa dari umurnya? Memangnya siapa yang mengajarnya bela diri, memegang senjata dan coding?"

Roe menangkap handuk lalu menyeringai jahil. Menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Harus mengakui kebenaran dari kata-kata Killian De Marco. Dari semenjak Aldric lahir selalu menjadi rebutan teman-temannya untuk dijaga. Tanpa disadari Aldric belajar banyak hal dari uncle dan aunty. Julias bahkan mengajarnya coding sejak dini dengan harapan akan punya penerus yang andal. Berdekatan, hidup serumah, serta bergaul dengan orang-orang dewasa yang punya kemampuan khusus membuat Aldric berbeda dari anak kebanyakan.

"Maaf Tuan, soalnya Aldric sangat menggemaskan."

"Kau dan Prika sudah menikah, kenapa tidak buat anak sendiri?"

"Gimana, ya? Istri saya itu tergila-gila dengan pekerjaan. Setelah dikasih kekuasaan mengelola supermarket dia kerja nyaris 16 jam sehari."

"Bagaimana perkembangannya?"

"Sejauh ini bagus, Tuan."

"Aria akan mengelola bisnis pengiriman. Ares yang lebih jago berhitung akan mengawasi bank kita. Kau dan Gusma tetap memantau anak buah di seluruh wilayah, jangan sampai kita kecolongan lagi."

"Baik, Tuan. Kapan kita pindah ke vila?"

"Minggu depan waktu yang tepat. Aku harus bicara dengan Walikota agar dia tidak sembarangan datang dan mengganggu."

"Itulah kenapa saya bilang kalau kota ini berada di bawah kendali Tuan Killian!"

Perkataan Roe seratus persen benar, bisa dikatakan dirinya pemilik kota ini. Dari mulai bank, supermarket, pengiriman barang, dan beberapa restoran menjadi miliknya. Ia bahkan berencana membongkar rumah perburuan Kinmas dan menjadikannya hotel wisata. Semua bisnis dan property menggunakan nama Valentina sebagai pemilik. Tetap saja sedikit yang tahu kalau sebenarnya Killian De Marco yang kaya dan berkuasa, sebagian besar warga kota masih menganggapnya sebagai pekerja biasa yang naik menjadi manajer. Yang benar-benar kaya adalah boss Killian De Marco yang tidak pernah menunjukkan batang hidungnya.

Jika benar kekuasaan yang diincar, Killian De Marco dengan mudah bisa mendapatkannya di ibu kota. Namun Lavenham punya tempat tersendiri dalam hatinya. Ia juga membangun panti jompo untuk orang tua, sekolah gratis untuk anak-anak tidak mampu dan juga kantor pengacara untuk bantuan hukum orang miskin. Ibarat kata tangan kanan menembak, tangan kiri digunakan untuk membantu yang membutuhkan. Killian De Marco bukan malaikat, tetap

membutuhkan uang dan kekuasaan untuk mengukuhkan kedudukannya.

Kepindahan Valentina sekeluarga ke vila dilakukan secara diam-diam saat malam hari. Tidak banyak barang yang dibawa hanya pakaian, perlatan pribadi serta mainan milik anaknya. Di vila semua kebutuhan Valentina sudah tercukupi, tidak perlu lagi repot-repot membawa banyak barang dari rumah lama.

"Gimana? Senang tinggal di sini?"

"Sangat senang, Sayang. Aku lihat kamu mengubah semua tempat."

"Memang, aku merombak total. Mengubah kamar utama yang dulu ditempati Georgi menjadi ruang belajar bagi anak kita. Dengan begitu kamu tidak perlu mengingat masa lalu."

Valentina tersenyum, memeluk suaminya dan meletakkan kepala di dada yang bidang. Terdengar tawa melengking dari Aldric yang sedang bermain. Rumah besar ini terasa damai meskipun dihuni banyak orang.

"Dari semenjak laki-laki itu mati, aku sudah berusaha mengubur kenangan buruk itu. Sesekali teringat lalu bergidik ngeri. Setelah sadar kalau Georgi sudah mati perasaanku kembali lega."

"Baguslah, aku bangga padamu karena berhasil mengatasi trauma." Killian De Marco mendekap kepala istrinya dengan lembut lalu mengecup kening. "jangan ada lagi ketakutan yang membuatmu tidak nyaman."

"Iya, Sayang. Aku sedang usahakan untuk melupakannya. Ngomong-ngomong bagaimana kabar

Graciella? Aku sudah memblokir nomor orang-orang di kota termasuk Monalisa jadi tidak tahu kabar terakhir.”

“Graciella masuk penjara untuk beberapa bulan karena tuntutan perselingkuhan dan juga pencurian. Keluar dari penjara memutuskan untuk keluar negeri. Hanya itu yang aku tahu.”

“Balasan setimpal untuk perempuan serakah. Padahal kalau menikah denganmu dia akan punya segalanya.”

“Untungnya dia tidak jadi menikah denganku.”

Valentina berjinjit untuk mengecup bibir suaminya. “Tentu saja karena aku yang menemukanmu dan mengklaim sebagai hak milikku. Jadi perempuan itu tidak punya kesempatan kedua!”

Killian De Marco terkekeh, teringat dirinya bangun dari koma beberapa tahun lalu dan seorang gadis berambut ikal mengaku sebagai istrinya. Pengakuan yang mengubah tidak hanya hidup tapi juga hatinya. Ia takluk pada kebaikan hati, senyum cemerlang serta sikap ruang dari Valentina.

“Lewis mati, bagaimana dengan ibu tiri Graciella?”

“Loren?”

“Itukah namanya? Aku nggak tahu. Apa dia masih hidup? Terakhir lihat dia saat bersaksi untuk persidangan Graciella.”

“Loren masih hidup, tapi kondisinya mengenaskan,” ucap Killian De Marco. “Georgi menghajarnya dengan kejam dan membuat kakinya patah. Dia tinggal bersama keluarganya di pedalaman.”

“Untuk Loren ini aku nggak tahu harus kasihan apa nggak.”

Killian De Marco tidak bercerita pada istrinya kalau dirinya yang membantu pelarian Loren dari rumah Georgi. Merawatnya sampai bisa berdiri dan ikut sidang setelah itu mengirimnya ke pedalaman. Kalau bicara soal dendam, harusnya Loren dan Graciella ikut mati bersama Lewis dan Georgi. Namun keduanya telah membayar cukup banyak.

"Ada satu hal penting yang ingin aku katakan padamu." Killian De Marco mengangkat dagu istrinya dan mencium lembut. "semoga saja kamu tidak terkejut."

"Apakah ini menyangkut pekerjaan?"

"Iya, tentang pekerjaan."

"Baiklah, apakah kamu menerima permintaan dari Pangeran Jean untuk mencari kekasihnya?"

"Tidak, bukan itu. Ini tidak ada hubungan dengan orang lain tapi murni tentang diriku sendiri bisa dikatakan soal Red Scars."

"Oke, aku siap mendengarnya. Pekerjaan apa yang ingin kamu lakukan?"

Killian De Marco menatap mata istrinya lekat-lekat saat menjawab. "Mencari harta karun."

Valentina tertegun sesaat. "Kamu ingin ke negara sebelah? Menerjang bahaya untuk mencari harta karun?"

"Iya, harus aku cari karena harta itu peninggalan orang tuaku."

"Apa kamu tahu isinya apa? Emas batangan? Batu permata?"

"Aku tidak tahu, Sayang. Karena belum pernah kesana. Aku tahu tentang adanya harta karun setelah pamanku yang sekarat memberitahu. Keadaan organisasi dan bisnis sedang stabil, pekerjaan bisa dilakukan dengan baik oleh anak buah kita. Aku rasa sekarang waktu yang tepat untuk pergi."

Hati Valentina berdenyut tidak nyaman mendengar perkataan suaminya. Tidak rela kalau harus berpisah sesaat setelah pindah ke rumah baru. Menilik dari kejadian beberapa tahun belakangan ia sekarang mengerti kalau suaminya sudah dari lama merencanakan perjalanan ini.

"Apakah kamu membangun tempat ini agar aku dan anak kita aman selama kamu tidak ada?"

Killian De Marco memutuskan untuk berkata jujur. "Itu benar, Sayang. Dengan berada di rumah ini kamu mendapatkan perlindungan paling canggih."

"Padahal aku merasa aman kalau berada di sampingmu."

"Aku tahu tapi aku harus pergi. Setidaknya pergi ke sana tidak membuatku penasaran apa yang ditinggalkan orang tuaku. Aku dan Julias sudah berhasil membuat kunci serta token untuk melintasi perbatasan. Kami mengambil milik Georgi dan mengubahnya sedikit."

"Pergi ke tempat berbahaya, membawa banyak anak buah, melintasi negara orang, aku yakin kamu tidak akan melakukannya dalam waktu singkat. Apakah kamu bisa berjanji padaku akan pulang dalam waktu setahun?"

Killian De Marco memikirkan permintaan istrinya. Sangat sulit memberikan kepastian jawaban untuk hal yang belum dilakukan. Meski begitu ia tetap mengangguk, selain untuk

menenangkan istrinya juga memberi batasan untuk dirinya sendiri.

"Iya, Sayang. Aku janji akan pulang dalam waktu setahun."

"Berhasil atau tidak, kamu harus kembali Sayang."

"Aku usahakan."

Valentina tersenyum lemah, meraih tangan suaminya dan meletakkannya di pipi. Berbagi kehangatan lewat sentuhan. Bukan kali ini saja Killian De Marco meninggalkannya untuk pekerjaan. Biasanya dilakukan dalam kurun waktu singkat seperti beberapa minggu atau beberapa bulan. Kali ini Killian De Marco bahkan tidak bisa menentukan waktu membuatnya kuatir setengah mati.

Kekuatirannya mungkin dianggap berlebihan tapi punya suami dengan kekuasaan yang teramat besar dan tidak pernah berhenti berhadapan dengan maut, tak urung membuatnya sangat ketakutan setiap kali akan berpisah. Bertanya-tanya apakah kali ini suaminya akan kembali dengan selamat? Apakah suaminya terluka dalam bekerja? Valentina juga sadar untuk tidak mengungkapkan kekuatirannya secara berlebihan karena tidak ingin suaminya tahu.

"Baiklah, aku menunggumu di rumah bersama anak kita. Pergilah, Sayang. Lakukan apa yang sudah kamu rencanakan. Aku tidak akan melarang."

"Terima kasih, kamu memang istri yang hebat Valentina. Aku bangga padamu, Sayang."

Dalam hati Valentina berkata kalau dirinya sama sekali tidak hebat. Sebagai istri pimpinan gangster, terlalu banyak

rasa kuatir dan takut yang mengendap dalam dirinya. Ia merasa harusnya istri Killian De Marco adalah seorang perempuan berintegritas tinggi, ahli bela diri dan tidak memiliki hati yang rapuh. Sayangnya Valentina bukan tipe perempuan seperti itu.

Bab 77

Perencanaan untuk kepergian Killian De Marco dimulai dari sekarang. Hal pertama yang dilakukan adalah menjalin kontak dengan orang-orang dari negara sebelah termasuk pejabat dan penjahatnya. Agak sulit melakukannya karena mereka terbiasa berkomunikasi dengan Georgi yang telah lama mati. Untungnya sebelum menerjunkan mobil Georgi ke jurang Killian De Marco berhasil mengambil identitas dan token yang bisa digunakan untuk menyeberangi negara sebelah.

"Aku adalah penguasa Silent Crows sebelumnya. Penerusku Lewis dan juga sahabat sejawatku Georgi sudah mati. Mereka memberikan amanat agar aku mendatangi kalian untuk beramah tamah terutama Georgi. Dia selalu mengatakan kalau negara kalian luar biasa indah."

Apakah kata-kata Killian De Marco membuat mereka percaya? Meski sudah menunjukkan identitas serta token milik Georgi. Tentu saja tidak. Dibutuhkan uang yang tidak sedikit sampai akhirnya mereka sepakat untuk bertemu.

"Saat pergi nanti aku akan membawa Julias, Gusma, Alwar, Ares, dan serta kalian berdua." Killian De Marco menunjuk suami istri penjinak bom yang kini tinggal di bagian belakang vila. Mempunyai bangunan terpisah yang kecil tapi nyaman. "Ditambah dengan beberapa anak buah, Gusma kamu cari yang ahli dalam bertempur dan senjata serta punya kecakapan untuk menyetrir."

Gusma mengacungkan jempol. "Baik, Tuan."

Aria mengangkat tangan. "Aku dan Roe tidak ikut Tuan?"

Killian De Marco menggeleng. "Aria, kamu diperlukan di sini. Aku ingin kau menjaga keluargaku. Apa kau keberatan?"

"Tidak, Tuan! Dengan senang hati saya akan menjaga Kakak Ipar dan Aldric."

"Roe, kamu jaga wilayah kita agar tidak ada gejolak. Orang-orang dari Utara mulai mengesalkan masalah wilayah."

Roe sangat ingin ikut dengan Killian De Marco tapi sadar tenaganya dibutuhkan di sini. Lagipula pertimbangan Killian De Marco untuk tidak mengajaknya pasti berkaitan dengan istrinya.

"Tuan tenang saja, saya akan memastikan semua wilayah tetap stabil."

"Pertemuan akbar akan dimulai. Di pertemuan nanti aku akan membawa istriku. Kelak kalau terjadi sesuatu denganku, Valentina adalah benteng terakhir dari Red Scars. Selama istriku hidup maka kita akan baik-baik saja!"

Terdengar menakutkan tapi kata-kata Killian De Marco sangat realistis. Harus ada satu orang yang diberi kekuasaan untuk memerintah dan yang paling cocok hanya Valentina. Aria dan Roe hanya bisa jadi pendamping, keduanya tidak cukup kuat untuk menarik simpati para anggota.

Valentina tidak menyangka kalau dirinya akan dididik suaminya untuk menangani masalah organisasi. Dari setelah melahirkan ia terbiasa ikut bepergian bersama suaminya ke beragam daerah, berkenalan dengan banyak orang dan memperhatikan bagaimana cara kerja organisasi. Ia memperhatikan dalam diam bagaimana cara Killian De Marco mengendalikan pertentangan dan perdebatan. Kapan

saat yang dibutuhkan untuk marah dan bertindak tegas. Killian De Marco bahkan tidak segan untuk memukuli anak buah yang bersalah hingga babak belur.

Apakah Valentina merasa takut dan ngeri? Awalnya iya, ia bahkan tidak bisa tidur saat melihat anggota yang dihukum. Perlahan ia mulai terbiasa, meski tidak sepenuhnya bisa bersikap santai seperti Aria tapi paling tidak rasa takutnya menghilang perlahan.

"Sayang, jangan takut mengambil keputusan apa pun itu selama aku tidak ada. Yakin saja aku akan berada di belakangmu dan mendukung setiap tindakanmu!"

"Bagaimana kalau anak buah atau anggota tidak percaya padaku?"

"Mereka bisa meninggalkan Red Scars."

"Apa kamu yakin aku bisa?"

"Aku yakin seratus persen, seperti saat kamu menyelamatkan hidupku dan merawatku hingga sembuh. Keberadaanmu di Red Scars juga sama artinya, bedanya hanya kamu tidak menyelamatkan tapi merawat serta menjaga selama aku tidak ada."

Valentina menjadi lebih sibuk menjelang kepergian suaminya. Ia mondar-mandir dari vila ke kota, selain untuk mengawasi jalannya bisnis juga bertemu dengan beberapa pejabat daerah.

Prika mendengar rencana kepergian Killian De Marco dari Roe. Mengatakan dengan tegas, akan ikut menjaga bisnis Red Scars.

"Supermarket lebih stabil. Saat Ares pergi aku akan ikut mengawasi bank."

"Terima kasih, Prika. Aku tidak bisa membantumu karena banyak yang harus aku lakukan."

"Aku mengerti, lagi pula ada Aldric yang harus kamu perhatikan."

Itu benar, hal utama dalam hidup Valentina adalah anaknya. Meskipun Killian De Marco sudah menyiapkan pengasuh, asisten serta guru khusus untuk Aldric tetap saja dirinya sebagai orang tua harus mendampingi. Ia tidak ingin Aldric tumbuh menjadi anak yang kurang kasih sayang karena orang tua terlampau sibuk.

"Minggu depan kita pergi ke Pulau Horison. Di sana akan ada pertemuan akbar pada anggota dan pimpinan semua wilayah. Bukan hanya kita berdua yang pergi tapi juga Aldric."

"Kamu ingin mengenalkan anak kita ke anggota organisasi?" tanya Valentina.

"Benar, Sayang. Agar semua orang tahu kalau di Red Scars ada dua penerus, kamu dan Aldric. Mungkin bagi sebagian orang pengenalan anak kita dianggap terlalu dini tapi sebelum aku pergi, semua orang harus melihat betapa tampan dan pintarnya anakku."

Aldric memang sangat pintar dibandingkan anak seusianya. Sesekali memang nakal tapi sikap dan pembawaannya sangat tenang, jarang sekali marah dan bahkan tidak pernah tantrum. Yang membuat tercengang adalah di usia yang menginjak tiga tahun bisa menguasai pelajaran dengan mudah.

"Kecerdasan orang tuanya menurun dengan baik pada Aldric. Pintar seperti sang mama, cerdas dan cerdik seperti sang papa."

Alwar memuji dengan penuh kekaguman saat melihat dengan mata kepala sendiri Aldric belajar coding dengan santai. Duduk di samping Julias, mendengarkan setiap instruksi tanpa protes.

"Aku rasa Aldric tahu kalau identitasnya bukan orang biasa." Ares menimpali perkataan Alwar. "caranya bersikap persis seperti Tuan Killian."

Alwar terkekeh. "Kalau aku punya anak perempuan dengan senang hati akan aku jodohkan dengan Aldric."

"Eit, kau kalah cepat. Walikota dan Gubernur sudah berinisiatif untuk menarik Aldric menjadi bagian dari keluarga mereka."

"Haah, bukannya keduanya sudah tua bangka! Mana mungkin punya anak kecil?"

"Aaaa, bukan anak tapi cucu. Lucu bukan?"

"Hohoho, sangat lucu. Orang-orang itu membutuhkan dukungan Tuan makanya bersikap sangat lucu!"

Ada gula ada semut, pepatah yang cocok untuk menggambarkan situasi Kota Lavenham saat ini. Enam tahun lalu kota masih dikuasai oleh Walikota, Kareem, dan Kinmas. Sekarang situasinya berubah, Walikota masih berkuasa tapi berada di bawah pengawasan Killian De Marco. Keluarga Kareem dan Kinmas sudah tumbang. Mereka menepi, hidup jauh dari hingar bingar perebutan kekuasaan di Lavenham.

Besarnya kekuasaan Killian De Marco yang membuat orang-orang dari beragam profesi serta tingkat status sosial berusaha untuk mendekat. Ingin mencari keuntungan dan kejayaan tapi sayangnya tidak semua orang diterima. Killian De Marco menerapkan seleksi khusus tentang siapa saja yang bisa masuk menjadi anggota.

Bab 78

Killian De Marco memimpin anak buahnya pergi ke Pulau Horison dengan menggunakan jet pribadi, karena terlalu banyak yang ikut sebagian menggunakan jalan darat dan berangkat lebih cepat. Untuk perjalanan kali ini Prika ikut serta, selain mendampingi Roe juga untuk membantu menjaga Aldric.

Ribuan orang berkumpul di pulau kecil dengan pantai pasir putih yang indah. Mereka menempati rumah-rumah penduduk yang sepertinya sudah akrab dengan keberadaan anggota gangster. Untuk Killian De Marco dan keluarga, disediakan resort khusus.

Valentina hanya sempat bermain sebentar di pantai karena harus mendampingi suaminya melakukan serangkaian kegiatan. Selain rapat tentang tarif upeti serta bisnis milik mereka juga sedang ada pemilihan pimpinan wilayah Utara.

"Ada tiga kandidat yang akan dipilih, masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Hosin adalah kandidat paling tua, punya anak dua dan istrinya sudah meninggal. Kandidat kedua bernama Amril, sarjana bisnis yang terjun ke organisasi demi melanjutkan tradisi keluarganya. Kandidat terakhir, paling muda, paling kurang ajar tapi juga paling pengalaman namanya Zack. Dari kecil sudah hidup malang melintang di jalanan. Sama seperti Amril, Zack juga meneruskan tradisi keluarganya yang mengandalkan hidup dari organisasi."

"Ketiganya pernah bentrok?" tanya Valentina.

"Sering, lebih tepatnya dua lawan satu. Kamu bisa menebak siapa yang paling kurang ajar?"

"Zack melawan Amril dan Hosin."

"Benar sekali, Zack ini anak muda yang hebat tapi sayangnya terlalu arogan dan temperamental."

"Kamu nggak takut kalau dia terpilih?"

"Resiko yang harus dihadapi karena Zack ini sangat populer. Anggap saja sebagai uji coba untuk regenerasi organisasi."

Saat acara pemilihan dari berbagai wilayah mengirimkan dua wakil sedangkan semua anggota Utara yang datang wajib berkumpul di aula yang bisa menampung lima ratus orang. Semuanya berbaris rapi menghadap ke panggung kecil di mana deretan kursi untuk para pemimpin berada. Saat Killian De Marco masuk bersama Valentina dan anak buah terdekat, semua orang menyapa hormat.

"Aku sengaja mengajak istriku kemari agar kalian bisa berkenalan. Nama istriku Valentina, semua tindakan dan kata-katanya adalah cerminan diriku. Tentunya kalian paham?"

"Pahaam, Tuan!"

Seluruh ruangan kini tertuju pada Valentina yang memakai setelan hitam sama seperti suaminya. Blazer yang dipakainya dihiasi batu kristal di area kancing dengan celana katun serta sepatu hak tujuh senti. Sepasang anting-anting berlian yang tersemat di telinga menambah kesan manis dari penampilannya.

Para pemimpin wilayah dan tiga calon yang akan bertanding satu per satu mendatangi Killian De Marco dan Valentina untuk memberi salam hormat. Hosin memuji kecantikan Valentina, Amril berujar ingin berguru tentang cara pengobatan karena mendengar kalau istri bossnya sedang mendalami ilmu medis. Untuk yang terakhir, Zack. Saat melihat Valentina seperti orang linglung, hanya menatap tanpa kata dan mengajak bersalaman.

“Umurmu masih muda, semestinya aku memanggilmu Kakak Ipar dan bukan Nyonya.”

Valentina tersenyum pada laki-laki muda dengan rambut pendek, serta tubuh yang dipenuhi tato dengan telinga kiri tersemat anting-anting kecil. Dilihat sekilas sepertinya Zack seumuran dengannya.

“Terserah kamu mau manggil apa.”

Zack terkesiap. “Suaramu juga indah, Tuan Killian beruntung punya pasangan seperti kamu.”

Untungnya Killian De Marco yang sedang sibuk mengobrol dengan pimpinan lain tidak memperhatikan tindak-tanduk Zack yang terpesona dengan istrinya. Valentina sendiri tidak terlalu peduli. Ia datang untuk mendampingi suaminya dan bukan untuk menanggapi perhatian laki-laki lain. Baginya Zack sama seperti anggota lain, tidak ada yang harus diistimewakan.

Pemilihan pimpinan berlangsung cepat, seperti dugaan Killian De Marco sebelumnya yang menang adalah Zack. Mendapatkan empat puluh persen suara, Hosni dan Amril berbagi angka yang sama. Tepuk tangan membahana saat Zack dikukuhkan sebagai pimpinan wilayah Utara.

Pertemuan dibubarkan untuk acara makan siang dan istirahat, malam akan ada rapat terakhir membahas soal pekerjaan sebagai tentara bayaran.

Valentina menggunakan waktu sorenya untuk mengajak anaknya bermain pasir, ditemani Prika dan Aria. Tanpa bikini hanya celana pendek dan juga kemeja putih yang diikat di bagaian ujung dan menunjukkan perutnya yang rata. Ia berkejaran dengan anaknya di sepanjang pantai yang sepi dengan debur ombak yang cukup tenang.

Saat Aldric sibuk bermain pasir, Valentina bersama Prika dan Aria. Asyik mendengar curhatan Aria yang sedang dekat dengan seorang laki-laki.

"Kalian bayangkan, aku yang sat-set dan keras ini ditaksir anak muda yang lemah lembut dan tampan. Saking tampannya aku lihat dia tuh lebih mirip cewek!"

"Jangan bilang manajermu di kantor?" tebak Prika.

"Nah, benar dia? Sudah pernah ketemu'kan?"

Prika mengangguk bersamaan dengan Valentina. Aria tidak salah mendiskripsikan tentang laki-laki muda yang memang kelewat cantik. Berusia kurang lebih tiga tahun lebih muda dari Aria, bekerja sebagai manajer di kantor pengiriman. Kalau Valentina tidak salah ingat namanya Smith. Pekerja yang dipilih langsung oleh Killian De Marco atas rekomendasi Julias. Smith adalah salah satu anak yang tinggal di panti.

"Harusnya nggak masalah soal umur," ucap Valentina. "asalkan kalian sama-sama suka."

"Aku setuju dengan Valentina. Aria, bilang aja kamu takut sama hubungan laki-laki dan perempuan?" goda Prika.

"Aria takut jatuh cinta,"celetuk Valentina.

"Bukan begitu, aku hanya merasa kami nggak cocok!" sergah Aria dengan wajah memerah.

Valentina melirik Aria dengan tatapan intens. "Jangan bilang Smith sudah mengungkapkan perasaannya?"

Aria menggigit bibir lalu mengangguk. "Emang sudah."

"Tunggu apa lagi? Udah, sih, ambil aja. Kapan lagi punya pacar yang tampan dan pintar kerja. Aku yakin Ares juga setuju!" Prika berkata menggebu-gebu.

Percakapan ketiganya terhenti saat terdengar suara dehem dari belakang. Mereka serempak menoleh dan melihat Zack mendekat. Aria secara otomatis berlari mendekati Aldric, begitu pula Valentina. Prika bangkit perlahan mengamati laki-laki muda yang berani datang ke tempat mereka bersantai.

"Bagaimana kau bisa kemari?" tanya Aria. "setahuku tempat ini dilindungi dan tidak boleh sembarang orang kemari!"

Zack menyeringai, menunjuknya tentengan di tangannya. "Aku datang untuk membawakan mainan ini untuk Aldric dari Tuan Killian!"

Valentina merasa aneh, tidak biasanya Killian De Marco menyuruh orang lain menemui mereka. Kalau ada perlu, yang datang biasanya pelayan pribadi atau orang terdekat saja dan bukan Zack yang tidak terlalu dikenalnya. Apakah suaminya terlalu sibuk hingga salah mengutus orang atau Zack yang punya maksud lain?

"Sorry, Zack. Bisa nggak mainannya dilemparkan saja?" perintah Aria. "Kalau nggak berikan pada Prika."

"Oke, nggak masalah. Aku akan berikan pada Prika." Zack tanpa rasa marah menuruti perintah Aria. Memberikan tentengannya pada Prika, membalikan tubuh dan sekali lagi menatap ke arah Valentina. "Kakak Ipar, warna putih sangat cocok untukmu. Tapi nggak juga, orang cantik memang cocok dengan warna apa saja."

Sambil terkekeh Zack meninggalkan mereka, membuat Aria melotot. "Kurang ajar! Berani-beraninya dia menggoda Kakak Ipaar!"

Valentina sendiri tidak terlalu peduli dengan Zack, tidak pula merasa terganggu dengan sikap kurang ajarnya. Banyak masalah yang membebani hati dan pikirannya. Zack bukan siapa-siapa untuk diperhatikan.

Malamnya diadakan pesta besar setelah rapat selesai, semua orang bergembira untuk menari dan bernyanyi. Makanan dan minuman melimpah ruah, api unggun menyala dan suara teriakan berbaur dengan musik.

Berdiri di balkon kamar yang menghadap ke laut, Valentina tidak ikut kemeriahan pesta. Ia lebih suka menikmati udara malam yang sejuk, menatap bintang-bintang di angkasa dan mendengarkan debur ombak.

"Apa yang kamu pikirkan?"

Killian De Marco mendatangnya, berdiri di belakang lalu merengkuh tubuh Valentina dalam pelukan.

"Kenapa nggak ikut pesta?"

"Terlalu berisik."

"Memang, orang-orang ribut sekali."

Valentina masuk dalam pelukan suaminya lebih dalam. "Apakah semua berjalan lancar, Sayang? Rapat nggak ada masalah?"

"Sejauh ini tidak ada masalah, semua orang saling menghormati satu sama lain. Aku membuat aturan khusus agar tiap wilayah tidak saling menyerang!"

"Haah, memangnya ada yang mau menyerang wilayah lain?"

"Ada, Zack itu contohnya." Killian De Marco mengecup puncak kepala istrinya. "Orang pintar yang sedikit kurang aja. Kalau tidak ditekan, Zack bisa menjadi seperti Lewis."

"Masih muda dan berbahaya, mungkin ingin memberikan pembuktian kalau dia mampu."

"Sepertinya begitu, cenderung lebih sembrono."

"Apakah orang-orang tahu kalau kamu akan bepergian?"

"Hanya para pimpinan, Sayang."

Valentina menyimpan kekuatiran dalam hati, jangan sampai ada masalah saat suaminya pergi. Semoga selama setahun kedepan Zack tidak menimbulkan huru hara bagi organisasi.

Sepulang dari Pulau Horison, persiapan untuk mencari harta karun kembali dilakukan. Mereka tidak membawa truk besar seperti halnya Georgi dan Fandy Kinmas melainkan mobil kecil layaknya orang biasa yang ingin bepergian. Killian De Marco satu mobil dengan Julias. Ares dan Alwar masing-masing memimpin tiga anak buah di mobil yang berbeda.

Di malam keberangkatan Valentina tidak dapat memicingkan mata. Ini pertama kalinya berjauhan dengan suaminya hingga waktu yang lama. Biasanya paling lama sebulan dan Killian De Marco dipastikan kembali. Kali ini, waktu tidak bisa diperkirakan begitu pula keselamatannya.

"Jangan menangis, aku pergi hanya sebentar saja. Aku pasti pulang untukmu dan Aldric."

Valentina menarik tangan suaminya dan menaruhnya di pipi. "Kamu janji akan pulang dengan selamat. Harus kamu tepati, Sayang."

"Tentu saja. Aku janji sepenuh hati untuk pulang dengan selamat apa pun hasilnya."

"Kakak Ipar tidak usah kuatir. Kami akan menjaga Tuan dengan baik!" teriak Ares dari balik kemudi.

Alwar mendukung perkataan temannya. "Kami akan pulang secepatnya. Kakak Ipar di rumah dengan tenang."

Valentina ditemani Aria dan Prika melepas iring-iringan yang meninggalkan vila menembus kegelapan malam. Roe dan Gusma mengantar hingga ke ujung Kota Lavenham. Valentina memanjatkan doa-doa untuk orang-orang yang ada dalam rombongan terutama suaminya. Semoga perjalanan kali ini membawa hasil baik dan semua orang kembali dengan selamat.

Bab 79

Beberapa minggu setelah kepergian Killian De Marco, Valentina mendapati dirinya hamil. Tidak ingin membuat suaminya khawatir, ia sengaja merahasiakan kehamilan keduanya. Yang membuat bahagia adalah Killian De Marco masih memberi kabar, tidak sepenuhnya menghilang.

“Situasi di sini lebih sulit. Kami masih berusaha mencari lokasi. Peta yang ada di tangan ternyata berliku. Selain berjibaku dengan pemerintah, juga dengan penduduk lokal berikut para penjahatnya!”

Valentina mengenyahkan rasa khawatir, percaya kalau suaminya mampu menghadapi setiap kesulitan. Sedari dulu Killian De Marco sudah terbiasa menerjang bahaya. Pernah menjadi tentara bayaran, sering mengawal kepala negara, tidak jarang membantu tentara ke daerah konflik dan belum lagi berjibaku dengan gangster lain. Killian De Marco sangat hebat, kuat, dan tidak terkalahkan. Valentina yakin kali ini keadaannya pun sama.

Menginjak bulan kedua masalah mulai berdatangan, pertikaian antar wilayah yang mengharuskan Roe dan Gusma terbang ke sana kemari untuk menyelesaikannya. Valentina yang sedang hamil tidak memungkinkan untuk ikut mereka. Yang bisa dilakukannya adalah mendengarkan perdebatan serta pertikaian lewat telepon, laporan dari Roe atau Gusma.

“Kakak Ipar jangan khawatir, ini hanya masalah kecil. Kami bisa mengatasinya.” Roe meyakinkan Valentina untuk tidak takut.

Masalah lain juga menimpa Valentina, Walikota yang selama ini berusaha dihindarinya meminta untuk bertemu

Killian De Marco. Sudah ditolak mentah-mentah oleh Aria tapi masih ngotot.

"Kalau bukan karena pimpinan kota, ingin kupukul laki-laki tua bangka itu!" Aria melampiaskan emosinya dengan berteriak.

Valentina memutuskan untuk menemui Petrus, untuk mencegah amukan anak buahnya.

"Jangan marah! Kita temui dia di kantor saja. Aku ingin tahu apa maunya."

Sesuai janji Petrus datang ke kantor pengiriman bersama anaknya, Patrik. Keduanya membawa banyak bingkisan, menjabat tangan Valentina dengan wajah gembira. Dalam hati Petrus masih tidak percaya kalau gadis muda yang dulunya perawat miskin dalam kurun waktu tujuh tahun menjelma menjadi nyonya kaya dan berkuasa. Nasib orang memang tidak ada yang tahu.

"Senang sekali saya karena Nyonya menyempatkan diri untuk menemui saya."

"Silakan duduk Pak Petrus." Valentina duduk berhadapan dengan Petrus dan anaknya. Di belakangnya ada Aria dan pemuda bernama Smith. "Ada yang bisa saya bantu?"

Petrus tersenyum lebar, memasang wajah tidak enak hati tapi sebenarnya kegembiraan meluap-luap dalam dadanya. Ia banyak mendengar kabar kalau akhir-akhir ini Killian De Marco sulit sekali ditemui. Valentina bersedia menemuinya sama saja sebuah keberuntungan.

"Saya dan Patrik datang untuk membicarakan masalah perburuan. Biasanya tiap tahun diadakan perburuan untuk acara amal tapi semenjak vila menjadi milik Nyonya

Valentina, kami tidak tahu apakah acara ini masih bisa diadakan atau tidak.”

Patrik menimpali perkataan sang papa. “Kami bisa mengerti kalau seandainya Nyonya tidak berkenan meminjamkan vila sebagai tempat perburuan. Paling tidak kami mendapatkan kejelasan.”

Valentina menangkap kedua tangan di atas lutut, mengamati ayah dan anak di depannya.

“Pak Walikota pasti tahu kalau vila itu sedang ditutup untuk renovasi?”

“Kami tahu, Nyonya. Barangkali bisa dibuka sebentar hanya untuk acara?”

“Sama saja seperti mengumpankan peserta dalam masalah.”

“Kami janji akan menjaga keselamatan peserta sebaik mungkin,” sela Patrik.

Valentina menggeleng. “Tetap tidak. Bukan karena saya tidak percaya pada Pak Petrus dan Pak Patrik tapi ini tentang nyawa banyak orang. Saya tidak mau terkena masalah untuk ini.”

“Bagaimana kalau ada masalah saya dan anak saya yang menanggungnya?”

“Pak, keputusan tidak bisa diubah. Kalau niat kalian hanya untuk acara amal, kenapa tidak menggunakan cara lain?”

“Cara lain seperti apa, Nyonya?”

"Entahlah, mungkin melelang sesuatu atau juga mengadakan pagelaran seni, yang pasti saya tidak akan mengijinkan penggunaan vila."

Petrus berdecak tidak puas, kekesalan menghinggapinya. Meninggalkan kepura-puraannya dengan menyipit pada Valentina.

"Valentina, kau mestinya tahu kalau aku pimpinan di kota ini? Saat kau masih gadis, aku sudah memimpin kota ini dan membuat banyak keputusan!"

Kata-kata Petrus yang diucapkan dengan nada tinggi membuat Valentina tersenyum. Ia bisa merasakan ejekan yang terkandung dalam perkataan itu."

"Tentu saja aku tahu, Pak Walikota."

"Kalau begitu, kenapa kamu tidak mau membantuku? Bagaimana kalau kamu telepon suamimu sekarang? Kita dengar bagaimana pendapatnya?"

"Pendapatku adalah pendapat suamiku. Lagipula pemilik vila itu aku jadi keputusan sepenuhnya berada di tanganku."

"Valentina, kauu—"

"Papa, tenang dulu." Patrik memotong ucapan Petrus. "Mungkin Nyonya Valentina punya pertimbangan lain."

"Pertimbangan apa? Dia jelas tidak menghormatiku. Valentina seperti kacang lupa sama kulitnya!"

Terdengar suara pistol dikokang, Petrus dan Patrik menegang saat melihat Aria mendekat. Pistol berada di tangannya dengan pandangan tajam tertuju pada ayah dan anak.

"Jaga bicaramu, Pak Walikota. Tuanku nggak akan senang kalau tahu istrinya dihina!"

Wajah Petrus menggelap lalu berikut berucap perlahan. "Aku minta maaf sudah lepas kendali. Yang aku sedang lakukan untuk kepentingan warga kota."

"Suamiku punya cara sendiri membantu warga kota, tidak usah kuatir soal itu. Silakan pergi, aku ingin istirahat!" Valentina mengusir dengan nada pelan tapi tegas.

Melihat Petrus dan Patrik ragu-ragu, Aria berujar keras. "Buka pintu! Antarkan Pak Walikota dan Pak Dewan ke mobil!"

Pintu terbuka dari luar, dua penjaga berseragam hitam dengan pistol di pinggang menatap Petrus dan anaknya. Keduanya bergegas bangkit, berpamitan lirik pada Valentina dan menghilang.

Valentina menghela napas panjang, memijat kepalanya yang sakit. "Untung saja aku yang menemui mereka. Kalau suamiku, entah apa jadinya mereka itu."

"Akan dihajar sampai babak belur. Kakak Ipar nggak apa-apa?"

"Sedikit pusing, aku ingin pulang dan tidur sebentar sebelum menjemput Aldric pulang sekolah."

"Aldric biar aku yang jemput. Kakak Ipar istirahat saja."

Sebenarnya Valentina tidak sakit, memikirkan suaminya yang seminggu ini tanpa kabar membuatnya gugup dan kuatir. Meski begitu harus terlihat kuat dan tegar demi anaknya dan juga Red Scars. Sebagai nyonya pemimpin tidak boleh terlihat lemah, itu yang diajarkan Killian De Marco

padanya. Meski hati sakit dan pikiran dipenuhi rasa kuatir tapi harus tetap tegar.

Di usia kandungan menginjak tujuh bulan, kabar dari Killian De Marco muncul. Berupa satu pesan pendek yang mengatakan kalau mereka semua selamat. Valentina memejam, menekan ponsel di dadanya. Air mata membasahi pipi, campuran rasa takut sekaligus lega.

"Entah apa yang terjadi selama ini. Kalau sekarang mereka mengatakan sudah selamat berarti terjadi banyak hal membahayakan."

"Kakak Ipar, tenaang. Tuan selamat," hibur Roe dengan kegembiraan yang dibuat-buat meski wajahnya pucat pasi.

Tidak cukup menghadapi kekuatiran soal suaminya yang jauh di mata, Valentina juga harus mengatasi masalah lain. Kali ini dua pimpinan wilayah datang ke vila untuk mengadakan tentang Zack yang semena-mena.

"Anak kecil itu berani menginjak-injak wilayah kami. Kalau Tuan Killian tidak segera menertibkannya, kami akan bertindak sendiri!"

"Ini tentang harga diri dan kedaulatan wilayah kami! Kalau Zack masih berani bertingkah sembarangan! Jangan salahkan kami yang akan membuat perhitungan!"

"Kalian berdua tenang dulu. Aku janji akan membereskan masalah ini!"

Kedua laki-laki itu menatap Valentina dengan tidak percaya. Seorang perempuan yang sedang hamil mengatakan akan membereskan masalah gangster? Tahu apa Valentina tentang cara menjinakkan Zack?

"Kalian pasti tidak percaya denganku. Nggak masalah, beri aku waktu dan kalian lihat nanti buktinya."

"Nyonya, bukan kami tidak percaya tapi akan lebih baik kalau Tuan yang melakukannya."

"Aku atau suamiku, tidak ada bedanya. Yang pasti apa pun keputusanku sudah pasti didukung penuh suamiku!"

Setelah kedua orang itu berlalu, Valentina memanggil Roe, Gusma dan beberapa orang kepercayaannya untuk berunding soal Zack. Sebagai pimpinan Zack memang dikenal sangat suka seenaknya dan cenderung kejam. Valentina memutuskan untuk bicara secara pribadi dengan Zack. Tempat yang dipilih untuk berunding adalah ibukota yang dianggap netral.

Roe mengatur jalannya pertemuan dan memberi pengawasan secara diam-diam. Gusma dan Aria akan mendampingi Valentina. Mereka menggunakan rumah lama yang dulu pernah ditempati sebagai tempat menginap sementara.

"Wow, rumah kalian cukup bagus. Apakah kalian dulu tinggal di sini?"

Zack datang bersama rombongan sekitar tiga puluh orang, Gusma menyambutnya di pintu.

"Silakan masuk! Kakak Ipar menunggu di ruang tamu."

"Aku bingung, kenapa Kakak Ipar ingin bertemu denganku? Kenapa bukan Tuan Killian langsung?"

"Kau bisa tanyakan langsung pada Kakak Ipar."

Zack berjalan cepat menuju ruang tamu sedangkan anak buahnya ditahan agar tetap di teras. Telah disediakan makan

dan minum untuk mereka. Tiba di ruang tamu Zack dibuat terkejut dengan kondisi Valentina yang sedang hamil besar. Meski begitu tetap terlihat cantik dan anggun.

"Kakak Ipar tidak berubah. Dari terakhir kali bertemu tetap cantik."

Valentina mengangguk, menunjuk sofa di depannya. "Ingin minum apa?"

"Tidak usah repot-repot. Orang lapangan sepertiku terbiasa minum apa pun. Kami sering menghadapi situasi antara hidup dan mati." Zack menyeringai dan seringaian itu menghilang dengan cepat saat melihat Valentina tidak bereaksi. "Kakak Ipar memintaku datang, ada urusan apa?"

"Aku memintamu datang untuk mengajarmu menjaga sikap, Zack!"

"Apa?"

"Beberapa orang protes karena kamu mengacak-acak wilayah mereka."

"Haah, siapa yang bilang begitu? Katakan, siapa yang sengaja membuat masalah denganku. Itu fitnaah!"

"Itu bukan fitnah karena sebelum aku memintamu datang sudah melakukan penyelidikan lebih dulu. Sabotase wilayah, pemukulan anggota lain tanpa alasan mendasar, melakukan perdagangan tanpa ijin pimpinan setempat. Tentunya kau tahu kalau itu semua benar adanya."

"Kakak Ipar, aku lakukan semua itu demi organisasi!"

"Omong kosong, Zack! Kita tahu kalau uang masuk ke kantongmu sendiri!"

Zack mendengkus, duduk menyilangkan kaki dan menggoyang-goyangkan. Bukti kalau dirinya sedang tidak tenang. Valentina masih tetap duduk di kursinya, tidak bergeming meski Zack terlihat marah. Menengadah dengan wajah menggelap karena marah, Zack melontarkan ucapannya.

"Apa Kakak Ipar tahu kalau perempuan semestinya mengurus anak dan bukan organisasi?"

"Kau berani bilang begitu pada Aria? Kita bertaruh siapa yang akan menang dalam tiga pukulan? Aku meletakkan seluruh harga diriku kalau Aria akan mengalahkanmu dalam dua pukulan. Berani, Zack?"

Zack menelan ludah, menatang Aria sama saja seperti menantang maut. Semua orang tahu kecepatannya dalam memakai senjata dan bertempur.

"Bu-kan begitu maksudku."

"Aku tahu apa maksudmu. Percayalah aku juga tidak ingin bertemu denganmi di tempat ini karena banyak sekali pekerjaan yang menungguku. Zack, aku ingatkan sekali lagi. Kalau kau tidak mau mengubah sikapmu, tetap semena-mena terhadap wilayah orang lain aku akan memaksamu menyerahkan tampuk pimpinan. Jangan bilang aku nggak mampu, untuk kau tahu aku lebih dari mampu! Jangan main main dengan Red Scars. Organisasi tetap yang utama, orang-orang sepertimu pantas dilenyapkan. Itu kalau kau tidak mau berubah!"

Zack marah bukan kepalang, bangkit dari sofa dan bergegas keluar. Tidak ingin bicara dengan Valentina yang

dianggapnya hanya mabuk. Tiba di teras ia terbelalak melihat anak buahnya geletakan dengan mulut berbusa.

“Apa-apaan ini?”

Valentina muncul di belakangnya, bicara dengan nada dingin. “Racun herbal buatanku. Ini dosis rendah, hanya membuat mual, muntah, dan pingsan. Lain kali kau berulah aku akan memberikan dosis yang lebih tinggi. Kita lihat apakah nyawa kalian masih bisa selamat?”

Zack tetap diam di tempatnya saat Valentina meminta Roe dan Gusma untuk menyuntikkan sesuatu ke mulut anak buahnya. Tidak sampai semenit semua orang bangkit dengan linglung. Zack kehabisan kata, keluar dari rumah dengan lunglai. Menyadari dirinya salah menilai Valentina. Tidak heran kalau perempuan yang terlihat lembut itu menjadi istri Killian De Marco, rupanya ada jiwa yang kuat tersembunyi rapat di balik sikap lembutnya.

Bab 80

Valentina melahirkan anak kedua berkelamin perempuan tanpa didampingi sang suami. Ia mendapat kabar kalau Killian De Marco dalam negosiasi dengan pemerintah negara sebelah untuk keluar dari sana. Itu berarti suaminya selamat. Tidak sepenuhnya senang karena ternyata terjadi pemberontakan di perbatasan.

Di rumah sakit dalam kondisi lemah habis melahirkan ia terus memantau berita. Pemerintah negara sebelah mengatakan banyak jatuh korban, baik tentara maupun warga sipil karena adu senjata. Hati Valentina makin tidak tenang. Ia menggendong bayinya serasa membisikkan ucapan yang menenangkan dirinya sendiri.

“Semoga papamu pulang dengan selamat, Sayang.”

Perang terus berkecamuk di perbatasan, membuat harapan Valentina untuk bertemu suaminya makin hari makin menipis. Aldric tidak henti-hentinya bertanya keberadaan sang papa dan Valentina hanya bisa menjawab kalau sang papa sedang bekerja.

Valentina tahu bukan hanya dirinya yang bersedih tapi juga Roe, Gusma serta Aria. Mereka bahkan ingin menyusul kalau tidak ditahan olehnya.

“Kalau kalian pergi, siapa yang akan menjagaku dan anak-anak?”

Kesedihan Valentina meluluhkan hati mereka. Tidak ada yang bisa mereka lakukan selain menunggu. Terus meyakini kalau Killian De Marco dan rombongan akan pulang dengan selamat.

Penantian mereka berakhir saat suatu pagi penjaga kota mengabarkan ada iring-iringan mobil dari luar kota, berjalan cepat melintasi jalanan bukit menuju ke vila. Penjaga juga memastikan kalau yang datang adalah Killian De Marco dan rombongan.

Valentina menggendong bayinya di tangan kiri dan menggandeng Aldric di tangan kanan. Berdiri di undakan menunggu dengan sabar hingga iring-iringan memasuki wilayah vila dan berhenti di gerbang.

Killian De Marco melompat turun, terlihat lebih kurus dengan rambut panjang serta jambang lebat menutupi wajah. Meski begitu berjalan tegap yang diartikan tidak ada luka di tubuh. Matanya terbelalak menatap bayi dalam gendongan Valentina.

"Selamat datang, Papa," sambut Valentina.

"Papaaa!" Aldric melepaskan diri dari genggaman sang mama dan berlari menyongsong papanya lalu naik ke gendongan. "Papa pulaang!"

Killian De Marco memeluk dan mengecup anaknya dengan penuh kerinduan. Menggendongnya menuju tempat Valentina berdiri. Pandangannya tertuju pada bayi dalam gendongan.

"Sayang, aku pulang."

Valentina tersenyum. "Papa, anak keduamu lahir dua bulan lalu."

Killian De Marco memejam sesaat. "Kalau saat itu aku tahu kamu sedang hamil, aku tidak akan meninggalkanmu. Maafkan aku."

"Sayang, yang penting kamu sudah kembali."

Killian De Marco merengkuh istrinya dan mengecup lembut dahinya. Mereka bertangisan karena bahagia, bisa berkumpul lagi setelah sekian lama.

Valentina memerintahkan pelayan dan koki membuat masakan yang enak untuk menyambut suaminya dan rombongan. Killian De Marco memutuskan ingin mandi lebih dulu begitu pula anak buahnya. Mereka tidak ingin mendekati Aldric dan bayi dalam kondisi tubuh kotor.

Hari ini matahari bersinar terang benderang di vila, Valentina membantu suaminya mandi. Menggosok punggung serta mencukur jambang dan memotong rambut. Selama melakukan itu ia mendengarkan cerita suaminya tentang perjalanan mencari harta karun.

"Tidak mudah mencari lokasinya karena ternyata terletak di pedalaman hutan. Orang tuaku ke sana untuk mencari benda bersejarah atas suruhan seorang miliarder. Siapa sangka mereka menemukan harta karun di sana dan tetap dibiarkan di tempatnya berada."

"Warga lokal tidak tahu kalau ada harta karun di sana?"

"Lebih tepatnya mereka tidak peduli."

"Bagaimana dengan pejabatnya."

"Mereka yang menyulitkan kami untuk mencapai tempat itu. Sebuah surga dunia, jauh dari peradaban dan sangat indah."

"Berarti kamu menemukan harta karunnya?"

"Iya, Sayang dan aku tidak membawanya pulang."

"Kenapa?"

"Karena bisa membayakan nyawa manusia di bumi kalau jatuh ke tangan yang salah."

Valentina melongo mendengar suaminya. "Memangnya benda apa yang punya kekuatan sedahsyat itu?"

"Bahan utama pembuat bom atom."

Keduanya terdiam sesaat. Valentin menunduk untuk mengecup dahi suaminya.

"Kamu melakukan hal yang benar. Semoga tidak ada tangan kotor yang menjamah tempat itu."

"Kami sudah menyegelnya. Menitip pada suku asli yang mendiami hutan untuk mengusir siapa pun yang mendekat."

"Sayang, kamu luar biasa."

"Kamu juga luar biasa!"

Valentina menjerit saat Killian De Marco meraih pinggangnya dan menariknya turun ke bathtub. Tubuh dan pakaiannya basah, dengan cekatan Killian De Marco menelanjinginya.

"Istriku yang hebat dan pemberani, dalam perjalanan pulang aku banyak mendengar cerita soal kamu yang berhasil mengatasi banyak masalah. Sayang, kamu benar-benar hebat dan bisa diandalkan."

Valentina terengah, pikirannya tidak fokus karena belaian Killian De Marco di tubuhnya. Bibir mereka bertaut satu sama lain, saling memagut dan melumat dengan panas. Kerinduan mereka melebur dalam cumbuan serta kecupan.

"Aku merindukanmu," desah Valentina.

"Aku juga, Sayang."

"Setelah ini kamu janji tidak akan kemana-mana?"

"Tentu saja, setelah ini aku janji akan selalu ada di sampingmu dan anak-anak."

Killian De Marco dengan cepat menyatukan tubuh mereka. Melenguh karena merasakan kelembutan tubuh istrinya. Mereka bergerak seirama dengan gemericik air membalut tubuh telanjang yang penuh gairah. Kalau tidak ingat akan ada pesta penyambutan Killian De Marco enggan meninggalkan tubuh istrinya.

"I love you, Sayang," bisik Killian De Marco dengan segenap perasaan.

"I love you too, suamiku. Anak perempuan kita belum punya nama."

"Aku punya nama yang cocok untuknya."

"Apakah itu?"

"Almarossa De Marco."

"Nama yang cantik, aku suka."

Keduanya berpakaian rapi sebelum turun untuk menemui anak buah yang sudah menunggu. Sampanye dituang ke dalam gelas tinggi dan semua orang bersulang.

"Cheers, untuk istriku yang hebat dan pemberani!" teriak Killian De Marco.

"Cheers untuk Kakak Ipar!"

Tanpa musik yang hingar bingar, meja panjang berjejer dari ruang tamu hingga ruang tengah dipenuhi beragam makanan. Julias sibuk mengobrol dengan Smith, sedangkan

Aria mendengarkan dengan cermat cerita saudara kembarnya. Alwar menghadapi keingintahuan Roe serta Gusma.

Suasana pesta dipenuhi tawa, Killian De Marco menggendong bayi dalam pelukan sementara anak laki-lakinya bercelotoh di sampingnya.

Valentina berdiri di belakang sofa yang diduduki oleh keluarganya. Menatap bahagia pada suami yang sedang mengecupi kedua anak mereka. Mengamati satu per satu anak buahnya yang sedang makan sambil mengobrol, menyadari inilah yang disebut keluarga.

"Kenapa kamu diam?" Killian De Marco mendongak.

"Nggak apa-apa, Sayang. Sedang menikmati momen bersama yang indah ini."

Killian De Marco tersenyum. "Momen ini akan selalu ada, aku janji padamu."

Valentina menunduk dan mengecup dahi suaminya. "Untuk sekarang dan selamanya."

"Ya, Sayang. Sekarang dan selamanya."

Ares ingin menggendong bayi dan Killian De Marco membiarkan anaknya dikagumi oleh semua orang. Bayi perempuan yang mungil dan cantik itu memang pantas mendapatkan kekaguman.

Ia menarik Aldric ke atas pangkuan dengan Valentina duduk di lengan sofa, mendengarkan percakapan antara papa dan anak. Bayi tertidur, Valentina memberikan pada pengasuhnya. Aldric menarik tangan Julias ke ruang

komputer. Tersisa hanya mereka berdua, Killian De Marco menarik tangan istrinya menuju taman.

"Tuan, ada telepon dari Pangeran Jean."

Perkataan Aria menghentikan langkah keduanya. Killian De Marco menerima uluran ponsel dari Aria.

"Pangeran Jean yang agung. Apa kabar? Apakah Anda sekarang menjadi putera mahkota?"

"Jangan berbasa-basi padaku Killian. Aku dengar anakmu sekarang sudah dua?"

"Benar sekali, Pangeran."

"Selamat. Aku ingin meminta bantuanmu untuk mencari seorang perempuan bernama Claire Huang. Aku tahu kamu sibuk, bisa utus seseorang untuk membantuku?"

Killian De Marco terdiam sesaat lalu menjawab. "Pangeran akan bertemu dengan dua orang suruhanku. Seorang hacker dan pelacak andal dua minggu lagi."

"Baiklah, aku tunggu. Terima kasih."

Killian De Marco menyerahkan ponsel pada Aria, menuruni undakan dengan Valentina tertawa bahagia. Tidak peduli akan udara siang yang panas. Keduanya berpelukan dan berciuman di taman bunga yang sedang bermekaran. Saling mengecup dengan hati berkata akan selalu setia selamanya.

